

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018

25 Oktober 2018

Dilaksanakan di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh



Tema

Meningkatkan Professionalisme Pendidik melalui Proses Penelitian
yang Berkelanjutan dalam Membentuk Peserta Didik Cemerlang
Menuju Indonesia Emas 2045

DISELENGGARAKAN OLEH
STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar yang bertema, “Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Melalui Proses Penelitian yang Berkelanjutan dalam Membentuk Peserta Didik Cemerlang Menuju Indonesia Emas 2045.” dapat terwujud.

Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dasar yang diselenggarakan oleh program studi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Hari Kamis, 25 Oktober 2018 dengan menghadirkan pemateri Prof. Dr. Sugiyono (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, penulis buku referensi metodologi penelitian terpopuler di Indonesia) dan Dr. Suryanti, M.Pd (Ketua Himpunan Dosen PGSD Indonesia).

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait inovasi dalam upaya pembangunan pendidikan nasional. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang proses pembinaan yang berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif untuk menghasilkan pendidik yang profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional. Proses menuju pendidik profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait dengan para pendidik. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan pendidik yang profesional dalam kualitas maupun kuantitas yang mencukupi. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas melalui pembelajaran yang inovatif.

Kami bersyukur bahwa gagasan kami ini mendapat respon yang sangat baik dengan hadirnya peserta seminar yang berasal dari berbagai Universitas dan Institusi yang ada di Indonesia. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada:

1. Ketua STKIP BBG
2. Pembicara dan moderator
3. Jajaran panitia
4. Para peserta seminar

Akhir kata, jika ada yang kurang berkenan selama penyelenggaraan kegiatan seminar maupun dalam penerbitan prosiding ini mohon dimaafkan. Semoga apa yang telah kita lakukan ini bermanfaat bagi kemajuan kita di masa depan. Amin.

Banda Aceh, 25 Oktober 2018
Ketua Panitia

Gio Mohammad Johan

DAFTAR ISI

Gio Mohamad Johan	Validitas Media Literasi <i>Big Book</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar	1
Riki Musriandi, Cut Delsie Hasrina, Saifuddin	Analisis Hasil Belajar Biostatistik Mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama	9
Zon Saroha Ritonga Nurasyiyah Harahap	Analisis Kesiapan Pemerintah Desa Dalam Implementasi Alokasi Dana Desa Bidang Pendidikan di Kecamatan Galang	15
Erna Labudasari	Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah	25
Hasanah, Syarifah Rahmiza Munzana,	Pendidik dalam Perspektif Hadist Rasulullah SAW	33
Ayi Teiri Nurtiani, Elvinar	Pendidikan Multikultural dalam Wacana	38
Irma Aryani, Rahmi	Analisis Sensitivitas Terhadap Pengaruh Konflik Yang Terjadi Pada Koloni Semut	45
Saiful Amir Andy Hakim	Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus SMA PABA Binjai)	52
Yusuf Bachtiar, Khusnul Fajriyah, Intan Rahmawati	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Berbantu Media Jamkar Terhadap Prestasi Belajar IPS Kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Patitahun Pelajaran 2017/2018	63
Hijjatul Qamariah, Sri Wahyuni	Pentingnya Mengajarkan Ejaan Kepada Anak-Anak (Refleksi Bagi Para Guru)	70

Nailul Authary	Literasi Digital: Suatu Investigasi Pada Transformasi Pembelajaran Matematika Abad 21	82
Ari Yanto, Budi Febriyanto, Riska Fitriani	Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif <i>Educational Games</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS	88
Ahmad Nasriadi, Intan Kemala Sari	Analisis Diagnostik Kemampuan Estimasi Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena Dalam Memecahkan Masalah Estimasi	99
Dahniar Harahap	Penerapan Media Visual Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar PPKN Siswa Pada Kelas V MIN Padang Hulu	112
Hazal Fitri, Irfandi, Zikrurrahmat	Pengembangan Model Manajemen Evaluasi Pembelajaran Dalam Pemanfaatan Sistem <i>ICT</i> Tingkat Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh	119
Layil Safitri	Analisis Kesiapan Guru IPA dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Se- Kecamatan Stabat	133
Mufti Riyani, Ramazan	Pemanfaatan Historiografis Sebagai Assesment Alternatif Pada Pembelajaran Sejarah Agraria	141
Muhamad Afandi, Arista Anggun Nurlitasari	Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Sosial di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang	148
Muhammad Yani, Nazariah	Identifikasi Proses Berpikir dan Kesulitan Siswa <i>Camper</i> dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasarkan <i>Gender</i>	162
Musdiani	Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKN Dengan Metode TanyaJawab Siswa Kelas III SD Negeri 62 Banda Aceh	173
Nurasyiyah Harahap	Pengaruh Kebersihan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN 101751	182

Nurdiana Siregar, Wiwik Lestari, Nina Hastina	Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa Sekolah Dasar Swasta <i>Full Day School</i> di Medan	190
Yulinar, Putri Dini Meutia, Deris Maulana	Hubungan DayaTahan Jantung Paru dengan Kemampuan Bermain Sepakbola Pada Klub Himapora Penjaskesrek FKIP Universitas Abulyatama	194
Zikrurrahmat, Irfandi	Analisis Sistem Manajemen Pengelolaan Pelatihan Klub Olahraga Atletik Nomor Lari, Lompat dan Lempar Binaan Dispora Provinsi Aceh	204
Muhammad Ichsan	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bumi Dan Alam Semesta Menggunakan Alat Peraga di Kelas Vi Sd Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah	216
Dyoty Auliya Vilda Ghasya	Gerakan Sekolah Menyenangkan Dan Ramah Anak (GSMRA) Sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar	227
Ema Dauyah, Yulinar	Pengaruh Motivasi Terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Non Pend. B. Inggris di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Abulyatama	237
Gemala Widiyarti	Penerapan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa PGSD	243
Krisna Anggraeni, Sigit Vebrianto Susilo	Pengembangan Buku Kumpulan Cerita Pendek Penunjang Gerakan Literasi Sekolah Untuk Siswa Sekolah Dasar	249
Lina Amelia, Fitriah Hayati, Ichsan	Persersepsi Guru PAUD Terhadap Desain Media Maket Dan Film Animasi Dalam Pemberian Pendidikan Mitigasi Bencana Dengan Model Pembelajaran Kindergarten Watching Untuk Anak Usia Dini	256
Lisbet Novianti Sihombing	Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di SD	268

Siti Zahara H. Harahap	Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam Kurikulum 2013	274
Sri Muryaningsih, Nurul Ahadila Thohirin	Penerapan Pendekatan Belajar Savi Dengan Video Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik	284
Suryanti1 Lina Wijayanti2	Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Kurikulum 2013 Dan Kerangka Pembelajaran Abad 21	293
Teuku Mahmud	Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie	302
Tina Sheba Cornelia	Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe STAD Pada Pelajaran Ips SDN 064967 Medan	315
Ulfah Sari Rezeki	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI di SDN 067952	323
Rosdiana	Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Listening	331
Zaki Al Fuad	Analisis Kesalahan Penulisan Pada Teks Deskripsi Mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena	336
Pahendra, Arifin	Motivasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa SD Di Kota Kendari	343
Aprian Subhananto, Safli Jusmin	Perbandingan Strategi <i>Direct Reading Thinking Activity</i> dan Strategi <i>Know-Want To Learning</i> Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SDN 70 Banda Aceh	355
Yani Talakua, Betus Mandelson Laka	Pengaruh Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Pembinaan Anak Pada Kelurahan	364

Silvia Harleni, Enny Susila Wati	Efektivitas Penggunaan Model Problem Basic Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Program Linier Dengan Memanfaatkan Software QM Pada Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai	378
Muhammad Ragil Kurniawan, Dholina Inang Pambudi	Literasi Digital dalam Pembelajaran di SD	386
Nurhadifah Amaliyah	Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD	394
Dicky Setiardi, Muhammad Misbahul Munir, Nur Rohman	Management Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligence</i>	404
Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Dkk	Kelayakan Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Siswa SD dalam Kerangka Kurikulum 2013	410
Agus Kistian	Pengaruh Model Pembelajaran Constextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Luas Permukaan Bangun Datar Di Kelas IV SD N Peunaga Cut Ujong	420
Aklima Wati, Rifaatul Mahmuzah	Pengaruh Model Pembelajaran Constextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP	431
Arief Aulia Rahman, Fauziana	Analisis Letak Kesalahan Jawaban Siswa Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Menggunakan Analisis Newman	438
Dazrullisa, Khairil Hadi	Pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Datar	447

Nazariah, Lailul Autary	Analisis Karakteristik Intuisi Siswa SMKN 2 Banda Aceh dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika Tingkat Sedang dan Gender	457
Nurjannah	Penerapan Model Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN di SD	467
Risma Wati, Hendra Kasmi	Pandangan Perempuan Terhadap Pendidikan Dalam Novel-Novel Aceh Pada Abad 1	474
Rufa Hera	Pengaruh Pembelajaran Socio Saintifik Issues Pada Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas X SMAN 1 Meureubo	484
Didi Yudha Pranata	Metode Bermain Tingkatkan Hasil Belajar Matematika SDN 4 Banda Aceh	494
Febrina Dafit, Dea Mustika, Siti Quratun Ain	Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Pada Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD	500
Febry Fahreza	Analisis Kecakapan Sosial Siswa Berbasis Syariat Islam di Sekolah Dasar	510
Fetro Dola Syamsu, Syah Mohammad Hadiit Thaariq	Profil Laboratorium Semester Genap Laboratorium Biologi SMA Negeri di Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2018/2019	520
Imelda Wardani Rambe, Yeni Listiana	Pengembangan Lembar Kerja Siswa Materi Statistika Berbasis <i>Scientific Approach</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII	525
Syah Mohammad Hadiit Thaariq, Mahlia Norrahman	Pengaruh Daun Kelapa Sawit Dan Konsentrat Berbasis Sumber Daya Lokal Terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Aceh	534
Yuli Amalia	Analisis Kesalahan Konsep Logika Pada Buku Ajar	540

Helminsyah, Lita Asnawani	Analisis Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPS dengan Tema Cita-Cita Ku di Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing Takengon Aceh Tengah	549
Henra Saputra Tanjung, Siti Aminah Nababan	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Siswa SMA Sekuala Nagan Raya Aceh	557
Rita Novita, Fitriah Hayati, Reza Rasika	Implementasi Metode Bernyanyi Angka dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini	570
Finda Marianes, Fitriati, Mik Salmina	Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Kelas VII SMP Negeri 8 Banda Aceh	576
Safrina Junita	Pengembangan Media <i>Puzzle</i> untuk Pemahaman Materi Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar	581
Cut Marlina, Zaki Al Fuad, Helminsyah	Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dakam Kurikulum 2013 di Kelas Iv SDN 19 Kota Banda Aceh	588
Wahidah Nasution, Harfiandi, Rifi Sukmawati	Penggunaan Media <i>Comic Script</i> Terhadap Kemampuan Menulis Siswa pada Materi Cerita Fabel Kelas VII SMPN 8 Banda Aceh	596
Sri Wahyuni, Hijjatul Qomariah, Sofyan A.Gani, Yunisrina Qismullah Yusuf	Kemampuan Debat B.Iggris Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Aceh	602
Haris Munandar	Pengembangan Instrumen Evaluasi Psikomotorik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Program Studi PGSD Pada Kegiatan Pratikum IPA	610
Rika Kustina Uchik Trisillia Putri	Kemampuan Menemukan Ide Pokok Melalui Membaca Ekstensif dengan Metode Inquiri	621

Cut Mawar Helmanda, Rahmatun Nisa	Teknik Penilaian <i>Speaking Skill</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh	625
Pujia Rosmini	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri Percobaan Tahun Ajaran 2017/2018	633
Nanda Saputra	Penerapan Metode <i>Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test</i> (PQRST) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Sigli	638
Nevi Samita	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> dan Media Audio Visual pada Materi Sistem Reproduksi Manusia di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya	648
Musriadi, Faisal Anwar, Syaiful Sagala, Khairil Ansari, Biner Ambarita	Qanun Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Aceh yang Diintegrasikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Diniyyah di Kota Banda Aceh	654
Lili Kasmini	Penerapan Metode Terbimbing untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA	666
Canra Wijaya Nasution, Darwinto Manullang	Kedudukan Metode Pengajaran Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar	684
Rahmi Fhonna	Persepsi Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Lain Langsa Terhadap Penggunaan ' <i>English Based Textbook</i> ' Dalam Proses Pembelajaran	693
Fitriah Hayati	Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh	711
Aulia Afridzal, Yusrawati JR Simatupang	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Video Animasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 11 Banda Aceh	723

Siti Mayang Sari, Mardhatillah	Interaksi Metode Inkuiri Dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia	738
Mardhatillah, Verawati, Evi Eviyanti, Isda Pramuniati	Uji Efektifitas Bahan Ajar Bahasa Inggris Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dan Bermakna	744
Kasnida, Husnul Wida, Susi Harpda, Afdalul Hikmah, Rismawati	Keterampilan Proses Siswa Dalam Menggunakan Mikroskop <i>Smartphone</i> Pada Praktikum Materi Sel di Man 6 Pidie	752
Rita Afriani	Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD	762

VALIDITAS MEDIA LITERASI *BIG BOOK* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan

STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: gio@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan media literasi *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau dikenal juga dengan *Research and Development* (R&D). Pengembangan media literasi *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar mengadaptasi desain *Four D Model*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tingkat kevalidan media *Big Book* berdasarkan data hasil validasi oleh para ahli bahwa media literasi *Big Book* memperoleh nilai akhir sebesar 3,87 dengan kriteria sangat baik. Media *Big Book* dipandang sebagai suatu solusi alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Big Book, Keterampilan Membaca Pemahaman, Siswa Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan menjadi jembatan dalam bersosialisasi dengan manusia lain di tengah masyarakat. Proses berbahasa merupakan suatu aktivitas unik dan kompleks, mengingat pada pelaksanaannya proses berbahasa melibatkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan berikut, yakni “Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis” (Cahyani & Chodijah, 2007:8). Meninjau keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, terdapat salah satu keterampilan berbahasa yang dinilai sangat berpengaruh besar terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi era

modern yakni keterampilan membaca. Apabila keterampilan ini dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, maka sarana atau jembatan dalam memperoleh informasi akan semakin terbuka. Membaca memberikan pengaruh yang sangat besar bagi siswa dalam mengantarkan mereka ke dunia luas. Oleh sebab itu, bukan merupakan hal yang keliru apabila keterampilan membaca yang dimiliki oleh siswa akan memegang peran penting bagi kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Bahkan, sebenarnya keterampilan membaca tidak hanya berguna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semata, melainkan pada

setiap mata pelajaran tentu terdapat aktivitas membaca. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh beragam informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu, membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:9), bahwa “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami bacaan”. Maka dengan penguasaan keterampilan membaca yang baik, siswa mampu memperoleh berbagai informasi secara jelas dan dapat memahami isi serta makna bacaan yang telah dibacanya.

Membaca pemahaman sangat dibutuhkan sebagai bekal sekaligus kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses pembelajaran yang ada di sekolah, melainkan juga melalui kegiatan membaca dalam aktivitas keseharian.

Kondisi yang memprihatinkan muncul dari riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA di 65 negara pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor rata-rata 396 dalam bidang keterampilan membaca, sedangkan skor rata-rata internasional 496 (OECD, 2012). Fakta lainnya, berdasarkan hasil

penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra USAID Prioritas di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 SD/MI menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), namun dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat mengenali kata tetapi gagal dalam memahami isi dari bacaan yang telah mereka baca. Oleh karena itu, membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa mengerti mengenai apa yang telah mereka baca.

Pada umumnya siswa di sekolah dasar memiliki keterampilan membaca sebatas mampu membaca, kurang begitu mampu memahami isi dari teks yang mereka baca. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap isi wacana masih kurang begitu diperhatikan. Hal ini merujuk kepada hasil evaluasi dari kegiatan membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru menunjukkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait teks yang mereka baca sebelumnya.

Selain itu, lemahnya keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa dalam membaca teks wacana salah satunya dikarenakan pelaksanaan pengajaran membaca yang digunakan masih bersifat konvensional, tanpa ada inovasi baik media ataupun teknik dalam pengajaran membaca pemahaman yang diberikan oleh guru.

Hal inilah yang menjadi pemicu siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca pemahaman sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa kurang terasah dengan baik.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru mampu merancang sebuah pembelajaran yang baik, termasuk di dalam penggunaan media ajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Keberadaan media sebagai alat bantu pembelajaran cukup membantu aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa. Tetapi, pada kenyataan yang ditemukan di lapangan hanya sedikit saja guru menggunakannya selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Guru masih cenderung mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media yang memadai.

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah disampaikan pada uraian sebelumnya, peneliti mengambil alternatif pemecahan masalah tersebut dengan mengembangkan salah satu media literasi yakni media *Big Book* dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas awal. Hal ini didasarkan kepada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa termasuk didalamnya membaca pemahaman.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengungkap penggunaan media *Big Book* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

Karakteristik Media *Big Book*

Big Book merupakan salah satu media pembelajaran yang disenangi anak-anak sekolah dasar dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak kelas rendah. Di dalamnya berisi cerita singkat dengan tulisan besar diberi gambar yang warna-warni. Anak bisa membaca sendiri atau mendengarkan ceritanya dari guru. Maka dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan suatu media yang dapat menyampaikan pesan kepada siswa, berupa buku anak-anak yang berukuran besar dan digunakan untuk pembelajaran membaca maupun menulis.

Big Book merupakan media buku cerita dengan ukuran besar yang didalamnya terdapat cerita sederhana dan dilengkapi pula dengan gambar berwarna. *Big Book* memungkinkan semua siswa di dalam kelas melihat kata-kata dan gambar saat guru membacakannya. Penggunaan *Big Book* yang kaya akan gambar berwarna tentu akan menarik minat siswa dalam membaca, terlebih siswa kelas rendah di sekolah dasar. Membaca dengan menggunakan *Big Book* bagi siswa tentu lebih mengasyikkan dan berkesan. *Big Book* dapat memperkaya kosakata dan informasi siswa. *Big Book* membuat

siswa aktif dalam membaca karena mengajarkan siswa untuk terus membaca.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Karges dan Bones (Susan dan Barbara, 2006: 493) menjelaskan karakteristik *Big Book*, yaitu (1) cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya mereka tertarik, (2) berpola sehingga siswa mudah untuk belajar dan mudah diingat, (3) gambar yang besar membantu siswa mengkonstruksi makna dari cerita, (4) mengandung frase yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa, (5) sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya, dan (6) mengandung unsur humor.

Keunggulan Penggunaan Media *Big Book*

Penggunaan media *Big Book* didasarkan pada usia perkembangan anak sekolah dasar yang masih pada tahap operasional kongkret. Sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang menggunakan *Big Book* menuai beberapa keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Dalam hal ini Nambiar (1993: 5) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan *Big Book* yaitu sebagai berikut:

1. Karena *Big Book* berukuran besar, siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri.

Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa.

2. *Big Book* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan asyik bermain sendiri. Namun, dengan *Big Book* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru.
3. Siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *Big Book* daripada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *Big Book* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya.
4. *Big Book* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita.
5. *Big Book* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman hampir sama halnya dengan membaca dalam hati, di mana hanya menggunakan keterampilan visual, pemahaman, dan ingatan mengenai teks bacaan yang dibacanya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Cahyani dan Hodijah (2006:110), kegiatan membaca

pemahaman merujuk kepada jenis membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.

Membaca juga merupakan suatu proses berpikir, di mana melibatkan proses baik visual maupun non-visual. Visual berdasarkan dari apa yang terlihat oleh mata, sedangkan non-visualnya melibatkan proses yang terjadi di dalam pikiran pembaca tersebut. Bagaimana pembaca tersebut mengenali bacaan, mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, serta menemukan dan menyerap informasi yang diperlukan. Maka memaca pemahaman dan berpikir itu merupakan proses yang sama. Dengan demikian pertanyaan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dapat digunakan juga untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Resmini, dkk (2006:45) mengungkapkan dalam memahami bahan tertulis bergantung kepada karakteristik bahan itu dan pembacanya. Fakta yang memengaruhi membaca pemahaman antara lain keterampilan mengurai pesan (*decoding*), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang konsep-konsep dan perkembangan kognitif.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Tarigan (2008:58) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang

bertujuan untuk memahami beberapa hal berikut, yakni (1) standar-standar atau norma kesastraan, (2) resensi kritis, (3) drama tulis, dan (4) pola-pola fiksi. Berdasarkan pengertian dari berbagai ahli di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi sekaligus memahami isi bacaan guna memperoleh informasi atau pesan yang ada di dalam bacaan tersebut secara menyeluruh. Adapun indikator keterampilan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) keterampilan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) keterampilan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, (3) keterampilan membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau dikenal juga dengan *Research and Development* (R&D). Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan pada media literasi *Big Book* bagi siswa kelas awal sekolah dasar. Penelitian pengembangan ini menghasilkan media *Big Book* untuk membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Media literasi tersebut akan diuji cobakan oleh peneliti yang kemudian hasilnya akan dianalisis untuk menjawab rumusan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Pengembangan media *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar mengadaptasi desain *Four D Model* (model 4 tahap) dari Thiagarajan, dkk (1974:5) yang terdiri dari 4 tahapan pokok, yaitu (1) *Define* atau tahap pendefinisian, (2) *Design* atau tahap perancangan, (3) *Development* atau tahap pengembangan, (4) *Disseminate* atau tahap penyebaran. Pada penelitian ini, peneliti baru melaksanakan pada tahapan *Define*, *Design* dan

Development atau tahap pengembangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *check list*. Data dikumpulkan dengan instrumen *check list* validasi media *Big Book*. Teknik analisis data hasil *check list* validasi media *Big Book*.

1. Teknik analisis hasil *check list* validasi media *Big Book*

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk predikat data hasil *check list* validasi media *Big Book* digunakan pedoman di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Kriteria Hasil Validasi Media *Big Book*

Nilai	Kriteria
3,51 – 4,00	Sangat Baik
2,51 – 3,50	Baik
1,51 – 2,50	Kurang Baik
1,00 – 1,50	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pemerolehan data dari hasil uji coba pengembangan media *Big Book*. Adapun data hasil

validasi media *Big Book* adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Hasil Validasi Media *Big Book*

No	Indikator	Nilai Hasil Validasi		Rata-Rata
		Validator 1	Validator 2	
1	Desain media sesuai dengan isi materi	4	4	4
2	Jenis huruf yang digunakan dapat terlihat jelas oleh siswa SD	4	4	4
3	Ukuran huruf yang digunakan dapat terlihat dengan jelas oleh siswa SD	4	4	4
4	Gambar ilustrasi pada media menarik minat siswa SD untuk belajar	4	3	3,5
5	Ukuran gambar pada media dapat terlihat dengan jelas oleh siswa SD	4	4	4
6	Tata letak gambar pada media menarik minat siswa SD untuk belajar	3	4	3,5
7	Pemberian warna pada media menarik minat siswa SD untuk belajar	4	4	4
8	Isi cerita pada media menarik minat baca pemahaman siswa SD	4	4	4
Rata-Rata Nilai Akhir				3,87
Kriteria				Sangat Baik

Berdasarkan data hasil validasi oleh para ahli bahwa media *Big Book* memperoleh nilai akhir sebesar 3,87 dengan kriteria sangat baik. Bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran mempengaruhi minat membaca siswa dan kemampuan dalam memahami isi bacaan. Bahan bacaan yang sulit dipahami membuat siswa untuk enggan untuk membaca. Sebaliknya, bahan bacaan yang memuat cerita yang sederhana dan mudah dipahami akan menarik minat siswa dalam membaca.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca pemahaman yang dilakukan guru selama ini sudah baik, namun dalam proses pembelajarannya siswa masih kurang antusias dan berperan pasif dalam pembelajaran. guru masih menggunakan buku pegangan sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang dilakukan belum memanfaatkan media sehingga siswa kurang tertarik pada pembelajaran membaca pemahaman. Dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran dapat membuat siswa meningkatkan pemahaman dan mendapatkan informasi (Arsyad, 2011: 16). Pembelajaran menggunakan *Big Book* ini membuat siswa berlatih membaca berulang-ulang. Hal tersebut membuktikan bahwa membaca yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam hal ini guru memberikan contoh membaca yang benar dan memberikan penekanan dalam

menyampaikan isi bacaan. Membaca dengan media ini membuat siswa lebih memahami isi bacaan. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita pada teks bacaan karena dalam media ini cerita yang disajikan sederhana.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah kevalidan media *Big Book* berdasarkan data hasil validasi oleh para ahli bahwa media *Big Book* memperoleh nilai akhir dari proses validasi sebesar 3,87 dengan hasil kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi.
- Aqib, Z. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Cahyani, I., & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press.
- Colville, H., S. & Oconnor, B. (2006). Using Big Book: A Standars Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidate in a PreK-12 Program. *Foreign Language Annals* Vol. 39 Nomor 3. Hlm. 487-506.
- OECD . *PISA 2009 Technical Report*. PISA : OECD Publishing.

Resmini, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar*. Bandung : UPI Press.

Santyasa, I. W. (2007). *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan, di Banjar Angkan Klungkung, 10 Januari 2007.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

ANALISIS HASIL BELAJAR BIOSTATISTIK MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS ABULYATAMA

Riki Musriandi, Cut Delsie Hasrina, Saifuddin

Universitas Abulyatama

E-mail: rikimusriandi_matematika@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama terhadap ilmu Biostatistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan tes tentang ilmu Biostatistik. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama tahun akademik 2017/2018. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Keperawatan yang mengikuti perkuliahan Biostatistik pada tahun akademik 2017/2018 yang berjumlah 37 orang. Instrumen yang digunakan berupa soal tes yang berbentuk soal uraian tentang Biostatistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Biostatistik Mahasiswa Keperawatan adalah 63,45. Jika dibandingkan dengan skor ideal 100, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Biostatistik mahasiswa Keperawatan masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar Biostatistik mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama dikarenakan minat dan kemampuan matematika mahasiswa yang masih rendah.

Kata Kunci: Hasil Belajar Biostatistik, Mahasiswa Keperawatan

PENDAHULUAN

Majunya peradaban di dunia tidak terlepas dari penggunaan statistika dalam segala bidang ilmu dan kehidupan manusia yang dilakukan melalui penelitian, baik di laboratorium maupun penelitian terapan. Peran dari ilmu statistika telah memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Widiyanto, 2013). Untuk kepentingan administratif seperti perancangan program pelayanan kesehatan, alternatif penyelesaian masalah kesehatan, dan analisis tentang berbagai penyakit, ilmu statistik kesehatan atau lebih dikenal dengan Biostatistik sangat bermanfaat dan dibutuhkan. Selain itu, statistik kesehatan juga bermanfaat untuk

menyelesaikan masalah timbulnya penyakit baru yang belum diketahui atau untuk menguji manfaat obat bagi penyembuhan penyakit tertentu (Budiarto, 2002).

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Abulyatama merupakan mahasiswa yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan. Maka dari itu, sudah sepatutnya mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama menguasai ilmu statistik atau ilmu Biostatistik. Selain untuk pelayanan masalah kesehatan, mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama juga akan menggunakan ilmu Biostatistik dalam penyelesaian penulisan tugas akhir (Skripsi).

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa mengajarkan dan mengarahkan

mahasiswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menemukan hal yang baru. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa penelitian akademik telah memberikan banyak kontribusi kepada mahasiswa tentang dasar-dasar pengalaman untuk pengembangan kemampuan penelitian.

Tujuan yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian mengarahkan mahasiswa untuk dapat memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah. Untuk membantu dan memberi pemahaman yang cukup kepada mahasiswa tentang penelitian, maka perlu dibekali ilmu metode penelitian.

Pemahaman yang komprehensif terhadap metodologi penelitian mahasiswa perlu mendalami ilmu statistika sebagai pendorong dalam melihat dan menyelesaikan masalah secara mendalam. Tujuan belajar statistik sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa belajar statistik dapat membantu seseorang dalam mengembangkan daya kritis dalam kegiatan pengambilan keputusan dengan cara-cara kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu statistika merupakan salah satu ilmu yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama. Maka sudah sewajarnya mahasiswa PSIK mengikuti perkuliahan Biostatistik dan mempunyai kemampuan yang baik untuk mata kuliah tersebut.

Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Abulyatama telah menetapkan mata kuliah Biostatistik sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang menempuh studi pada PSIK Universitas Abulyatama. Dalam mata kuliah Biostatistik mahasiswa diajarkan proses dalam menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

Namun anggapan mahasiswa saat ini tentang ilmu statistik sangatlah rumit dan sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (2008) bahwa salah satu yang penyebab sulitnya mahasiswa dalam belajar statistika karena buku statistika kurang mengarahkan pada fokus permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti di lapangan dikatakan bahwa kemampuan dan hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK masih rendah. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan matematika mahasiswa tersebut yang masih lemah.

Dari uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan isu tersebut dengan melakukan sebuah penelitian untuk menelaah dan mengetahui bagaimana kemampuan atau hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Biostatistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis hasil penelitian dari hasil tes pada materi Biostatistik. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif

yang dikemukakan oleh Sugiyono (2005) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Abulyatama yang mengikuti perkuliahan Biostatistik pada semester genap tahun akademik 2017/2018. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes yang berbentuk uraian. Soal tes yang diberikan kepada mahasiswa terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program SPSS. Tujuan dilakukannya uji validitas ini adalah untuk menguji ketepatan soal tes terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang harus dinilai (Sudjana:2004).

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menguji validitas soal tes adalah sebagai berikut (Sundayana, 2010):

1. Menghitung harga korelasi setiap butir soal dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.
2. Melakukan perhitungan uji *t* dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi hasil r hitung

n = jumlah responden

3. Mencari t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n - 2)$, dengan $\alpha = 0,05$.

4. Membuat kesimpulan, dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti valid, atau Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak valid.

Setelah didapatkan soal tes yang valid, maka selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas terhadap soal-soal tes tersebut. Tujuan uji reliabilitas dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan soal tes atau alat ukur tersebut dapat dipercaya (Suryabrata: 2004).

Untuk menguji reliabilitas soal tes peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (Suherman, 2003) yaitu:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

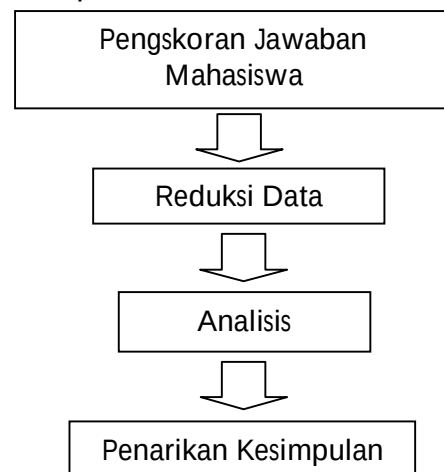
r : koefisien reliabilitas soal

n : banyak butir soal

S_i^2 : variansi item

S_t^2 : variansi total

Proses analisis data yang dilakukan adalah sebagaimana yang terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Proses Analisis Data

Proses analisis data digunakan bantuan SPSS untuk menghitung deskripsi dan pengujian hipotesis dari hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitiannya adalah rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama rendah ($\mu \leq 65$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, hasil belajar Biostatistik mahasiswa dan hasil uji hipotesis penelitian. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.

a. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal uraian tentang Biostatistik. Sebelum digunakan dalam penelitian instrumen tersebut diuji keabsahan berupa uji validitas dan uji reliabilitasnya. Adapun hasil uji validitas adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Soal	Koef. Korelasi	Nilai t.hitung	Nilai t.tabel	Ket
1	0,665	4,711	2,048	Valid
2	0,879	9,754	2,048	Valid
3	0,005	0,026	2,048	Tidak Valid
4	0,528	3,289	2,048	Valid
5	0,823	7,666	2,048	Valid
6	0,369	2,101	2,048	Valid

Dari hasil uji validitas instrumen penelitian berupa 6 (enam) butir soal uraian, hanya terdapat satu soal yang tidak valid. Artinya soal yang tidak valid tersebut tidak bisa digunakan dalam penelitian. Maka dalam

penelitian ini digunakan 5 (lima) soal tes yang berhubungan dengan Biostatistik.

Selanjutnya soal yang sudah valid diuji tingkat reliabilitasnya. Adapun hasil uji reliabilitas ke lima soal tersebut adalah 0,735. Maka dari hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas soal tersebut berada pada kategori tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Belajar Biostatistik Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengetahui kemampuan atau hasil belajar mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama. Untuk mendapatkan hasil tersebut, peneliti memberikan tes tentang ilmu Biostatistik kepada mahasiswa PSIK. Dalam penelitiannya ini, mahasiswa yang terlibat sebanyak 37 orang mahasiswa. Hasil dari jawaban mahasiswa dikategorikan menjadi menjadi 9 (sembilan) sesuai dengan acuan penilaian yang ditetapkan oleh Rektor Universitas Abulyatama yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Abulyatama

Kategori	Nilai
Istimewa	85 – 100
Hampir Istimewa	80 – 84
Sangat Baik	75 – 79
Baik	70 – 74
Cukup Baik	65 – 69
Lebih dari Cukup	60 – 64
Cukup	55 – 59
Kurang	40 – 54
Gagal	< 40

Adapun hasil penelitian tentang kemampuan Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama

berdasarkan kategori adalah sebagai Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.Data Hasil Belajar Biostatistik Mahasiswa

Nilai	Frekuensi
85 – 100	1
80 – 84	5
75 – 79	3
70 – 74	3
65 – 69	7
60 – 64	7
55 – 59	3
40 – 54	8
< 40	0
Total	37

Dari Tabel 3 di atas, terlihat bahwa kemampuan kebanyakan dari mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama berada pada kategori cukup baik dan lebih dari cukup serta terdapat 11 mahasiswa yang perlu pembinaan untuk mata kuliah Biostatistik. Sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa abulyatama adalah 64,00 dan standar deviasinya 11,72. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama lebih dari cukup dan tingkat penyebaran nilai mahasiswa jauh dari nilai rata-rata.

Dari hasil tersebut di atas, maka perlu perhatian khusus terhadap mahasiswa untuk mata kuliah Biostatistik agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar pada mata kuliah Biostatistik. Hal ini diperlukan karena ilmu Biostatistik sangatlah penting bagi mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama.

c. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama rendah ($\mu \leq 65$). Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0: \mu > 65$ = Rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama cukup baik.

$H_1: \mu < 65$ = Rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka perlu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan uji statistik yang dapat digunakan. Untuk uji normalitas data digunakan adalah *shapiro-wilk*. Adapun hasil uji normalitas data hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Biostatistik

	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	df	Sig.
Data Hasil Belajar	37	0,131

Sumber: Output SPSS

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai sig lebih besar dari nilai α , yaitu $0,131 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal, maka untuk uji hipotesis digunakan uji parametrik yaitu uji *one sample test*. Adapun hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS adalah seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis
(Uji One Sample Test)

Test Value = 65				
Nilai	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
	-0,519	36	0,607	-1,000

Sumber: Output SPSS

Dari hasil di atas, diperoleh nilai sig lebih besar dari nilai α , yaitu $0,607 > 0,05$ maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama cukup baik. Dari hasil tersebut, maka tidak terbukti bahwa hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama rendah. Namun pihak dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa masih ada mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama yang kemampuan statistika masih rendah dan perlu pembinaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar Biostatistik mahasiswa PSIK Universitas Abulyatama berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang perlu mendapatkan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran Biostatistik.

Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan kepada pihak pengelola di PSIK Universitas Abulyatama untuk dapat memperhatikan kemampuan mahasiswa dalam perkuliahan Biostatistik dengan cara mendesain model pembelajaran yang lebih

mudah dipahami oleh mahasiswa dalam penyampaian materi. Selain itu, pengajar juga dapat membantu mahasiswa dengan media pembelajaran seperti SPSS dalam perkuliahan Biostatistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Cet. ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2008). *Dasar-dasar statistika*. Cet. VI, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cet. XVIII. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: STKIP Garut Press.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widiyanto, M.A (2013). *Statistika Terapan*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

ANALISIS KESIAPAN PEMERINTAH DESA DALAM IMPLEMENTASI ALOKASI DANA DESA BIDANG PENDIDIKAN DI KECAMATAN GALANG

Zon Saroha Ritonga, Nurasyiyah Harahap
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara
E-mail: zon.saroha@yahoo.com

ABSTRAK

Kesiapan pemerintah desa dalam implementasi alokasi dana desa bidang pendidikan menjadi penting untuk diperbincangkan oleh para pemerhati pendidikan mengingat pemerintah telah menetapkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Permendes 21 Tahun 2015 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesiapan pemerintah desa, faktor yang mendukung serta penghambat dalam implementasi Alokasi Dana Desa bidang pendidikan di Kecamatan Galang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa implementasi Alokasi Dana Desa bidang pendidikan masih minim, kurangnya pemahaman perangkat desa tentang penggunaan anggaran merupakan paktor dominan. Penggunaan alokasi dana desa masih terfokus pada pembangunan infrastruktur desa seperti pembangunan jalan.

Kata Kunci: Pemerintah Desa, Alokasi Dana Desa, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa. Dalam konsideran UU tersebut diisampaikan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu Alokasi Dana Desa (ADD) untuk menunjang segala sektor di masyarakat.

Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mengeluarkan Peraturan Menteri Desa Nomor 21 Tahun 2015 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2016. Peraturan ini menjadi salah satu dasar

hukum serta pedoman penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Secara umum, prioritas penggunaan Dana Desa 2016 tetap ditujukan pada dua bidang yakni pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Hasil penelitian Subroto (2009) menunjukkan bahwa salah satu tujuan diberikannya dana desa adalah meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan desa dalam menyusun rencana, melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan dan memelihara, serta mengembangkan pembangunan secara partisipatif sesuai dengan potensi desa.

Peranan bidang pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan diharapkan mampu memberantas kemiskinan yang terjadi

serta dapat meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakatnya, terlebih masyarakat di pedesaan yang tingkat kesejahteraan hidupnya cukup rendah dibandingkan masyarakat di sekitar perkotaan yang mudah dan serba cepat dalam mengakses sumber daya yang tersedia. Dalam pencapaiannya, upaya lain yang dilakukan untuk mendukung tercapainya pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan dalam bidang pendidikan yaitu melalui pendidikan nonformal. Program pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berkaitan dengan kesiapan pemerintah desa dalam implementasi alokasi dana desa bidang pendidikan khususnya pendidikan nonformal, maka dapat dilihat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pemerintah desa hanya mengalokasikan dana untuk pendidikan nonformal prasekolah sedangkan untuk pendidikan nonformal kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan

kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya belum mendapat perhatian dari pemerintah desa. Dalam RPJM Des yang ada belum terlihat adanya perencanaan yang matang untuk mengembangkan pendidikan nonformal, padahal pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini mengarah kepada pendeskripsian kondisi objektif kesiapan pemerintah desa dalam implementasi alokasi dana desa bidang pendidikan di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Hal ini penting dilaksanakan mengingat masih kurangnya pendidikan nonformal di tingkat desa yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Pendidikan

Salahudin (2011) menempatkan pendidikan dalam arti mengajarkan

segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaniahnya, pikiran-pikirannya, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jenis pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada tujuan bangsa dalam rangka mencerdaskan bangsa yaitu: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, jalur pendidikan informal.

Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Program pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 4 menegaskan layanan PAUD Non Formal dilaksanakan untuk anak-anak yang berupa: *Kelompok Bermain* (KB) yaitu wadah untuk mengembangkan kreativitas anak dalam batas usia tertentu dalam suatu kegiatan yang mengasyikkan (Heriwijaya dan Sukaca: 2009), *Tempat Penitipan Anak* (TPA) yaitu wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan pra sekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki sekolah dasar, dan *Pos Pendidikan Anak Usia Dini* (PAUD) yaitu bentuk layanan PAUD yang menyelenggarakannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu.

Pengertian Desa

Menurut Nurcholis (2011) desa adalah suatu pemerintahan yang diberi hak otonomi adat, sehingga merupakan badan hukum dan menempati wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal usulnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah suatu kesatuan

wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar Kota yang merupakan kesatuan.

Peran Pemerintah dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

Munir (2010) menjelaskan peran pemerintah sesuai dengan fungsinya yaitu: (a) *Entrepreneur*, artinya pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengelola aset-aset daerah sumber daya ekonomi potensial, sehingga secara ekonomi menguntungkan dan memberi manfaat bagi masyarakat. (b) Koordinator, yaitu sebagai koordinator pemerintah daerah dapat menetapkan kebijaksanaan atau strategi bagi pembangunan daerah dan merangkul semua komponen masyarakat untuk menjadi aktor dalam pembangunan. (c) Fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudional*, yaitu berkaitan dengan perbaikan prosedur perizinan dan pelayanan, serta melakukan penetapan daerah untuk memantapkan pengaturan dimensi spasial dalam pembangunan. Pemberdayaan Masyarakat Desa Menurut UU R.I Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, disebutkan dalam BAB I Pasal 1 nomor 8 yang isinya, pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Selanjutnya disebutkan pada nomor 12, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai suatu gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Orang-orang juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tanggung jawab mereka. Partisipasi dilakukan dalam bidang fisik maupun bidang materil serta dalam bidang pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dianggap seringkali tidak menyentuh kebutuhan masyarakat, karena masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui yang menjadi permasalahan mereka serta mengerti cara bagaimana mengatasi permasalahan mereka. Sajogyo dan Pujiwati Sajogy (2007) berpendapat bahwa masalah-masalah yang erat kaitannya dengan pembangunan pedesaan dilihat dari segi keadaan masyarakat yaitu: (a) Masih adanya daerah-daerah pedesaan yang mengalami kekurangan pangan, kekurangan gizi, khususnya pada

anak-anak balita. (b) Masih terdapat desa-desa terisolasi, desa-desa yang berpenduduk jarang dan terpencar-pencar. (c) Keadaan tingkat kesehatan masyarakat yang masih rendah meliputi juga perumahan, penyediaan air, penerangan yang belum selayaknya. (d) Adanya pemuda putus sekolah dan adanya kelompok penganggur disebabkan tidak memiliki ketrampilan untuk mengolah potensi yang ada di desanya kemudian meninggalkan desa untuk mencari nafkah di kota, sehingga di beberapa daerah terasa adanya kekurangan tenaga kerja.

Kesiapan Pemerintah Desa

Slameto (2003) mengemukakan kesiapan merupakan suatu keseluruhan kondisi seseorang atau kelompok yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban terhadap suatu situasi dan kondisi yang hendak dihadapi. Dalam konteks nyata, kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah keseluruhan kondisi kemampuan pemerintah desa yang dimiliki dalam menjalankan kebijakan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sesuai dengan peraturan pelaksanaan Undang-Undang yang berlaku. Desa dapat dikatakan mampu dalam menjalankan Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa jika dalam penyelenggaraannya desa desa memenuhi beberapa aspek yang terkandung didalam isi Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa diantaranya yaitu: Pengelolaan Keuangan Desa, Perencanaan Pembangunan Desa, Kelembagaan

Desa, Sumber Daya Manusia (SDM) Pemerintah Desa, dan Sarana dan prasarana desa.

Alokasi Dana Desa (ADD)

Alokasi Dana Desa (ADD) diderivasi dari formulasi DAU dengan beberapa proposisi tambahan. Tujuan keadilan dalam transfer dana, mendorong semangat desentralisasi, tidak diskriminatif, transparan, sederhana dan mendorong kemajuan desa penerima menarik untuk diterima sebagai landasan. Maksud Alokasi Dana Desa (ADD) adalah untuk membiayai program Pemerintah Desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan: (a) Meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan desa dalam melaksanakan pelayanan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan sesuai kewenangannya. (b) Meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan secara partisipatif sesuai dengan potensi desa. (c) Meningkatkan pemerataan pendapatan, kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat desa. (d) Mendorong peningkatan swadaya gotong royong masyarakat.

Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mengeluarkan Peraturan Menteri Desa Nomor 21 Tahun 2015 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2016. Peraturan ini menjadi salah satu dasar hukum serta pedoman penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Landasan filosofis dana desa adalah meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap persiapan dan penyusunan proposal di bulan Mei 2017. Selanjutnya melaksanakan tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, kesimpulan, tahap penyusunan laporan, tahap penggandaan dan publikasi dengan rentang waktu delapan bulan yaitu mulai bulan Juli 2017 sampai dengan Februari 2018.

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah desa-desa di kecamatan Galang kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara. Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah pemerintahan desa sedangkan variabel terikatnya adalah alokasi dana desa bidang pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara tidak terbatas sampai peneliti menganggap telah menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka seluruh data akan dianalisis dengan metode berpikir ilmiah, yakni dengan cara mendeskripsikan, menghubungkan dan membandingkan beberapa komponen temuan di lapangan.

Adapun tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Pernyataan Tresiana (2013) yaitu sebagai berikut: Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksian, dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan di lapangan. Penyajian Data (*Data Display*) yaitu suatu kegiatan penyusunan sekumpulan informasi dalam bentuk yang terorganisir yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori atau pola tertentu dan penarikan tindakan. Kegiatan analisis terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti membuat kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang

dilakukan tim peneliti di 11 desa yang tersebar di kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang terfokus pada bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa serta bidang pemberdayaan masyarakat. Bidang pemberdayaan masyarakat mendapat porsi kecil, perhatian terhadap pendidikan nonformal belum dilakukan secara optimal. Sudjana (2014), menjelaskan agar pendidikan nonformal dapat memberdayakan masyarakat maka harus didasarkan pada lima strategi dasar yaitu: 1) pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*) yaitu masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan, 2) pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, 3) pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam melaksanakan perlu adanya kerja sama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi, 4) pendekatan berkelanjutan (*continuing approach*), yaitu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara berkesinambungan, dan 5) pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Alokasi dana desa untuk pendidikan nonformal kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan

pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya belum mendapat perhatian dari pemerintah desa.

Dalam RPJM Desa yang ada belum terlihat adanya perencanaan yang matang untuk mengembangkan pendidikan nonformal padahal pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat. Sebagai penyelenggara, pemerintah desa tidak hanya mengelola dana desa yang bersumber dari APBN. Selain mengelola dana transfer Pemerintah (pusat), pemerintah desa juga mengelola Alokasi Dana Desa (ADD), Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah, Bantuan Keuangan Provinsi serta Pendapatan Asli Desa (PADes). Secara regulatif semua keuangan desa ini akan terdokumentasi dalam bentuk APBDes. Yang pengelolaannya mengikuti berbagai petunjuk peraturan perundang-undangan. Ini artinya, pemerintah desa tidak lagi

sembarangan mengelola keuangan desa. Sekalipun otoritas sebagai kuasa pengguna anggaran dan pengguna anggaran ada pada seorang kepala desa.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan kajian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan pemerintah desa dalam implementasi Alokasi Dana Desa bidang pendidikan di Kecamatan Galang Kapupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara masih terbatas, hal tersebut terjadi karena kurangnya pelatihan dalam penyusunan RAPBDes dan RPJMDes. Program alokasi Dana Desa masih terfokus pada pembangunan inspratruktur desa. Bidang pemberdayaan masyarakat mendapat porsi kecil, perhatian terhadap pendidikan nonformal belum dilakukan secara optimal. Alokasi dana desa untuk pendidikan nonformal kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya belum mendapat
2. Faktor yang mendukung implementasi Alokasi Dana Desa bidang pendidikan di Kecamatan Galang Kapupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara adalah tersedianya anggaran yang memadai. Sebagai penyelenggara, pemerintah desa tidak hanya mengelola dana desa yang bersumber dari APBN. Selain mengelola dana transfer Pemerintah (pusat), pemerintah desa juga mengelola Alokasi Dana Desa (ADD), Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah, Bantuan Keuangan Provinsi serta Pendapatan Asli Desa (PADes). Secara regulatif semua keuangan desa ini akan terdokumentasi dalam bentuk APBDes.
3. Faktor yang menghambat implementasi Alokasi Dana Desa bidang pendidikan di Kecamatan Galang Kapupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara adalah dalam RPJMDes yang ada belum terlihat adanya perencanaan yang matang untuk mengembangkan pendidikan nonformal padahal pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaanya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas harusnya berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh

masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.

b. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat dikemukakan saran bahwa apabila ingin mengoptimalkan alokasi dana desa pada bidang pendidikan nonformal, maka diperlukan pendampingan bagi perangkat desa dalam menyusun RAPBDes dan RPJMDes agar dana yang diperoleh memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Haryanto, dkk, 2007. *Akuntansi Sektor Publik. Edisi Pertama*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Heriwijaya, M. & Sukaca, B.E. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dalam Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Madhika Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013. Medan: Bitra Indonesia.
- Kusuma, dkk, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam, Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Administrasi Publik , vol I, No. 6.
- Munir, Fuady. 2010. *Konsep Negara Demokrasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Desa Nomor 21 Tahun 2015 *tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Sajogyo, dan Sajogyo, P. 2007. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Silalahi, Ulber. 2011. *Asas-asas manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujana, D, 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, Cet. ke III*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukardi, Akhmad. 2009 *Participatory Governance*. Yogyakarta: Leksbang PRESSindo.
- Subroto, Agus. 2009. *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana Desadi Desa-Desa Dalam Wilayah Kecamatan TlogomulyoKabupaten Temanggung Tahun 2008)*. Tesis Program Studi Akuntansi-Pps. Universitas Diponegoro. Semarang: Tidak diterbitkan

- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Administrasi Pembangunan*. Malang: UB Press
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, Ibnu. 2010. *Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdayaan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Jurnal pendidikan Luar Sekolah. Vol.14 ISSN.0854-896X
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung : Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 *tentang Desa*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Yunus, Firdaus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka

MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Erna Labudasari

Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: erna.labudasari@umc.ac.id

ABSTRAK

Saat ini di tingkat sekolah dasar banyak terjadi degradasi karakter. Degradasi tersebut muncul dengan ditandainya berbagai konflik yang muncul antar siswa. Generasi muda ini tentu tidak akan berbuat hal yang negatif tanpa adanya *role model* yang mereka tonton dan tiru. Agar siswa tidak mengadopsi hal negatif lalu berdampak pada karakternya, maka perlu adanya usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan. Usaha ini adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi gerakan literasi di sekolah adalah meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di buku. Gerakan literasi ini didukung oleh pemerintah dalam rangka untuk membangun, memperbaiki karakter dan memberikan dampak positif terhadap generasi bangsa. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan degradasi karakter atau moral anak bangsa di masa yang akan datang tidak akan terjadi dan akan terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti dan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, gerakan literasi sekolah

PENDAHULUAN

Krisis karakter yang terjadi masyarakat telah kian meresahkan. Hal ini akan menjadi *role model* yang negatif terhadap generasi muda. Krisis karakter yang marak terjadi adalah konflik horizontal, antar desa, antar wilayah, antar kelompok, antar etnis dan antar suku, yang kadang kala dipicu oleh hal sepele yang berujung pada kasus kekerasan tanpa melalui proses hukum.

Di tingkat sekolah dasar saat ini pula degradasi karakter muncul dengan ditandainya berbagai konflik yang muncul antar siswa. Degradasi karakter terlihat dari adanya tawuran antar siswa, mengkonsumsi miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, menjiplak ketika ujian, dan sebagainya.

Siswa tak lagi dapat mengontrol emosi dengan baik. Kadang kala emosi terpicu oleh hal sepele yang mengakibatkan adanya tawuran antar sekolah. Tawuran tak hanya dilakukan oleh siswa di tingkatan sekolah menengah atas tapi sudah menjalar ke tingkatan sekolah dasar.

Generasi muda ini tentu tidak berbuat hal yang negatif tanpa adanya *role model* yang mereka tonton dan tiru. Hal ini mereka adopsi dari generasi tua yang sering mempertontonkan cara merawat kebersamaan dan menyelesaikan perdebatan dengan cara adu otot. Tentu ini bukanlah model yang baik untuk ditiru oleh generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Dalam hal ini diperlukan pendidikan karakter

sebagai amunisi dan tindakan preventif terjadinya permasalahan tersebut.

Megawangi dalam Kesuma, dkk (2013: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungan. Usaha ini didukung oleh pemerintah dengan cara dibuatnya kebijakan yang mendukung sekolah untuk membangun, memperbaiki karakter dan memberikan dampak positif terhadap generasi bangsa.

Implementasi pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan telah digaungkan oleh pemerintah. Mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Hal ini disambut baik oleh seluruh tingkatan pendidikan dengan cara di aplikasikannya berbagai kegiatan dan pembiasaan yang membangun karakter

siswa selama di sekolah, salah satunya adalah gerakan literasi sekolah.

“Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities—the competencies—that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society” (Government of Alberta, 2010). Berdasarkan kutipan tersebut, literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih daripada itu, literasi membuat seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi lebih baik, terbuka terhadap perubahan dan dapat memecahkan masalah pada berbagai konteks. Dengan kata lain, literasi dapat pula meningkatkan karakter pada seseorang.

Karakter dapat dikatakan berkaitan dengan literasi. Hal ini dikarenakan kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad 21 sebagai berikut.



Gambar Kompetensi abad 21 (Government of Alberta, 2010)

Berdasarkan kompetensi di atas jelas bahwa karakter termasuk kedalam hal yang dibutuhkan pada abad 21 sehingga melalui gerakan literasi di sekolah, siswa dapat membangun dan mengembangkan kemampuan mereka yang tidak hanya pada kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) melainkan juga membangun kembali karakternya.

Pendidikan karakter melalui literasi ini sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan anak bangsa di masa yang akan datang terlahir menjadi generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan membaca bukunon-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah. Jika pembiasaan ini sudah mulai berjalan dengan baik maka dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya dalam meningkatkan pencapaian yang sudah di rancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa

Menurut Effendi dalam Labudasari dan Rochmah (2018) terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Tanggung Jawab). Kelima karakter tersebut merupakan karakter utama yang digaungkan oleh pemerintah untuk ditingkatkan. Berikut ini merupakan penjelasan kelima karakter tersebut.

1. Religius

Sikap religius berhubungan dengan perilaku patuh terhadap ajaran agama. Sikap toleran, menghormati dan rukun dan damai terhadap penganut agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku

mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Adapun subnilai karakter religius adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Adapun subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan berdiri di atas kemampuan diri sendiri. Adapun subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Adapun subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

5. Integritas (Tanggung Jawab)

Nilai karakter integritas atau tanggung jawab merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Adapun subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Karakter

tersebut dapat berkembang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, karakter-karakter tersebut dapat diintegrasikan pada program sekolah seperti pada gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, sedangkan pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan.

Kegiatan gerakan literasi sekolah adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik,

terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Adapun tahapan gerakan literasi sekolah di SD berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Kemendikbud, 2016) adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, melatih komunikasi siswa dan melatih berpikir kritis siswa. Kecakapan literasi siswa pada tahap ini dibagi menjadi 2 jenjang, yaitu jenjang SD kelas rendah dan tinggi. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas rendah

melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara memisahkan fakta dan fiksi. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita dari cerita yang telah dibaca oleh siswa. Kecakapan literasi pada jenjang SD kelas tinggi melatih siswa untuk berpikir kritis dengan cara mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Selain itu, melatih kemampuan komunikasi siswa yaitu dengan cara mempresentasikan cerita dengan efektif.

Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pelaksanaannya hanya berdurasi 15 menit dan umumnya dilaksanakan di dalam kelas. Namun, ini tergantung kepada kebijakan setiap sekolah dalam menyelenggarakan pembiasaan membaca. Ada sekolah yang menyediakan ruang pojok baca di dalam kelas, atau ada pula sekolah yang memiliki keterbatasan lahan sehingga meminta siswanya untuk membaca bersama di lapangan sekolah. Kegiatan membaca ini memperbolehkan siswa untuk membawa buku dari rumah dengan maksud agar siswa membawa buku bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Pada tahap ini, siswa hanya diminta untuk melakukan kegiatan membaca secara nyaring atau membaca dalam hati yang diiringi dengan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafal isi cerita atau diminta untuk menulis synopsis. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dinilai atau dievaluasi. Namun, Guru harus

menyediakan kartu khusus untuk mencatat kemajuan siswa dalam membaca. Di dalam kartu tersebut terdapat indikator pencapaian di tahap pembiasaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa mengetahui sejauh mana capaian/perkembangan mereka dalam membaca berbagai literature.

Pada akhirnya, tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya teks, menata sarana dan lingkungan yang kaya akan literasi dan memberikan kesempatan siswa untuk dapat memilih buku bacaan di SD yang sesuai dengan minatnya.

2. Tahap Pengembangan

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kecakapan dalam hal menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Siswa diharapkan dapat menyimak cerita dalam rangka untuk menumbuhkan rasa empatinya. Dengan menyimak cerita yang berisikan pesan moral sederhana, siswa belajar untuk mengadopsi cara yang sama seperti cerita yang mereka simak ketika dihadapkan suatu permasalahan. Kecakapan selanjutnya adalah kecakapan dalam hal membaca, menulis dan berbicara. Rangkaian kecakapan ini tidak dapat dipisahkan karena dapat dilakukan dalam 1 waktu, yang dimulai dari kegiatan mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana diiringi dengan membaca gambar untuk memahami alur cerita. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana

lalu menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita yang telah dibaca. Sebagai kegiatan terakhir, guru dapat meminta siswa untuk menceritakan ulang cerita yang telah mereka baca secara langsung atau melalui gambar dengan menggunakan kata atau kalimat sederhana.

Kecakapan yang perlu dikuasai oleh siswa kelas tinggi yaitu menyimak cerita untuk menumbuhkan empati, membaca cerita dengan fasih, menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru, memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik, menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita, menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita, menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita, mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita, dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

Padatahap ini, siswa masuk kedalam tahap meningkatkan kemampuan literasinya melalui kegiatan menanggapi buku. Siswa diminta untuk membaca secara bersama-sama dan terpadu. Siswa disediakan beragam pengalaman membaca. Siswa sudah mulai memilih buku pengayaan bergenre fiksi dan nonfiksi. Siswa dibimbing untuk melakukan proses membaca terpadu dan bersama-sama. Kemudian, siswa diminta untuk menghasilkan karya kreativitas seperti workbook, skill sheets (triarama, easy slit book, one sheet book, flip flop book). Guru

dapat melakukan kegiatan diskusi dengan siswa mengenai isi buku yang telah mereka baca. Selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk membuat resensi atau story map outline dari buku yang mereka baca

Hasil dari kegiatan pembiasaan membaca, warga sekolah menjadi semakin gemar untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini, siswa dapat mengidentifikasi sifat atau watak dari pada tokoh yang terdapat pada buku. Sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran mereka untuk mengadopsi sifat dan watak yang baik dan mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, sehingga akan membangun karakter siswa yang membacanya. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakternya dari 1 buku bacaan siswa lalu didiskusikan bersama para siswa dikelas lalu melakukan tanya jawab sederhana dari buku bacaan tersebut dan meminta siswa untuk mentauladani sifat atau karakter tokoh yang ada pada cerita.

3. Tahap Pembelajaran

Tahapan yang terakhir pada kegiatan gerakan literasi sekolah adalah tahap pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Pada tahap ini guru meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua mata pelajaran dengan caramenggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Guru dapat memfasilitasi

siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis literasi.

Pembelajaran berbasis literasi dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, guru dapat membuat atmosfir yang berbeda dikelas dengan cara menata kelas. Kelas ditata dengan pajangan hasil dari membaca buku, misalnya hasil resensi dalam bentuk poster atau pohon resensi. Hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam membuat karya selanjutnya.

SIMPULAN

Gerakan literasi merupakan suatu kegiatan untuk mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkan berkembang karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Gerakan literasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengadopsi berbagai karakter dari buku yang mereka baca dan diterapkan dikesehariannya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai

untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Fasilitas yang diberikan kepada siswa dapat berupa menyediakan ruang khusus untuk membaca selain daripada perpustakaan, misalnya ruang pojok baca atau ruangan khusus untuk membaca. Ruang pojok baca yang berada di dalam kelas dapat dilengkapi pula dengan berbagai bacaan buku dari berbagai penulis dan genre yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Government of Alberta. (2009). *Living Literacy: A Literacy Framework for Alberta's Next Generation Economy*. Edmonton, AB: Alberta Advanced Education and Technology.
- Government of Alberta. (2010). *Literacy First: A Plan for Action*. Alberta. Alberta Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar*.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Labudasari, E., Rochmah, E. (2018). *Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional PGSD 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto; ISBN: 978-602-6697-21-9; hlm 299-310.
- Keefe, Elizabeth B., & Copeland, Susan R. (2011). *What Is Literacy? The Power of a Definition*. Research & Practice for Persons with Severe Disabilities 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92–9.

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS RASULULLAH SAW

Hasanah, Syarifah Rahmiza Munzana

Universitas Abulyatama

E- mail: ana_210887@yahoo.co.id
syarifahrahmiza@gmail.com

ABSTRAK

Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan. Dikatakan berat, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, dari semua aspek yang ada pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, akan dibahas dalam penelitian ini berbagai asumsi yang diambil dari sumber kedua dalam agama Islam yakni Sunnah Rasul (hadits). Dalam sumber tersebut banyak sekali literatur-literatur yang membahas tentang pendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan jenis penelitian kalitatif, penganalisaan data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu berpedoman Sunnah Rasul (Hadits) sebagai referensi primer datanya, dan dibantu dengan buku-buku lain yang mendukung sebagai referensi sekunder dari beberapa pemikiran para tokoh ahli Hadits dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema pendidik. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang berbagai teori tentang pendidik (guru) dalam perspektif hadits Rasulullah saw. Dari hasil penelitian telah ditemukan beberapa hal diantaranya pendidik dalam perspektif hadits sebagai berikut: (1) Pendidik harus beriman, (2) Pendidik berniat ikhlas, (3) Pendidik harus berlapang dada, (4) Pendidik harus berlemah lembut dan tersenyum, (5) Pendidik harus memperhatikan kondisi muridnya.

Kata Kunci: *Pendidik, Perspektif Hadits*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan secara sadar yang tujuannya untuk mengembangkan fitrah manusia secara potensi sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain disebut insan kamil (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009). Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan diri sebagai orang yang memiliki kompetensi sebagai pendidik ideal. Karena hanya

pendidik profesiallah yang dapat mengantarkan manusia ke arah tujuan pendidikan tersebut (Saiful, 2010).

Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pendidik merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran pendidik atau guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjaralan.

Namun realisasinya dengan semakin “majunya perkembangan zaman”, menjadikan ajaran Al-Qur’an semakin termarginalkan. Hal ini bisa diresapi oleh setiap individu bagaimana eksistensi pendidikan belakangan ini yang tidak memiliki arah secara hakiki. Pendidikan yang mestinya menjadi kewajiban individu terhadap penciptanya, kini hal tersebut sudah tidak memiliki atsar lagi. Kini pendidikan sudah tidak mengarah kepada ranah yang hakiki, justru mengarah pada prestise, tidak mementingkan moral, dan memprioritaskan pada hal yang berbau materi.

Imam Suprayogo menyatakan bahwa “cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak atau moral, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini akan menampakkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain dan sifat-sifat jelek lainnya.

Adanya ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari keahliannya, tidak terlepas dari seorang pendidik yang mestinya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya justru belakangan ini banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran Al-Qur’an sehingga degradasi moral tak bisa dielakkan lagi. Bukankah pepatah mengatakan, guru kencing berdiri maka murid akan

kencing berlari?. Maka penulis tergerak untuk menyusun sebuah tulisan yang semoga dapat menjadi suatu bahan acuan bagi penulis maupun seluruh pelaku pendidikan pada umumnya dengan judul “Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah saw”.

MOTODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian antara lain data primer dan data sekunder. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah pendidik dalam perspektif hadits Rasulullah saw untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan efisien dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik; adalah orang dewasa yang bertanggungjawab member bimbingan atau bantuan

kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Nur Ubhiyati, 1998: 65).

Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya (KEMENAG RI, 2011:592). Beliau bersabda dalam haditsnya:

حدثنا محمد بن موسى البصري حدثنا حماد بن أبي زيد عن أبي الصهباء عن سعيد بن جبير عن أبي سعيد الخدري رفعه قال : إذا أصبح ابن آدم فإن الأعضاء كلها تكفر اللسان فتقول اتق الله فينا فإنما نحن بك فإن استقمت لسقمنا وإن اعوججت اعوججنا

Saya telah mendengar Rasulullah saw mengatakan, bahwa: Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, "bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok kami pun bengkok. (Riwayat at-Tirmidzi dari Abu sa'id al khudri).

Hadits Rasulullah SAW juga membahas tentang pendidik, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad- Darami;

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ بْنُ أَنُفَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : «

كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَوْنَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفَقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا يُعْتَمَدُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. - الدارمي

Menceritakan kepada kami 'abdullah bin yazid, menceritakan kepada kami 'abdur Rahman bi ziyad bin an'um bin abdur Rahman bin Rafi' dari Abdullah bin 'amr: Sesungguhnya rasulullah SAW melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata; keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepadaNya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku di utus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin 'amr berkata: kemudian rasulullah duduk bersama mereka.

Hadits diatas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Qur'an lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus adalah sebagai pendidik.

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadits Rasulullah SAW menyatakan; Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi

shallallaahu ‘alaihi wa sallam
bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً – الترمذي

Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. HR. Tarmizi

Pendidik merupakan seorang yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar hingga pendidikan yang menengah dan mengarah. Seorang pendidik juga berperan sebagai perencana dan pengatur dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab atas semua aktifitas yang dilakukan peserta didik. Dalam interaksi edukatif yang berlangsung maka telah terjadi interaksi bertujuan yang memaknai dan menciptakan lingkungan yang bernilai demi kepentingan anak didik dalam proses belajar mengajar (Abuddin Nata, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insankamil*. Rangkaian hadits Rasulullah saw yang tertera dalam pembahasan penelitian ini yang kesemuanya merupakan penjelasan tentang pendidik dalam perspektif Hadits, dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Pendidik haruslah beriman
- b. Seorang pendidik harus memiliki niat ikhlas
- c. Seorang pendidik harus memiliki sifat lapang dada
- d. Seorang pendidik harus lemah lembut dan tersenyum
- e. Seorang pendidik yang harus memperhatikan kondisi muridnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka sangat diharapkan agar para pendidik (guru) memperhatikan kembali nilai-nilai yang telah Rasulullah saw ajarkan kepada sahabat-sahabatnya sebagaimana yang tercantum dalam hadits, dengan memperhatikan kondisi murid, memberikan senyuman, kasih sayang, bersikap lemah lembut, mempunyai niat yang ikhlas serta memiliki hati yang lapang, agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin ak-Mughirah, tth, *Shahih Bukhari*, Juz 7, Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyah.

- Al-Asqaani, Ibnu Hajar, 2007, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Daqiqil, Ibnu'led, 2013, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Bandung: Diponogoro.
- Nata, Abuddin, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Dasar UIN.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Uhbiyati, 1998, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Saifullah, 2010, *Nalar Pendidikan Islam: Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam Dalam Berbagai Perspektif*, Cet. 1, Bandung: Ciptapustaka.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011, *Alqur'an dan tafsirnya jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM WACANA

Ayi Teiri Nurtiani, Elvinar
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E- mail: airin_thea@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural berperan besar dalam membentuk individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yakni mencakup saling menghargai dan bertoleransi menghadapi perbedaan diantara manusia, sehingga tercipta harmonisasi atas perbedaan kultur dan terjalannya toleransi keberagaman. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia telah diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui symposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku diantaranya adalah H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mulkhan, M. Amin Abdullah dan Abdurrahman Mas'ud. Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam. Dalam pandangan mereka problem tersebut disebabkan oleh pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya dan multiagama yang ada di Indonesia. Demi mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan kesadaran masyarakat Indonesia dalam memahami pendidikan multikultural, yakni masyarakat yang mampu saling menghargai dan menghormati perbedaan kultur menjadi sebuah keniscayaan yang perlu diraih, membuat perbedaan menjadi nilai-nilai persatuan dalam membangun negeri tercinta ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) kerap menekankan bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada anak didik dan menanamkan nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, serta memperhatikan kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7). Jadi, jelas terlihat bahwa pendidikan tak lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan dimana pencapaiannya selalu menghadapi tantangan sepanjang masa

karena keberadaan multietnik, multibudaya dan multiagama yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Yakni, pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan dalam membentuk manusia berkarakter kuat, toleran terhadap budaya lain dan menghargai pluralitas. Wacana pendidikan multikultural telah digulirkan semenjak tahun 2000 oleh para pakar pendidikan di Indonesia, berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Aly, 2011: 2). Pluralitas dan keragaman tersebut merupakan kenyataan historis dan social yang telah

memberikan keunikan yang berdampak pada pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing individu sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Keragaman ini acapkali menuai problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam.

Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang kurang baik terhadap keragaman tersebut yang juga mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia. Diantaranya terlihat pada: (1) penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) paradigma pendidikan sentralistik, dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang anak didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa dan agama (Zamroni, 2001: 10). Tentu saja, keunikan individu yang membentuk identitas diri perlu diraih sebagai wahana dalam penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar dalam Ibrahim, 2013: 132).

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif, terbukti dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak

asasi manusia dan semangat multikultural yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa" (Aly, 2011: 5).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan multikultural dalam wacana yang dapat diaplikasikan dalam mendidik anak didik sehingga diharapkan akan tumbuh generasi yang memiliki kesadaran tinggi dan berkarakter dalam memaknai pluralitas budaya serta memahami tapak tilas sejarah kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pendidikan multikultural dalam wacana?"

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: "Mengetahui pendidikan multikultural dalam wacana".

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen/teks (*document studies*). Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini juga bisa untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Penggunaan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topic tertentu dari sebuah teks (Arifin, 2012: 152-153).

Disini, penulis menggunakan metode penelitian dokumen atau teks ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan dan pencapaian pemahaman terhadap wacana pendidikan multikultural yang berasal dari berbagai buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan dalam jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak didik adalah kesadaran hidup dalam keragaman budaya di tengah masyarakat, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta upaya meminimalkan prasangka. Semua pencapaian ini ditujukan untuk menghidupkan suasana masyarakat yang harmonis dalam keragaman etnis, agama dan budaya (Sapsuha, 2013: 156). Berikut ini akan dijabarkan secara singkat dan padat mengenai pendidikan multikultural dalam wacana.

Sejarah Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural mulai

mengemuka pada 1970-an di Amerika serangkaian dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik-baik di tempat-tempat public, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Aly, 2011: 87-87).

Selanjutnya pada tahun 1980-an, para pakar pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah juga berkontribusi secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto. Mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender dan kelas social tertentu. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggema di Negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda dan Swedia sehubungan dengan gelombang imigran yang luar biasa setelah Perang Dunia II. Tidak kurang dari 30 juta manusia bermigrasi dan menyebar ke Negara-negara Eropa,

setelah menetap mereka membutuhkan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli (Aly, 2011: 92-93).

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga menghembus sampai di Indonesia sejak tahun 2000, sebagai media wacana diselenggarakan berbagai diskusi, seminar dan workshop yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam yang disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru (Aly, 2011: 97-98).

Hakekat Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik”. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa

Inggris memiliki beberapa makna, salah satunya adalah kebudayaan (Aly, 2011: 104-105). Budaya mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun yang kelak mempengaruhi identitas, pembelajaran dan perilaku social para anggotanya (Santrock, 2007: 13). Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para anak didik (Aly: 2011, 104-105).

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Salah satunya datang dari James Banks yang dikenal sebagai printis pendidikan multikultural yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah bidang studi yang didisain untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak didik. Pendidikan multikultural adalah respons terhadap meningkatnya keanekaragaman populasi sekolah maupun tuntutan yang semakin tinggi akan kesetaraan untuk semua kelompok dimana individu ingin mempertahankan budaya dan identitasnya dan sekaligus tetap menjadi bagian terhormat dari masyarakat yang lebih besar (Woolfolk, 2009: 239). Sedangkan menurut H.A.R Tilaar (salah

satu pakar pendidikan multikultural Indonesia), pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Lathifah, 2014: 5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia melalui upaya pendidikan yang menjunjung kesetaraan pendidikan dan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

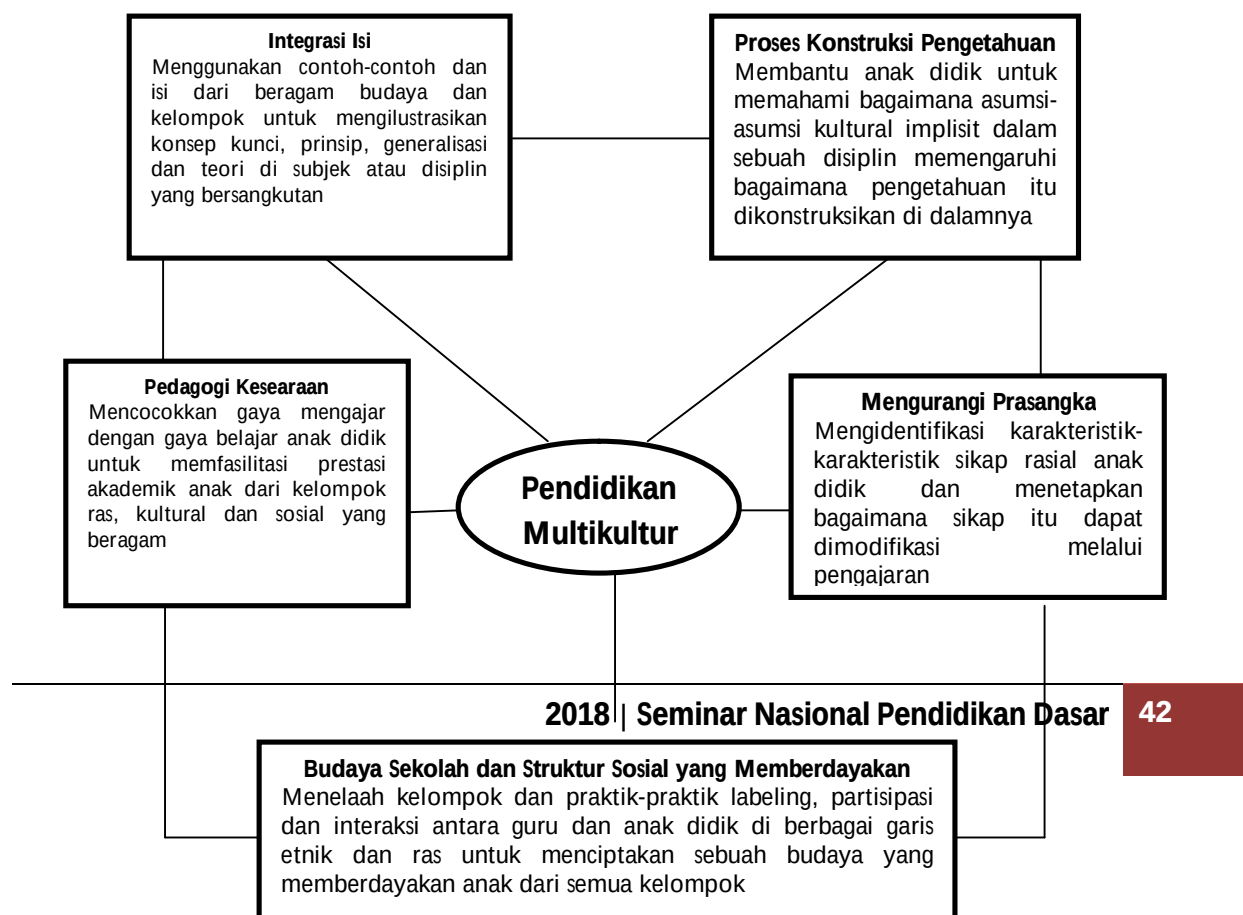
Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan hakekat pendidikan multikultural yang dibahas di atas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural yang dimaksud adalah: (1) Pendidikan multikultural berprinsip pada

demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; serta (3) Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya (Aly: 2011, 109).

Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lebih dari sekedar perubahan dalam kurikulum. Untuk membuat pendidikan tepat-guna untuk seluruh anak didik perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang meliputi distrukturisasi program pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, pelajaran-pelajaran tentang prasangka, berbagai perspektif tentang pengetahuan –dan banyak elemen lainnya- memberikan kontribusi pada pendidikan multikultural yang sejati. Banks mengatakan pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang digambarkan sebagai berikut (Woolfolk, 2009: 240):



Gambar Dimensi Pendidikan Multikultural

Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural difokuskan pada 4 (empat) hal, yaitu: kompetensi, materi, proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini didasarkan pada alasan utama bahwa keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum. Komponen kompetensi menekankan pembahasannya pada alasan pentingnya kurikulum pendidikan multikultural, sedangkan komponen materi menekankan pembahasannya pada apa saja yang akan diajarkan.

Sementara itu, komponen proses pembelajaran akan menekankan pembahasannya pada bagaimana menyampaikan materi kepada anak didik, sedangkan komponen evaluasi memfokuskan pada keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Keempat komponen inti kurikulum tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Berikut ini ringkasan dari kurikulum pendidikan multikultural yang digambarkan dalam tabel:

Tabel Kurikulum Pendidikan Multikultural

Komponen	Perspektif Multikultural
Tujuan: Ranah dan Orientasi	Tiga ranah tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan pembelajaran Dua orientasi tujuan pendidikan multikultural: penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain
Materi: Isu, tema, topik dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh guru kepada anak didik	Memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum. Contoh: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan dan stereotip Memasukan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme serta beragam cara pandang dan persepektif ke dalam kurikulum
Proses Pembelajaran: Interaksi antara guru, anak didik dan pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas	Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium Memerlukan adanya <i>setting</i> dan <i>lay out</i> ruang kelas yang dinamis Memungkinkan guru dan anak didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran

	Menempatkan anak didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran
	Gaya kepemimpinan guru bersifat demokratis, terbuka dan fleksibel
Evaluasi: Tes Prestasi (<i>achievement test</i>), mengukur prestasi akademik dan non-akademik	Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan dan bermain peran. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan adalah <i>check list</i> dan catatan anekdot. Materi yang dijadikan bahan dalam evaluasi adalah isu, topik dan tema yang terkait dengan multikulturalisme

SIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam wacana berperan penting dan bahkan tidak sekedar wacana semata tetapi perlu dipraktikkan di Indonesia yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kolompok keagamaan yang beragam dalam berbagai lini terutama lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi individu melalui upaya pendidikan yang menjunjung kesetaraan pendidikan dan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic, dimana mereka mampu mengekspresikan identitas kulturalnya masing-masing dengan tetap menghargai identitas kultural orang lain yang berbeda sehingga tercipta harmonisasi yang terjalin dalam hubungan antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arifin, Zainal. *Pendidikan Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*,

Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, vol. 7, No. 1, Februari 2013.

Santoso, Soegeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* menurut Penderinya, Jakarta: UNJ, 2011.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak* (Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), Jakarta: Erlangga, 2007.

Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology" Active Learning Edition* (Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigrif Publishing, 2001.

ANALISIS SENSITIVITAS TERHADAP PENGARUH KONFLIK YANG TERJADI PADA KOLONI SEMUT

Irma Aryani, Rahmi

Universitas Abulyatama

E-mail: irmaaryani_pmtk@abulyatama.com

ABSTRAK

Konflik yang terjadi dalam koloni semut merupakan salah satu karakteristik kehipunan pada serangga sosial. Konflik yang terjadi dalam koloni berupa Kompetisi antara anggota koloni, seperti kompetisi jantan-jantan pada semut *Cardiocondyla obscurior* dalam perebutan hak mengawini ratu, dan kompetisi betina-betina pada semut *Leptothorax acervorum* dalam perebutan hak reproduksi. Model matematika dibangun berdasarkan fenomena yang menarik yang terjadi pada semut ini, dengan membagi populasi semut menjadi tiga kompartemen, yaitu jantan tua, jantan muda, dan pekerja pada populasi *Cardiocondyla obscurior*, dan gyne, pekerja, dan jantan pada populasi *Leptothorax acervorum*. Simulasi numerik dan analisis sensitivitas pengaruh konflik terhadap keberlangsungan hidup anggota koloni menunjukkan bahwa tingkat kompetisi tertentu tetap diperlukan untuk mempertahankan tingkat koeksistensi dalam koloni.

Kata Kunci: *Cardiocondyla obscurior*, *Leptothorax acervorum*, kompetisi, model matematika

PENDAHULUAN

Semut merupakan serangga yang termasuk dalam ordo *Hymenoptera* yang memiliki karakteristik kehidupan sosial, seperti pembagian kelas, keharmonisan yang muncul, serta konflik yang terjadi dalam koloni semut (Trettin, J., et.al, 2011; Cremer, S., et.al, 2012). Tiap koloni terdiri dari ratu, pekerja, dan jantan, di mana ratu memiliki kekuasaan tertinggi dalam koloni (Trettin, J., et.al, 2011; Kühbandner, S., et. al., 2014; Friend, LA., and Bourke, AFG, 2014).

Konflik atau kompetisi yang terjadi dalam sarang juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan koloni semut. Misalnya, kompetisi terjadi karena perebutan hak untuk mengawini ratu, seperti yang terjadi pada semut *Cardiocondyla obscurior*, atau perebutan hak untuk bereproduksi, seperti yang terjadi pada

semut *Leptothorax acervorum* (Trettin, J., et.al, 2011; Cremer, S., et.al, 2012).

Cardiocondyla obscurior merupakan jenis semut yang memiliki ukuran koloni yang kecil, yaitu ~20-50 pekerja dan 1-5 ratu perkoloni. Lifetime ratu singkat yaitu 26 minggu dan lifetime pekerja 15 minggu (Heinze J, & Schrempf A, 2012). Dalam riset Frohshammer S dan Heinze (2009), selama hidupnya bereproduksi kurang dari lima kali reproduksi, 39 ratu menghasilkan 127 jantan dan 1193 betina, dan 37 ratu menghasilkan 253 jantan dan 314 betina.

Pada semut *Cardiocondyla obscurior*, kompetisi jantan-jantan yang bergantung pada usia menentukan yang paling berkuasa di dalam koloni, sehingga mereka berhak mengawini ratu. Jantan pada semut ini terdiri dari jantan bersayap dan jantan tidak bersayap, disebut "ergatoid". Jantan bersayap dan jantan ergatoid

memiliki perbedaan yang mencolok, baik morfologinya maupun perilakunya (Cremer S., et.al., 2012). Jantan bersayap hidup di koloni induknya selama 10 hari setelah eclosin, setelah itu akan membubarkan diri dari sarang induknya. Sebelum bubar dari koloni, ada kemungkinan juga mengawini ratu di sarangnya (Cremer, S., et.al, 2008).

Berdasarkan riset Cremer, S. (2012), menemukan bahwa jantan ergatoid tua memenangkan perkeltahan melawan jantan ergatoid yang berumur kurang dari dua hari setelah eclosin. Jantan ergatoid tua secara konsisten memenangkan perkeltahan melawan jantan yang berumur kurang atau sama dengan dari 2 hari setelah eclosin. Jantan ergatoid muda akan mendapatkan keuntungan dengan menyembunyikan identitas mereka dari yang lebih tua, karena sangat rentan selama dua hari setelah eclosin. Jantan ergatoid muda hampir tidak menunjukkan perkeltahan antar sesama.

Leptothorax acervorum memiliki ukuran koloni yang kecil dengan anggota koloni terdiri dari ratu, betina yang belum ditentukan status reproduksi (gyne), pekerja, dan jantan. Setiap koloni memiliki jumlah pekerja 12-157 ekor, 4-16 gyne, dan satu sampai beberapa ratu perkoloni (Heinze, J, and Ortius, D, 1991), dan Bernadou, J., et.al (2016) menyebutkan ukuran koloni bervariasi antara 12-282 semut pekerja. Koloni Semut ini terdiri dari koloni pologini (yaitu, beberapa ratu yang dapat bereproduksi dalam sarangnya) dan

koloni monogini (yaitu hanya satu ratu yang boleh bereproduksi).

Dalam koloni poligini, beberapa ratu bereproduksi dan tidak menunjukkan permusuhan terang-terangan. Sedangkan pada koloni monogini, menunjukkan adanya kompetisi dalam perebutan hak untuk reproduksi (Heinze, J, and Ortius, D, 1991; Trettin, J, 2011, 2015). Kompetisi yang mematikan ini terjadi baik sesama gyne maupun gyne dengan pekerja. Perkeltahan antar gyne biasanya terlibat dalam perilaku yang dominan, seperti tinju antena, menarik atau mengigit antena dan kaki. Sedangkan perilaku pekerja terhadap gyne berupa perilaku antagonis dan perilaku sociopositif (Trettin, J., et.al, 2011; Gill, R., and Hammond, R., 2011).

Ratu ditetapkan dari perilaku yang paling dominan dalam perebutan kekuasaan atau sedikit mendapat penyerangan. Pekerja dapat memperkuat kekuasaan ratu yang dominan dengan memberi makanan istimewa dan pengurusan kepada ratu (Trettin, J., et.al, 2011).

Interaksi sosial dan kompetisi yang terjadi hebat pada semut *Cardiocondyla obscurior* dan *Leptothorax acervorum* merupakan fenomena menarik yang terjadi di alam. Kompetisi-kompetisi yang mematikan bahkan menyebabkan pengusiran dari koloni, dapat menentukan semut yang paling berkuasa dan yang mendominasi di dalam koloni. Selain itu, tingkat kelahiran dan lifetime dari kedua jenis semut ini kecil, bahkan semut *Leptothorax acervorum* terancam

punah. Dari fenomena yang terjadi di koloni semut *Cardiocondyla obscurior* dan *Leptothorax acervorum*, akan dibangun model yang menggambarkan kondisi kedua jenis semut ini dan juga akan dianalisis sensitivitas parameter pengaruh kompetisi terhadap populasi anggota koloni.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library research*, yaitu mempelajari dan menganalisa literatur yang relevan, yaitu jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan semut *Leptothorax acervorum* atau data-data yang diperlukan untuk membangun model, dan akan simulasi menggunakan software maple sehingga dapat diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Matematika

Model matematika berdasarkan kondisi real dari kehidupan sosial semut *Cardiocondyla obscurior* dan *Leptothorax acervorum* di dalam koloni, dapat digambarkan dari persamaan berikut:

$$\frac{dx}{dt} = \beta y - \phi_1 xy - \phi_2 x^2 - \gamma x - \eta_1 x$$

$$\frac{dy}{dt} = \alpha A - \beta y - \phi_3 xy - \eta_2 y$$

$$\frac{dz}{dt} = (1 - \alpha)A - \eta_3 z$$

dimana parameter β laju transisi, $\phi_{1,2,3}$ laju pengaruh kompetisi, γ laju keluar dari koloni, $\eta_{1,2,3}$ laju kematian

natural, A kelahiran dari ratu, dan α proporsi kelahiran untuk y . Kasus semut *Cardiocondyla obscurior*: $\phi_1 = \eta_2 = 0$, jantan tua x , jantan muda y dan pekerja z . Sedangkan kasus semut *Leptothorax acervorum*: gyne x , pekerja y , dan jantan z .

Titik kesetimbangan dari persamaan (1)

$$\left\{ x > 0, y = \frac{\alpha A}{\beta + \phi_3 x + \eta_2}, z = \frac{(1 - \alpha)A}{\eta_3} \right\},$$

di mana x akar dari polinom

$$\phi_2 \phi_3 x^3 + (\phi_3 \gamma + \phi_2 \beta + \phi_2 \eta_2 + \phi_3 \eta_1) x^2 + (\phi_1 \alpha A + \gamma (\beta + \eta_2) + \eta_1 \eta_2 + \eta_1 \beta) x - \alpha \beta A = 0,$$

dan titik kesetimbangan dapat ditunjukkan unik dan stabil koeksistensi.

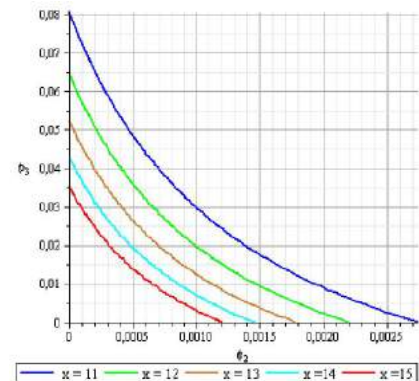
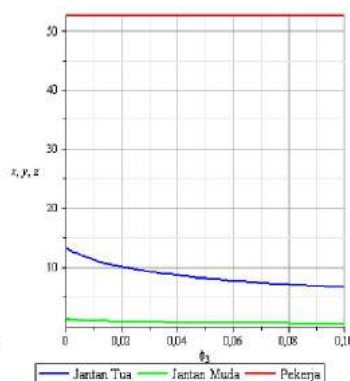
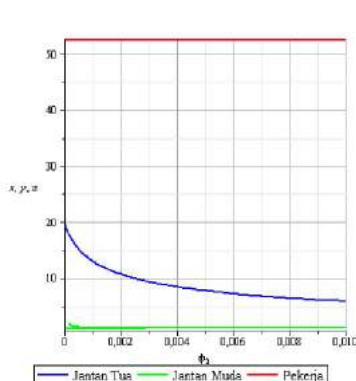
2. Analisis Sentivitas

Pertama, akan dianalisis perubahan parameter pengaruh kompetisi antar anggota koloni semut *Cardiocondyla obscurior* dan *Leptothorax acervorum* terhadap perubahan titik kesetimbangan pada waktu tertentu. Selanjutnya analisis sentivitas parameter pengaruh kompetisi, yaitu dengan melihat variasi nilai parameter pengaruh kompetisi terhadap nilai parameter yang lain.

Kasus semut *Cardiocondyla obscurior*, analisis sensitivitas pertama dilakukan terhadap perubahan nilai parameter ϕ_2 dan ϕ_3 terhadap populasi kesetimbangan yang hasilnya ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Dari Gambar 1 dan Gambar 2, perubahan ϕ_2 dan ϕ_3 tidak berpengaruh terhadap populasi perkerja. Namun, perubahan nilai ϕ_2 memberikan pengaruh yang signifikan

pada populasi jantan tua dibandingkan nilai ϕ_3 . Selain itu, dapat dilihat bahwa jika nilai ϕ_3 meningkat maka populasi jantan muda dan jantan tua menurun. Hal ini disebabkan kompetisi antara jantan muda dan jantan tua meningkat sehingga peluang mati jantan muda juga meningkat. Akibatnya jantan muda yang mencapai usia dewasa lebih sedikit, artinya populasi jantan tua menurun. Penurunan kompetisi antara jantan tua dengan jantan muda, dikarenakan jantan yang baru setelah eclosin tidak cukup aktif, atau populasi jantan tua yang cukup besar sehingga perhatian mereka hanya berkompetisi sesama untuk mengawini ratu (Cremer S., et.al., 2012)



Gambar 1. Perubahan nilai ϕ_2 **Gambar 2.** Perubahan nilai ϕ_3 **Gambar 3.** Pengaruh ϕ_2 dan ϕ_3

Kasus semut *Leptothorax acervorum*, analisis sensitivitas pertama dilakukan perubahan nilai parameter ϕ_1 , ϕ_2 , dan ϕ_3 yang kemudian akan dilihat pengaruh terhadap populasi kesetimbangan. Hasil numeriknya ditunjukkan pada Gambar 4. Gambar 5, dan Gambar 6.

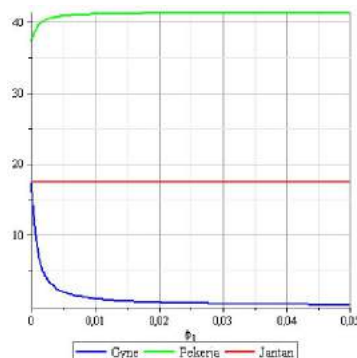
Dari gambar dapat dilihat bahwa nilai parameter pengaruh kompetisi antara pekerja dan gyne terhadap gyne (ϕ_1) dibandingkan

Selanjutnya akan dilihat pengaruh nilai parameter ϕ_2 dan ϕ_3 terhadap perubahan populasi kesetimbangan jantan tua(x) yang ditunjukkan pada Gambar 3. Dari gambar dapat dilihat bahwa semakin menurun nilai parameter ϕ_2 dan ϕ_3 maka populasi kesetimbangan jantan tua semakin meningkat. Akan tetapi perubahan ϕ_2 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap populasi jantan tua(x) dibandingkan dengan perubahan ϕ_3 . Hal ini berarti pengaruh kompetisi antar jantan tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap populasi jantan tua dibandingkan pengaruh kompetisi antara jantan tua dengan jantan muda.

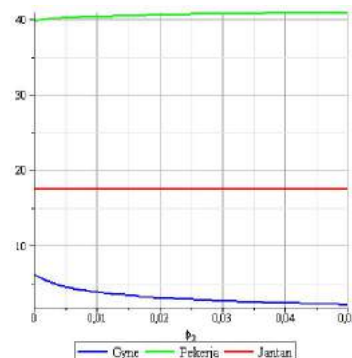
dengan nilai parameter pengaruh kompetisi lainnya, memberikan pengaruh signifikan terhadap populasi gyne. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja berperan penting dalam penentuan gyne yang akan menjadi ratu. Begitu juga dengan perubahan nilai ϕ_2 , semakin meningkat kompetisi antar gyne maka populasi kesetimbangan gyne semakin menurun. Untuk nilai ϕ_3 , memberikan pengaruh yang signifikan terhadap populasi

pekerja daripada populasi gyne. Ketika nilai ϕ_3 naik, populasi pekerja

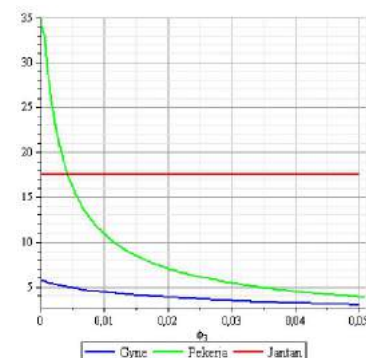
menurun secara monoton.



Gambar 4. Perubahan nilai ϕ_1



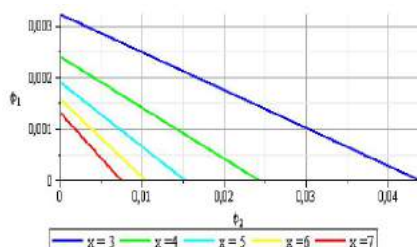
Gambar 5. Perubahan nilai ϕ_2



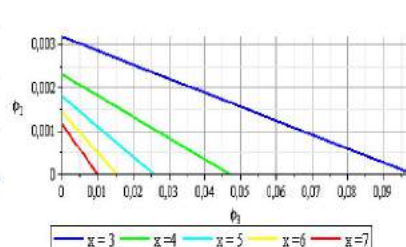
Gambar 6. Perubahan nilai ϕ_3

Selanjutnya akan dilihat pengaruh nilai parameter ϕ_1 dan ϕ_2 , ϕ_1 dan ϕ_3 , ϕ_2 dan ϕ_3 terhadap perubahan populasi kesetimbangan gyne(x) yang ditunjukkan pada **Gambar 7**, **Gambar 8**, **Gambar 9**. Dari gambar dapat dilihat bahwa perubahan populasi gyne lebih cepat dipengaruhi oleh nilai ϕ_1 dibandingkan nilai ϕ_2 dan ϕ_3 .

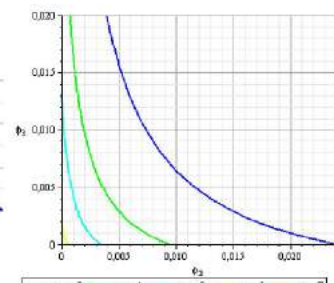
Karena kematian gyne banyak disebabkan keagresifan pekerja daripada pengaruh kompetisi antar gyne. Gyne yang mendapat peringkat tertinggi ditentukan oleh sifat dominan dari kompetisi antar gyne. Kemudian pekerja akan menyerang gyne yang menyebabkan kematian gyne dan pengusiran dari kolon (Trettin J., et.al., 2011).



Gambar 7. Perubahan ϕ_1 dan ϕ_2



Gambar 8. Perubahan ϕ_1 dan ϕ_3

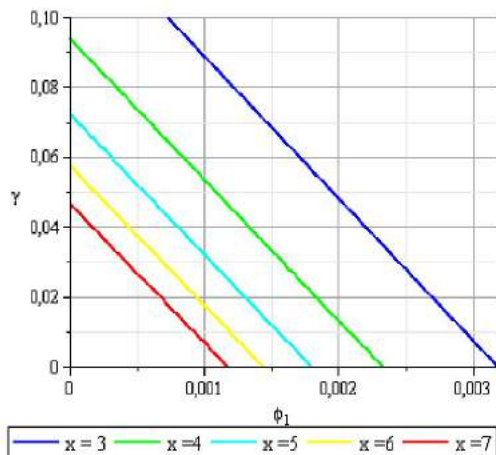


Gambar 9. Perubahan ϕ_2 dan ϕ_3

Berikutnya akan dilihat perubahan nilai parameter efek kompetisi dan laju keluar dari koloni terhadap populasi kesetimbangan gyne(x) yang ditunjukkan pada Gambar 10 dan Gambar 11.

Dari gambar terlihat bahwa nilai parameter ϕ_1 membuat perubahan nilai parameter γ lebih besar, artinya pengaruh penyerangan pekerja terhadap gyne lebih cepat

mempengaruhi banyak sedikitnya gyne keluar dari koloni dibandingkan pengaruh kompetisi sesama gyne. Hal ini juga berdasarkan riset Trettin J(2011), salah satu penyebab gyne keluar dari koloni adalah keagresifan pekerja. Gyne yang kalah dari kompetisi antar gyne, akan mendapat penyerangan dari pekerja yang mematikan dan menyebabkan pengusiran gyne keluar dari sarang.



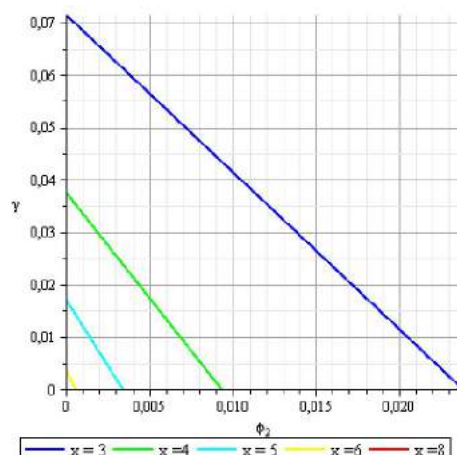
Gambar 10. Perubahan ϕ_1 dan γ

SIMPULAN DAN SARAN

Semut *Cardiocondyla obscurior*, kompetisi antar jantan tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan populasi jantan tua dibandingkan kompetisi jantan tua dengan jantan muda. Sedangkan semut *Leptothorax acervorum*, kompetisi antara gyne dan pekerja atau keagresifan pekerja kepada gyne, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap populasi gyne. Selain itu, keagresifan pekerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai parameter laju keluar koloni. Hal ini dikarenakan keagresifan pekerja yang menyebabkan kematian bagi gyne dan keluar dari sarangnya. Kompetisi antara gyne dan pekerja terhadap pekerja, memberikan pengaruh signifikan terhadap populasi pekerja dibandingkan efek kompetisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bernadou, A., et. al. (2016). Body Size but not Colony Size Increases with Altitude in the Holarctic Ant, *Leptothorax Acervorum*.



Gambar 11. Perubahan ϕ_2 dan γ

Ecological Entomology,41, 733-736. DOI: 10.1111/een.12338.

Cremer, S., et.al. (2008). Imperfect Chemical Female Mimicry in Males of the Ant *Cardiocondyla obscurior*. *Naturwissenschaften*, 95:1101–1105.

Cremer S., et.al. (2012): The Dynamics of Male-male Competition in *Cardiocondyla obscurior* Ants. *BMC Ecology*, 12:7.

Friend, LA., and Bourke, AFG. (2014). Workers Respond to Unequal Likelihood of Future Reproductive Opportunities in An Ant. *Animal Behaviour*. Vol 97: 165-176.

Frohschammer, S, & Heinze, J. (2009): A Heritable Componen in Sex Ratio And Caste Determination in a *Cardiocondyla* Ant. *Frontiers in Zoology*, 6:doi:10.1186/1742-9994-6-27.

Gill, R., and Hammond, R. (2011). Workers Influence Royal Reproduction. *Proc R Soc Lond B* 2011 278, doi: 10.1098/rspb.2010.1774.

- Heinze, J, and Ortius, D. (1991). Social Organization of *Leptothorax acervorum* from Alaska (Hymenoptera: Formicidae). *Psyche* 1991,98:227-240.
- Heinze J, & Schrempf A. (2012): Terminal Investment: Individual Reproduction of Ant Queen Increases with Age. *PloS One*, 7.2e35201.
- Hirsch M and Smale S. 1974. Differential Equations, Dynamical System, and Linear Algebra. London: Academic Press, INC.
- <http://mathworld.wolfram.com/DescartesSignRule.html> diakses 4 Juni 2018
- Kühbandner, S., et. al. (2014). Age and Ovaria Development are Related to Worker Personality and Task Allocation in the Ant *Leptothorax acervorum*. *Current Zoology*: 60 (3): 392–400.
- Trettin J., et.al. (2011): Queen Dominance and Worker Policing Control Reproduction in a Threatened Ant. *BMC Ecology*, 11:21
- Trettin, J., et.al. (2014). Behavioral Plasticity in Ant Queens: Environmental Manipulation Induces Aggression among Normally Peaceful Queens in the Socially Polymorphic Ant *Leptothorax acervorum*. *PLoS ONE* 9(4): e95153. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095153>.
- Trettin, J., (2015). Proximate and Ultimate Factors Influencing Reproductive Skew in the Ant Species *Leptothorax acervorum* (Hymenoptera: Formicidae). *Disertasi untuk tingkat doctoral dari ilmu alami (dr. Rer. Nat.) Fakultas biologi dan obat prelinik .universitas Regensburg*.

**PENCEGAHAN SIKAP INTOLERANSI PADA SISWA MELALUI
PENGUATAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Studi Kasus SMA PABA Binjai)**

Saiful Amir, Andy Hakim

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

E-mail: amirsaiful357@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir muncul beberapa studi yang menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat toleransi di Indonesia. Salah satu diantara sikap yang mengarah kepada nilai intoleransi yaitu munculnya gerakan radikalisme, berita bohong (*hoax*), persekusi. Bahkan ditingkat pelajar Sekolah Menengah Atas, nilai intoleransi muncul dalam bentuk bullying, perbedaan berdasarkan agama, suku dan lainnya. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, yang berdampak pada sikap intoleran di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi melalui penguatan pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan pencegahan sikap intoleransi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui pendalaman Kurikulum 13 dan pendekatan budaya literasi. Adapun faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Faktor penghambatnya yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, pengaruh media sosial, dan hubungan pertemanan

Kata Kunci: Toleransi, Intoleransi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Secara sosiologis bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk (Rini Fidiyani 2013). Keberagaman ini tidak hanya terbatas pada budaya dan etnik, melainkan juga agama yang keseluruhannya di rangkum dalam nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan. Dalam hal keragaman agama, toleransi antar umat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia, dan harus terus dipelihara untuk menjaga

keutuhan Indonesia. Seiring dengan kemajuan jaman, arus informasi dan teknologi begitu cepat berpengaruh pada perubahan pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk juga dalam me-mahami ajaran agama. tidak dapat ditutupi bahwa fenomena perubahan kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak negatif seperti isu-isu SARA, berita bohong (*hoax*), gerakan radikal dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama.

The Wahid Institute mencatat pada 2016, sebanyak 204 peristiwa dengan 315 tindakan terhadap pelanggaran kebebasan beragama. Jumlah ini naik 7% pada 2015

(Wahidfoudation.org, Laporan tahunan 2016). Sedangkan menurut catatan peneliti SETARA Institut angka pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 tindakan. Sementara, pada tahun 2017 ada 151 peristiwa dengan 201 tindakan. Dari angka tersebut, terjadi penurunan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 53 peristiwa dan 69 tindakan pada tahun 2017, jika dibandingkan tahun 2016. Meski, demikian, angka peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama tersebut dianggap para peneliti masih tinggi, karena diatas angka 100 (Setara Institute.org. 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan agama salah satunya adalah pemahaman agama yang bersifat ekstrinsik atau menggunakan agama sebagai alat mencapai tujuan yang bukan tujuan agama itu sendiri, melainkan kepentingan pribadi atau menggunakan agama untuk mencapai kedudukan sosial dan kekuasaan. Tidak hanya itu pe-mahaman terhadap kebihenekaan yang terangkai dalam nilai-nilai Pancasila menurun. Untuk menjaga dan melestari-kan nilai-nilai Pancasila, diperlukan pemahaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pada tingkat pendidikan tinggi (Kaelan 2014).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini mengisyaratkan besarnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Para siswa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannnya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral.

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor utama yang dapat mem-pengaruhi pemikiran anak-anak bangsa. Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat. Sekolah memiliki daya fungsi dalam pembentukan karakteristik siswa dalam bersikap. Salah satunya adalah fungsi dalam transmisi kebudayaan, perilaku dalam sosial/ integrasi sosial, perkembangan dan pembentukan pribadi dan lainnya. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi merumuskan kebudayaan masyarakat kepada anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidik-an formal berfungsi dalam menyiapkan generasi penerus. Dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antara sesama siswa, terutama yang tidak seagama (juga diperlukan) hanya terbatas dalam membantu menyiapkan sarana yang diperlukan untuk upacara yang dimaksud, dan bukan untuk menghadiri atau melaksanakan upacara (ritual) agama tertentu.

Secara psikologis siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah individu yang berada pada masa remaja, dimana masa bergejolak (*sturm and drang*). Remaja cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencoba dan berubah. Secara psikologis, siswa yang pada umumnya berumur dari 15-17 tahun yang tergolong dalam masa remaja awal, biasanya masih memiliki sikap ikut-ikutan menjadi salah satu sikap positif yang terbentuk dalam sikap tenggang rasa. Sikap ingin tahu yang memunculkan pada siswa dapat memotivasi untuk menjalin hubungan dengan teman-teman lain yang seagama ataupun beda agama, dan bukan hanya itu saja, melainkan berbagai perbedaan yang ada di kalangan siswa.

Keadaan seperti ini juga terjadi pada siswa SLTA PABA Binjai. Dimana para siswa sering, memperlihatkan keadaan perbedaan pendapat dan pandangan yang berbeda, yang muncul dari para siswa itu sendiri. Dari sisi lain ini juga terjadi akibat dinamika dan transformasi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi yang berimplikasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan menjadi luntur.

Bertolak dari latar belakang di atas bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi melalui penguatan pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi melalui penguatan pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan Pancasila di SLTA PABA Binjai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pe-wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008:135). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan proses pencegahan sikap intoleransi. Observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pencegahan sikap intoleransi.

Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Pengujian itu dilakukan dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Terdapat dua penafsiran dalam memaknai toleransi. Pertama, penafsiran bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok. Kedua, penafsiran bersifat positif yaitu dengan mengatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan melainkan adanya dukungan keberadaan orang lain atau kelompok. Dalam toleransi terdapat beberapa butir refleksi, yaitu:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan resetif pada indahny keberagaman
- 3) Tolereansi menghargai individu dan perbedaan, menghapus ke egoan dan ketegangan yang disebabkan ketidak pedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan

- 4) Melalui pengertian dan keterbukaan orang yang toleran melakukan orang lain secara berbeda, dan menunjukan toleransi.

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengeskpresikan terhadap orang lain. Unsur tersebut adalah:

Pertama, memberikan kebebasan dan Kemerdekaan. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak lahir sampai ia meninggal, dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain.

Kedua, mengakui hak setiap orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya sendiri. Hal ini tentunya tidak melanggar hak orang lain. Jika demikian ini terjadi maka akan menimbulkan kekacauan.

Ketiga, menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama, namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam suatu kelompok. Misalnya pengambilan keputusan seseorang untuk memilih dalam organisasi. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan organisasi.

Keempat, saling mengerti. Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling mencurigai dan saling membenci serta saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Kebalikan dari nilai-nilai toleran adalah intoleran yang dapat diartikan secara sederhana tidak menghargai perbedaan antara sesama baik dari sisi agama, etnis ataupun yang lainnya sehingga dapat menimbulkan kebencian bahkan kekacauan. Jika sikap intoleran terus terjadi tanpa ada upaya kesadaran diri, dapat berakibat konflik sosial yang mengarah pada proses disintegrasi bangsa.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan sikap dan perilaku intoleran, akan tetapi agama bukan merupakan sumber dari penyebab intoleran itu sendiri melainkan pemahaman yang bersifat intrisik terhadap ajaran agama itu sendiri. Sikap eksklusifisme yang berlebihan menimbulkan gerakan-gerakan yang mengarah kepada perbuatan intoleran.

Lingkungan pendidikan juga secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sikap toleransi. Kondisi lingkungan pendidikan yang memadai meminimalisir terjadinya sikap dan perbuatan siswa yang dapat mengarah intoleransi. Sikap itu diantaranya *Bullying*, tidak adanya penghormatan terhadap sesama, melakukan tindakan yang tidak adil dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan pendidikan tentunya di dasarkan pada Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan, memperluas, dan menetapkan suatu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Dalam hal ini pembinaan sikap toleransi antar siswa sangat berperan penting dalam pengamalan Pancasila.

Penerapan Kurikulum 2013 dan budaya literasi

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan mulai tahun 2013 dari pengembangan kurikulum sebelumnya, Kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada kurikulum ini aspek *softskills* dan *hardskills* lebih di tekankan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan dan me-nyeimbangkan kompetensi sikap, ke-trampil, dan pengetahuan peserta didik. keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan meng-aktualisasi kurikulum tersebut. Ke-mampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak dapat dinafikan bahwa kegagalan penerapan kurikulum di sebabkan oleh kemampuan, keterampilan dan pengetahuan guru dalam melaksanakan pengajaran sesuai dengan bidangnya.

Pendalaman Pendidikan Pancasila dilakukan secara *continuous action-reflection* aksi dan refleksi

berkelanjutan. Adapun yang menjadi point penting dalam penguatan pendidikan Pancasila yaitu:

- a. Materi disajikan tidak berdasarkan pada pengelompokkan menurut empat pilar kebangsaan tetapi berdasarkan keterpaduan empat pilar dalam pembentukan karakter bangsa
- b. Materi disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (taat norma, asas, dan aturan)
- c. Adanya kompetensi yang dituntut dari siswa untuk melakukan tindakan nyata sebagai warga negara yang baik
- d. Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya pengetahuan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata dan sikap keseharian.

Sebagai upaya penguatan Pendidikan Pancasila selain pendalaman Kurikulum 2013 dilakukan juga melalui budaya literasi. Budaya literasi merupakan kebiasaan keberaksaraan yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Tidak hanya sekedar membaca untuk mendapatkan informasi pengetahuan, akan tetapi terdapat dimensi yang diperoleh yaitu belajar berempati dan perspektif. Menulis juga dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang. Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan

masyarakat yang beragama (multikultur), dimana karakter toleransi dan empati terhadap segala perbedaan menjadi lebih indah untuk dituliskan dan dikenang oleh masyarakat. (I Made Ngurah Suragangga, 2017)

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Agar dapat terlaksana sesuai dengan aturan diatas perlu dibangun kebiasaan membaca dan bersifat gradual tidak dapat dilakukan secara temporer. Ada banyak bentuk literasi yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Hubungan interaksi antar sesama baik dilingkungan sekolah atau diluar sekolah menimbulkan cara pemahaman yang lebih luas.
- b) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk mem-perhitungkan (*calculating*), mem-persepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan,

serta menggambar-kan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

- c) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Dengan demikian pemanfaatan media bukan hanya sekedar sebagai alat hiburan melainkan kepada hal-hal yang bermanfaat pada siswa.
- e) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami ke-lengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
- f) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan

kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak cegah, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun juga di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan siswa untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan Pancasila sebagai upaya pencegahan sikap intoleran pada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU)

Faktor pendukung dari upaya pencegahan sikap intoleran datang dari Pemerintah (dalam hal ini dinas pendidikan), kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dituangkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) dan Permendikbud No. 59 TAHUN

2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Aturan ini merupakan standarisasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan kurikulum 2013 pada dasarnya menghasilkan individu yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Demi tercapainya standarisasi minimal pendidikan, peran kepala sekolah bertanggungjawab dalam pelaksanaan undang-undang tersebut.

Kepala Sekolah sebagai otoritas menerjerial pendidikan juga berfungsi sebagai pengawas dari segala bentuk kegiatan pendidikan dilingkungannya. Untuk tercapainya pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Kepala sekolah membuat program-program yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila seperti kegiatan keorganisasian sekolah, pengembangan seni dan bakat siswa serta program keagamaan.

Guru sebagai pelaksana pendidikan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketaifitas guru dituntut dalam memilih metode mengajar, mengembangkan kegiatan siswa yang mengimplementasikan nilai-nilai sila Pancasila, serta memasukkannya dalam materi pelajaran. Tidak hanya itu, peran guru juga sebagai pemberi contoh teladan kepada siswa baik dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

Dukungan lingkungan sekolah menjadi komponen penting dalam pelaksanaan penguatan pendidikan Pancasila. Kelengkapan sarana seperti fasilitas kegiatan siswa, ruangan ibadah/musholah, ruangan pertemuan, sarana pengembangan bakat dan kesenian, sarana pembelajaran yang memadai (laboratorium/ praktek) dan sarana olah raga sebagai tempat mengaktualisasikan diri baik kepada Tuhan (tempat ibadah) atau pengembangan bakat siswa. Untuk menjaga terciptanya lingkungan kondusif pengawasan dilakukan dengan menempatkan beberapa kamera pengawas (CCTV) di setiap ruangan kelas. Ini dilakukan untuk dapat mengetahui jika di temukan perilaku siswa yang mengarah pada tindakan negatif seperti berkonflik, melakukan pengerusakan, saling menghina yang mengakibatkan adanya keributn

Dukungan antar warga sekolah yaitu tenaga kependidikan seperti pegawai perpustakaan, staf dan pegawai sekolah yang turut serta melakukan pengawasan, dan pencegahan terhadap sikap intoleran yang terjadi pada siswa, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif. pengawasan terhadap siswa dilakukan diluar waktu pelajaran, seperti waktu kedatangan siswa, waktu istirahat dan waktu ketika siswa pulang sekolah. Tidak hanya itu peran warga sekolah juga turut memberikan contoh teladan dalam menanamkan sikap tolrean seperti memberikan nasihat kepada siswa, saling bertegur sapa sesama

pegawai dan berperan dalam kegiatan keagamaan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan Pancasila di SMU PABA Binjai terjadi pada aspek lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal. Jika lingkungan tersebut kurang mendukung maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada masing-masing siswa. Guru sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah, namun apabila di rumah anak mendapatkan contoh yang kurang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak, maka hal ini akan mempengaruhi hasil yang tidak signifikan terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila.

Hal lain yang menjadi hambatan dalam penguatan pendidikan Pancasila adalah tingkat kemampuan dan kematangan emosional yang berbeda. Meskipun berdampak kecil, akan tetapi terdapat korelasi antara pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap usia siswa. Hal ini berhubungan dengan usia remaja dan tingkat kematangan psikologis. Tingkat usia remaja pada siswa dimulai pada usia 10-19 tahun, sedangkan usia siswa SMA pada umumnya berkisar 14-18 tahun. Data ini diperoleh berdasarkan klasifikasi usia/tingkatan umur, jumlah siswa di Sekolah Menengah Atas PABA Binjai yang secara rata-rata berusia 16 tahun.

Secara psikologis usia 14-18 tahun merupakan usia pencarian jati

diri dengan ditandai dengan kritikan atau bantahan terhadap nasehat yang diberikan kepada guru atau orang tua.

Disamping itu juga karakter siswa yang berbeda. Berdasarkan observasi lapangan, ada beberapa anak yang sulit dinasehati, hal ini tentunya akan menyulitkan guru dalam mengarahkan siswa untuk dapat memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila, sehingga upaya untuk menasehati dilakukan secara berulang-ulang ketika siswa melakukan perbuatan yang menyimpang.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan pembiasaan di sekolah, diingatkan atau himbauan, teguran, dan dilakukan pembinaan oleh sekolah. Anak setiap hari di biasakan di sekolah agar dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai kegiatan. Selain itu, guru juga selalu berusaha untuk terus mengingatkan dan menasehati siswa yang bertindak melanggar nilai-nilai Pancasila.

Pengaruh media sosial juga berperan aktif sebagai penghambat dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, hal ini disebabkan kebebasan akses data informasi yang cepat sehingga kemampuan untuk memilah informasi perlu ditingkatkan. Penggunaan *smartphone* sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai pencarian informasi, apakah informasi tersebut bermanfaat kepada siswa atau hanya sekedar sebagai perangkat hiburan yang mudah dibawa kemana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 85% atau 144 dari 170 responden menyatakan pengguna aktif

smartphone. Hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi, penggunaan *smartphone* untuk akses data tidak dapat dicegah, karena untuk meningkat pe-ngetahuan siswa, dianjurkan untuk mencari informasi dari berbagai media termasuk internet. Ini tentu saja di luar dikendali pihak sekolah, sehingga siswa tidak tutup kemungkinan dapat mengakses data-data yang bersifat tidak layak atau bersifat kontroversi

Kendala lain adalah upaya untuk meminimalisir penggunaan *Smartphone* sebagai media informasi, sekolah juga melakukan pemeriksaan dan pelarangan untuk membawa *Smartphone*, namun upaya tersebut kurang efektif, karena justru membuat siswa merasa tidak bebas mencari data yang dibutuhkan meskipun sudah dilengkapi dengan buku atau lieteratur sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan Pendidikan Pancasila diperlukan sebagai upaya pencegahan nilai intoleransi yang berkembang di kalangan siswa/pelajar SMA. Sikap *Bullying*, mem-bedakan teman yang berbeda agama, menghina, suka mengganggu dan perlakuan tidak adil kerap terjadi pada siswa. Sikap dan perbuatan demikian ini dapat mengganggu kesadaran akan bertorelansi. Oleh karena upaya dilakukan untuk mengantisipasi sikap dan intoleransi dilakukan pendalaman kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada upaya pengembangan siswa, dan budaya literasi sehingga menghasilkan peserta didik, mampu mengkritisi dan

mengadaptasi informasi yang masuk serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai peran sentral pendidikan diharapkan dapat terus meningkatkan upaya dalam meningkatkan pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat hendaknya mendukung penerapan nilai-nilai pancasila sebagai upaya penguatan persatuan bangsa dan mencegah sikap dan perilaku atau tindakan yang dapat menyebabkan intoleransi. sebab bangsa indonesia merupakan bangsa yang majemuk.
- 3) Peran keluarga khususnya orang tua, dalam mengawasi anak menggunakan teknologi informasi seperti *Smartphone* atau media internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suharyono. 2014, Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam membina Sikap Toleransi Antar Siswa. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 1 (2) (2013): 192-203. Tersedia <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Fidiyani, Rini, 2013, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa*

- Cikakak, Kec. Wangon Kab. Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum, Vol 13 No. 3 Hal. 469-482. Tersedia : <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/> Diakses 06 Juni 2017
- Halili. 2017."Angka Pelanggaran Kebebasan Beragama 2017". Tersedia <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/> Diakses 14 Mei 2018
- I Made Ngurah Suragangga, Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas JURNAL PENJAMINAN MUTU Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017, Hal 154-163. Tersedia <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM> Diakses 23 September 2018.
- Kaelan, 2014, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma Offset. Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas.
- Purwastuti Rukiyati, L.A.,
- Dwikurniani, D., et al. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press
- The Wahid Institute, Ringkasan eksekutif Laporan tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation Tersedia: <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Tahunan-Wahid-Foundation-tahun-2016>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTU MEDIA JAMKAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS KELAS V SD NEGERI SUGIHREJO 01 PATITAHUN PELAJARAN 2017/2018

Yusuf Bachtiar, Khusnul Fajriyah & Intan Rahmawati

Universitas PGRI Semarang

E-mail: ybachtiar308@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantu media *jamkar* terhadap prestasi belajar siswa IPS materi pokok pembagian wilayah waktu kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Grup Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 26 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh yaitu semua anggota populasi. Data penelitian yang diperoleh melalui tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan rata – rata hasil *pretest* dan *posttest*. Rata-rata *pretest* yaitu 70,77 dan rata-rata *posttest* 83,21. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} 6,687 > t_{tabel} 2,060$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantu media *jamkar* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V materi pembagian wilayah waktu SD Negeri Sugihrejo 01 Pati. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantu media *jamkar* memberikan pengaruh yang baik berupa peningkatan prestasi belajar siswa daripada pembelajaran secara konvensional pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: *Model Student Team Achievement Division (STAD), Jamkar, Prestasi Belajar IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara (UU nomor 20 tahun 2003:3).

Guru sebagai pendidik harus bisa memahami peran pentingnya

pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama peserta didik. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus selalu mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini, jangan sampai siswa malah lebih dulu mengetahui perkembangan teknologi sementara guru masih berkatut pada cara-cara konvensional. Oleh karena itu, guru harus terus-menerus belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dengan pembelajaran yang

inovatif maka guru dapat mengantarkan anak didiknya menjadi makin berkembang dan berwawasan luas serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar sudah mencakup berbagai bidang.

Cakupan mata pelajaran IPS sebenarnya sangat luas, karena mengandung unsur geografis, ekonomi, dan kependudukan. Unsur-unsur itu saling berkaitan karena saling mempengaruhi. Pembelajaran IPS di sekolah yang sebenarnya sangat mengasyikkan karena banyak hal yang dapat *diekslore* bisa menjadi pelajaran yang membosankan jika cara guru menyampaikan pelajaran hanya terpusat pada buku, hanya mendengarkan guru menguraikan pelajaran (lebih tepat bila dikatakan mendengarkan orang ceramah). Apabila guru masih menggunakan cara-cara konvensional yang tidak kreatif dan memaksakan kepada siswa karena merasa guru menjadi sosok yang paling berkuasa di kelas, maka pembelajaran makin membosankan dan menyiksa. Oleh karena itu, guru harus segera menyadari bahwa anak perlu diberi kebebasan berpikir, dengan guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan anak pada pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Oleh sebab itu, perlu diadakan pembenahan oleh semua pihak yang terkait dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Baik dari kurikulum,

guru, model pembelajaran dan ketersediaan media pembelajaran yang relevan. Untuk mempermudah pemahaman siswa perlu diadakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Agar proses pembelajaran lebih bermakna. Guru juga perlu memperhatikan kemampuan siswa, sehingga dapat merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di SD Sugihrejo 01 Pati. *Pertama*, pada pengamatan terhadap Ulangan Tengah Semester siswa di kelas V, ternyata 18 dari 26 siswa mendapat nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Salah satu contoh pada Ulangan Tengah Semester pelajaran IPS. *Kedua*, dalam proses pembelajaran sehari-hari, tampak minat belajar siswa kurang dan cenderung malas untuk membaca materi dari buku pelajaran. Karena guru selalu menekankan untuk membaca buku pelajaran tanpa adanya stimulasi yang dapat memacu anak untuk lebih mengeksplorasi materi pelajaran.

Ketiga, dalam proses pembelajaran guru telah berusaha agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Tetapi bila dilihat dari hasil Ulangan Tengah Semester, banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Masalah yang dirasakan guru adalah kurangnya penguasaan terhadap model-model pembelajaran yang ada. Padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran

sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat ini masih menggunakan model ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif dan merasakan kejenuhan terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dan kurangnya kerjasama antar siswa karena tidak ada kegiatan berkelompok ketika pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa. Pendidikan harus menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan. Penggunaan model pembelajaran harus diperhatikan agar siswa tidak hanya pasif di dalam pembelajaran tetapi terlibat aktif di dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). Puspawati, dkk. (2013) menyatakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* menekankan bagaimana dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, terjadi saling kerjasama antara yang satu berbagi tanggungjawab, bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain, sehingga bisa dilihat keterampilan sosial yang dimilikinya.

Selain model pembelajaran, untuk meningkatkan prestasi belajar perlu didukung oleh penggunaan

media pembelajaran yang memadai. Media pembelajaran ini diperlukan karena pada tahap perkembangan anak SD masih pada tahap berfikir konkret atau nyata. Dalam penggunaan media pembelajaran keterlibatan siswa harus dioptimalkan. Sehingga keaktifan siswa dapat terlihat dan pembelajaran akan berkesan. Salah satu media yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran adalah media *jamkar*.

Jamkar merupakan media pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkompetisi, bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan inovatif. Serta alasan mengapa *jamkar* dijadikan sebagai media pembelajaran diantaranya dapat meningkatkan partisipasi siswa, terutama pada kelompok kecil yang dikolaborasikan dengan menggunakan model *STAD*, karena siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan mengulas lebih dalam pengaruh model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantu media *jamkar* terhadap prestasi belajar IPS pada kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati Tahun Pelajaran 2017 / 2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah metode

penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk desain rancangan penelitiannya dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini subjek di beri dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dengan *pretest* sebelum subjek diberi perlakuan dan pengukuran kedua dilakukan setelah kegiatan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* kepada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sugihrejo 01 Pati sebanyak 26 siswa. Sampel yang digunakan dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sugihrejo 01 Pati yaitu 26 siswa. Teknik sampling untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dan *non probability*. Sampling yang merupakan sampling jenuh. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain; tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan tes berupa pilihan ganda. Perangkat tes yang digunakan adalah tes tertulis dan lisan. Perangkat tes tertulis menggunakan soal-soal pilihan ganda. Sedangkan tes lisan dilakukan saat terjadi kegiatan belajar

mengajar, yang meliputi tanya jawab dan diskusi kelas. Adapun observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dan keadaan siswa di lembaga pendidikan tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan selama kurun waktu tertentu, aktivitas pembelajaran yang berlaku setiap hari, dan faktor-faktor pendukung maupun yang menghambat dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut. Sementara uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari tes yang diberikan kepada siswa-siswi SD Negeri Sugihrejo 01 Pati yang berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada eksperimen. Berikut ini adalah data hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian dengan teknik *pretest* dan *posttest* yang dijelaskan pada Tabel 1.

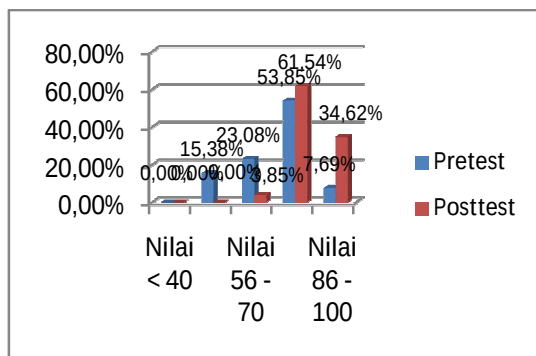
Tabel 1
Hasil Pretest dan Posttest

Keterangan	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>
Jumlah Peserta Didik	26	26
Nilai Tertinggi	86,67	96,67
Nilai Terendah	50,00	70,00
Rata-rata	70,77	83,21

Kriteria prestasi belajar *pretest* dan *posttest* peserta didik dijelaskan pada Gambar 2.

Gambar 2

Diagram Perbandingan Persentase Kriteria Nilai Pretest dan Posttest



Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors* menunjukkan hasil nilai *pretest* diperoleh $L_{maks} = 0,130 < L_{tabel} = 0,173$, sedangkan hasil nilai *posttest* diperoleh $L_{maks} = 0,146 < L_{tabel} = 0,173$, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa sampel data *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji *t*, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,687 > 2,060$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* pada prestasi belajar IPS dengan materi pembagian waktu di wilayah Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Puspawati, dkk (2013) yang juga menyimpulkan bahwa prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Parna, dkk (2015) juga menemukan hasil penelitian yang serupa bahwa hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan

pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sunilawati, dkk (2013) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berdampak lebih baik secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Kemudian Arianto dan Zuhdi (2015) juga membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV tema 7.

Slameto (2010) menyatakan bahwa belajar yaitu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dilihat dari pernyataan tersebut lingkungan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar terutama lingkungan sekolah. Maka menjadi salah satu hal yang perlu didepankan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menyertakan partisipasi peserta didik di dalam kelas. Hal tersebut bertujuan untuk membangun komunikasi dengan peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didik. Apabila hal tersebut terlaksana dengan baik maka

mempengaruhi hasil belajar khususnya dalam menguasai kompetensi materi pembagian waktu di wilayah Indonesia pada siswa kelas kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati. Sehingga dalam proses pembelajaran tercipta suasana yang menyenangkan dan siswa menjadisemangat dalam belajar dan akhirnya prestasi belajar pun meningkat.

Gagasan utama dari *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswaingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan (Slavin, 2005).

Pada kelas eksperimen dalam penelitian ini, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terlihat bahwa siswa dapat bekerjasama satu sama lain, siswa yang lebih paham tentang materi yang diajarkan harus membantu menjelaskan kepada temannya yang lain yang belum memahami materi, dan siswa menjadi lebih aktif dan berkomunikasi dengan temannya yang lain. Sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti

pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) memiliki hasil belajar sebesar 70,77 (menggunakan metode konvensional) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) sebesar 83,21 (menggunakan model *Student Team Achievement Division*).

Dengan demikian melalui hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, tujuan penelitian telah tercapai yaitu peneliti telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantu media *Jamkar* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telahdilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantu media *Jamkar* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sugihrejo 01 Pati. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji t, menunjukkan ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest*. Rata-rata nilai *pretest* yaitu 70,77 dan *posttest* yaitu 83,21. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* lebih baik dari hasil *pretest*.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, M. D., dan Ulhaq Zuhdi. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil belajar Siswa Kelas IV

Tema 7. *JPGSD*.Volume 03
Nomor 02 Tahun 2015.

- Parna, I K., Nyoman Dantes, dan A.A.I.N Marhaeni. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD GUGUS VII Kecamatan KUBU Tahun Pelajaran 2014/2015.*e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar* (Volume 5 Tahun 2015).
- Puspawati, N., Wayan Lasmawan, dan Nyoman Dantes. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian – Badung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar* (Volume 3 Tahun 2013).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edisi revisi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

PENTINGNYA MENGAJARKAN EJAAN KEPADA ANAK-ANAK (REFLEKSI BAGI PARA GURU)

Hijjatul Qamariah dan Sri Wahyuni

STKIP Bina Bangsa Getsempena

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan tentang pentingnya mengajarkan ejaan kepada anak-anak. Beberapa studi kasus dari penelitian sebelumnya digambarkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya membantu anak-anak dalam mempelajari ejaan dan pentingnya beberapa pendekatan dalam mengajar ejaan. Karena ejaan adalah bagian yang sangat mendasar dalam keterampilan membaca dan menulis, maka ejaan harus diperhatikan oleh para guru di usia muda. Untuk mengekspos pentingnya mengajar ejaan, penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari artikel di beberapa jurnal dan beberapa buku. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran ejaan membutuhkan banyak perhatian terutama dari guru itu sendiri. Ejaan tidak hanya membutuhkan teknik yang baik tetapi juga pemahaman tentang tahapan yang harus dilalui siswa dalam menguasai ejaan.

Kata kunci: *Mengajar Ejaan, Anak-anak Muda, Pendekatan*

PENDAHULUAN

Ejaan tidak hanya tentang cara mengeja kata-kata, tetapi juga menghubungkan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Seperti Fearn dan Farnan (2001) menyatakan bahwa kebutuhan pengejaan ditentukan oleh keterampilan yang mereka pelajari. Jika siswa belajar menulis, mereka hanya perlu keterampilan yang cukup untuk membaca selembar kertas dan mengeditnya. Ejaan berpengaruh pada pelajar. Ejaan mendukung membaca dan melekat huruf. Membentuk kata membantu siswa membuat bentuk visual dari suara yang mereka hasilkan. Manipulasi suara untuk menciptakan kata-kata telah, selain itu, ditemukan untuk

membantu siswa mengingat dan mengingat kata-kata lebih cepat. Untuk alasan ini, ini adalah area yang tidak boleh diabaikan secara pedagogis.

Ejaan telah dicatat sebagai bagian penting dari akuisisi pembelajaran dan literasi siswa oleh para ahli sebagai berikut; Henderson & Templeton (1986); Ehri & Wright (2007); Ehri, Taylor & Wilce (1987); Cooke, Slee, & Young (2014). Dalam mengeja siswa perlu memisahkan bunyi yang menciptakan kata-kata, dan kemudian menyatukannya kembali. Memadukan dan menyegmentasikan adalah aspek penting dalam pengejaan, ini didukung oleh para ahli literasi sebagai elemen yang mendukung

keaksaraan dasar seorang anak (Cooke, Slee & Young, 2014).

Ejaan terdiri dari pengetahuan yang diambil dari berbagai bidang. Ejaan dibangun dari informasi fonologis, dan bagaimana fonem cocok dengan sistem tertulis. Selanjutnya siswa harus mempertimbangkan pola yang berbeda dalam pengejaan yang mungkin cocok dengan satu fonem. Ejaan layak mendapat perhatian yang sama selama pengajaran keaksaraan. Blok bangunan sebuah kata harus diberi nama untuk mulai menjelaskan bagaimana kata bekerja. Ini tidak boleh dilakukan secara terpisah. Ejaan harus diajarkan dalam konteks lingkungan kelas yang kaya keaksaraan. Kata-kata dapat dikumpulkan dari konteks cerita yang dibaca di kelas. Rekomendasi yang diberikan oleh Bear & Templeton (1998) adalah untuk "menarik kata-kata dari konteks langsung, memeriksa mereka dan menempatkan mereka kembali" (p.223). Selanjutnya, Bear & Templeton (1998) mengatakan, "menguji nuansa suara, struktur, dan makna. Kami tidak hanya mengajarkan kata-kata yang kami ajarkan kepada siswa proses dan strategi untuk memeriksa dan memikirkan kata-kata saat mereka membaca dan menulis "(hal.223).

Ini adalah kesalahpahaman umum bahwa masuk ke sekolah merupakan masa dimana anak belajar bahasa. Sebaliknya, anak-anak yang memasuki sekolah telah mendengar

bunyi bahasa sejak kelahiran mereka. Sejak berusia lima tahun pertama kehidupan, anak-anak telah belajar memilah-milah 44 fonem bahasa Inggris untuk memahami bunyi-bunyi yang mereka dengar (Fearn & Farnan, 2001). Bagi banyak anak, taman kanak-kanak merupakan pengantar formal untuk memahami bahasa. Selama tahun-tahun pertama, mereka akan belajar kata-kata untuk mencetak koneksi dengan membaca dan menulis. Dinyatakan secara sederhana, para siswa ini akan menjadi ahli dalam mengenali bagaimana kata-kata yang diucapkan dapat direpresentasikan melalui grafik (simbol). Lebih lanjut, Fearn dan Farnan (2001) menyatakan bahwa memahami koneksi ucapan-untuk-tulisan terdiri dari tiga elemen:

- a. Kesadaran fonemik — Kemampuan untuk memanipulasi suara, misalnya, menyegmentasikan bunyi pada kata *cat* dan mengubahnya menjadi / c / / a / / t /.
- b. Pengetahuan huruf — Mengenali nama dan bentuk huruf alfabet.
- c. Hubungan suara / simbol — Menyesuaikan bunyi bahasa ke huruf dan kombinasi huruf.

Masing-masing elemen ini penting untuk pengembangan literasi. Kesadaran fonemik pertama telah ditemukan sebagai prediktor kuat dalam belajar membaca dan mengeja (righttrackreading.com). Di antara siswa kelas satu, pengetahuan huruf diidentifikasi sebagai variabel kritis

dalam akuisisi ejaan (Foorman, Francis, Novy, & Liberman, 2006). Selain itu, instruksi dalam hubungan simbol suara, terutama pola ejaan yang teratur, diperlukan untuk pengembangan pengejaan (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Pengetahuan tentang hal-hal ini dan unsur-unsur perkembangan bahasa lainnya merupakan inti dari instruksi keaksaraan awal yang baik (Moats, 2000). Selain memahami peran bahasa dalam pengejaan, penting juga untuk mengenali fase perkembangan yang dialami anak-anak.

Templeton (2003a, p. 738) menyatakan, “kebanyakan guru kelas mungkin tidak secara eksplisit menyadari sifat ejaan bahasa Inggris dan berbagai jenis informasi yang mewakili sistem; mereka juga tidak nyaman dengan cara terbaik untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan ini pada siswa”. Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa yang membingungkan. Namun, bahasa Inggris lebih konsisten daripada yang disadari kebanyakan orang (Templeton, 2003a). Sebagaimana Bear, Invernizzi, Templeton, dan Johnston (2004) menyatakan, bahasa Inggris membutuhkan pemahaman tentang tiga sistem untuk mengeja dengan benar: alfabet, pola, dan makna. Pertama, mengenai alfabet, bahasa Inggris didasarkan, setidaknya sebagian, pada hubungan simbol suara. Siswa harus belajar membaca untuk menyuarakan suara dari kiri ke kanan mencocokkan suara dengan

simbol yang sesuai. Namun, kita semua tahu bahwa pendekatan ini hanya akan berfungsi untuk sebagian kata-kata dalam bahasa Inggris. kata, *flight* misalnya, membutuhkan lebih dari pengetahuan alfabetik untuk membaca dengan benar. Sistem kedua yang harus dikuasai mengeja dengan benar dalam bahasa Inggris adalah polanya. Lapisan ini mengharuskan pembaca melampaui satu huruf untuk memahami suara yang harus dihasilkan. Satu pola yang memandu pemahaman kita ditemukan dalam kata-kata seperti *bake*, *flake* dan *make*. Mempelajari pola memberikan pembaca keterampilan yang dapat dipindahkan untuk mendekode dan encoding. Sayangnya, alfabet dan pola tidak semuanya dibutuhkan. Bahasa Inggris juga bergantung pada makna untuk beberapa ejaan (Templeton, 2003b). Lapisan ketiga ini memberikan pembaca petunjuk untuk kata-kata dengan suara yang tidak selalu cocok dengan ejaan mereka. Misalnya, *clinic* and *clinician* atau *physics* dan *physicist* bergantung pada tingkat makna untuk ejaan sementara kata-kata individu diucapkan secara berbeda. Ini juga dibuktikan dalam homograf, yaitu kata-kata yang dieja sama tetapi berbeda dalam arti dan kadang-kadang terdengar.

Secara garis besar, artikel ini akan membahas studi sebelumnya dalam mengajarkan ejaan dan pendekatan yang harus diketahui guru dalam mengajar ejaan, mengenai

pemahaman tentang bagaimana ejaan dikembangkan, mulai dari mengenali alfabet dan suara, memahami pola dan arti dari kata-kata, penelitian saat ini akan membahas landasan dalam mengajarkan ejaan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan, data disajikan secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui beberapa artikel dari jurnal dan beberapa buku yang berhubungan dengan mengajar ejaan. Studi sebelumnya tentang mengajar ejaan juga disajikan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan mengajar ejaan. Kemudian hasil dan diskusi disajikan untuk menunjukkan beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan guru dalam mengajar ejaan.

Studi sebelumnya tentang Mengajar Ejaan

Banyak penelitian telah dilakukan terkait dengan pendekatan pengajaran, strategi dan teknik pengajaran mengeja. Para guru yang disurvei melaporkan menggunakan berbagai metode pengajaran termasuk pemodelan, praktik dan pengulangan, pengelompokan, diferensiasi, dan integrasi dalam instruksi literasi mereka (Pressley, Rankin & Yokoi, 1996). Itu karena siswa sulit menerapkan apa yang telah mereka ajarkan kepada mereka. Dengan demikian, mereka mencoba banyak metode pengajaran. Kemudian, Moats

(2005) menegaskan bahwa anak-anak mendapat manfaat dari yang diinstruksikan tentang struktur bahasa Inggris tertulis dalam perkembangan logis dari bunyi dan simbol ke suku kata dan morfem, seperti yang diketahui oleh seornag pengeja yang baik.

Menurut Schlagal (2002) instruksi pengejaan telah disajikan sebagai tugas memori hafalan, formulir daftar pilihan guru, jumlah suku kata, prinsip ortografi, pendekatan studi- tes versus tes-studi-tes, kata-kata yang paling sering digunakan, berbasis memori, basal spellers, generalisasi ortografi, daftar kosakata konten berdasarkan kurikulum, dan instruksi individual. Meskipun para pendidik dan praktisi tidak sepakat tentang strategi mana yang terbaik untuk diajarkan, tetapi pada satu hal mereka setuju bahwa pengejaan itu sangat penting.

Penelitian lain dan itu dianggap sebagai pendekatan sempit yang dilakukan oleh Apel, Masterson, dan Hart (2004) yang mengemukakan bahwa pengetahuan fonologis, ortografis, dan morfologi, serta representasi grafemik mental, secara simultan berinteraksi selama semua tingkat perkembangan pengejaan. Dalam studi lain Apel, Masterson, dan Niessen (2004) lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua harus mengakses berbagai komponen linguistik untuk memenuhi tuntutan ejaan konvensional sebagai kompleksitas kata-kata meningkat.

Dalam pandangan mereka, salah eja terjadi karena kompleksitas linguistik kata tersebut melebihi kemampuan siswa untuk menggunakan satu atau lebih komponen linguistik.

Sebuah studi yang sangat baru-baru ini, yang dilakukan oleh Duke (2016), ia memposting sebuah blog tentang praktek keaksaraan yang membutuhkan pengabaian. Praktik-praktik pengabaian ini termasuk tes ejaan mingguan. Dia menyatakan, bagaimanapun, bahwa menurut Palmer dan Invernizzi (2015), tes ejaan kelas penuh kurang efektif daripada pendekatan di mana siswa yang berbeda memiliki set kata yang berbeda tergantung pada tahap perkembangan pengejaan mereka. Pendekatan ini menekankan menganalisis dan menggunakan kata-kata daripada mengambil penilaian.

Sebagai titik akhir, studi yang dilakukan oleh Fernandes (2017) menyimpulkan bahwa ada banyak informasi yang perlu diketahui dan dipahami oleh para guru untuk menerapkan instruksi yang efektif. Tidak hanya pihak sekolah perlu menyelesaikan ruang lingkup, urutan dan kurikulum, itu perlu menawarkan pengembangan profesional untuk gurunya sehingga mereka dapat mengalami pengalaman penguasaan dan pengalaman perwakilan untuk membangun program ejaan yang lebih solid. Perkembangan mereka akan, pada gilirannya, membantu memberikan anak-anak dasar yang

penting untuk membangun guna meningkatkan prestasi siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar ejaan ada beberapa dasar untuk keberhasilan ejaan. Para guru perlu mengetahui hal ini untuk mengajarkan ejaan secara efektif. Berikut adalah fondasi-fondasi tersebut:

a. Mengembangkan kesadaran fonemik

Kesadaran fonemik adalah hal yang penting untuk pengembangan ejaan, di mana siswa perlu membedakan dan mengenali suara dalam kata-kata yang diucapkan dan kemudian dapat menerjemahkan kembali ke tulisan. Fonemik kesadaran adalah pemahaman bahwa bunyi bahasa lisan bekerja sama untuk membuat kata-kata. Ini adalah kemampuan untuk memeriksa bahasa yang tidak bergantung pada makna. Dengan demikian, tugas kesadaran fonemik menuntut agar anak-anak menghadiri bahasa lisan, bukan tugas yang hanya meminta siswa untuk menyebutkan huruf atau memberi tahu huruf mana yang berbunyi. Anak-anak yang sadar fonemik akan dapat mendengar kata kucing, misalnya, dan mengidentifikasi tiga fonem (bunyi) / k / / a / / t /; mendengarkan setiap fonem individual / m / / a / / n /, misalnya, dan memadukan ini bersama untuk membentuk kata *man*; mendengar

kata *cart*, misalnya, dan dapat menghapus suara terakhir / t / dan memberi tahu kata itu adalah *car* (Steele, 2005).

Kesadaran fonemik sangat penting dalam instruksi membaca awal. Ini adalah indikator utama dari membaca dan mengeja awal yang sukses. Kesadaran fonemik adalah prasyarat untuk belajar membaca dalam sistem suara alfabet, seperti bahasa Inggris. Mengajarkan kesadaran fonemik membantu anak-anak memahami prinsip abjad ini - bahwa kata-kata tertulis terdiri dari huruf-huruf yang berhubungan dengan fonem (bunyi). Jadi, sebelum anak-anak belajar membaca cetak, mereka harus terlebih dahulu memahami kesadaran fonemik daripada memahami setiap kata sebagai aliran suara tunggal yang tidak dapat dipisahkan.

Kesadaran fonemik bukanlah kemampuan bawaan, tetapi berkembang dari waktu ke waktu. Jalur ini adalah urutan pengembangan yang dimulai dengan kesadaran kata-kata yang diucapkan, kemudian suku kata, diikuti oleh onset dan rimes, dan akhirnya menjadi suara individu dalam kata-kata. Jenis tugas kesadaran fonemik meliputi: pengenalan rima dan produksi, kategorisasi / pencocokan, pencampuran, isolasi, segmentasi, penghapusan, penggantian, dan penambahan.

Instruksi kesadaran fonemik paling efektif jika difokuskan hanya pada satu atau dua jenis manipulasi

fonem. Fonem bahasa Inggris harus diucapkan dengan benar ketika dimodelkan untuk anak-anak. Distorsi atau kesalahan dalam produksi fonem dapat mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk mempersepsikan dan memadukan suara. Meskipun pengucapan yang tepat mungkin terdengar mudah, itu sebenarnya bisa sangat menantang. Kesadaran fonemik bukanlah keterampilan yang terisolasi. Ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan bentuk-bentuk lain dari instruksi membaca, seperti membaca dengan suara keras, menulis, dan mengekspos anak-anak ke bahasa cetak. Kegiatan kesadaran fonemik harus ditanamkan dalam pengajaran bahasa yang berarti sepanjang hari dan menjadi menyenangkan dan menyenangkan.

b. Ejaan abjad

Dalam pengejaan alfabetis, siswa belajar untuk mencocokkan huruf-huruf individu dengan suara dalam mode kiri-ke-kanan. Siswa yang berjuang dengan membaca di kelas pertama berhasil diajarkan untuk segmen, campuran, dan mengeja kata-kata fonetis reguler menggunakan korespondensi fonem-grafem (Uhry & Shepherd, 1993). Selain itu, para siswa ini membuat keuntungan yang jauh lebih besar pada langkah-langkah decoding fonemik, kelancaran, dan encoding dibandingkan dengan siswa yang diajarkan untuk menggunakan nama huruf sebagai isyarat decoding. Dalam hal kesulitan, ejaan bunyi

konsonan jauh lebih dapat diprediksi daripada ejaan vokal karena kebanyakan konsonan membuat suara tunggal yang konsisten (Henry, 1988). Pada tingkat suku kata, suara konsonan awal dapat diprediksi 91% dan konsonan akhir 82% (Kessler & Treiman, 2001). Oleh karena itu, instruksi dalam huruf terdengar sering dimulai dengan konsonan yang memiliki satu suara yang sering. Untuk siswa yang biasanya berkembang, mengidentifikasi dan menulis huruf-huruf ini dapat diselesaikan pada akhir taman kanak-kanak (Joshi et al., 2008-09). Namun, orang dewasa yang mengalami kesulitan mengeja juga menunjukkan perkembangan yang sama dalam memperoleh keterampilan ortografi (Bear, Truex, & Barone, 1989).

c. Ejaan berbasis aturan

Setelah menguasai pola huruf vokal dasar dalam kata-kata aksara tunggal, siswa dapat mulai beralih ke aturan ejaan morfemik yang mengatur pembentukan bentuk jamak dan menyatukan suku kata. Sebagai contoh, aturan penggandaan menyatakan bahwa kata dasar atau suku kata akhir berakhir dalam satu konsonan setelah vokal pendek beraksen menggandakan konsonan akhir sebelum menambahkan akhiran yang diawali dengan vokal. Oleh karena itu, saat menambahkan *-ing* untuk kata *begin*, yang diakhiri

dengan suku kata tertutup beraksen, n akhir digandakan: *beginning*. Namun, n tidak berganda sebelum menambahkan *-ing* untuk kata *open* karena aksent tidak ada pada suku kata tertutup terakhir: *opening*. Beberapa orang percaya bahwa pengeja yang buruk mencoba menggunakan visual dalam mengeja dan menganggap itu adalah "cara yang baik" dibandingkan dengan menggunakan aturan tentang struktur kata (Lennox & Siegel, 1996). Sebagai contoh, kata *outrageous* sering salah eja sebagai *outragous*. Yang terakhir mungkin terlihat benar jika dibandingkan dengan kata-kata seperti *humorous* atau *ridiculous*. Namun, pemahaman yang lebih tentang aturan yang menurun akan menarik perhatian pada struktur yang mendasari kata-kata ini. Aturan penghilangan pada kata e- diam di akhir kata yang dihilangkan sebelum menambahkan akhiran. Dalam penerapan aturan yang paling sering, e dihilangkan sebelum menambahkan akhiran yang diawali dengan vokal (e.g., *ridicule* + *ing* = *ridiculing*). Tetapi aturan tidak berlaku saat menambahkan akhiran *-able* atau *-ous* sebagai kata e- diam ketika vokal a, o, atau u diikuti oleh *-ce* atau *-ge* (e.g., *trace* + *able* = *traceable*; *courage* + *ous* = *courageous*).

d. Mempertahankan morfem.

Banyak kata-kata yang tampaknya "tidak teratur" berdasarkan aturan ejaan fonemik sebenarnya dibentuk untuk melestarikan morfem (Henry, 1993). Misalnya, membagi

kata *scarcity* kata dengan suku kata akan menghasilkan: *scar'ci'ty*- suku kata tertutup *scar* dilafalkan dengan bunyi *a* yang panjang, suku kata terbuka *ci* secara tak terduga diucapkan dengan bunyi pendek *i*, dan suku kata terbuka terakhir *ty*. Membagi kata dengan morfem, akan menghasilkan: *scarc/ity*: akar *scars* (dari bahasa Inggris Tengah), sekarang dieja sebagai *scarce* artinya "dicabut" atau langka dan sufiks nomina abstrak *-ity*, menunjukkan keadaan atau posisi. Mempertahankan morfem dalam satu kata juga berkontribusi pada penggunaan beberapa konsonan diam (Venezky, 2004). Misalnya, kata *sign* mempertahankan morfem *-g* karena sebenarnya diucapkan dalam bentuk turunan kata: *signal*, *signature*, *signify*, *significance*. Meskipun konsonan diam membuat ejaan kata dasar kurang dapat diprediksi oleh suara-simbol korespondensi, kesadaran akan peran yang dimainkannya sebagai bagian dari unit yang bermakna membantu siswa membuat hubungan di antara kata-kata dan merasakan konsistensi yang lebih besar dalam bahasa tertulis. Venezky (1999) menyebut kondisi ini sebagai morfemik, di mana morfem-morfem tertentu mempertahankan ejaan tertulis mereka meskipun bentuk fonemik mereka berubah.

Dasar dalam pengajaran pelestarian morfem adalah mengajarkan apa itu prefiks, akar, dan sufiks, makna mereka, dan bagaimana mereka berkontribusi untuk membaca

dan mengeja kata. Secara eksplisit mengajarkan komponen morfologi kata-kata kepada siswa usia lima hingga sebelas meningkatkan pengetahuan mereka dan penggunaan strategi ejaan (Devonshire & Fluck, 2010). Demikian pula, instruksi eksplisit dalam struktur morfologi secara signifikan meningkatkan kemampuan mengeja remaja yang diidentifikasi dengan disleksia dibandingkan dengan siswa yang dicocokkan berdasarkan usia dan dengan kinerja ejaan awal (Tsesmeli & Seymour, 2008).

Instruksi pengejaan yang efektif adalah proses mengembangkan keterampilan. Instruksi yang efektif dimulai dengan membangun fondasi yang kuat, secara sistematis menambah kompleksitas dan akhirnya ke keterampilan tingkat yang lebih tinggi. Untuk para guru, dalam mengajar ejaan harus diingat bahwa ejaan sangat penting dan pemahaman pijakannya juga penting. Jadi, bagaimana ejaan harus diajarkan? jawabannya bukanlah pilihan pendekatan tunggal, baik keseluruhan kata, atau fonemik, atau instruksi morfemik. Alih-alih, tampaknya ada alasan yang sah untuk memadukan pendekatan-pendekatan tersebut guna mengatasi berbagai aspek ejaan bahasa Inggris. Henry (1988) menyebut ini sebagai "lapisan" bahasa dan menyarankan agar instruksi diatur untuk memperkenalkan korespondensi bunyi huruf, pola suku kata, pola morfem, dan strategi untuk

kata-kata asing yang panjang. Ini sesuai dengan unsur-unsur instruksi membaca juga, sehingga disarankan bahwa ejaan dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum untuk keahlian membaca (Weiser & Mathes, 2011).

KESIMPULAN

Untuk mengajarkan ejaan, seseorang harus tahu beberapa pendekatan atau fondasi yang mendasari hal itu. Siswa perlu diajarkan cara belajar dan mengingat ejaan kata-kata. Ini dapat dicapai melalui kesadaran fonemik di mana siswa dapat mengenali suara dan membedakannya dengan kata-kata yang diucapkan. Selanjutnya adalah ejaan alfabet di mana siswa belajar untuk mencocokkan huruf dengan bunyi. Ejaan berbasis aturan adalah cara lain untuk mengajarkan ejaan di mana siswa belajar untuk transisi morfem. Dan yang terakhir adalah pelestarian morfem di mana para siswa belajar bagaimana untuk menggabungkan dengan suku kata atau menambahkan morfem, unsur pelestarian morfem dalam pembentukan kata, dan strategi untuk menyandikan kata-kata tidak teratur. Ejaan akurat adalah tujuan yang penting, dan bukan hanya karena ejaan yang buruk sering ditafsirkan sebagai tanda kurangnya perhatian atau kurangnya kecerdasan (vos Savant, 2000). Manfaat otentik menjadi pengeja yang kuat, bagaimanapun, menjadi acuan

penting. Menjadi seorang pengeja yang terampil dapat menghasilkan pembaca dan penulis yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apel, K., Masterson, J. J., & Hart, P. (2004a). Integration of language components in spelling: Instruction that maximizes students' learning. In L. Wilkinson (Ed.), *Language and literacy learning in schools* (pp. 292-318). New York, NY: Guilford.
- Apel, K., Masterson, J. J., & Niessen, N. L. (2004b). Spelling assessment frameworks. In B. J. Ehren (Ed.), *Handbook of language and literacy: Development and disorders* (pp. 644-660). New York, NY: Guilford.
- Bear, D. R., Invernizzi, M., Templeton, S., & Johnston, F. (2004). Words their way: Word study for phonics, vocabulary, and spelling instruction. Upper Saddle River: N.J.: Pearson Education Inc.
- Bear, D. R., Truex, P., & Barone, D. (1989). In search of meaningful diagnosis: Spelling-by-stage assessment of literacy proficiency. *Adult Literacy and Basic Education*, 13, 167-185.
- Cooke, N; Slee, J; Young, C. (2014). How is contextualized spelling used to Support reading in first- grade core reading programs? *Reading Improvement*. 51(4). 385-402.
- Devonshire, V., & Fluck, M. (2010). Spelling development: Fine-tuning strategy-use and

- capitalizing on the connections between words. *Learning and Instruction*, 20, 361– 371. doi: 10.1016/j.learninstruc.2009.02.025
- Duke, N. K. (2016). *What doesn't work: Literacy practices we should abandon* [Blog entry]. Retrieved from <https://www.edutopia.org/blog>.
- Ehri, L. C. (2000). Learning to read and learning to spell: Two sides of a coin. *Topics in Language Disorder*, 20, 19-36. doi:10.1097/00011363-200020030-00005
- Ehri, L., & Wright, D. (2007). *Beginners remember orthography when they learn to read Words: The case of doubled letters*. *Applied Psycholinguistics*, 28, 115-133.
- Ehri, L., Taylor, B., & Wilce, L. (1987). *Children's Categorization of Short Vowels in Words and the Influence of Spellings*. *Merrill-Palmer Quarterly*, 33(3), 393- 421.
- Ehri, L., & Snowling, M. J. (2004). Developmental variation in word recognition. In C. A. Stone, E. R. Silliman, B. J. Ehren, & K. Apel (Eds.), *Handbook of language literacy: Development and disorders* (pp. 443-460). New York, NY: Guilford.
- Effective Spelling Instruction Teaching Children How to Spell Helping Students Develop Spelling Skills. Retrieved from www.righttrackreading.com on June 15, 2017.
- Fearn L., & Farnan, N. (2001). *Interactions: Teaching writing and the language art*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fernandes, B. E. (2017). *Upper Elementary Teachers' Self-Efficacy and Spelling Instruction: A Qualitative Study*. Thesis. College of Professional Studies , Northeastern University , Boston, Massachusetts.
- Foorman, B. R., Schatschneider, C., Eakin, M. N., Fletcher, J. M., Moats, L. C., & Francis, D. J. (2006). The impact of instructional practices in grades one and two on reading and spelling achievement in high poverty schools. *Contemporary Educational Psychology*, 31, 1–29.
- Henderson, E., & Templeton. (1986). *A Developmental Perspective of Formal Spelling Instruction through Alphabet Pattern and Meaning*. 86(3), 304-316.
- Henry, M. K. (1988). Beyond phonics: Integrated decoding and spelling instruction based on word origin and structure. *Annals of Dyslexia*, 38, 258–275.
- Henry, M. K. (1993). Morphological structure: Latin and Greek roots and affixes as upper grade code strategies. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 5, 227–241.
- Jones, A. (1998). *104 Activities That Build: self esteem, teamwork, communication, anger management, self-discovery and coping skills*. United States: Rec Room Publishing, Inc.

- Joshi, R. M., Treiman, R., Carreker, S., & Moats, L. C. (2008-2009, Winter). How words cast their spell: Spelling is an integral part of learning the language, not a matter of memorization. *American Educator*, 6-16, 42-43.
- Kessler, B., & Treiman, R. (2001). Relationships between sounds and letters in English monosyllables. *Journal of Memory and Language*, 44, 592-617.
- Lovísa K., Laufey B., & Samúel L. (2006). Úttekt á enskukennslu ígrunnskólum[Rafræn heimild]. Reykjavík: Menntamálaráðuneytið. Sótt þann 19. Febrúar á slóð: <http://bella.mrn.stjr.is/utgafur/enenskukenssla.pdf>
- Moats, L. C. (2005-2006). How spelling supports reading and why it is more regular and predictable than you may think. *American Educator*, 12-21.
- Palmer, J. L., & Invernizzi, M. (2015). *No more phonics and spelling worksheets*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Pressley, M., Rankin, J., & Yokoi, L. (1996). A survey of instructional practices of primary teachers nominated as effective in promoting literacy. *The Elementary School Journal*, 96(4), 363- 384. Retrieved from <http://www.jstor.org>.
- Reece, C., & Treiman, R. (2001). Children's spelling of syllabic /r/ and letter-name vowels: Broadening the study of spelling development. *Applied Psycholinguistics*, 22, 139-165.
- Schlagal, B. (2002). Classroom spelling instruction: History, research, and practice. *Reading Research and Instruction*, 42(1), 44-50.
- Snow, C. E., Griffin, P. L., & Burns, M. S. (Eds.). (2005). *Knowledge to support the teaching of reading: Preparing teachers for a changing world*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Steele, (2005). *Reading For Every Child: Phonemic Awareness*. Michigan: Instructional Fair an imprint of Frank Schaffer Publications
- Sugar, S. (1998). *Games That Teach*. San Francisco: Jossey-Bass Pfeiffer.
- Uhry, J. K., & Shepherd, M. J. (1993). Segmentation and spelling instruction as part of a first-grade reading program: Effects on several measures of reading. *Reading Research Quarterly*, 28, 219-233.
- Venezky, R. L. (1999). *The American way of spelling*. New York: The Guilford Press.
- Venezky, R. L. (2004). In search of the perfect orthography. *Written Language & Literacy*, 7, 139- 163.
- vos Savant, M. (2000). *The art of spelling: The madness and the method*. New York: W. W. Norton & Company.
- Weiser, B., & Mathes, P. (2011). Using encoding instruction to improve the reading and spelling performance of elementary

students at risk for literacy difficulties: A best-evidence synthesis. *Review of Educational Research*, 81, 170–200.

doi:10.3102/003465431039671

9

Wright, M., Vogel, J.J., Vogel, S.D., Bowers, J., Bowers, C.A., &

Muse, K. (2006). Computer Gaming and Interactive simulation for learning: A Meta Analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 34 (3). 229-243.

LITERASI DIGITAL : SUATU INVESTIGASI PADA TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA ABAD 21

Nailul Authary

Universitas Muhammadiyah Aceh
e-mail: nailulautharympd@gmail.com

ABSTRAK

Keahlian dalam berinovasi, keahlian literasi digital dan keahlian profesi merupakan tiga kategori keahlian yang dibutuhkan untuk bersaing pada abad 21. Kebutuhan akan keahlian ini menjadi suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan agar mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkompetensi. Seiring dengan pesatnya akses internet serta pertumbuhan media sosial, pengkajian mengenai literasi digital sangat urgen dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, khusus pembelajaran matematika. Titik incar yang menjadi tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kesiapan peserta didik dalam literasi digital dari hasil transformasi pembelajaran matematika abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah peserta didik SMP dan SMA sebanyak 40 orang. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kegiatan literasi dapat diidentifikasi melalui kegiatan melihat foto, upload foto, update status, baca konten berita melalui akses dari berbagai sosial media. (2) Penggunaan sosial media peserta didik sebagai kegiatan literasi digital pada pembelajaran matematika sangat rendah yaitu 17% , (3) Respon peserta didik pada transformasi pembelajaran matematika abad 21 sangat tinggi. Sebanyak 92% responden sangat setuju dengan penggunaan smartphone sebagai media digital dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Literasi Digital, Transformasi Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Teknologi digital dan pendidikan menjadi isu menarik untuk diperdebatkan secara luas. Perhatian khusus pada isu ini diberikan kepada peserta didik sebagai salah satu pengguna aktif teknologi digital. *The digital marketer noted "70% of millennials said they used their mobile devices from the moment they wake up to when they go to bed"* (McCoy, 2016). Catatan penting dari *The Digital Marketer* mengenai persentase penggunaan teknologi digital semakin menjadi tolak ukur bahwa digital teknologi tidak terlepas dari keseharian milenial.

Penggunaan perangkat digital seperti smartphone tidak hanya semata mengenai kemampuan menggunakan software atau perangkat digital, namun hal ini berkaitan erat dengan kegiatan kognitif. Kemampuan kognitif yang kompleks, motorik, logika bersosial, kemampuan

emosional sangat berguna dalam memfungsikan perangkat digital secara efektif. Hal inilah menjadi esensi utama dari literasi digital. *Digital literacy involves any number of digital reading and writing techniques across multiple media forms, texts, visual displays, motion graphics, audio, video* (Spires, 2018). Dengan melibatkan beberapa teknik membaca dan menulis secara digital, digital literasi diperoleh dari beberapa media seperti teks, visual, grafik bergerak, audio, video.

Pada sisi yang lain, literasi digital menjadi salah satu keahlian yang dibutuhkan untuk bersaing pada abad 21. *This important resources introduces a framework for 21st Century learning that maps out the skill needed to survive and thrive in a complex and connected world. The skills fall into three categories: learning and innovations skill, digital literacy skills, and life and career skill*

(Trilling, 2009). Kebutuhan akan keahlian ini menjadi suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan agar mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkompetensi.

Selanjutnya, pesatnya akses internet serta pertumbuhan media sosial sangat erat kaitannya dengan literasi digital. Kemudahan ini juga telah mengubah cara belajar peserta didik. Transformasi cara belajar ini menuntut inovasi pada pembelajaran matematika khususnya. Pengkajian mengenai literasi digital sangat urgen dilaksanakan pada pembelajaran dikelas, khusus pembelajaran matematika. Titik incar yang menjadi penelitian adalah mendeskripsikan kesiapan peserta didik dalam menghadapi literasi digital dari hasil transformasi pembelajaran matematika abad 21. Objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana literasi digital peserta didik?, (2) bagaimana penggunaan sosial media peserta didik pada pembelajaran matematika?, (3) bagaimana respon peserta didik pada transformasi pembelajaran matematika abad 21?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik SMP dan SMA di Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang peserta didik bertindak sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan kriteria responden berusia 12 tahun hingga 16 tahun. Responden bertugas memberikan tanggapan pada 10 pertanyaan survey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 1

Respon peserta didik ketika ditanyakan apakah anda memiliki smartphone atau android yaitu 85%

memberikan respon iya memiliki smartphone, 15% memberikan respon pernah memiliki smartphone, dan 0 % memberikan respon tidak memiliki smartphone. Berikut disajikan dalam diagram:

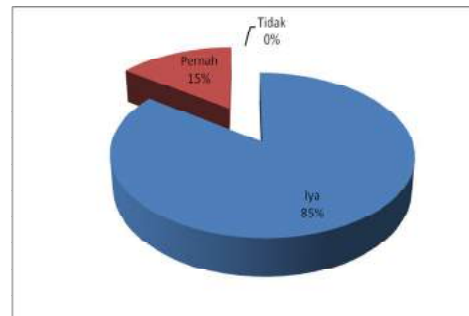


Diagram 1

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 2

Respon peserta didik ketika ditanyakan berapa banyak smartphone atau android yang anda punya. 87% memberi respon memiliki 1 smartphone. 13% memberi respon memiliki 2 smartphone. 0% memberi respon tidak memiliki smartphone. Berikut disajikan dalam diagram:

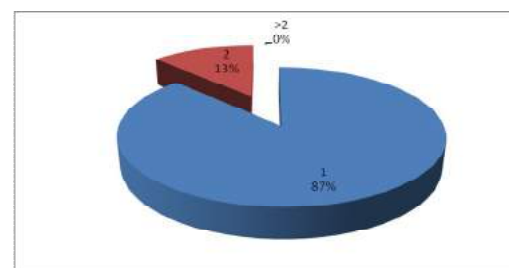


Diagram 2

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 3

Respon peserta didik ketika ditanyakan sosial media apa saja yang pernah atau sering anda akses. 40 responden menjawab instagram, 32 responden menjawab whatsapp, 13 responden menjawab Line, 21 responden menjawab facebook, 5 responden menjawab twitter, 3 responden menjawab pinterest, 3 responden menjawab path, 14

responden menjawab google, 3 responden menjawab tiktok, dan 2 responden menjawab webtoon. Berikut disajikan dalam diagram:

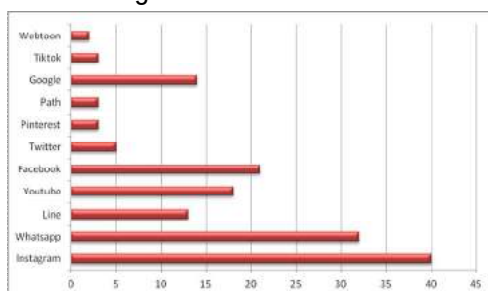


Diagram 3

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 4

Respon peserta didik ketika ditanyakan apa yang biasa anda akses/lakukan melalui smartphone anda. 37% responden menjawab lihat foto. 25% responden menjawab update status/upload foto. 8% responden menjawab baca konten berita. 20% responden menjawab melakukan ketiganya yaitu lihat foto, update status/upload foto dan baca konten berita. 10% melakukan kegiatan lainnya. Berikut disajikan dalam diagram:

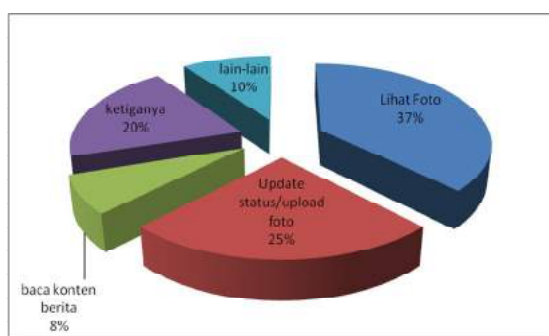


Diagram 4

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 5

Respon peserta didik ketika ditanyakan apakah anda pernah menggunakan sosial media untuk belajar. 7% responden menjawab sering menggunakan sosial media untuk belajar. 68% responden menjawab pernah menggunakan sosial media untuk belajar.

25% responden menjawab tidak pernah menggunakan sosial media untuk belajar. Berikut disajikan dalam diagram:

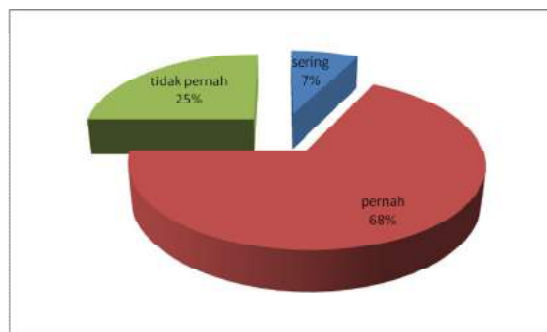


Diagram 5

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 6

Respon peserta didik ketika ditanyakan apakah anda menggunakan sosial media untuk belajar matematika. 30% responden menjawab pernah menggunakan sosial media untuk belajar matematika. 17% responden menjawab tidak pernah menggunakan sosial media untuk belajar matematika. 53% responden menjawab pernah menggunakan sosial media untuk mata pelajaran yang lain. Berikut disajikan dalam diagram:

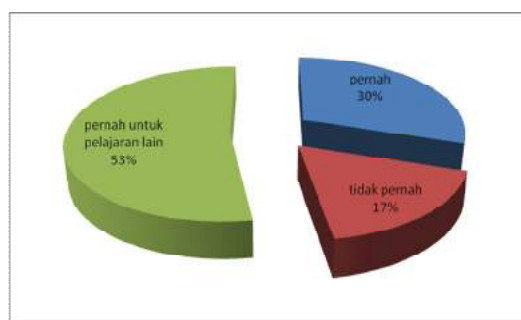


Diagram 6

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 7

Respon peserta didik ketika ditanyakan pernahkah guru matematika anda menggunakan sosial media untuk pembelajaran. 0% responden menjawab guru matematika sering menggunakan sosial media untuk pembelajaran. 10% responden menjawab guru matematika pernah menggunakan sosial media untuk

pembelajaran. 90% responden menjawab guru matematika tidak pernah menggunakan sosial media untuk pembelajaran. Berikut disajikan dalam diagram:

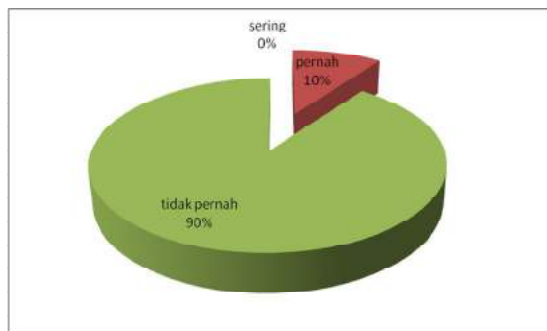


Diagram 7

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 8

Peserta didik tidak memberikan respon pada pertanyaan jika sering/pernah, pada materi apakah guru tersebut menggunakan sosial media.

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 9

Respon peserta didik ketika ditanyakan apakah pembelajaran dengan sosial media membuat anda tertarik. 92% responden menjawab tertarik untuk menggunakan sosial media selama pembelajaran. 8% tidak tertarik menggunakan sosial media selama pembelajaran. Berikut disajikan dalam diagram:

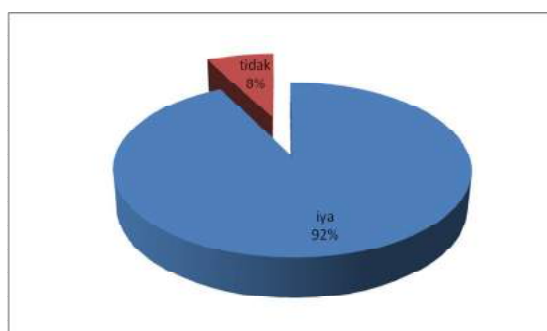


Diagram 8

Hasil Kuantitatif Pertanyaan 10

Peserta didik tidak memberikan respon pada pertanyaan berikan usulan

anda bagaimana sebaiknya belajar melalui sosialmedia.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian mengindikasikan penggunaan literasi digital yang sangat tinggi oleh peserta didik. Sejalan dengan penelitian Henderson (2008) menuliskan *as digital technologies permeated daily life and impacted on literacy practices that are use*. Artinya ketika teknologi digital telah masuk kedalam keseharian seseorang dan berpengaruh kepada penggunaan aktivitas literasi.

Pada penelitian ini melalui pertanyaan mengenai kepemilikan smartphone memperoleh respon yang sangat mencengangkan. Keseluruhan peserta didik merupakan pengguna aktif smartphone dengan rincian 85% memiliki smartphone dan 15% pernah menggunakan smartphone. Fakta selanjutnya, didukung oleh pertanyaan kedua dimana 35 orang peserta didik memiliki satu smartphone dan 5 orang peserta didik memiliki dua smartphone. Fakta di atas mempertegas bahwa teknologi digital, termasuk smartphone telah menjadi bagian keseharian peserta didik.

Spires and Barlett (2012) have divided the various intellectual processes associated with digital literacy into three categories (a) locating and consuming digital content, (b) creating digital content and (c) communicating digital content. Artinya Spires dan Barlett membagi proses intelektual literasi digital menjadi tiga kategori yaitu (a)penempatan dan menikmati konten digital, (b) membuat konten digital, dan (c) mengkomunikasikan konten digital. Berdasarkan pernyataan di atas, dari hasil penelitian maka dapat disajikan literasi digital peserta didik dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengelompokan Literasi digital Peserta Didik

Kategori	Kriteria	Jenis Media	Nama Media
a. Locating and Consuming	Lihat Foto	Sosial Media	a. Instragram b. Whatsapp c. Line d. Youtube e. Facebook f. Twitter g. Pinterest h. Path
	Baca Konten	Aplikasi Lain	a. Google b. Browser c. Webtoon
b. Creating digital Content	Update Status		
	Upload Foto		
c. Communicating Digital Content	Interaksi di Sosial Media		

Kemudahan mengunduh sosial media menjadi tantangan tersendiri. Instragram memiliki peringkat tertinggi penggunaannya. Keseluruhan peserta didik menggunakan instragram. Whatsapp, Facebook dan Google menempati tempat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa instragram merupakan sosial media paling menarik untuk diikuti.

Hal yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah melihat foto/video. Aktivitas ini sebanding dengan penggunaan instragram yang tinggi.

Namun, hal ini tidak sebanding dengan penggunaan untuk pembelajaran. Hanya 7% peserta didik yang sering menggunakan untuk pembelajaran. Perubahan cara belajar ini tidak diikuti oleh pembelajaran matematika. Hanya 17% yang menggunakan untuk pembelajaran matematika. Dukungan guru yang kurang terlihat dari hanya 10% guru yang pernah menggunakan sosial media dalam pembelajaran matematika.

Pada sisi lain, terdapat problematika yang dihadapi guru di kelas selama transformasi pembelajaran abad 21. Seperti yang diungkapkan oleh Henderson (2011) *student are using*

technologies outside of school that are no available in school, while educator struggle to effectively use what technology they have in their classrooms. artinya, peserta didik menggunakan teknologi di luar sekolah dimana penggunaan teknologi tersebut tidak diperbolehkan digunakan di dalam sekolah, seperti penggunaan smartphone, selagi pendidik berjuang mengefektifkan teknologi yang dimiliki di kelas.

Seiring dengan berbagai problematika yang dihadapi, pemanfaatan sosial media disambut baik oleh peserta didik. Respon ini ditandai dengan 92% peserta didik memberikan respon tertarik menggunakan sosial media selama pembelajaran matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keahlian peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi dapat diidentifikasi melalui kegiatan melihat foto, upload foto, update status, baca konten berita melalui akses dari berbagai sosial media.

Penggunaan sosial media peserta didik sebagai kegiatan literasi digital pada

pembelajaran matematika sangatlah rendah. Hanya beberapa responden yang mampu memanfaatkan akses digital untuk pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan ketiadaan bimbingan pendidik memanfaatkan digital teknologi secara efektif.

Respon peserta didik pada transformasi pembelajaran matematika abad 21 sangat tinggi. Sebanyak 92% responden sangat setuju dengan penggunaan smartphone sebagai media digital dalam pembelajaran matematika.

Saran

Pengelola pembelajaran dalam hal ini pendidik dapat memainkan peran agar mengakomodasi lingkungan digital secara efektif. Terutama pendidik dapat mengetahui bagaimana membantu peserta didik menggunakan perangkat digital secara produktif untuk pembelajaran matematika. Selanjutnya, pengembangan desain pembelajaran yang menggunakan sosial media yang paling banyak diakses oleh peserta didik harus menjadipertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Henderson, R. (2008). *It's a digital life! Digital Literacies, Multiliteracies, and multimodality. Literacy learning: The Middle Year*, 16(2), 11-15
- Henderson, R. (2011). *Classroom Pedagogies, digital literacy and the home school digital divide. International Journal of Pedagogies and Learning*, 6(2), 152-161
- McCoy, B. (2016). *Digital Distraction in the Classroom Phase II: Student Classroom use of digital device for non-class related purpose*, Faculty Publications, College of Journalism and mass communication, University of Nebraska.
- Spires, H., & Barlett, M. (2012). *Digital literacies and Learning: Designing a path forward*. Friday Institute White Paper Series. NC State University
- Spires, H., Paul, C & Kerkhoff, S. (2018). *Digital Literacy for 21st Century. Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA INTERAKTIF *EDUCATIONAL GAMES* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Ari Yanto, Budi Febriyanto, Riska Fitriani

Universitas Majalengka
E-mail: ari.thea86@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar pada pemahaman konsep serta pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis, sehingga dapat diterapkan untuk pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil tes pra siklus sebanyak 5 dari 17 siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan 29,41%. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua tindakan dengan empat tahap yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II yang berjumlah 16 siswa karena 1 siswa dinyatakan keluar. Data dikumpulkan melalui lembar kegiatan guru, lembar kegiatan siswa, dan tes pemahaman konsep siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan guru dan siswa mengalami peningkatan. Setelah data terkumpul dan dianalisis, dari data awal rata-rata 61,76 dengan ketuntasan 29,41% meningkat pada siklus I rata-rata menjadi 68,91 dengan ketuntasan 50%, dan kembali meningkat pada siklus II rata-rata menjadi 87,31 dengan ketuntasan 100%. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Educational Games, Pemahaman Konsep, Pembelajaran IPS*

PENDAHULUAN

Pengembangan kualitas sumber daya manusia yang beradab dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Nurihsan (2014: 119) berpendapat bahwa "Dilihat dari indikator peradaban dan indeks perkembangan manusia, perkembangan peradaban Bangsa Indonesia masih belum optimal". Sebagai upaya untuk mengembangkan peradaban bangsa yaitu dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui

pendidikan yang bermutu. Guru hendaknya dapat mendesain dan memberikan pendidikan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan siswanya untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup yang diperlukannya. Guru dapat menyesuaikan desain pembelajaran dalam setiap mata pelajaran dengan karakteristik siswa, karakteristik materi pembelajaran, serta karakteristik lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). IPS mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman terhadap berbagai konsep, serta kemampuan siswa dalam menganalisis kondisi, peristiwa, atau permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun definisi pemahaman konsep menurut Sanjaya (2015: 6) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di kelas dapat dilihat secara sederhana melalui penilaian hasil belajar.

Studi pendahuluan mengenai nilai hasil tes pra siklus pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Dari 17 siswa, hanya 5 siswa atau sebesar 29.41% yang telah mencapai KKM dan 12 siswa lainnya atau sebanyak 70.59% masih belum mencapai KKM. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SD Negeri Simpeureum II adalah 70. Merujuk pada kondisi tersebut maka hasil belajar siswa dikatakan belum memenuhi standar ketuntasan minimal sehingga dibutuhkan sebuah upaya dalam mengatasi hal tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia hendaknya mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi guru akan mampu mengolah dan menyajikan informasi terkait pembelajaran yang baik dengan memanfaatkan beragam media visual, audio, audio visual, maupun multimedia interaktif. Salah satu bentuk multimedia interaktif adalah permainan edukasi (*educational games*). Kuswardayan (Arifin, 2015: 136) menjelaskan bahwa *game* edukasi merupakan salah satu tema permainan yang berusaha memberikan nilai edukasi dalam sebuah permainan, sehingga

permainan yang awalnya hanya berfungsi sebagai media penghibur, akhirnya juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau pelatihan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan edukasi bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang dipelajarinya. Sebagai pendukung dari rencana penelitian tindakan kelas ini, peneliti menemukan upaya tindakan perbaikan kelas dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian dengan judul Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Struktur Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya oleh Dinar Arena Tiari (2016), bahwa penerapan media pembelajaran multimedia interaktif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Rata-rata kelas dari hasil tes pra siklus adalah 60.38% kemudian meningkat menjadi 72.41% pada siklus I dan 83.09% pada siklus II. Adapun peningkatan ketuntasan klasikal dari tes prasiklus adalah sebesar 38.01% meningkat menjadi 67.43% pada siklus I dan 84.23% pada siklus II. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan multimedia interaktif.

Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa penggunaan multimedia interaktif *educational games* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei di SD Negeri Simpeureum II Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2017/2018. Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Simpeureum II Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah sebanyak 17 siswa, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart yang berorientasi dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes menggunakan butir soal evaluasi serta non tes menggunakan observasi dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah soal evaluasi, lembar observasi guru dan siswa, catatan lapangan, dan kamera. Validitas data menggunakan triangulasi serta analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan siklus I tindakan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018 dan tindakan 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018. Sedangkan siklus II tindakan 1 dilaksanakan pada hari Jumattanggal 11 Mei 2018 dan tindakan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2018. Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *educational games* yang disajikan pada sebuah *laptop* dan dioperasikan langsung oleh tiga kelompok heterogen yang terdiri dari 5 – 6 siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan kelengkapan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kompetensi dasar yaitu menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selain itu juga dipersiapkan alat pendukung pembelajaran lainnya seperti pengeras suara. Alokasi waktu setiap pembelajaran adalah 2x35 menit.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* pada siklus I masih belum optimal. Hal ini terbukti dari ketuntasan klasikal yang baru mencapai 50%. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru, masih terdapat

indikator yang belum tercapai. Artinya guru masih belum sepenuhnya menguasai dan melaksanakan setiap indikator yang terdapat pada lembar pengamatan kegiatan guru sehingga observer memberi saran agar setiap indikator dari kegiatan guru dapat dilaksanakan dengan optimal. Masih terdapat kegiatan siswa yang belum terpenuhi. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus I tindakan 1 baru mencapai 71,87% atau mendapatkan skor 23 dari jumlah skor keseluruhan yaitu 32. Sedangkan pada tindakan 2 telah mencapai 78,12% atau mendapatkan skor 25. Namun, beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, siswa masih belum menguasai materi secara maksimal, siswa merasa bingung untuk menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini belum tercapai secara optimal. Guru masih perlu meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran dan pemahaman konsep siswa khususnya pada mata pelajaran IPS dapat meningkat dengan baik. Dapat disimpulkan pula bahwa penelitian masih perlu dilanjutkan ke tindakan siklus II dengan materi menghargai jasa dan peranan tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mengalami peningkatan. Hasil observasi kegiatan

siswa pada siklus II tindakan 1 telah mencapai 84,38% dengan skor 25 dari jumlah skor keseluruhan yaitu 32. Sedangkan pada tindakan 2 telah mencapai 93,75% atau mendapatkan skor 30. Kemudian, hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus II sudah sangat baik, dengan hasil 86,66% pada tindakan 1, dan 100% pada tindakan 2. Walau begitu, observer memberi saran agar peneliti terus belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas.

Pada tes pemahaman konsep pada tindakan 1 siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 6 siswa atau 37,50% dan 10 siswa lainnya atau 62,50% belum mencapai ketuntasan minimal. Hasil tes pemahaman konsep pada tindakan 2 siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 11 siswa atau 68,75% dan 5 siswa atau 31,25% belum mencapai ketuntasan minimal. Setelah hasil tes pemahaman konsep pada tindakan 1 dan tindakan 2 diakumulasikan, maka pada siklus I ini diperoleh 50% atau 8 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 8 siswa atau sekitar 50% masih di bawah KKM dan masih dikategorikan belum tuntas. Hal ini mengakibatkan siswa belum memahami materi menghargai jasa dan peranan tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia secara menyeluruh. Dalam hal ini, observer menyarankan agar guru lebih meningkatkan kembali kompetensinya

sehingga hasil belajar yang dicapai dapat meningkat.

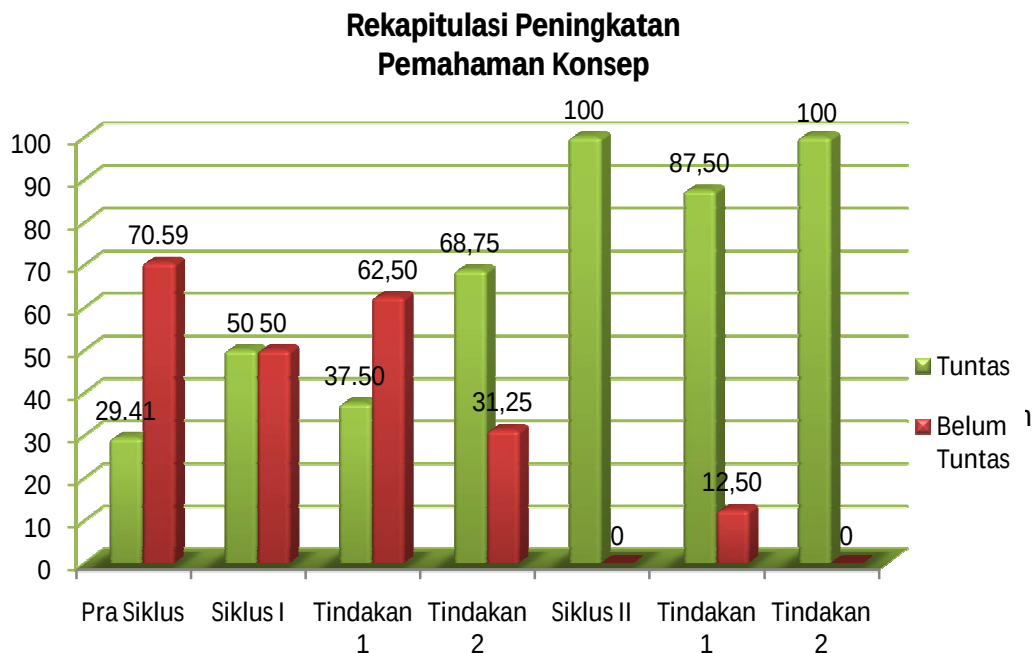
Pada hasil tes pemahaman konsep pada tindakan 1 siklus II siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 14 siswa atau 87,50% dan 2 siswa lainnya atau 12,50% belum mencapai ketuntasan minimal, dengan rata-rata kelas sebesar 82,81. Hasil tes pemahaman konsep pada tindakan 2 juga menunjukkan hasil yang sebanding, yaitu siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa atau 100% dan 0 siswa atau 0% belum mencapai ketuntasan minimal, dengan rata-rata kelas sebesar 91,75. Setelah hasil tes pemahaman konsep pada tindakan 1 dan tindakan 2 diakumulasikan, maka pada siklus II ini diperoleh 100% atau 16 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemudian sebanyak 0 siswa atau sekitar 0% dalam dikategorikan belum tuntas, dengan rata-rata kelas sebesar 87,31. Dalam hal ini, pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil sebagaimana yang disampaikan oleh Depdikbud bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai ketuntasan sekurang-kurangnya $\geq 85\%$ (Depdikbud dalam Trianto, 2012: 41).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* pada siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II telah mencapai ketuntasan dan

mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa. Meningkatnya pemahaman konsep siswa tidak lepas dari meningkatnya performansi guru sehingga kualitas kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Keberhasilan dari penelitian ini dapat

dilihat dari semua indikator keberhasilan yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian sudah tercapai.

Berikut merupakan grafik hasil tes pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II.



Grafik Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa dari hasil tes pemahaman konsep siswa pada pra siklus dengan persentase keberhasilan sebesar 29,41% meningkat pada siklus I dengan persentase keberhasilan sebesar 50%. Kemudian pada siklus II meningkat kembali dengan persentase keberhasilan mencapai 100%. Selain itu, kegiatan guru pada saat pembelajaran pada siklus I tindakan 1 adalah 66,66% dan pada tindakan 2 adalah 73,33%. Setelah melakukan akumulasi data mencapai persentase 70% dengan kategori baik. Sementara untuk siklus II tindakan 1 kegiatan guru mencapai

86,66% dan pada tindakan 2 mencapai 100%. Setelah dilakukan akumulasi maka kegiatan guru pada siklus II telah mencapai 93,33% dengan kategori sangat baik. Untuk kegiatan siswa pada siklus I tindakan 1 adalah 71,87% dan pada tindakan 2 mencapai 78,12%. Setelah melakukan akumulasi kegiatan siswa pada siklus I mencapai 75% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II tindakan 1 mencapai 84,38% dan pada tindakan 2 mencapai 93,75%. Setelah diakumulasi maka hasil pengamatan kegiatan guru telah mencapai 89% dengan kategori baik.

Perlu diketahui bahwa suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya $\geq 85\%$ (Depdikbud dalam Trianto, 2012: 41). Maka penelitian ini telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal tersebut.

PEMBAHASAN

Riyana dan Susilana (2016: 20) mendefinikan bahwa “Multimedia sebagai presentasi materi dengan menggunakan kata-kata sekaligus bergambar”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa multimedia merupakan media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks bergambar serta dengan membubuhkan musik atau lagu yang dibuat semenarik mungkin untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat penyampaian materi pelajaran. Sedangkan interaktif artinya dalam penggunaannya, media tersebut dapat digunakan apabila ada seseorang yang mengoperasikannya. Dengan kata lain media pembelajaran multimedia interaktif hanya akan berjalan apabila terjadi interaksi antara media dengan penggunanya. Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* merupakan cara baru yang diharapkan dapat memudahkan proses belajar, memadukan unsur seni, teknologi, dan pencapaian terarah, untuk segala mata pelajaran.

Hasil pengamatan kegiatan guru pada penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri Simpeureum II Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2017/2018 ini telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I kegiatan

guru dalam proses pembelajaran telah mencapai kategori baik. Namun, masih terdapat beberapa indikator yang belum tercapai sehingga perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih optimal. Sementara pada siklus II terlihat ada peningkatan yang tinggi dari siklus I dimana indikator kegiatan guru pada proses pembelajaran sudah tercapai secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari siklus I. Adapun peningkatan hasil pengamatan kegiatan guru pada tindakan 1 dan tindakan 2 di setiap siklusnya disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

Siklus	Tindakan	Persentase (%)
Siklus I	Tindakan 1	66,66%
	Tindakan 2	73,33%
Siklus II	Tindakan 1	86,66%
	Tindakan 2	100%

Berdasarkan data pengamatan kegiatan guru di atas, dapat diketahui bahwa hasil kegiatan guru terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti semakin baik. Hal tersebut terbukti bahwa pada siklus I tindakan 1 persentase hasil kegiatan guru baru mencapai 66,66% dalam kategori baik, sementara pada tindakan 2 persentase kegiatan guru mengalami sedikit peningkatan, yaitu mencapai 73,33%. Kemudian pada siklus II tindakan 1 meningkat kembali persentasenya mencapai 86,66%, dan pada tindakan 2 mengalami

peningkatan menjadi 100%. Selisih kenaikan kegiatan guru dari siklus I tindakan 1 ke tindakan 2 adalah sebesar 6,67% dengan persentase kenaikan sebesar 10%. Sedangkan selisih kenaikan kegiatan guru pada siklus II tindakan 1 ke tindakan 2 adalah sebesar 13,34% dengan persentase kenaikan sebesar 15,39%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Setelah mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasil pengamatan kegiatan siswa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Siklus	Tindakan	Persentase (%)
Siklus I	Tindakan 1	71,87%
	Tindakan 2	78,12%
Siklus II	Tindakan 1	84,38%
	Tindakan 2	93,75%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan kegiatan siswa terlihat mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada siklus I tindakan 1 persentase kegiatan siswa baru mencapai 71,87% dengan kategori baik, sementara pada tindakan 2 persentasenya meningkat mencapai 78,12%. Sedangkan pada siklus II tindakan 1 persentase kegiatan siswa mencapai 84,38% kemudian meningkat kembali pada tindakan 2 menjadi 93,75%. Selisih dari siklus I tindakan 1 ke tindakan 2 adalah sebesar 6,25% dengan persentase kenaikan sebesar 8,70%. Sedangkan

selisih siklus II dari tindakan 1 ke tindakan 2 adalah sebesar 9,37% dengan persentase kenaikan sebesar 11,10%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan siswa selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Setiap guru pasti menginginkan siswanya untuk memahami materi pelajaran yang ia sampaikan baik dari materi yang sederhana sampai pada materi yang rumit sekalipun. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang belum mencapai kemampuannya dalam memahami konsep setiap materi ajar. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri Simpeureum II ini. 70,59% dari 16 siswanya masih belum memahami konsep-konsep pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut juga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Bloom (Sanjaya, 2015: 6) menyatakan bahwapemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami materi yang disampaikan, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil percobaan yang siswa lakukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa paham berarti siswa mampu memahami konsep-konsep yang ia pelajari serta mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dengan demikian, guru

dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, sehingga tujuan dapat tercapai dengan optimal terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Untuk mewujudkannya maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan media pembelajaran

multimedia interaktif *educational games* ini menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil tes evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung terkait pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Tabel Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa

Persentase Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa (%)		
Keterangan	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)
Siklus I	50%	50%
Tindakan 1	37,50%	62,50%
Tindakan 2	68,75%	31,25%
Siklus II	100%	0%
Tindakan 1	87,50%	12,50%
Tindakan 2	100%	0%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil tes pemahaman konsep siswa yang semula pada pra siklus persentase keberhasilannya baru mencapai 29,71% dapat ditingkatkan pada siklus I menjadi 50%. Namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, yaitu $\geq 85\%$ sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya yaitusiklus II. Pada siklus II persentase keberhasilan siswa mencapai 100% maka pada siklus II ini dapat dikatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar karena belajar akan dinyatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Prestasi belajar dapat meningkat apabila strategi pembelajara n yang digunakan memiliki kecocokan

dengan pemahaman dan karakteristik siswa. Huda (2014: 32) mengungkapkan bahwa “Guru harus bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam memenuhi kompetensi yang diinginkan”. Dengan begitu siswa akan lebih berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang dipelajarinya baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman konsep itu sendiri merupakan keterampilan atau kemampuan dalam menguasai materi, memahami materi, dan dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari.

Salah satu langkah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan tes evaluasi kepada siswa berupa butir soal pilihan ganda

dan uraian. Dalam membuat soal evaluasi dapat menyesuaikan dengan materi pelajaran serta indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl (2015: 100), yang salah satunya adalah menafsirkan, menjelaskan, dan mengklasifikasikan. Maka dapat diketahui bahwa pemahaman konsep siswa dapat diketahui apabila siswa mampu menafsirkan, menjelaskan, dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan terkait konsep pada materi pelajaran IPS yang sedang dipelajarinya.

Hal tersebut dapat diupayakan dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* pada setiap pembelajaran di sekolah dasar. Media pembelajaran ini sangat tepat bagi karakteristik dan perkembangan siswa usia sekolah dasar. Karena selain ingin diperhatikan, pada dasarnya salah satu karakteristik anak adalah senang bermain. Selain itu, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan lebih mengoptimalkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, khususnya pada penelitian pembelajaran IPS yang peneliti laksanakan di kelas V SD Negeri Simpeureum II. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pemahaman konsep siswa yang mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Terbukti pada ketuntasan Pra siklus yang baru mencapai 29,41% meningkat pada siklus I menjadi 50%. Karena hasil daripada tes pemahaman konsep tersebut belum memenuhi

kategori tuntas, maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II hasilnya meningkat menjadi 100% dan telah memenuhi kategori tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi menghargai jasa dan peranan tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas V Simpeureum II tahun pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* di kelas V SD Negeri Simpeureum II pada mata pelajaran IPS telah memperlihatkan perubahan yang signifikan pada setiap siklusnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil. Hasil tes pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Simpeureum II memperoleh hasil yang cukup baik. Pada awal pembelajaran, media pembelajaran ini belum diterapkan secara optimal. Namun setelah adanya perbaikan hasil dari refleksi, sehingga dalam penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* pada mata pelajaran IPS di kelas V ini terjadi perubahan dan peningkatan pada setiap siklusnya, baik dari segi pemahaman konsep siswa, kegiatan guru, maupun dari kegiatan siswa.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam proses

pembelajaran. Media pembelajaran multimedia interaktif diharapkan dapat dipertimbangkan kelanjutannya untuk diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kemudian hari. Bagi guru yang hendak menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* diharapkan dapat mempersiapkan media tersebut dengan matang dan sesuai dengan pokok bahasan yang hendak disampaikan. Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif *educational games* dijadikan bahan untuk memperbaiki kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan potensi guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan dijadikan sebagai salah satu sumber karya atau wawasan baru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L dan Krathwohl, D. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arifin, T.(2015). *Pengembangan Media Sains Berbasis Game Edukasi Pada Materi Tata Surya*. Disertasi Doktor pada Pendidikan Fisika FKIP UNILA. Bandar Lampung: Tidak diterbitkan.
- Asrori. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Dinar, A. (2016). *Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Struktur Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya*. Tesis Magister pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurihsan. (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Riyana dan Susilana. (2016). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Sanjaya. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sudibyo, B. (2012). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses dari: https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Standar_Isi.pdf
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS DIAGNOSTIK KEMAMPUAN ESTIMASI MAHASISWA STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA DALAM MEMECAHKAN MASALAH ESTIMASI

Ahmad Nasriadi, Intan Kemala Sari

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: ahmad@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai yang berkaitan dengan estimasi. Pada masalah tersebut tidak meminta suatu jawaban eksak, tetapi suatu perkiraan yang disertai alasan logis. Pengetahuan estimasi dapat digunakan untuk mengontrol kebenaran suatu jawaban dan terjadinya miskonsepsi. Untuk dapat mengestimasi dengan baik, seseorang harus menguasai fakta-fakta dasar, nilai tempat, sifat-sifat aritmetika, keterampilan berhitung mental, peka terhadap suatu kesalahan, serta dapat menggunakan strategi estimasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diagnostik kemampuan estimasi mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam memecahkan masalah estimasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah dua mahasiswa yang dipilih berdasarkan tes kemampuan matematika. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian soal tes berupa tugas pemecahan masalah estimasi dan wawancara. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: 1) Subjek ZN dalam memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali penyelesaian masalah termasuk kategori cukup baik. 2) Subjek SH dalam memahami masalah termasuk kategori baik, namun dalam merencanakan pemecahan masalah, melakukan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian masalah termasuk kategori cukup baik.

Kata Kunci: *Analisis Diagnostik, Kemampuan Estimasi, Pemecahan Masalah*

PENDAHULUAN

Masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai yang berkaitan dengan estimasi. Pada masalah tersebut tidak meminta suatu jawaban eksak, tetapi suatu perkiraan yang disertai alasan logis. Misalnya, ketika seseorang ingin membeli oleh-oleh khas Aceh berupa Kopi Gayo yang harganya 63.200/gram dan ia hanya mempunyai uang Rp 300.000. Apakah uang tersebut cukup untuk membeli 5 gram Kopi Gayo? Seseorang yang telah memiliki kemampuan estimasi dengan cepat mengetahui bahwa uang tersebut tidak cukup berdasarkan kelogisan 60.000×5 saja hanya menghasilkan

Rp 300.000, sedangkan 63.200 lebih besar dari 60.000 (Nasriadi, 2017).

Pengetahuan estimasi dapat juga digunakan untuk mengontrol kebenaran suatu jawaban dan terjadinya miskonsepsi berdasarkan kelogisan. Misalnya, dalam penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{2}{5}$ yang dikemukakan oleh Silver (dalam Wiryanto, 2013) bahwa kesalahan umum yang terjadi adalah menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam menggunakan konsep yang mereka ketahui sebelumnya, tetapi dengan pengetahuan estimasi miskonsepsi seperti ini tidak akan terjadi karena berdasarkan kelogisan

dengan cepat akan diketahui bahwa jawaban tersebut salah ($\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$ lebih besar dari $\frac{1}{2}$, sehingga jawabannya tidak mungkin $\frac{2}{5}$ karena ini lebih kecil dari $\frac{1}{2}$).

Uraian tersebut memberi gambaran bahwa dalam melakukan estimasi selain membutuhkan kemampuan matematika juga membutuhkan ketelitian dan keterampilan dalam berhitung. Grouws (dalam Rizal, 2011) mengatakan bahwa untuk dapat mengestimasi dengan baik harus menguasai fakta-fakta dasar, nilai tempat, sifat-sifat aritmetika, mempunyai keterampilan berhitung mental, peka terhadap suatu kesalahan, dapat menggunakan strategi estimasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan kemampuan, ketelitian dan keterampilan berhitung, kemungkinan akan memberikan hasil estimasi yang berbeda.

Mengingat banyaknya manfaat dari estimasi dalam keseharian, baik dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah, pendidikan tinggi, maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu mendapat perhatian serius dari mahasiswa selaku calon guru. Sebelum mereka mengajarkan estimasi masalah berhitung, alangkah baiknya mereka menguasai kemampuan estimasi terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siswono (2012) bahwa seorang siswa akan memiliki kemampuan estimasi, bila guru telah memberikan atau mengajarkan keterampilan itu dengan tepat, siswa mempunyai pengetahuan awal yang

baik, serta lingkungan atau sarana prasarana yang mendukung. Guru akan mengajar dengan baik, jika didukung dengan kemampuan atau penguasaan terhadap estimasi tersebut. Permasalahannya apakah guru telah memiliki kemampuan itu? Karena pada kurikulum atau buku-buku yang biasa digunakan sebagai sumber belajar jarang ditekankan masalah estimasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk kemampuan estimasi mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena (BBG) dalam memecahkan masalah estimasi. Hal ini mengingat bahwa STKIP BBG merupakan salah satu LPTK yang ada di Aceh yang menghasilkan lulusan calon pendidik masa depan. Dengan adanya kemampuan estimasi yang cukup baik, diharapkan lulusan STKIP BBG dapat diterima dimasyarakat serta memiliki peran yang tidak kecil dalam perkembangan kemajuan dunia pendidikan di Aceh khususnya.

Mengingat begitu besarnya peran estimasi dalam pembelajaran matematika, maka dari itu kemampuan estimasi sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah estimasi sebelum siap diterjunkan sebagai guru yang profesional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diagnostik kemampuan estimasi mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam memecahkan masalah estimasi.

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan pihak lainnya, seperti:

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang estimasi, strategi estimasi, serta dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah estimasi.
- 2) Bagi peneliti, menambah pengalaman penelitian, pelaksanaan tugas tridharma perguruan tinggi, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada khalayak luas melalui karya tulis ilmiah yang dipublikasikan pada berbagai forum ilmiah.
- 3) Bagi pihak lain, menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengkaji lebih akan pentingnya penguasaan kemampuan estimasi pada pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kompetensi matematika siswa dan bagaimana kemampuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian, Jenis dan Strategi Estimasi Berhitung

Estimasi adalah perkiraan suatu hasil perhitungan atau gambaran hasil perhitungan yang mendekati jawaban sebenarnya dengan menggunakan alasan dan metode informal. Metode informal yang dimaksud yaitu metode yang tidak terkait dengan algoritma tertentu, tetapi dengan pemahaman intuitif dan fleksibel. Walle (2007) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengindikasikan bahwa estimasi tidak ditunjukkan pada satu jawaban eksak adalah dengan meminta mahasiswa untuk menentukan apakah hasil suatu perhitungan kurang atau lebih dari nilai tertentu. Misalnya

apakah hasil dari penjumlahan $257 + 323$ kurang atau lebih dari 600?

Estimasi dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Menurut Doman (2009) mengatakan, *"Estimation also provides a means for assessing his knowledge of math facts, as well as his understanding of math concepts"* (estimasi juga menyediakan sarana untuk menilai pengetahuan tentang fakta-fakta matematika, serta pemahamannya tentang konsep-konsep matematika). Sependapat dengan Doman, Rizal (2011), dalam pembelajaran estimasi dapat digunakan untuk membangun pemahaman seseorang pada suatu konsep, mengontrol kesalahan jawaban, dan mengarahkan seseorang untuk mempersingkat prosedur dalam mendapatkan jawaban.

Kemampuan estimasi adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan strategi estimasi. Pada penelitian ini kemampuan estimasi adalah kesanggupan atau kecakapan mahasiswa dalam melakukan strategi estimasi. Dalam melakukan estimasi mahasiswa dapat menggunakan berbagai cara/strategi. Ada dua jenis estimasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu estimasi berhitung dan estimasi pengukuran. Estimasi berhitung dapat berupa menentukan apakah jawaban yang diperoleh lebih atau kurang dari bilangan-bilangan acuan yang diberikan. Sedangkan estimasi pengukuran merupakan suatu proses mental untuk mengukur atau membandingkan tanpa menggunakan

bantuan alat/ instrumen pengukur (Salma & Amin, 2014).

Pengetahuan tentang strategi estimasi sangat dibutuhkan dalam hal optimalisasi melakukan estimasi dengan baik. Beberapa ahli seperti Reys dan Robert (dalam Wiryanto, 2013) mengemukakan beberapa strategi estimasi yang sering digunakan, yaitu:

- 1) *Front-End Strategy*, yaitu merupakan strategi estimasi yang memfokuskan pada bilangan paling kiri. Hal ini disebabkan bilangan ini merupakan bilangan yang sangat signifikan. Misalnya pada penjumlahan: $2\frac{1}{2} + 3\frac{1}{3} + 4\frac{2}{3}$, maka bilangan paling kiri adalah 2, 3 dan 4 jumlahnya 9, sedangkan bilangan pecahannya yang lebih dari satu adalah $\frac{1}{3}$ dan $\frac{2}{3}$ jumlahnya satu, sehingga total akhir sekitar 10.
- 2) *Clustering Strategy*, sering ditemukan pada pengalaman sehari-hari dimana sekelompok bilangan mendekati suatu bilangan yang sama. Misalnya membuat rerata hasil ujian harian adalah 72,5; 63,8; 67,4; 73,2; 74,9; dan 68,6. Maka data tersebut diperkirakan mempunyai rerata mendekati 70.
- 3) *Rounding Strategy*, yaitu memuat bilangan yang dibulatkan, kemudian dihitung dengan bilangan yang dibulatkan tersebut
- 4) *Compatible Number Strategy*, yaitu mengubah bilangan-bilangan yang tampak saling cocok sehingga dapat dihitung dengan mudah secara mental. Misalnya pembagian $4.936 : 48$ dapat diestimasi menjadi $4.800 : 48 = 100$

- 5) *Special Strategy*, bilangan-bilangan khusus yang meliputi pangkat 10 atau pecahan dan decimal yang umum; misalnya 9,85% dari 624 dapat diestimasi menjadi 10% dari 624 menghasilkan 62,4. Contoh lain $2\frac{4}{9} + 3\frac{2}{5}$ dapat diestimasi menjadi 6, sebab $2+3 = 5$ dan $4/9, 2/5$ masing-masing mendekati $\frac{1}{2}$

Beberapa strategi dalam estimasi pengukuran seperti diungkapkan Reys (Wiryanto, 2013) dan Walle (2007), antara lain:

- 1) Membandingkan sebuah acuan (*compare to a referent*), yaitu mengembangkan dan menggunakan patokan atau referensi untuk satuan-satuan penting. Referensi sebaiknya merupakan hal yang mudah dibayangkan oleh siswa. Contohnya panjang sebuah buku sekitar 25 cm, di atas sebuah meja dapat diletakkan 4 buku, jadi panjang meja sekitar 100 cm atau 1 meter
- 2) Memotong (*chunking*), pada strategi ini, mungkin lebih mudah untuk memperkirakan potongan-potongan yang lebih pendek daripada memperkirakan panjang sebuah benda keseluruhan. Seperti memotong sebuah objek ke dalam beberapa bagian, kemudian memperkirakan ukuran setiap bagian
- 3) Memanfaatkan (*unitizing*), merupakan strategi yang mirip dengan *chunking*, dengan potongan dikenakan pada objek oleh penaksir. Strategi ini memperkirakan satu bagian dan melihat berapa banyak bagian di seluruh. Contoh, untuk memperkirakan panjang

sebuah tali, kita secara mental dapat membagi menjadi dua, empat, atau delapan sampai panjang yang lebih mudah ditaksir didapatkan

- 4) *Menghitung* ulang sebuah satuan secara mental ataupun fisik (*repeat a unit mentally or physically*). Pada perhitungan panjang, luas, atau volume, biasanya lebih mudah menggunakan satuan tunggal untuk memisahnya secara visual. Misalnya menghitung panjang sebuah meja dengan menggunakan jari.

Post (dalam Rizal, 2011) menyatakan bahwa estimasi berhitung merupakan salah satu cara berhitung cepat selain dengan kalkulator, berhitung mental dan algoritma yang menggunakan pensil dan kertas. Kemampuan estimasi dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan mahasiswa dalam melakukan strategi estimasi yang diukur dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah estimasi berbentuk soal cerita.

Pemecahan Masalah Estimasi

Kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah estimasi tidak hanya pada kemampuan dalam *skill* (keterampilan) ataupun algoritma tertentu saja. Tetapi juga dibutuhkan kemampuan dalam menyusun rencana atau strategi yang akan digunakan dalam penyelesaian. Untuk menyelesaikan masalah estimasi, selain mahasiswa dituntut mengetahui informasi yang disajikan juga dituntut menganalisis informasi yang diberikan di soal. Informasi dianalisis untuk menentukan pilihan dan keputusan

yang akan diambil dalam menyelesaikan permasalahan.

Gambaran mengenai kemampuan pemecahan Masalah estimasi mahasiswa didasarkan pada mampu tidaknya mahasiswa menerapkan strategi estimasi di dalam langkah-langkah pemecahan masalah Polya. Yakni mahasiswa harus mampu memahami masalah (*understanding the problem*), membuat rencana penyelesaian (*device a plan*), menyelesaikan masalah sesuai rencana (*carry out the plan*), dan melakukan pengecekan kembali (*look back*) terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Secara rinci dapat diuraikan pada tabel berikut.

- 1) Memahami Masalah (*understand the problem*) Langkah ini dimulai dengan pengenalan, apa yang harus dilakukan atau yang ditanyakan, apa yang tersedia atau yang diketahui, kemudian melihat apakah data serta kondisi yang tersedia mencukupi untuk menentukan apa yang ingin didapatkan atau ditanyakan.
- 2) Membuat Rencana (*device a plan*) Pada langkah ini diperlukan kemampuan untuk melihat hubungan antara data, kondisi apa yang diketahui dengan apa yang ditanyakan. Selanjutnya disusun sebuah rencana pemecahan masalah dengan memperhatikan: apakah mahasiswa pernah menjumpai masalah sebelumnya; apakah mahasiswa dapat menggunakan teorema untuk menyelesaikannya; selanjutnya mahasiswa dapat menyusun rencana dengan

membuat sistematis langkah-langkah penyelesaian.

- 3) *Melaksanakan Rencana (carry out the plan)* Dalam melaksanakan rencana dalam menyelesaikan model matematika yang telah dinuat pada langkah sebelumnya, mahasiswa diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip atau aturan-aturan pengerjaan yang ada untuk mendapatkan hasil penyelesaian model yang benar. Kesalahan jawaban model dapat mengakibatkan kesalahan dalam menjawab permasalahan dalam soal; untuk itu pengecekan pada setiap langkah penyelesaian harus selalu dilakukan untuk memastikan kebenaran jawaban model tersebut.

4) *Memeriksa Kembali (look back)*

Pada langkah ini, diusahakan untuk memeriksa kembali pekerjaan, untuk memastikan apakah penyelesaian tersebut sesuai atau tidak dengan yang diinginkan dalam masalah. Jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu pemeriksaan kembali atas setiap langkah yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah yang diberikan; menafsirkan hasil sesuai dengan masalahnya; dan melihat kemungkinan lain yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian langkah yang tidak tepat dapat diperbaiki kembali.

Tabel 1 Karakteristik Kemampuan Estimasi dalam Memecahkan Masalah Estimasi Berdasarkan Polya

Langkah Polya	Karakteristik
Memahami masalah	Siswa menyatakan/menyebutkan: 1. Data atau informasi yang tersedia (yang diketahui) dari masalah yang diberikan, 2. Apa yang ingin didapatkan (yang ditanyakan) dari masalah yang diberikan, 3. Syarat (kondisi) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, 4. Soal akan dikerjakan dengan menggunakan estimasi berdasarkan pertanyaan, 5. Soal yang mirip sebelumnya (pengetahuan awal).
Merencanakan penyelesaian masalah	Siswa menyatakan/menyebutkan: 1. Cara atau strategi estimasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, antara lain: a. Estimasi berhitung, yaitu <i>front-end estimation</i>, <i>adjusting</i>, <i>compatible numbers</i>, <i>clustering</i>, dan <i>rounding</i>, b. Estimasi pengukuran, yaitu <i>compare to a referent</i>, <i>chunking</i>, <i>unitizing</i>, dan <i>repeat a unit mentally or physically</i>, 2. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
Melaksanakan Rencana	Menuliskan/menyebutkan: 1. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah dibuat.

penyelesaian Masalah	2. Cara atau strategi estimasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, antara lain; - Estimasi berhitung, yaitu <i>front-end estimation</i>, <i>adjusting</i>, <i>compatible numbers</i>, <i>clustering</i>, dan <i>rounding</i>, - Estimasi pengukuran, yaitu <i>compare to a referent</i>, <i>chunking</i>, <i>unitizing</i>, dan <i>repeat a unit mentally or physically</i>, 3. Kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan.
Memeriksa kembali penyelesaian	Memeriksa dengan: - Menelusuri/mengecek kembali hasil penyelesaian yang telah dilakukan, - Menggunakan cara/strategi lain (untuk mengecek hasil penyelesaian).

Sumber: Salma 2018

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. pengambilan data dilakukan pada mahasiswa STKIP BBG yang akan melakukan PPL periode ganjil 2018/2019. Subjek penelitian adalah 2 mahasiswa yang diambil dari 12 mahasiswa prodi pendidikan matematika. Proses pemilihan subjek dilakukan dengan pemberian tes tulis berupa tes kemampuan matematika. Kemampuan matematika mahasiswa dikatakan setara jika perbedaan nilai tes kemampuan matematika keduanya berada pada selang 0 sampai 10 dengan skala 0 sampai 100. Setelah setelah tes tersebut dilakukan, kemudian dipilih mahasiswa-mahasiswa yang berkemampuan matematika setara, dapat berkomunikasi dengan lancar serta bersedia untuk diwawancara.

Penentuan batas-batas kelompok dapat dilihat dari tabel yang diadaptasi dari Rizal (2011) berikut ini.

Tabel 2 Kriteria Penentuan Batas Kelompok

Nilai	Kelompok
$n \geq 75$	Tinggi
$60 \leq n < 75$	Sedang
$n < 60$	Rendah

Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri serta instrumen pendukung yang terdiri dari soal tes kemampuan matematika dan tugas pemecahan masalah estimasi. Aktifitas dalam analisis dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis secara keseluruhan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan hasil tugas pemecahan masalah estimasi yang diberikan. Analisis dilakukan dengan transkrip data yang terdiri dari kelompok pertanyaan, jawaban, dan

prilaku responden dari hasil rekaman audio visual.

2. Tahap penyajian data

Kumpulan data setelah direduksi diorganisir dan dikategorikan. Pada tahap ini data lebih sederhana disajikan dalam bentuk naratif yang lebih ringkas, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan merangkum data serta memeriksa kebenaran data yang telah dikumpulkan tentang bagaimana proses berpikir mahasiswa STKIP BBG dalam memecahkan masalah estimasi. Kemudian peneliti menggunakan indikator kemampuan estimasi siswa dalam menyelesaikan masalah estimasi untuk digunakan dalam menganalisis data. Berikut indikator yang digunakan pada data hasil tes tulis dan wawancara.

Tabel 3 Indikator Kemampuan Estimasi Siswa dalam Memecahkan Masalah Estimasi

Langkah Polya	Kategori	Indikator
Memahami masalah	Baik	Siswa dapat menyebutkan informasi yang diberikan, pertanyaan yang diajukan, penggunaan estimasi dalam penyelesaian soal, sertamampu menjelaskan informasi dan masalah yang dipahami dari soal dengan lengkap dan tepat.
	Cukup	Siswa kurang lengkap dalam menyebutkan informasi yang diberikan, pertanyaan yang diajukan, penggunaan estimasi dalam penyelesaian soal, serta mampu menjelaskan informasi dan masalah yang dipahami dari soal dengan lengkap dan tepat.
	Kurang	Siswa tidak dapat menyebutkan informasi yang diberikan, pertanyaan yang diajukan, penggunaan estimasi dalam penyelesaian soal, sertamampu menjelaskan informasi dan masalah yang dipahami dari soal dengan lengkap dan tepat.
Merencanakan penyelesaian masalah	Baik	Siswa memiliki rencana cara/strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>) yang dapat digunakan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah dengan tepat.
	Cukup	Siswa memiliki rencana cara/strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>), tetapi kurang dapat digunakan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah dengan tepat.

Langkah Polya	Kategori	Indikator

Merencanakan penyelesaian masalah	Kurang	Siswa tidak memiliki rencana cara/strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>) yang dapat digunakan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah dengan tepat.
Melakukan rencana penyelesaian	Baik	Siswa dapat menuliskan dan menjelaskan langkah penyelesaian berdasarkan strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>) yang digunakan serta memberikan kesimpulan dengan hasil yang benar.
	Cukup	Siswa kurang dapat menuliskan dan menjelaskan langkah penyelesaian berdasarkan strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>) yang digunakan serta memberikan kesimpulan dengan hasil yang benar.
	Kurang	Siswa tidak dapat menuliskan dan menjelaskan langkah penyelesaian berdasarkan strategi estimasi (<i>front-end estimation, adjusting, compatible numbers, clustering, rounding, dan compare to a referent, chunking, unitizing, repeat a unit mentally or physically</i>) yang digunakan serta memberikan kesimpulan dengan hasil yang benar.
Memeriksa kembali penyelesaian	Baik	Siswa memeriksa kembali langkah penyelesaian masalah yang digunakan secara menyeluruh.
	Cukup	Siswa memeriksa kembali sebagian langkah penyelesaian masalah yang digunakan.
	Kurang	Siswa tidak memeriksa kembali langkah penyelesaian masalah yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rancangan dan prosedur penelitian, maka peneliti melakukan penentuan subjek penelitian melalui tes kemampuan

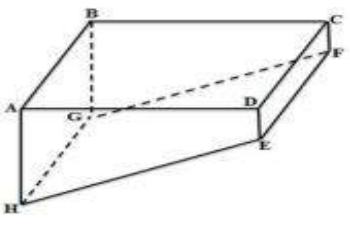
matematika. Berikut ini disajikan data hasil tes kemampuan matematika mahasiswa pendidikan matematika STKIP BBG.

Tabel 4 Nilai Tes Kemampuan Matematika

No.	Nama	Nilai	Ket.	No.	Nama	Nilai	Ket.
1.	DMS	77	Tinggi	8.	SF	56	Rendah
2.	DRSR	56	Rendah	9.	SH	91	Tinggi
3	CNCP	36	Rendah	10.	YW	35	Rendah
4.	FH	70	Sedang	11.	ZN	91	Tinggi
5.	IS	56	rendah	12.	OL	84	Tinggi
6.	JF	70	rendah				

Soal berupa tugas pemecahan masalah estimasi yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan mahasiswa STKIP BBG adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Tugas Pemecahan Masalah Estimasi

	Masalah
I	Pak Tono ingin membuat kolam renang seperti gambar dibawah ini.  Diketahui Panjang AB = 5 kali panjang CF, BC = 6 kali Panjang CF, BG = $3\frac{1}{2}$ panjang CF. Jika kolam tersebut akan dilapisi dengan keramik berukuran 20 cm x 20 cm dan panjang CF adalah 10 keramik, maka perkiraan berapa luas keramik yang dibutuhkan untuk melapisi kolam renang tersebut?
II	Seorang Penjahit mendapat Pesanan untuk membuat sebuah tenda. Jika model dan ukuran tenda yang dipesan seperti gambar dibawah ini.  Maka perkiraan berapa m² kain yang dibutuhkan oleh penjahit tersebut?

Sumber: Pyanti (2018)

Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap subjek berdasarkan hasil tes tulis dan wawancara.

1) Subjek ZN

- Memahami masalah, Subjek dapat menyebutkan informasi yang diberikan dengan dengan pada saat melakukan identifikasi fakta. Subjek menyebutkan bahwa soal akan dikerjakan menggunakan estimasi. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat memahami masalah dengan baik.
- Merencana penyelesaian masalah, subjek hanya menggunakan satu strategi estimasi, yakni *chunking* (strategi yang memudahkan untuk memperkirakan potongan-potongan yang lebih pendek daripada memperkirakan panjang sebuah benda keseluruhan) pada TPME-1 dan TPME-2. Secara umum subjek tidak memiliki pengetahuan terkait strategi estimasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat merencanakan penyelesaian masalah dengan cukup baik.
- Melakukan rencana penyelesaian, subjek melakukan rencana sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada TPME-1 dan TPME-2 subjek menggunakan strategi estimasi *chunking*. Namun subjek kurang dapat menuliskan dan menjelaskan langkah yang telah dilakukan, karena subjek subjek kesulitan saat melakukan operasi matematika (dalam hal ini berkaitan dengan menentukan luas masing-masing bagian yang telah *dichunking*). Dalam hal ini subjek tidak menguasai konsep segitiga dan

trapezium pada TPME-I dan TPME-II. Berdasarkan indikator kemampuan estimasi, subjek dapat melakukan rencana penyelesaian masalah dengan baik.

- Memeriksa kembali penyelesaian, subjek menelusuri/ mengecek kembali seluruh hasil penyelesaian dengan lancar, namun subjek ragu akan keyakinannya pada pembagian gambar dan perhitungan yang telah dilakukan. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat memeriksa kembali penyelesaian masalah cukup baik.

2) Subjek SH

- Memahami masalah, subjek dapat menyebutkan menyebutkan langsung dengan segera, lancar/ benar mengenai data atau informasi yang tersedia (yang diketahui) pada masalah yang diberikan dengan melakukan identifikasi fakta pada gambar yang diberikan, dengan mencari tahu kira-kira masalah tersebut membahas tentang apa dan menjelaskan bagaimana ia memahami permasalahan yang diajukan, serta subjek juga menyebutkan bahwa soal akan dikerjakan dengan menggunakan estimasi. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat memahami masalah dengan baik.
- Merencanakan penyelesaian masalah, subjek membuat rencana penyelesaian menggunakan strategi estimasi *chunking* (strategi yang memudahkan untuk memperkirakan potongan-potongan yang lebih pendek daripada memperkirakan panjang sebuah benda keseluruhan)

pada TPME-1 dan TPME-2. Subjek mampu menyebutkan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan sangat baik, namun sedikit ragu dengan operasi yang akan dilakukan saat strategi *chunking* telah dilakukan. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat merencanakan penyelesaian masalah dengan cukup baik

- Melakukan rencana penyelesaian, subjek melakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Subjek *menggunakan* strategi estimasi strategi *chunking* untuk membagi gambar, kemudian menyelesaikan masalah dengan operasi matematika dalam menentukan luas. namun subjek keliru dalam menentukan luas yang berkaitan dengan segitiga dan trapezium hasil dari daerah-daerah yang telah di bagi sebelumnya berdasarkan strategi *chunking*. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat melakukan rencana penyelesaian masalah cukup baik.
- Memeriksa kembali penyelesaian, subjek memeriksa kembali dengan melihat kembali solusi yang diperoleh dari setiap tahap penyelesaian. Subjek ragu akan kebenaran jawaban nya, dan ketika yakin kebenaran pemecahan masalahnya ternyata hasilnya keliru. Hal ini diakibatkan karena subjek tidak menguasai konsep luas dalam pemecahan masalahnya. Berdasarkan pada indikator kemampuan estimasi, subjek dapat

memeriksa kembali penyelesaian masalah dengan cukup baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan yang diambil dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6 Diagnostik Kemampuan Estimasi Mahasiswa STKIP BBG dalam Memecahkan Masalah Estimasi

Subjek	Langkah Polya	Strategi		Kategori
		M1	M2	
ZN	Memahami masalah	Membaca soal	Membaca soal	Baik
	Merencanakan penyelesaian	<i>Chunking</i>	<i>Chunking</i>	Cukup
	Melakukan rencana penyelesaian	<i>Chunking</i>	<i>Chunking</i>	Cukup
	Memeriksa kembali penyelesaian	Tidak yakin pada penyelesaian masalah	Keyakinan pada penyelesaian namun hasil keliru	Cukup
SH	Memahami masalah	Membaca soal	Membaca soal	Baik
	Merencanakan penyelesaian	<i>Chunking</i>	<i>Chunking</i>	Cukup
	Melakukan rencana penyelesaian	<i>Chunking</i>	<i>Chunking</i>	Cukup
	Memeriksa kembali penyelesaian	Membaca ulang dan ragu akan jawaban	Membaca ulang dan yakin akan jawaban namun hasil keliru	Cukup

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kajian dalam penelitian ini masih terbatas pada masalah estimasi pengukuran, belum mengkaji satu jenis estimasi secara khusus dan mendalam. Karena itu disarankan adanya peneliti lain yang mengkaji lebih lanjut terkait jenis estimasi yang lain.
2. Dalam pemilihan subjek hanya digunakan hasil tes kemampuan matematika sebagai acuan. Disarankan pada peneliti lain untuk

menggunakan acuan lain, misalnya didasarkan pada kemampuan spasial atau berdasarkan gaya kognitif.

3. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian berbentuk masalah geometri. Diharapkan adanya peneliti lain yang menggunakan aljabar dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Doman, Jr. Robert J. (2009). Estimation: How to Accelerate the Learning Process with Math and Build Visualization and Conceptual Skills Simultaneously. NACD -

- Journal – Math Estimation*. 22(3).
- Nasriadi, A. & Sari, I. K. (2017). Kemampuan Siswa Memecahkan Soal Setara Pisa Konteks Pekerjaan: Studi Pengembangan Soal Pisa Konten Change And Relationship. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*. 3(2).
- Payanti, Sutanti Dwi. (2018). *Strategi Estimasi Berhitung dan Pengukuran Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Visual-Spasial*. Skripsi, PMIPA Prodi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rizal, Muh. (2011). *Proses Berpikir Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Melakukan Estimasi Masalah Berhitung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salma, Ummu & Amin, Siti Maghfirotn. (2014). Profil Kemampuan Estimasi Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (MATHEdunesa)*. 3(1).
- Siswono, Tatag Yuli Eko & Rizal, Muh. (2012). Kemampuan Estimasi Guru Sekolah Dasar dalam Operasi Hitung. *Forum Kependidikan, FKIP Universitas Sriwijaya*. 30(1).
- Walle, John A. Van de. (2007). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Jilid 2*. Penerjemah Suyono. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wiryanto. (2013). Proses Berpikir Siswa Sekolah Dasar dalam Estimasi Hitung Pecahan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektr*. 2(3).

PENERAPAN MEDIA VISUAL UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PPKN SISWA PADA KELAS V MIN PADANG HULU

Dahniar Harahap

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

E-mail: niar.harahap20@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran terjadi, jika adanya aktifitas, baik aktifitas yang dilakukan guru ataupun siswa. Karena aktifitas merupakan asas yang penting dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran PPKn pada Materi Keputusan Bersama menggunakan media visual di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Hulu. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Hulu yang berjumlah 30 orang. Variabel yang diamati adalah (1) Variabel bebas: Media visual, dan (2) Variabel terikat: Aktivitas belajar. Instrument pengumpulan data adalah lembar pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal selama siklus I 2,06 (belum aktif) dengan jumlah siswa yang aktif belajar 6,66% sedangkan pada siklus II rata-rata skor aktivitas siswa secara klasikal selama siklus II 2,75 (aktif) dengan jumlah siswa yang aktif belajar 86,67%. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan media visual terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Hulu.

Kata Kunci : Media Visual, Aktivitas Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi problem hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan juga merupakan proses sistematis untuk meningkatkan manusia secara *holistic* yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal. Untuk itu, kegiatan pembelajaran didalam pendidikan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa

dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk pencapaian kompetensi dasar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Karena gurulah yang langsung membina para siswa disekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar, namun mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan ini bukanlah hal yang mudah. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran dikelas perlu diperhatikan dua komponen utama, yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Karena fungsi metode dan media dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Slameto, 2010: 92). Namun, guru juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi proses belajar mengajar, maka hendaknya guru dituntut untuk mengupayakan media yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa, dan agar pelajaran PPKn dapat lebih mudah diserap baik oleh siswa seorang guru dapat membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan keadaan siswa .

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih terlihat pasif, seluruh pusat kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru saja, siswa hanya duduk diam, padahal aktifitas merupakan asas yang terpenting dalam pembelajaran. Tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan, jika terjadi aktifitas, baik aktifitas yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktifitas tersebut meliputi kegiatan pembelajaran seperti mendengarkan, menulis, mencatat, dan sebagainya. Siswa lebih banyak diam dan membuat keributan. Suasana kelas juga belum kondusif, dimana guru hanya mengajar menggunakan buku teks pelajaran PPKn, lalu menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas isian yang terdapat dalam buku pelajaran. Pada saat mengerjakan tugas tersebut

ada beberapa siswa yang telah usai terdahulu menyelesaikan tugas malah mengganggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan tugas, ada juga beberapa siswa tidak mau mengerjakan tugas karena merasa bosan menulis. Sehingga aktivitas yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran menghasilkan aktivitas yang tidak menunjang tujuan pembelajaran kearah yang baik. Sedangkan kita tahu bahwa aktifitas dapat diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengerahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu aktifitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang yang menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan optimal.

Di antara media pembelajaran, visual adalah media paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana, media visual mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Media visual adalah media yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Karena itu media visual dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik yang memungkinkan belajar secara efisien peserta didik yang berkaitan dengan pemanfaatan media visual. Tujuan penggunaan visual/gambar dalam pembelajaran adalah (1) menerjemahkan symbol verbal, (2) mengkonkritkan dan memperbaiki kesan-kesan yang salah

dari ilustrasi lisan. (3) memberikan ilustrasi suatu buku, dan (4) membangkitkan motivasi belajar dan menghidupkan suasana kelas.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar media visual sangat baik di gunakan karena media visual ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media tersebut.

Proses belajar yang terjadi adalah proses pembelajaran, yakni proses membuat orang lain aktif melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan, (Romiszowki, 1981:4). Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan efektif, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak, khususnya guru. Dan penggunaan media merupakan salah satu alat yang dapat dijadikan penentu keberhasilan tersebut dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Media juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik dan dapat mengurangi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena fungsi media dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktual peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan media visual pada pembelajaran PPKn siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Padang Hulu kota Tebing Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan suatu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dan media visul pada mata pelajaran PPKn di kelas V MIN Padang Hulu kota Tebing tinggi ,maka penggunaan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang relevan dalam penelitian ini.

Penelitian Tindakan kelas terdiri dari tiga kata,yaitu “penelitian”, “tindakan”, dan “kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru. (Ansori 2009 : 5)

Penelitian tindakan kelas dapat didefenisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain atau kolaborasi dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.(Kunandar 2009 : 45)

Penelitian ini dilakukan di MIN Padang Hulu Kota Tebing Tinggi, dan adapun subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian tindakan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah.

Peneliti membuat Lembar observasi atau pengamatan sehubungan dengan apa yang telah ditetapkan. Hasil observasi ini merupakan gambaran keadaan umum didalam

kelas selama pembelajaran meliputi kegiatan guru maupun aktivitas belajar siswa. Indikator aktivitas siswa dikembangkan sendiri oleh peneliti yang diadaptasi dari Sardiman (2009 : 101), yang dibatasi pada aspek : (a) *visual activities* (memperhatiakn), (b) *Oral activities* (berbicara), (c) *Listening activities* (mendengarkan), (d) *writing activities* (menulis), (e) *Mental activities*, dan (f) *Emotional activities* (emosional).

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa						Jlh	Ket
		Visual activities	Oral activities	Listening activities	Writing activities	Mental activities	Emotional activities		
1									
2									
3									

Keterangan aspek aktivitas yang dinilai yaitu:

- Visual activities*, memperhatikan guru, mengamati pekerjaan lain dan sebagainya
- Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, member alasan, mengeluarkan pendapat, diskusi dan sebagainya.
- Listening activities*, mendengarkan uraian, percakapan, dan diskusi.

d. *Writing activities*, menulis, berdiskusi, dan laporan

e. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

f. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, dan gugup (Rohani, 2004 : 9)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Observasi Indikator Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator Aktifitas	Siklus I		Mean	Ket
		Pert . 1	Pert. 2		
1	<i>Visual</i>	2,43	3,03	2,73	Cukup baik
2	<i>Oral</i>	1,73	2,00	1,86	Kurang baik
3	<i>Listening</i>	2,53	3,06	2,79	Cukup baik
4	<i>Writing</i>	2,2	2,36	2,28	Cukup baik

5	<i>Mental</i>	1,5	1,63	1,56	Kurang baik
6	<i>Emotional</i>	1,2	1,23	1,21	Kurang baik

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa selama siklus I pada indikator *visual activities* memperoleh mean sebesar 2,73 dimana sudah tergolong kategori cukup baik, namun pada *oral activities* masih tergolong kurang baik dengan memperoleh mean 1,86 pada indikator ini akan menjadi bahan refleksi guru agar memperoleh mean yg lebih baik disiklus berikutnya, dan pada indikator *listening* memperoleh mean dengan nila 2,79 dan *writing activities*

dengan nilai mean 2,28 dan kedua indikator tersebut tergolong kategori cukup baik, namun pada indikator *mental* diperoleh nilai mean 1,56 dan *emotional* diperoleh niali mean 1,21 dan tentu kedua indikator tersebut masih tergolong kategori kurang baik.

Hasil observsi aktivitas dari sisi guru dalam pembelajaran inkuiri dan media visual pembelajaran selama siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Siklus I	Nilai	Mean	Keterangan
Pert. 1	70 %	74 %	Cukup
Pert. 2	78%		

Hasil pengamatan dan penilaian mitra kolaborasi selama siklus I untuk pertemuan pertama kemampuan guru mendapat nilai 70% sedangkan pertemuan kedua 78% maka jika di

meankan kemampuan guru sudah cukup baik dengan menghasilakn nila 74% dari keseluruhan penjumlahan yang didapat dari tiap indikator. Dan ini masuk kedalam kategori cukup.

Tabel 4 Hasil Observasi Indikator Aktivitas Siswa Selama Siklus II

No	Indikator Aktifitas	Siklus I		Mean	Ket
		Pert . 1	Pert. 2		
1	<i>Visual</i>	3,2	3,53	3,36	Sangat baik
2	<i>Oral</i>	2,2	2,83	2,51	Cukup
3	<i>Listening</i>	3,23	3,53	3,38	Sangat baik
4	<i>Writing</i>	2,6	3,1	2,85	Cukup
5	<i>Mental</i>	1,97	2,6	2,28	Cukup
6	<i>Emotional</i>	1,6	2,73	2,16	Cukup

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa selama siklus I pada indikator *visual activities* diperoleh nilai mean sebesar 3,36 sudah tergolong kategori sangat baik, dan pada *oral activities* tergolong cukup

baik dengan nilai mean 2,51 , dan pada indikator *listening activities* tergolong kategori sangat baik dengan nilai mean 3,38 dan untuk *writing activities* diperoleh nilai mean 2,85 dengan kategori cukup ,*mental* diperoleh nilai mean 2,28 dengan

kategori cukup dan *emotional* diperoleh nilai mean 2,61 dengan kategori tergolong sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan peneliti dan pengamatan observer,

maka diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Siklus I	Nilai	Mean	Keterangan
Pert. 1	85%	88,5%	Cukup
Pert. 2	92%		

Hasil pengamatan dan penilaian mitra kolaborasi selama siklus I untuk kemampuan guru sudah cukup baik dengan menghasilkan nilai 85% sedangkan pada pertemuan kedua peningkatan mencapai 92 % dari keseluruhan penjumlahan yang didapat dari tiap indikator sehingga jika di mean kan mendapat nilai 88,5 % dan masuk kedalam kategori baik.

Berdasarkan lembar observasi diketahui rata-rata persentase aktivitas

dari sisi siswa dan guru pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan media visual pada materi keputusan bersama di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Hulu Kota Tebing Tinggi juga mengalami peningkatan. Untuk jelasnya mengenai peningkatan aktivitas dari sisi siswa dan guru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata skor aktivitas siswa	Jumlah siswa aktif secara klasikal	
		F	%
Siklus I	2,06	2 siswa	6,66%
Siklus II	2,75	26 siswa	86,67%

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor aktivitas siswa selama siklus I adalah 2,06 atau tergolong masih kurang aktif dan hanya 2 (6,66%) siswa yang dinyatakan aktif dalam belajar secara klasikal. Setelah dilakuka perbaikan pembelajaran pada tindakan siklus II , rata-rata skor aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,75 dan tergolong sudah aktif dan sebanyak 26 siswa (86,67%) yang telah dinyatakan aktif dalam belajar. Hasil tersebut

menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan dari jumlah siswa yang dinyatakan aktif belajar secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan sebesar 80,01 % dari siklus I ke siklus II (86,67% - 6,66% = 80,01 %). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan media visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Hulu Kota Tebing Tinggi.

Tabel 7 Peningkatan Aktivitas Kemampuan Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai	Mean	Keterangan
Siklus I	74%	81,25 %	Baik
Siklus II	88,5 %		

Berdasarkan tabel diatas, nilai mean pada siklus I tergolong cukup dengan 74% dan mengalami peningkatan pada siklus ke dua 88,5% tergolong baik dan ketika di rata-ratakan memperoleh hasil 81,25% dan ini masuk kedalam kategori baik. Sehingga hasil aktivitas jika dilihat dari sisi guru dengan penggunaan metode inkuiri dengan media visual terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 14,5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan penggunaan media visual. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 80,01% yaitu persentase aktif belajar pada siklus II (86,67%) lebih besar dibandingkan pada siklus I (6,66%).

Ada pun saran dari penelitian ini adalah

1. Bagi guru, agar memanfaatkan media pembelajaran berupa media visual dalam berbentuk slide agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan pemanfaatan media tersebut aktivitas siswa akan meningkat dan lebih menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa atau *student centered* dengan demikian penggunaan media visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Bagi sekolah, agar mendukung terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran yang telah dilakukan guru guna perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini adalah hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ansto Rahadi. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Kunandar. (2009). *Langkah mudah penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Romiszowski. (1981). *Designing instructional systems: decision making in course planning and curriculum*, London : Kogan Page.
- Sardiman Arief. (1986). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PEMANFAATAN SISTEM *ICT* TINGKAT SEKOLAH DASAR SE-KOTA BANDA ACEH

Hazal Fitri, Irfandi, Zikrur Rahmat

E-mail: irfandi.husein@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendesain dan mengembangkan sosok model manajemen evaluasi pembelajaran yang cocok dalam pemanfaatan sistem *ICT* tingkat Sekolah Dasar Se- Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development* versi Borg and Gall, 1983). manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dimana semua guru yang mengajar pada jenjang sekolah dasar terutama SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh diharapkan dapat menggunakan/memanfaatkan sistem *ICT* dalam proses pembelajaran, hal ini demi peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang tersebut. Rencana kegiatan yang diusulkan adalah dapat melatih system *ICT* semua guru-guru SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: *Pengembangan, Manajemen, Evaluasi, dan Sistem ICT.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru adalah figur yang senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam pendidikan dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Teknologi informasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) telah membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Simarmata (2007: 3) bahwa “Teknologi informasi digunakan mengacu pada sistem yang bermacam-macam dan kemampuan yang digunakan dalam pembuatan, penyimpanan, dan penyebaran data serta informasi. Komponen utamanya ada tiga, yaitu komputer, komunikasi dan keterampilan”. Perubahan penting dan mendasar bagi pengelolaan *ICT*, proses terjadinya perubahan pola pikir tentang media dalam pembelajaran, yaitu penyediaan koleksi yang dimiliki ke arah konsep “tidak harus memiliki” akan tetapi dapat “memberikan informasi”, kemudahan penyampaian informasi, semakin mudah untuk diwujudkan, apalagi dengan adanya *ICT*. Maka konsep efisiensi waktu

dalam pembelajaran dan penyampaian materi sangat besar perannya pada dunia pendidikan dewasa ini.

Selain media pembelajaran berupa perpustakaan, lingkungan, alat peraga murah (APM), alat peraga produk pabrik sekarang ini juga berkembang media pembelajaran seperti Televisi, Radio, CD pembelajaran, Laptop dan projector yang disebut dengan perangkat ICT yang memberikan kemudahan dan keleluasaan dalam menyajikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran yang berbasis ICT atau teknologi informasi dan komunikasi bagi guru, dapat membantu pekerjaan guru dalam mengajar melalui fungsi dan sistem yang lebih efektif dan efisien.

Fenomena yang terjadi di lapangan menurut hasil pengamatan peneliti di sejumlah SD yang ada di Kota Banda Aceh bahwa lebih dari 70% guru di sekolah tersebut telah menggunakan *ICT* dalam pembelajaran, kemampuan ini dikarenakan guru-guru pada SD telah beberapa kali dilatih untuk menggunakan *ICT* sebagai media pembelajaran dalam Program pelatihan ICT seperti pelatihan Penggunaan komputer terbatas dalam kelas, *What is Active Learning* (WIAL), *Intel Teach Program* dan *Developing active learning with ICT's* (DALI) oleh DBE2 USAID Aceh yang bekerjasama dengan Unsyiah dan Disdikpora Kota Banda Aceh.

Berdasarkan sejumlah permasalahan diatas, maka diperlukan suatu kajian riset untuk melihat

bagaimana untuk mengembangkan model manajemen evaluasi pembelajaran dalam memanfaatkan sistem *ICT* tingkat SD sebagai media pembelajaran oleh guru di kelas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul "*Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran dalam Pemanfaatan Sistem ICT pada Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh*".

METODE PENELITIAN

Adapun metode Penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan Sifat Penelitian. Suatu pengembangan model mengacu pada sekelompok metode yang menekankan analisa kualitatif dan kuantitatif (Yin, 2009). Data dikumpulkan dari sejumlah organisasi melalui metode-metode, misalnya *participant-observation*, *indept-interviews*, and *longitudinal studies*. Pendekatan studi kasus mencari suatu pemahaman tentang suatu permasalahan yang sedang di investigasi. Memberikan kesempatan untuk melakukan pertanyaan dan menangkap kekayaan perilaku organisasi, tetapi konklusi yang digambarkan bersifat spesifik untuk organisasi tertentu yang diteliti dan mungkin tidak dapat digeneralisasi.
- b. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian pengembangan (*R&D*) versi Borg and Gall 1983.
- c. Lokasi penelitian melaiputi seluruh sekolah dasar yang ada di Kota Banda Aceh. Lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan

bahwasanya sekolah yang ada di Kota Banda Aceh tersebut merupakan suatu perwakilan dari setiap sekolah dasar yang ada Aceh yakni sebagai contoh, teladan bagi sekolah dasar lainnya yang ada di setiap kabupaten/kota.

- d. Jenis dan Sumber Data. Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data langsung atau tangan pertama, terutama menyangkut kelayakan teknis-ekonomis (*feasibility of study*), masterplan rancangan pengembangan model manajemen evaluasi pembelajaran dalam pemanfaatan system *ICT* tingkat sekolah dasar se-kota Banda Aceh versi Borg and Gall 1983 termasuk semua sekolah dasar di Kota Banda Aceh dan Dinas Pendidikan merupakan suatu lembaga yang peduli terhadap kualitas kemajuan sekolahnya. Kemudian data sekunder, yaitu jenis data yang bukan diusahakan sendiri proses pengumpulannya oleh peneliti (*Marzuki, 2002*). Data sekunder dapat berupa suatu nilai informasi dari proses evaluasi tersebut. Kemudian laporan hasil penelitian terdahulu serta publikasi lainnya. Sumber data sekunder meliputi bahan berupa produk ajar, jurnal internasional, sekunder dan terseier.
- e. Instrument Pengumpulan Data, terbagi menjadi dua yakni untuk data primer menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Teknik

wawancara ini dilakukan dengan *indept-interview*, yaitu jenis metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam yang disampaikan kepada sumber data (W. Gulo, 2003). Disamping itu, untuk memberikan penajaman dan elaborasi data lebih lanjut maka dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan. Adapun untuk data sekunder menggunakan identifikasi studi kepustakaan, dimana metode ini digunakan dalam rangka memperoleh sejumlah data sekunder, yaitu dengan teknik mengumpulkan data berupa buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dokumen-dokumen, peraturan manajemen yang sesuai dan berlaku dalam norma Undang-Undang Keloahragaan Republik Indonesia.

- f. Analisis Data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni dengan mengingat sejumlah data yang sudah terkumpul sebagian besar merupakan data kualitatif. Teknik ini tepat bagi penelitian untuk menghasilkan data yang bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang tidak bisa dikategorikan secara statistic kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, untuk menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan dan sifatnya

ganda. Kedua, model metode ini, lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy Moleong, 2005). Model analisis kualitatif yang digunakan adalah dengan cara mengkaji suatu nilai-nilai rancangan pengembangan model manajemen evaluasi pembelajaran dalam pemanfaatan system ICT tingkat sekolah dasar se-kota Banda Aceh versi Borg and Gall 1983, dan sekolah yang menjadi obyek penelitian kemudian diproyeksikan pada kebijakan serta kelayakan kerjasama dalam pengembangan model manajemen evaluasi pembelajaran dalam pemanfaatan system ICT tingkat sekolah dasar se-kota Banda Aceh yang berlaku ideal yang diharapkan, selanjutnya ditafsirkan (di interpretasikan) berdasar teori (*theoretical interpretation*) untuk kemudian ditarik generealisasi sebagai suatu formulasi yang bersifat ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data, tim peneliti melakukan tiga kegiatan yaitu wawancara, observasi dokumentasi, dan melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis ICT. Kegiatan observasi dilakukan dan disesuaikan dengan jadwal mengajar subjek dan materi pelajaran pada saat observasi berlangsung. Proses pengambilan data dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun yaitu pedoman wawancara, pedoman

observasi dan pedoman dokumentasi. Untuk mendiskripsikan mengenai gambaran manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, berikut ini disajikan data hasil penelitian.

Perencanaan Pembelajaran dalam Pemanfaatan ICT pada SD se- Kota Banda Aceh

Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru dalam memanfaatkan sistem ICT di SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, adalah dengan menyusun sejumlah perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut dikumpulkan untuk ditandatangani oleh kepala sekolah. Perangkat tersebut kemudian dikembalikan kepada guru yang bersangkutan. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pemanfaatan ICT yaitu berdasarkan KTSP dengan berpedoman pada BSNP. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, bahwasanya:

Setiap guru harus membuat perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Pada sekolah ini, kami menyerahkan perangkat pembelajaran kepada kepala sekolah setiap awal semester berupa minggu efektif, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus dan RPP.

Sebelum program tahunan dan program semester disusun, langkah pertama yang mereka lakukan adalah membuat rincian minggu efektif tiap semester. Rincian minggu efektif dibuat berdasarkan kalender pendidikan untuk mengetahui jumlah jam pelajaran efektif, kemudian dialokasikan ke dalam masing-masing standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada prota/prosem.

Program tahunan yang disusun mencakup SK dan KD yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi waktu serta keterangan. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Sedangkan program semester berisikan tentang bulan, SK, KD, indikator, dan materi pokok yang hendak disampaikan, serta alokasi waktu.

Program yang disusun selain program tahunan dan program semester adalah silabus dan RPP. Silabus mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Penyusunan silabus berpedoman pada model silabus yang dikembangkan oleh BSNP, namun demikian model silabus tersebut tidak langsung mutlak mereka gunakan, akan tetapi dimodifikasi lagi sesuai dengan kondisi sekolah. Mereka masih mengadopsi model silabus dari BSNP dan Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan

disesuaikan dengan kondisi sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru-guru mengenai penulisan silabus pada mata pelajaran TIK. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru TIK SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, bahwa:

Pernyataan guru TIK SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh juga hampir sama dengan guru yang lain bahwa silabus yang digunakan adalah silabus dari Depdiknas tahun 2007 yang diperoleh dari internet dan disesuaikan dengan kondisi di sekolah ini. Pernyataan guru-guru tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, adalah sebagai berikut.

TIK merupakan pelajaran pokok dan wajib diajarkan kepada peserta didik. Sesuai dengan yang tertulis dalam standar isi yang menyatakan bahwa salah satu komponen dalam struktur kurikulum SD memuat mata pelajaran TIK. Sekolah juga memberdayakan guru bidang studi lain yang mempunyai keahlian dan kemampuan mengajarkan mata pelajaran tersebut. Kondisi seperti ini tidak menjadi hambatan bagi guru TIK dalam melakukan persiapan mengajar, karena saat ini sudah banyak sumber seperti internet yang menyajikan pedoman penyusunan silabus dan RPP, sehingga bukan menjadi masalah jika mereka mengadopsi model silabus dan RPP dari sekolah lain dengan tetap memperhatikan kondisi di sekolah ini. Sementara yang

lainnya seperti program tahunan dan program semester menyesuaikan dengan model yang ada disini.

Program rencana pembelajaran disusun dalam bentuk RPP berisi tentang identitas mata pelajaran, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian. RPP dibuat dengan berpedoman pada silabus dan disusun menjadi satu untuk beberapa kali pertemuan tatap muka, hal ini dikarenakan adanya keterkaitan dari beberapa indikator sebagai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pemanfaatan ICT

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, dalam memanfaatkan ICT tidak semua dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun yang disebabkan keterbatasan media. Kegiatan yang dilakukan adalah membuka pelajaran, menyampaikan materi, siswa melakukan kegiatan praktek dan menutup pembelajaran. Berikut kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan ICT di SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap awal, guru mulai dengan menyiapkan media berupa laptop dan infokus, kemudian guru

mulai berbicara mengenai materi sebelumnya. Pada saat itu, guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang lalu untuk mengecek pemahaman siswa. Berikutnya guru memberitahukan materi yang dipelajari saat itu dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa terfokus pada kemampuan apa yang akan mereka dapatkan dari pembelajaran itu sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan hanya sekitar 10-15 menit.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberitahukan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, dengan tujuan agar siswa lebih fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan selanjutnya guru menyajikan materi pembelajaran menggunakan media laptop dan infokus. Pada saat penulis melakukan observasi, materi yang diajarkan adalah mengetik dengan benar pada program mikrosos world. Pada penyampaian materi, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, dan praktek serta penugasan.

Meskipun guru telah menggunakan berbagai metode, namun tetap menggunakan metode ceramah sebagai pengantar materi. Pada umumnya guru yang menggunakan ICT menyajikan materi dengan metode pembelajaran langsung, karena berdasarkan pengamatan penulis, pemahaman siswa terhadap materi lebih mudah diterima jika teori diberikan secara

bersamaan dengan praktek. Berikut adalah hasil wawancara berkaitan dengan penggunaan metode atau strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran TIK pada SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh.

Dalam pembelajarannya menggunakan ICT, keaktifan siswa sangat diprioritaskan. Metode ceramah saya gunakan pada saat penjelasan materi kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan langkah-langkah dan siswa mengerjakan sesuatu tugas baik di lab maupun di luar lab. Saya tetap menggunakan ceramah karena untuk mengantarkan siswa, seandainya tidak berceramah siswa akan mengalami kesulitan. Kadang-kadang jika materinya mudah saya sering praktek langsung di laboratorium dan siswa mengikutinya, namun jika di kelas siswa hanya memperhatikan saja. Selanjutnya siswa melakukan praktek di laboratorium.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, guru memberikan tugas membaca atau mengerjakan soal dari buku paket maupun internet berkaitan dengan materi yang telah diajar ataupun yang akan dipelajari. Guru menegaskan kembali materi yang telah diajarkan jika waktu masih cukup, hal ini terjadi karena kegiatan praktek lebih banyak menghabiskan waktu, sehingga guru tidak sempat lagi mengambil kesimpulan. Hal sesuai yang diungkapkan salah satu guru sebagai berikut:

Praktek butuh waktu yang banyak, karena saya harus memperhatikan satu persatu kerja siswa dan memberi bimbingan secara privat. Saya sangat menghargai hasil kerja siswa, sehingga mereka tidak pernah malas untuk mengerjakan tugasnya. Jadi tidak mungkin saya memberi bimbingan secara klasikal seperti memberikan pelajaran di kelas. Kondisi seperti ini membuat saya kadang-kadang tidak sempat mengambil kesimpulan, tetapi saya hanya mempertegas hal-hal yang penting berkaitan dengan praktek yang telah mereka lakukan. Saya hanya meminta mereka untuk kembali membaca materi yang diajarkan tadi dan memberitahukan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Setelah melaksanakan evaluasi, guru memasukkan nilai siswa kedalam daftar buku nilai. Siswa yang belum tuntas diberikan remedial. Remedial yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah dan ada juga berupa pengulangan materi terlebih dahulu. Sebagian guru memberikan remedial pada akhir semester dan ada juga guru yang memberikan remedial kepada siswa yang belum tuntas setiap KD. Sedangkan siswa yang sudah tuntas dilakukan pengayaan, dan ada juga guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengikuti lagi ujian atau tidak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas, dibahas pada bagian ini secara konseptual berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II serta konsep-

konsep manajemen pembelajaran lainnya yang meliputi: program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran dalam Pemanfaatan ICT SD Se-Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut dikumpul untuk ditandatangani oleh kepala sekolah, lalu dikembalikan kepada guru bersangkutan. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), silabus dan RPP.

Perencanaan yang disusun guru TIK SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, ini telah menunjukkan kinerja yang baik, karena sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran. Kemampuan perencanan pembelajaran sangat penting dilakukan karena perencanaan ini merupakan awal dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Tanpa perencanaan yang baik, maka pelaksanaan pembelajaran cenderung tidak terarah dan tidak tertib yang akan berakibat tidak bagus terhadap hasil pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan

disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Perencanaan pembelajaran adalah catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Masih dalam sumber yang sama, perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Suryosubroto (2010:22) mengemukakan “perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut”. Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, kita mengenal beberapa tahapan, yaitu: (a). Identifikasi masalah, (b) perumusan masalah (c) penetapan tujuan, (d) identifikasi alternatif, (e) pemilihan alternatif, dan (f) elaborasi alternatif.”

Pembelajaran tampaknya lebih memberikan kesan lebih baik atau lebih mendalam, yakni menumbuhkan keinginan belajar pada siswa. Sedangkan pengajaran tampaknya lebih terfokus pada proses transfer ilmu dari guru kepada siswa. Adapun siswa mengerti atau tidak, termotivasi untuk belajar mandiri atau tidak, semuanya tidaklah tercakup pada nilai-nilai dari sebuah pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan

oleh Hamalik (2010: 135) bahwa "Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya". Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pemanfaatan ICT pada SD Se-Kota Banda Aceh

Pelaksanaan pembelajaran setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut ini diuraikan secara rinci tentang pembahasan hasil penelitian.

a. Tahap Pendahuluan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan guru melakukan absensi, motivasi dan memberitahukan tujuan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang lalu untuk mengecek pemahaman siswa. Kemudian guru

memberitahukan materi yang dipelajari saat itu dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa terfokus pada kemampuan apa yang akan mereka dapatkan dari pembelajaran itu sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan hanya sekitar 10-15 menit.

Memberitahukan kepada siswa tujuan atau kemampuan yang diharapkan dikuasai mereka setelah proses pembelajaran berlangsung. Sampaikan kepada siswa kegiatan apa saja yang akan dilaluinya selama proses pembelajaran berlangsung. Bila perlu beritahukan kepada mereka tentang sumber-sumber belajar yang dapat digunakannya. Kegiatan menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas disebut kegiatan awal pembelajaran. Sementara itu kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan materi atau kompetensi yang akan dibahas disebut kegiatan pra pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Untuk kepentingan tersebut, Mulyasa (2009: 84) mengatakan guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- b) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu,

tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).

- c) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah maupun untuk menajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

Apersepsi (membuat kaitan) merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan dibahas adalah dengan membuat kaitan. Siswa akan tertarik dengan materi yang akan dipelajari apabila mereka melihat kaitan/hubungan dengan pengalaman mereka sebelumnya atau sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang mempunyai kaitan dan sudah dipelajari sebelumnya. Bimbing siswa agar mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas jika memang ada. Ceritakan tentang manfaat yang diperoleh dari materi yang akan dipelajari. Menurut Rianto (2010: 132) bahwa "Apersepsi adalah mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya." Apersepsi meliputi: kegiatan mengajukan pertanyaan untuk mengaitkan materi yang akan dibelajarkan dengan materi atau pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebelumnya, memberikan

komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik dan membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ini lebih menekankan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang telah dimiliki siswa. Serta guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa. Dengan tidak mengeyampingkan pemberian motivasi belajar terhadap siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang perlu dikembangkan pada awal pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberitahukan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, dengan tujuan agar siswa lebih fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Pada penyampaian materi, guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, dan praktek serta penugasan. Materi yang diajarkan tentang cara mengetik yang benar pada *microsoft word*.

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam

proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa.

c. Kegiatan Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan tugas membaca atau mengerjakan soal dari buku paket maupun internet berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, menegaskan kembali materi yang telah diajarkan dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan.

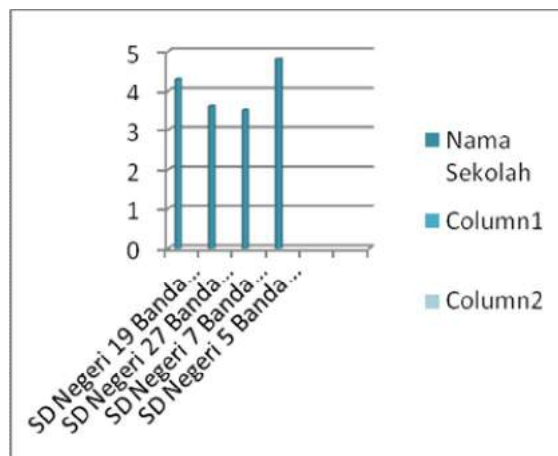
Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, Mulyasa (2009: 84) mengatakan guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru).
- b) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifitas

pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- c) Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pengembangan model yang disusun oleh guru SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, dalam pemanfaatan ICT adalah

- berdasarkan KTSP dengan berpedoman pada BSNP. Perangkat pembelajaran dalam pemanfaatan ICT hanya disusun oleh guru kelas IV, V dan VI bidang studi Matematika, IPA, IPS dan TIK. Perangkat tersebut diserahkan kepada kepala sekolah pada setiap awal semester untuk ditandatangani. Perangkat yang disusun meliputi minggu efektif, prota, prosem, Silabus dan RPP.
2. Proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19, SD Negeri 27, SD Negeri 7 dan SD Negeri 5 Kota Banda Aceh, dalam memanfaatkan ICT belum seluruhnya dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Hal ini disebabkan keterbatasan media dan waktu pelaksanaan yang tidak sesuai. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan absensi, apersepsi, memotivasi siswa dan memberitahukan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran langsung, praktek dan penugasan. Pada akhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan tugas, menegaskan kembali materi yang telah diajarkan dan guru bersama siswa mengambil kesimpulan.
 3. Mampu mengembangkan sosok model manajemen evaluasi pembelajaran dalam konteks pemanfaatan sistem ICT tingkat SD Negeri 19, SD Negeri 23, SD Negeri 24 Kota Banda Aceh.
 4. Evaluasi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19, SD Negeri 23, SD Negeri 24 Kota Banda Aceh dalam pemanfaatan ICT lebih sering menilai keaktifan siswa, cara kerjanya dan hasil yang dikerjakannya. Evaluasi sering diambil nilai praktek, karena setiap pembelajaran selalu dilakukan di lab dan selalu ada tugas yang harus dipraktekkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjanto. (2007). *Perencanaan Pengajaran Jenjang Sekolah Dasar*. PT. Inna Publikatama. Jakarta.
- Hamalik. (2008). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. PT. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Moleong, Lecxy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulyana. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, AR. (2008). *Manajemen Stratejik*. Cita Pustaka Media Perintis. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian

- Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rianto, Yatim dalam Muhaimin. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Prenada Media. Jakarta.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Simarmata. (2007). *Manajemen Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar*. Media Grafika. Surabaya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Media Grafika. Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Uno, B Hamzah dan Nina Lamatenggo. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Usman, Nasir. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru (Konsep, Teori, dan Model)*. Citapustaka Media Perintis. Bandung.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran). Gaung Persada. Jakarta.

ANALISIS KESIAPAN GURU IPA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE- KECAMATAN STABAT

Layil Safitri

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

E-mail: mrs.layil1991@gmail.com

ABSTRAK.

Penelitian Analisis Kesiapan Guru IPA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri ini bertujuan untuk mengetahui: kesiapan guru IPA SMP dalam menyiapkan pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 dan kesiapan guru IPA SMP dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru SMP negeri 1 Stabat, 4 orang guru SMP negeri 2 Stabat, dan 5 orang guru SMP negeri 5 Stabat. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru SMP Negeri se-Kecamatan Stabat dinyatakan siap dalam menyiapkan pembelajaran kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 79 % dengan kategori *siap*; Guru SMP Negeri se-Kecamatan Stabat memiliki kategori siap dalam menyiapkan perangkat pembelajaran kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut: Rata-rata persentase kesiapan guru SMP negeri 1 Stabat sebesar 79 % dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru SMP negeri 2 Stabat sebesar 70 % dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru SMP negeri 5 Stabat sebesar 78 % dengan kategori *siap*.

Kata Kunci : Kesiapan, Guru IPA, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu hal yang esensial dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai suatu kumpulan atau daftar pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik komplit dengan cara pemberian nilai pencapaian belajar dikurun waktu tertentu. Kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda secara individual, baik ditinjau dari segi waktu maupun kemampuan belajar. Oleh karena itu, merumuskan suatu kurikulum sudah barang tentu bukan perkara gampang. Banyak faktor yang menentukan dalam proses lahirnya sebuah kurikulum.

Merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus yang dapat berupa lembaga resmi, misalnya pusat Departemen Nasional Pusat Kurikulum sampai saat ini sebagai satu-satunya lembaga resmi bermandat menelurkan kurikulum bagi sekolah penyelenggara pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Qomariyah dalam penelitiannya “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Implemetasi Kurikulum 2013,” beliau menyatakan bahwa “

tercatat sudah ada sebelas kurikulum, antara lain, kurikulum tahun 1947, kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan sekolah dasar), kurikulum tahun 1968 (kurikulum sekolah dasar), kurikulum tahun 1973 (kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan/ PPSP), kurikulum tahun 1975 (kurikulum sekolah dasar), kurikulum tahun 1984 (kurikulum 1984), kurikulum tahun 1994 (kurikulum 1994), kurikulum tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), kurikulum tahun 2004 (rintisan kurikulum berbasis kompetensi/ KBK), kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan/ KTSP), dan yang terakhir kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling pas dengan jamannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat beberapa kurikulum, diantaranya rencana pendidikan sekolah dasar kemudian mengalami perubahan menjadi kurikulum sekolah dasar pada tahun 1968 dan dilanjutkan kepada kurikulum proyek perintis

sekolah pembangunan/PPSP yang dilaksanakan pada tahun 1973 kemudian mengalami perubahan kembali ke kurikulum awal yakni kurikulum sekolah dasar pada tahun 1975 kemudian pada tahun 2004 dirintislah kurikulum berbasis kompetensi/ KBK dan pada tahun 2006 diubah kembali ke kurikulum tingkat satuan pendidikan/ KTSP dan berakhir pada tahun 2013 dengan hadirnya kurikulum 2013. Perbedaan antar tiap kurikulum terdapat pada warna dan ciri khasnya masing-masing dan masing-masing kurikulum memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun warna dan ciri khas tiap kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa tiap zamannya.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Lembaga sekolah sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkan.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam

struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Dalam studi tentang ilmu mengajar dan kurikulum, pembahasan mengenai permasalahan yang dialami guru senantiasa mendapat tempat tersendiri dan mendapat perhatian yang sangat serius. Hal ini dikarenakan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Betapa bagus dan indahnya kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-masing guru. Qomariyah juga memberikan pendapat tentang kurang siapnya guru pengajar dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari program kepala madrasah MTs Al Fitroh dalam rangka menghadapi implementasi kurikulum 2013, sekolah dan guru pengajar bisadinyatakan kurang siap dalam menghadapi implementasi kurikulum ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa guru belum mengerti dan belum paham akan kurikulum 2013, guru jarang mengikuti kegiatan-kegiatan penataran dan *upgrading*, dan guru jarang mengikuti pelatihan mengenai pengembangan pembelajaran, model dan motivasi lain.

Kurikulum 2013 adalah salah satu kurikulum yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) maka guru harus memahami dan mengerti tentang pendekatan ilmiah tersebut. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan pedagogik dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari persiapan (RPP, silabus, sarana prasarana) dan proses (mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring) pembelajaran yang terlaksana. Sama

halnya seperti yang disampaikan oleh Retno dan Heriyatmi dengan penelitian yang berjudul “Kemampuan Guru IPA dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Boyolali Tahun 2013/2014,” beliau mengatakan “kurikulum 2013 memiliki komponen-komponen pengembangan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kurikulum 2013 sudah mengalami perkembangan dari segi komponen tujuan, isi, metode, serta evaluasi. Adapun komponen tujuan terdiri dari KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) ; indikator, tujuan pembelajaran. Pada komponen isi meliputi materi pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Serta pada komponen evaluasi yang berupa penilaian baik dalam bentuk tes (pilihan berganda dan essay) dan non tes (PBK/ penilaian berbasis kelas). Pada tahap evaluasi harus mencakup tiga ranah kompetensi siswa yakni sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan.

Adanya penerapan kurikulum 2013, guru harus mulai terbiasa dengan adanya peraturan yang telah ditetapkan tersebut, sehingga strategi yang digunakan seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring akan terlaksana dengan baik dan maksimal. Kemampuan seorang guru dapat dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Untuk menumbuhkan rasa semangat dan ingin tau siswa, guru hendaknya memakai strategi yang menarik dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yang menyenangkan juga harus sesuai dengan kemampuan guru dan sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka pemerintah mempunyai harapan yang besar bagi dunia pendidikan terutama bagi guru

yang diharapkan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif (*student - centered*) karena hal ini disebabkan pembelajaran konvensional (*teacher-centered*) dianggap tidak lagi mampu memenuhi harapan-harapan di atas. Agar siswa mampu mengembangkan sikap dan pengalaman sesuai dengan perbedaan potensinya, maka peran guru tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator atau membantu siswa agar siswa mampu menguasai berbagai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Guru IPA Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di 5 SMP se-Kecamatan Stabat.”

Berdasarkan batasan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah hanya pada: (1) Bagaimana kesiapan guru IPA SMP dalam menyiapkan pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013? (2) Bagaimana kesiapan guru IPA SMP dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui kesiapan guru IPA dalam menyiapkan pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 dan (2) Untuk mengetahui perangkat yang dipersiapkan guru IPA SMP dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut akan dipaparkan kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang implementasi kurikulum 2013 pada guru dan tenaga pengajar.

- b. Penelitian ini menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013.
 - c. Penelitian ini menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti tentang implementasi kurikulum 2013 di sekolah tempat melakukan penelitian.
 - b. Penelitian ini memberikan pandangan baru pada guru dan tenaga pengajar mengenai implementasi kurikulum 2013 di tempat penelitian dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif non hipotesis dengan menggunakan pendekatan survey, yaitu penelitian yang bersifat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai kesiapan guru IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Selanjutnya dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel tidak perlu terlalu banyak karena tujuannya adalah untuk menganalisis lebih dalam mengenai sebuah fenomena atau kejadian.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey menggunakan angket, lembar observasi dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dalam penelitian ini ditujukan kepada guru IPA SMP (sampel penelitian) guna mendapatkan informasi tentang kesiapan guru mengenai implementasi kurikulum 2013, meliputi (1) pengembangan perangkat pembelajaran; (2) perencanaan pembelajaran; (3) pelaksanaan pembelajaran; dan (4) evaluasi hasil belajar. Untuk pernyataan

angket berbentuk positif, pemberian skor dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

SL (selalu) diberi skor 4

SR (sering) diberi skor 3

KD (kadang-kadang) diberi skor 2

TP (tidak pernah) diberi skor 1

Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan bentuk centang. Dalam angket ini responden memberikan jawaban mengenai dirinya sendiri.

Observasi ini berupa lembar hasil observasi yang menilai tentang kesiapan guru IPA dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA yang disusun oleh guru kemudian ditabulasi yang berisikan tentang:

1. Komponen-komponen kurikulum 2013 yang meliputi: Prota dan prosem; rincian minggu efektif (RME); perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; dan evaluasi pembelajaran.
2. Indikator pada setiap komponen-komponen diatas digambarkan melalui beberapa deskriptor yang selanjutnya diberi penilaian berdasarkan pengamatan secara praktik dan prosedur.
3. Kategori yang menerangkan tentang skor yang diperoleh dari setiap indikator dari masing-masing kegiatannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan *skala likert dengan bentuk skala positif*. Adapun pemberian skor untuk tiap jawaban adalah:

Skor 1 = sangat tidak siap

Skor 2 = tidak siap

Skor 3 = siap

Skor 4 = sangat siap

(Sugiyono, 2012: 93)

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data secara visual tentang SMP se-kecamatan Stabat dan data tentang guru IPA SMP se-kecamatan Stabat sebagai sampel penelitian.

1. Teknik Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan adalah data tentang kesiapan guru IPA dalam implementasi kurikulum 2013

melalui angket dan lembar observasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (skor rata-rata dan persentase), yaitu menghitung persentase indikator kesiapan guru IPA dalam implementasi kurikulum 2013, menggunakan rumus sebagai berikut.

Persentase skor kesesuaian =
$$\frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{jumlahtotalskorideal}} \times 100 \%$$

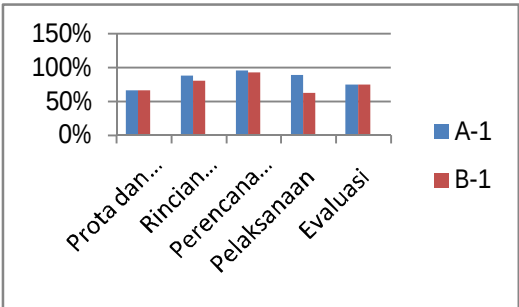
Menggunakan rumus di atas akan menghasilkan perhitungan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor lalu diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase. Sudjana (2005) selanjutnya ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Persentase Kriteria Keseuaian Indikator Karakter

No	Tingkat Kelayakan	Nilai	Kriteria
1	$80 \% \leq X \leq 100\%$	A	Sangat Siap
2	$60 \% \leq X \leq 80\%$	B	Siap
3	$40 \% \leq X \leq 60\%$	C	Cukup Siap
4	$20 \% \leq X \leq 40\%$	D	Kurang Siap
5	$0 \% \leq X \leq 20\%$	E	Tidak Siap

HASIL PENELITIAN

Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 1 Stabat

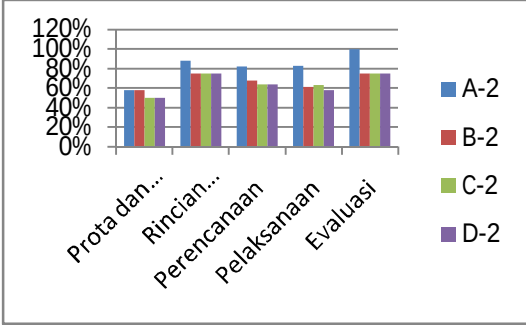


Gambar 1. Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 1 Stabat

Hasil penilaian menunjukkan bahwa persentase prota dan prosem A-1 sebesar 67% dengan kategori *siap* dan B-1 sebesar 67% dengan kategori *siap*;

persentase rincian minggu efektif (RME) A-1 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 81% dengan kategori *sangat siap* ; persentase perencanaan A-1 sebesar 96% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 93% dengan kategori *sangat siap* ; persentase pelaksanaan A-1 sebesar 89% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 63% dengan kategori *siap*; dan persentase evaluasi A-1 sebesar 75% dengan kategori *siap* dan B-1 sebesar 75% dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru PNS IPA SMP Negeri 1 Stabat sebesar 79 dengan kategori *siap*.

1. Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 2 Stabat

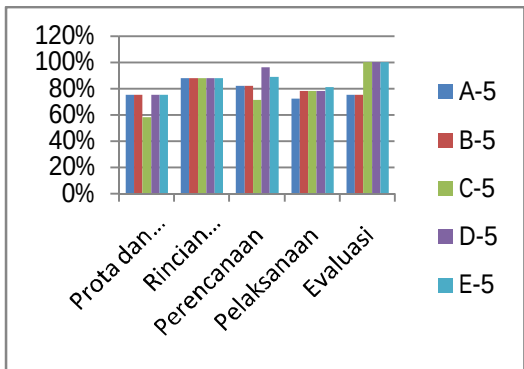


Gambar 2. Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 2 Stabat

Hasil penilaian menunjukkan bahwa persentase prota dan prosem A-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, B-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, C-2 sebesar 50% dengan kategori *cukup siap*, dan D-2 sebesar 50% dengan kategori *cukup siap*; persentase rincian minggu efektif (RME) A-2 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 75% dengan kategori *siap* ; persentase perencanaan A-2 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 68% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 64% dengan kategori *siap* dan D-2 sebesar 64% dengan kategori *siap* ; persentase pelaksanaan A-2 sebesar 83% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 61% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 63% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*; dan persentase evaluasi A-2 sebesar 100% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar

75% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru PNS IPA SMP negeri 2 Stabat sebesar 70 % dengan kategori *siap*.

2. Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 5 Stabat



Gambar 3. Persentase Kesiapan Guru IPA SMP Negeri 5 Stabat

Hasil penilaian menunjukkan bahwa persentase prota dan prosem A-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, B-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, D-5 sebesar 75% dengan kategori *siap* dan E-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*; persentase rincian minggu efektif (RME) A-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, B-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, C-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, D-5 sebesar 88% dan E-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap* ; persentase perencanaan A-5 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, B-5 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, C-5 sebesar 71% dengan kategori *siap* D-5 sebesar 96% dan E-5 sebesar 89% dengan kategori *sangat siap* ; persentase pelaksanaan A-5 sebesar 72% dengan kategori *siap*, B-5 sebesar 78% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 78% dengan kategori *siap*, D-5 sebesar 78% dengan kategori *siap* dan E-5 sebesar 81% dengan kategori *sangat siap*; dan persentase evaluasi A-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, B-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 75 % dengan kategori *siap*, D-5 sebesar 75 % dengan kategori *siap* dan E-5 sebesar 75 % dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru PNS

IPA SMP se- kecamatan Stabat sebesar 76 % dengan kategori *siap*.

Pada proses analisis kesiapan guru IPA SMP se-Kecamatan Stabat, yang menjadi dasar penelitian pada kurikulum 2013 yang memiliki beberapa aspek diantaranya tujuan, isi, metode, serta evaluasi. Setiap aspeknya memiliki indikator yang perlu diteliti. Mulai dari tujuan, yang meliputi prota dan prosem juga rincian minggu efektif (RME), dilanjutkan dengan isi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, segi metode yang meliputi strategi, pendekatan, langkah pembelajaran hingga media pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi yang meliputi penilaian berbasis kelas yang lebih mengedepankan proses.

Persentase hasil pengisian angket guru IPA yang mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Stabat (-1), SMP Negeri 2 Stabat (-2) dan SMP Negeri 5 Stabat (-5) diperoleh data sebagai berikut: (a) A-1 memperoleh skor 74 dengan persentase 93 berkategori *sangat siap* dan B-1 memperoleh skor 62 dengan persentase 78 berkategori *siap*; (b) A-2 memperoleh skor 57 dengan persentase 71 berkategori *siap*, B-2 memperoleh skor 56 dengan persentase 70 berkategori *siap*, C-2 memperoleh skor 62 dengan persentase 78 berkategori *siap*, D-2 memperoleh skor 56 dengan persentase 70 berkategori *siap*, ; dan (c) A-5 memperoleh skor 56 dengan persentase 70 berkategori *siap*, B-5 memperoleh skor 72 dengan persentase 90 berkategori *sangat siap*, C-5 memperoleh skor 68 dengan persentase 85 berkategori *sangat siap*, D-5 memperoleh skor 72 dengan persentase 90 berkategori *sangat siap*, dan E-5 memperoleh skor 60 dengan persentase 75 berkategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru PNS IPA SMP se- kecamatan Stabat sebesar 79 % dengan kategori *siap*.

Hasil observasi kesiapan guru IPA SMP negeri 1 Stabat menunjukkan

bahwa persentase prota dan prosem A-1 sebesar 67% dengan kategori *siap* dan B-1 sebesar 67% dengan kategori *siap*; persentase rincian minggu efektif (RME) A-1 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 81% dengan kategori *sangat siap* ; persentase perencanaan A-1 sebesar 96% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 93% dengan kategori *sangat siap* ; persentase pelaksanaan A-1 sebesar 89% dengan kategori *sangat siap* dan B-1 sebesar 63% dengan kategori *siap*; dan persentase evaluasi A-1 sebesar 75% dengan kategori *siap* dan B-1 sebesar 75% dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP negeri 1 Stabat sebesar 79 % dengan kategori *siap*.

Hasil observasi kesiapan guru IPA SMP negeri 2 Stabat menunjukkan bahwa persentase prota dan prosem A-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, B-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, C-2 sebesar 50% dengan kategori *cukup siap*, dan D-2 sebesar 50% dengan kategori *cukup siap*; persentase rincian minggu efektif (RME) A-2 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 75% dengan kategori *siap* ; persentase perencanaan A-2 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 68% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 64% dengan kategori *siap* dan D-2 sebesar 64% dengan kategori *siap* ; persentase pelaksanaan A-2 sebesar 83% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 61% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 63% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*; dan persentase evaluasi A-2 sebesar 100% dengan kategori *sangat siap*, B-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*, dan D-2 sebesar 75% dengan kategori *siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP negeri 2 Stabat sebesar 70 % dengan kategori *siap*.

Hasil observasi kesiapan guru IPA SMP negeri 5 Stabat menunjukkan bahwa persentase prota dan prosem A-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, B-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 58% dengan kategori *cukup siap*, D-5 sebesar 75% dengan kategori *siap* dan E-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*; persentase rincian minggu efektif (RME) A-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, B-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, C-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap*, D-5 sebesar 88% dan E-5 sebesar 88% dengan kategori *sangat siap* ; persentase perencanaan A-5 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, B-5 sebesar 82% dengan kategori *sangat siap*, C-5 sebesar 71% dengan kategori *siap*, D-5 sebesar 96% dan E-5 sebesar 89% dengan kategori *sangat siap* ; persentase pelaksanaan A-5 sebesar 72% dengan kategori *siap*, B-5 sebesar 78% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 78% dengan kategori *siap*, D-5 sebesar 78% dengan kategori *siap* dan E-5 sebesar 81% dengan kategori *sangat siap*; dan persentase evaluasi A-5 sebesar 75% dengan kategori *sangat siap*, B-5 sebesar 75% dengan kategori *siap*, C-5 sebesar 100% dengan kategori *sangat siap*, D-5 sebesar 100% dan E-5 sebesar 100% dengan kategori *sangat siap*. Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP se- kecamatan Stabat sebesar 78 % dengan kategori *siap*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Stabat dinyatakan siap dalam menyiapkan pembelajaran kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sebesar 79 % dengan kategori *siap*.
2. Guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Stabat memiliki kategori siap dalam menyiapkan perangkat pembelajaran kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut: (a) Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP negeri 1 Stabat sebesar 79 %

dengan kategori *siap*; (b) Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP negeri 2 Stabat sebesar 70 % dengan kategori *siap*; dan Rata-rata persentase kesiapan guru IPA SMP negeri 5 Stabat sebesar 78 % dengan kategori *siap*.

SARAN

1. Guru harus menggunakan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang penerapan kurikulum 2013. Salah satu perangkat pembelajaran yang terpenting adalah materi yang berkenaan dengan mendeskripsikan tentang penyebab terjadinya pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem, mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi kehidupan dalam ekosistem dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya, dan menerapkan konsep kemagnetan, induksi elektromagnetik dan pemanfaatan medan magnet dalam kehidupan sehari-hari termasuk pergerakan/ navigasi hewan untuk mencari makan dan migrasi. Tanpa perangkat tersebut, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Guru harus menyampaikan aspek - aspek yang menjadi fokus penilaian dalam kurikulum 2013 kepada siswa. Dengan demikian, siswa akan berusaha memaksimalkan aspek - aspek yang menjadi fokus penilaian dalam pembelajaran.
4. Terkait proses pembelajaran, guru harus melakukan pendampingan dan pengamatan secara intensif terhadap siswa (dalam kelompok maupun individu) untuk bisa mengetahui kesulitan yang dialami siswa pada tahap tertentu. Selain itu, guru dapat melakukan wawancara tak terstruktur untuk menanyakan kesulitan - kesulitan yang dialami siswa guna menemukan solusi pemecahan kesulitan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyaningrum, Retno. (2014). Kemampuan Guru IPA dalam Penerapan Kurikulum di SMP Boyolali Tahun 2013/2014. *Surakarta: http://www.http://eprints.ums.ac.id/30031/20/NASKAH_PUBLIKASI.pdf*.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nasution. (2003) .*Model Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Resda.
- Sudjana, N. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, A. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaepudin, U. (2007). *Metode Penelitian*. Bandung: UPI.
- Qomariyah. (2014). *Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013*. Semarang: <http://download.Portalgaruda.org/article.php?article=267431&val=6770&title=KESIAPAN%20GURU%20DALAM%20MENGHADAPI%20IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%202013>

PEMANFAATAN HISTORIOGRAFIS SEBAGAI ASSESMENT ALTERNATIF PADA PEMBELAJARAN SEJARAH AGRARIA

Mufty Riyani Ramazan
Universitas Samudera
E-mail: m.riyani@unsam.ac.id

ABSTRAK

Paper base test sebagai assesmen tradisional seringkali tidak menyentuh kompetensi yang semestinya dapat dinilai dalam suatu proses pembelajaran. Kompetensi multi aspek termasuk soft skill kiranya dapat dianalisa melalui penerapan suatu assesmen alternatif yang dirancang secara serius . Tulisan ini merupakan tuangan ide dan gagasan bagaimana merancang langkah-langkah penerapan assessment alternatif berupa historiografis pada mata kuliah sejarah agraria. Tujuan utamanya yakni agar kompetensi mahasiswa yang bersifat multi aspek dan ketrampilan agar dapat dinilai secara terukur, objektif dan menggunakan kriteria yang jelas. Menerapkan pendekatan kualitatif, kajian ini berasal dari studi liiteratur dan pemikiran kritis penulis dengan sumber data utama berupa dokumen kurikulum KKNi yang memuat standar kompetensi mahasiswa pada mata kuliah Sejarah agraria di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra dan indikator-indikator didalamnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rancangan assesmen alternatif berupa historiografis dapat digunakan untuk mengukur 2 kompetensi utama sebagai tujuan mata kuliah ini, yakni memahami kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan konsep sejarah agraria dan menyajikannya sebagai bahan atau media pembelajaran yang menarik.

Kata kunci: *Assesmen Alternatif, Historiografis, Sejarah Agraria*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan proses panjang dari suatu kegiatan yang berkelanjutan. Didalamnya melibatkan banyak komponen berupa *raw input*, *instrumental input* dan *enviromental input*. Pemahaman terhadap *komponen raw input*, *instrumental input* dan *enviromental input* secara tepat akan membantu dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Sedangkan pemberdayaan *instrumental input* dan *envirometal input* akan berpengaruh terhadap produk pendidikan. Dalam kaitan itulah pengukuran, asesmen dan evaluasi pendidikan memegang peranan yang sangat berarti dan menentukan sebagai salah satu pilar penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan (Muri Yusuf, 2015:2).

Namun pentingnya pengukuran, assesmen dan evaluasi sering menjadi lemah karena berbagai keterbatasan, keakuratan dan ketepatan dalam memberikan informasi.

Proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi menuntut asesment dengan ciri peserta didik yang aktif membangun pengetahuan hingga terbentuk kompetensi yang ditetapkan dalam setiap mata kuliah. Namun pada umumnya rumusan tujuan pembelajaran dan asesmen hanya menekankan satu jenis proses kognitif yaitu mengingat serta melupakan ranah pengetahuan yang bersifat afektif dan psikomotor. Anderson & Krathwohl (2001) menyebutkan bahwa proses kognitif yang disebutkan sebelumnya merupakan level terendah dari proses kognitif yang ada.

Asesmen yang digunakan oleh para dosen di lingkungan perguruan tinggi lebih merupakan asesmen tradisional yang berbasis *pencil and paper test*. Berbagai jenis asesmen non tradisional mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut dalam model-model asesmen alternatif.

Asesmen alternatif dapat dipahami sebagai asesmen dalam bentuk apapun yang bukan bertipe tes standar. Kelebihan asesmen Alternatif telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Zainul (2001), Airasian (1991) dan Ria Yulia Gloria (2012). Selain itu beberapa penelitian dengan topik asesmen alternatif telah membuahkan hasil yang memuaskan diantaranya melalui penelitian yang dilakukan oleh Krause (1996) yang meneliti pembekalan performance assesment berupa asesmen portofolio kepada calon guru di LPTK melalui simulasi penilaian "*real life situations*". Pada proses pembelajaran Pendidikan Tinggi, Sriyanti (2008) melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana asesmen alternatif yang telah dikerjakan mahasiswa memberikan manfaat bagi dirinya serta memperoleh jawaban asesmen alternatif apa saja yang belum dikembangkan sesuai diskripsi mata kuliah.

Penelitian terdahulu telah banyak menjabarkan penerapan asesmen alternatif dengan menjawab seberapa efektif pembelajaran yang terjadi dan bagaimana daya tarik pembelajaran dengan pemanfaatan asesmen alternatif yang dipilih, namun masing banyak diantara para pengajar atau

dosen yang belum memahami bagaimana proses pengembangan asesmen alternatif.

Kajian ini bermaksud menjelaskan langkah-langkah dalam penyusunan asesmen alternatif dengan studi kasus pada mata kuliah sejarah agraria yang diampu oleh penulis dengan memanfaatkan historiografis sebagai alat asesmen. Historiografis merupakan terobosan baru dalam bidang kesejarahan dengan mengadopsi karakteristik infografis, yakni suatu visualisasi terhadap suatu tema dengan menampilkan informasi secara bernas dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar, grafik, tabel peta dan informasi lain yang dapat memudahkan pembaca memahami tema tersebut. Infografis dapat mempermudah pembaca untuk memahami narasi sebuah berita atau memahami suatu proses penelitian ilmiah. Dalam perkembangannya, infografis dapat pula merekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa yang bernilai estetika sehingga menarik pembaca (Febrianto Saptodewo, 2014: 193).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tahapan dan proses, penelitian ini dapat dikelompokkan dalam penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan sistem yang mencakup langkah-langkah: studi pendahuluan, perencanaan dan pengembangan. Pada studi pendahuluan dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: 1). Mengidentifikasi kebutuhan belajar

mahasiswa dan dosen, 2). Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa. Perencanaan dan pengembangan, meliputi kegiatan: 1). Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, 2) Melakukan analisis kompetensi dan indikator dalam tujuan pembelajaran, 3) Menentukan jenis tes atau instrument yang tepat sesuai indikator, 4). Pengembangan instrument asesmen alternatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra pada Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 sejumlah 14 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah Sejarah Agraria merupakan mata kuliah pilihan yang ditawarkan kepada mahasiswa dengan sebaran kurikulum dirancang pada tingkat ke 3. Pada prodi Pendidikan Sejarah (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra) mata kuliah sejarah Agraria didiskripsikan sebagai matakuliah yang memfasilitasi mahasiswa, baik secara perorangan dan kelompok untuk melakukan kajian tentang perkembangan sejarah agrarian atau pertanian di Indonesia sejak masa klasik, Hindu Budha, masa Islam, Kolonialisme Belanda, Jepang, hinggapascakemerdekaan (arsip kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP. Unsam. 2014). Pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan pula dapat menemukan relevansi antara perkembangan sejarah agraria di Indonesia terhadap dinamika sejarah agraria dalam konteks sejarah lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber

lokal yang masih minim pemanfaatannya. Kompetensi utama yang dapat diukur berupa:

Tabel 1. Kompetensi pada Mata Kuliah Sejarah Agraria

Jenis kompetensi	Bentuk
Ranah kognitif berupa kompetensi Bidang Kesejarahan:	pemahaman konsep, kronologi, dan teori sejarah
Ranah kognitif berupa kompetensi Penelitian:	Kemampuan dalam heuristic, kritik, intepretasi, historiografi
Ranah Psikomotor: teknologi Pembelajaran	Ketrampilan menguasai teknologi pembelajaran
Ranah Afektif	sikap dalam pembelajaran

Adapun langkah-langkah tersebut akan dijabarkan sebagai kegiatan penelitian.

a. Mengidentifikasi pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen kurikulum prodi sejarah yang dikembangkan tahun 2014 maka pada matakuliah sejarah agraria, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Jaringan Kompetensi Dasar, indikator dan Jenis Asesmen

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Asesmen Alternatif
Memahami konsep-konsep Dasar dalam Sejarah Agraria	Dapat membedakan bidang-bidang kajian yang berkaitan dengan definisi agraria Dapat memahami perkembangan konsep agraria dalam periodisasi sejarah	Penilaian Proses penyusunan Historiografis
Mampu mengidentifikasi sejarah lokal sebagai peristiwa agrarian	Mampu mengidentifikasi kejadian sejarah dan kaitannya dengan perkembangan konsep agrarian, peristiwa sejarah sebagai konflik agrarian atau peristiwa yang dilatar belakangi oleh masalah-masalah agraria Mampu menganalisis suatu peristiwa sebagai suatu sejarah agrarian	
Melakukan penelusuran terhadap suatu peristiwa local dengan menerapkan prinsip-prinsip penelitian sejarah	Mampu membedah sejarah agrarian melalui sumber-sumber lokal	
Menyajikan kajian sejarah dalam suatu media yang inovatif dan informatif		Penilaian Produk Historiografis

b. Merancang tugas untuk asesmen alternatif yang memungkinkan mahasiswa menunjukan pengetahuan dan ketrampilannya.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap aspek kegiatan, kemampuan yang diukur, indikator yang diamati dan jenis instrument asesmen yang digunakan.

Berdasarkan analisis diatas kemudian dikembangkan suatu instrumen Asesmen alternatif yang dapat mengukur indikator-indikator seperti tersebut diatas.

Pada studi kasus mata kuliah sejarah Agraria yang diampu oleh peneliti, analisis terhadap tujuan pembelajaran, akan dipaparkan melalui gambar tabel yang dapat menggambarkan keseluruhan tahap ini.

Gambar 2. Pemetaan aspek kegiatan, indikator dan jenis instrument asesmen

Aspek	Kemampuan yang diukur	Indikator yang diamati	Jenis Instrumen
Proses	Melakukan diskusi pertemuan lokal	Menjelaskan dan mengemukakan pendapat sesuai sistematis dan logis	Lembar penilaian historiografis Pada aspek Pre Produk
	Mendiskusikan etika dalam historiografi	Mendiskusikan etika yang berkaitan dengan penelitian sejarah menggunakan W-1 H	
Materi	Mendiskusikan etika dalam historiografi	Mendiskusikan etika yang berkaitan dengan penelitian sejarah menggunakan W-1 H	Lembar penilaian historiografis Pada aspek Pre Produk
	Mendiskusikan etika dalam historiografi	Mendiskusikan etika yang berkaitan dengan penelitian sejarah menggunakan W-1 H	
Produk	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Penilaian Historiografis pada aspek Produk
	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	
Kompetensi Penalaran	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Penilaian Historiografis pada aspek Produk
	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	
Kompetensi Penalaran	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Penilaian Historiografis pada aspek Produk
	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	
Proses	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Lembar Penilaian Historiografis pada Aspek Pre Produk
	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	
Aspek Aktif dan Proaktif	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Lembar Penilaian Historiografis pada Aspek Pre Produk
	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	Melakukan penelitian profil dan rekam jejak	
Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Lembar Penilaian Historiografis pada Aspek Pre Produk
	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	
Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Lembar Penilaian Historiografis pada Aspek Pre Produk
	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	Membaca dan memahami isi dari sumber sejarah	

c. Menetapkan kriteria keberhasilan yang menjadi tolak ukur yang menyatakan mahasiswa mencapai tingkat tuntas pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan (rubrik penilaian).

Ketuntasan belajar yang ditetapkan pada hakikatnya dapat berdasarkan rata-rata penilaian proses dan produk dengan kriteria ketuntasan minimal 71 atau nilai kumulatif B sesuai dengan pedoman penilaian yang ditentukan dalam pedoman akademik Universitas Samudra. Namun untuk kepentingan penelitian, batas kepatutan efektivitas pembelajaran dapat ditetapkan sesuai pendapat Kemp (1985:230 dalam Sri Wening 2012: 18) sebesar 75.

d. Menyusun lembar penilaian asesmen alternatif

Lembar penilaian asesmen alternatif sebagai hasil analisis tahap sebelumnya akan tersaji dibawah ini:

Gambar 3. Rubrik Penilaian produk Historiografis

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1.	Pro Produk	
a)	Mahasiswa Melakukan Proses Pengumpulan Tema/Isi Lokal Historiografis	2
b)	Mahasiswa membuat Outline content Historiografis	2
c)	Mahasiswa membuat Desain Kertas / Mock Up Historiografis	2
d)	Mahasiswa membuat jaringan tema dalam lingkup nasional ke lingkup lokal	2
e)	Melakukan binbangan dengan desain pengumpul minimal 3 kali	2
2.	Produk Historiografis	
A.	Kompetensi Bidang	
a)	Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dalam bentuk historiografis	2
b)	Mahasiswa memiliki wawasan yang luas mengenai peristiwa sejarah dengan konsep agraria	2
c)	Mahasiswa memiliki nilai Kebanaran dalam tema riset sejarah agraria yang sebagai bahan Historiografis	2
d)	Mahasiswa memiliki Kemampuan mengaitkan konsep agraria dengan peristiwa sejarah	2
e)	Mahasiswa dapat Mengaitkan peristiwa-peristiwa lokal yang berumbur pada isu agraria	2
f)	Mahasiswa Mampu membuat kronologi sejarah dalam sajan historiografis	2
B.	Kompetensi Penelitian	
a)	Kemampuan melakukan penelitian/ pencarian terhadap sumber-sumber lokal	2
b)	Kemampuan melakukan kritik sumber-buku scten maupun internet	2
c)	Kemampuan melakukan interpretasi data	2
d)	Kemampuan dan ketrampilan mengaitkan data secara akurat	2
C.	Ketrampilan Menempatkan Tahapan penelitian dalam bentuk historiografis	
a)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk Menyajikan riset sejarah secara benar	2
b)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk Bahasa mudah dipahami	2
c)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk Melaik dipinjam	2
d)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk mengaitkan produk yang relevan dengan tema sejarah agraria	2
e)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk membuat Tampilan historiografis secara menarik (foto dan etnik)	2
f)	Mahasiswa memiliki ketrampilan untuk memanfaatkan data memiliki ketrampilan Penggunaan gambar pendukung secara relevan	2
g)	Mahasiswa memiliki ketrampilan dalam Penggunaan grafis relevan	2
3.	Pasa Produk	
a)	Mahasiswa dapat mengumpulkan produk Historiografis secara tepat waktu	3
b)	Mahasiswa mampu melakukan refleksi diri (menilai hasil dan sendiri dan karya orang lain) secara obyektif	3
	Skor Total	50

e. Menyusun lembar keterlaksanaan asesmen alternatif

Untuk mengetahui keefektifan pemanfaatan historiografis sebagai asesmen alternative maka lembar keterlaksanaan dapat menjadi instrument untuk mengukur indeks keberhasilan. Berikut adalah instrument lembar keterlaksanaan asesmen alternatif dalam bentuk historiografis.

Gambar 4. Lembar keterlaksanaan Assemen Alternatif

No	Aspek Yang diamati	Skor
1.	Mahasiswa menghasilkan produk historiografis	
	Seluruh mahasiswa menghasilkan produk	4
	80 % mahasiswa menghasilkan produk	3
	60% mahasiswa menghasilkan produk	2
	50% mahasiswa menghasilkan produk	1
2.	Mahasiswa mengumpulkan tepat waktu	
	Seluruh mahasiswa mengumpulkan secara tepat waktu	4
	80 % mahasiswa mengumpulkan secara tepat waktu	3
	60% mahasiswa mengumpulkan secara tepat waktu	2
	50% mahasiswa mengumpulkan secara tepat waktu	1
3.	Mahasiswa menampilkan kompetensi bidang yang dimiliki	
	Mahasiwa menampilkan seluruh kompetensi bidang pada lembar penilaian	4
	Mahasiwa menampilkan 5 kompetensi bidang pada lembar penilaian	3
	Mahasiwa menampilkan 3-4 kompetensi bidang pada lembar penilaian	2
	Mahasiwa menampilkan 1-2 kompetensi bidang pada lembar penilaian	1
4.	Mahasiswa menampilkan kompetensi penelitian yang dimiliki	
	Mahasiwa menampilkan seluruh kompetensi penelitian pada lembar penilaian	4
	Mahasiwa menampilkan 5 kompetensi penelitian pada lembar penilaian	3
	Mahasiwa menampilkan 3-4 kompetensi penelitian pada lembar penilaian	2
	Mahasiwa menampilkan 1-2 kompetensi penelitian pada lembar penilaian	1
5.	Mahasiswa menunjukan ketrampilan dalam penyusunan produk	
	Mahasiwa menunjukan seluruh ketrampilan teknologi pendidikan pada lembar penilaian	4
	Mahasiwa menampilkan 5-6 ketrampilan teknologi pendidikan pada lembar penilaian	3
	Mahasiwa menampilkan 3-4 ketrampilan teknologi pendidikan pada lembar penilaian	2
	Mahasiwa menampilkan 1-2 ketrampilan teknologi pendidikan pada lembar penilaian	1
	Skor Total tertinggi	20
	Skor Total Terendah	5

Kategori Keterlaksanaan

Jumlah Skor	Kategori
20 – 15	Sangat baik
11 – 14	Baik
6 -10	Cukup
1 – 5	Buruk

f. Menyusun angket tanggapan rekan sejawat dan mahasiswa terhadap pelaksanaan asesmen alternatif.

Seperti tujuan penelitian, daya tarik pembelajaran merupakan salah satu permasalahan yang perlu diketahui kebenarannya melalui angket tanggapan mahasiswa dan teman sejawat. Instrumen berupa angket tanggapan sejawat ditentukan dengan kuota sampling berdasarkan perkiraan keterwakilan subyek penelitian terhadap populasi keseluruhan teman sejawat. Teman sejawat pada prodi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra, berjumlah 20 orang, sedangkan pada penelitian ini teman sejawat yang menjadi informan sejumlah 5 orang atau 25 % dari keseluruhan jumlah dosen yang ada.

Pada angket tanggapan mahasiswa terdiri dari 36 pertanyaan tertutup yang diisi dengan memberikan tanda cek list (√) dengan bentuk pertanyaan positif-negatif untuk menunjukan konsistensi tanggapan terhadap daya tarik pembelajaran.

g. Uji Coba dan Analisis Instrumen

1. Uji Validitas

Untuk memperoleh instrument yang handal agar menghasilkan data yang berkualitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang

ingin diukur. Untuk menguji validitas isi dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini para ahli mengamati secara cermat semua item dalam perangkat asesmen alternative yang meliputi lembar penilaian historiografis, lembar keterlaksanaan, lembar atau angket tanggapan mahasiswa dan teman sejawat.

Instrumen yang dipergunakan dalam perangkat asesmen alternative terlebih dahulu dilakukan FGD dengan para dosen yang mengampu mata kuliah yang sama.

2. Uji Reliabilitas

Menguji reliabilitas instrument berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan sama menggunakan (*judgment experts*) para ahli materi yang sekaligus merangkap melakukan evaluasi dalam pembelajarannya. Menurut dosen yang satu dan yang lainnya sebagai pengampu mata kuliah pendidikan konsumen berpendapat sama dalam mengkaji dan menilai instrument tersebut. Hal ini memberikan arti bahwa bila instrument asesmen alternatif yang akan digunakan mempunyai keajegan data atau temuan, sehingga dapat dinyatakan instrument-instrumen tersebut dinyatakan layak dan andal (*reliable*) digunakan untuk pengumpulan data.

h. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai RPS yang telah disusun, proses pra produksi, produksi

dan pasca produksi dimulai dari pertemuan ke 9 setelah Ujian Tengah Semester dengan asumsi konsep-konsep dalam perkembangan sejarah agrarian telah cukup dipahami dipertemuan-pertemuan awal. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan asesmen alternatif dengan menjelaskan tujuan, bentuk dan proses penilaian kepada mahasiswa. Lembar penilaian asesmen alternatif diisi secara berkala sesuai kemajuan masing-masing mahasiswa.

Dalam Konteks pendidikan tinggi, asesmen meliputi kegiatan mengobesrvasi belajar mahasiswa berupa kegiatan mendiskripsikan, mengumpulkan, merekam, memberi marka atau skor dan mengintepretasikan informasi mengenai pembelajaran mahasiswa. Kegunaan utama asesemen sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah menjadi bentuk refleksi atau cerminan pemahaman dan kemajuan mahasiswa secara individual. Tujuan lain dari asesmen, disampaikan pula oleh Nana Sudjana (1990: 3) yang mengemukakan bahwa fungsi dan tujuan asesmen antara lain adalah mendiskripsikan kecakapan belajar peserta didik, mengetahui keberhasilan proses pendidikan, menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian, memberikan pertanggungjawaban dari pihak penyelenggra pendidikan kepada *stakeholder* dan terakhir sebagai umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Arikunto (1998: 9) menyebutkan bahwa tujuan dan fungsi asesmen meliputi: penilaian selektif,

diagnostik, penempatan dan sebagai pengukur keberhasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Keefektifan pemanfaatan historiografis sebagai asesmen alternative diukur melalui indeks: 1) hasil pencapaian individu, 2) rata-rata nilai keseluruhan mahasiswa dan 3). Lembar keterlaksanaan asesmen alternative. Tahap berikutnya yakni mendistribusikan angket tanggapan kepada mahasiswa dan teman sejawat serta melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Tahap paling akhir yakni mengambil kesimpulan untuk menilai keefektifan penggunaan Asesmen alternative dan daya tarik pembelajaran.

Melalui pemanfaatan asesmen alternatif, pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi dapat menunjukan empat Pilar pendidikan UNESCO yang terdiri dari *Learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to living together*. Menurut Eva Dina Chairunisa dan Ahmad Zamhari (2017: 22).

Asesmen dan evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran harus menunjukan pengalaman belajar mahasiswa baik dalam menemukan, mengelola, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya. Berdasarkan pendapat tersebut maka pengembangan historiografis sebagai alat asesmen dapat mengarahkan pembelajaran sesuai tujuan ideal tersenut. Selain itu, pemanfaatan historiografis sebagai asesmen alternative juga sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21

yang menekankan bahwa dalam perubahan dunia, peserta didik tetap mampu mempertahankan pemahaman terhadap dirinya, sejarah, tradisi dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, P.W. (1991). *Classroom Assesment*. New York: McGraw-hill Inc
- Anderson, W .L Krathwohl (Ed). (20). *Kerangka Landasan Utuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto .(1998). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsip kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP.Unsam.2014.
- Febrianto Saptodewo. 2014. Desain Infografis sebagai Penyajian Data Menarik. *Jurnal Desain Vol 1 No.3, 2014*, diakses melalui http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/563 , tanggal 18 Februari 2018, 11.30 WIB
- Eva, Dina Charunisa dan Ahmad Zamhari. (2017). Penyusunan Modul Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Authentic Assesmen Portofolio. *Jurnal Candrasengkala Vol. 3 No.1 Tahun 2017*.
- Muri, yusuf.(2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pramedia Group
- Nana, Sudjana. (1990) .*Teori-teori Belajar Belajar untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas Ekonomi UPI
- Ria Yulia Gloria. (2012). Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan dan Membaca Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Scientiae Education: Jurnal*

Pendidikan Sains. Volume 1 No.1 April 2012. diakses melalui <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/502> , tanggal 15 Februari 2018, 13.30 WIB

Sriyati, S. (2008). *Alternative Assesment its Benefits on Botanic Phanerogamae Lecture Departement of Biologi Education FPMIPA UPI. Proceedings. Bandung: Science Education Program, Graduate*

School Indonesia University Of Eduvation (IUE).

Sri Wening. (2012) . *Implementasi asesmen Alternatif pada Pembelajaran Pemecahan Masalah sosial dalam Mata Kuliah Pendidikan Konsumen untuk Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Laporan Penelitian Fakultas Teknik UNY Tahun 2012.* Yogyakarta: UNY.

Zainul, A. (2001). *Alternative Assesment.* Jakarta : Proyek Pengembangan UT Depdiknas

PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON PINTAR TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DI SD NEGERI BANGETAYU WETAN 01 SEMARANG

Muhamad Afandi¹⁾* Arista Anggun Nurlitasari²⁾

¹⁾Universitas Islam Sultan Agung-Indonesia

²⁾Madrasah Ibtidaiyah Dukuh Salatiga-Indonesia

E-mail: mafandi@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap perkembangan moral anak-anak, Untuk mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan Untuk mengetahui pengaruh telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. populasi penelitian ini seluruh siswa kelas 3 hingga kelas 6 di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang dengan jumlah 245 siswa sedangkan pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Quota Sampling* yang berjumlah 152 siswa. Data penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian hipotesis pertama terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak semakin sering menggunakan telepon pintar maka akan semakin mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang.

Kata Kunci: Telepon Pintar, Perkembangan Moral Anak, Lingkungan sosial Anak

PENDAHULUAN

Mendidik sebenarnya memiliki tujuan yang sangat sederhana. Tujuan dari mendidik adalah untuk membentuk jiwa seseorang agar menjadi jiwa yang baik akal dan budinya, menjadi jiwa yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik serta berguna untuk sesama. Diatur dalam (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2012) pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Pendidikan menjadi salah satu sarana pembangunan yang selalu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini sangat diperlukan dalam mengupayakan pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Berkembangnya suatu negara banyak ditentukan oleh perkembangan kualitas pendidikan pada negara tersebut (Afandi & Yustiana, 2018).

Pendidikan sendiri diselenggarakan oleh negara sebenarnya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai luhur sesuai nilai pancasila. Pendidikan diberikan baik dalam sekolah formal ataupun nonformal agar tercipta jiwa-jiwa yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik. Tujuan dari pendidikan juga adalah menyiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi perubahan yang akan terjadi di segala aspek agar tidak terpengaruh pada hal negatif yang tidak sesuai nilai dan moral leluhur Bangsa Indonesia. Mirisnya adalah pendidikan di Indonesia menemui banyak sekali permasalahan saat ini. Permasalahan yang saya amati adalah berkenaan dengan moral anak bangsa. Moral seseorang harus dibentuk sejak dini seperti dikemukakan (Irham & Wiyani, 2014) yang mengatakan “perilaku dan moral keagamaan yang didapatkan dari hal-hal yang dilihatnya, kemudian ditiru lalu dijadikan sikap dan kebiasaan.” Itu alasannya pembentukan moral seseorang harus dibentuk sejak kecil karena usia emas seseorang saat mereka masih kanak-kanak mereka akan mudah meniru orang disekelilingnya. Namun, belakangan banyak diberitakan mengenai sikap

dan moral anak bangsa yang tidak mencerminkan nilai leluhur Bangsa Indonesia menjadi satu masalah yang dihadapi Indonesia. Seperti salah satu contohnya adalah tawuran antar pelajar yang kerap muncul dalam berita di Indonesia. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, di sekolah tersebut sempat salah satu siswa terlibat dalam tawuran dan tindak kriminal pencurian disebuah swalayan. Narasumber menganggap bahwa beberapa siswa menjadi anak yang *urakan* akibat dari pergaulan. Banyak siswa yang dinilai memiliki perilaku moral yang kurang sesuai. Hal ini, disebabkan karena orang tua terlalu acuh. Banyak orang tua siswa adalah seorang pekerja, mulai dari buruh pabrik, karyawan swasta, guru, dsb. Dikarenakan kesibukan orang tua, akhirnya menjadikan perilaku anak tidak terkontrol dengan baik dan sewajarnya. Banyak sekali saat ini kemerosotan moral yang terjadi dan menimpa generasi-generasi penerus Bangsa Indonesia. Perkembangan moral anak yang tidak terarah dan tidak dipantau dengan baik akhirnya membuat anak memiliki moral yang kearah negatif. Anak cenderung mencari pelampiasan untuk mengekspresikan diri mereka. Lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, atau teman harusnya saling mendukung dan memberikan contoh-contoh baik pada anak sedari kecil agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Selain moral anak bangsa yang mengalami penurunan, masalah yang

dihadapi pendidikan Indonesia adalah sikap individualisme atau sikap acuh terhadap lingkungan yang terjadi pada sebagian anak. Pendidikan di Indonesia sendiri bertujuan menciptakan generasi penerus yang berguna untuk sesama. Sebagian anak saat ini cenderung menjadi anak yang memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang baik. Beberapa penyebabnya adalah seperti anak merasakan nyaman dengan satu orang teman akhirnya si anak hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja. Selain itu, beberapa anak terlihat dihindari oleh teman-teman dikelasnya karena dianggap berbeda dan tidak sama. Tidak sama disini, bisa dari segi akademis maupun materi. Anak yang merasa diacuhkan oleh teman-temannya cenderung juga tidak memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik. Padahal seseorang itu hidup didunia membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, meski terkadang manusia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Anak yang tidak bisa menyatu dengan lingkungan sosialnya cenderung akan dikucilkan oleh masyarakat. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial pun dinilai sangat penting untuk bisa dikuasai oleh seseorang.

Orang tua harusnya memiliki strategi dalam mengajarkan anak untuk membaur dengan masyarakat. Karena sadar atau tidak sadar, dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik inilah

seseorang akan memiliki perjalanan hidup yang baik dan penuh makna. Anak sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan dirinya. Lingkungan sosial bukan hanya sekedar dengan orang tua, tetapi juga teman sebaya, guru dan masyarakat. Apabila seorang anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik, otomatis anak tersebut akan mendapat pengakuan dari semua pihak.

Masalah selanjutnya yang berpengaruh pada pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya kemajuan teknologi terutama dalam hal komunikasi. Fenomena maraknya *gadgets* sangat menyedot perhatian masyarakat. Salah satu contoh yang banyak ditemui saat ini adalah telepon pintar (*smartphone*) yang menjadi *booming* dikalangan masyarakat dalam kurun waktu terakhir. Adapun menurut (Maila Husni Rahim & others, 2016) mengemukakan bahwa *Smartphone* adalah '*a small telephone that people can take with them and use outside their homes*'. Artinya *smartphone* adalah telepon yang bisa dibawa-bawa dengan mudah untuk keluar rumah.

Manusia harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Karena apabila kita tidak mengikuti perkembangan akan membawa dampak negatif juga untuk manusia kedepan. Telepon pintar (*smartphone*) saat ini sedang menjadi primadona dimasyarakat "Jumlah penduduk Indonesia mencapai 250

juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna telepon pintar di Indonesia pun juga meningkat pesat. Diperkirakan tahun 2018 pengguna telepon pintar di Indonesia mencapai 100 juta penduduk.”(Rahmayani, 2015).

Fenomena telepon pintar ini sendiri membawa dampak yang timbul baik positif maupun negatif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dampak positif dari telepon pintar adalah kemudahan dalam mengakses sesuatu seperti mengirim pesan, bertelepon, mengakses internet untuk kebutuhan pribadi ataupun instansi, mencari hiburan seperti bermain *game* dan bermain di dunia maya (*facebook, twitter, instagram*). Dibalik dampak positif yang terlihat sebenarnya saat ini juga banyak dampak negatif yang mulai timbul karena efek dari telepon pintar. Contoh dampak negatif yang terlihat adalah pengaruh dari sinar telepon pintar akan merusak jaringan mata bahkan hingga ke otak apabila digunakan dengan tidak bijak. Saat ini, dampak negatif dari telepon pintar yang paling terlihat adalah membuat orang menjadi egois dan lupa waktu. Mereka bisa memainkan telepon pintar mereka hingga berjam-jam lamanya.

Fenomena tersebut menurut (Rahma, 2015) mengemukakan bahwa “hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa bermain telepon pintar membutuhkan waktu 5 sampai 10 jam sehari”. Hal itu bisa disebabkan karena anak terlalu asyik bermain *game online* melalui telepon

pintar mereka, akhirnya anak-anak melupakan tugas-tugas pokok mereka seperti belajar, makan, mandi ataupun sekedar bermain. Dampak negatif dari telepon pintar (*smartphone*) akhirnya membuat anak-anak memiliki dunia yang mereka ciptakan sendiri. Anak-anak yang kecanduan bermain telepon pintar akan lebih mengutamakan telepon pintar mereka dibanding apapun itu.

Namun, yang lebih mengkhawatirkan saat ini adalah banyak orang tua yang memfasilitasi anak-anak dengan fasilitas telepon pintar. Alasan yang paling sering dijumpai adalah dengan adanya fasilitas tersebut anak-anak akan menjadi semangat belajar. Seharusnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua tersebut dimanfaatkan dengan bijaksana untuk kepentingan belajar dan sarana komunikasi anak dengan orang tua. Sehingga, manfaat dari kecanggihan telepon pintar sangat benar terasa adanya untuk kemajuan hidup kedepannya. Namun, justru yang terlihat saat ini adalah kebalikannya, banyak terjadi penyalagunaan penggunaan telepon pintar. Yang semula diharapkan akan membantu proses belajar justru malah membuat anak-anak menjadi kecanduan oleh telepon pintar, sebagian dari mereka malah memiliki tingkat konsentrasi yang rendah saat belajar. Kecanduan telepon pintar tersebut biasanya anak asyik bermain *game*, bermain sosial media. Yang akhirnya membuat anak-anak menjadi malas bergerak bahkan sampai memiliki gangguan kesehatan

karena radiasi dari telepon pintar mereka.

Dari paparan diatas, seharusnya orang tua memfasilitasi anak-anak dengan sesuatu yang menunjang proses berkembang anak. Selain itu orang tua memiliki peran penting dalam mengatur dan mengontrol kebiasaan anak saat bermain telepon pintar agar tidak menjadi candu bagi anak. Dari banyak permasalahan yang memiliki pengaruh terhadap pendidikanm, sebenarnya hanya memiliki satu solusi yang harus dilakukan namun sulit untuk dijalankan. Solusinya yakni adalah pengawasan dari orang terdekat. Karena jika diawasi perilaku seseorang sejak dini, seseorang tersebut akan tumbuh menjadi anak baik dan memiliki moral yang sesuai nilai Bangsa Indonesia. Anak akan cenderung memiliki sikap kearah positif jika diawasi dengan saksama.

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah : Mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap perkembangan moral anak-anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang. Mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang. Mengetahui pengaruh telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan penelitian korelasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel. Variabel bebasnya (x) adalah pengaruh penggunaan telepon pintar. Variabel bebas dalam penelitian ini sudah terjadi dan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi variabel terikat 1 (Y1) yakni terhadap perkembangan moral anak dan variabel terikat 2 (Y2) yakni kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas 3 hingga kelas 6 di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang dengan jumlah 245 siswa sebagai populasi yang akan diteliti. Beberapa faktor menjadi alasan penelitian ini tidak dilakukan dikelas 1 dan 2. Alasannya peneliti menjadi kelas 3 hingga 6 siswa SD Negeri Bangetayu Wetan 01 adalah dari hasil wawancara di SD tersebut, peneliti melihat banyak siswanya sudah memiliki telepon pintardan merupakan pengguna aktif. Bahkan untuk anak seusia mereka atau usia sekolah dasar, mereka merupakan pengguna aktif sosial media seperti *instagram* dan *facebook*. Selanjutnya Perkembangan Moral dan Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan moralnya bisa diteliti sebagai data untuk penelitian.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan adalah *Quota Sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menentukan jumlah kuota berdasarkan dari rumus penentuan jumlah sampel yang

dikembangkan oleh *Slovin* sehingga kuota yang pada penelitian ini berjumlah 152 orang anak. Dengan kriteria adalah anak-anak yang pernah atau terbiasa menggunakan telepon pintar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrument angket untuk memperoleh data dari siswa tentang pendapat mereka tentang penggunaan telepon pintardan kaitannya dengan perkembangan moral mereka serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak. Sehingga dari data yang diperoleh diolah dan ditarik kesimpulan.

Instrumen angket terdiri dari tiga variabel yaitu variabel (X1) yakni penggunaan telepon pintar. Terdiri dari dua indikator dan 15 butir pernyataan dalam angket yang akan diisi siswa sesuai dengan keadaannya saat ini. Variabel (Y1) perkembangan moral anak terdiri dari dua indikator dan 15 butir pernyataan didalamnya yang diisi siswa sesuai dengan keadaan siswa saat ini. Sedangkan variabel (Y2) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Terdapat tiga indikator dan 15 butir pernyataan dalam angket tersebut yang diisi oleh siswa sesuai dengan keadaannya.

Pada angket peneliti akan menggunakan skala *likert*. Jawaban pada instrumen penelitian berupa angket ini adalah jawaban dari yang positif hingga yang negatif yakni

selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Untuk skor pernyataan negatif dan positif memiliki perbedaan skor. Untuk pernyataan positif skor maksimal 4 pada jawaban selalu. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban selalu mendapat skor 1 pada jawaban selalu. Dan untuk pernyataan positif skor minimal 1 pada jawaban tidak pernah, dan untuk pernyataan negatif skor minimal yakni 4 pada jawaban tidak pernah.

Setelah instrumen angket disebar, selanjutnya peneliti akan kembali mengumpulkan data tersebut berupa data mentah. Data mentah yang didapat tersebut, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan variabel lalu melakukan penskoran dan mentabulasi data. Selanjutnya data tersebut dihitung kembali untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari pengolahan data pengaruh penggunaan telepon pintar, perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Analisis Data

No	Unit Analisis	Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar	Perkembangan Moral Anak	Kemampuan Berinteraksi
1	Nilai Min	34	38	40
2	Nilai Maks	55	50	56
3	Rata-Rata	44,29	43,80	47,68
4	Median	44	44	48
5	Modus	43	45	49
6	Varians	35,55	10,70	24,15
7	Standar Deviasi	5,962	3,271	4,915

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada angket pengaruh penggunaan telepon pintar menghasilkan nilai minimum yakni 34 dan nilai maksimum 55. Untuk rata-ratanya didapat 44,29, mediannya 44 dan modus 43. Sedangkan untuk variannya adalah 35,55 dan standar deviasinya 5,962. Berikutnya untuk angket perkembangan moral anak didapatkan nilai minimum adalah 38 dan nilai maksimum 50. Mean atau rata-rata sebesar 43,80, median 44 dan modus 45. Untuk varians dan standar deviasinya masing-masing adalah 10,70 dan 3,271. Hasil angket kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial nilai minimunya adalah 40, nilai maksimumnya 56, rata-rata diperoleh 47,68, median diperoleh 48, modus diperoleh 49, varians diperoleh 24,15 dan standar deviasi diperoleh 4,915.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak

Telepon pintar merupakan salah satu jenis *gadget* yang belakangan ini menjadi sebuah benda yang wajib dimiliki karena beragam fungsi dan kegunaannya yang begitu canggih.

Telepon pintar merupakan sebuah alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, sebagai media pencari informasi, atau sebagai media hiburan. Pada penelitian ini, diteliti pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Perkembangan moral sendiri adalah perubahan pada sikap dan moral pada seorang individu yang sesuai atau perkembangan moral kearah positif.

Hasil penelitian yang dilakukanserta hasil uji hipotesis 1 dengan menggunakan regresi sederhana terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Dibuktikan dengan nilai *sig* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Diperoleh pula korelasi (R) sebesar 0,990 dan R.Square sebesar 97,9% itu artinya penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak. Pada jawaban angket yang diisi oleh siswa pernyataan nomor satu yakni saya menggunakan telepon pintar untuk menonton video dari *youtube* sebanyak 20 siswa memilih jawaban selalu atau sekitar 13% siswa menggunakan telepon pintar untuk menonton *youtube*, selanjutnya sebanyak 72 siswa memilih sering atau

sekitar 46%, lalu sebanyak 33 siswa memilih kadang atau sekitar 22% dan sisanya sebanyak 27 orang memilih jawaban tidak pernah atau sekitar 17%. Pada pernyataan nomor 13 yakni saya menggunakan telepon pintar lebih dari 6 jam sehari sebanyak 33 siswa memilih jawaban selalu atau sekitar 21,71%, sebanyak 72 siswa memilih sering atau sekitar 46,73%, sebanyak 20 siswa memilih kadang dan 27 lainnya memilih tidak pernah.

Pada jawaban angket perkembangan moral pernyataan angket nomor tiga yakni saya mencontoh perilaku orang disekitar atau yang saya lihat sebanyak 48 anak memilih jawaban selalu atau sekitar 32%, sebanyak 81 siswa memilih selalu atau sekitar 53%, sebanyak 23 siswa memilih kadang atau sekitar 15% dan sisanya sebanyak 0 siswa memilih tidak pernah. Dari data angket banyak siswa sering menonton video dari *youtube* dan melakukannya hampir setiap hari, selain itu siswa memiliki kebiasaan untuk menggunakan telepon pintar lebih dari 6 jam dalam sehari. Dalam angket perkembangan moral sebanyak 81 anak memilih sering dalam pernyataan menirukan perilaku orang lain disekitarnya atau yang dilihatnya. Ada kemungkinan dari hasil menonton video dari *youtube* anak mencontoh perilaku yang dilihatnya dan dianggap menyenangkan bagi dirinya.

Hasil dari penelitian (Ihsan, 2016) bahwa terdapat pengaruh negatif dari terpaan internet, pola pergaulan berpengaruh pada karakter, Terpaan internet dan Pola pergaulan berpengaruh terhadap karakter. Dalam

penelitian tersebut menyatakan bahwa terpaan media internet memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter seorang individu. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2017) dalam naskah publikasi dalam judul Pengaruh *gadget* terhadap rasa empati mahasiswa didapatkan hasil bahwa *gadget* memiliki pengaruh terhadap empati seseorang. Atau dapat dikatakan semakin tinggi penggunaan *gadget* semakin rendah rasa empati seseorang. Hasil dari penelitian yang saya lakukan adalah terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan telepon pintar maka akan semakin berpengaruh pada perkembangan moral anak.

b. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial Anak

Telepon pintar adalah mini komputer yang dapat merangkap sebagai media komunikasi. Telepon dilengkapi oleh beragam *fitur* yang semakin canggih hingga saat ini. Dalam penelitian ini, diteliti pula pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial siswa disini dimaksudkan adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa. Kemampuan berinteraksi adalah kemampuan seorang individu dalam menjalin hubungan dan komunikasi sosial dengan lingkungan sosial dengan tujuan untuk mendapat pengakuan

serta bantuan dari orang lain. Muncul dalam hipotesis 2 mengenai pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hasil uji hipotesis 2 dengan menggunakan regresi sederhana terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dibuktikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Diperoleh pula korelasi (R) sebesar 0,981 dan R .Square sebesar 96,3% itu artinya penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Penelitian mengenai telepon pintar dilakukan oleh (Ristina Nova & others, 2018) hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara penggunaan smartphone dengan intensitas interaksi sosial. Hasil penelitian ini berarti ada hubungan negatif antara penggunaan smartphone dengan intensitas interaksi sosial.

Senada dengan penelitian yang dilakukan (Syafri, 2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan telepon pintar terhadap keterampilan sosial.

Dari hasil uji hipotesis 2 dalam penelitian ini, terdapat pengaruh adanya penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin seseorang menggunakan telepon pintar akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jika banyak anak memilih

sikap lebih mementingkan telepon pintar jelas akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena anak akan lebih terfokus pada telepon pintar mereka terutama pada saat mengobrol dengan teman atau orang disekitarnya. Kemampuan berinteraksi ini akan menurun karena terjadi interaksi yang tidak baik. Pengguna telepon pintar yang sudah kecanduan akan membuat mereka lama merespon hal-hal disekitarnya itu jelas menjadikan interaksi atau komunikasi menjadi tidak nyaman. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan (Syafri, 2014) menyatakan “intensitas penggunaan telepon pintar akan memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial.”

c. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak dan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial Siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang

Telepon pintar menurut (Barakat, 2013) bahwa memiliki sebuah telepon pintar menjadi bagian dari tuntutan gaya hidup masyarakat kebanyakan. Telepon pintar bisa dikatakan sebagai “mini komputer yang memiliki beragam fungsi dan mudah digunakan”. Telepon pintar menjadi salah satu *gadget* yang begitu digemari pada saat ini, dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari fenomena ini, penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri

Bangetayu Wetan 01 Semarang. Perkembangan moral sendiri merupakan perubahan yang pasti terjadi dalam diri individu mengenai sikap tentang perbuatan baik dan buruk. Pada saat ini banyak sekali kemerosotan nilai moral terjadi. Selanjutnya adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan keluarga, masyarakat, atau orang-orang disekitarnya. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial ini akan membuat seorang individu diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari permasalahan itu dituliskan dalam hipotesis 3 yakni mengenai pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa.

Hasil uji hipotesis 3 output SPSS versi 16.00 menggunakan uji manova, dapat disimpulkan besarnya nilai korelasi antara penggunaan telepon pintar (X1) terhadap perkembangan moral anak (Y1) dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Y2) secara bersama-sama. Dari tabel manova nilai *sig* 0,000 kurang dari 0,05 artinya H_0 diterima. Dari dua hipotesis sebelumnya yang sudah diujikan menggunakan regresi sederhana, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak.

Penggunaan telepon pintar akan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berinteraksi dengan

lingkungan sosial dan perkembangan moral. Hal ini tidak bisa dihindarkan pada zaman sekarang dimana telepon pintar sudah menjadi tuntutan gaya hidup. Berdasarkan hasil penelitian (Supriatno & Romadhon, 2017) menyatakan “banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan interaksi sosial seseorang, namun pada saat ini telepon pintar memiliki kemungkinan paling besar dalam mempengaruhi keduanya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang saya lakukan bahwa penggunaan telepon pintar mempengaruhi perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dari penelitian ini maka yang dimaksud dengan telepon pintar atau *smartphone* adalah alat elektronik yang memiliki kecanggihan *fitur* atau aplikasi didalamnya serta tanpa kabel sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana. Telepon pintar merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dan mencari informasi yang dapat digunakan dengan mudah. Dari hari ke hari telepon pintar dapat dimiliki dengan mudah dan murah serta dapat digunakan anak Sekolah Dasar karena beragam fungsi dan kegunaannya. Penggunaan telepon pintar memiliki dampak positif dan dampak negatif sebagaimana dekemungkinan (Harfiyanto, Utomo, & Sanjoto, 2015) bahwa dampak positif : memudahkan orang untuk berinteraksi melalui media sosial. Mempersingkat waktu dalam berkomunikasi dijamin yang sudah maju ini, mempermudah siswa untuk berkomunikasi dengan

guru diluar jam sekolah melalui pesan elektronik, lebih cepat mengetahui suatu informasi. Sedangkan dampak negatif dengan banyak aplikasi didalamnya membuat seseorang menjadi egois. Siswa yang memiliki *smartphone* akan mengurangi waktu belajarnya karena asyik dengan *smartphonenya*.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa : Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan nilai sig 0,000 < 0,05 itu artinya H_0 diterima dalam hal ini adalah terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. R square sebesar 97% semakin sering menggunakan telepon pintar maka akan semakin mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Terdapat pengaruh yang besar antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan telepon pintar maka akan semakin berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukan nilai sig 0,000 < 0,05 yang artinya H_0 diterimadalam hal ini adalah terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak. Diperoleh pula korelasi (R) sebesar 0,981 dan R.Square sebesar 96,3%, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan

lingkungan sosial. Terdapat pengaruh yang sangat besar pada penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penggunaan telepon pintar yang berlebihan akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi pada lingkungan sosial. Akan terjadi interaksi yang kurang baik apabila sudah kecanduan telepon pintar.

Output uji hipotesis 3 output SPSS versi 16.00 menggunakan uji manova, dapat disimpulkan besarnya nilai korelasi antara penggunaan telepon pintar (X1) terhadap perkembangan moral anak (Y1) dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Y2) secara bersama-sama. Dari tabel anova nilai sig 0,000 < 0,05 artinya H_0 diterima yakni terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Banyak masalah yang menyebabkan terjadi kemerosotan moral dan kurangnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan penggunaan telepon pintar dinilai sebagai penyebab paling besar.

2. Saran

Saran terkait dengan pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial sebagai berikut :

Bagi Siswa ada baiknya penggunaan telepon pintar mulai dikurangi. Gunakanlah telepon pintar dengan bijak dan jangan berlebihan. Mulai sibukkan diri dengan kegiatan diluar atau dilingkungan untuk lebih mendekatkan diri dengan orang disekitar. Agar diusia saat ini, perkembangan moral dan interaksi sosial tidak mengalami gangguan.

Bagi guru diharapkan kreatif dalam mendidik anak. Guru dapat memberikan terobosan baru agar anak dapat mengalihkan perhatiannya dari telepon pintar.

Bagi Orang Tua kontrol terus perkembangan anak agar anak tidak memiliki sifat cenderung negatif. Orang tua jangan sampai acuh terhadap anak agar anak tetap bisa terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Yustiana, S. (2018). The Performance of Primary School Teachers In the Unit of Education Technical Implementation , 1(2), 81–91. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/5878>
- Barakati, D. P. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–13.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Sanjoto, T. B. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6859>
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terapan Media Internet dan Pola Pergaulan. *Tsamrah Al-Fikri*, 10, 103–120.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Maila Husni Rahim, M. A., & others. (2016). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Prasetyo, R. A. (2017). Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) Dengan Empati Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahma, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa. *Jurnal Fisip*, 2(2), 1–12.
- Rahmayani, I. (2015). *Indonesia Raksasa Teknologi digital*. [Online]. Tersedia: https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media [10 desember 2017]
- Ristina Nova, Y., & others. (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Smartphone dengan Intensitas Interaksi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supriatno, D., & Romadhon, I. (2017). PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SMARTPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PELAJAR (Studi Deskripsi Kuantitatif pada pelajar SMK Astra Nawa Ambulu). *Paradigma Madani*, 4(2), 65–74.
- Syafrida, R. (2014). Regulasi diri dan intensitas penggunaan Smartphone. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 353–363.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Uma Ética*

Para Quantos?, XXXIII(2), 81–87.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

IDENTIFIKASI PROSES BERPIKIR DAN KESULITAN SISWA *CAMPER* DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN *GENDER*

Muhammad Yani dan Nazariah
Universitas Muhammadiyah Aceh
E-mail: muhammad.yani@unmuha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses berpikir dan kesulitan siswa *camper* dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan *gender*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Banda Aceh yang terdiri dari satu subjek laki-laki dan perempuan *camper*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara berbasis tugas yang kemudian ditriangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik analisis data digunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Subjek laki-laki *camper* melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami dan memeriksa kembali penyelesaian masalah matematika. Namun, melakukan proses berpikir secara akomodasi dalam menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Kesulitan yang dialami subjek laki-laki *camper* dalam memecahkan masalah matematika disebabkan belum memahami dengan baik beberapa konsep dalam matematika, kesulitan memahami makna soal dari masalah yang diberikan dan kurang teliti ketika memecahkan masalah. (2) Subjek perempuan *camper* melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami, menyusun rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian masalah matematika. Namun, melakukan proses berpikir secara akomodasi dan asimilasi dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Kesulitan yang dialami subjek perempuan *camper* dalam memecahkan masalah matematika disebabkan lupa konsep dan terkadang kurang teliti ketika memecahkan masalah.

Kata Kunci: Proses Berpikir, *Camper*, Pemecahan Masalah, *Gender*

PENDAHULUAN

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Sedangkan karakteristik matematika secara umum menurut Wardhani (2010:3) adalah (1) Memiliki objek kajian yang abstrak, (2) Mengacu pada kesepakatan, (3) Berpola pikir deduktif, (4) Konsisten dalam sistemnya. (5) Memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (6) Memperhatikan semesta pembicaraan. Soedjadi (2000:11) juga menyatakan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan

dan berpola pikir deduktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mental atau proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika menjadi salah satu hal penting yang harus diketahui oleh guru demi tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian guru dapat mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, serta guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa tersebut dalam menyelesaikan masalah matematika. Kesalahan tersebut dapat dijadikan sumber informasi bagi guru dalam

merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa.

Namun pada kenyataannya ada guru matematika yang mengajar tanpa memperhatikan proses berpikir siswa, akhirnya ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan matematika siswa. Ngilawajan (2013:72) menyatakan bahwa banyak fakta di lapangan yang masih menunjukkan pembelajaran matematika hanya terlihat sebagai suatu kegiatan yang monoton dan prosedural, yaitu guru menerangkan materi, memberi contoh, menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal, mengecek jawaban siswa secara sepintas, selanjutnya membahas pemecahan soal yang kemudian dicontoh oleh siswa. Aspek esensial dari pembelajaran, yaitu proses berpikir siswa seolah-olah diabaikan.

Proses berpikir terjadi di dalam otak manusia, sehingga setiap informasi yang masuk diolah di dalamnya. Proses berpikir seseorang dapat diselidiki melalui dua proses, yaitu secara asimilasi dan akomodasi. Blake dan Pope (2008:61) menyatakan bahwa asimilasi adalah proses pengintegrasian masalah yang dihadapi ke dalam struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya, karena struktur masalah yang dihadapi sesuai dengan skema yang sudah dimiliki. Sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif, karena struktur kognitif yang telah dimiliki belum sesuai dengan struktur masalah yang dihadapi. Piaget (1969:6) juga menyatakan bahwa *the filtering or modification of*

the input is called assimilation and the modification of internal schemes to fit reality is called accommodation".

Salah satu cara untuk mengetahui proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah adalah dengan memberikan soal tes pemecahan masalah (TPM) matematika, karena pemecahan masalah merupakan cara yang tepat sekaligus dapat merangsang siswa untuk menggunakan segenap potensi berpikir yang dimilikinya (Ngilawajan, 2013:72). Dalam memecahkan masalah tentunya setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda, apalagi jika dikaitkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah atau daya juang. Tentunya seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi akan sangat baik juga dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapinya sampai tuntas.

Stoltz (2000:18) mengelompokkan daya juang seseorang ke dalam tiga kategori, yaitu: *quitter* (daya juang rendah), *camper* (daya juang sedang), dan *climber* (daya juang tinggi). Adapun deskripsi skor berdasarkan kategori daya juang menurut Stoltz (2000:139), yaitu skor 166-200 dikategorikan *climber*, skor 135-165 dikategorikan *camper* menuju *climber*, skor 95-134 dikategorikan *camper*, skor 60-94 dikategorikan *quitter* menuju *camper*, dan skor 0-59 dikategorikan *quitter*.

Siswa kategori *camper* merupakan siswa yang masih ada keinginan untuk menanggapi tantangan/masalah yang ada, tetapi tidak mencapai puncak kesuksesan atau

tidak tuntas dan mudah puas dengan apa yang sudah dicapai. Stoltz (2000:19) juga menambahkan bahwa orang dengan tipe *camper* termasuk orang yang cepat puas atau selalu merasa cukup berada diposisi tengah. Mereka tidak memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatannya ada serta tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Dalam pembelajaran matematika siswa *camper* tidak berusaha semaksimal mungkin, mereka berusaha sekeadarnya saja. Mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas.

Sebuah hal yang sangat menarik jika proses berpikir siswa *camper* dalam memecahkan masalah dikaitkan dengan *gender*. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses berpikir dan kesulitan siswa *camper* dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan *gender*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di kelas VIII SMPN 1 Banda Aceh tahun ajaran 2017-2018. Adapun subjek penelitian terdiri dari dua siswa yang masing-masing satu subjek *camper* laki-laki dan perempuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan angket *Adversity Response Profile* (ARP), soal tes pemecahan masalah (TPM) matematika dan pedoman wawancara adalah sebagai instrumen pendukung.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara berbasis tugas yang pengujian keabsahan data digunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif dengan berpedoman pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Proses Berpikir Subjek Laki-Laki Tipe *Camper* (LC_a)

Berdasarkan hasil wawancara berbasis tugas yang telah dilaksanakan baik pada soal TPM-1 maupun TPM-2, Subjek LC_a melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami masalah. Proses berpikir secara asimilasi dilakukan karena subjek LC_a memahami masalah dengan cara membaca soal pemecahan masalah terlebih dahulu, kemudian langsung mengidentifikasi setiap yang diketahui dan yang ditanya dengan benar dan lancar baik pada soal TPM-1 maupun TPM-2. Hal ini menunjukkan bahwa subjek LC_a sudah dapat mengasimilasi dan mengintegrasikan langsung informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada dipikirkannya ketika diminta untuk memahami masalah yang diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suparno (2001:100) bahwa asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah matematika, subjek LC_a melakukan proses berpikir secara akomodasi karena subjek LC_a tidak dapat mengintegrasikan langsung setiap informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada dipikirkannya. Subjek LC_a kurang lancar menyebutkan lancar rencana penyelesaian yang dipilih, kurang mampu menggunakan semua data dengan memilih data untuk menyelesaikan masalah, dan bimbang dalam memutuskan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Seperti pada soal TPM-1, subjek LC_a mengatakan data untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan tidak cukup, sehingga masalahnya tidak dapat diselesaikan. Namun, setelah diberikan konflik kognitif, subjek LC_a merivisi kembali pernyataan sebelumnya.

Pada langkah melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika, subjek LC_a melakukan proses berpikir secara asimilasi dan akomodasi secara seimbang. Proses berpikir akomodasi dilakukan karena subjek LC_a kurang lancar dalam melaksanakan beberapa langkah penyelesaiannya, baik kesalahan konsep dan kurang teliti. Seperti pada soal TPM-1 subjek LC_a salah memahami konsep volume prisma dan keliru ketika menggunakan konsep perbandingan pada segitiga yang sebangun. Pada soal TPM-2 subjek LC_a keliru dalam memahami bentuk prisma, karena ia mengatakan bahwa limas terpancung = prisma, akibatnya volume limas

terpancung = volume prisma. Ternyata ia masih kurang memahami dua bidang yang saling sejajar, sehingga peneliti harus memperagakan konteks permasalahan tersebut sebagai konflik kognitif. Kemudian, subjek LC_a dapat menyimpulkan bahwa volume limas terpancung tidak sama dengan volume prisma. Pada penyelesaian terakhir ia juga mengalami kesulitan pada operasi bentuk akar dan bahkan salah di dalam memahami pertanyaan: *jika piala adipura akan diberikan kepada 20 kota di tahun 2015, maka hitunglah volume keseluruhan emas dan perak yang dibutuhkan?*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (2001:100) bahwa akomodasi terjadi jika seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru yang diperoleh dengan skema yang sudah ada, disebabkan pengalaman baru itu tidak sesuai dengan skema yang telah ada.

Proses berpikir secara asimilasi dilakukan karena algoritma perhitungan yang dilakukan oleh subjek LC_a sudah benar, baik pada soal TPM-1 maupun TPM-2. Subjek LC_a juga sudah memiliki skema tentang rencana penyelesaian masalah yang diberikan dan dapat memutuskan rencana apa yang akan dilaksanakan terlebih dahulu, yaitu untuk menyelesaikan soal TPM-1 dan TPM-2 subjek LC_a menggunakan teorema pythagoras dengan lancar untuk menentukan panjang diagonal persegi, tinggi limas, dan emas. Subjek LC_a juga dapat melaksanakan dan menentukan dengan lancar sekaligus benar volume udara diluar prisma pada soal TPM-1 dan volume piala, emas,

dan perak pada soal TPM-2 sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah disusun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gage dan Berliner (1984), bahwa *assimilation is the process of changing what is perceived so that it fits presents cognitive structures*.

Setelah selesai memecahkan masalah yang diberikan, subjek LC_a sebenarnya tidak berkeinginan lagi untuk melakukan pengecekan/pemeriksaan kembali, karena ia sudah yakin dengan hasil penyelesaiannya. Namun setelah diminta melakukan pemeriksaan, ia melakukan pemeriksaan kembali jawaban yang diperoleh dengan cara menelaah setiap langkah penyelesaian yang telah dikerjakan, baik pada soal TPM-1 maupun TPM-2. Proses berpikir yang dilakukan subjek LC_a ketika memeriksa kembali penyelesaian masalah adalah proses berpikir asimilasi, karena subjek LC_a dapat melakukan pemeriksaan dengan lancar dan yakin sekali bahwa hasil akhir yang diperoleh telah benar. Hal ini dapat dikatakan bahwa subjek LC_a sudah mengasimilasi dan mampu mengintegrasikan langsung setiap informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada di dalam pikirannya ketika ia diminta memeriksa kembali penyelesaian masalah yang telah dikerjakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Melnick (Firmanti, 2014:396), bahwa *assimilation is the incorporation of a feature of the environment into already existing structures*.

Dari hasil wawancara dan uraian di atas dapat terlihat bahwa dalam memecahkan masalah matematika, subjek LC_a mengalami kesulitan dan kurang teliti dalam memecahkan masalah, serta waktu memecahkan soal TPM-1 maupun TPM-2 juga memerlukan waktu yang sedikit lama. subjek LC_a juga cepat merasa puas dalam memecahkan masalah yang diberikan, sehingga ia cepat yakin dengan hasil yang diperolehnya tanpa harus dilakukan pengecekan.

2. Identifikasi Proses Berpikir Subjek Perempuan Tipe *Camper* (PC_a)

Berdasarkan hasil wawancara berbasis tugas yang telah dilaksanakan, subjek PC_a melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami masalah matematika yang diberikan. Hal ini dikarenakan subjek PC_a memahami masalah dengan cara membaca soal pemecahan masalah terlebih dahulu, kemudian langsung mengidentifikasi setiap yang diketahui dan yang ditanya dengan benar dan lancar baik pada soal TPM-1 maupun TPM-2. Subjek PC_a juga dapat memberikan definisi dari prisma dan tinggi limas untuk memberi titik terang mengenai kecukupan data pada saat memahami masalah matematika.

Bentuk dari kelancaran subjek PC_a dalam menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan soal TPM-1 dan TPM-2 menunjukkan ia sudah mampu mengasimilasi dari setiap informasi dalam memahami masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa

subjek PC_a sudah dapat mengintegrasikan langsung informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada dipikirkannya. Ormrod (2008:41) menyatakan asimilasi merupakan proses merespon terhadap suatu objek atau peristiwa sesuai dengan skema yang telah dimiliki.

Dalam menyusun rencana penyelesaian masalah matematika, subjek PC_a juga melakukan proses berpikir secara asimilasi. Karena subjek PC_a sudah dapat menyebutkan dengan lancar rencana penyelesaian yang akan digunakan baik pada permasalahan yang terdapat pada soal TPM-1 atau TPM-2 dan sudah dapat mengintegrasikan langsung setiap informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada dipikirkannya. Selain itu, subjek PC_a juga sudah dapat menggunakan semua data dengan memilih data untuk menyelesaikan masalah dan dapat meyakini serta memutuskan rencana yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika, subjek PC_a melakukan proses berpikir secara asimilasi dan akomodasi secara seimbang. Proses berpikir secara akomodasi dilakukan karena subjek PC_a kurang lancar dalam melaksanakan beberapa langkah penyelesaiannya, seperti pada soal TPM-1, subjek PC_a kesulitan dalam menyederhanakan bentuk akar dan operasi bentuk akar. Pada soal TPM-2, subjek PC_a kesulitan dalam menggunakan sifat pangkat pada bentuk akar. Subjek PC_a juga

mengalami kesilapan dalam menyederhanakan bentuk pangkat dan ketika mensubstitusikan volume emas dan piala untuk menentukan volume perak serta terkadang ia kurang yakin terhadap jawaban yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan indikator proses berpikir akomodasi, yaitu subjek PC_a tidak lancar menjalankan strategi yang dipilih, melakukan perhitungan yang berulang-ulang, dan tidak dapat memastikan jawaban benar. Suparno (2001:100) juga menyatakan bahwa akomodasi terjadi jika seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru yang diperoleh dengan skema yang sudah ada, disebabkan pengalaman baru itu tidak sesuai dengan skema yang telah ada.

Sementara proses berpikir secara asimilasi dilakukan karena algoritma perhitungan yang dilaksanakan secara umum sudah benar, baik pada permasalahan soal TPM-1 maupun pada soal TPM-2. Subjek PC_a juga sudah memiliki skema tentang rencana penyelesaian masalah yang diberikan, yaitu untuk menyelesaikan soal TPM-1 dan TPM-2 subjek PC_a menggunakan teorema pythagoras dengan lancar untuk menentukan panjang diagonal persegi, tinggi limas, piala, dan emas. Kemudian subjek PC_a dapat melaksanakan dan menentukan dengan lancar sekaligus benar volume udara diluar prisma pada soal TPM-1 dan volume piala, emas, dan perak pada soal TPM-2 sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek PC_a mampu

mengasimilasi dan mengintegrasikan langsung informasi yang baru diperoleh ke dalam skema yang ada di dalam pikirannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suparno (2001:100) bahwa asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya.

Setelah selesai memecahkan masalah yang diberikan, sebenarnya subjek PC_a sudah puas dan yakin dengan hasil yang diperolehnya, sehingga ia merasa tidak perlu dilakukan pemeriksaan lagi. Namun, setelah diminta untuk memeriksa kembali jawaban yang diperolehnya, subjek PC_a melakukan pemeriksaan. Proses berpikir yang dilakukan subjek PC_a pada saat memeriksa kembali penyelesaian masalah adalah proses berpikir secara asimilasi, karena subjek PC_a dapat melakukan pemeriksaan dengan lancar dan yakin sekali bahwa hasil akhir yang diperoleh telah benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian di atas dapat terlihat bahwa dalam memecahkan masalah matematika, subjek PC_a mudah puas dengan hasil yang telah diperoleh. Hal ini terlihat ketika peneliti meminta subjek PC_a memeriksa kembali hasil jawaban yang telah diperolehnya, ia tidak segera melakukan pemeriksaan dan kurang semangat untuk memeriksa kembali jawabannya, karena ia sudah yakin dengan jawaban yang diperolehnya.

3. Kesulitan Subjek Laki-Laki (LC_a) dan Perempuan (PC_a) Tipe *Camper* dalam Memecahkan Masalah Matematika

Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa kategori *camper* dalam memecahkan masalah matematika, maka dianalisis hasil tes dan wawancara sehingga diperoleh kesulitan yang dialami siswa sebagai berikut.

Pada permasalahan pertama (TPM-1), subjek LC_a kurang lancar dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Hal ini dikarenakan subjek LC_a mengalami kesulitan, seperti sulit dalam menentukan tinggi limas dan menyederhanakan bentuk akar. Subjek LC_a juga keliru dalam memahami konsep volume prisma, subjek *quitter* menyebutkan bahwa volume prisma = $3 \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$. Kekeliruan ini dikarenakan subjek LC_a lupa konsep, sebagaimana ketika subjek LC_a bingung dan lupa menggunakan konsep segitiga yang sebangun untuk menentukan panjang sisi alas prisma. Permasalahan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Soedjono (1994:4) bahwa kesulitan siswa dalam menggunakan konsep terlihat ketika siswa lupa nama singkatan/nama teknik suatu objek dan ketidakmampuan untuk mengingat.

Kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang pertama juga dialami oleh subjek PC_a dalam menyederhanakan bentuk akar, operasi bentuk akar, bahkan terdapat kekeliruan dalam menggunakan konsep perbandingan pada segitiga yang

sebangun ketika menentukan panjang sisi alas prisma. Kesulitan subjek PC_a dalam menyederhanakan bentuk akar dan operasi bentuk akar disebabkan lupa konsep. Hal ini senada dengan pernyataan Widdiharto (2008:15) bahwa kesulitan dalam matematika ditandai oleh tidak mengingat satu syarat atau lebih dari suatu konsep.

Subjek LC_a juga tidak dapat memahami makna dari kecukupan data yang ditanyakan di soal, subjek LC_a mengatakan bahwa data untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan tidak cukup, sehingga masalahnya tidak dapat diselesaikan. Sementara subjek PC_a juga kurang yakin kalau data yang diberikan sudah cukup, sehingga subjek PC_a mengatakan sepertinya data sudah cukup tapi data lain yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah masih belum diketahui. Hal ini disebabkan mereka tidak memahami secara bahasa makna kecukupan data, sehingga peneliti harus memberi pemahaman lebih lanjut mengenai kecukupan data dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Permasalahan ini sejalan hasil penelitian Prakitipong dan Nakamura (2006:119) juga menyimpulkan bahwa kinerja buruk siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sangat jelas sekali berkaitan dengan bahasa dan pemahaman konseptual. Hal inilah yang menyebabkan guru bahasa Thailand dan matematika harus bekerja sama dalam mempertimbangkan metode pengajaran yang sesuai bagi siswa.

Pada permasalahan yang kedua, subjek LC_a juga kurang lancar dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Hal ini dikarenakan subjek LC_a mengalami kesulitan, seperti sulit dalam memahami limas segi empat, bentuk prisma, limas terpancung, dan operasi bentuk akar. Akibat kesulitan ini, subjek LC_a salah memahami limas segi empat, dan mengatakan bahwa setiap limas segi empat alasnya berbentuk persegi. Kekeliruan juga dialami oleh subjek LC_a dalam memahami bentuk prisma, subjek LC_a mengatakan bahwa limas terpancung = prisma, akibatnya volume limas terpancung = volume prisma. Hal ini disebabkan ia masih kurang memahami dua sisi yang saling sejajar. Kesulitan dan kesalahan yang dilakukan oleh subjek LC_a senada dengan hasil penelitian Muzangwa dan Chifamba (2012:9) menyimpulkan bahwa miskonsepsi merupakan salah satu akibat dari pemahaman yang buruk terhadap konsep dari materi tersebut. Kemudian Bezuidenhout (Muzangwa dan Chifamba, 2012:9) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan dan kesalahpahaman dalam kalkulus diakibatkan dari pendekatan pembelajaran yang sebagian besar menekankan kepada penyampaian aspek prosedural dari kalkulus dan mengabaikan penyampaian landasan pokok sebagai konsep dasar dalam kalkulus. Selain mengalami kesulitan dan kesalahan, subjek LC_a juga terdapat kesilapan ketika menyelesaikan permasalahan yang kedua, yaitu ketika

membandingkan sisi dari dua segitiga yang sebangun.

Subjek PC_a juga mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang kedua, yaitu ia kesulitan dalam menggunakan sifat pangkat pada bentuk akar dan terjadi kesilapan ketika mensubstitusikan volume emas dan piala. Kesulitan dalam menggunakan sifat pangkat pada bentuk akar disebabkan subjek PC_a telah lupa konsep.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan bagi seorang guru untuk mengetahui proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah, karena dengan mengetahui proses berpikir siswa guru dapat mengetahui kesulitan, kesalahan berpikir yang terjadi dan merapikan jaringan pengetahuan siswa serta guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa. Sebagaimana yang dikatakan Shulman (An, 2012:717) bahwa "*knowledge of students' thinking is a major component of pedagogical content knowledge of mathematics teaching*".

Berdasarkan hasil penelitian ini juga sangat diharapkan bagi guru agar dapat membantu siswa dan terus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kategori *camper*. Karena salah satu penyebab siswa Indonesia selalu berada di urutan terbawah dalam PISA karena siswa-siswa Indonesia tidak mampu menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dengan baik, padahal soal-soal pemecahan masalah dalam PISA adalah soal yang paling banyak skor apabila

dapat dikerjakan. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada seluruh guru bagaimana proses berpikir siswa ketika memecahkan masalah matematika berdasarkan kemampuan siswa di dalam mengatasi kesulitan/masalah ditinjau dari daya juang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek laki-laki *camper* melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami dan memeriksa kembali penyelesaian masalah matematika. Namun, melakukan proses berpikir secara akomodasi dalam menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Kesulitan yang dialami subjek laki-laki *camper* dalam memecahkan masalah matematika disebabkan belum memahami dengan baik beberapa konsep dalam matematika, kesulitan memahami makna soal dari masalah yang diberikan dan kurang teliti ketika memecahkan masalah.
2. Subjek perempuan *camper* melakukan proses berpikir secara asimilasi dalam memahami, menyusun rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian masalah matematika. Namun, melakukan proses berpikir secara akomodasi dan asimilasi

dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Kesulitan yang dialami subjek perempuan *camper* dalam memecahkan masalah matematika disebabkan lupa konsep dan terkadang kurang teliti ketika memecahkan masalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya membiasakan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan *problem solving* dengan tahapan penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Polya.
2. Dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memperhatikan proses berpikir siswa ketika menyelesaikan masalah matematika. Dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memperhatikan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah atau daya juang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- An, S., & Wu, Z. (2012). Enhancing Mathematics Teachers' Knowledge of Students' Thinking from Assessing and Analyzing Misconceptions in Homework. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 10, 717-753.
- Firmanti, P. (2014). The Process of Deductive Thinking at 8th Grade Students with High Math Skill in Completing Geometric Proof. *Proceeding of International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Sciences 2014, Yogyakarta State University*, 391-398.
- Blake, B, & Pope, T. (2008). Developmental Psychology: Incorporating Piaget's and Vygotsky's Theories in Classrooms. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1 (1), 59-67.
- Gage, N. L. & Berliner, D. (1984). *Educational Psychology Third Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Miles, M. B., & Huberman. A. (1992) . *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muzangwa, J., & Chifamba, P. (2012). Analyis of Errors and Misconceptions in the Learning of Calculus by Undergraduate Students. *Acta Didactica Napocencia*, 5 (2), 1-10.
- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*. *Pedagogia*, 1 (2), 71-83.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Penerjemah: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. London and Henley: Routledge & Kegan Paul
- Prakitipong, N., & Nakamura, S. (2006). Analysis of Mathematics Performance of Grade Five Students in Thailand Using

- Newman Procedure. *Journal of International Cooperation in Education*, 9(1), 111-122
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soedjono. (1994). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jeans Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widdiharto, R. (2008). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardhani, S. (2010). *Implikasi Karakteristik Matematika dalam Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SMP/MTs*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

HUBUNGAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PKN DENGAN METODE TANYA JAWAB SISWA KELAS III SD NEGERI 62 BANDA ACEH

Musdiani

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: musdiani@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab di SD Negeri 62 Banda Aceh?”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab di SD Negeri 62 Banda Aceh. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa di SD Negeri 62 Banda Aceh yang terdiri dari 18 kelas yang berjumlah 549 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-A yang berjumlah 30 orang siswa. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang akan digunakan antara lain: dokumentasi, observasi dan tes hasil belajar. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai F_{hitung} sebesar 27,654 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,603 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa minat belajar siswa berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui penggunaan metode tanya jawab.

Kata Kunci: *Minat belajar, Hasil belajar, Pkn*

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Menurut penelitian Wasty (2003) pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan

belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya.

Hasil belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa minat dan harapan untuk berhasil (Keller dalam Nashar, 2004:77). Masukan itu berupa rancangan dan pengelolaan motivasi

yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam *disposisi* atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa pencapaian pemahaman belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni minat untuk belajar. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan minat belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan minat belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Dalam minat belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat minat belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Di samping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam

belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2002:98). Minat bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni, 2006:157). Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Guru hendaknya membangkitkan minat belajar siswa karena tanpa minat belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali (Natawidjaja, 2005:11). Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa siswasiswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu. Minat belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Siswa yang beminat tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi

pula, artinya semakin tinggi minat, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar. Atkinson dan Feather dalam Soemanto (2009:189) menyatakan jika minat siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar.

Dari pernyataan tersebut Weiner dalam Wasty (2003:190) menambahkan bahwa siswa yang memiliki minat untuk berhasil akan bekerja lebih keras daripada orang yang memiliki minat untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik dan sesuai haapan.

Apabila minat belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004:5). Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki

motif yang sesuai dengan bakatnya itu. Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh menurut Valcke, dkk (2009:22) untuk meningkatkan kognitif siswa dibutuhkan kelancaran pada keterampilan dan sikap siswa itu sendiri. Sikap antusias siswa yang termotivasi dalam belajar akan meningkatkan kemampuannya.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (2008:120) yang mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.” Iyamu (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk tim pembelajaran kecil untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran dengan cara berdiskusi yang nantinya ditampilkan kepada guru. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab di SD Negeri 62 Banda Aceh?

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu untuk mengetahui atau mengukur hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa di SD Negeri 62 Banda Aceh yang terdiri dari 18 kelas yang berjumlah 549 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-A yang berjumlah 30 orang siswa. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan antara lain: dokumentasi, observasi dan tes hasil belajar.

Sebagaimana kita ketahui variable yang terdapat dalam penelitian ini ada dua yaitu: minat siswa dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable tersebut baik itu variabel minat belajar maupun hasil belajar siswa di SD Negeri 62 Banda Aceh. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan rumus regresi berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y : Taksiran hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar melalui metode tanya jawab
 a : Konstanta
 b : Nilai minat belajar
 X : Nilai hasil belajar
 e : Error item

sumber: (Algifari, 2000: 81).

Peneliti menggunakan bantuan program *SPSS* Versi 21 untuk memudahkan proses pengolahan data. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak adanya hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab di SD Negeri 62 Banda Aceh.

H_1 : Adanya hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn dengan metode tanya jawab di SD Negeri 62 Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Lebih jelasnya deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. deskripsi data penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maximum	Sum
Hasil Belajar	30	79,33	1,63	60,21	89,94	2380

Minat Belajar

30	81,53	2,73	60,89	82,19	2446

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada variabel kesadaran hasil belajar, nilai rata-rata yang diperoleh 79,33 dan variabel minat belajar adalah 81,53.

Peneliti mendeskripsikan hasil analisis regresi sederhana sebagaimana yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Coefficient

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	91,262	53,58		2,703	,100
Minat	,149	,668	,042	,223	,825

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 91,262 + 0,149x$$

Hasil regresi data menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 91,262. Artinya bahwa jika tanpa minat belajar, nilai regresi mencapai 91,62. Nilai koefisien minat belajar sebesar 0,149. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan nilai 1 terhadap minat belajar siswa, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,149.

Aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,64 dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Pada kegiatan awal kegiatan telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Demikian pula pada kegiatan inti dan kegiatan akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah menetapkan metode tanya jawab dengan baik. Guru menerapkan

metode tanya jawab sesuai dengan langkah- langkah yang telah disampaikan oleh para ahli. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (2008:120) yang mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.”

Siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa (96,67%) dari 30 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa (3,33%) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan siswa ini dapat terwujud karena penggunaan metode tanya jawab. Sebagaimana telah di ungkapkan penulis bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran sangat

membantu siswa dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Siswa mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan adanya penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Sehingga suasana pembelajaran menjadi sangat menarik dan menciptakan interaksi belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rostiyah (2008:9) mengatakan bahwa untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar, seorang guru perlu menimbulkan metode tanya jawab. Model pembelajaran tanya jawab merupakan suatu model yang memotivasi pada siswa agar meningkatnya pemikiran untuk bertanya, guru mengajukan pertanyaan sehingga siswa menjawab. Penggunaan metode tanya jawab biasanya digunakan untuk menyimpulkan/mengikhtisar pelajaran atau apa yang dibaca, dengan dibantu tanya jawab antara siswa dan mencapai suatu tujuan yang baik. Hasil analisis minat siswa terhadap proses pembelajaran melalui metode diskusi mencapai nilai rata-rata sebesar 81,53. Hal ini menunjukkan nilai yang baik. Sehingga hasil belajar siswa mencapai nilai yang memuaskan.

Minat yang dimiliki oleh siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dalam minat belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat minat belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi

tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anni (2006:157) bahwa minat bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Penggunaan metode tanya jawab yang memberikan kondisi yang baru dan berbeda bagi siswa menciptakan minat dalam belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang berminat akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan antusias terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nashar (2004:11) yang menyatakan bahwa minat belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa-siswa

tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai Fhitung sebesar 27,654 dan nilai Ftabel sebesar 2,603 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa minat belajar siswa berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dari penelitian inidapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui penggunaan metode tanya jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa (96,67%) dari 30 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang siswa (3,33%) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa minat belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui penggunaan metode tanya jawab. Nilai Fhitung sebesar 27,654 dan nilai Ftabel sebesar 2,603 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa minat

belajar siswa berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui metode tanya jawab, sehingga mereka berani untuk mengeluarkan ide dan pendapat.
2. Bagi guru diharapkan mengarahkan metode tanya jawab dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.
3. Bagi sekolah agar melakukan bimbingan terhadap guru-guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan benar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafika.
- Anni, Chatarina Tri. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press. Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka cipta.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto.(2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Publisher.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2004). *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Basri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2008). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Istarani. (2010). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iyamu, Ede O.S dan Joseph O. Ukadike. (2007). *Perception of self-directed Cooperative learning among undergraduate students in selected nigerian universities. International Journal of Information and Communication Technology Education Volume 3, Issue 4*. <http://web.b.ebscohost.com> diakses tanggal 9 februari 2017
- , (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Natawidjaja. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala. (2009). *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto. (2009). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cetakan Ke 5). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- , Undang –undang No 20. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Valcke dkk. (2009). *Supporting active cognitive processing in collaborative groups: The potential of taxonomy as a labeling tool. Bloom's Internet & Higher Education*. Journal Vol. 12 Issue 3/4. <http://web.b.ebscohost.com> diakses tanggal 9 Februari 2017
- Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta
- Abdul Rohim. (2006). *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu

PENGARUH KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SDN 101751

Nurasyiyah Harahap

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

E-mail: nurasyiyahhrp@gmail.com

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan sekolah memunculkan motivasi siswa untuk datang belajar ke sekolah dengan giat, sehingga motivasi belajar meningkat. Terlihat pada mata pelajaran IPA Bab 3, siswa dapat memahami materi menjaga kebersihan lingkungan. Kementerian lingkungan hidup ditahun 2006 membuat program adiwiyata yang salah satu programnya mendorong untuk menciptakan kesadaran kebersihan lingkungan teruntuk di sekolah, dengan sekolah mendapat penghargaan adiwiyata siswa juga lebih rajin datang ke sekolah dan lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajarnya meningkat. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas I Sekolah Dasar Negeri 101751 Kelambir Lima Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini sebanyak 37 orang. Dari penelitian yang dilakukan dari siklus I berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar siswa dari 37 orang siswa mengikuti tes, terdapat 18 orang atau 48,64% yang termotivasi dalam belajar sementara 19 siswa atau 51,35% yang belum termotivasi dalam belajar. (2) Pada siklus II dari 37 siswa terdapat 35 siswa atau 94,60% termotivasi dalam belajar dan hanya 2 orang saja atau 5,40% yang motivasi belajarnya masih rendah.

Kata Kunci : *kebersihan, lingkungan sekolah, motivasi belajar, siswa sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Kebersihan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2009: 253) adalah keadaan bebas dari kotoran termasuk di dalamnya debu, sampah, dan bau. Sehingga setiap manusia perlu menjaga kebersihan agar terbebas dari penyakit dan udara menjadi bersih. Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling sering melakukan kegiatan kita yaitu lingkungan tempat kita beraktivitas seperti lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa, guru dan warga sekolah melakukan aktivitas belajar bagi siswa guru sebagai pendidikan dan pembersih sekolah membersihkan lingkungan di sekolah.

Maka dibutuhkan kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan agar tercipta rasa nyaman bagi seluruh warga sekolah. Bagi siswa agar hasil belajar siswa semakin meningkat sesuai dengan harapan maka kebersihan lingkungan sekolah sangat diperlukan sebagai salah satu motivasi siswa untuk belajar.

Tetapi sering sekali dijumpai lingkungan sekolah yang di sana sini masih ditemukan sampah-sampah ruangan kelas yang tidak rapi fasilitas kebersihan seperti kamar-mandi dan kantin yang masih kotor bahkan masih dapat dikategorikan jauh dari kata bersih. Ini merupakan hal yang harus jadi perhatian serius dan adanya tindak lanjut dalam penanganannya. Sehingga

aktivitas belajar siswa di sekolah memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat karena merasa nyaman berada di sekolah dan lingkungan sekolahnya bersih rapi serta udaranya segar. Dengan keadaan sekolah yang seperti ini mampu memberi energi positif bukan hanya kepada siswa tetapi seluruh warga sekolah juga merasa betah untuk berada di sekolah karena lingkungan yang bersih.

Pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup melakukan pengembangan yang dinamakan program *Adiwiyata*. Adapun salah satu programnya adalah mendorong terciptanya keinginan dan kesadaran warga terkhusus sekolah mau melaksanakan program ini menjadi sebuah dorongan peduli lingkungan dalam melestarikan lingkungan hidup. Sekolah yang telah mendapatkan predikat *Adiwiyata* dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Hal ini yang dilakukan di SDN 101751 mengikuti program *Adiwiyata* selain ingin membuat lingkungan sekolah bersih dan udara segar yang dapat menjadi salah satu motivasi bagi siswa untuk belajar serta mendapatkan penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup.

Kebersihan lingkungan sekolah menjadi perhatian nasional dengan harapan agar siswa yang datang ke sekolah termotivasi belajar sehingga hasil belajar mereka juga menjadi lebih meningkat yang disebabkan oleh kebersihan lingkungan sekolah. Siswa SDN 101751 Kelambir Lima Kab. Deli

Serdang mendapatkan ilmu pengetahuannya di sekolahnya dan mereka menjadi termotivasi untuk datang ke sekolah dikarenakan kebersihan lingkungan di sekolah mereka bersih dan udaranya segar sehingga tiada ragu bagi siswa untuk datang ke sekolah dengan senangnya.

Dengan demikian sesuai dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN 101751 Kelambir Lima Kab. Deli Serdang.

Adapun dalam memilih metode penelitian dalam hal ini penulis mendapati banyak model penelitian tindakan yang dapat diadopsi dan diimplementasikan dalam pendidikan nonformal. Namun secara singkat, penelitian tindakan terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yang menunjukkan suatu siklus, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari langkah-langkah mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis tindakan, membuat rencana tindakan dan pemantauannya, melaksanakan tindakan dan mengamatinnya, mengelola dan menafsirkan data, dan melaporkan identifikasi masalah merupakan langkah yang menentukan.

Masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan

pada siswa kelas 1 SD Negeri 101751 Kelambir Lima Kab. Deli Serdang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD negeri 101751 kelambir Lima Kab. Deliserdang yang berjumlah 37 orang. Objek dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kebersihan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang berkenaan tentang kebersihan lingkungan sekolah.

Pada saat tindakan dilaksanakan maka pengumpulan data dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup semua yang dilakukan oleh siapapun yang ada dalam situasi terkait, perubahan-perubahan yang perlu dilakukan, pengaruh suatu kegiatan pada peserta penelitian (sikap motivasi, prestasi), pola interaksi yang terjadi, dan proses yang berlangsung. Pada saat pelaksanaan observasi pada siklus I memiliki 3 (tiga) kategori yaitu, baik, cukup dan kurang. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel I. Tiap kategori memiliki poin-poin masing-masing, ada 6 komponen kegiatan siswa yang terdapat dalam lembaran observasi, 1 poin untuk menyatakan kategori baik, 3 poin untuk kategori cukup, dan 2 poin untuk kategori kurang. Maka dapat diambil kesimpulan pada saat belajar dilakukan sudah terdapat hasil yang baik namun masih belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, karena terlihat kurang serius dan kurang termotivasi siswa dalam belajar. Maka siswa diajak untuk ikut serta dalam menjaga dan membuat lingkungan sekolah menjadi bersih sehingga ada

motivasi siswa untuk giat belajar terkhusus mata pelajaran IPA.

LANDASAN TEORITIS

Kebersihan yang dimaksudkan di sini merupakan keadaan bebas dari segala jenis kotoran, baik berupa debu, sampah, bau dan sebagainya. Setiap orang perlu menjaga kebersihan agar terbebas dari penyakit dan udara menjadi bersih. Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling sering melakukan kegiatan kita yaitu lingkungan tempat kita beraktivitas seperti lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah suatu tempat bagi para siswa, guru dan warga sekolah lainnya melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan belajar mengajar, baik siswa maupun guru.

Sebab itu dibutuhkan kerjasama semua pihak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar tercipta rasa nyaman bagi seluruh warga sekolah tersebut. Adapun manfaatnya bagi siswa, yakni agar hasil belajarnya semakin meningkat sesuai yang diharapkan. Jelaslah bahwa kebersihan lingkungan sekolah sangat diperlukan sebagai salah satu motivasi siswa untuk belajar.

Adapun fungsi lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan semua yang ada di lingkungan sekolah sekitarnya dengan mampunya para peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekolah maka akan tercapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Dengan kebersihan lingkungan tergugah motivasi siswa untuk belajar dengan baik agar mendapatkan hasil belajar

yang benar-benar memuaskan bagi siswa.

Sedangkan istilah 'motivasi' berasal dari bahasa Latin *movere* yang bermakna bergerak, dalam proses belajar maka motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan adanya keberhasilan bagi siswa dalam belajar. Adapun motivasi belajar bagi siswa dapat dipengaruhi salah satunya adanya faktor dari lingkungan sekolah. Motivasi dapat dipandang sebagai sumber dorongan mental yang mampu menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku dalam belajar sehingga dengan adanya dorongan tadi dapat meningkatnya hasil belajar pada siswa.

Menurut Sardiman yang dikutip Umar dan Lasula (2000) motivasi memiliki fungsi yang baik dalam kegiatan belajar karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi kegiatan belajar sehubungan dengan hal tersebut, ada 3 hal fungsi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah dan perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan serasi guna mencapai tujuan.

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu. Motivasi selalu berhubungan dengan sikap dan tingkah

laku serta tindakan manusia. Motivasi dapat menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat.

Ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu itu adanya lingkungan sekolah yang bersih sehinggater motivasi untuk belajarnya dengan semangat.

Meskipun para ahli mendefenisikan motivasi dengan cara dan gaya yang berbeda-beda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, motivasi ialah bahwa:

1. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya
2. Suatu keadaan yang kompleks dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Belajar (*learning*), seringkali didefenisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman tersebut terdapat aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperoleh oleh para pendidik, khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya pembelajaran yang dicapai peserta didik. Kalau kita lihat secara tradisionalnya belajar itu menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.

Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theori of Learning* (1975) mengemukakan, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungannya, respon pembawaan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan dan sebagainya.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Menurut Sudjana yang dikutip Rusman (2013), belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.

Sedangkan menurut Surya yang juga dikutip oleh Rusman (2013), belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hubermas, sebagaimana dikutip Asri menyebutkan membedakan 3 macam atau tipe belajar yakni:

1. Belajar Teknis (*technical learning*)

Di mana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola

lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu ilmu-ilmu alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

2. Belajar Praktis (*practical learning*)

Yang dimaksud praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antara sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi dan semacamnya, amat diperlukan.

Sesungguhnya demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antar individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

3. Belajar Emansipator (*emancipatory learning*)

Lain halnya dengan belajar emansipatoris. Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang

benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultu tersebut. Untuk itu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultur ini lah yang oleh hHabermes dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformai kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Dengan adanya siswa melaksanakan kegiatan belajar yang merupakan kegiatan yang terjadi pada semua siswa tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup (*long live education*). Belajar juga merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk melakukan perubahannya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupaya perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang telah mengikuti proses belajar, perubahan tersebut diharapkan adanya perubahan perilaku positif.

Pada pembelajaran IPA di SD terkhus kelas 1 yang disajikan pada Bab 3 berisikan mengenai menjaga lingkungan dari materi ini diambil apakah kebersihan lingkungan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan setelah siswa termotivasi dalam belajar apakah terdapat perubahan dalam hasil belajar siswa, dan siswa dihimbau untuk mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama sebagai sarana tempat mereka belajar. Tetapi hambatan yang dihadapi di lapangan siswa yang merasa kurang termotivasi

dalam belajar yang disebabkan lingkungan sekolah yang sudah bersih ini disebabkan kurang pekanya siswa terhadap respon untuk adanya motivasi dalam diri siswa untuk mau belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran IPA terdapat himbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar pada saat belajar siswa-siswa dapat berkonsentrasi, dan siswa menjadi sehat dengan kebersihan lingkungan sekolah dan dihimbau semua wajib untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar sekolah menjadi bersih, rapi, udara segar serta memberi kenyamanan terhadap semua masyarakat yang berada di lingkungan sekolah.

Serta kesehatan siswa dan para guru terpelihara belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan sehingga dengan lingkungan bersih siswa dapat meningkatkan konsentrasi belajar mereka dan hasil dari belajar mereka juga dapat meningkat sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh semua pihak, baik itu orang tua dan guru. Kebersihan lingkungan merupakan ujung tombak dalam permulaan pembelajaran karena dengan bersih lingkungan sekolah maka membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Dari hasil siklus I terlihat hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA terlihat dari 37 siswa $D = 18 / 37 \times 100 \% = 48,64\%$ yang termotivasi untuk belajar sedangkan hasil dari siswa yang kurang termotivasi belajar

IPA tentang kebersihan lingkungan sekolah dari 37 siswa $D = 19 / 37 \times 100 \% = 51,35 \%$ yang mengalami terdapat kurang berpengaruh kebersihan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 101751 Kelambir Lima Kab. Deli

Serdang. Maka dapat di tarik kesimpulan masih rendahnya motivasi siswa terhadap belajar dengan kebersihan lingkungan di sekolah. Maka perlu adanya pembenahan dalam dan adanya tindakan pada tahap selanjutnya.

Tabel 1. Deskripsi aktivitas siswa siklus I

No	Aktivitas Siswa	Kategori
1	Adanya motivasi siswa dalam belajar	Baik
2	Keseriusan siswa dalam belajar	Kurang
3	Suasana kelas pada saat proses belajar	Cukup
4	Keaktifan siswa dalam belajar	Cukup
5	Kerjasama antar siswa	Cukup
6	Keikutsertaan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Kurang

Tabel 2. Pengelompokan adanya motivasi belajar siswa siklus I

Kategori	F	%
Termotivasi	18	48,64
Tidak termotivasi	19	51,35
Jumlah	37	100

Tabel 3. Persentasi dan pengelompokan tingkat motivasi belajar siswa siklus I

Interval persentasi motivasi belajar siswa	Tingkat motivasi belajar	F	%
90% - 100 %	Sangat Tinggi	1	3
80 % - 89 %	Tinggi	4	11
65 % - 79 %	Sedang	13	35
55 % - 64 %	Rendah	17	46
0 % - 54 %	Sangat rendah	2	5
Jumlah		37	100

Siklus II

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan terhadap motivasi belajar siswa memiliki 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Di mana tiap kategori mempunyai poin masing-masing. Terdapat 6 komponen pilihan yang tertera dalam lembaran observasi serta ada 5 poin untuk kategori baik dan 1 poin kategori cukup, dan 0 poin untuk kategori kurang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di dalam kelas yang bersih suasana

belajarnya mampu membuat munculnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA sudah maksimal dan tergolong baik, disebabkan keikutan serta siswa dalam menjaga lingkungan sekolah menjadi bersih sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan kondusif di siklus II.

Pada akhir siklus II diberikan tes akhir. Dengan persentasi motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas 1 dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Deskripsi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Kategori
1	Adanya motivasi siswa dalam belajar	Baik
2	Keseriusan siswa dalam belajar	Baik
3	Suasana kelas pada saat proses belajar	Baik
4	Keaktifan siswa dalam belajar	Baik
5	Kerjasama antar siswa	Cukup
6	Keikutsertaan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Baik

Tabel 5. Pengelompokan terdapat motivasi belajar siswa siklus II

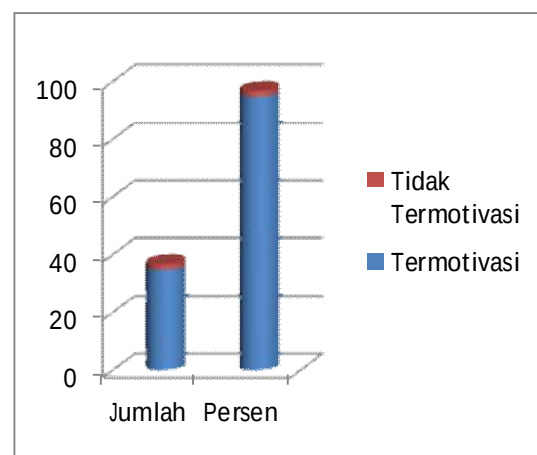
Kategori	F	%
Termotivasi	35	95
Tidak termotivasi	2	5
Jumlah	37	100

Tabel 6. Persentasi dan pengelompokan tingkat motivasi belajar siswa siklus II

Interval persentasi motivasi belajar siswa	Tingkat motivasi belajar	F	%
90 % - 100 %	Sangat tinggi	26	70
80 % - 89 %	Tinggi	6	16
65 % - 79 %	Sedang	3	9
55 % - 64 %	Rendah	2	5
0 % - 64 %	Sangat rendah	0	0
Jumlah		37	100

Berdasarkan hasil data belajar siklus II yang telah diperoleh maka terdapat motivasi belajar siswa dalam belajar pelajaran IPA terlihat 94,60 % siswa termotivasi belajar setelah lingkungan sekolah bersih dan siswa merasanyaman untuk belajar. Ini terlihat pada siklus II sampel 37 siswa kelas 1 di SD Negeri 101751 kelambir lima D = $35 / 37 \times 100 = 94,60 \%$ yang terdapat pengaruh kebersihan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa SDN pada pelajaran IPA. Sedangkan yang tidak terdapat pengaruh kebersihan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa SDN pada pelajaran IPA hanya 2 orang siswa 5,40%. Hal ini menunjukkan nilai siklus II siswa Mengalami Pengaruh kebersihan lingkungan terkhusus lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA.

Berdasarkan rekapitulasi hasil dari siklus I dan siklus II ada 36 siswa yang terdapat pengaruh kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas 1 SD Negere 101751 Kelambir Lima Tahun Ajaran 2016/2017.



KESIMPULAN

Dengan kebersihan lingkungan di sekolah maka motivasi siswa belajar semakin meningkat. Siswa yang motivasi belajarnya rendah tergolong

19 siswa 51,35 % pada kondisi awal siswa yang tergolong rendah motivasi belajar IPA nya terlihat pada siklus I, sedangkan siswa yang termotivasi belajar IPA 35 siswa 94,60 % mengalami peningkatan setelah lingkungan sekolah bersih.

Terdapat pengaruh kebersihan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas 1 SD Negeri 101751 Kelambir Lima Kab. Deli Serdang.

Umar Tirtahasahardja, La Sula (2000)
Pengantar Pendidikan, Jakarta
Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Ishak, (2012) *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, (2003) *Teori Motivasi dan Pengukuran*, Jakarta : Bumi Aksara
- Iskandar, (2012) *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta : Referensi Gaung Persada Press Grup.
-, (2012) *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta : Referensi Gaung Persada Press Grup.
- Rusman, (2013) *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung : Alfa beta.
- Sardiman, (2003) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Wahab (2004) *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media
- Syah Muhibbin, (1995) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosda Karya.

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR SWASTA *FULL DAY SCHOOL* DI MEDAN

Nurdiana Siregar, Wiwik Lestari, Nina Hastina

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

E-mail: nurdiana884@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan karakter kreatif siswa sekolah dasar swasta *full day school* di medan, 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan karakter kreatif siswa sekolah dasar *full day school* di medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dalam mengembangkan karakter kreatif siswa sekolah dasar swasta *full day school* adalah mewarnai, seni tari, seni musik, dan futsal, 2) factor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk kreatif siswa adalah guru atau pembina yang memiliki kompetensi, sarana dan prasarana, dukungan yayasan sekolah dan dukungan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya masih ada SDS yang masih kekurangan akan sarana seperti lapangan futsal.

Kata Kunci: *Full Day School, Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kreatif*

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan siswa di luar jam pelajaran kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler harus ada dalam kurikulum sekolah dasar, baik ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang termaktub dalam Permendikbud No 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan-kegiatan yang diberikan melalui lingkungan sekolah, diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang kreatif. Munandar (2009:48) menjelaskan

bahwa kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data yang ada untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, sedangkan secara operasional kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Jadi kreatif adalah pikiran dan tindakan yang memperoleh cara atau hasil baru dari suatu yang telah ada.

Adanya peradaban dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dipungkiri itu adalah peran aktif orang kreatif, yang mampu dan berani berpikir berbeda dengan orang lain yang terwujud dalam

temuan-temuan. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang mampu membuat siswa untuk kreatif. Hasil penelitian Hidayati (2007) bahwa ada hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler dengan tingkat kreativitas siswa MTsN Malang I dan hasil pengaruhnya sebesar 77,3%.

Kegiatan ekstrakurikuler ada empat jenis berdasarkan Permendikbud No.62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya. Namun, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa selama ini belum mampu membuat siswa kreatif. Sejalan dengan studi awal Roziqoh (2015:3) masih terdapat siswa yang menganggap kegiatan ekstrakurikuler hanya selingan yang tidak perlu dilakukan secara serius, kurangnya kemauan anak berpikir luas dan mencoba hal-hal yang baru.

Pengamatan sepintas yang dilakukan belum menjelaskan kondisi real atau di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan yang mendalam tentang kondisi objektif pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan dan penguatan karakter kreatif melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh siswa Sekolah Dasar Swasta (SDS) di Medan. Hal ini penting diteliti mengingat program pemerintah yaitu Pendidikan Karakter sebagai salah satu cara untuk

mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Kota Medan yaitu SDS IT Siti Hajar, SDS IT Nurul 'Azizi, SDS IT Nur Ihsan, dan SDS Ikal dengan masa dimulai dari bulan April s.d. September 2018. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDS full Day School di Medan yaitu SDS IT Siti Hajar, SDS IT Nurul 'Azizi, SDS IT Nur Ihsan dan SDS Ikal melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga siswa pulang di sore hari. SDS IT Siti Hajar, SDS Nurul 'Azizi dan SDS IT Nur Ihsan mewajibkan semua siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah dari pagi hingga sore hari, sedangkan SDS Ikal hanya memberikan pilhan bagi siswa yang berkeinginan mengikuti kegiatan hingga sore hari. Kegiatan yang ada pada keempat sekolah tersebut ada kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler pada SDS IT Siti Hajar antara lain pramuka, renang, assembly, drumband, menggambar, biola, tilawah, tahfidz, club bola, Binkas (Bimbingan Anak Sholeh), robotic, teater, english strengthening and english club, komputer, dan pencak silat. Kegiatan

ekstrakurikuler pada SDS IT Nur Ihsan adalah pramuka, drumband, seni tari, pencak silat, futsal, paskibra, cub science, club matematika, dan club bahasa inggris. Kegiatan ekstrakurikuler pada SDS Ikal adalah pramuka, futsal, teater, sains club, English club, angklung, seni music, seni tari, tahfiz, mewarnai dan marching band. Kegiatan ekstrakurikuler pada SDS IT Nurul 'Azizi adalah pramuka, renang, panahan, pidato, drumband, futsal, pencak silat, seni music, seni tari, dan tahsin.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Dapat Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 24 siswa dapat dinyatakan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati siswa adalah menggambar, seni musik, seni tari, tahfidz, futsal, karate, pencak silat, dan renang. Diantara kegiatan tersebut yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk kreatif adalah mewarnai, seni music, dan seni tari.

1. Mewarnai

Kegiatan mewarnai dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu dilaksanakan pada hari sabtu. Menggambar dilaksanakan bersamaan dengan kelas rendah dan atas, tetapi lebih dominan yang mengikuti anak kelas rendah. Mereka menggambar dan mewarnai gambaran mereka masing-masing. Guru pengawas juga tidak pernah berhenti berjalan dan memandangi gambar-gambar yang mereka kerjakan. Kreatif siswa pada kegiatan ini adalah menciptakan

gambar sesuai pemikiran khayalan dengan warna-warna yang berbeda.

2. Seni music

Kegiatan seni musik dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Siswa belajar bermain berbagai alat music seperti gitar, dram dan piano dengan sebuah lagu daerah, nasional, dan umum. Kreatif siswa pada kegiatan ini adalah menciptakan nit-not musik baru.

3. Seni tari

Kegiatan seni tari dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Siswa mempraktikkan dan menampilkan tarian-tarian daerah. Kreatif siswa pada kegiatan ini adalah menciptakan pola-pola susunan tim dalam menari.

4. Futsal

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kreatif siswa pada kegiatan ini adalah mengeluarkan pendapat kepada teman dan guru tentang strategi baru dalam permainan futsal.

Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin mampu membuat siswa berprestasi dalam beberapa bidang. SDS IT Nur Ihsan berprestasi pada lomba mewarnai yang diselenggarakan oleh Unimed dan Dinas Perpustakaan Kota Pada tahun 2018. SDS IT Nurul 'Azizi prestasinya diantaranya Juara I Peserta Bintang Pelajar Babak Penyisihan Se-Kota Medan, Juara I futsal Porsadin Ke-IV FKDT Kecamatan Medan Johor, dan Juara II puisi islami putra Porsadin ke-IV FKDT Kecamatan Medan Johor. SDS Ikal prestasinya diantaranya Juara III Lomba menggambar tingkat SD Kota Medan Tingkat SD, Juara II Festival drumband

penyelenggara Partai Golkar Sumut Tahun 2016, Juara I “Turnamen Sepak Bola antar SD Sekota Medan Tahun 2016. SDS IT Siti Hajar prestasinya diantaranya, siswa berprestasi dengan juara II lomba tari kolosal batak tropy walikota tahun 2016, Even 13th Southern Border Province Scout Jamboree Pattani Thailand 2018, Lomba Pionering dalam membuat ketapel raksasa dengan katagori jarak tembak terjauh, dan Juara 3 *Djuwita School Futsal Competition* 16 – 17 Maret 2018.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas

Faktor pendukung untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bagi SDS IT Siti Hajar, SDS Ikal, dan SDS Nurul ‘Azizi adalah adanya SDM yang bermutu yaitu guru atau pembina kegiatan, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari yayasan sekolah dan dukungan dari orang tua siswa. SDS IT Nur Ihsan faktor pendukungnya adalah kemampuan guru, dukungan dari yayasan dan orang tua siswa. SDS IT Siti Hajar memiliki sarana yaitu ruangan musik, lapangan bola, lapangan badminton, pendopo, laboratorium komputer dengan prasarana yang lengkap.

Faktor penghambat untuk ketiga sekolah yaitu SDS IT Siti Hajar, SDS Ikal, SDS Nurul ‘Azizi tidak ada, tetapi SDS Nur Ihsan masih ada pengahambat yaitu sarana yang belum memadai. SDS Nur Ihsan masih kurang akan lapangan futsal dan laboratorium. Sejalan dengan hasil Penelitian Roziqoh

(2015), faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler adalah minat siswa mengikuti kegiatan sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana serta dana yang terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter kreatif siswa *SDS full day school* di medan dan kegiatan yang paling diminati siswa adalah mewarnai, seni musik dan seni tari. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter kreatif siswa adalah guru atau pembina kegiatan, sarana dan prasarana, yayasan sekolah serta orang tua siswa sedangkan faktor penghambatnya tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, H.N. (2007). Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Tingkat Kreativitas Siswa di MTS Negeri Malang I. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri.
- Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Rineka Cipta: Bandung.
- Permendikbud No 62. (2014). Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Roziqoh, S. (2015). Upaya Madrasah dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Skripsi*, UiN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sumantri, M. S. (2016). Asesmen Dan Intervensi Pedagogik Dalam Membangun Generasi Emas Ditinjau Dari Perspektif Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* ,7 (1).

HUBUNGAN DAYA TAHAN JANTUNG PARU DENGAN KEMAMPUAN BERMAIN SEPAKBOLA PADA KLUB HIMAPORA PENJASKESREK FKIP UNIVERSITAS ABULYATAMA

Yulinar, Putri Dini Meutia, Deris Maulana

Universitas Abulyatama

E-mail: oelina_aceh@yahoo.com

ABSTRAK:

Daya tahan jantung paru atau sering disebut dengan system kardiovaskuler merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan permainan sepakbola. Hal tersebut karena sepakbola merupakan olahraga yang dilakukan dalam durasi waktu yang cukup lama. Tujuan adalah untuk mengetahui hubungan antara daya tahan jantung paru dengan kemampuan bermain sepakbola pada Klub HIMAPORA Penjaskesrek FKIP Universitas Abulyatama. Hipotesis yaitu terdapat hubungan antara daya tahan jantung paru dengan kemampuan bermain sepakbola pada Klub HIMAPORA Penjaskesrek FKIP Universitas Abulyatama. Metode penelitian adalah korelasi. Populasi penelitian adalah 16 orang atlet, sampel adalah total sampling. Teknik pengumpulan data tes daya tahan jantung paru yaitu lari 2,4 km dan kemampuan bermain sepakbola *stop passing, heading, dribbling, shooting*. Teknik analisis data yaitu korelasional. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai untuk korelasi adalah 0,48. Hasil perhitungan uji t diperoleh Kaidah pengujian untuk menghitung nilai signifikansi yaitu Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis diterima kebenarannya. Berdasarkan perhitungan di atas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 16$, uji satu pihak; $dk = n - 2 = 16 - 2 = 14$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,76$. Ternyata $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, atau $2,02 > 1,76$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara daya tahan jantung paru dan kemampuan bermain sepakbola pada atlet HIMAPORA FKIP Universitas Abulyatama.

Kata Kunci: *Daya Tahan Jantung Paru, Keterampilan Bermain Sepakbola*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang. Alasannya adalah berolahraga bukan hanya sehat jasmani dan rohani, tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup sehat yang lebih baik lagi. Seperti yang dikemukakan oleh (Wijoyo, 1992) menjelaskan bahwa, “olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak

(yang berarti meningkatkan kualitas hidup)”. Dengan kata lain, berolahraga akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, karena dengan tubuh sehat yang dimiliki seseorang mampu melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan pada saat beraktivitas.

Melakukan aktivitas olahraga seseorang juga harus memiliki kondisi fisik yang baik sehingga sanggup melakukan aktivitas olahraga tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan,

sebaliknya jika seseorang memiliki kondisi fisik yang kurang baik apalagi buruk maka orang tersebut akan kesulitan dalam melakukan aktivitas olahraga sehingga dapat menyebabkan kelelahan yang berlebihan. Olahraga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan kondisi fisik. Menurut (Harsono, 2015) menjelaskan bahwa “perkembangan kondisi fisik yang menyeluruh amatlah penting oleh karena tanpa kondisi fisik yang baik atlet tidak akan dapat mengikuti latihan-latihan yang sempurna”. Lebih lanjut (Syarifuddin, 2002) “Kondisi fisik umum adalah merupakan kemampuan dasar untuk mengembangkan kemampuan prestasi tubuh yang terdiri dari komponen kekuatan, kecepatan, daya tahan dan kelenturan”.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dijelaskan bahwa besar manfaat berolahraga pasti sudah dapat dirasakan jika melakukan olahraga secara rutin dan menjaga pola hidup yang sehat. Berolahraga dapat membutuhkan tenaga dalam proses pelaksanaannya, daya tahan yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh dalam proses pelaksanaan kegiatan olahraga. Daya tahan sangat bergantung pada oksigen, karena tubuh yang digunakan untuk bergerak membutuhkan asupan oksigen dalam proses pelaksanaan kegiatan olahraga agar tidak mengalami kelelahan. Jadi oksigen mempunyai

peran yang cukup penting, bukan hanya untuk bernapas tapi juga untuk menyuplai keotot pada saat melakukan aktivitas. Semua itu dapat terjadi apabila seseorang memiliki kapasitas paru-paru yang baik.

Semua makhluk hidup di dunia ini bernapas, termasuk manusia. Tapi jarang diketahui bahwa paru-paru yang biasa digunakan untuk bernapas mempunyai kapasitas. (Wijoyo, 1992) mengatakan bahwa, besar daya muat udara oleh paru-paru ialah 4.500 ml sampai 5.000 ml atau 4½ sampai 5 liter udara. Hanya sebagian kecil dari udara ini, kira-kira 1/10-nya atau 500 ml adalah udara pasang surut (tidal air), yaitu udara yang dihirup dan dihembuskan keluar pada pernapasan biasa dengan tenang. Bagi seorang atlet, memiliki kapasitas vital paru-paru yang baik sangatlah penting, karena dengan itu mereka dapat memiliki daya tahan yang stabil pada saat bertanding. Contohnya seorang atlet sepak bola harus memiliki daya tahan otot (*muscle endurance*) maupun daya tahan jantungparu (*cardiorespiratory endurance*) yang baik. Seperti yang dikatakan (Wijoyo, 2012) mengatakan bahwa, “daya tahan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kerja dalam waktu relatif lama. Daya tahan ini sering digunakan dalam istilah *respiration-cardio-vascular endurance*”.

Olahraga sepak bola digolongkan ke dalam olahraga aerobik, dimana kita sangat memerlukan oksigen untuk mendistribusikan ke otot selama pertandingan berlangsung. Seperti yang dikatakan (Wijoyo, 1992) mengatakan bahwa, “bila kapasitas aerobik besar, maka kelelahan lambat datang. Sedangkan bila kapasitas aerobik kecil maka kelelahan cepat datang”. Aerobik itu sendiri sangat membutuhkan oksigen. Jadi jika ingin memiliki daya tahan aerobik yang baik, juga harus memiliki kapasitas paru-paru yang baik untuk menampung oksigen sebanyak mungkin dan mendistribusikannya ke seluruh tubuh. Jika seorang mengalami kelelahan akan menyebabkan timbulnya asam laktat di dalam otot. Asam laktat itu sendiri berbahaya jika terjadi, karena atlet tersebut tidak memiliki oksigen yang cukup untuk disalurkan ke otot sehingga dapat menimbulkan cedera pada atlet akibat dari kelelahan yang dialaminya.

Pada waktu intensitas kerja/latihan yang tinggi dan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka sejumlah besar asam laktat terkumpul dalam otot sehingga menyebabkan kelelahan yang pada akhirnya akan mengakibatkan terhentinya aktivitas fisik atau kerja.

Hasil observasi awal pada atlet sepakbola di Universitas Abulyatama yang tergabung dalam HIMAPORA menunjukkan bahwa

para atlet memiliki kendala dalam melakukan kegiatan olahraga sepakbola. Kendala yang dihadapi oleh atlet dalam melakukan pertandingan sepakbola dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mengganggu proses latihan sepakbola yang dilakukan adalah terganggunya proses pernafasan pada atlet. Atlet tersebut dapat bernafas seperti biasanya dan merasa terengah-engah dalam bernafas. Sehingga, kemampuan mereka dalam bermain sepak bola terkendala.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih rinci mengenai hubungan daya tahan jantung paru terhadap kemampuan bermain sepakbola dan menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “*Hubungan Daya Tahan Jantung Paru dengan Kemampuan Bermain Sepakbola pada Klub HIMAPORA Penjaskesrek FKIP Universitas Abulyatama*”.

Tujuan penelitian disesuaikan berdasarkan latar belakang diatas adalah untuk mengetahui hubungan antara daya tahan jantung paru dengan kemampuan bermain sepakbola pada Klub HIMAPORA Penjaskesrek FKIP Universitas Abulyatama. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian (Arikunto, 2006), sedangkan menurut Sudjana (2001) “Hipotesis adalah dugaan mengenai sesuatu

hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”.

KAJIAN TEORI

Daya Tahan ParuJantung

Lutan (2002) menjelaskan bahwa daya tahan paru jantung adalah kemampuan untuk melanjutkan atau tetap melakukan latihan-latihan yang berat atau jumlah kerja maksimal dimana setiap individu dapat tampil dalam periode waktu yang lama. Menurut Kravitz (2011) daya tahan kardiorespirasi adalah kemampuan dari jantung, paru-paru, pembuluh darah dan grupotot-otot yang besar untuk melakukan latihan-latihan yang keras dalam jangka waktu lama.

Daya tahan kardiovaskuler merupakan kemampuan untuk terus menerus dengan tetap menjalani kerja fisik yang mencakup sejumlah besar otot dalam waktu tertentu, hal ini merupakan kemampuan system peredaran darah dan system pernafasan untuk menyesuaikan diri terhadap efek seluruh kerja fisik (Depdiknas, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa daya tahan paru jantung merupakan kemampuan fungsional paru jantung mensuplai oksigen untuk kerja otot dalam waktu yang lama (Pekik, 2004) oleh karena itu dengan berolah raga seseorang dapat memiliki daya tahan paru jantung yang baik, maka dia tidak akan cepat kelelahan setelah melakukan aktivitas kerja,

misalnya pada saat naik tangga dari lantai 1 sampai lantai 4 tidak akan terengah-engah secara berlebihan.

Daya tahan paru jantung sering disebut juga sebagai daya tahan kardiovaskuler. Sungguh penting sekali peranan daya tahan kardiovaskuler bagi tubuh manusia, karena daya tahan kardiovaskuler merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Seperti yang diungkapkan Chrissi-Mundy (2006) bahwa apabila memiliki jantung dan paru-paru yang bekerja lebih efisien, maka akan menjadi lebih berenergi dan lebih bervitalitas.

Orang yang memiliki sistem jantung, paru dan pembuluh darah yang baik akan efisien dari pada orang yang tidak terlatih (Wahjoedi, 2001). Seperti halnya yang diungkapkan Depdiknas (2000) bahwa daya tahan kardiovaskuler merupakan kemampuan sistem peredaran darah dan sistem pernafasan untuk menyesuaikan diri terhadap efek seluruh beban kerja fisik. Dengan melakukan aktivitas gerak dan olahraga yang teratur dan sistematis akan dapat meningkatkan kualitas sistem jantung dan paru. Hubungan antara daya tahan dan penampilan fisik olahragawan di antaranya adalah menambah:

- 1) Kemampuan untuk melakukan aktivitas kerja secara terus-menerus dengan intensitas yang

tinggi dan dalam jangka waktu yang lama,

- 2) Kemampuan untuk memperpendek waktu pemulihan, terutama pada cabang olahraga pertandingan dan permainan,
- 3) Kemampuan untuk menerima beban latihan yang lebih berat, lebih lama, dan bervariasi (Sukadiyanto, 2011).

Daya tahan kardiovaskuler merupakan kemampuan sistem peredaran darah dan sistem pernafasan untuk membekalkan oksigen kepada otot secara berterusan pada waktu yang lama selama melakukan aktivitas, serta merupakan komponen yang terpenting dalam profil fisiologi manusia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya tahan paru jantung (kardiovaskular) menurut Depdiknas (2000), antara lain yaitu:

1. Keturunan (genetik)
2. Faktor genetik yang berperan dapat membedakan kapasitas jantung, paru, sel darah merah dan hemoglobin.
3. Umur
4. Hal ini disebabkan oleh penurunan faal organ transpor dan penggunaan oksigen yang terjadi akibat bertambahnya umur.
5. Jenis Kelamin
6. Sampai umur pubertas tidak terjadi perbedaan antara laki-laki dan wanita, setelah umur

tersebut nilai pada wanita lebih rendah 15-25% daripada pria.

7. Aktifitas Fisik
8. Macam-macam aktivitas fisik akan mempengaruhi nilai daya tahan kardiovaskuler.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap daya tahan paru jantung seseorang. Daya tahan paru jantung bukanlah sesuatu yang diperoleh secara cepat, melainkan melalui usaha yang dilakukan. Daya tahan paru jantung yang baik akan dicapai melalui program pendidikan jasmani yang terencana, teratur dan berkesinambungan. Dengan beban kerja yang cukup berat serta dilakukan dalam jangka waktu yang cukup secara teratur, kegiatan tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan kemampuan fungsi organ-organ tubuh seperti jantung dan paru-paru. Sistem peredaran darah dan pernapasan akan bertambah baik dan efisien didukung oleh sistem kerja penunjang lainnya, serta dengan bertambah baiknya sistem kerja tubuh akibat latihan, kemampuan tubuh akan meningkat dalam hal daya tahan, kekuatan dan kelentukannya. Demikian juga dengan beberapa kemampuan motorik seperti kecepatan, kelincahan dan koordinasi.

Ada beberapa fungsi sistem daya tahan paru jantung atau kardiovaskuler antara lain:a. Penghantar; Menghantar oksigen dan nutrient ke setiap sel di dalam badan melaluidarah yang dipam oleh jantung. b. Pengeluar;

Mengeluarkan karbon dioksida dan sisa hasil metabolisme dari setiap sel dalam badan. c. Pengangkut; Mengangkut hormon dari kelenjar endokrin ke sel-sel sasaran melalui plasma darah. d. Pengatur; Membantu mengatur suhu dalam tubuh. e. Penghalang; Menghalang dehidrasi dan infeksi dengan mengatur tahap cairan pada kadar yang sesuai. f. Sistem Peredaran Darah; 1) Sistem Peredaran Pulmonari, 2) Sistem Peredaran Sistemik.

Daya tahan kardiovaskuler lebih banyak terkait dengan asupan oksigen yang cukup. Saat berolahraga, kebutuhan oksigen meningkat dan paru-paru menangkap oksigen dan dimasukkan ke dalam darah. Jantung dan jaringan pembuluh darah mengedarkannya keseluruh tubuh.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, daya tahan paru jantung merupakan kemampuan untuk terus menerus dengan tetap menjalani kerja fisik yang mencakup sejumlah besar otot dalam waktu tertentu, hal ini merupakan kemampuan sistem peredaran darah dan sistem pernafasan untuk menyesuaikan diri terhadap efek seluruh beban kerja fisik.

Menurut Sukadiyanto (2011) ada beberapa cara untuk mengukur daya tahan paru jantung seseorang, diantaranya yaitu: Tes lari selama 15 menit dan dihitung total jarak tempuhnya, tes lari menempuh jarak

1600 meter dan dihitung total waktu tempuhnya, dan dengan *multistage fitness test*, yaitu lari bolak-balik menempuh jarak 20 meter. Pendapat lain juga mengatakan beberapa cara untuk mengukur daya tahan paru jantung (kardiovaskular) seseorang, diantaranya yaitu: Tes lari 2,4 km (Metode *Cooper*), Tes naik turun bangku (*Harvard Step Ups Test*), Tes lari atau jalan 12 menit, dan Tes jalan cepat 4,8 km (Wahjoedi, 2001). Untuk mengetahui tingkat daya tahan paru jantung (kardiovaskular) seseorang pada penelitian ini dipilih Tes Lari 2,4 km (Metode *Cooper*) yang berpedoman pada buku Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani (Wahjoedi, 2001).

Tes ini di gunakan untuk mengukur daya tahan kardiovaskuler (jantung – paru). Pelaksanaan tes ini tergolong sederhana, karena hanya diperlukan lintasan lari datar sepanjang 2,4 km, stop watch, dan alat pencatat hasil. Dengan menggunakan start berdiri, setelah diberi aba-aba oleh petugas kemudian peserta tes berlari menempuh jarak 2,4 km secepat mungkin dan dihitung waktu tempuh dalam satuan menit dan detik, kemudian dikonversikan pada tabel norma tes lari 2,4 km.

Pengertian Sepakbola

Sepakbola merupakan suatu permainan bola besar yang dimainkan secara beregu, satu regu berjumlah sebelas orang anggota

pemainnya. Sepakbola dimainkan di lapangan rumput dengan dua gawang, pada dua sisi lebarnya dijaga masing-masing oleh seorang penjaga gawang. Kedua regu selain menjaga gawang, saling berebut bola untuk dimasukkan ke dalam gawang lawannya. Sukatamsi (2003) mendefinisikan secara jelas sebagai berikut: sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penaga gawang. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Hampir semua permainan dilakukan dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang dalam memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya, dengan kaki maupun tangannya.

Sepakbola dimainkan di atas lapangan rumput yang rata, berbentuk empat persegi panjang dimana lebar dan panjangnya lebih kurang berbanding tiga dengan empat, panjang 90 m sampai 120 m dan lebar 45 m sampai 90 m. Pada kedua garis batas lebar lapangan di tengah-tengahnya masing-masing didirikan sebuah gawang yang saling berhadap-hadapan. Dalam permainan digunakan sebuah bola yang bagian luarnya dibuat dari kulit. Masing-masing regu menempati separoh lapangan dan berdiri saling berhadap-hadapan. Permainan dipimpin oleh seorang wasit yang

dibantu oleh dua orang penjagagaris, tujuan dari masing-masing regu atau kesebelasan adalah berusaha menguassai bola dan memasukkan ke dalam gawang lawannya sebanyak mungkin dan berusaha mematahkan serangan lawan untuk melindungi atau menjaga gawangnya agar tidak kemasukan bola. Permainan dilakukan dalam dua babak, antara babak pertama dan babak kedua diberi waktu istirahat, dan setelah istirahat kemudian dilakukan pertukaran tempat. Regu yang dinyatakan menang adalah regu yang paling banyak mencetak gol dalam waktu 2 x 45 menit akan menjadi regu yang memenangkan pertandingan.

Menurut Muhajir (2005), "Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola kian-kemari yang diperebutkan oleh para pemain dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola". Menurut Surayin (2008), pada dasarnya sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan masing-masing sebelas orang pemain, termasuk penjaga gawang. Sepakbola dimainkan di lapangan berumput yang berbentuk empat persegi panjang dengan perbandingan lebar dan panjang lapangan berbanding 3 dan 4. Permainan sepakbola dipimpin oleh seorang wasit dan dibantu oleh dua

orang pengawas garis. Tujuan masing-masing regu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya.

Menurut Soedjono (2009) sepakbola adalah suatu permainan beregu, oleh karena itu kerjasama regu merupakan tuntutan permainan sepakbola yang harus dipenuhi oleh setiap kesebelasan yang menginginkan kemenangan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sepakbola merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, termasuk penjaga gawang. Setiap regu berusaha memasukkan bola ke gawang lawan dalam permainan yang berlangsung 2x45 menit. Suatu kesebelasan dinyatakan sebagai pemenang apabila kesebelasan tersebut dapat memasukkan bola ke gawang lawan lebih banyak dan memasukkan bola lebih sedikit jika dibanding dengan lawannya.

Menurut Sujarwadi dan Sarjiyanto (2010) "Sepakbola merupakan permainan beregu masing-masing regu terdiri dari 11 orang pemain". Wujud permainannya adalah menendang bola kian kemari yang diperebutkan dengan lawan dengan tujuan mendapatkan nilai. Nilai itu sendiri diperoleh dengan cara memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya. Bersama itu mereka juga menjaga

gawang supaya tidak kemasukan bola dari pihak lawan. Dalam permainan yang sebenarnya sepakbola dilakukan dilapangan yang berbentuk empat persegi panjang serta bola yang digunakan mempunyai ukuran tertentu. Ukuran lapangan dan bola sebagai berikut, panjang garis samping 100 - 110 meter, lebar lapangan 64 - 75 meter, jari-jari lingkaran tengah 9,15 meter, daerah gawang dengan ukuran 18,32 x 5,5 meter, daerah hukuman (*Penalty area*) 40,39 x 15,5 meter, jarak titik tendang pinalti dari gawang 11 meter. Sedangkan untuk ukuran gawang, tinggi gawang 2,44 meter, lebar gawang 7,32 meter serta diameter tiang dan palang gawang 12 meter. Ketentuan bola sebagai berikut bola terbuat dari kulit atau sejenisnya berbentuk bulat. Bentuk bola bulat dengan berat 396 - 453 gram, keliling lingkaran 68 - 71 cm dan untuk tekanan udara: 0,60 - 0,70 atmosfer.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan sepakbola adalah sebuah permainan beregu yang bertujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan jumlah masing-masing regu sebelas orang termasuk penjaga gawang. Permainan sepakbola sangat membutuhkan pemain yang mempunyai teknik fisik, taktik dan mental yang baik. Kesebelasan yang mempunyai pemain dengan kelebihan dalam empat hal tersebut

dari lawannya, maka kemungkinan besar akan memenangkan pertandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian korelasidengan teknik analisis korelasional, artinya penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemainklubsepakbola HIMAPORA yang berjumlah 16 orang, peneliti mengambil seluruh sampel sebagai sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling*. Adapun teknik pelaksanaan tes daya tahan jantung paru dan kemampuan bermain sepakbola. Teknik analisis dengan menggunakan rumus statistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data antara daya tahan jantung paru dengan kemampuan bermain sepakbola pada atlet HIMAPORA FKIP Universitas Abulyatama yang terdiri dari dua item tes telah diperoleh hasil sebagaimana terlihat dalam analisis korelasi bahwa diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,43. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X(daya tahan jantung paru) dengan variabel Y (kemampuan bermain sepakbola) memiliki korelasi yang *sedang* atau *cukup*. Dengan demikian dapat

diketahui terdapat hubungan yang sangat seang atau cukup antara X (daya tahan jantung paru) dengan variabel Y (kemampuan bermain sepakbola).

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa sumbangan (kontribusi) variable kemampuan daya tahan jantung paru (X) terhadap kemampuan bermain sepakbola (Y) maka $KP = r^2 \times 100\% = 0,43^2 \times 100\% = 18,49\%$. Hal ini menunjukkan bahwa daya tahan jantung paru (X) memberikan kontribusi terhadap kemampuan bermain sepakbola (Y) sebesar 18,49% dan sisanya 81,51% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas pembuktian teori-teori yang telah dikemukakan para ahli olahraga, namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan lebih khusus lagi untuk pengembangan ilmu keolahragaan dalam rangka peningkatan prestasi cabang olahraga khususnya kemampuan bermain sepakbola.

Hasil analisis t-hitung menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, atau $1,78 > 1,76$, maka H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara daya tahan jantung paru dan kemampuan bermain sepakbola. Hubungan antara variable tersebut dikarenakan daya tahan jantung mampu memberikan kontribusi

terhadap permainan sepakbola yang banyak membutuhkan daya tahan jantung paru sebagai pengelola oksigen, sehingga membantu atlet saat bernafas. Seperti yang dikatakan Giriwijoyo (2012) mengatakan bahwa, “bila kapasitas aerobik besar, maka kelelahan lambat datang. Sedangkan bila kapasitas aerobik kecil maka kelelahan cepat datang”. Aerobik itu sendiri sangat membutuhkan oksigen. Jadi bila kita ingin memiliki daya tahan aerobik yang baik, kita juga harus memiliki kapasitas paru-paru yang baik untuk menampung oksigen sebanyak mungkin dan mendistribusikannya ke tubuh. Jika kita mengalami kelelahan akan menyebabkan timbulnya asam laktat di dalam otot. Asam laktat itu sendiri berbahaya jika terjadi, karena atlet tersebut tidak memiliki oksigen yang cukup untuk disalurkan ke otot sehingga dapat menimbulkan cedera pada atlet akibat dari kelelahan yang dialaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara daya tahan jantung paru dengan kemampuan bermain sepakbola, hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,43 yang artinya memiliki korelasi sedang atau cukup. Kemampuan bermain sepakbola

memberikan kontribusi sebesar 18,49% pada atlet HIMAPORA FKIP Universitas Abulyatama dan sisanya 81,51% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Giriwijoyo. 2012. *Ilmu Kesehatan Olahraga*. Bandung. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan
- Harsono. 2005. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*, Albany, New York
- Kravitz, L. 2011. *Panduan Lengkap Bugar Total*. Divisi Buku Sport PT. Rajagrafindo Persaja
- Lutan, R. 2002. *Manusia dan Olahraga*. Bandung. ITB dan FPOK UPI.
- Muhajir. 2005. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Yudistira. Bandung
- Mundy, C. 2006. *Pengembangan kualitas Jasmani*. Jakarta. PT. Raya.
- Pekik, J. 2004. *Pedoman Praktis Berolahraga Untuk Kebugaran. Dan Kesehatan*. Yokyakarta: ANDI Offset.
- Sukatamsi. 2003. *Permainan Bola Besar 1 Sepak Bola*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukadiyanto. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Sujarwadi dan Sarjiyanto. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional

- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah
- Surayin. 2008. *Metode Sepak Bola*. Yokyakarta: ANDI Ofset.
- Susilowati. 2007. *Anatomi dan Fisiologis untuk paramedic*. Jakarta. PT Gramedia
- Soedjono. 2009. *Dasa-dasar Sepakbola*. Bandung: Pakar Rakyat. Dekdikbut.
- Wahjoedi. 2001. *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PT.Raya.

ANALISIS SISTEM MANAJEMEN PENGELOLAAN PELATIHAN KLUB OLAHRAGA ATLETIK NOMOR LARI, LOMPAT DAN LEMPAR BINAAN DISPORA PROVINSI ACEH

Zikrur Rahmat, Irfandi

STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

E-mail: zikrur@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik khususnya nomor lari, lompat dan lempar Klub Olahraga Atletik Binaan Dispora Aceh yakni Sabang, Aceh Besar, Pidie Jaya, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Jaya, Simeulue dan Aceh Singkil. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif, dimana hanya menilai, melihat kelayakan perkembangan manajemen pengelolaan klub olahraga Atletik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Mempermudah dalam pengelolaan/kepengurusan olahraga atletik khususnya nomor lari, lompat dan lempar yang ada di bawah Binaan Dispora Aceh, 2) Membuat suatu rancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik khususnya nomor lari, lompat dan lempar Binaan Dispora di Propinsi Aceh, termasuk semua Dispora yang ada di setiap Kabupaten/Kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga Atletik, 3) Publikasi buku teks ber-ISBN, dan jurnal internasional terindeks, 4) Hak atas kekayaan intelektual/hak cipta, 5) Membuat suatu *MoU* dengan pihak Pemda dan Dispora yang ada di setiap Kabupaten Kota. Hasil penelitian dan pembahasannya menunjukkan bahwa proses pengelolaan klub olahraga Atletik Aceh yang ada di daerah masih tergolong minim, hal ini dikarenakan proses manajemen, pengelolaan, proses perekrutan dan pembiayaan masih juga tergolong kurang/masih dalam tahapan pembenahan menuju ke arah yang lebih maju.

Kata Kunci: *Evaluasi, Manajemen, Binaan, dan Atletik.*

PENDAHULUAN

Pelatih dan pembina harus jeli dalam mengelola serta mengembangkan sebuah klub yang akan diarahkan kepada peningkatan prestasi. Berbagai pusat pelatihan pembinaan harus dilakukan agar mendapat kualitas klub yang baik. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan klub harus dikelola dengan sistem manajemen yang efektif sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen secara umum. Untuk kelancaran proses pelatihan yang dijalankan, seorang pelatih dituntut harus memiliki struktur manajemen yang baik, sehingga setiap kerja/kegiatan

yang dilakukan bisa berjalan semestinya.

Peranan dari sebuah manajemen pelatih sangatlah penting dalam melaksanakan setiap kegiatan pelatihan, sehingga mencapai prestasi yang lebih tinggi. Prestasi pada cabang olahraga atletik apabila pelatih dalam menjalankan pelatihannya bisa mengelola dan membinanya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Harsuki (2002: 315) bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi salah satu diantaranya adalah faktor yang berhubungan dengan pengelolaan

(proses latihan) oleh pelatih di samping faktor-faktor lain seperti faktor pengorganisasian pertandingan, profil tentang keadaan atlet serta faktor gizi, dana, sarana prasarana (sarpras) dan motivasi dari orang lain.

Oleh sebab itu, pengetahuan secara garis besar saja tidak cukup untuk mencapai suatu tingkatan prestasi yang lebih tinggi. Prestasi seorang atlet maupun tim hanya tercapai apabila pelatih benar-benar menguasai segala seluk-beluk kepelatihannya. Seperti yang dikemukakan oleh Harsono (1988: 12) bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet sangat tergantung pada tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya”. Dengan demikian pelatih akan mampu mengelola seluruh proses pelatihannya sehingga prestasi yang diharapkan akan tercapai secara maksimal.

Cabang olahraga atletik merupakan cabang olahraga yang paling banyak digemari masyarakat, baik dalam maupun luar negeri. Dewasa ini cabang olahraga sepakbola bukan hanya sekadar cabang olahraga yang berusaha mencapai prestasi, tetapi sepakbola pada zaman sekarang dijadikan cabang bergengsi, martabat dan bahkan ajang bisnis perusahaan-perusahaan dan usahawan.

Cabang olahraga Atletik Binaan Dispora Propinsi Aceh ini telah banyak sekali menuai prestasi baik di tingkat Daerah, Wilayah, maupun Nasional, akan tetapi belakangan ini cabang olahraga atletik tersebut sudah

jarang terdengar meraih juara ditingkat Nasional, mereka hanya mampu mempertahankan di tingkat daerah dan wilayah, kenapa itu bisa terjadi? Apa yang salah dengan cabang olahraga Olahraga Atletik tersebut? maka untuk menjawab tantangan tersebut. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang manajemen pengelolaan khususnya pengelolaan pelatihan terhadap Klub Olahraga Atletik Binaan Dispora Propinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan Sifat Penelitian. Suatu pendekatan studi kasus mengacu pada sekelompok metode yang menekankan analisa kuantitatif (Yin, 2009). Data dikumpulkan dari sejumlah organisasi melalui metode-metode, misalnya *participant-observation, indept-interviews, and longitudinal studies*. Pendekatan studi kasus mencari suatu pemahaman tentang suatu permasalahan yang sedang diinvestigasi. Memberikan kesempatan untuk melakukan pertanyaan dan menangkap kekayaan perilaku organisasi, tetapi konklusi yang digambarkan bersifat spesifik untuk organisasi tertentu yang diteliti dan mungkin tidak dapat digeneralisasi.
- b. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (Lexy Moleong, 2005) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif

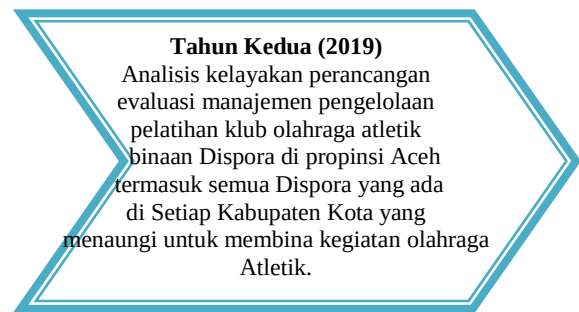
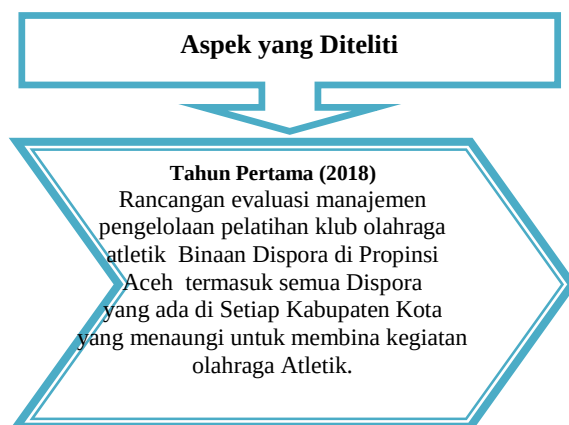
adalah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

- c. Lokasi penelitian meliputi seluruh Kantor Dispora yang ada di Provinsi Aceh. Lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan bahwasanya di setiap Kabupaten Kota tersebut merupakan perwakilan setiap Dispora di Aceh untuk membina, memenej para atlet khususnya cabang Atletik.
- d. Jenis dan Sumber Data. Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data langsung atau tangan pertama, terutama menyangkut kelayakan teknis-ekonomis (*feasibility of study*), masterplan perancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga atletik binaan dispora di propinsi aceh termasuk semua dispora yang ada di setiap kabupaten kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga atletik. Kemudian data sekunder, yaitu jenis data yang bukan diusahakan sendiri proses pengumpulannya oleh peneliti (*Marzuki, 2002*). Data sekunder dapat berupa suatu nilai informasi dari proses evaluasi tersebut. Kemudian laporan hasil penelitian terdahulu serta publikasi lainnya. Sumber data sekunder meliputi

bahan berupa produk ajar, jurnal, sekunder dan terseier.

- e. Instrument Pengumpulan Data, terbagi menjadi dua yakni untuk data primer menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Teknik wawancara ini dilakukan dengan *indept-interview*, yaitu jenis metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam yang disampaikan kepada sumber data (W. Gulo, 2003). Disamping itu, untuk memberikan penajaman dan elaborasi data lebih lanjut maka dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan. Adapun untuk data sekunder menggunakan identifikasi studi kepustakaan, dimana metode ini digunakan dalam rangka memperoleh sejumlah data sekunder, yaitu dengan teknik mengumpulkan data berupa buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dokumen-dokumen, peraturan manajemen yang sesuai dan berlaku dalam norma Undang-Undang Keloahragaan Republik Indonesia.
- f. Analisis Data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni dengan mengingat sejumlah data yang sudah terkumpul sebagian besar merupakan data kualitatif. Teknik ini tepat bagi penelitian untuk menghasilkan data yang bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang tidak bisa dikategorikan secara

statistic kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, untuk menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan dan sifatnya ganda. Kedua, model metode ini, lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy Moleong, 2005). Model analisis kualitatif yang digunakan adalah dengan cara mengkaji suatu nilai-nilai evaluative kantor Dispora yang ada di setiap Kabupaten Kota maupun para pelatih, atlet yang menjadi obyek penelitian kemudian diproyeksikan pada kebijakan serta kelayakan kerjasama evaluasi manajemen antara para akademisi, pelatih, pihak Dispora, dan juga para atlet yang berlaku ideal yang diharapkan, selanjutnya ditafsirkan (diinterpretasikan) berdasar teori (*theoretical interpretation*) untuk kemudian ditarik generalisasi sebagai suatu formulasi yang bersifat ideal.



Hasil yang Dicapai dalam Kegiatan Penelitian Hibah PKPT:

1. Membuat rancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga atletik binaan Dispora di propinsi Aceh termasuk semua Dispora yang ada di Setiap Kabupaten Kota.
2. Publikasi Buku Teks ber-ISBN, dan Jurnal Internasional Terindeks.
3. Hak atas kekayaan intelektual/hak cipta.
4. Membuat *MoU* dengan pihak Pemda dan Dispora yang ada di setiap Kabupaten Kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengambilan data penelitian di beberapa daerah termasuk: 1) Kota Sabang, 2) Aceh Besar, 3) Aceh Jaya, 4) Simeulue, 5) Gayo Lues, 6) Pidie Jaya, 7) Aceh Singkil, dan 8) Bener Meriah, maka dalam hal ini dapat interpretasikan data yang telah dilakukan tentang Perancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik Binaan Dispora di Propinsi Aceh termasuk semua Dispora yang ada di Setiap Kabupaten Kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga Atletik. Proses analisis kelayakan perancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik Binaan Dispora di Propinsi Aceh termasuk semua Dispora yang ada di Setiap Kabupaten

Kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga Atletik, maka dapat disimpulkan bahwa proses perancangan evaluasi manajemen telah berjalan dengan baik, dan lancar, baik dari segi penyaluran dana, pemerataan infrastruktur, pencapaian prestasi pada setiap ajang yang diselenggarakan oleh KONI, dan KEMENPORA RI, sangatlah membanggakan, hal ini sebagaimana yang terlihat pencapaian prestasi dan perolehan medali pada klub olahraga atletik Binaan Dispota yang ada di setiap Kabupaten/Kota.

Sementara itu, hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi analisis manajemen pembinaan atlet atletik Binaan Dispota Aceh, maka memasuki tahap kegiatan observasi dilakukan pada tiga kategori yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Wawancara dilakukan pada penanggung jawab umum PPLP Aceh yaitu bapak Musri Idris, SE, M.Si selaku kepala bidang olahraga Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Aceh selaku penanggung jawab Pembinaan Pembibitan Atlet Atletik Aceh, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) bapak Fauzi, SE, sebagai ketua pelaksana Kegiatan Pendidikan dan Pembinaan Pembibitan Atlet Atletik Aceh Aceh, Pelatih Atletik Aceh Azhari, S.Pd sebagai pelatih kepala atletik nomor lompat dan lari, Nasrullah, S.Pd sebagai pelatih nomor lempar, Hasrizal sebagai pelatih nomor tolak dan lempar, para atlet, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dan

berhubungan langsung dengan Atletik Binaan Dispota di Propinsi Aceh.

Studi dokumentasi berupa data dan laporan, foto untuk referensi serta berbagai dokumen yang lainnya yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian. Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

Observasi

Hasil observasi yang dilakukan adalah merupakan hasil yang diambil berdasarkan data langsung yang diperoleh dari lapangan. Berikut uraiannya; keterangan dari hasil data observasi yang dilakukan adalah yaitu tempat berupa gedung kondisi baik, atlet dan pelatih dapat melakukan aktivitas dengan nyaman. Ruang rapat ada dan sangat memadai dan sangat nyaman untuk berlangsungnya sebuah rapat. Ruang ketua Dispota Aceh ada tapi masih tentatif.

Kategori pelaku yang pertama adalah aktivitas perkantoran/ sekretariat ada dan berjalan dengan baik. Tenaga administrasi ada dan melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepadanya. Ruang pelatih ada untuk sementara menggunakan kantor IPOA. Brankas data ada menggunakan kantor dan fasilitas IPOA karena belum ada kantor sendiri yang khusus untuk kantor pelatih Atletik Binaan Dispota Aceh.

Kategori aktivitas, administrasi pelatih ada tersimpan didalam base DISPORA, gudang peralatan olahraga ada tetapi tidak tertata sebagaimana

mestinya. Asrama atlet ada dan dalam kondisi baik, atlet nyaman menetap di asrama. Ruang makan atlet ada bagus dan bersih serta layak untuk dijadikan ruang makan yang sehat dan nyaman.

Hasil Wawancara

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data hasil wawancara dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen sendiri yaitu meliputi perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan Bapak Musri Idris, SE, M.Si sebagai kepala bidang olahraga DISPORA Aceh selaku penanggung jawab Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar (PPLP), dan Kasi Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh.

a. Perencanaan

Visi dan misi Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh agar olahraga maju prestasi jaya, misi memajukan olahraga melalui pemasaran olahraga, merancang manusia yang bugar, *sport for all*. Tujuan dan sasaran diselenggarakan Pembinaan Pembibitan Atlet Atletik Aceh, Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh adalah untuk memajukan dan memasarkan olahraga di Aceh serta membudayakan olahraga di Aceh serta membudayakan olahraga untuk tujuan pencapaian prestasi yang baik. Perencanaan yang harus dilakukan kedepan dalam Pembinaan Pembibitan Atlet Atletik Aceh adalah menyiapkan program kerja serta perencanaan yang baik dalam segala

hal sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan, *organizing, staffing, controlling* dan *actuating*. Rencana strategis juga perlu dibuat untuk Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh yaitu dengan menempatkan orang-orang yang tepat diposisi yang tepat dan sesuai, menganjurkan staf untuk bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing serta menyiapkan struktur kepemimpinan yang jelas Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh menuju olahraga berprestasi melalui peraturan pelatih-pelatih yang berkualitas. Rencana operasional seperti masalah pendanaan dan sarana prasana perlu dibuat karena faktor pendanaan sangat krusial maka faktor tersebut menjadi faktor pendukung yang sangat penting terhadap keberlangsungan program Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh ini, rencana operasional konkritnya dalam bentuk disediakan tempat sarana prasana biaya operasional sehari-hari bagi atlet dan juga asrama.

Program latihan dan susunan administrasi berjalan sangat baik indikasinya adalah pelatih sudah melaksanakan program yang dibuatnya, ini tercermin dari adanya parameter tes dalam bentuk tes kemampuan fisik umum, fisik khusus dan mental. Program jangka pendek dan jangka panjang Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh berjalan dengan baik sebagaimana telah disusun oleh pelatih setelah sebelumnya dilakukan meeting dengan penanggung jawab program. Jadwal pelatihan Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh

merupakan wewenang sepenuhnya dari pelatih setelah sebelumnya berkonsultasi dengan penanggung jawab program Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh. Asrama juga disediakan untuk atletk dan kondisinya masih baik. Program pembinaan juga dibuat, indikasinya sudah menjalankan program yang telah dibebankan kepadanya, buku panduan/brosur sebagai acuan bagi pelaksana tugas untuk menjalankan tugas-tugas juga dibuat dengan baik, persiapan sarana-prasarana penunjang latihan dalam bentuk alat-alat olahraga disediakan, sebagai kelengkapan keperluan operasional kegiatan latihan dan kehidupan sehari-hari atlet contohnya menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan oleh atlet. Sumber dana untuk kegiatan yang dilakukan oleh Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh adalah APBN. Dana yang diberikan tidak cukup untuk biaya ataupun keperluan operasional program (masalah klasik yaitu minimnya dana). Yang terlibat dalam kegiatan adalah semua jajaran DISPORA sesuai dengan jabatan dan tugas yang telah dibebankan pemerintah. Dalam mempersiapkan segala keperluan untuk kegiatan tersebut adalah kendala yang dihadapi, salah satunya rendahnya keinginan atlet untuk berkembang, kurang tanggung jawab seorang pelatih, sedikit kejuaraan-kejuaranaan, masih terbatasnya sarana dan prasarana, serta kelemahan manajemen. Solusi untuk mengatasinya adalah dengan menumbuhkan minat dan bakat atlet melalui pembibitan agar tersedianya

atlet dengan jumlah yang besar.

2. Hasil wawancara dibidang perencanaan dengan Fauzi Ibrahim, SE sebagai ketua pelaksana kegiatan Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh.

Tujuan dari Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh adalah untuk melaksanakan program pemerintah sesuai dengan dana yang dialokasikan oleh APBN, guna membina atlet-atlet usia SMA dan Mahasiswa. Perencanaan yang harus dipersiapkan adalah perencanaan program mengacu pada program yang telah disusun oleh Menpora dan pada pelaksanaannya tidak boleh keluar dari program yang telah ditetapkan oleh Menpora. Program pembinaan di tingkat Kabupaten/Kota tidak ada, tetapi atlet yang berbakat di Kabupaten/Kota akan di rekrut untuk menjadi atlet pada Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh. Penentuan tempat penginapan asrama adalah pihak UPTD dan dalam pelaksanaannya akan dibantu oleh ibu asrama, pengelola PKD. Tenaga kesehatan yang dilibatkan juga ada, dan bekerja sama dengan rumah sakit Bulan Sabit. Sumber dana adalah dari APBN, dana tersebut cukup dan sudah memadai untuk pelaksanaan kegiatan Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh dan kalau ada penambahan atlet dana akan ditambah, setelah terlebih dahulu disahkan oleh Menpora. Kendala yang dihadapi yaitu transportasi atlet dalam kegiatan sehari-hari. Selama PPLP atletik Aceh berjalan belum ada prestasi ditingkat nasional yang di raih, dalam hal ini

pihak DISPORA akan merancang sedemikian rupa agar lahirnya atlet-atlet yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional pengganti seniorinya. Tim monitoring dalam kegiatan pelatih Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh juga ada, yaitu Kabid olahraga turun langsung kelapangan sebagai tim monitoring. Setiap hasil kegiatan ada dievaluasi, jika terjadi masalah pada performance atlet maka atlet akan diganti begitu juga dengan pelatih. Dalam perencanaan tidak ada kendala, semua berjalan lancar selama dana dari APBN mendukung.

3. Hasil wawancara dengan Azwar, SE, Kasi olahraga prestasi

Fasilitas pendukung untuk kegiatan latihan memadai, untuk membuat program ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Yang menentukan tempat penginapan asrama adalah pihak dispora melalui UPTD dalam pelaksanaan akan dibantu oleh ibu asrama, pengelola dan PKD. Tenaga kesehatan juga dilibatkan dan bekerjasama dengan rumah sakit Bulan Sabit. Sumber dana untuk kegiatan adalah APBN. Dana tersebut memadai, untuk pelaksanaan kegiatan Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh memadai, setidaknya membuat program ini tetap berjalan. Kendala yang dihadapi adalah mental atlet yang masih kurang baik. Hasil kegiatan di evaluasi oleh IPOA sebagai badan yang dibentuk oleh DISPORA setiap hari mengevaluasi jalannya program. Kendala lain yang dihadapi adalah perencanaan, yaitu rekrutmen

atlet dan minimnya sumber dana untuk atlet.

4. Hasil wawancara dengan Azhari, S.Pd sebagai pelatih Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh

Target setiap melakukan pembinaan atlet adalah pelatih membuat target sesuai *event* apa yang akan dilakukan apa lagi Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh punya kejuaraan sendiri. Pelatih mempunyai target, targetnya adalah agar menjadi yang terbaik di setiap even yang akan diikuti, saat ini pelatih sedang fokus untuk mendapatkan hasil terbaik, pada even POPNAS, POMNAS, POPDA dan even-even yang lainnya. Sebelum melakukan pelatihan, harus ada dan wajib disiapkan program latihan untuk menjadi pedoman dan acuan bagi pelatih dalam melatih, yang pada akhirnya untuk menuju atlet-atlet yang berprestasi. Jadwal latihan di buat sebagai pedoman pelatih dan atlet untuk menyadari tanggung jawabnya masing-masing. Sarana dan prasarana pelatih pelatihan kurang memadai ataupun kurang lengkap karena kurangnya biaya yang dialokasikan oleh pemerintah. Jadwal latihan dibuat sebagai pedoman pelatih dan atlet untuk menyadari tanggung jawabnya masing-masing. Sarana dan prasarana pelatih kurang memadai ataupun kurang lengkap karena biaya, yang dialokasikan. Buku panduan dalam melatih juga disediakan sebagai panduan bagi pelatihan agar tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh DISPORA.

Lokasi untuk melakukan kegiatan latihan juga disediakan dengan sarana dan prasarana stadion Harapan Bangsa Lhong Raya. Transportasi untuk pelatih tidak ada, akan tetapi transportasi disediakan dalam bentuk uang transport. Seluruh atlet merupakan altet kiriman dari Kabupaten terkadang pelatih sendiri turun kelapangan untuk menjemput atlet-atlet yang berbakat. Evaluasi juga dilakukan setiap pelatihan dilakukan bersama atlet setiap kali habis latihan maupun sedang latihan untuk perbaikan gerakannya. Data prestasi atlet selama program latihan menjadi dokumentasi pribadi bagi pelatih sendiri sebagai bahan untuk memantau progress atlet selama latihan. Pada saat melatih ada tim monitoring lapangan yaitu kapid olahraga datang sendiri untuk memonitoring program kegiatan latihan.

Kendala selama melatih Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh ada, salah satunya sarana dan prasarana, jadwal latihan yang belum sepenuhnya dapat dijalankan karena berbagai alasan yaitu atlet yang terbentuk dengan jadwal sekolah. Kritik saran dari pengurus diterima oleh pelatih selama saran tersebut bersifat membangun demi berlangsungnya program kegiatan ini dengan sukses. Prestasi yang telah diraih oleh pelatih selama melatih Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh menuju Seagames Vietnam Laos dan Palembang. Perihal gaji pelatih mengaku gaji relatif lancar. Selain gaji yang relatif lancar, kesejahteraan pelatih mendapat perhatian dari Dinas

terkait/pengurus, hal ini dapat dilihat dari indikasi gaji yang relatif lancar. Aspirasi atlet sering disampaikan kepada pelatih, hal ini dilakukan agar pelatih tau apa kendala-kendala dan masalah-masalah yang menimpa atlet sehingga sipelatih dapat mencari solusi agar masalah-masalah tersebut tidak mengganggu performannya baik pada saat latihan maupun bertanding. Suasana latihan berlangsung kondusif, terjalinnya keakraban antara pelatih atlet maupun orang-orang yang terlibat dalam program.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hasil studi dokumentasi yang di ambil merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh atlet selama latihan berlangsung hal ini dilakukan secara rutin selain dari tes kondisi fisik. Hari pengambilan dokumentasi merupakan hari dimana atlet sedang melakukan latihan lari untuk meningkatkan kecepatan. Pelatih selalu meninjau dan memantau setiap kegiatan yang berlangsung di lapangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang terkumpul dari observasi, wawancara, studi dokumentasi dan obsevasi dapat diketahui bahwa manajemen Atlet Binaan Dispora Aceh telah melaksanakan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsinya walaupun masih terdapat kekurangan maupun kendala-kendala yang dihadapinya, hal ini terlihat pada aktivitas organisasi telah menjalankan menejemen suatu organisasi, antara

lain dengan adanya dasar pengaturan manajemen yang baik berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dari pihak-pihak terkait dalam kegiatan pembinaan Atlet Binaan Dispora Aceh. Karena pada dasarnya manajemen tidak dapat dijalankan sendiri hal ini sesuai dengan pendapat Paturusi (2012: 85) bahwa:

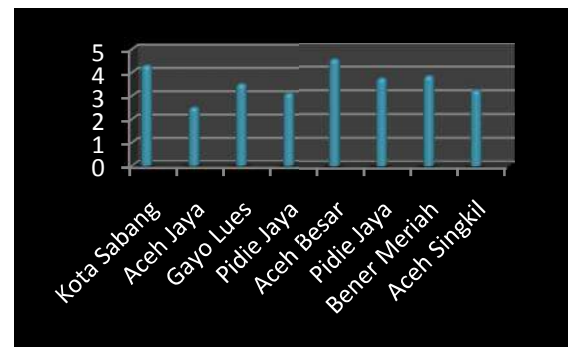
Manajemen dan administrasi tidak menjalankan sendiri-sendiri kegiatannya yang bersifat organisasional, tetapi bersama-sama berada dalam satu gerak dan langkah. Pada proses administrasi fungsi-fungsi lebih bersigat general dan berlaku bagi seluruh organisasi. Sedangkan pada proses manajemen fungsi-fungsi lebih bersifat departemental atau sektoral.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen dan administrasi tidak menjalankan sendiri-sendiri kegiatannya yang bersifat komprehensif dan organisasional, tetapi bersama-sama berada dalam satu gerak dan langkah. Dalam melaksanakan aktivitas pembinaan Atlet Atletik Binaan Dispora Aceh telah melakukan fungsi manajemen secara baik dengan perencanaan dan sasaran yang akan diperoleh, tetapi masih terdapat hambatan.

Berdasarkan data yang terkumpul nampak dalam proses pengorganisasian terlihat keaktifan pembinaan yang cukup maksimal sesuai dengan tugas dan fungsi dalam kepengurusan walaupun terdapat banyak kendala didalamnya, masih

perlu pembenahan agar pengorganisasian dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada proses penggerakan masih perlu pembenahan khususnya dalam menggerakkan anggota terhadap program kerja, sehingga nantinya anggota dapat mengikuti program secara maksimal. Dari data yang terkumpul juga tampak kelemahan terjadi pada proses pengawasan terhadap kegiatan khususnya keuangan. Dengan adanya proses manajemen yang sudah dilaksanakan tersebut perlu ditingkatkan sehingga diharapkan mampu menjadi modal dalam peningkatan prestasi olahraga di tingkat nasional sehingga dapat menuju prestasi puncak sesuai harapan masyarakat.

Secara grafik dapat digambarkan bahwa, seperti yang terlihat pada grafik berikut ini adalah sebagai berikut:



PENUTUP

Dari hasil pengambilan data penelitian di beberapa daerah termasuk: 1) Kota Sabang, 2) Aceh Besar, 3) Aceh Jaya, 4) Simeulue, 5) Gayo Lues, 6) Pidie Jaya, 7) Aceh Singkil, dan 8) Bener Meriah, maka dalam hal ini dapat interpretasikan data yang telah dilakukan tentang

Perancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik Binaan Dispora di Propinsi Aceh termasuk semua Dispora yang ada di Setiap Kabupaten/Kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga Atletik. Proses analisis kelayakan perancangan evaluasi manajemen pengelolaan pelatihan klub olahraga Atletik Binaan Dispora di Propinsi Aceh termasuk semua Dispora yang ada di Setiap Kabupaten Kota yang menaungi untuk membina kegiatan olahraga Atletik, maka dapat disimpulkan bahwa proses perancangan evaluasi manajemen telah berjalan dengan baik, dan lancar, baik dari segi penyeluran dana, pemerataan insfrakstruktur, pencapaian prestasi pada setiap ajang yang diselenggarakan oleh KONI, dan KEMENPORA RI, sangatlah membanggakan, hal ini sebagaimana yang terlihat pencapaian prestasi dan perolehan medali pada klub olahraga atletik Binaan Dispora yang ada di setiap Kabupaten/Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. PT. Rieneka Cipta
- Bompa, Ph.D, Tudor O. (2014). *Theory And Methodology Of training*. Department of Physical Education. York University Toronto, Ontario. Canada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Olahraga dan Kesehatan untuk SLTA*. Jakarta.
- Dirjen Olahraga dan Pemuda. (2013). *Dokumen tentang Profesional Olahraga Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta. CV Tambak Kusuma.
- Haiman, dkk. 2002. *Aspek Psikologi dan Pencapaian Prestasi Atlet Nasional, Anima Indonesia An Psychologi Journal*. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- ISORI. 1991. *Buletin Ikatan Sarjana Olahraga Republik Indonesia* Jakarta. ISORI, Indonesia
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study of Research. Design and Methods, 4. Ed*. Thousand Oaks. California.
- Irfandi, I., & Rahmat, Z. (2017). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Teknik Menggiring Slalom Dan Mengoper Dalam Sepakbola. *Jurnal Penjaskesrek*, 4 (2).
- Helnita, H., Novita, R., & Kasmini, L. (2016). Pengaruh Metode Bermain Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Buah Hati*, 2(2).

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BUMI DAN ALAM SEMESTA MENGGUNAKAN ALAT PERAGA DI KELAS VI SD NEGERI SUKA MAKMUR KABUPATEN BENER MERIAH

Muhammad Ichsan
SD Negeri Suka Makmur
E-mail : muhammad.ichsan27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Materi Bumi dan Alam Semesta dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriahyang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa soal tes dan dengan pemberian lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memakai rumus persentase. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi bumi dan alam semesta melalui penggunaan alat peraga untuk siklus I memperoleh skor rata-rata 75 % termasuk kategori baik dan siklus II memperoleh skor rata-rata 82 % termasuk kategori baik sekali, aktivitas guru siklus I dalam PBM melalui penggunaan alat peraga memperoleh skor rata-rata 63 % termasuk kategori baik dan siklus II memperoleh skor rata-rata 81% termasuk kategori baik sekali, aktivitas siswa siklus I dalam PBM melalui penggunaan alat peraga memperoleh skor rata-rata 60 % termasuk kategori cukup dan siklus II memperoleh skor rata-rata 83% termasuk kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan pembelajaran melalui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas guru beserta siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Hasil belajar, Bumi dan Alam Semesta, Alat Peraga.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan tidak didapat begitu saja melainkan harus melalui proses pembelajaran. Sumiati (2008:3) menyatakan, “pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran”. Komponen itu tidak lain yaitu guru, isi atau materi pendidikan dan siswa. Ketiga komponen utama tersebut melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran,

dan penataan lingkungan tempat belajar.

Di dalam pendidikan sekolah dasar, siswa memperoleh kemampuan dasar dalam hal membaca, menulis dan berhitung serta berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Disini juga siswa banyak diperkenalkan dengan benda-benda nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori dan hafalan tetapi juga dalam pengajarannya lebih menekankan pada bukti dan kegunaannya.

Mengingat bahwa SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener

Meriah yang terletak di daerah perbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dimana proses pembelajaran hanya terfokus di sekolah karena rata-rata wali siswa banyak yang hanya tamatan SMA sederajat dan sebagian besar mata pencarian adalah petani. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 65 dan diharuskan mengikuti remedial. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai nilai yang memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka diupayakan dengan cara menggunakan alat peraga. Nasution(1995:100) menyatakan, “alat peraga adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif”. Dengan menggunakan alat peraga berarti guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baik sehingga mampu menjawab rasa ingin tahu siswa yang selama ini timbul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bumi dan Alam Semesta dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sudjana (2001:34), “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan

tingkah laku seseorang sebagai hasil belajar dalam pengertian yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar. Jadi, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Qonita (2009:13), “Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang dan kekuatan. Semesta adalah seluruh, segenap, semuanya, (berlaku untuk) seluruh dunia, universal. Jadi bumi dan alam semesta adalah segala sesuatu yang terdapat di atas langit dan bumi yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa untuk kehidupan manusia”.

Qonita (2009:14), “Alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Jadi alat peraga yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat bantu atau media yang digunakan guru dalam materi bumi dan alam semesta dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi bumi dan alam semesta yang berupa beberapa model yaitu: model planetarium, model tata surya, model peta langit dan model fase bulan”.

METODE PENELITIAN

Arikunto, dkk (2011:3) lebih lanjut menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arah dan tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk kepentingan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. PTK dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, dan

merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan dirancang berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti di dalam kelas. Tindakan dalam penelitian mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Selain itu tindakan peneliti diobservasi oleh supervisor kemudian dibuat refleksi untuk menentukan siklus selanjutnya.

Grundy dan Kemmis (dalam Sanjaya, 2009:30) menyebutkan bahwa tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Borg (dalam Sanjaya, 2009:33) juga menjelaskan bahwa tugas utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus.

Data hasil pengamatan setiap aspek aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase pengamatan setiap aspek aktivitas siswa adalah jumlah skor aktivitas pada setiap aspek dibagi jumlah skor dikali dengan 100%.

Aktivitas siswa dikatakan efektif bila siswa melakukan aktivitas pembelajaran setiap fase dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini yaitu minimal 80% aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh siswa.

Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) menyebutkan indikator pengamatan aktivitas siswa sebagai berikut.

- 1) Mengamati perilaku dalam gambar (*Visual activities*)
- 2) Mengajukan pertanyaan sesuai perilaku dalam gambar (*Oral activities*)
- 3) Mendengarkan penyajian materi pelajaran oleh guru (*Listening activities*)
- 4) Menulis laporan kelompok sesuai perilaku gambar (*Writing activities*)
- 5) Menyusun pola gambar sesuai dengan perilaku (*Drawing activities*)
- 6) Melakukan permainan dalam pembelajaran (*Motoractivities*)
- 7) Menyimpulkan materi yang telah dipelajari (*Mental activities*)
- 8) Menghargai hasil diskusi dari setiap kelompok (*Emotional activities*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini diuraikan melalui tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus seperti yang diuraikan berikut ini:

Siklus I

Penilaian hasil belajar Siklus-1 dilakukan melalui tes hasil belajar berupa soal tes pilihan ganda dengan soal sebanyak 10 soal dengan materi

tata surya. Data hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil belajar siswa Siklus I

No	NIS	Nilai	Ketuntasan (KKM = 65)
1	1048	70	Tuntas
2	1051	100	Tuntas
3	1027	70	Tuntas
4	1040	90	Tuntas
5	1053	70	Tuntas
6	1059	70	Tuntas
7	1058	80	Tuntas
8	1057	70	Tuntas
9	1061	70	Tuntas
10	1056	100	Tuntas
11	1047	60	Tidak Tuntas
12	1052	70	Tuntas
13	1049	60	Tidak Tuntas
14	1062	80	Tuntas
15	1055	90	Tuntas
16	1046	70	Tuntas
17	1063	70	Tuntas
18	1064	80	Tuntas
19	1043	60	Tidak Tuntas
20	1050	70	Tuntas
Jumlah		1500	
Rata – rata		75 %	

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat penulis jelaskan ada 3 siswa yang belum tuntas, kepada ketiga siswa tersebut perlu diadakan remedial supaya dapat meningkatkan prestasi siswa pada pertemuan selanjutnya. Adapun hasil tes pada siklus-I yakni rata-rata 75% (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{1500}{20} \times 100\% = 75\%$) yang berarti termasuk dalam kategori baik menurut pendapat Arikunto (2008;35) “Jika nilai

persentase rata-rata antara 61% - 80% berarti baik”.

Makna dari data pada tabel 1 tersebut, tes hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya secara keseluruhan baik. Hal ini perlu ditingkatkan dan jangan merasa puas agar semua siswa mencapai nilai yang lebih baik.

Tabel 2 Hasil pengamatan aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga Siklus I

NO	Indikator/ Aspek yang diamati	Siklus I
1	Memberi salam,berdoa, mengabsen siswa	70
2	Memotivasi siswa	55
3	Membuat kaitan	44
4	Memberikan acuan	65
5	Membagi kelompok	70
6	Menjelaskan materi dengan alat peraga	75
7	Mengadakan tanya jawab	55
8	Membagikan LKS siklus I	75
9	Membimbing siswa berdiskusi sesuai LKS Siklus I	50
10	Meminta siswa mempresentasikan hasil	60
11	diskusi	70
12	Memberikan soal tes untuk masing-masing siswa	65
13	Mengumpulkan jawaban siswa	45
14	Membimbing siswa	70
15	menyimpulkan materi	70
	Memberikan penguatan	
	Memberikan pesan moral	
Jumlah Nilai		939
Rata-rata		63 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas, aktivitas guru SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga memperoleh skor rata-rata 63 % (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{939}{15} \times 100\% = 63\%$). Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori baik, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 61%-80% berarti baik”.

Makna dari data Tabel 2 tersebut, aktivitas guru kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya ada yang berada pada kategori cukup dan ada yang berada pada kategori baik. Pada kegiatan yang nilainya masih cukup harus ditingkatkan lagi supaya mencapai kategori yang lebih baik.

Tabel 3 Hasil pengamatan aktifitas siswa dalam PBM melalui penggunaan alat peraga Siklus I

NO	Indikator/ Aspek yang diamati	Siklus I
1	Siswa menjawab salam dan berdoa	70
2	Memperhatikan apersepsi	55
3	Memahami acuan pembelajaran	45
4	Memahami materi pembelajaran	65
5	Mengadakan kegiatan tanya jawab	50
6	Berdiskusi sesuai dengan	48
7	LKS	50
8	Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok	72
9	Siswa menjawab soal tes	55
10	Memahami soal tes	65
11	Memanfaatkan waktu yang dalam pembelajaran	65
12	Menyimpulkan materi	70
13	Menerima penguatan	70
	Menerima pesan moral	
Jumlah Nilai		780
Rata-rata		60
		%

Berdasarkan tabel 3 di atas aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya memperoleh skor rata-rata 60 % (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{780}{13} \times 100\% = 60\%$), Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori cukup, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 41% - 60% berarti cukup”.

Makna dari data Tabel 2 tersebut, aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener

Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya secara keseluruhan bermakna cukup. Ini berarti perlu ditingkatkan lagi supaya mencapai kategori yang lebih baik.

Siklus II

Penilaian hasil belajar Siklus II dilakukan melalui tes hasil belajar berupa soal tes pilihan ganda dengan soal sebanyak 10 buah dalam materi gerakan bumi dan bulan. Data hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4Data hasil belajar Siklus II

No	NIS	Nilai	Ketuntasan (KKM = 65)
1	1048	80	Tuntas
2	1051	100	Tuntas
3	1027	80	Tuntas
4	1040	100	Tuntas
5	1053	80	Tuntas
6	1059	90	Tuntas
7	1058	90	Tuntas
8	1057	90	Tuntas
9	1061	70	Tuntas
10	1056	100	Tuntas
11	1047	70	Tuntas
12	1052	70	Tuntas
13	1049	70	Tuntas
14	1062	90	Tuntas
15	1055	90	Tuntas
16	1046	70	Tuntas
17	1063	70	Tuntas
18	1064	80	Tuntas

19	1043	70	Tuntas
20	1050	80	Tuntas
Jumlah		1640	
Rata – rata		82%	

Berdasarkan Tabel 4 di atas bahwa hasil tes pada siklus kedua semua memperoleh skor di atas 65 sehingga rata-rata nilai siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah adalah 82 % (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{1640}{20} \times 100\% = 82\%$) yang berarti termasuk dalam kategori baik sekali sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81%-100% berarti baik sekali”.

Makna dari data pada tabel 4 tersebut, tes hasil belajar siswa melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan sudah baik sekali. Hal ini terlihat dari hasil tes kedua yang penulis berikan yaitu di atas syarat ketuntasan yakni di atas 65%.

Tabel 5Hasil pengamatan aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada Siklus II

NO	Indikator/ Aspek yang diamati	Siklus II
1	Memberi salam, berdoa, mengabsen	85
2	siswa	80
3	Memotivasi siswa	75
4	Membuat kaitan	76
5	Memberikan acuan	80
6	Membagi kelompok	85
7	Menjelaskan materi dengan alat peraga	80
8	Mengadakan tanya jawab	85
9	Membagikan LKS siklus I	77
10	Membimbing siswa berdiskusi sesuai LKS	85
11	Meminta siswa mempresentasikan	88
12	Memberikan soal tes	90
13	Mengumpulkan jawaban	80
14	Membimbing siswa menyimpulkan materi	73
15	Memberikan penguatan	80
	Memberikan pesan moral	
Jumlah Nilai		1219
Rata-rata		81 %

Berdasarkan Tabel 5 di atas, aktivitas guru SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga yaitu pada kegiatan awal memperoleh skor rata-rata 81 % (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{1219}{15} \times 100\% = 81\%$). Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori baik sekali, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81%-100% berarti baik sekali”.

Tabel 6 Hasil pengamatan aktifitas siswa dalam PBM melalui penggunaan alat peraga Siklus II

NO	Indikator/ Aspek yang diamati	Siklus II
1	Siswa berdoa	80
2	Memperhatikan guru	85
3	Memahami	85
4	pembelajaran	80
5	Memahami materi	85
6	Mengadakan tanya jawab	83
7	Berdiskusi LKS siklus I	80
8	Siswa mempresentasikan	85
9	hasil diskusi kelompok	80
10	Siswa menjawab soal tes	85
11	Memahami soal tes	85
12	Memanfaatkan waktu	80
13	Menyimpulkan materi	85
	Menerima penguatan	
	Menerima pesan moral	
Jumlah Nilai		1078
Rata-rata		83 %

Berdasarkan tabel 6 di atas aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya pada kegiatan awal memperoleh skor rata-rata 83% (perolehan data diolah dengan menggunakan rumus persentase, $p = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{1078}{13} \times 100\% = 83\%$). Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori sangat baik, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81%-100% berarti baik sekali”.

Makna dari data Tabel 6 tersebut, aktivitas siswa kelas VISD

Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan secara keseluruhan bermakna baik sekali.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan sebagai tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan peneliti kaitkan dengan pendapat para ahli. Dari data tersebut tercakup tiga aspek yaitu: yang pertama hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi bumi dan alam semesta melalui penggunaan alat peraga, kedua aktivitas guru kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi bumi dan alam semesta melalui penggunaan alat peraga dan aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi bumi dan alam semesta melalui penggunaan alat peraga dan ketiga aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi bumi dan alam semesta melalui penggunaan alat peraga. Ketiga hal itu terlaksana pada observasi siklus I dan siklus II.

Pada siklus I, hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah memperoleh hasil rata-rata 75 % termasuk dalam kategori baik sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) "Jika nilai persentase rata-rata antara 61%-80% berarti baik". Makna dari data tersebut, tes hasil belajar siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi tata surya melalui penggunaan alat peraga secara

keseluruhan baik. Hal ini perlu ditingkatkan dan jangan merasa puas agar semua siswa mencapai nilai yang lebih baik.

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga yaitu memperoleh skor rata-rata 63 %. Ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori baik, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) "Jika nilai persentase rata-rata antara 61%-80% berarti baik". Makna dari data tabel di atas, aktivitas guru kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya secara keseluruhan bermakna baik. Hal ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi untuk mencapai nilai yang lebih tinggi lagi.

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya pada kegiatan awal memperoleh skor rata-rata 60%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori cukup, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) "Jika nilai persentase rata-rata antara 41% - 60% berarti cukup". Makna dari data tersebut, aktivitas siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi tata surya secara keseluruhan bermakna cukup. Dalam hal ini masih

banyak kegiatan siswa yang harus ditingkatkan agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Pada siklus II tes hasil belajar pada siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan, semua memperoleh skor di atas 65 sehingga rata-rata nilai siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah adalah 82 % yang berarti termasuk dalam kategori baik sekali, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81% - 100% berarti baik sekali”. Hal ini bermakna, tes hasil belajar siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan secara keseluruhan sudah baik sekali.

Aktivitas guru SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan memperoleh skor rata-rata 81 %. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan masuk dalam kategori baik sekali, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81% - 100% berarti baik sekali”. Hal ini bermakna, aktivitas guru kelas V SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan secara keseluruhan sudah baik sekali dan

harus selalu dipertahankan serta ditingkatkan lagi supaya tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan memperoleh skor rata-rata 83%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam PBM melalui penggunaan alat peraga masuk dalam kategori baik sekali, sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:35) “Jika nilai persentase rata-rata antara 81% - 100% berarti baik sekali”. Hal ini bermakna, aktivitas siswa kelas VISD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi gerakan bumi dan bulan secara keseluruhan bermakna sangat baik. Meskipun nilainya sudah baik tetapi perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi supaya mencapai nilai yang lebih baik.

Dari kedua siklus pembelajaran tampak hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa melalui penggunaan alat peraga menunjukkan hasil yang memuaskan karena terjadinya peningkatan sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan. Karena nilainya telah mencapai standar maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi

bumi dan alam semesta, memperoleh hasil rata-rata siklus I adalah 75% termasuk dalam kategori “baik” dan rata-rata siklus II adalah 82% termasuk dalam kategori “baik sekali”.

Aktivitas guru kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi bumi dan alam semesta pada siklus I yaitu 63 % termasuk kategori “baik” dan siklus II yaitu 81 % termasuk dalam kategori “baik sekali”.

Aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah dalam PBM melalui penggunaan alat peraga pada materi bumi dan alam semesta adalah siklus I yaitu 60 % termasuk kategori “cukup” dan siklus II yaitu 83 % termasuk dalam kategori “baik sekali”.

Telah terbukti bahwa proses belajar mengajar melalui penggunaan alat peraga pada siswa kelas VI SD Negeri Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah pada materi bumi dan alam semesta dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas guru serta siswa dalam mata pelajaran IPA.

Diharapkan kepada guru dalam PBM senantiasa menggunakan alat peraga sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif dan merasakan suasana yang menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mempertahankan hasil belajar pelajaran IPA dan pelajaran lainnya, diharapkan selalu dalam penyampaian menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dan siswa karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar guru serta siswawelas VI SD Negeri Suka Makmur Kabupaten Bener Meriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alya, Qonita (2009). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Indah Jaya Adipratama.
- BSNP (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Hamalik, Oemar (2001). *Berbagai Strategi dan Pendekatan dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah, Amir (1991). *Sains Dasar Untuk Kelas IV*. Jakarta : Erlangga.
- Istarani (2012). *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: CV.Iscom.
- Khamim. dkk (2007). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas VI*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mohammad, Asrori (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.

- Nasution,S (1995). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sardiman, AM (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas (2004). *Pengantar Statitik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, DR (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PY. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumiharto. dkk (2004). *SAINS 6 Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Surakarta: Mediatama.
- Sumiati, Asra (2008). *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima: Bandung.
- Rositawati,S. Aris (2008). *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Garda Enterprise: Jakarta.
- Tim Pudah Scientific IPBA (2009). *Panduan Pembelajaran Alat Peraga IPBA*. Jawa Pudah Scientic: Jawa Barat.
- Yayat Ibayati (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Depdiknas: Jakarta.

GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN DAN RAMAH ANAK (GSMRA) SEBAGAI WUJUD REKONSTRUKSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Dyoty Auliya Vilda Ghasya
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: dyoty70@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi terganggu dan tidak berkembang. Sekolah Dasar merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku untuk mengantarkan manusia muda (siswa Sekolah Dasar) ke alam kedewasaan. Sekolah Dasar diharuskan untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai lembaga yang tidak hanya sekedar sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar akan tetapi sekolah juga harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis bertujuan untuk menemukan cara untuk merekonstruksi pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar. Berdasarkan tujuan tersebut, ditemukan bahwa gerakan sekolah menyenangkan adalah suatu gerakan mewujudkan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sedangkan sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sehingga, Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) merupakan suatu rekonstruksi penyelenggaraan pendidikan di jenjang sekolah dasar agar dapat menjadikan pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar menjadi lebih profesional dan dapat menciptakan generasi pebelajar yang baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kata Kunci: *Gerakan Sekolah, Menyenangkan, Ramah Anak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta suatu proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam perkembangan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan

kualitas hidup. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia untuk menunjang perannya dimasa yang akan datang dan untuk meningkatkan harkat serta martabatnya sebagai manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk pilihan yang diberi akal sehat agar mampu mencapai tujuan hidupnya. Dalam proses pencapaiannya, manusia difasilitasi dengan adanya pendidikan yang salah satunya terwujud dalam bentuk sekolah. Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting dalam

menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia menjadi terganggu dan tidak berkembang. Untuk itu, pendidikan disekolah sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta. Untuk membuat sebuah sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar, perpustakaan, ruang kantor, masjid, ruang computer, sumber daya manusia yang memadai dan lain sebagainya. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah lembaga yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensinya. Sekolah juga merupakan lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru dan penyelenggara pendidikan.

Salah satu jenjang sekolah adalah Sekolah Dasar bagi siswa dengan rentang usia 7-12 tahun yang dikelola oleh Negeri maupun swasta. Sekolah Dasar merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku untuk mengantarkan manusia muda (siswa Sekolah Dasar) ke alam kedewasaan.

Pada saat ini terjadi sebuah fenomena bahwa sekolah yang seharusnya mendewasakan berubah menjadi sekolah yang hanya menggurui dan digurui atau sekedar pengajaran saja. Sekolah, sudah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Atmosfer kekeluargaan, kasih sayang, kebebasan mengungkapkan diri siswa, sedikit demi sedikit mulai menghilang dari sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Akan tetapi, beberapa waktu ini telah ada gagasan-gagasan untuk merekonstruksi kembali pendidikan, salah satunya yaitu dengan gerakan sekolah yang menyenangkan. Gerakan sekolah menyenangkan tidak hanya menjadi wacana, namun pemerintah telah berupaya untuk membentuk gerakan tersebut dan menerapkannya. Terbukti bahwa telah dibentuk laman sekolah menyenangkan yang memposting kegiatan-kegiatan pelatihan, workshop maupun penelitian atau penerapan langsung. Gerakan sekolah menyenangkan ini merupakan perpaduan dari beberapa konsep termasuk sekolah ramah anak. Gerakan sekolah menyenangkan menjadi suatu pendekatan alternatif yang diyakini sesuai kebutuhan siswa jenjang Sekolah Dasar serta cita-cita Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara, yakni mendirikan sekolah sebagai taman siswa.

Sekolah Dasar dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai lembaga yang tidak hanya sekedar sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar akan tetapi

sekolah juga harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pada saat sekarang ini disekolah-sekolah diterapkan sekolah ramah anak agar siswa dapat belajar dengan nyaman, aman, menyenangkan dan jauh dari tekanan maupun diskriminasi baik yang dilakukan oleh guru, teman sebaya, maupun oleh orang yang berada disekitarnya.

Menurut Mariam Orkodashvili (2013:101) *“Child-friendly school, or CFS, is UNICEF’s approach to promoting quality education in schools for all children especially among the most vulnerable and hard-to-reach populations-both in everyday circumstances and in emergencies”*. Pengertian diatas dapat diartikan “Sekolah Ramah Anak atau SRA adalah pendekatan UNICEF untuk mempromosikan pendidikan secara berkualitas di sekolah untuk semua anak, terutama dikalangan yang paling rentan dan sulit dijangkau populasi baik dalam keadaan sehari-hari dan keadaan darurat”. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi : “bahwa anak mempunyai hak untuk

dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial,serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus.

Dalam artikel ini, terdapat dua tujuan yang akan dibahas yaitu (1) Deskripsi gerakan sekolah menyenangkan, (2) Deskripsi sekolah ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks (Mantra, 2008: 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Gerakan Sekolah

Menyenangkan

Gerakan ini membangun kesadaran guru-guru, kepala sekolah, bagian administrasi pendidikan dan pemangku kebijakan pendidikan untuk membangun sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup agar anak-anak menjadi pembelajar yang sukses.

Sekolah dikatakan menyenangkan apabila terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh dari siswa, perhatian terhadap siswa tercurah, lingkungan belajar yang menarik, siswa bersemangat, siswa memiliki perasaan gembira, siswa memiliki konsentrasi tinggi dan lain sebagainya. Sementara sebaliknya sekolah menjadi tidak menyenangkan apabila terdapat suasana yang menekan siswa, siswa merasa terancam, siswa merasa takut, siswa merasa tidak berdaya, siswa tidak bersemangat, siswa malas atau tidak berminat, siswa gampang jenuh atau bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa dan lain sebagainya.

Istilah pembelajaran mengacu pada dua aktivitas yaitu mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar berkaitan dengan siswa. Menurut Sadiman pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan

melalui saluran atau media tertentu (Arief S. Sadiman, dkk., 1990, hlm. 11) Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran memuat tiga unsur penting yaitu : 1. Proses yang direncanakan guru, 2. Sumber belajar, 3. Siswa yang belajar. Dalam lingkup sekolah yang menyenangkan, siswa lebih diarahkan untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mengembirakan.

Adapun langkah-langkah untuk menciptakan gerakan sekolah menyenangkan adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan dekorasi ruangan yang berbeda. Menciptakan ruang kelas terlihat ceria dengan memberikan berbagai hiasan pada dinding kelas. Selain sebagai dekorasi, hiasan dinding ini juga bermanfaat untuk membantu proses belajar mengajar. Misalnya, menempelkan berbagai gambar hewan atau tumbuhan pada dinding kelas, dan dekorasi lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu, posisi duduk siswa di sekolah kebanyakan sama, yaitu guru di depan dan kursi siswa disusun berjajar membentuk persegi. Metode ini dikaji sebagai metode yang tidak efektif, karena proses belajar terjadi hanya satu arah (guru menyampaikan dan murid mendengarkan). Agar suasana kelas lebih menyenangkan, cobalah susun ulang ruang kelas seperti posisi meja dan kursi yang melingkar. Jadi posisi guru berada

di tengah-tengah dan siswa dapat melihat guru dengan lebih baik. Bapak/Ibu Guru juga dapat mencoba metode mobile teaching. Saat belajar matematika misalnya, guru bisa benar-benar turun untuk membantu murid menjelaskan penggunaan rumus dan sebagainya. Hal ini dapat membantu murid lebih relax dan menciptakan suasana bahwa mereka memang sedang belajar bersama guru, bukan sekadar diajari atau digurui.

2. Perbanyak interaksi memancing ide anak. Perhatian penuh juga bisa didapatkan dari memancing pendapat, diskusi atau debat argumen antara murid dan guru. Memang tidak semua anak bisa dengan leluasa mengeluarkan ide mereka. Nah sebagai guru, di sinilah peran Bapak/Ibu Guru untuk percaya pada kemampuan masing-masing anak dan pacu mereka untuk berani berpendapat, serta menghargai apapun yang mereka ungkapkan. Cara ini dapat melatih anak untuk belajar mendengarkan orang lain, keberanian untuk berbicara dan lebih terbuka pada perbedaan pendapat. Hal ini sangat penting untuk mereka karena akan menjadi bekal saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan teman, guru, orang tua atau masyarakat pada umumnya.
3. Manfaatkan beragam media. Guru bisa memanfaatkan berbagai media untuk membantunya mengajar, misalnya seperti

menggunakan boneka peraga saat ingin mengajar dengan cara mendongeng. Selain itu, guru juga bisa mengajak muridnya menyaksikan berbagai video anak-anak yang menggunakan bahasa Inggris.

4. Cara mengajar. Ingatlah bahwa anak lebih suka bermain dari pada belajar, karena itulah guru harus mampu membuat suasana belajar seperti sedang bermain. Suasana kelas yang menyenangkan, akan membuat anak menjadi lebih bersemangat setiap kali akan berangkat ke lembaga kursus untuk belajar.
5. Menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat. Menciptakan awal yang berkesan adalah penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan. Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa, misalnya “anak-anak senang bertemu kalian hari ini, kalian adalah anak-anak bapak atau ibu yang hebat”. Karena sapaan hangat dan raut wajah cerah memantulkan energi positif yang dapat memengaruhi semangat para siswa. Kita dapat bayangkan jika seorang guru ketika memulai pembelajaran dengan raut muka ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu suasana kelas

menjadi menegangkan dan menakutkan.

6. Menciptakan suasana rileks. Ciptakanlah lingkungan yang rileks, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu aturlah posisi tempat duduk secara berkala sesuai keinginan siswa.
7. Memotivasi siswa. Motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi ini sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan dan umpan balik ataupun penguatan. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar.
8. Menggunakan teknologi. Hanya menjelaskan dengan menulis di papan tulis bisa jadi sudah tidak zamannya lagi. Penggunaan teknologi dapat membantu guru menciptakan suasana aktif dan segar di dalam kelas. Gunakan laptop, internet dan proyektor untuk mengubah materi pelajaran *text book* ke dalam audio visual. Jika ingin lebih mudah, Bapak atau Ibu guru bisa langsung memperlihatkan video yang ada di ruangbelajar sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Dengan

penyajian yang baik dan menarik, fokus anak akan lebih terarah pada materi yang disampaikan.

9. Berikan perhatian yang sama pada semua anak. Terkadang guru akan lebih cenderung memerhatikan murid yang pintar dan aktif di kelas. Anak yang diam saja di kelas biasanya akan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide ataupun mengaktualisasikan dirinya di kelas. Maka sering dikatakan untuk menjadi anak yang “paling” di kelas, baik itu paling pintar, paling suka telat, paling cantik, paling nakal, dan sebagainya. Karena dengan menjadi yang “paling” barulah anak akan diperhatikan oleh guru. Sebagai seorang guru, sebenarnya sudah menjadi tugasnya untuk menemukan benih-benih unggul yang ada di dalam diri masing-masing anak. Percayalah bahwa setiap anak mempunyai talenta dan potensinya yang berbeda-beda. Dengan begitu, setiap anak akan merasa memiliki kesempatan untuk membuktikan dirinya serta membuat kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

B. Deskripsi Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah sekolah atau madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan atau pendidikan layanan khusus.

Penerapan sekolah ramah anak memerlukan keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) untuk anak, guru dan warga sekolah lainnya. Anak-anak yang belajar di sekolah ramah anak tumbuh sehat dan gembira dalam bimbingan para guru yang penuh perhatian dan bermotivasi tinggi, didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah ramah anak memiliki karakteristik umum sebagai berikut.

1. Melindungi dan menjamin keselamatan anak-anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan atau pendidikan layanan khusus dari gangguan fisik, psikososial dan risiko bencana;
2. Menjamin kesehatan anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan atau pendidikan layanan khusus selama berada di sekolah atau madrasah;
3. Mengembangkan budaya sekolah atau madrasah yang peduli lingkungan dan mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa termasuk dalam situasi darurat;
4. Membuka kesempatan belajar bagi setiap anak perempuan dan laki-laki termasuk yang memerlukan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus;
5. Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan usia, kemampuan

dan cara belajar anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan atau pendidikan layanan khusus;

6. Melibatkan peran serta keluarga, masyarakat sekitar dan pihak pihak lainnya dalam pengelolaan pendidikan;
7. Menerapkan pembelajaran yang PAIKEM;
8. Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan;
9. Siswa merasakan senang mengikuti pelajaran;
10. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar;
11. Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi;
12. Murid dilibatkan dalam penataan kelas;
13. Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah;

Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) diperkenalkan pada tahun 1999 oleh Bagian Pendidikan Kantor Program UNICEF di New York. Kerangka kerja sekolah ramah anak (CFS) merupakan kerangka kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip hak-hak anak sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak (1990) dan instrumen hak asasi manusia internasional dan deklarasi internasional, termasuk Deklarasi Pendidikan untuk Semua (1990). Kerangka CFS dimaksudkan untuk meningkatkan *child-seeking, child-centred, gender-sensitive, inclusive,*

community-involved, protective and healthy approaches to schooling and out-of-school education. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi dan jangkauan sistem pendidikan dan untuk memungkinkan semua anak untuk menyadari hak mereka untuk belajar. Saat ini kerangka CFS sedang digunakan oleh banyak program negara UNICEF di semua wilayah geografis dan oleh banyak pemerintah nasional dan LSM, yang semuanya bebas menyesuaikan CFS dengan banyak konteks lokal yang berbeda (Unicef, 2006:3). CFS untuk mengusahakan kualitas dalam bidang berikut ini.

1. *An inclusive school*
2. *An effective school*
3. *A safe and protected school*
4. *An equity and equality promoting school*
5. *A health promoting school*
6. *School-community linkages and partnership*

UNICEF dalam *Child Friendly School Manual chapter 3* (2006:1-2) memuat tentang tujuan utama rencana sekolah ramah anak adalah sebagai berikut.

1. *Attract students increase acces.*
2. *Improve attedance rates*
3. *Improve retention and completion rates*
4. *Improve learning environment*
5. *Provide save, inclusive, welcoming environments for all students*
6. *Provide enabling lesrning environment, including accomodating children with*

physical and mental/learning disabilities.

7. *Build a sense of community within the school (institutional ethos).*
8. *Involve parents and the community support and participation.*
9. *Cultivate harmony between the school and the community*
10. *Harmonize buildings, school grounds and environment as children interact with them.*

Hakikat dari sepuluh tujuan Sekolah Ramah anak tersebut berkaitan dengan hal berikut ini.

1. Pengembangan kesempatan sekolah bagi setiap anak, mengurangi angka bolos sekolah dan meningkatkan daya tahan anak untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya.
2. Pengembangan lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar, aman, tidak diskriminatif dan *wellcoming* pada semua anak serta mendukung pembelajaran.
3. Membangun rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah, meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat, orang tua terhadap sekolah sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.
4. Adanya keselarasan lingkungan, bangunan dan halaman dengan kebutuhan anak.

Kerangka Sekolah Ramah Anak ini digunakan untuk merencanakan transformasi sistem pendidikan secara keseluruhan, pada satu sekolah pada suatu waktu, dengan partisipasi dari

semua orang, untuk kepentingan setiap anak. Kerangka kerja ini memungkinkan setiap anak perempuan, laki-laki, anak muda dan orang dewasa mengklaim haknya untuk pendidikan dalam sebuah komunitas belajar yang berpusat pada anak, inklusif dan berdasarkan partisipasi demokratis (Miske, 2010:3).

Pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan mekanisme pengaduan.

Selain itu, kerjasama orang tua siswa dan guru secara umum harus dilakukan untuk mewujudkan sekolah ramah anak, apalagi dengan dibentuknya Komite Sekolah sebagai salah satu organisasi mandiri dan masyarakat yang berada di sekolah, yakni untuk membicarakan bagaimana meningkatkan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik, menjalin hubungan keakraban antara orang tua dan pihak sekolah, serta untuk menampung dan menyalurkan aspirasi orang tua peserta didik. Implementasi pendidikan ramah anak di sekolah

dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya: melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, keteladanan guru, proses pembelajaran yang menyenangkan, serta melalui nasehat yang diberikan kepada siswa. Untuk menyikapi siswa yang melanggar tata tertib, maka guru menanggapi dengan tanpa kekerasan dan diskriminasi kepada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan sekolah menyenangkan adalah suatu gerakan mewujudkan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sedangkan sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sehingga, Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) merupakan suatu rekonstruksi penyelenggaran pendidikan di jenjang sekolah dasar agar dapat menjadikan pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar menjadi lebih profesional dan dapat menciptakan generasi pebelajar yang baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2005). Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Plan Indonesia.
- _____. (2002). A World Fit for Children. New York: UNICEF.

- _____. Sekolah Inklusi. Yogyakarta: ASB.
- Childfund's Education Working Groups. (2009). Children Learning Actively in Supportive School Environments (CLASSE): The Framework. Virginia: Child Fund International.
- Deputi Bidang TKA, KPPPA. (2009). Pedoman Kabupaten/Kota Layak Anak. Jakarta: KPPPA.
- Education Section Programme Division, UNICEF. (2009). Child Friendly School (Sekolah Ramah Anak). New York: UNICEF.
- <https://anzdoc.com/menciptakan-pembelajaran-yang-menyenangkan>
- <https://blog.ruangguru.com/5-cara-ampuh-membuat-suasana-kelas-menyenangkan>
- <https://www.ef.co.id/englishfirst/englishstudyx>
- <https://www.sekolahmenyenangkan.org/> Miske, Shirley J., 2010. Child-Friendly Schools - Safe Schools. Paper. Paper on Second International Symposium on Children at Risk and in Need of Protection di Turkey 24 April 2010. Sponsored by Grand Assembly of Parliament Security General Directorate Ministry of National Education and UNICEF. Published by miskewitt.com/FINAL_CFS-Safe_Schools.
- Tim Penyusun Sosialisasi Hak-hak Anak di Indonesia. (2010). Membangun Potensi Bangsa melalui Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jakarta: KPPPA.
- Unicef. 2006. Child Friendly School Manual. New York: United Nations Children's Fund. Published by www.unicef.org.
- Unicef. 2006. Development of Child-Friendly Schools (CFS) Indicators. Prepared by the National Education Quality Initiative Human Sciences Research Council.
- Unicef. 2009. Child Friendly School Evaluation: Country Report from Nigeria. New York: United Nations Children's Fund. Published By www.unicef.org.
- Unicef. 2009. Child Friendly School Evaluation: Country Report from Thailand. New York: United Nations Children's Fund. Published by www.unicef.org.

PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA NON PEND. B. INGGRIS DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) DI UNIVERSITAS ABULYATAMA

Ema Dauyah, Yulinar

Universitas Abulyatama

E-mail: emadauyah_b.inggris@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris terhadap kemampuan Bahasa Inggris. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode survey, dengan menggunakan kuesioner dan nilai tes Bahasa Inggris. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Abulyatama. Sampel dipilih secara acak dengan purposive random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner dan tes Bahasa Inggris. Analisis data dengan menggunakan uji regresi dengan menggunakan SPSS. Dari hasil uji regresi diperoleh sebesar 0,751 yang bermakna bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi dengan hasil tes Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar terutama dalam pembelajaran Bahasa asing.

Kata Kunci: *Motivasi, Hasil Belajar, Bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor baiknya lulusan perguruan tinggi ditunjukkan dengan adanya penguasaan bahasa asing. Dengan demikian kualitas sumber daya manusia akan dapat bersaing di level nasional maupun internasional. Penguasaan Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional adalah mutlak diperlukan bagi setiap lulusan; sehingga, dapat membuka peluang untuk bersaing didunia kerja yang semakin kompetitif. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Coleman (2009) yang menyatakan bahwa penguasaan asing seperti Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk dapat bersaing di level internasional. Berdasarkan hal inilah, pemerintah mewajibkan pembelajaran Bahasa Inggris didalam kurikulum; tidak terkecuali Indonesia. Untuk merespon

kebutuhan hal ini, pemerintah mewajibkan pengajaran Bahasa Inggris diberlakukan mulai dari tingkat menengah (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas) hingga tingkat perguruan tinggi yaitu universitas. Ditingkat menengah, pengajaran Bahasa Inggris bisa mencapai dua sampai tiga kali pertemuan dalam seminggu. Namun ditingkat universitas, matakuliah Bahasa Inggris hanya satu kali tatap muka dalam seminggu. Tujuan diwajibkannya mata kuliah Bahasa Inggris merupakan salah satu cara agar menghasilkan lulusan sarjana yang mampu berbahasa Inggris secara aktif dan dapat berkompetisi secara global.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi, Universitas Abulyatama juga menetapkan matakuliah Bahasa Inggris sebagai salah

satu mata kuliah wajib yang diambil oleh mahasiswa. Matakuliah Bahasa Inggris diberikan kepada seluruh program studi di semua fakultas yang ada di Universitas Abulyatama. Namun, ketika pelaksanaan proses pembelajaran, banyak mahasiswa yang tidak partisipatif didalam kelas. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan beberapa mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa senang dengan matakuliah Bahasa Inggris namun terkadang memiliki motivasi dan kemauan yang rendah dalam proses belajar mengajar. Mereka hanya mementingkan nilai akhir dan kurang peduli dengan penguasaan Bahasa Inggris itu sendiri. Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa.

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tentang adanya pengaruh motivasi dalam pembelajaran bahasa (Fatiha, 2014, Gardner, 2007; Ushioda, 2016). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa motivasi adalah komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa dan menjadi faktor penentu keberhasilan belajar bahasa terutama pembelajaran bahasa asing (Gonzalez, 2010). Motivasi adalah gabungan dari setiap usaha yang berasal dari diri seseorang dengan keinginan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bernaus&Gardner, 2008

dan Uno, 2008). Dengan adanya motivasi akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih positif terhadap sikap dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga motivasi mampu mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras untuk memperoleh keberhasilan terhadap apa yang mereka lakukan.

Dengan demikian, motivasi memerlukan respon kognitif yaitu dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar secara akademis serta mendapat manfaat dari aktifitas belajar yang mereka lakukan (Brophy, 2004). Namun, ketiadaan motivasi belajar membawa pengaruh negatif terhadap pembelajaran terutama pada penguasaan dan kemampuan siswa terhadap Bahasa Inggris itu sendiri. Macklem (2015) menyatakan bahwa motivasi dapat memberikan dampak pada siswa terutama terkait dengan kepercayaan siswa akan kemampuan dirinya dalam belajar. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa serta ketercapaian target dalam proses belajar. Hal ini jelas membuktikan bahwa motivasi menjadi faktor yang sangat memberikan pengaruh dalam belajar; baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Secara garis besar, ada dua jenis motivasi dalam belajar; yaitu, motivasi intrinsik dan faktor ekstrinsik (Dornyei, 2009). Motivasi intrinsik atau motivasi internal yaitu motivasi yang muncul karena adanya keinginan untuk melakukan dan mencapai sesuatu hal tanpa adanya paksaan dari orang lain (Fatiha, 2014, Anggraini, 2011, and

Dorney, 2009). Lebih lanjut lagi, Fatiha (2014) menyatakan bahwa hal-hal seperti hadiah, bayaran dan nilai merupakan bahagian dari motivasi internal yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam mencapai sesuatu. Kebalikan dari motivasi intrinsik, Fatiha menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah adanya pengaruh dari faktor eksternal yang mendorong sesuatu untuk melakukan usaha untuk mencapai sesuatu (2014). Dia juga menyatakan bahwa dalam belajar, kemampuan pengajar dalam mengajar merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Azhari&Dauyah, 2018 dan Fatiha, 2014). Kemampuan mengajar termasuk strategi dan kemampuan menguasai kelas dan pembelajaran adalah faktor yang ikut meningkatkan motivasi dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar (Bernaus&Gardner, 2018 dan Israwati, 2018).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi referensi dan acuan bagi dosen dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa dalam belajar Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Kuesioner

diadaptasi dan diadopsi dari Gardner (1985) Attitude/Motivation Test Battery (ATMB) dan Kuesioner Motivasi dari Anggraini (2011). Kuesioner terdiri dari 50 yang terdiri dari 5 sub faktor motivasi. Pertanyaan yang dibuat dengan Skala Likert untuk melihat faktor motivasi belajar Bahasa Inggris Mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa non-pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP Universitas Abulyatama. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive random sampling* yaitu dengan mengambil 50 (lima puluh) orang mahasiswa dari berbagai 6 (enam) program studi yang akan dipilih secara acak. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Regresi sederhana dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap awal dilakukan uji normalitas terhadap data yang telah diperoleh yaitu hasil tes Bahasa Inggris dan hasil kuesioner. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan bagian uji persyaratan analisis statistik. Hasil dari uji normalitas dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Hasil Tes	,958	50	,076
Motivasi	,964	50	,129

a. Lilliefors Significance Correction

Ho: data Berdistribusi Normal
 Ha: Data Tidak Berdistribusi Normal
 Karena Nilai Sig > 0,05 maka data hasil tes dan data motivasi berdistribusi Normal. Setelah mendapatkan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melihat pengaruh

motivasi terhadap nilai tes Bahasa Inggris mahasiswa. Dari hasil perhitungan uji regresi sederhana dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,734	5,154		5,769	,000
Motivasi	11,304	1,433	,751	7,886	,000

Dependent Variable: Hasil Tes

Persamaan Regresinya

$$Y = 29,734 + 11,304X$$

Ho : Tidak terdapat Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris

a = 29,734 artinya Jika tidak ada motivasi (X) maka nilai konsisten hasil tes Bahasa Inggris (Y) adalah 29,73

Ha : Terdapat Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris

b = 11,304 artinya bahwa untuk setiap penambahan 1% motivasi, maka hasil tes Bahasa Inggris meningkat sebesar 11,304

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,751 ^a	,564	,555	4,961

R = 0,751 artinya bahwa hubungan motivasi terhadap hasil tes Bahasa Inggris sangat kuat

R Square = 0,564 artinya bahwa pengaruh motivasi terhadap hasil tes Bahasa Inggris adalah sebesar 56,4%. Sedangkan 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar motivasi.

Oleh karena nilai Sig < 0,05 maka Ho ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh antara motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh pada hasil tes Bahasa Inggris.

a. Predictors: (Constant), Motivasi

PEMBAHASAN

Dari penelitian penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan hasil tes Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, mahasiswa perlu selalu diberikan motivasi yang dapat meningkatkan keinginan untuk mencapai hasil yang baik. Dengan demikian, adanya motivasi ini akan ikut berpengaruh terhadap motivasi intrinsik mahasiswa dan pada tahap selanjutnya akan berdampak pada usaha dan hasil belajar (Csizér & Dörnyei, 2005 dan Gardner, 2001).

Pada penelitian ini terungkap bahwa motivasi belajar mahasiswa menunjukkan pengaruh yang positif terhadap nilai tes Bahasa Inggris dengan koefisien regresi sebesar 0.751 yang bermakna hubungan motivasi terhadap hasil tes Bahasa Inggris sangat kuat. Dari hasil penelitian juga didapatkan hasil perhitungan R Square sejumlah 0,564 yang bermakna bahwa pengaruh motivasi terhadap hasil tes Bahasa Inggris adalah sebesar 56,4%. Sedangkan 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar motivasi.

Masalah motivasi telah lama menjadi perhatian dalam penelitian pembelajaran bahasa terutama pembelajaran Bahasa Inggris. Salah satu variabel terpenting yang menentukan perbedaan individual dalam membentuk hasil pembelajaran bahasa adalah motivasi belajar. Saat ini, teknologi baru memberi para mahasiswa kesempatan luas dapat yang memungkinkan mereka untuk belajar Bahasa Inggris, namun tetap

saja motivasi yang tinggi; baik motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) sangat dibutuhkan untuk memperoleh keberhasilan. Untuk alasan ini, mahasiswa yang sangat termotivasi jauh lebih memungkinkan dapat berhasil terutama dalam pembelajaran bahasa asing.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh positif antara motivasi dan hasil tes Bahasa Inggris mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Abulyatama. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perlu diberikan motivasi terus menerus sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar. Walaupun hasil ini tidak dapat digeneralisasi dengan mahasiswa di fakultas lain; namun, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran didapatkan sederhana tentang pentingnya faktor motivasi dalam belajar Bahasa. Sehingga, pengajar dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian lebih lanjut dan mendalam perlu dilakukan untuk melihat perbedaan motivasi mahasiswa laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa; diantaranya sikap dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. S. (2016). Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02).
- Azhari, T., & Dauyah, E. (2018). Learning Motivation of Peripheral University Students and its Relation with their English Grades. In *Proceedings of MICoMS 2017* (pp. 473-478). Emerald Publishing Limited.
- Bernaus, M., & Gardner, R. C. (2008). Teacher motivation strategies, student perceptions, student motivation, and English achievement. *The Modern Language Journal*, 92(3), 387-401.
- Brophy, J. (2013). *Motivating students to learn*. Routledge.
- Coleman, H., 2009. Indonesia's 'International Standard Schools': What are they for. In *8th Language and Development Conference, June, Dhaka* (pp. 23-25).
- Csizér, K., & Dörnyei, Z. (2005). The internal structure of language learning motivation and its relationship with language choice and learning effort. *The modern language journal*, 89(1), 19-36.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. *Motivation, language identity and the L2 self*, 36(3), 9-11.
- Fatiha, M., Sliman, B., Mustapha, B., & Yahia, M. (2014). Attitudes and motivations in learning English as a foreign language. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 117-128.
- Gardner, R. C. (1985). *The Attitude/Motivation Test Battery: Technical Report*. University of Western Ohio.
- Gardner, R. C. (2001). Language Learning Motivation: The Student, the Teacher, and the Researcher. *Texas Papers in Foreign Language Education*, 6(1), 1-18.
- Gardner, R. C. (2004). Attitude/motivation test battery: International AMTB research project. *Canada: The University of Western Ontario*.
- Gardner, R. C. (2007). Motivation and second language acquisition.
- Gonzales, R. (2010). Motivational orientation in foreign language learning: The case of Filipino foreign language learners.
- Macklem, G. L. (2015). *Boredom in the classroom: Addressing student motivation, self-regulation, and engagement in learning* (Vol. 1). Springer.
- Uno, H. B. (2008). Teori motivasi & pengukurannya analisis di bidang pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Ushioda, E. (2016). Language learning motivation through a small lens: A research agenda. *Language Teaching*, 49(4), 564-577

PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDISKUSI MAHASISWA PGSD

Gemala Widiyarti

Universitas Quality

E-mail: widiyartigemala@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokrasi dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa S1 PGSD semester 1 Universitas Quality Medan. Fokus yang akan diteliti adalah penerapan metode debat aktif dan kemampuan berdiskusi mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen (eksperimen semu) dengan menggunakan metode debat aktif. Sebagai alat pengumpul data adalah tes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 74,5 ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tersebut mahasiswa terlihat aktif dan antusias karena masing-masing mereka mempunyai argumentasi sendiri untuk mempertahankan pendapat. Penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa semester 1 PGSD Universitas quality.

Kata kunci : Metode Debat Aktif, Kemampuan Berdiskusi, Mahasiswa PGSD

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada saat ini kurang memiliki daya tarik. Terutama dikalangan mahasiswa, sering dijumpai. Mereka sangat kurang aktif. Padahal, sesuatu yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah minat belajar yang harus dimiliki dan tentunya hal ini yang akan berimbas ke hasil belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, dosen dituntut untuk bernuansa interaktif., agar perkuliahan tidak membosankan. Selain itu, variasi teknik yang digunakan juga harus dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Hingga saat ini, terdapat berbagai macam model yang

digunakan dari turunan metode pembelajaran tipe kooperatif. Salah satu dari model yang berkembang dan sering digunakan pada kegiatan belajar mengajar adalah debat. Debat digunakan pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan pola pikir kritis dan kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam bentuk kelompok. Perkembangan model pembelajaran debat saat ini masih berlangsung, bahkan model ini diterapkan hingga menjadi jenis kompetisi antar pelajar hingga tingkat dunia.

Hingga saat ini, terdapat berbagai macam model yang digunakan dari turunan metode pembelajaran tipe kooperatif. Salah satu dari model yang

berkembang dan sering digunakan pada kegiatan belajar mengajar adalah debat. Debat digunakan pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan pola pikir kritis dan kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam bentuk kelompok. Perkembangan model pembelajaran debat saat ini masih berlangsung, bahkan model ini diterapkan hingga menjadi jenis kompetisi antar pelajar hingga tingkat dunia.

Diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan jalan bertukar pikiran. Seiring dengan itu diskusi berfungsi untuk memotivasi peserta didik untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik. Melalui diskusi beberapa karakter yang dapat dikembangkan antara lain, mengemukakan dan menerima pendapat orang lain, Keberanian mengemukakan ide dan gagasan, berfikir kritis, sistematis, Pengendalian diri, toleransi kerja sama, dan partisipasi. Namun sering kali usaha dosen dalam mengemas setiap pembelajaran khususnya dalam metode diskusi tidak berhasil diterapkan sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan, Kemampuan mahasiswa PGSD

Universitas Quality khususnya kelas a21 masih sangat rendah.

Maka dari itu, perlu diberikan satu metode dalam pembelajaran untuk bisa meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu metode debat. Metode debat Aktif merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Malvin L. Siberman dalam pembelajaran aktif (*Aktive Learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode debat Aktif mahasiswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut *pendukung* atau *afirmatif*, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut *penyangkal* atau *negatif* (Tarigan, 1984 : 86).

Sementara menurut Kamdhi (1995:24-26) debat adalah suatu pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu pokok masalah dimana masing-masing peserta memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya. Penelitian ini menggunakan debat sebagai metode untuk menstimulasi diskusi kelas. Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *Dicutere*, yang artinya membeberkan masalah. Menurut Tarigan (2008:40) bahwa " Hakikat diskusi adalah metode untuk

memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok”. Oleh karena itu diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Selain itu Maidar (NurChabibah:2011) mengatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan bagaimana merancang diskusi dengan menerapkan metode debat aktif dalam proses pembelajaran. (2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode debat dalam diskusi. (3) Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berdiskusi mahasiswa setelah menerapkan metode debat aktif. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perbaikan pembelajaran Mata kuliah Bahasa Indonesia di PGSD Universitas Quality. Teknik debat aktif (*active debate*) adalah cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran berbicara dengan cara menyajikan tema kontroversi yang

menarik untuk diperdebatkan. Siswa dalam hal ini saling mengungkapkan argumentasi untuk menetapkan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut Pro, (pendukung atau *afirmatif*) dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau Kontra (*negatif*).

Teknik debat aktif dapat mendukung siswa untuk berani mengomentari, menyanggah, mengkritik sesuai dengan posisi dan peran yang dimainkan. Dalam penerapan teknik debat aktif ini terdapat hal yang berbeda dari prosedur debat konvensional, yaitu siswa akan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Selain itu, formasi duduk siswa dikondisikan seperti setengah lingkaran yang di tengahnya terdapat dua juru bicara dari kelompok pro dan kontra yang ditemani oleh dua moderator yang masing-masing memprovokasi kelompok pro dan kontra. Fungsi pokok Bahasa Indonesia merupakan sebagai bahasa penghubung, penggerak, pemersatu bangsa sehingga dalam perjalanannya mengalami beberapa perubahan dari sisi struktur, pengucapan, pelafalan, ejaan dan penulisan. Pada dasarnya seorang akan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan isi dari apa yang diutarakan oleh orang tersebut secara tata bahasa komunikasi akan

sesuai dengan fungsinya, dimana orang itu berkomunikasi dengan benar dan apa tujuannya. Menurut Abdul Chaer (2003:75)

Fungsi bahasa ada enam, yaitu:

1. Alat komunikasi ekspresi; menyampaikan, mengekspresikan, perasaan, pikiran, kehendak, sikap. Contoh; sedih, emosi, kehendak perilaku.
2. Alat komunikasi argumentatif: menyampaikan suatu pengetahuan sebagai buah pengetahuan lengkap dengan jalan pikiran yang melatar belakangnya (komunikasi ilmiah). Contoh ; hasil karya, penemuan.
3. Sifat mempengaruhi Fungsi informasi: fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat pada orang lain. Contoh: berupa surat, tulisan.
4. Fungsi eksplorasi: penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Contoh: Bahasa hukum (terpidana, terdakwa, tersangka)
5. Fungsi persuasi: penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mempengaruhi orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik. Contoh: ajakan seseorang
6. Fungsi entertainment; penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan, memuaskan perasaan batin. Contoh; pelawak, pembawa acara.

Dengan demikian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ekspresi dan komunikasi integral mempunyai beberapa perbedaan. Fungsi pokok Bahasa menurut Delli Hymes (1962:81).

1. Kognitif: ini mencakup fungsi-fungsi menunjukan, menyampaikan, informasi, komunikasi arti (konsep, gagasan, penggunaan) dan konstruksi simbol untuk memenuhi fungsi-fungsi itu. Contoh: "ratna mempunyai rambut hitam".
2. Emotif; disini bahasa berfungsi untuk menyatakan dan membangkitkan emosi, perasaan, suasana hati. sensasi, sikap, gambaran, nilai purbasangka seringkali mempengaruhi tingkah laku. Contoh: "anda seorang yang sembrono menjijikan" .
3. Imperatif; bahasa yang berfungsi untuk memerintah, menasehatkan, mendesak, mewajibkan, mengikat. Contoh: "Buka pintu" Evaluatif: bahasa yang berfungsi untuk menganalisa, menilai (harga) manfaat. Contoh: "Lukisan lukman Jauh lebih indah".

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Adapun yang

menjadi fokus dalam PenelitianTindakan Kelas ini adalah:

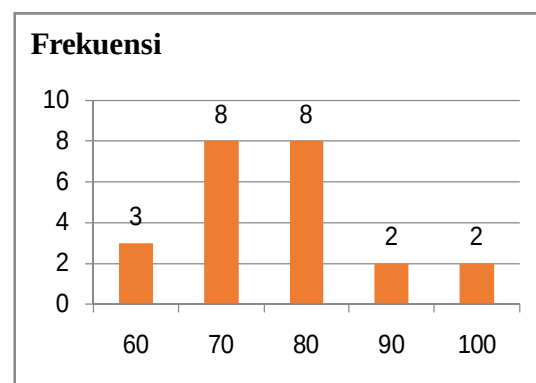
1. Penerapan Metode Debat Aktif adalah Suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran dengan membagi kelas atas kelompok pro dan kontra unuk membahas isu kontroversial yang terkait dengan materi perkuliahan.

2. Kemampuan berdiskusi mahasiswa yaitu hasil penilaian keterampilan berdiskusi berdasarkan kriteria antara lain dalam hal memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, Mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, keberanian berbicara, dan penguasaan topik.

3. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Quality Medan semester 1 kelas a21. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dengan observasi (Pengamatan), wawancara dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif sesuai yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Hadi, 2003: 44) yang terdiri dari 3 tahap yaitu “ (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan Model pembelajaran debat pada mata kuliah Bahasa Indonesia di PGSD Universitas Quality Medan adalah 76,52. Gambaran nilai hasil belajar mata kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa, dapat disajikan melalui diagram berikut:



Sesuai dengan hasil analisis data, maka ketercapaian hasil belajar menggunakan metode debat sesuai dengan yang diharapkan yaitu mahasiswa tuntas secara klasikal sebanyak 30 mahasiswa tuntas dengan persentase 86,957% . Karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85%. Rata-rata hasil belajar mahasiswa yaitu 76,52 dan pelaksanaan pembelajaran berkategori baik, yaitu 78,2 % pada mata kuliah Bahasa Indonesia di PGSD Universitas Quality Medan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode debat aktif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia menjadikan mahasiswa lebih antusias untuk memberikan pendapat karena adanya pembagian kelompok pro dan kelompok kontra yang menstimulus mahasiswa lebih aktif dalam diskusi. sebagai variasi juru bicara digilir agar semua mendapat giliran untuk berbicara sehingga diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa orang mahasiswa yang aktif.
2. Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Kegiatan pembelajaran dengan diskusi menggunakan metode debat aktif dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi mahasiswa sedangkan bagi dosen dapat lebih mudah membimbing mahasiswa.
3. Penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa kelas a21 Universitas Quality Medan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dengan perolehan skor yang cukup tinggi. Pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamdhi, JS. 1995. *Diskusi Yang Efektif*. Cirebon : Kanisius
- Nurchabibah, 2011. *Keefektifan Metode Debat dalam Pembelajaran diskusi pada Kelas X SMA Negeri Kutowinangun* (On line) diakses tgl 4 Oktober 2018.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. ***Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa***. Bandung: Angkasa.
- Tarigan Henry Guntur, 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Aksara

PENGEMBANGAN BUKU KUMPULAN CERITA PENDEK PENUNJANG GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Krisna Anggraeni, Sigit Vebrianto Susilo

Universitas Majalengka

E-mail: krisnaanggraeni24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk buku kumpulan cerita pendek penunjang gerakan literasi sekolah untuk siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan modifikasi desain Borg & Gall. Subjek penelitian adalah guru dan siswa SDN Sindangkasih II. Pada buku ini terdapat tujuh cerita pendek yang ditulis dengan memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan tahapan gerakan literasi di sekolah tersebut. Produk yang dihasilkan masih berupa prototipe dan memerlukan tahapan penelitian dan pengembangan selanjutnya sebelum didiseminasi. Berdasarkan hasil penilaian validator, produk buku kumpulan cerita pendek mendapat skor 89% kategori sangat valid. Hasil keterbacaan wacana mendapat skor 87.5 kategori mudah dipahami. Disimpulkan bahwa produk buku kumpulan cerita pendek telah valid dan teks mudah dipahami untuk digunakan sebagai penunjang dalam program gerakan literasi sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan Buku Kumpulan Cerita Pendek, Gerakan Literasi Sekolah

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena sumber informasi dan pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik menguasai keterampilan membaca sejak dini. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada laman www.oecd.org menunjukkan bahwa hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 dalam hal membaca, Indonesia berada di urutan 64 dari 72 negara dengan skor OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) 397 padahal skor rata-rata OECD 493. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan belum mampu menjadikan warganya terampil dalam

membaca dan sekolah belum menjadi sumber literasi peserta didiknya.

Sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, bahwa “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Berdasarkan buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (2016) disebutkan pula bahwa GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) Kemendikbud, khususnya nomor 5,6,8 dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6)

meningkatkan produktivitas rakyat dan saya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bias maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et. al., 2016: 1). GLS di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi awal pada SDN Sindangkasih II guna mengamati pelaksanaan GLS di sekolah tersebut. Ditemukan bahwa sekolah tersebut belum maksimal dalam melaksanakan program GLS dikarenakan (1) keterbatasan sumber bacaan dan (2) kurangnya kesiapan warga sekolah. Penelitian ini bermaksud mengembangkan produk buku kumpulan cerita pendek sebagai penunjang gerakan literasi sekolah di SDN Sindangkasih II.

Alasan pengembangan produk buku kumpulan cerita pendek yang *pertama* mendukung tujuan khusus GLS yang keempat yaitu “menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi

membaca”. Produk buku ini juga dapat menjadi sumber bacaan di perpustakaan atau buku bacaan di Sudut Baca setiap kelas.

Kedua, guru dapat menggunakan produk buku ini pada tahap pembiasaan dengan membaca nyaring interaktif (*interactive reading aloud*) salah satu cerpen 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada artikel *Bringing Books to Life: Using Books in the Classroom* (Anggraeni, 2016) disebutkan bahwa membaca dengan suara keras kepada siswa memberikan berbagai pengalaman bahasa tulis yang menyenangkan, dan dapat membentuk dasar untuk bahasa lebih lanjut dan pengembangan kegiatan membaca.

Ketiga, mendukung perkembangan bahasa lisan anak. Dooley & Mattew (2009) menjelaskan manfaat membaca buku cerita bagi anak yang akan membantu pula perkembangan bahasa lisan mereka, “....the conception also reflects children’s progressive differentiation of the composite elements of storybook reading, such as oral language, which progresses from labeling objects in the illustrations, storytelling in dialogic form, storytelling in written story form...”

Berdasarkan pemaparan di atas maka dilakukanlah tahapan penelitian dan pengembangan guna menghasilkan produk “Buku Kumpulan Cerita Pendek Penunjang Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Pengembangan produk buku kumpulan cerita pendek penunjang gerakan literasi sekolah untuk siswa sekolah dasar didasarkan pada desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (Setyosari, 2010: 194) adalah “suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan”. Sementara Trianto (2010: 206) menyatakan yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan adalah “rangkain proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan”.

Menurut Borg & Gall dalam Sugiyono (2011: 298) penelitian dan pengembangan memiliki 10 langkah dalam prosedurnya yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi data, revisi desain, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produk masal. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian maka pada penelitian ini hanya sampai pada tahap kelima yaitu revisi desain hingga menghasilkan prototipe.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan tes. Alat pengumpul data berupa angket analisis kebutuhan guru dan siswa, angket penilaian validator, lembar wawancara guru dan siswa, dan tes uji keterbacaan wacana dengan mengisi kalimat rumpang.

Validasi data dilakukan dengan validasi desain. Menurut Emzir (dalam Fatimah, 2017) validasi desain merupakan proses penilaian rancangan produk yang dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan pemikiran rasional, tanpa uji coba lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara serta saran dan masukan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil tes dan angket untuk selanjutnya dibuat persentase dan kriteria penilaian serta disajikan dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Masalah

Identifikasi potensi dan masalah dilakukan dengan (1) observasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sindangkasih II, (2) identifikasi sumber bacaan pada perpustakaan, (3) wawancara awal dengan guru, siswa dan kepala sekolah mengenai sejauh mana pelaksanaan GLS dan seputar kebutuhan bahan bacaan. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan masalah ditemukan hal-hal yaitu (1) belum dilaksanakannya kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan, (2) perpustakaan sekolah masih kekurangan sumber bacaan dan belum adanya Sudut Baca di setiap kelas, dan (3) belum maksimalnya GLS pada tahap pembelajaran di kelas.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket analisis kebutuhan guru dan siswa. Angket

guru menggunakan skala likert bertingkat dengan empat pilihan jawaban. Analisis kebutuhan guru terhadap buku kumpulan cerita pendek mencakup lima aspek yaitu (1) aspek kebutuhan tema cerita, (2) aspek kebutuhan penyajian buku, (3) aspek kebahasaan dan ilustrasi pendukung, (4) aspek kebutuhan fisik/grafik buku. Angket siswa menggunakan aspek yang sama namun dengan pilihan jawaban Ya/Tidak untuk memudahkan siswa

dalam menjawab. Angket analisis kebutuhan diberikan kepada guru dan siswa SDN Sindangkasih II mulai dari kelas I hingga kelas IV.

Desain Produk

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka selanjutnya disusunlah desain awal produk buku kumpulan cerita. Pada gambar berikut ini peneliti sajikan contoh desain awal produk.



Gambar 1 Contoh Desain Awal Produk Buku Kumpulan Cerita Pendek

Validasi Desain Produk

Uji validasi buku melibatkan delapan ahli yakni (1) ahli bahasa (2) ahli desain grafis (3) guru kelas I, (4)

guru kelas II, (5) guru kelas III, (6) guru kelas IV, (7) guru kelas V, (8) guru kelas VI. Hasil penilaian validator terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penilaian Validator terhadap Buku Kumpulan Cerita Pendek

No.	Aspek	Skor	Kategori
1.	Sampul Buku	96%	Sangat valid
2.	Anatomi Buku	88%	Sangat valid
3.	Judul Buku	96%	Sangat valid
4.	Isi	83%	Sangat valid
3.	Kelayakan isi	88%	Sangat valid
4.	Kebahasaan	75%	Valid
5.	Penyajian	92%	Sangat valid
6.	Kegrafikan	88%	Sangat valid
7.	Kesesuaian dengan GLS	96%	Sangat valid
Rata-Rata		89%	
Kesimpulan			Sangat Valid

Selain validasi ahli, peneliti juga melakukan uji keterbacaan wacana buku kumpulan cerita pendek pada sampel 50 siswa SDN Sindnagkasih II. Hasil tes menunjukkan bahwa keterbacaan pada buku ini pada kategori mudah dipahami dengan rata-rata nilai siswa adalah 87.5.

Revisi Produk

Pada tahapan revisi produk, peneliti melakukan perbaikan buku kumpulan cerita pendek berdasarkan hasil validasi desain produk serta saran dan masukan ahli. Beberapa hal yang diperbaiki yaitu (1) buku dicetak bolak-balik untuk mengurangi ketebalan buku dan penghematan kertas, (2) perbaikan kesalahan pengetikan dan EYD pada teks cerita pendek, dan (3) penambahan konten nilai-nilai karakter di akhir cerita.

Prototipe

Hasil penelitian dan pengembangan adalah prototipe dari

buku kumpulan cerita pendek sebagai penunjang gerakan literasi sekolah untuk siswa sekolah dasar. Isi buku mencakup (1) cover judul, (2) halaman judul, (3) kata pengantar, (4) daftar isi, (5) tujuh judul cerita pendek, (6) halaman permainan, (7) biografi penulis dan (8) cover belakang: ringkasan isi buku. Pada setiap judul cerita pendek terdapat judul cerita pendek, isi cerita pendek, ilustrasi berkaitan dengan cerita pendek, nilai-nilai karakter, dan konten khusus. Untuk konten khusus berbeda pada setiap cerita. Konten khusus ini berupa kolom studi kasus, kolom membaca bersama (*shared reading*), kolom penokohan, dan kolom apresiasi sastra. Contoh produk akhir buku kumpulan cerita disajikan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3 Contoh Desain Produk Akhir Buku Kumpulan Cerita Pendek

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pengembangan adalah prototipe dari buku kumpulan cerita pendek penunjang gerakan literasi sekolah

dengan hasil penilaian validator 89% kategori sangat valid dan hasil tes keterbacaan 87,5 kategori mudah dipahami. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat

melanjutkan pengembangan produk ini pada tahapan penelitian dan pengembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. (2016). Efektivitas Metode Steinberg dengan Media Bigbook terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1) 83-94.
- Dooley, C.M., & Matthews, M.W. (2009). Emergent Comprehension: Understanding Comprehension Development among young literacy learners. *Journal of Early Childhood Literacy*, 9 (3) 269-294.
- Faizah, D.U., et.al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Fatimah, N. (2017). Pengembangan Buku Cerita Rakyat BIMA Berbasis Kearifan Lokal (Sebagai Penunjang Gerakan Literasi). *Jurnal NOSI*, 5 (3) 266-282.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: KENCANA

PERSERSEPSI GURU PAUD TERHADAP DESAIN MEDIA MAKET DAN FILM ANIMASI DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *KINDERGARTEN WATCHING* UNTUK ANAK USIA DINI

Lina Amelia¹, Fitriah Hayati², Ichsan³

⁽¹⁾⁽²⁾PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

⁽³⁾ Politeknik Aceh

E-mail: lina.smarttest@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Tahapan awal dari pengembangan model pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini ini adalah tahapan pendefinisian model dan desain model model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan dalam tahapan define dan desain model pembelajaran ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara untuk guru tentang persepsi guru terhadap kesesuaian desain media pembelajaran yang akan digunakan dalam model pembelajaran mitigasi bencana dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tahapan penelitian ini dimulai dari menganalisis kebutuhan dan karakteristik anak usia dini dan lingkungan geografis sekolah sasaran, kemudian melakukan analisis kurikulum 2013 PAUD untuk menentukan indikator yang mungkin bisa muncul dalam model pembelajaran . dari hasil analisis indikator yang akan muncul ini akan didapatkan materi ajar yang bisa dimunculkan dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk anak serta dapat menjadi tolak ukur penentuan usia anak yang cocok untuk pemberian materi mitigasi bencana yang telah dirancang. Setelah menemukan definisi model maka dilakukan perancangan media pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. perancangan media dalam penelitian ini menghabiskan waktu selama 8 bulan yaitu 5 bulan dalam perancangan film animasi dan 3 bulan dalam pembuatan media maket. Untuk menguji kesesuaian dan kelayakan media untuk anak usia dini, maka dilakukan analisis kelayakan media melalui focus grup disccussin dengan 20 orang guru PAUD di kota Banda Aceh. Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan sudah dianggap sesuai.

Kata kunci: Media Maket, Film Animasi, Anak Usia Dini, Mitigasi Bencana

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang rawan bencana khususnya bencana gempa bumi. Dalam menghadapi gempa bumi ada komunitas yang rentan menjadi korban bencana yang perlu adanya

pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Anak merupakan komunitas yang rentan menjadi korban bencana. Pada kelompok usia anak, dampak bencana

dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mereka dikategorikan sebagai kelompok rentan. Untuk itu perlu diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana untuk mitigasi bencana salah satunya bencana gempa bumi. Pendidikan anak usia dini adalah dasar dari pembentukan masa depan seorang manusia. Sebuah konsep pendidikan akan lama bertahan dalam kognitif seorang manusia jika diperkenalkan sejak anak berusia dini. Salah satu tujuan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu komunitas anak-anak yang umumnya berusia dibawah tujuh tahun. Mereka ini sangat bergantung penanganannya oleh pendidik dalam penyelamatan diri saat terjadi bencana atau gempa saat berada di sekolah. Secara logika anak yang jumlahnya 10-15 orang dibawah pengawasan 1 orang pendidik akan sulit untuk mengamankan saat terjadi bencana. Untuk memudahkan Pendidik mengevakuasi anak-anak ini dalam pengurangan resiko bencana saat terjadi bencana khususnya bencana gempa bumi, maka anak-anak ini perlu dibekali pengetahuan dan

keterampilan penyelamatan diri.

Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013,(dalam Renstra BNPB 2015-2019) 80% kabupaten/kota di seluruh Indonesia merupakan daerah dengan tingkat risiko tinggi terhadap bencana. Sebanyak 322 kabupaten/kota dari 497 kabupaten/kota masuk kedalam kelas risiko tinggi. Provinsi aceh merupakan salah satu provinsi memiliki indeks resiko gempa bumi yang tinggi. Anak usia dini adalah komunitas yang perlu mendapat perhatian penting dalam pencegahan dan kesiapsiagaan bencana khususnya di daerah yang tinggi indeks resiko bencananya. Anak merupakan komunitas yang rentan menjadi korban bencana. Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mereka dikategorikan sebagai kelompok rentan. Sulistyaningsih (2012:32) menyatakan Perbedaan reaksi penyesuaian anak terhadap bencana ini dipengaruhi oleh kondisi mental dan kemampuan yang dimiliki anak serta dukungan dari lingkungan yang diberikan kepada mereka. Pada anak yang tergolong tangguh, mereka memiliki tiga faktor pembentuknya yaitu dukungan dari luar dan daya yang memperkuat mental anak, ketrampilan sosial dan

interpersonal, serta kekuatan pribadi dalam diri anak. Untuk mempertanggung jawabkan anak maka anak perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana salah satunya bencana gempa bumi.

Pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana salah satunya bencana gempa bumi untuk anak usia dini, maka dibutuhkan sebuah usaha di dunia pendidikan untuk memunculkan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Pengembangan model pembelajaran yang baik adalah model yang sesuai harapan dan tingkat kebutuhan sasaran. Lina (2017) menjelaskan bahwa hasil analisis angket terbuka 30 orang sampel menunjukkan pentingnya ada pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini dengan persentase 22 orang (73,33%) menyatakan sangat penting, 5 orang (16,66%) menyatakan penting, 3 orang (10%) menyatakan tidak penting. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran mitigasi bencana penting dilakukan sejak anak usia dini agar anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelamatan diri tanpa bergantung pada instruksi dan pertolongan Pendidiknya.

Solusi yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana untuk anak usia

dini dibutuhkan pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak. Dalam penelitian ini akan membahas media yang digunakan dalam model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang proses define dan desain media pembelajaran yang akan digunakan dalam ujicoba model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Media yang dirancang ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bencana gempa bumi pada anak agar anak akrab dengan bencana. Dalam penelitian ini akan dirancang media audio visual dan media visual yang bisa memberikan konsep yang konkrit tentang bencana pada anak. Media yang akan dibuat adalah film animasi tentang gempa bumi dan tsunami dan media maket lokasi yang akan memperkenalkan konsep gempa secara konkrit pada anak. Setelah media yang direncanakan ini selesai maka tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah menguji kelayakan media yang didesain melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan guru-guru TK di kota Banda Aceh.

Tujuan dilaksanakan FGD dengan guru PAUD sekota Banda Aceh untuk melihat persepsi guru PAUD tentang media yang telah dibuat untuk pembelajaran mitigasi

untuk anak usia dini. Persepsi guru ini akan memberikan gambaran kualitas media yang dihasilkan tim. Persepsi adalah suatu proses memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi mengenai suatu produk barang atau jasa oleh konsumen. Persepsi tidak hanya terjadi dalam bentuk rangsangan fisik tapi juga dipengaruhi oleh kondisi pemasaran yang ada. Hal ini selaras dengan yang disampaikan beberapa ahli. Menurut Pride & Ferrel dalam Fadila (2013:45), persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan, untuk menghasilkan makna. Menurut Kotler dan Keller (2016:228), persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, pelaksanaan FGD ini untuk melihat persepsi guru sebagai penilaian dari produk media yang dihasilkan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Persepsi Guru PAUD terhadap desain media maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini?. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Persepsi Guru PAUD terhadap desain media

maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kelayakan film animasi yang dirancang dan media maket yang dibuat untuk media pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Kelayakan media yang didesain ini akan dilihat dari kesesuaian media dengan tingkat berpikir anak usia dini difase pra operasional konkrit dan dari segi karakteristik belajar anak yang bersifat konkrit dan konseptual. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menarik sebuah kesimpulan sesuai atau tidak sesuai media yang digunakan untuk pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif menurut Moleong (dalam Suharsimi 2013:11) yaitu “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, hal itu disebabkan adanya penerapan kualitatif selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”. Dengan pernyataan tersebut data yang didapat selama penelitian berlangsung dapat berubah atau berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga semua data atau informasi

yang peneliti dapatkan selama proses penelitian dapat menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini bertujuan membuat gambaran secara sistematis berkenaan dengan Persepsi guru paud terhadap desain media maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini

Populasi dan sampel penelitian ini adalah 20 orang guru TK di kota Banda Aceh. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, wawancara dan studi pustaka. Analisis datanya dilakukan secara kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terpusat (fokus).

Pertama, studi persiapan dimulai dengan kegiatan survey lapangan untuk melihat kondisi lapangan yang akan dikaitkan dengan konsep media maket yang akan dibuat. *Kedua*, eksplorasi umum yang berarti peneliti melakukan langkah-langkah yaitu : (1) wawancara dengan guru untuk melihat tingkat kebutuhan sekolah akan pembelajaran yang akan digunakan, (2) menjajagi secara umum objek penelitian untuk menetapkan objek yang diteliti, (3)

melakukan diskusi dengan tim peneliti mitra (TPM) yang dianggap lebih ahli dari tim peneliti , berdiskusi dengan 20 orang guru PAUD yang terpilih untuk memperoleh masukan dan memperkaya wawasan berpikir peneliti, dan (5) melakukan konsultasi secara kontinu dan mendalam dengan tim peneliti mitra kembali untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penyelesaian penelitian ini. *Ketiga*, eksplorasi terpusat dengan cara pengecekan hasil temuan penelitian dan pembahasan serta penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terpusat ini meliputi : (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam untuk merumuskan kerangka konseptual produk yang dihasilkan untuk diperbaiki sebelum diujicoba dilapangan sesuai hasil diskusi dengan tim yang dianggap ahli (TPM dan 20 orang guru PAUD), (2) melakukan pengumpulan data dan analisis data secara bersama-sama tim peneliti, (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan dengan tim peneliti lainnya dan (4) menulis laporan hasil penelitian untuk monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah produk siap pakai untuk uji coba pembelajaran mitigasi bencana bagi anak usia dini. Untuk memperoleh

media dan melakukan *focus grup discussion* maka penelitian ini sudah melalui 6 tahapan kegiatan penelitian yaitu:

1. Telaah Terhadap Kondisi Lingkungan Geografis Anak Dikaitkan Dengan Bencana Gempa Bumi Dan Teori-Teori Kecerdasan Yang Relevan
2. Analisis Peserta Didik Untuk Menyusun Rancangan Prangkat Pembelajaran
3. Mengidentifikasi Bagian-Bagian Utama Yang Akan Diajarkan Dan Menyusun Secara Sistematis Topik-Topik Yang Akan Diajarkan
4. Analysis Tugas Dan Spesifikasi Tujuan Pembelajaran
5. Merancang Prototype Perangkat Pembelajaran (Penyusunan Tes, Pemilihan Media Dan Pembuatan , Pemilihan Format)
6. Melakukan FGD untuk melihat persepsi guru tentang media yang telah dibuat (film animasi dan media maket)

Berikut gambaran tahapan penelitian yang dilakukan:

Pertama Telaah Terhadap Kondisi Lingkungan Geografis Anak Dikaitkan Dengan Bencana Gempa Bumi tujuannya untuk memperoleh gambaran kondisi geografis anak dikaitkan dengan konsep bencana gempa bumi yaitu dengan melakukan survey lokasi selama 2 hari dan menentukan 3 sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah sekolah dengan

jarak 5 km dibawah dari pinggir pantai ulele. Dari hasil survey dipilihlah 3 sekolah yang akan dijadikan lokasi uji coba model diantaranya TK syekh Abdurrauf di daerah Blang Oi (3,4 km dari pinggir pantai ulelheu), Tk Tunas Bangsa di daerah gampong Blang (1,1 km dari pinggir pantai ulelheu) dan TK negeri Lamjabat (1,7) km dari pinggir pantai ulelheu). Pertimbangan lokasi yang diambil didaerah dekat pantai daerah banda aceh dikaitkan dengan teori bencana alam dari beberapa referensi yang dibaca didapat kesimpulan bahwa 'Data korban tewas umumnya adalah masyarakat yang berdiam di pesisir yang mencapai ratusan desa, lalu di bawa arus hingga beberapa kilometer ke arah hulu Sungai Krueng Aceh. Begitu pun masih ada ribuan jenazah korban yang bergelimpangan di sepanjang tanggul Sungai Krueng Aceh, Beurawe, Pantai Ulee Lheue, Ajun, Alue Naga, Krueng Raya, dan Peukan Bada. Ini lah alasan tim peneliti mengambil lokasi ujicoba di daerah ulele yang memiliki jarak dibawah 5 km dari daerah pantai ulele (sunarjo, 2012:13).

Dikaitkan dengan teori kecerdasan, pelaksanaan model ini sangat menguntungkan anak. Keterkaitan tersebut dapat dikaji dari teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelegence) oleh Howard Gardner. Menurut Gardner (dalam

Tadkiroatun dalam Lina , 2015: 29) telah menetapkan 9 kecerdasan yakni kecerdasan verbal linguistic (cerdas katakata),Logika-matematika (Cerdas Angka),Visual Spasial (Cerdas Gambar), Gerak Kinestetik(Cerdas Tubuh), Musikal (Cerdas Musik), Intrapersonal(Cerdas Diri), interpersonal (cerdas antar orang), naturalis (Cerdas Alam), dan Eksistensialis (Cerdas Hakikat).

Dilihat dari kajian kecerdasan *Multiple Intelegence* oleh *Howard Gardner* maka dalam model ini bisa digunakan dalam menstimulasi 9 kecerdasan tersebut, namun kecerdasan musical hanya sedikit terstimulasi. Untuk 8 kecerdasan lainnya dapat distimulasi secara maksimal sebagai berikut:

- a. stimulasi kecerdasan lgika matematika dapat distimulasi saat anak menghitung jumlah rumah dalam maket, menghitung jumlah rumah sesuai warna, menghitung jumlah pohon, mencari bentuk yang sama dan membandingkan ukuran tinggi rendah, besar kecil dalam media maket dan menghitung benda yang ada didalam dan luar sekolahnya
- b. kecerdasan linguistik dapat distimulasi saat anak diminta menceritakan isi film animasi, isi maket, bagaimana perasaan mereka setelah membuat maket sederhana dan setelah kegiatan stimulasi

- c. kecerdadasan kinestetik dapat distimulasi saat kegiatan simulasi gempa
- d. kecerdasan interpersonal dapat dilatih saat melakukan metode proyek pembuatan maket sederhana dan saat bermain simulasi
- e. kecerdasan intrapersonal dapat dilatih saat anak menonton film, saat mengerjakan tugas proyek, dan setelah simulasi gempa bumi
- f. kecerdasan visual spasial bisa dilatih saat anak menyusun kembali maket, saat anak mengenal posisi gedung-gedung disekitarnya dan mengatur posisi maket sederhana yang mereka buat dengan metode proyek menggunakan sterofom
- g. kecerdasan naturalis bisa distimulasi dapat dilatih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai alam sekitar anak tentang gempa, tumbuhan apa yang ada disekitar anak dan tanaman yang harus ada di maket sederhana mereka
- h. kecerdasan musical dapat dilatih saat menyanyikan lagu tentang siaga bencana gempa
- i. kecerdasan spiritual dapat dimunculkan saat memberikan pesan moral stelah menonton video dan saat simulasi bencana gempa.

Kedua Analisis karakteristik anak untuk menyusun rancangan perangkat pembelajaran ini , tim peneliti melakukan analisis indicator

dari permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia yang mendekati usia 4-5 dan 5-6 dengan membandingkan tuntutan indikator kedua kelompok usia tersebut. Usia yang akan dipilih adalah usia yang indikatornya bisa dimunculkan dalam model pembelajaran yang didesain.

Dari hasil telaah permendikbud no 137 di atas maka dapat ditentukan bahwa indikator yang dominan muncul dalam desain model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana ini adalah indikator untuk anak usia 5-6 tahun. Dikaitkan dengan permendikbud no. 146 tahun 2014 maka dapat digambarkan indikator yang bisa dimunculkan dalam model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana ini adalah KD 1.1, 2.2, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.11, 2.12, 2.14, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.9, 4.9, 3.11, 4.11, 3.13, 4.13, 3.14, 4.14. Jadi sebagian besar kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 PAUD dapat dimunculkan dalam desain penelitian *Kindergarten Watching* siaga bencana ini.

Ketiga , Mengidentifikasi Bagian-Bagian Utama Yang Akan Diajarkan Dan Menyusun Secara Sistematis Topik-Topik Yang Akan Diajarkan. Dalam menentukan bagian-bagian utama yang akan diajarkan , tim melakukan diskusi dengan teman sebidang sebelum

dibawa ke forum FGD (*Fokus Group Discussion*). Materi yang akan diajarkan didasarkan pada tuntutan kurikulum 2013 PAUD yaitu mengajarkan nilai-nilai spiritual , sikap social emosional , memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan anak. Secara umum dapat diuraikan untuk masing-masing Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

- a. KI₁ tentang sikap spiritual anak akan diajarkan doa ketika terjadi bencana dan Tanya jawaan tentang bencana dikaitkan dengan agama, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana, sikap seorang anak sebagai umat beragama dalam menghadapi bencana
- b. KI₂ tentang sikap sosial emosional akan diberikan melalui kegiatan bernyanyi tentang gempa, saat melakukan tugas proyek simulasi gempa mikro, metode proyek membuat maket sederhana menggunakan sterofoam dan saat simulasi bencana mikro.
- c. KI₃ tentang pengetahuan akan diberikan melalui film animasi dan media maket tentang konsep ruang, jumlah, warna dan bentuk, tata letak dan bangun ruang.
- d. KI₄ tentang keterampilan akan diberikan pada anak dalam model pembelajaran ini dengan melatih kelincahan saat simulasi makro dan kemampuan anak mengkomunikasikan pengalaman pembelajaran yang didapat anak

disetiap tahapan pembelajaran model.

Setelah dikaji dari segi kompetensi dasar , selanjutnya akan dikaji perindikator pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun

Keempat Analisis Tugas Dan Spesifikasi Tujuan Pembelajaran. Tugas yang akan dilakukan anak selama ujicoba model adalah:

- a. Pertemuan pertama : anak diajak survey lingkungan sekolah mereka menggunakan metode survey, dan Tanya jawab. Tujuannya memberikan pengetahuan pada anak tentang lingkungan sekitarnya guna melatih kecerdasan majemuk anak diantaranya kecerdasan lingusitik, visual spasial, logika matematika, kecerdasan spiritual, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal anak.
- b. Pertemuan II : anak diajak menonton Film animasi tentang gempa bumi dan tsunami, selanjutnya mengidentifikasi materi film yang diingat anak . tujuannya memberikan konse bencana gempa bumi dan tsunami untuk anak audio, anak tipe visual dan audio visual.
- c. Pertemuan III : untuk memiliki pengalaman konkrit tentang gempa bumi maka anak diberi kesempatan untuk melakukan simulasi gempa bumi mikro menggunakan media maket. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan konsep gempa bumi

pada anak yang tipe belajarnya kinestetik.

- d. Pertemuan ke IV : anak diminta bekerja dalam proyek kecil dalam memilih gambar yang sesuai dengan kondisi sekolahnya, menggunting gambar tersebut, menempel gambar tersebut pada stik es dan menancapkannya pada media sterofoam untuk membentuk maket sederhana. Tujuannya anak sudah memiliki gambaran jalur evakuasi bencana dilingkungan sekolahnya secara mikro dan mampu menempatkan symbol-simbol bencana gempa bumi sesuai fungsinya
- e. Pertemuan V : anak diminta untuk membanding maket yang telah jadi dengan maket yang mereka buat untuk mendiskusikan kebenaran jalur evakuasi yang direncanakan sebelum simulasi gempa makro. Tujuannya anak mampu mengaplikasikan pengetahuan awal yang mereka miliki kedalam aplikasi mikro sebagai persiapan untuk simulasi makro
- f. Pertemuan VI : anak diminta membandingkan karya maketnya dengan kondisi lingkungan sekolah sebenarnya. Tujuannya agar konsep yang didapat anak dalam kondisi mikro dapat diaplikasikan anak dalam kehidupan nyata anak.
- g. Pertemuan VII: anak diajak untuk bermain simulasi bencana gempa bum. Tujuannya anak memiliki

pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana dengan mendapatkan pengalaman langsung melalui metode simulasi.

Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran Kindergarten Watching siaga bencana adalah model pembelajaran mitigasi bencana yang dirancang untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan penyelamatan diri dari bahaya gempa bumi secara mandiri dengan melatih anak untuk Berpikir benar saat terjadi bencana, Merasa terarah saat tidak ada orang dewasa yang mengarahkan dalam situasi bencana gempa, Bersikap mawas, Bertindak tepat, dan Bertanggungjawab tuntas. Setelah mendapatkan definisi model langkah selanjutnya adalah tahapan desain.

Tahapan desain dalam penelitian ini terdiri dari desain film animasi, desain media maket, desain buku pedoman model beserta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam penelitian seperti RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian). Tahapan untuk mendapatkan desain model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana untuk anak usia dini dilakukan tiga tahapan secara garis besar yaitu: merancang media, menyusun prosedur pemakaian media dan ujicoba kegiatan. Dalam penelitian

ini focus pada persepsi guru terhadap media yang dihasilkan. Tujuannya untuk melihat kecocokan media dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak serta stimulasi kecerdasan yang dapat dimunculkan dalam proses pembelajaran mitigasi bencana untuk anak menggunakan model pembelajaran *kindergarten watching*.

Kelima merancang Prototype Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari Penyusunan instrument tes untuk anak, Pemilihan Media Dan Pembuatan media pembelajaran untuk mencapai tujuan model , Pemilihan Format perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 PAUD. Tes yang dilakukan adalah tes informal tentang konsep gempa bumi. Media yang digunakan adalah media audio visual berupa film animasi dan media maket lokasi sekolah. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan film animasi sampai selesai adalah 3 bulan mulai bulan Februari sampai april. Dan pembuatan maket butuh waktu selama 2 bulan yaitu bulan mei dan juni. Setelah media yang akan digunakan selesai dibuat maka mulai ditulis buku pedoman untuk guru untuk melakukan ujicoba. tahapan pembuatan media maket

1. Membuat peta lokasi untuk maket



2. Menutupi peta menjadi lokasi yang terlihat real



3. Mulai membuat isi maket



4. Merapikan maket (mewarnai isi maket, membuat jalan raya dll)



5. Maket tahap akhir



6. Maket jadi untuk ujicoba



Keenam dilakukan *focus group discussion* (FGD) pada tanggal 3 dan 4 bulan agustus 2018 dilakukan FGD untuk memperoleh masukan dari ahli tentang desain yang telah dibuat sebelum diujicoba dilapangan dalam lingkup sempit untuk memperoleh draf tahap 1 model. Dari hasil FGD ini di peroleh masukan sebagai berikut:

- Untuk media film animasi diharapkan dimunculkan suara perempuan karena guru PAUD umumnya perempuan, untuk konten alur cerita, gambar sudah bisa diterima dan dianggap sesuai untuk film anmasi anak
- Untuk media maket didapatkan saran perbaikannya untuk ditambahkan symbol-simbol yang berkaitan dengan gempa bumi, dan ditambahkan boneka kecil sebagai manusia/penduduk maket.
- Untuk perangkat pembelajaran yang awalnya direncanakan 6 kali pertemuan disarankan untuk dilaksanakan 7 kali pertemuan.

Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa

symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan sudah dianggap sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan bahwa guru-guru paud berpersepsi bahwa media film animasi dan media maket sudah dianggap sesuai untuk digunakan dalam model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, lina. Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan

Kinestetik Anak Usia Dini Di TK Syeikh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh. jurnal tematik . unimed. Vol 5, No 02 (2015)

Amelia, lina. 2017, Analisis Tingkat Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Untuk Anak Usia Dini Di Kota Banda Aceh Dan Aceh Besar. ICIP (international Conference on Innovative Pedagogy).1(1)

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

BNPB. 2015. Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015 – 2030 dalam [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167744-\[_Konten_\]Konten%20D1935.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167744-[_Konten_]Konten%20D1935.pdf) diakses 28 mei 2017

Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud No. 146 Tahun 2014. Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

Suhardjo, Drdjat. 2011. Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. Cakrawala Pendidikan, Juni 2011, Th. XXX, No. 2.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DI SD

Lisbet Novianti Sihombing
Universitas HKBP Nommensen
E-mail: lisbetsihombings@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa serta untuk mengetahui kesulitan atau kelemahan dan kelebihan siswa dalam mengikuti pelajaran IPS. Subjek dalam penelitian adalah siswa Kelas IV SD Negeri No 122379 Pematangsiantar dengan jumlah siswa 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi (untuk mengetahui aktivitas siswa), dan soal tes. Hasil penelitian pada saat pre test, persentase ketuntasan klasikal adalah 23,33% dimana 7 siswa yang tuntas dan 23 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebanyak 47,45 dari 30 orang siswa. Pada siklus I rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 67,17 dimana 12 siswa (40,00 %) memperoleh ketuntasan, 18 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II rata-rata kelas menjadi 88,83 dimana 26 siswa (86,67%) memperoleh ketuntasan, 4 siswa yang belum tuntas.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pendekatan, CTL, IPS

PENDAHULUAN

Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda-beda yang dapat diketahui dari kinerja siswa pada saat diberi tugas atau latihan setelah guru selesai menjelaskan pelajaran. Pada umumnya guru menemukan adanya kesenjangan antara pencapaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Ini dipengaruhi oleh kegiatan belajar siswa yang merupakan kunci pokok dalam proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar yang dialami oleh siswa, terlebih jika dilihat dari hasil belajarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep

terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk membina agar menjadi warga negara yang baik (Fahreza :2018 : 5). Rendahnya hasil belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penggunaan model dan metode pembelajaran. Dari sekian banyak model pembelajaran yang diketahui, diantaranya adalah pembelajaran kontekstual. Komalasari (2008) menunjukkan bahwa penerapan kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai ketidakmampuan sebagian besar siswa

menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui penerapan *contextual teaching and learning*. Kemampuan CTL terletak pada kesempatan yang diberikan pada semua siswa untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi terbaru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap (Elaine, 2009). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial ekonomi dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menggunakan pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima,

akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 122379 Pematangsiantar, yang akan dilaksanakan di kelas IV. Penetapan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan oleh kepala sekolah, dimana waktu belajar mata pelajaran IPS disediakan 4 (empat) jam pelajaran dan 1 (satu) jam pelajaran dilaksanakan selama 35 (tiga puluh lima) menit. Penelitian ini tergolong dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran serta pemecahan persoalan pembelajaran. Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah tes. Tes yang digunakan adalah tes tulisan berbentuk essay tes.

Teknik analisa data

Untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar siswa dengan soal yang berbentuk Essay

Kriteria nilai ketuntasan belajar :

$N \geq 72$ Tuntas

$N < 72$ Belum tuntas

Untuk mengetahui persen siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus :

$$PKK = \frac{P}{N} \times 100\%$$

PKK = Persen keberhasilan klasikal

P = Banyak siswa ketuntasan > 72

N = Banyak siswa

Aqib (2008) analisis data dilakukan dengan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

P = Angka prestasi

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N = Jumlah seluruh siswa

Kategori penilaian :

90 % - 100 % = Baik sekali

80 % - 89 % = Baik

67 % - 79 % = Cukup

55 % - 67 % = Kurang

0 % - 54 % = Sangat kurang.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil belajar data yang diperoleh merupakan data kuantitatif. Data ini diperoleh dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa dalam setiap siklus yang dianalisis dengan cara mencari nilai rata-rata tes berdasarkan standar ketuntasan IPS yang berlaku di sekolah. Dimana siswa dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 72 . Analisis data yang dilakukan yakni dengan penilaian rata-rata dan penilaian ketuntasan belajar klasikal.

Data yang diperoleh dari hasil tes ini berasal dari pretest dan post test I di siklus I dan post tes II di siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) materi Perlawanan melawan penjajah. Sebelum model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dilaksanakan diperoleh hasil penelitian pada kegiatan awal yakni

pretest hanya 7 siswa (23,33%) yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 47,45. Selanjutnya, setelah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil post test I ada 12 siswa (40,00%) dinyatakan tuntas belajar dengan nilai rata-rata 67,17. Dengan demikian dinyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 16,67% dan peningkatan nilai rata-rata siswa sebanyak 19,72 dari pretest ke post test I.

Melalui data yang diperoleh pada pelaksanaan pretest dan post test dinyatakan bahwa tujuan yang diharapkan belum tercapai. Oleh sebab itu, pada tahap selanjutnya dilaksanakan kegiatan belajar pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang lebih menarik dan dengan mudah dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Setelah kegiatan belajar mengajar pada siklus I selesai kemudian diperoleh informasi seperti yang sudah dijelaskan tersebut, maka dilanjutkan ke siklus yang ke II. Pada siklus ke II diperoleh 26 siswa (86,67%) yang dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan di sekolah yakni ≥ 72 , dengan nilai rata-rata 88,83. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa sebanyak 46,67% dan dengan peningkatan nilai rata-rata 21,66 dari post siklus I ke post siklus II.

Penilaian Rata-Rata

Untuk menganalisis hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: X = Nilai Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

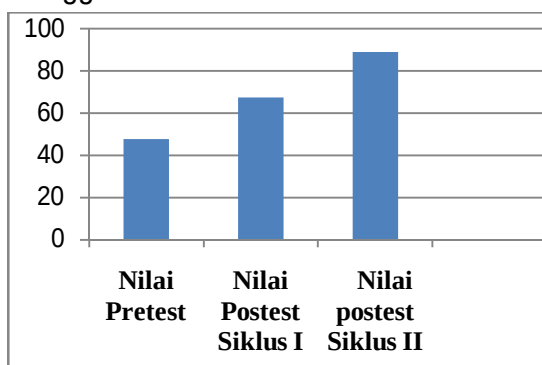
N = Jumlah Siswa

Untuk nilai hasil belajar rata-rata pada posttest siklus 1 adalah:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{2015}{30 \text{ Siswa}} = 67,17$$

Maka, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata belajar siswa pada posttest siklus I adalah 67,17. Sehingga untuk nilai rata-rata pada pretest dan posttest II dapat dihitung dengan menggunakan rumus tersebut.



Gambar 1. hasil belajar setiap siklus

Penilaian Ketuntasan Belajar

Persentase klasikal keberhasilan siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum$ Siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 72

$\sum$ Siswa = Jumlah seluruh siswa di dalam kelas

Misalnya untuk ketuntasan klasikal siklus I dapat dihitung yakni:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{30} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal belum mencapai ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan di sekolah SD Negeri 122379 Pematangsiantar yakni ≥ 72 . Karena hanya 40% siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Untuk itu kelas dapat dikatakan tuntas jika siswa telah mencapai ketuntasan klasikal 72% dari jumlah siswa yang telah mencapai ≥ 72 .

Untuk ketuntasan klasikal siklus II dapat dihitung yakni:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

$$= 86,67\%$$

Dengan demikian untuk mempermudah informasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa mulai dari pretest siklus I sampai pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa saat test awal sebelum penerapan rata-rata nilai siswa adalah 47,45, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata belajar siswa adalah 67,17, dan pada siklus ke II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 88,83. Dengan demikian data yang diperoleh tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tindakan nilai tes awal ke nilai posttest siklus I dan peningkatan nilai posttest II, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian yang diuraikan sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk hasil belajar, Penggunaan model kontekstual (Contextual Teaching and Learning) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diketahui pada saat pretest jumlah siswa yang tuntas ada 7 siswa atau 23,33%, pada siklus I terdapat 12 siswa atau 40,00% yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 67,17, pada siklus II dinyatakan bahwa terjadi

peningkatan sebanyak 26 siswa atau 86,67% yang berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 88,83. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan karena motivasi belajar siswa telah meningkat, dan rasa bangga karena telah mendapatkan pengakuan dari teman-teman lainnya sehingga tertanam di dalam dirinya untuk selalu menjadi yang terbaik ketika dilakukannya test secara individu. Bagi peserta didik yang tidak mengalami peningkatan, disebabkan karena kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran yang masih kurang sehingga hasil yang mereka peroleh dibawah standar ketuntasan yang telah ditetapkan di sekolah.

2. Melalui model kontekstual (Contextual Teaching and Learning) telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada IPS dalam kompetensi dasar Perjuangan melawan penjajah di SD Negeri 122379 Pematangsiantar T.A. 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar – dasar Evaluasi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fahreza, F dan Rahmi, R, 2018 *Peningkatan keterampilan sosial melalui metode role playing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. Jurnal Bina Gogik. Volume 5 No 1 ISSN :2355-3774*. Tahun
- Hamzah, B. Uno.2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarata : Bumi Aksara.
- Jauhari, Muhammad.2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik : Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Kokok, komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Refika Aditama.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta,: Penerbit Bumi Aksara.
- Rusman. 2011. *Model – model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, H.Syaiful. 2008. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: TARSITO.
- Sudjono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Zahorik, Jhon A. (1995). *Contructivist Teaching (Fastback 390)*. Bloomington, Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM KURIKULUM 2013

Siti Zahara H. Harahap

Universitas Quality Medan

E-mail: zaharaharahap.zh@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berisi tujuan, bahan pelajaran serta metode atau strategi yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang menitikberatkan pada pola pikir yang awalnya berpusat pada guru berubah berpusat pada siswa dan terjadi komunikasi secara interaktif serta pembelajaran dilakukan secara kooperatif. Dalam pembelajaran, komunikasi matematika sangat penting untuk diperhatikan, karena melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasikan pikirannya baik secara lisan maupun tulisan, maka salah satu model pembelajaran kooperatif yang sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu *Think Pair Share*. Pembelajaran ini merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara kelompok. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dimulai dari aktifitas berpikir, berpasangan dan berbagi. Pada setiap pembelajaran siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran yang di tuliskan dalam selembar kertas dengan pasangannya, kemudian mendiskusikan untuk mencari penyelesaian dari masalah, selanjutnya setiap pasangan harus berbagi dengan pasangannya yang lainnya di depan kelas. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa sesuai yang diharapkan dalam kurikulum 2013 disetiap jenjang pendidikan.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*, Komunikasi Matematika

Pendahuluan

Menghadapi tantangan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan juga makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan sumber daya manusia yang tangguh dan mampu bersaing secara global. Pendidikan merupakan unsur yang paling penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berisi tujuan, bahan pelajaran serta metode atau strategi yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan

keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang menitikberatkan pada pola pikir yang awalnya berpusat pada guru berubah berpusat pada siswa dan terjadi komunikasi secara interaktif serta pembelajaran dilakukan secara kooperatif. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa mampu menguasai materi yang dipelajari dengan baik, serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. (Fahreza :2018 : 84). Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir logis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama secara proaktif Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Peran matematika dewasa ini semakin penting, karena banyaknya informasi yang disampaikan dalam bahasa matematika seperti Tabel, Grafik, Diagram dan Persamaan. Selain itu matematika merupakan alat bantu yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi yang sifatnya abstrak menjadi konkrit melalui bahasa dan ide matematika serta generalisasi untuk memudahkan pemecahan masalah.

Berdasarkan NCTM (2000) tujuan pembelajaran matematika

membentuk beberapa keterampilan pada siswa yaitu : 1) kemampuan pemecahan masalah, 2) kemampuan komunikasi matematika, 3) kemampuan koneksi matematika, 4) kemampuan penalaran matematika dan 5) kemampuan representasi matematika.

Kemampuan komunikasi matematika merupakan kesanggupan seorang siswa untuk dapat menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika baik secara lisan maupun tertulis atau mendemonstrasikan apa yang ada dalam soal matematika. Faktanya dilapangan menunjukkan kemampuan komunikasi matematika siswa masih rendah hal ini ditunjukkan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan ide-ide matematikanya secara tertulis, tidak mampu menuliskan model matematika dari soal *problem solving*, kurangnya konsep pemahaman siswa terhadap materi ajar sehingga ia melakukan kesalahan dalam menafsirkan soal yang diberikan.

Menyadari pentingnya kemampuan komunikasi matematika dirasakan perlu mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melatih kemampuan komunikasi. Menurut Baroody (Saragih, 2007: 6) pada pembelajaran matematika dengan pendekatan tradisional, kemampuan komunikasi siswa masih sangat terbatas hanya pada jawaban verbal yang pendek atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu guru tidak mampu menciptakan situasi

yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Akibatnya siswa kurang mampu mengkomunikasikan ide-ide matematikanya, sehingga siswa sulit memberikan penjelasan yang tepat, jelas dan logis atas jawabannya.

Untuk melihat apa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa, maka salah satu yang perlu dicermati adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran lebih terpusat kepada guru (*teacher-centered*) bukan terpusat pada siswa (*student centered*), ini berarti guru yang aktif sedangkan siswa pasif selama pembelajaran. Proses pembelajaran seperti inilah yang cenderung dilakukan guru. Guru menyampaikan pelajaran secara konvensional, sementara siswa mencatatnya pada buku catatan. Pembelajaran lebih menekankan pada latihan mengerjakan soal dengan menghafal dan mengulang prosedur, menggunakan rumus atau algoritma tertentu, tidak mendukung pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

Hal seperti inilah yang membuat siswa lebih banyak bergantung pada guru, sehingga sikap ketergantungan inilah yang kemudian menjadi karakteristik siswa yang secara tidak sadar tumbuh dan berkembang menjadi kepribadian siswa itu sendiri. Padahal yang diinginkan didalam pembelajaran adalah mampu memunculkan gagasan dan ide kreatif

serta mampu menghadapi tantangan atau permasalahan yang sedang dan akan dihadapi.

Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa yang sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran ini selain mengacu pada aktivitas berpikir, berpasangan dan berbagi juga dirancang untuk mengatasi pola interaksi siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika. Hal ini dapat terjadi karena langkah-langkah dalam model pembelajaran memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menginterpretasikan ide mereka bersama, merespon serta dapat mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan.

Lie (2008 : 43) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan mendapatkan manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih dapat menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya. Artz dan Newman (Trianto, 2009: 56) juga menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi,

setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Matematika

Komunikasi berasal dari kata kerja Latin “communicate” yang artinya berbicara bersama, berunding, berdiskusi dan berkonsultasi satu sama lain. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang berlangsung dalam suatu komunitas dan konteks budaya. Menurut Abdulhak (Ansari, 2009: 8), komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu.

Komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran matematika disebut komunikasi matematika. Menurut Asikin (Istiqomah, 2007 : 30) komunikasi matematika dapat diartikan sebagai suatu peristiwa saling dialog yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya menurut Kramarski (Ansari, 2009 : 10) menyebutkan komunikasi matematika sebagai penjelasan verbal dari penalaran yang diukur melalui tiga dimensi yaitu kebenaran (*correctness*), kelancaran dalam memberikan bermacam-macam jawaban benar dan representasi matematik dalam bentuk formal, visual, persamaan aljabar dan diagram.

Hal ini juga dipertegas oleh Within (Saragih, 2007: 35) menyatakan bahwa kemampuan

komunikasi menjadi penting ketika diskusi antar siswa dilakukan, dimana siswa diharapkan mampu menyatakan, menjelaskan, menggambarkan, mendengar, menanyakan dan bekerjasama sehingga dapat membawa siswa pada pemahaman yang mendalam tentang matematika. Anak-anak yang diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan dan menyajikan data, mereka menunjukkan kemajuan baik di saat mereka saling mendengarkan ide yang satu dan yang lain, mendiskusikannya bersama kemudian menyusun kesimpulan yang menjadi pendapat kelompoknya. Proses komunikasi juga membantu siswa mengembangkan bahasanya sendiri untuk mengekspresikan ide-ide matematika dengan membantu membangun pengertian dan keakuratan ide untuk disampaikan kepada orang lain

NCTM (2000) menyatakan bahwa komunikasi siswa merupakan (1) kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan dan mendemonstrasikannya serta menggambarkannya secara visual, (2) kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya, (3) kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.

Menurut Baroody (Ansari, 2009: 11) terdapat lima aspek komunikasi, kelima aspek itu adalah: representasi (*representing*), mendengar (*listening*), membaca (*reading*), diskusi (*discussing*) dan menulis (*writing*).

1. Representasi (*representing*)

Representasi adalah : 1) bentuk baru dari hasil translasi suatu masalah atau ide dan 2) translasi suatu diagram dari model fisik ke dalam simbol atau kata-kata (NCTM, 1989). Misalnya bentuk perkalian ke dalam model kongkrit, suatu diagram ke dalam bentuk simbol. Representasi dapat membantu anak menjelaskan konsep atau ide dan memudahkan anak mendapatkan strategi pemecahan. Selain itu dapat meningkatkan fleksibilitas dalam menjawab soal matematika.

2. Mendengar (*listening*)

Dalam proses diskusi aspek mendengar salah satu aspek yang sangat penting dalam komunikasi. Siswa tidak akan mampu berkomentar dengan baik apabila tidak mampu mengambil inti sari dari suatu topik diskusi. Mendengar secara hati-hati membantu siswa mengkonstruksi lebih lengkap pengetahuan matematikanya dan mengatur strategi jawaban yang lebih efektif.

3. Membaca (*reading*)

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks, karena di dalamnya terkait aspek mengingat, memahami, membandingkan, menemukan, menganalisis,

mengorganisasikan, dan akhirnya menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan.

4. Diskusi (*Discussing*)

Ada kalanya siswa mampu melakukan matematik, namun tidak mampu menjelaskan apa yang ditulisnya, untuk itu perlu diadakan diskusi. Siswa mampu dalam suatu diskusi apabila mempunyai kemampuan membaca, mendengar dan keberanian yang memadai. Diskusi merupakan sarana bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan dan merefleksikan pikiran-pikirannya berkaitan dengan materi yang diajarkan.

5. Menulis (*writing*)

Menulis adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran, dipandang sebagai proses berpikir keras yang dituangkan di atas kertas. Kegiatan menulis sangat berguna bagi siswa karena membantu pemahaman siswa untuk memperoleh pengalaman matematika sebagai suatu aktivitas yang kreatif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika mencakup dua hal yaitu kemampuan siswa menggunakan matematika sebagai alat komunikasi dan kemampuan mengkomunikasikan matematika yang

dipelajarinya. Artinya, ketika sebuah konsep informasi matematika diberikan oleh seorang guru kepada siswa ataupun siswa dilibatkan secara aktif dalam mengerjakan matematika, memikirkan ide-ide mereka, menulis atau berbicara dan mendengarkan siswa lain dalam berbagi ide, maka saat itu sedang terjadi komunikasi matematika.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kooperatif merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan, pembagian tugas dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, belajar berkelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara individual, yaitu

bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan kelompoknya. Kemudian siswa berbagi ide dengan teman sekelasnya, yaitu siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, untuk selanjutnya dicari kesepakatan dari penyelesaian permasalahan tersebut.

Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985 yang merupakan suatu cara efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas yaitu:

Tahap I. Thinking (berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Siswa perlu diajari bahwa berbicara tidak menjadi bagian dari waktu berfikir.

Tahap II Paring (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru

memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap III. Sharing (berbagi)

Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka. (Arends, 2008).

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan

komunikasi matematika siswa, karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya. Selanjutnya pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif. Berikut ini sintaks pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang ditunjukkan pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2: <i>Think</i> (berfikir individu)	Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir secara mandiri.
Tahap 3: <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman sebangku)	Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.
Tahap 4 : Share (berbagi / presentasi)	Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model

pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara individual, yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan

kelompoknya. Model pembelajaran ini berbentuk kelompok dimana anggota kelompoknya terdiri dari dua orang atau berpasangan yang memiliki kemampuan yang heterogen. Adapun tahap dari model pembelajaran terdiri dari tiga tahap, tahap pertama *Think* (berpikir), tahap kedua *Pair* (berpasangan) dan tahap ketiga *Share* (berbagi).

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan daya pikir siswa
 2. Memberikan lebih banyak waktu pada siswa untuk berfikir.
 3. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
 4. Interaksi antara anggota kelompok terjalin dengan mudah.
 5. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
 6. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide dari masing-masing kelompok menyebar.
 7. Pengawasan guru terhadap anggota kelompok lebih mudah karena hanya terdiri dari 2 orang.
2. Jika ada perselisihan antara anggota kelompok tidak ada penengahnya.
 3. Jika jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing dan memonitor siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
 4. Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk mempresentasikan hasil diskusi karena jumlah pasangan yang sangat banyak.

PENUTUP

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang menitikberatkan pada pola pikir yang awalnya berpusat pada guru berubah berpusat pada siswa dan terjadi komunikasi secara interaktif serta pembelajaran dilakukan secara kooperatif. Kemampuan komunikasi matematika merupakan kesanggupan seorang siswa untuk dapat menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika baik secara lisan maupun tertulis khususnya dalam soal matematika. Proses komunikasi juga membantu siswa mengembangkan bahasanya sendiri, mengekspresikan ide-ide matematika dengan membangun pengetahuan sendiri dan memunculkan ide kreatif untuk disampaikan kepada orang lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya untuk

Selain beberapa kelebihan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan antara lain:

1. Lebih sedikit ide yang muncul.

kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama. Salah satu pembelajaran kooperatif yang sejalan dengan kurikulum 2013 adalah *Think Pair Share*. Pembelajaran ini merupakan perpaduan antara pembelajaran mandiri dan belajar secara kelompok. Pembelajaran juga memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara individual, yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan kelompoknya. Model pembelajaran ini berbentuk kelompok dimana anggota kelompoknya terdiri dari dua orang atau berpasangan yang memiliki kemampuan yang heterogen.

Adapun tahap dari model pembelajaran terdiri dari tiga tahap, tahap pertama *Think* (berpikir), pada tahap ini siswa diharuskan berpikir secara individu untuk menyelesaikan masalah, kemudian menuliskan di selembar kertas, selanjutnya tahap kedua *Pair* (berpasangan) setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran yang di tuliskan dalam selembar kertas dengan pasangannya kemudian mendiskusikan untuk mencari penyelesaian dari masalah yang didiskusikan dan terakhir tahap ketiga *Share* (berbagi) setiap pasangan harus mempresentasikan hasil yang mereka peroleh dengan pasangannya yang lainnya di depan kelas. Dari ketiga tahapan di atas diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dalam kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, B. I. (2009). *Komunikasi Matematika Konsep dan Aplikasi*. Banda Aceh : Yayasan Pena.
- Fahreza, F dan Junikar. 2018, *Implementasi Pendekatan Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Dan Karakter Siswa Di Kelas IV SD Negeri Paya Peunaga*. *Jurnal Genta Mulia Volume IX No. 2 Juli 2018*
- Istiqomah, N. (2007). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 2 pada Materi Pokok Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Pecahan dengan Menggunakan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bercirikan Pendayagunaan Alat Peraga dan Pendampingan Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi Universitas Negeri Semarang : Tidak diterbitkan. Tersedia online <http://www.ask.com/web.universitas-negeri-semarang> (diakses 10 Mei 2017)
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia.
- NCTM. (2000). *Mathematic Assesment A Practical Handbook*. Virginia, The National Council of Teacher Mathematic Inc.
- Saragih, S. 2007. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Disertasi

pada PPS, Bandung: UPI tidak diterbitkan.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.

PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR SAVI DENGAN VIDEO UNTUK MENUMBUHKAN RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK

Sri Muryaningsih, Nurul Ahadila Thohirin
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
E-mail: srimuryaningsihump@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas berlatarbelakang rasa ingin tahu peserta didik mata pelajaran matematika yang rendah. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dengan pendekatan *Somatik, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) dengan video di kelas IV SD N 1 Padamara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD N 1 Padamara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga sebanyak 20 peserta didik yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Pelaksanaan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Data rasa ingin tahu diperoleh dari lembar observasi rasa ingin tahu dan angket skala sikap rasa ingin tahu. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I skor rata-rata rasa ingin tahu peserta didik yang diperoleh dari lembar observasi mencapai 2,06 dan meningkat pada siklus II mencapai 2,87, kemudian hasil dari lembar angket pada siklus I mendapatkan rata-rata 2,43 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,31. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI dengan video dapat meningkatkan rasa ingin tahu.

Kata Kunci: SAVI, Rasa ingin tahu, Video

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan setiap aspek, salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah kualitas guru. Karena guru menjadi pusat pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Guru melakukan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan melalui model pembelajaran yang lebih baik. Menurut Joyce & Well (2011:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan guru untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas seharusnya direspon dengan baik oleh peserta didik. Namun, sesuai hasil observasi di kelas IV SDN 1 Padamara menunjukkan rasa

ingin tahu peserta didik terhadap materi kurang. Hal ini terlihat dari peserta didik yang tidak menanyakan materi yang belum dipahaminya kepada guru. Peserta didik juga kurang memiliki rasa ingin tahu saat kegiatan diskusi, karena peserta didik tidak terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Adapun rasa ingin tahu yang seharusnya dimiliki peserta didik sesuai yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 147), yang menyatakan bahwa indikator rasa ingin tahu adalah melakukan diskusi dengan baik dan bertanya tentang sesuatu yang terkait materi pembelajaran.

Rasa ingin tahu yang kurang salah satunya dapat diminimalisir oleh guru dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, Intelektual* (SAVI). Pendekatan SAVI dalam pembelajaran

menggunakan semua alat indra yang dimiliki peserta didik, dan memanfaatkan fisik secara aktif. Meier (2004:91), menyatakan pendekatan SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Pendekatan SAVI diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik di kelas saat pembelajaran.

Pembelajaran dengan SAVI perlu dibantu dengan video pembelajaran, hal ini diharapkan agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat Pribadi (2017: 137), menyatakan video tergolong sebagai media audio visual yang mampu menayangkan unsur pesan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara stimulasi. Berdasarkan masalah yang diperoleh saat observasi, maka perlu adanya penelitian tentang penerapan pendekatan SAVI dengan video untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik kelas IV SD N 1 Padamara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini digunakan untuk memperbaiki pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Padamara, Kecamatan Padamara,

Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2017/2018. Peserta didik yang diteliti sebanyak 20 anak, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes berupa: observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan rasa ingin tahu peserta didik di kelas. Angket dilakukan untuk mengumpulkan data tentang trasa ingin tahu peserta didik selama pembelajaran. Dokumentasi berupa foto dan dokumen yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian.

Alat pengumpulan data terdiri dari: lembar observasi yang digunakan untuk mengamati secara langsung rasa ingin tahu peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran. Lembar angket yang digunakan untuk mengetahui rasa ingin tahu pada peserta didik melalui skala sikap rasa ingin tahu peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa foto dan juga data peserta didik yang diperlukan.

Analisis Data yang dilakukan, adalah sebagai berikut:

a. Menghitung observasi aktivitas peserta didik dan Menghitung observasi rasa ingin tahu peserta didik

Menghitung observasi aktivitas peserta didik dan menghitung observasi rasa ingin tahu peserta didik dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$Skor = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Indikator}$$

Keterangan: 1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat baik. (Arikunto, 2012:264)

- b. Menghitung angket sikap rasa ingin tahu peserta didik

Angket rasa ingin tahu peserta didik terdiri dari pernyataan negatif dan pernyataan positif. Setiap pernyataan kemudian dianalisis dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Skor = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ Indikator}$$

Keterangan:

1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat baik. (Arikunto, 2012:264).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan SAVI dengan video dilaksanakan di kelas IV SD N 1 Padamara, Kecamatan Padamara Kabupaten Banyumas yang dilaksanakan pada tema 9 Kayanya Negeriku. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing pertemuan dilakukan dengan alokasi waktu 1 hari atau 175 menit.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan SAVI adalah sebagai berikut: pembelajaran lebih mudah bagi peserta didik untuk memahami materi, karena peserta didik dapat melihat secara nyata atau *Visual* apa yang sedang dipelajarinya. Materi yang tidak mungkin untuk disajikan di kelas dapat disajikan dengan menggunakan bantuan video. Dengan video dapat dilihat, selain itu juga dapat didengar.

Peserta didik juga mendengarkan penjelasan yang ada di dalam video atau *Auditory*, sehingga peserta didik lebih mudah mengerti materi yang sedang dijelaskan dalam video pembelajaran tersebut. Peserta didik menyimak dengan seksama materi yang terdapat di dalam video pembelajaran, karena peserta didik menganggap pembelajaran dengan media video lebih menarik. Pada tahap ini, peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 4-5 anak yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru. Guru mengulas kembali materi tentang yang terdapat dalam video.

Unsur *Intellectual* dalam pendekatan SAVI mulai diterapkan dengan carameminta peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang cara menghasilkan energi listrik. Banyak peserta didik yang masih malu untuk mengemukakan pendapatnya. Ada beberapa peserta didik yang berani untuk mengemukakan pendapatnya tetapi masih cukup sedikit.

Setelah berdiskusi selesai, guru menerapkan unsur SAVI yaitu *Somatic*. Peserta didik melakukan percobaan mengamati dan diskusi. Setelah selesai melakukan diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil dari pengamatan dan percobaan. Hasil dari diskusi dipaparkan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi dan angket skala sikap rasa ingin tahu yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik meningkat. Hasil observasi rasa ingin

tahu siswa kelas IV SDN 1 Padamara selama siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Observasi Rasa Ingin Tahu Siklus I dan II

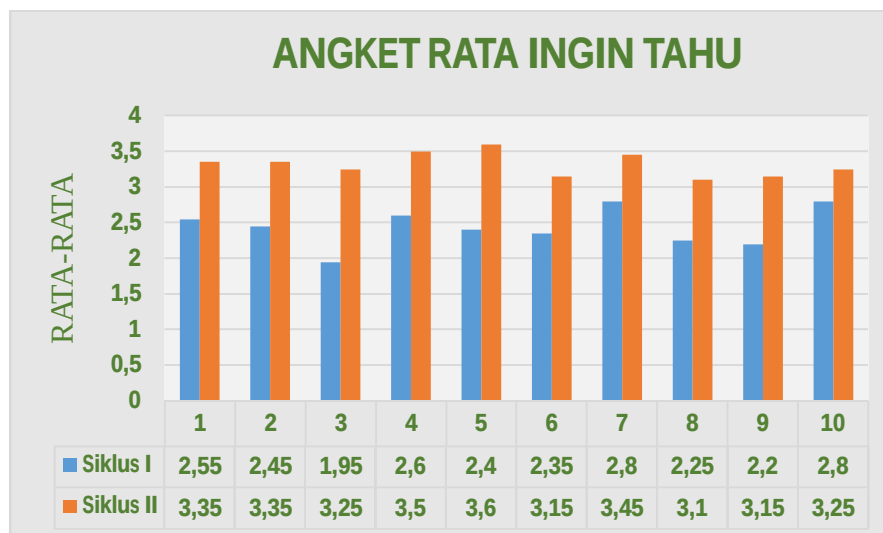
Siklus	Jumlah		Rata-rata	Kriteria
	P ₁	P ₂		
I	149	181	2,06	Cukup
II	210	250	2,87	Baik

Hasil observasi rasa ingin tahu pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 2,06 dengan kriteria cukup dan pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 2,87 dengan kriteria baik. Rasa ingin tahu peserta didik meningkat karena peserta didik lebih aktif dan antusias saat pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI yang dibantu dengan video.

Banyak peserta didik yang antusias saat pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI dengan video. Pembelajaran dengan pendekatan SAVI dengan video membuat peserta didik dapat melihat materi yang sedang dipelajari secara nyata, hal tersebut membuat rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik menjadi meningkat. Pribadi (2017: 145-146) menyatakan, keuntungan yang menjadi kontribusi dari media

video dalam proses pembelajaran adalah kemampuan dalam membawa peserta didik mengalami peristiwa yang sulit untuk dialami secara langsung. Media video dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang terhambat karena faktor fisik, ruang, dan waktu, misalnya, kita dapat menikmati pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu yang terjadi di negara lain.

Pembelajaran menggunakan video terbukti memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada aspek afektif juga menunjukkan adanya peningkatan, dengan banyaknya peserta didik yang memahami arti menjaga lingkungan yang dipengaruhi oleh peningkatan rasa ingin tahu setelah melihat video pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan Pribadi (2017: 146), menyatakan bahwa peningkatan aspek afektif dapat melalui tayangan informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam sebuah video untuk memotivasi perilaku seseorang agar dapat menerima nilai dan norma tertentu. Data dari hasil observasi rasa ingin tahu juga diperkuat oleh angket rasa ingin tahu.



Gambar 1 Grafik Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I dan II

Data skor pada setiap indikator rasa ingin tahu peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: pernyataan 1) Saya membaca bacaan di luar buku teks tentang materi sumber daya alam mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,55 meningkat menjadi 3,35 pada siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan dengan rasa ingin tahu peserta didik yang semakin tinggi pada saat mengerjakan LKPD peserta didik mencari dari buku sumber lain wawasan yang dimiliki semakin bertambah. Sesuai dengan pendapat Kurniawan (2014: 92), menyatakan manusia mempunyai sifat rasa serba ingin tahu sejak awal kehidupan. Rasa ingin tahulah yang membuat akal anak bertambah pengetahuan.

Pernyataan ke 2, Saya kurang memahami materi tetapi saya tidak menanyakan pada guru menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 2,45 meningkat menjadi 3,35 pada siklus II. Kurangnya rasa ingin tahu membuat peserta didik

tidak mau untuk menanyakan hal yang belum dimengerti. Pendapat Yuami (2014: 102), menjadikan seseorang yang selalu ingin tahu sebenarnya bukan lah suatu perkara sulit, namun sering kali diperhadapkan dengan suatu situasi keraguan, ketakutan, atau mungkin merasa belum mendesak untuk diketahui. Camkanlah bahwa rasa ingin tahu adalah landasan dasar dalam proses belajar.

Pernyataan ke 3, Saya bertanya tentang contoh sumber daya alam mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 1,95 meningkat menjadi 3,25 pada siklus II. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan menanyakan materi yang belum dimengerti kepada guru. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu akan bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari kepada guru. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui. Pendapat dari Yuami (2014: 102), menyatakan orang yang

selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal, salah satunya adalah mengajukan pertanyaan.

Pernyataan ke 4, Saya merasa tidak perlu tahu contoh sumber daya alam, mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,6 meningkat menjadi 3,6 pada siklus II. Hal ini perlu ditangani oleh guru agar rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik dapat meningkat dengan cara menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan pendekatan SAVI. Hal ini didukung pernyataan Suryadi (2013: 17), secara alamiah, iklim pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan mendorong munculnya rasa ingin tahu pada peserta didik. Sebaliknya, iklim pembelajaran yang mencekam dan tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir akan semakin memasung munculnya rasa ingin tahu.

Pernyataan ke 5, Jika sedang berdiskusi saya tidak aktif mencari tahu tentang sumber daya alam mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,4 meningkat menjadi 3,6 pada siklus II. Peran guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik saat melakukan diskusi perlu ditingkatkan, karena jika peserta didik tidak aktif mengikuti diskusi akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiningsih (2012: 58-59), Pembentukan harus dilakukan oleh peserta didik yang aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan

memberi nama tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus menganbil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal untuk terciptanya belajar, namun yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar dari peserta didik.

Pernyataan ke 6, Saya tidak membaca bacaan di luar buku teks tentang sumber daya alam mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,35 meningkat menjadi 3,15 pada siklus II. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prastowo (2015: 300) menyatakan bahwa, media video memiliki banyak informasi dan tugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat sampai dihadapan peserta didik secara langsung. Selain itu, media video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Guru harus mampu membuat peserta didik meningkatkan rasa ingin tahunya, agar peserta didik tidak hanya terfokus pada satu sumber dalam pembelajaran. Hal yang diperlukan oleh guru adalah dengan menerapkan berbagai media dalam pembelajaran

Pernyataan ke 7, Bila guru bertanya saya tidak berusaha menjawab mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 2,8 meningkat menjadi 3,45 pada siklus II. Perlunya peningkatan rasa ingin tahu sehingga peserta didik akan berfikir keras dan mencari sumber lain agar rasa ingin tahunya dapat terpenuhi. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Yuami (2014: 102), menyatakan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat peserta didik menggali, menjajaki dan menyelidiki hal yang diinginkan. Apabila peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan sendirinya peserta didik akan menggali materi yang sedang dipelajari tanpa diperintah oleh guru.

Pernyataan ke 8, Saya bertanya tentang manfaat sumber daya alam bagi manusia mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 2,25 meningkat menjadi 3,1. Rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik membuat peserta didik aktif mencari sesuatu yang belum dimengerti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuami (2014: 102), menyatakan bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik menimbulkan rasa penasaran mengenai hal-hal yang belum diketahui. Rasa penasaran sangat baik apa bila diterapkan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan aktif menggali materi yang belum diketahui.

Pernyataan ke 9, Ketika guru menjelaskan saya berusaha bertanya tentang manfaat sumber daya alam mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,2 meningkat menjadi 3,15 pada siklus II. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong peserta didik mencari tahu sesuatu yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuami (2014: 102) Peserta didik akan tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan

jawabanya, termasuk saat peserta didik sedang mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik akan sangat antusias apabila guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Pernyataan 10, Saya berusaha mencari tahu apa yang terjadi jika sumber daya alam habis, mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,8 meningkat menjadi 3,25 pada siklus II. Rasa ingin tahu yang tinggi sangat bagus untuk membantu peserta didik mengembangkan materi yang sedang dipelajari sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Hal ini sesuai pendapat Yuami (2014: 102), menyatakan rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik akan membuat peserta didik tertarik untuk mengintai, mengintip dan membongkar berbagai hal yang masih kabur. Pada saat guru memberikan materi baru, peserta didik memperhatikan dengan seksama, agar rasa ingin tahu yang dimiliki dapat tercapai.

Hasil angket rasa ingin tahu peserta didik pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2,43 dengan kriteria cukup, masih terdapat beberapa pernyataan yang perlu ditingkatkan. Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya sumber belajar yang dibaca dan sebagian besar peserta didik kurang tertarik terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 3,31 dengan kriteria baik. Hasil yang diperoleh selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,88. Pembelajaran disiklus II sudah banyak peserta didik yang menggunakan sumber belajar dari buku lain selain buku siswa yang menjadi acuan saat proses pembelajaran. Peserta didik sudah banyak yang berani menyampaikan pendapat saat melakukan diskusi dan banyak yang bertanya kepada guru apa bila terdapat materi yang belum dipahami. Suryadi (2013: 17), secara alamiah, iklim pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan mendorong munculnya rasa ingin tahu pada peserta didik. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator dengan kriteria baik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI dibantu dengan video.

Peningkatan rasa ingin tahu peserta didik juga tidak lepas dari adanya peningkatan pada aktivitas peserta didik. Aktivitas yang meningkat saat proses pembelajaran menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada materi yang sedang dipelajari peserta didik. Observasi aktivitas peserta didik bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI dibantu dengan video. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Aktivitas Peserta Didik Selama Siklus I dan II

Siklus	Jumlah		Rata-rata	Kriteria
	P ₁	P ₂		
I	170	182	2,2	Cukup
II	207	250	2,86	Baik

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata yang diperoleh adalah 2,2 dengan kriteria cukup. Siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 2,86 dengan kriteria aktivitas baik. Dari hasil observasi aktivitas peserta didik selama siklus I dan siklus II mengalami banyak peningkatan, dengan kriteria aktivitas baik.

Peserta didik mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya duduk dan diam saja tetapi banyak yang menanyakan apabila ada yang belum paham. Pada saat guru meminta peserta didik untuk membacakan bacaan yang terdapat di LKPD, peserta didik saling berebut untuk membacakan lebih awal, hal ini menunjukkan peserta didik sangat aktif mengikuti proses pembelajaran. Meier (2004: 90), menyatakan pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berbasis Aktivitas (BBA). Belajar dengan bergerak aktif memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Peserta didik juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi saat mengerjakan

LKPD, serta dalam mengerjakan soal-soal evaluasi yang dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar. Dengan demikian aktivitas peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan pendekatan SAVI dengan video.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil pembelajaran dengan pendekatan *Somatik, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI) dengan video dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik di kelas IV SDN 1 Padamara. Data dari lembar observasi rasa ingin tahu peserta didik pada siklus I sebesar 2,06 dengan kriteria cukup dan meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 2,87 dengan kriteria baik. Data tersebut juga didukung dengan data angket skala sikap rasa ingin tahu pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 2,43 dengan kriteria cukup dan meningkat pada siklus II sebesar 3,31 dengan kriteria sangat baik.

Saran untuk penelitian mendatang dengan menggunakan pendekatan SAVI dengan video adalah mensortir video dengan baik sesuai dengan kebutuhan materi dan kelas. Guru yang menggunakan video pembelajaran hendaknya mampu mengoperasikan laptop dan LCD dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, C. A. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta
- Joyce, B., Marha W., & Emily C. 2011. *Model Of Teacing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto & Darmintun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan, S. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Meier, D. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Prastowo, A. 2012. *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Pribadi, B.A. 2017. *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Balabat Dedikasi Prima
- Suryadi. 2014. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Resdakarya
- Yuami, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM KURIKULUM 2013 DAN KERANGKA PEMBELAJARAN ABAD 21

Suryanti¹ Lina Wijayanti²

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya¹

PGSD STKIP Al Hikmah Surabaya²

E-mail : suryantiunesa@gmail.com¹,

wijayanti.pgds@gmail.com²

ABSTRAK

Negara sedang sibuk berbenah dalam banyak aspek, terutama dalam pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman kepada Sang Penciptanya, mempunyai nilai-nilai bangsa yang tercermin dalam karakter dan pribadinya, serta mampu bersaing dengan sehat di era global dengan pengetahuan dan keterampilannya yang mana dunia ini selalu berkembang dan pendidikan tanpa henti. Hal tersebut sudah dicanangkan melalui kurikulum 2013 yang sedang dijalankan saat ini. Selain itu juga secara global telah ditetapkan kerangka untuk pembelajaran abad 21. Sedangkan komponen utama yang berada dalam garis depan dalam rangka mewujudkan hal tersebut yaitu guru, sehingga guru mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya demi meningkat pula kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kompetensi guru ini dapat dilakukan dalam beberapa aspek yaitu dengan Pendalaman Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Abad 21. Diantara poinnya yaitu dengan Penguatan Pendidikan Karakter, Gerakan Literasi, serta Peningkatan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Selain tentunya kemampuan sosial dan pribadi guru.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Kurikulum 2013, Kerangka Pembelajaran Abad 21

PENDAHULUAN

Era global saat ini telah mampu mendorong seluruh negara di dunia untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri. Tidak terkecuali Indonesia. Negara Indonesia saat ini sedang sibuk berbenah dalam banyak aspek, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas, kapasitas dan peran bangsa dan negara di kancah global. Manusia Indonesia ini dituntut untuk menjadi subyek yang dapat terus berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat serta pembangunan

nasional. Pendidikan pun juga disebut sebagai bentuk upaya besar untuk meletakkan landasan sosial yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang demokratis, yang melahirkan masyarakat terdidik untuk menjadi pilar utama *Civil Society* (Suryana: 2017). Sedangkan pendidikan di Indonesia menurut Musyaddad (2013) belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan itu sendiri.

Aspek terpenting dalam menjalankan pendidikan adalah guru. Guru dipandang sebagai individu utama yang secara langsung berhadapan dan melaksanakan pendidikan di lapangan. Guru lah yang menjadi pintu gerbang interaksi antara harapan bangsa, kondisi global, dan kebijakan pendidikan dengan peserta didik yang akan dibentuk menjadi manusia berkualitas.

Dimana calon-calon manusia yang berkualitas inilah yang diharapkan akan menjalankan estafet keberlanjutan bangsa. Sehingga cara yang tepat untuk dapat mendukung terciptanya keinginan dan harapan tersebut adalah dengan mempunyai dan meningkatkan kompetensi guru yang mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Guru mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam mewujudkan harapan bangsa tersebut seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 yang menjelaskan bahwa guru adalah agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dijelaskan pula Oleh Asmarani (2004) bahwa kompetensi guru sebagai pelaku utama pendidikan menjadi penentu kualitas pendidikan bangsa. Sehingga Guru menjadi komponen utama dalam kegiatan pembelajaran. Kinerja guru yang profesional dan kompeten inilah yang akan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas sehingga lahirnya generasi berkualitas.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru diantaranya tentu dapat dimulai dari proses seleksi yang ketat untuk mendapatkan bibit unggul bangsa yang siap mendedikasikan dirinya dalam pendidikan yang kemudian dibentuk dalam wadah candradimuka LPTK penyelenggara program keguruan. Setelah lulus dan dinyatakan layak untuk mengajar pun guru harus terus berupaya agar dapat mengikuti arus dan perkembangan yang ada. Tidak lalu hanyut dan pudar tingkat idealismenya tentang pendidikan. Guru-guru yang telah mempunyai banyak jam terbang dalam

pembelajaran belum tentu menguasai kemutakhiran zaman. Hal ini lah yang melandasi pemikiran bahwa guru harus senantiasa ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan zamannya.

Saat ini telah diberlakukan Kurikulum Nasional yang disebut dengan Kurikulum 2013. Dimana kurikulum ini mengedepankan tentang karakter bangsa yang juga sedang menjadi pekerjaan rumah bersama bagi bangsa. Selain itu, saat ini pun kita sedang hidup di abad ke-21 dengan segala kompleksitas yang ada. Bahkan telah disusun sebuah kerangka pembelajaran abad 21. Berdasarkan hasil pendalaman kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21, agaknya sangat sesuai jika guru-guru saat ini mengasah kompetensinya dalam dua payung besar ini. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai apa dan bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21 agar mampu melahirkan generasi berkualitas yang menjadi harapan bangsa ke depan.

PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam era global saat ini. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada. Sedangkan kualitas pendidikan ditentukan oleh peran guru yang secara langsung berhadapan dengan para generasi penerus bangsa. Apabila kualitas guru rendah akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan pendidikan dan bangsa ini. Bisa jadi negara akan diambil alih oleh bangsa asing perkara SDM dalam negeri sendiri sudah tidak dapat melanjutkan estafet leluhur. Hal ini tentu sangat dimungkinkan terjadi mengingat bahwa MEA sudah berlaku

sejak tahun 2015. Sehingga pendidikan dipandang mampu menjadi solusi dalam era kompetitif ini.

Pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai kemampuan analisis yang mumpuni dalam menyelesaikan masalah (Musyaddad: 2013). Hal ini menuntut adanya guru yang pun memiliki kemampuan tersebut. Suryana (2017) juga menyatakan bahwa tantangan pendidikan saat ini diantaranya yaitu peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Guru adalah komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan tersebut.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa peran dan kompetensi guru merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan. Segala fasilitas yang ada tidak akan dapat berjalan tanpa adanya guru yang berkualitas. Berbeda lagi ketika guru yang berkualitas dengan segala kreatifitas dan kompetensi yang dimilikinya akan tetap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap proses pendidikan walaupun fasilitas sangat terbatas. Guru berkualitas akan menyulap hal-hal sederhana menjadi bahan dan media ajar yang mampu memotivasi dan menarik dalam pembelajarannya.

Adapun kompetensi-kompetensi tersebut telah dicantumkan dalam Permendiknas RI No 16 Tahun 2007 yang terdiri dari empat kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi Profesional, Pedagogik, Kepribadian, dan Sosial. Kompetensi inilah yang kemudian menjadi standar kelayakan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Sedangkan menurut Nurtanto (2014) bahwa seorang guru perlu mengembangkan sepuluh kompetensi.

Diantaranya yaitu (a) nilai kepribadian, (b) menguasai peran guru dalam mengembangkan kompetensi keahlian, (c) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran, (d) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, (e) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran, (f) menyusun administrasi, (g) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik, (h) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, (i) melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan (j) mempublikasi hasil penelitian.

Peningkatan kompetensi guru secara langsung dapat memberikan dua dampak sekaligus. Pertama, mampu mampu meningkatkan kualitas mengajar mereka sebagai guru. Kedua, mampu memberikan peluang bagi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi (Cahayana: 2010). Namun kenyataanya masih banyak guru yang kompetensinya masih di bawah standar. Bahkan menurut Hasan (2015) kendala yang dihadapi guru saat ini diantaranya adalah kurang memiliki wawasan luas tentang materi, kurang media pembelajaran dan sulitnya guru dalam mengelola kelas karena jumlah siswa yang terlalu banyak. Hal ini tentu bukanlah kendala kondisi yang tidak dapat dihindari, kendala ini muncul karena guru enggan memperkaya dan mengembangkan diri. Maka dari itu, guru harus dapat meningkatkan kompetensinya yang tentu harus disesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum nasional yang disebut dengan Kurikulum 2013 atau Kurtilas. Kurikulum ini mencakup

empat komponen besar yang disebut sebagai kompetensi inti, diantaranya yaitu Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada pengembangan karakter bangsa yang kemudian disebut sebagai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kerangka pembelajaran abad 21 yang disusun oleh Partnership for 21st Century Learning (P21). Pembelajaran Abad 21 ini terdiri dari (a) *Learning and Innovation Skills*, (b) *Information, Media and Technology Skills*, dan (c) *Life and Career Skills*. Kerangka pembelajaran ini tentu membutuhkan dukungan sistem yang telah ditentukan pula oleh P21 diantaranya yaitu *Standards, Assessments, Curriculum and Instruction, Professional Development, and Learning Environments*. Dalam upaya menunjang meningkatkan SDM dengan meningkatkan kualitas guru maka yang perlu menjadi garis bawah yaitu *Professional Development*.

Pembahasan kali ini akan dijelaskan tentang alur berpikir peningkatan kompetensi guru dalam kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad 21

Kurikulum 2013	Framework of 21st Learning
• Sikap Spiritual • Sikap Sosial • Pengetahuan • Keterampilan	• Life & Career Skill • Learning & Innovation Skill • Information, media, & technology Skill

Jika dilihat dari kedua kerangka besar di atas, maka ketiga aspek dari kerangka pembelajaran abad 21 ini terdapat dalam poin keempat kurikulum 2013. Namun secara tidak langsung bahwa sikap spiritual dan sosial dapat

pula masuk dalam *life and career skill*. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan dan penguatan karakter guru. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tercakup dalam poin kedua dan ketiga pembelajaran abad 21. Sehingga hal ini dapat dilakukan dengan gerakan literasi dan Peningkatan 4C untuk guru.

a. Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter yang bernilai luhur tentu akan sangat berpengaruh terhadap *sustainability* seseorang bahkan bangsa. Pribadi yang mempunyai karakter yang baik cenderung sukses dalam hidupnya. Untuk mempunyai karakter yang baik ini perlu adanya sebuah usaha yang berkelanjutan. Karakter sejatinya dibentuk sedari seseorang berada di dalam pendidikan keluarganya. Namun seiring bertambahnya usia yang kemudian anak dipercayakan kepada sekolah, maka pembentukan karakter itu pula menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Sehingga pembentukan karakter ini menjadi tugas guru juga. Tugas guru tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, menanamkan moral, akhlak dan budi pekerti (Geist: 2002).

Karakter ini tidak lalu serta merta diajarkan, namun lebih kepada peneladanan dan pembentukan karakter yang serius melalui skenario-skenario pembelajaran atau bahkan diluar pembelajaran. Guru wajib mempunyai karakter yang baik untuk dapat menstimulus karakter yang baik pada siswanya. Selain itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodir karakter-karakter baik dalam diri siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan refleksi dan diskusi yang mendalam bersama partner guru maupun kepala sekolah

untuk menentukan karakter yang akan dikembangkan dalam satu pembelajaran. Hal ini pun tidak lalu dapat diterapkan dalam satu kelas, barangkali terdapat beberapa siswa yang harus mendapat penanganan khusus, sehingga program ini dapat dilakukan diluar pembelajaran dengan melibatkan keluarganya, termasuk orang tuanya.

Pengembangan keterampilan berpikir, pengetahuan, sosial dan emosional kompetensi dibutuhkan oleh siswa saat ini untuk dapat menghadapi kehidupan yang kompleks dan lingkungan kerja nantinya. Karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi hal-hal tersebut diantaranya yaitu (a) Keluwesan dan mempunyai sifat adaptif yang tinggi (*flexibility and adaptability*), (b) Mempunyai inisiatif tinggi dan mampu mengarahkan diri sendiri (*initiative and self-direction*), (c) Mempunyai jiwa sosial dan keterampilan lintas budaya (*Social and Cross Cultural Skill*), (d) mampu menghasilkan karya dan berbobot (*Productivity and Accountability*), dan (e) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab (*Leadership and Responsibility*).

b. Gerakan Literasi

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, namun suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas SDM (Retnaningsih, dkk: 2017). Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dengan arus informasi yang sangat deras. Kondisi ini tentu menuntut individu-individu mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk

menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak secara bijak.

Tingkat literasi rendah berpotensi meningkatkan intoleransi yang semakin menguat. Literasi penting untuk melawan intoleransi. Kebutuhan akan literasi sudah tak dapat dipungkiri lagi. Ditambah dengan adanya kerangka pembelajaran abad 21 yang mana salah satu poinnya yaitu literasi. Literasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Menurut P21 (2016) bahwa *“Effective citizens and workers must be able to exhibit a range of functional and critical thinking skill”*. Penerapan di sekolah tujuannya adalah agar siswa mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

c. Peningkatan 4C

Peserta didik harus disiapkan untuk menghadapi kehidupan dan dunia kerja yang kompleks dan terus meningkat kompleksitasnya (P21: 2016). Persiapan ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan keterampilan belajar dan berinovasi. Dalam ranah ini maka dibutuhkan empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Empat keterampilan tersebut adalah *Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, and Collaboration*.

1) Kreatif dan Inovatif (*Creativity and Innovation*).

Kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang bermanfaat. Kreatif menurut Mednick (1962) adalah *“Creative thinking process as the forming of associative elements into new combinations which either*

meet specified requirements or are in some way useful". Sedangkan Inovatif adalah mampu menampilkan atau memberikan atau memperkenalkan sesuatu yang baru yang sangat erat kaitannya dengan kreasi atau kreatifitas (www.kbbi.web.id).

Manusia dituntut menjadi kreatif dan inovatif pada abad 21. Sehingga guru harus mampu membuat peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu membuat peserta didik untuk dapat mengembangkan, melaksanakan, serta menyampaikan ide dan gagasan baru kepada orang lain dan lebih luas lagi. Tentunya dalam proses menjadikan siswa yang kreatif dan inovatif ini, guru terlebih dulu harus tampil sebagai pribadi yang kreatif dan inovatif. Kreatif dapat diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pembelajaran, mulai dari bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

Guru juga harus mampu melakukan inovasi-inovasi tertentu dalam berbagai hal yang diperlukan dalam dan selama proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Retnaningsih, dkk (2017) bahwa siswa akan merasa lebih senang jika di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa, juga media pembelajaran dan yang memberikan suatu keterampilan untuk dapat dikembangkan oleh setiap peserta didik. Terlebih bahwa pembelajaran yang monoton membuat siswa menjadi pasif dan hasil belajar yang kurang maksimal.

Kreativitas dan inovai akan semakin berkembang jika siswa diberi kesempatan untuk berpikir yang berbeda (Zubaidah: 2017). Untuk dapat menjadi kreatif dan inovatif, seorang guru dapat terus mengasah kemampuannya dalam menciptakan

media-media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat merancang berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap materi yang ingin diajarkan. Bagaimana guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan lingkungan sekolah yang kondusif (Nurhaidah: 2014) juga menjadi catatan sendiri bagi guru agar mampu menjadi guru yang kreatif.

Tujuannya yaitu agar siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Pembelajaran yang dapat diciptakan oleh guru adalah pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk berpikir diluar kebiasaannya, melibatkan cara-cara dan de-ide baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pertanyaan-pertanyaan yang aneh. Hal ini agar siswa memunculkan ide kreatif dan inovatifnya.

2) Berpikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*).

Berpikir kritis menurut Ennis (1991) "*reasonable reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Dengan berpikir kritis, siswa akan memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, serta menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud tidak hanya masalah terkait dengan pelajaran di sekolah, namun juga terhadap masalah yang mereka jumpai sehari-hari. Sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah ini mencakup keterampilan mengidentifikasi, mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi

lalu kemudian merumuskan solusi (Zubaidah: 2017).

Keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah ini tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap permasalahan yang muncul diperlukan kekritisian dan ide-ide solutif dalam penyelesaiannya. Untuk dapat menghasilkan siswa yang demikian, maka guru yang menjadi tenaga pendidik mereka juga harus terlebih dahulu menjadi insan yang dapat berpikir kritis dan solutif.

Berpedoman pada implementasi pembelajaran abad 21 bahwa dalam ranah berpikir kritis dan menyelesaikan masalah siswa dituntut agar mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

Berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemberian isu-isu global untuk dapat didiskusikan dan dicari solusi baik menurut diri sendiri ataupun dalam kelompok. Selain itu juga dapat dengan mengasah kepekaan terhadap lingkungan dengan melakukan penelitian perihal pendidikan maupun melakukan pengabdian masyarakat berkenaan dengan pendidikan. Pada era literasi digital saat ini yang mana arus informasi dapat mengalir dengan begitu cepat, maka siswa harus memiliki kemampuan memilih sumber dan informasi yang relevan.

3) Komunikasi (*Communication*)

Pengertian Komunikasi menurut International Communication Project (2014) "*Communication is the exchange of information and meaning between two or more people. It involves vocalising, speaking, hearing, listening, expressing, understanding, social skills, reading, writing, and using gesture, facial expression, symbols and signs.*" Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu memahami,

mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk baik secara lisan, tulisan, dan multimedia. Kemampuan komunikasi menurut Zubaidah (2017) mencakup keterampilan dalam menyampiakan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, dan mampu memotivasi orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan keterampilan ini dalam implementasi pembelajaran abad 21 bahwa diharapkan siswa mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan tersebut, guru harus menguasai komunikasi baik lisan maupun bahasa lain termasuk bahasa tubuh. Hal ini dapat dikembangkan dengan guru atau calon guru diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan. Calon Guru tidak boleh anti ICT, mereka harus biasa dengan komunikasi yang berteknologi agar dapat mengimbangi siswa yang pada dasarnya adalah manusia gadget.

4) Kolaborasi (*Collaboration*)

Pada abad 21, orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai kepentingan sehingga orang sukses bukan lagi orang yang menang dalam persaingan. "*mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together*" (Lai: 2011). Sehingga dengan berkolarasi, antar partisipan dapat melakukan koordinasi dan menemukan solusi dari permasalahan secara bersama. Sehingga, peserta didik harus disiapkan untuk

menjadi insan yang mampu bekerjasama. Sehingga kemampuan ini pun harus dimiliki oleh calon guru.

Kemampuan berkolaborasi ini dapat dikembangkan melalui pengalaman di sekolah. Misalkan siswa diberikan kesempatan bekerja sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek atau dengan pembelejaran yang melibatkan tutor sebaya. Keterampilan kolaborasi ini akan sangat membantu siswa ketika mereka sudah mulai terjun di dunia kerja.

A. SIMPULAN

Generasi yang berkualitas ditentukan oleh pendidikan yang berkualitas. Sedangkan pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh guru yang berkualitas. Guru menjadi salah satu komponen penting yang harus terus ditingkatkan kualitasnya. Segala perbaruan zaman yang terjadi pun guru harus mampu mengakomodirnya. Saat ini telah diberlakukannya kurikulum 2013 disamping terbukanya persaingan bebas dalam MEA. Muncul pula kerangka pembelajaran abad 21 yang sedikit banyak akan mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam aspek-aspek yang disinggung baik dalam Kurtilas maupun kerangka P21.

Adapun kompetensi yang dapat ditingkatkan oleh guru diantaranya yaitu:

1) Peningkatan Karakter

Guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodir karakter-karakter baik dalam diri siswa.

2) Gerakan Literasi

Literasi ini terdiri dari literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Guru harus mampu

membimbing siswa agar mampu dengan bijak dalam berliterasi.

3) Peningkatan 4C

a. Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran yang dapat diciptakan oleh guru adalah pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk berpikir diluar kebiasaannya, melibatkan cara-cara dan de-ide baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pertanyaan-pertanyaan yang aneh. Hal ini agar siswa memunculkan ide kreatif dan inovatifnya.

b. Berpikir Kritis dan Menyelesaian Masalah

Berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemberian isu-isu global untuk dapat didiskusikan dan dicari solusi baik menurut diri sendiri ataupun dalam kelompok.

c. Komunikasi

Hal ini dapat dikembangkan dengan guru atau calon guru diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan.

d. Kolaborasi

Siswa diberikan kesempatan bekerja sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek atau dengan pembelejaran yang melibatkan tutor sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Nur'aeni. (2004). Peningkatan Kompetensi Profesional guru di Sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014, Hal. 503 – 831.*
- Cahayana, Ade. (2010). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

- dalam Menghadapi Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010. Hal. 85-91.
- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007.
- Depdiknas. (2015). Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4.
- Ennis, Robert. (1991). Critical Thinking. A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14 (1). Hal. 5 – 25.
- Geist, J.R. (2002). *Predictors of Faculty Trust in Elementary Schools: Enabling Bureaucracy, Teacher Professionalism, and Academic Press*. Dissertation of The Ohio State Universty, [diakses dari <http://www.osu.edu.com> pada tanggal 27 Mei 2018]
- Hasan, Hasmiana. (2015). Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1. No 4, Oktober 2015. Hal 40 – 51.
- Lai, Emily R. (2011). *Collaboration: A Literature Review*. Pearson.
- Mednick, Sarnoff A. (1962). The Associative Basis of The Creative Process. *Psychological Review*, 69 (3). Hal. 220 – 232.
- Musyaddad, Kholid. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio* Vol. 4, Tahun 20013. Hal. 51 – 57.
- NSW Government. (2014). *Complex Communication Needs*. New South Wales: Family & Community Service.
- Nurhaidah. (2014). Pengembangan kompetensi Guru dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No. 3, Oktober 2014, Hal 13-26.
- Nurtanto, Muhamad. Inovasi Pendidikan Berbasis karakter dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN; Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Hal. 553 -565.
- P21. (2016). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC, [diakses dari <http://www.p21.org> pada tanggal 14 Mei 2018]
- Retnaningsih, W.S., Maasawet, E.T., dan Boleng, D.T. (2017). Analisis Permasalahan Guru dan Siswa Terkait Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inquiry dan Keterampilan Penulisan Laporan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 4, April 2017. Hal. 531 – 534.
- Suryana, S. (2017). Permasalahn Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Jurnal edukasi* Vo. 2 No. 1, Tahun 2017.
- Zubaidah, Siti. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat*. Hal. 1 – 16.[diakses di <http://www.news.okezone.com> pada tanggal 14 Mei 2018]

PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SECARA BERSAMAAN PADA SISWA DI SEKOLAH SMPN 1 GEULUMPANG BARO KABUPATEN PIDIE

Teuku Mahmud

STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

ABSTRAK

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasaberkomunikasi setiap harinya di lingkungan Sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua Siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu Siswa-siswi merasacanggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Olehkarena itu, Siswa-siswi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasioleh bahasa daerah, baik secara pengucapaan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaanpenggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasaIndonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia.Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring denganperkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukankomunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-haridikalanganorangtua,tapiyang lebih parahnyalagi para remaja atau anak sekolah jugasudah mengikuti dialek-dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya di hadapi olehorang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa-siswi. Maka pada kesempatan inikami ingin menfangkat judul “Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie”.Dan kami jadikan siswa-siswa SMP Pidie sebagai sampel penelitian kamikarena kami melihat para siswa-siswi sangat rentang dengan adanya perubahan.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya di siswa-siswi. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu siswa-siswi merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, siswa-siswi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapaan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit

banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain.

Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tapi yang lebih parahnyalagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-

dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa. Maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat judul “Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie”. Dan kami jadikan siswa-siswi SMPN 1 Geulumpang Baro Pidie sebagai sampel penelitian kami karena kami melihat para siswa-siswi sangat rentang dengan adanya perubahan. Penelitian ini kami lakukan untuk menambah pengetahuan kami masalah pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Sehingga dapat di jadikan sebagai sebuah pertimbangan, agar tidak ada lagi pengguna bahasa secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk remaja-remaja yang pandai menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang ada.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia?
2. Apa tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia?

Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

2. Untuk mengetahui tindakan pencegahan penggunaan bahasa campuran (bahasa daerah dan Bahasa Indonesia).

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar siswa-siswi berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap siswa-siswi. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku siswa-siswi baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap siswa-siswi di dunia ini yang secara rutin dipergunakan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antara sesama siswa-siswi. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap siswa-siswi belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok siswa-siswi tertentu. Setiap kelompok siswa-siswi bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu siswa. Makna kata baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu

umum dan kabur. Tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu. Penggunaan kata secara cermat sehingga maknanya pun tepat. Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran siswa.

Pengertian bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, Bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau

maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya.

Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/ atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. Fonologi dan tatabahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda

mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah "embrio" bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsendan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) dibawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuysen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya Commissie voor de Volkslectuur ("Komisi Bacaan Rakyat" - KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910 komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinkes, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah.

Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan, "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan. Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Definisi dalam hukum internasional

Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas: "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang: 1. secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga

negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya “mengapa”, sang ibu yang berasal dari Sekayu mengucapkannya ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya yang dari Pagaralam mengucapkannya ngape (e dibaca lemah) dan dilingkungannya kata “mengapa” diucapkan ngapo. Ketika sang anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal dari Jawa dan mengucapkan “mengapa” dengan ngopo. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan.

Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban di antara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisaan untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku, antara lain kata nyeri (Sunda) dan kiat (Minangkabau).

Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak positif bahasa daerah
 - i) Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - ii) Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - iii) Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - iv) Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
- 2) Dampak Negatif:
 - i) Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - ii) Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi

kesulitan karena terlalu banyak kosakata.

- iii) Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
- iv) Dapat menimbulkan kesalahan pahaman.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang akan dijadikan objek penelitian merupakan hal yang tidak dipisahkan, oleh sebab itu, penulis mengkhususkan lokasi dan waktu penelitian dilakukan dilingkungan sekolah agar sampel yang diambil benar-benar berdasarkan penelitian dan pengamatan yang langsung ditujukan kepada sebagian siswa.

Desain penelitian

Dalam penyusunan proposal ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan angket yang bersifat membandingkan langsung antara remaja yang sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

Objek penelitian

Objek penelitian telah disesuaikan dengan judul proposal yaitu "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Inbonesia Secara Bersamaan" Dimana penelitian difokuskan terhadap sebagian siswa SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie yang belum memahami dengan jelas pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia

Populasi dan sampel

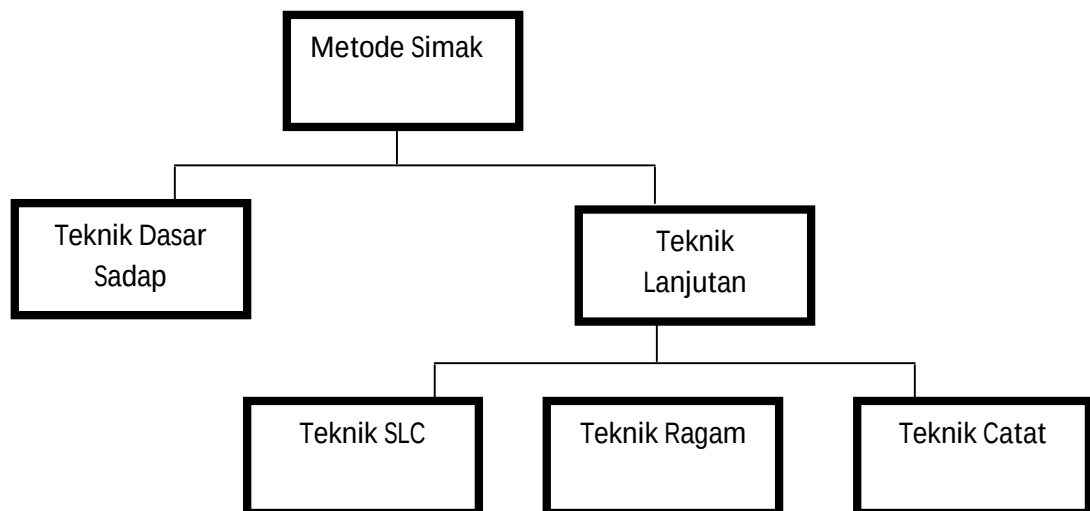
Populasi sebagai objek penelitian adalah keseluruhan siswa sebanyak 50 orang siswa yang ada di SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie yang dijadikan sebagai responden. Mengingat keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini penulis mengambil 50 orang siswa untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Tiga metode ini berfungsi dalam pengumpulan data. Adapun gambaran tiga metode tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Metode Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto(1988:2) mengatakan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk bahasa sehari-hari daerah Pidie. Metode simak dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut dengan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan terdiri atas: Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Teknik tersebut dapat dilihat pada skema berikut.

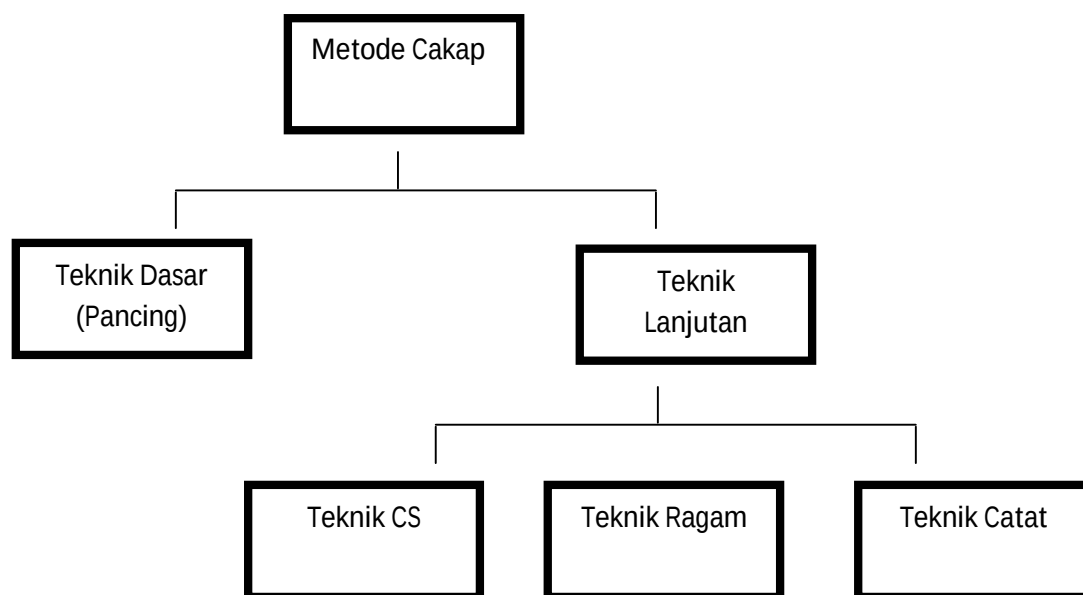


Metode simak yang terkait dengan teknik dasar dilakukan dengan menyadap bentuk-bentuk bahasa daerah Kabupaten Pidie dari beberapa informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, teknik lanjutan pada SLC digunakan untuk menyimak, terlibat, dan ikut bercakap dalam pembicaraan Istilah bahasa Pidie dengan tujuan memperoleh data. Dalam penerapan ini, teknik rekam digunakan sekaligus untuk memperjelas data dari informan dalam ujaran pembicaraan tersebut. Kemudian, hasil dari teknik tersebut digunakan teknik catat untuk melakukan pendataan.

Metode cakap

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap. Mahsun(2005:93) mengatakan bahwa pengumpulan data dengan

metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Percakapan ini dilakukan untuk menelusuri nilai social melalui distribusi makna dalam bahasa Pidie. Metode cakap dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut dengan teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan terdiri atas: Cakap Semuka (CS), rekam, dan catat. Teknik tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Dengan metode cakap pada teknik dasar (teknik pancing), peneliti melakukan percakapan dengan informan untuk mengidentifikasi distribusi makna dalam istilah-istilah. Di samping itu, teknik pancing digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan agar informan mengeluarkan makna dalam bahasa Pidie. Selain itu, dipakai teknik lanjutan cakap semuka sekaligus dengan teknik rekam dalam pembicaraan. Dengan adanya penggabungan teknik tersebut, dapat ditindaklanjuti dengan teknik catat untuk mendaftarkan data secara komprehensif.

Metode Introspeksi

Menurut Mahsun (2005: 102), metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipakai sebagai pengumpulan data dengan penghayatan refleksi-introspeksi

bahasa penutur asli. Oleh karena itu, makna dalam daerah Pidie yang berupa bentuk, jenis-jenis makna, dan nilai sosial dibutuhkan peranan metode introspeksi sebagai penambahan dan penguatan dalam menyatukan data.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan penyusunan bentuk, distribusi makna, dan nilai sosial dalam bahasa daerah Pidie. Ketiga komponen tersebut akan diuraikan dengan pengklasifikasian data. Berdasarkan sifat dari komponen tersebut, data ini diolah secara sistematis. Bentuk penyusunan dimulai dengan mendaftarkan bentuk bahasa daerah Pidie. Bentuk istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan kata dan kelompok kata yang sesuai dengan alfabetis. Sebagaimana gambaran sementara, pendataan klasifikasi data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabe l 1
Bentuk Kata dan Kesamaan Kata

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1.	Kamoe	Kami
2.	Loen	Saya
3.	Guree	Guru
4.	Ngeujak	Pergi

Sehubungan dengan pendataan bentuk bahasa daerah Pidie, distribusi makna disajikan secara konseptual dan asosiatif. Makna ini disajikan berdasarkan penempatan istilah dalam pemakaiannya. Makna-makna yang muncul dideskripsikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. kata
2. kesamaan kata
3. kalimat

Terkait dengan bahasa daerah Pidie, peneliti mengungkapkan pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa, dari hasil penyebaran makna. Penyebaran makna ini berkaitan dengan bahasa daerah Pidie sebagaimana penggunaannya dalam siswa Pidie. Penggunaan istilah-istilah ini dipenggal dari suatu situasi yang berupa wacana. Wacana ini diinterpretasikan dengan memperhatikan kandungan makna bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa.

HASIL PENELITIAN

Dampak positif dan negatif dari penggunaan Bahasa Daerah beberapa

pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak Positif:
 - a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - b. Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional.
 - c. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - d. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - e. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak Negatif:
 - a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
 - c. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah
 - d. Dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga terdapat beberapa kata yang sama dalam tulisan dan pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Upaya-upaya Bersikap Positif Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia.

Apakah bahasa Indonesia sudah mulai luntur? Jawabannya tergantung pada pribadi masing-masing. Pada zaman ini, penggunaan bahasa Indonesia sering dikesampingkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan bukti nyata dari fenomena ini. Sayang

sekali bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional terkadang menempati posisi terakhir untuk dipilih. Bahasa Indonesia bahkan dianggap sebagai bahasa formal yang hanya digunakan untuk situasi formal seperti mengajar, rapat, menulis surat, dan sebagainya. Bahkan mungkin jika pada saat yang tidak mendesak, tidak perlu menggunakan bahasa nasional.

Misalkan saja bahasa Indonesia dipakai oleh salah seorang mahasiswa yang berasal dari Padang yang berkuliah di Palembang, tidak sedikit mahasiswa yang menganggap dia orang yang sombong dan angkuh karena menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosialnya, padahal mungkin saja jika mahasiswa itu menggunakan bahasa Padang banyak orang yang tidak akan mengerti apa yang dia katakan, oleh karena itu penggunaan bahasa Indonesia bukanlah hanya sekedar untuk ajang kesombongan belaka namun sebagai ciri khas penutur itu sendiri dan merupakan sebuah kebanggaan memakai bahasa Indonesia itu sendiri.

Benarkah pendapat-pendapat tersebut? Meskipun ada beberapa pendapat negatif berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia, namun ikrar bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 sebaiknya tetap kita ingat, khususnya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Lalu bagaimana dengan bahasa daerah dan bahasa internasional? Penggunaan bahasa daerah dan bahasa internasional dalam komunikasi memang penting. Namun, kita harus

bijaksana dalam pemilihan ragam bahasa. Jangan pernah membiarkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi punah tak berbekas hanya karena pikiran negatif diri sendiri atau anggapan orang lain yang belum pasti kebenarannya. Jangan menggunakan bahasa Indonesia secara terpaksa, melainkan dengan penuh kebanggaan. Seperti halnya melestarikan budaya, upayakanlah juga kelestarian penggunaan bahasa Indonesia agar perjuangan para pahlawan dalam Sumpah Pemuda tidak sia-sia. Marilah kita mengisi kemerdekaan Indonesia dengan bijaksana dan tetaplah mencintai persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya adalah salah satu sikap positif, hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberitahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk atau pendapat orang yang ahli, serta

mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula, secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Berikut Pedoman Wawancara dalam penelitian ini :

1. Apakah anda pernah menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	9	45%
Tidak	11	55 %
Jumlah	20	100 %

2. Menurut anda, apakah ada dampak negatif dari penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	11	55 %
Tidak	9	45 %
Jumlah	20	100

3. Apakah anda setuju apabila bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	5	25%
Tidak	15	75%
Jumlah	20	100%

4. Apakah ada manfaat terhadap penggunaan bahasa daerah dan

bahasa Indonesia secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	7	35%
Tidak	13	65%
Jumlah	20	100%

5. Apakah anda setuju apabila bahasa daerah di ambil sebagai bahasa serapan dalam bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	5	25%
Tidak	15	75%
Jumlah	20	100%

6. Apakah anda setuju dikatakan kolot atau kampung apabila menggunakan bahasa daerah ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	3	15%
Tidak	17	85%
Jumlah	20	100%

7. Apakah anda percaya diri apabila bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	7	35%
Tidak	13	65%
Jumlah	20	100%

8. Setujukah anda apabila bahasa daerah dihilangkan dalam penggunaan bahasa Indonesia ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	8	40 %
Tidak	12	60 %
Jumlah	20	100 %

9. Apakah dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan, anda bisa dikatakan gaul ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	4	20 %
Tidak	16	80 %
Jumlah	20	100 %

10. Apakah bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	6	30 %
Tidak	14	70 %
Jumlah	20	100 %

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini dititik beratkan pada pokok masalah mengenai penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Maka berdasarkan analisis data yang dikemukakan dalam makalah ini, kami mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak agar berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang di ucapkan dan juga sangat berpengaruh terhadap etika berbahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat meningkatkan wawasan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta segala makna yang ada di dalamnya.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian kami, maka kami dapat mengemukakan saran diantaranya:

1. Diperlukan kesadaran dari pembaca agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta beretika.
2. Hindari penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi makna dari bahasa itu sendiri dan juga agar suku lain tidak tersinggung akan bahasa daerah dari suku yang satu dng adanya kata yang sama namun arti berbeda.
3. Sebaiknya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari hari melalui metode-metode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. Semantik. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Leksikologi dan Leksikografi Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Lingusitik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refika
- Anggota IKAPI.
- Kosasih, E. 2004. Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: CV Yrama Widya.

- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mendikbud.1998. Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dewi dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi. Jakarta: Kencana. Parera, Jos Daniel.
2004. Teori Semantik Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Sudaryanto. 1988. Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1988. Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN TIPE STAD PADA PELAJARAN IPS
SDN 064967 MEDAN**

Tina Sheba Cornelia
Universitas Quality Medan

E-mail: domtinasitompul@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan masalah yang diperoleh yaitu hasil belajar siswa belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 064967 Medan, Sampel penelitian ini sebanyak 2 kelas yang masing-masing terdiri 24 orang siswa yaitu kelas IVA dan IVB. Metode dalam penelitian ini adalah *Quasi experiment* dengan instrumen soal essay. Analisis data dilakukan dengan perhitungan manual untuk mengetahui nilai rata-rata, simpangan baku, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah 83,00, nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 78,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 064967 Medan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, maka mutu pendidikan disekolah dasar harus mendapat perhatian yang serius khususnya pada mata pelajaran IPS yang selama ini dianggap sulit. Banyak siswa yang merasa jenuh ketika belajar IPS, sehingga nilai IPS rendah dan perlu ditingkatkan lagi. Melihat mutu pendidikan dijamin sekarang ini yang jauh dari apa yang kita harapkan maka guru harus berkompeten dan kreatif dalam aktivitas pembelajaran. Dalam meningkatkan dan menciptakan siswa yang kreatif untuk pelajaran IPS maka

seorang guru harus dapat mencari model pembelajaran yang tepat agar materi IPS yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN 064967, diantaranya guru cenderung menggunakan metode ceramah saja dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas berpusat kepada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, guru jarang memotivasi siswa didalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang minat pada pelajaran IPS.

Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran IPS di kelas IV di SDN 064967 menjadi kurang menarik

perhatian siswa dalam belajar. Sehingga tujuan dari mata pelajaran IPS dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia belum tercapai maka dampaknya hasil belajar siswa belum maksimal. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial Tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran dimana guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang, sehingga setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang di tugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Model pembelajaran ini dapat memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga

siswa mampu menguasai materi yang dipelajari dengan baik, serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. (Fahreza :2018 : 84) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena Model pembelajaran tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan tim kecil yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka hipotesis penelitian adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 064967 Tahun Ajaran 2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditimbulkan pada subjek yaitu siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 064967

Medan Tahun Ajaran 2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018. Peneliti memilih lokasi SDN 064967 disebabkan karena hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kurang maksimal.

Subjek Penelitian

Objek atau Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 064967 Medan sebanyak 2 kelas yang berjumlah 48 orang. Yang terbagi menjadi dua kelas paralel.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa adalah test yang berbentuk esai. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan kooperatif tipe STAD. Tes yang dilakukan dengan penggunaan tes soal esai **C₁**: Pengetahuan dan **C₂**: Pemahaman.

Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan peneliti di prosedur penelitian:

1. Analisis data *pre test*

Yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rata-rata *pre test* pada kelas yang diajarkan untuk mengetahui kesetaraan hasil belajar siswa dalam materi perjuangan

mempersiapkan kemerdekaan indonesia.

2. Analisis data *post test*

Yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rata-rata *post test* pada kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemudian dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan perencanaan penelitian ini yaitu menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan dan membuat media pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 2 kelompok belajar yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berjumlah 24 orang siswa dan dilaksanakan pada jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada hari itu juga dilaksanakan *pre test* di kedua kelas dan *post test* di kelas eksperimen. Kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjumlah 24 orang dilaksanakan pada jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit di hari berikutnya. Setelah pelaksanaan pembelajaran, pada hari itu juga dilaksanakan *post test* di kelas kontrol.

Pada penelitian ini penulis bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai pengajar sekaligus. Sebelum proses pembelajaran dilakukan terlebih

dahulu dilakukan *pre test* terhadap kelas IVA dan kelas IVB. *Pre test* dilakukan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa mengenai materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sebelum materi tersebut diajarkan. Untuk mengetahui bahwa kedua kelas sampel memiliki kesamaan hasil belajar maka dilaksanakan analisis data yaitu uji normalitas data, uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata.

Setelah data *pre test* didapatkan, maka diberikan perlakuan kepada kedua kelas berupa pembelajaran perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelas IVA sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan kelas IVB sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah diberikan perlakuan, kemudian dilaksanakan *post test* untuk mengetahui kemampuan siswa tentang materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Setelah data hasil belajar siswa didapatkan melalui *post test*, maka dilaksanakan analisis data yaitu uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji perbedaan rata-rata selanjutnya dilaksanakan uji hipotesis.

Setelah dilakukan *post test* diperoleh hasil penelitian. Penelitian membandingkan hasil perbedaan rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model

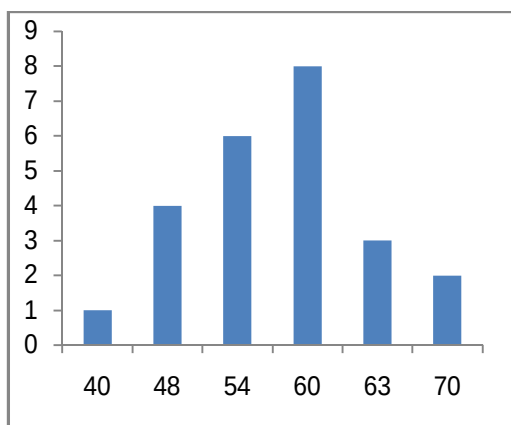
pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji t yang berfungsi untuk membandingkan hasil belajar siswa dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas IV SDN 064967 Medan Tahun Ajaran 2018.

Tabel 4.3 Deskripsi Data *Pre test* Berdasarkan Kelas

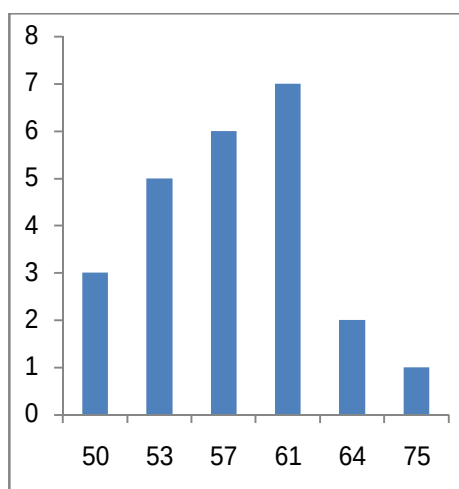
	Kelas IVA	Kelas IVB
Jumlah sampel	24	24
Skor minimum	40	50
Skor maksimum	70	75
Rata-rata	56.88	57.79
Standar Deviasi (S)	7.17673	5.69500

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai *pre test* kelas VIA dari 24 siswa sebesar 56.88 sedangkan kelas IVB adalah 57.79. Selisih nilai *pre test* kelas IVA dan kelas IVB adalah - 0.91. Nilai *pre test* kelas IVA berada diantara nilai 40 dan 70 dengan standar deviasi 7.17673. Sedangkan nilai *pre test* kelas IVB berada antara nilai 50 dan 75 dengan standar deviasi 5.69500.

Untuk memperjelas sebaran data nilai *pre test* kelas IVA dan kelas IVB, berikut akan disajikan pada diagram batang dari nilai *pre test* kedua kelas.



Gambar 4.1 Diagram Nilai *Pre test* Kelas IVA



Gambar 4.2 Diagram Nilai *Pre test* Kelas IVB

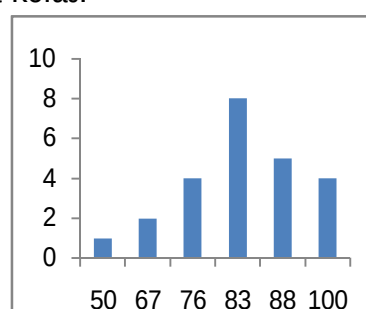
Tabel 4.6 Deskripsi Data *Post test* Berdasarkan Kelas

	Kelas IVA	Kelas IVB
Jumlah Sampel	24	24
Skor Minimum	50	50
Skor Maksimum	100	100
Rata-rata	83.00	78.33
Standar Deviasi	11.56832	10.53634

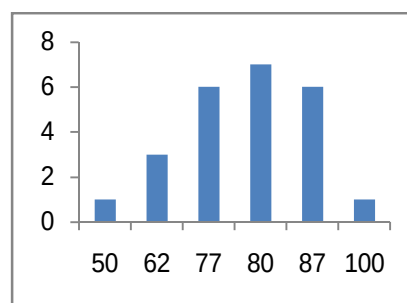
Dari tabel 4.6 dijelaskan bahwa rata-rata nilai *post test* kelas IVA (kelas eksperimen) dari 24 siswa sebesar 80.00, sedangkan kelas IVB (kelas kontrol) 78.33. Selisih nilai *post test*

kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 4.67. Nilai *post test* kelas IVA berada diantara nilai 50 dan 100 dengan standar deviasi 11.56832, Sedangkan nilai *post test* kelas IVB berada diantara nilai 50 dan 100 dengan standar deviasi 10.53634.

Untuk memperjelas sebaran data nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada gambar 4.3 akan disajikan Diagram dari nilai *post test* kedua kelas.



Gambar 4.3 Diagram Nilai *Post Test* Kelas IVA



Gambar 4.4 Diagram Nilai *Post Test* Kelas IVB

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 064967 Medan Tahun Ajaran 2018 semester genap di kelas IVA dan kelas IVB yang jumlah siswa sebanyak 24 orang yang mengikuti penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas yang dibuktikan dengan analisis statistik yang

dilakukan dengan perhitungan manual menunjukkan bahwa:

1. Dari analisis hasil *pre test*, menunjukkan bahwa kemampuan awal antara siswa kelas IVA dan siswa kelas IVB tidak ada perbedaan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata *pre test* kedua kelas dan dibuktikan dengan uji t sampel bebas dua arah untuk melihat persamaan dua rata-rata. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar -1.35. Ternyata nilai t hasil perhitungan t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} . Oleh karena itu keputusan yang diambil adalah menerima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas IVA dan kelas IVB.
2. Setelah proses pembelajaran dilakukan dan dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk kelas IVA dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas IVB, kemampuan akhir kedua kelas mengalami perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} sebesar = 5.84 dan t_{tabel} diperoleh sebesar = 2.02. Ternyata harga t hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akhir yang dimiliki antara siswa kelas IVA dan kelas IVB terdapat perbedaan pada taraf signifikan setelah diberi perlakuan melalui model pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu kesimpulan yang diambil adalah menolak H_0 artinya terdapat perbedaan kemampuan

hasil belajar siswa antara kelas IVA dan kelas IVB

3. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung objek yang sedang dipelajarinya dan memahami kegunaan materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan model ini siswa lebih memahami materi yang dipelajarinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN 064967 Tahun Ajaran 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada materi Perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan, dimana hasil *pre test* diperoleh nilai rata-rata 56.88 dan hasil *post test* diperoleh rata-rata 83.00.

2. Hasil belajar siswa pada materi Perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan, dimana hasil *pre test* diperoleh nilai rata-rata 57.79 dan hasil *post test* diperoleh nilai rata-rata 78.33.
3. Hasil belajar siswa pada materi Perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *post test* siswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi (83.00) dari pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD (78.33).

Saran

Berdasarkan simpulan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arnita. 2013. *Pengantar Statistika*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Fahreza, F dan Junikar. 2018, Implementasi Pendekatan Lesson Study Terhadap Hasil

Belajar Dan Karakter Siswa Di Kelas IV SD Negeri Paya Peunaga. *Jurnal Genta Mulia Volume IX No. 2 Juli 2018*

Imas Kurniasih, Berlin Sani. 2016. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.

Jihad Asep dan Abdul Haris, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.

Kasmadi. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan model-model Pengajaran*. Semarang: Prima Nugraha.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Raja wali

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Raja wali

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sudjana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sudjana. 2016. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Susanto Ahmat. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Susanto, Ahmat. 2014. *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Trianto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS VI di SDN 067952

Ulfah Sari Rezeki

Universitas Quality

E-mail : ulfahsari6@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian adalah apakah kecerdasan emosional siswa berhubungan dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 48 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Uji validitas angket menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kecerdasan Emosional (X) memiliki korelasi pada kategori cukup tinggi dengan Kedisiplinan Belajar (Y) dengan nilai r 0,716 dan memiliki hubungan yang signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,959 > 2,013$. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang erat antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, dan Kedisiplinan Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan dan merupakan aset keluarga dan bangsa, anak diharapkan menjadi cerdas, terampil, dan memiliki sikap ketakwaan untuk dapat digunakan dalam keterampilan hidupnya. Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.

Selain itu, anak juga perlu diperhatikan pendidikannya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 49 yang berbunyi, “Negara,

pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”. Undang – undang tersebut bermakna bahwa pemerintah dan orang tua benar – benar mengusahakan supaya anak dapat mengecam pendidikan sejak dini.

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang di inginkan. Sekolah sebagai lembaga

formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak mampu belajar berbagai macam hal.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Slameto (2003:2) mengatakan, “Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien”.

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan yang tinggi dari para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah tidak akan optimal dan potensi siswa tidak akan berkembang, bahkan akan banyak siswa yang terlibat masalah.

Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku

di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan belajar bisa diartikan suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapailah suatu kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan. Itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan (Fahreza dan Husna, 2017 : 38) Oleh karena itu, sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Hal itu dikarenakan disiplin memiliki tujuan, Hurlock (1978: 82) berpendapat bahwa “Tujuan disiplin itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi”. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya

kemampuan belajar siswa. Proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, bahkan dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi anak terlihat lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Kecerdasan emosional juga menjadi fondasi bagi anak agar kelak dewasa lebih bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai sikap disiplin yang kuat. Begitu pula sebaliknya orang yang berjiwa disiplin pasti dapat mengatur emosinya dan kehidupannya dengan lebih baik. Jadi sangatlah berhubungan tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 067952 Medan, dan didukung dengan wawancara bersama pihak sekolah. Hasil yang peneliti dapat kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa di sekolah ini sudah cukup baik. Namun, masih terdapat juga siswa berkelahi dengan temannya, kurang tertib pada cara berpakaian, mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Pada saat

proses belajar mengajar masih ada siswa yang tidak memperhatikan gurunya, berbicara dengan teman sebangkunya, dan kurang aktif dalam melaksanakan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Tetapi hal tersebut sudah jarang terjadi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di Kelas VI SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan T.P. 2016/2017.

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (dalam Shapiro, 1998:5): "a) Empati (kepedulian), b) Mengungkapkan dan memahami perasaan, c) Mengendalikan amarah, d) Kemandirian, e) Kemampuan menyesuaikan diri, f) Disukai, g) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, h) Ketekunan, i) Kesetiakawanan, j) Keramahan, k) Sikap hormat"

Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1998:8) mulai mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang

lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Cooper dan Sawaf (1999:xv) mendefinisikan “Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang”.

Menurut Goleman (1999:512) “Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Patton (2002:1) mengemukakan bahwa “Kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual”. Pada buku yang lain Patton (2011:3) juga mengemukakan bahwa “EQ artinya sederhana, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan di tempat kerja”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri terhadap keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya, baik mengenai perasaan yang muncul pada diri siswa atau suasana

hati ketika menanggapi sebuah rangsangan yang datang.

KEDISIPLINAN BELAJAR

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang *habitual* (sudah menjadi kebiasaan) akan ikut menentukan bagaimana ia menyesuaikan dirinya, kemudian di sekolah kemudian berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kehidupan emosi yang merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan pola perasaan antar manusia dan sikap-sikap yang mengelilinginya adalah dasar utama dalam pembentukan pribadi seorang anak.

Masalah kedisiplinan belajar di kelas sangat beragam. Zainal Aqib (2011:117) menyebutkan “Beberapa masalah kedisiplinan belajar di kelas atau sekolah antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c) berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h)

tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain". Masalah-masalah yang ditimbulkan di atas, menurut Blandford (Zainal Aqib, 2011: 116) "Disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan siswa, yaitu: (1) rasa aman, (2) rasa memiliki, (3) harapan, (4) kehormatan, (5) kesenangan, (6) kompetensi".

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan, dengan jumlah populasi 48 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Data variabel kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar merupakan data primer, diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa angket. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden mengenai objek yang diteliti menggunakan rata-rata, standard deviasi, dan penyajian tabel distribusi frekuensi..

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui

bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, uji koefisien korelasi, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil pengukuran kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar diolah dengan menggunakan SPSS 21. Diperoleh hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*. Melalui output hasil perhitungan *Kolmogrov-Smirnov* pada tabel 1, dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ disebabkan penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan diuji pada taraf signifikansi 5% atau setara dengan 0,05 maka diperoleh nilai dari *one-sample Kolmogrov-Smirnov* yang dilihat dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,409 yang berarti bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$ yakni $0,409 > 0,05$. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji memiliki sebaran baku normal sehingga dapat dilakukan uji prasyarat lainnya. Pengujian linearitas data menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 95% atau alpha 5%. Dalam hal ini suatu variabel dikatakan linear bila nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 3 nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,250. Karena nilai signifikansinya

lebih besar dari 0,05 yaitu $0,25 > 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,34 < 4,05$ yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar mempunyai hubungan yang linear. Untuk menghitung koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) di SD Negeri 050607 Balai Kasih dapat digunakan Uji korelasi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0. adapun hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi yang

dapat dilihat pada tabel 3 diperoleh nilai r pearson Correlation sebesar 0,716. Untuk melihat variabel kecerdasan emosional (X) secara parsial berhubungan dengan kedisiplinan belajar (Y) atau tidak maka digunakan uji-t dengan bantuan program aplikasi SPSS 21.0 yang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dari kolom kecerdasan emosional diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,959 kemudian nilai ini dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk $n-2$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,013.

TABEL 4
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.496	11.295		.221	.826
Kecerdasan Emosional	.968	.139	.716	6.959	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian perhitungan koefisien korelasi sederhana diperoleh bahwa kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,716. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar adalah cukup karena nilai 0,716 berada di antara 0,600-0,790.

Hasil uji t pada kecerdasan emosional (X) dengan kedisiplinan belajar (Y) nilai t_{hitung} 6,959 dan

t_{tabel} 2,013 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai sig 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952 Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan diterima. Selanjutnya hasil perhitungan uji F diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 48,433 > 4,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar di SD Negeri 067952

Tahun Ajaran 2017/2018 Kota Medan.

Dengan demikian dari keseluruhan proses analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ternyata memberikan kontribusi yang positif dan berarti terhadap kedisiplinan belajar. Dari hasil penelitian dapat diasumsikan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka kedisiplinan belajar meningkat dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah kedisiplinan belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Koefisien korelasi yang diperoleh setelah data dioleh adalah sebesar 0,716 dengan r_{tabel} 0,329 sehingga $0,716 > 0,329$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Dari hasil perhitungan uji t untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6,959 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,013 sehingga $6,959 > 2,013$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar anak kelas VI SD Negeri 050607 Balai Kasih T.P. 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak*
Bangsa. Bandung: Yrama Widya.
- Fahreza, F dan Husna, N, 2017 *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Paya Peunaga Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Bina Gogik Volume 4 No.2 September 2017
- Goleman, Daniel.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B.1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, Patricia.2002. *EQ – Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Terjemahan Hermes. Jakarta : Mitra Media
- Patton, Patricia.2011. *EQ Karir Sukses*. Terjemahan Ir. Zaini Dahlan. Jakarta : Delapratasa
- Robert K. Cooper, PH.D. & Ayman Sawaf.1998. *Executive*

- EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Shapiro, Lawrence.1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PEMBELAJARAN LISTENING

Rosdiana

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: rosectz15@gmail.com

Abstrak

Media audio visual penting dalam sistem pendidikan. Media audio visual adalah perangkat yang digunakan di ruang kelas untuk mendorong proses belajar mengajar dan membuatnya lebih mudah dan menarik. Media audiovisual adalah alat terbaik untuk membuat pengajaran yang efektif dan penyebaran pengetahuan terbaik. Jadi tidak ada keraguan bahwa perangkat teknis memiliki dampak yang lebih besar dan sistem informatif yang dinamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman nyata dalam menerapkan penggunaan media audio dan video untuk meningkatkan kemampuan listening mahasiswa serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penggunaan media audio dan video untuk meningkatkan kemampuan listening mahasiswa. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis efektivitas Media audio visual dalam proses belajar mengajar di tingkat universitas. Untuk mencapai tujuan penelitian dua kuesioner dirancang sebagai alat penelitian secara terpisah untuk dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual membantu baik dosen dan mahasiswa dalam mengajar dan belajar keterampilan listening.

Kata Kunci: *Audio Visual, Listening, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Penggunaan media audio-visual dalam mengajar listening telah menjadi trend saat ini dalam pembelajaran listening. Media audio-visual membantu para dosen untuk menjadikan kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Secara umum dikatakan bahwa mahasiswa menyukai pembelajaran listening ketika dosen menggunakan media audio visual karena memotivasi mereka untuk lebih memperhatikan di kelas dan mereka dapat menghubungkan pemahaman mereka dengan kehidupan nyata, (Asokha, 2009). Oleh karenanya, penggunaan media audio-visual dapat membantu proses pembelajaran di kelas baik untuk dosen maupun mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran

media audio-visual dalam memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran listening serta membantu dosen dalam mengelola kelas agar lebih dinamis.

Di era modern, berbagai inovasi telah dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk keluar dari pendekatan pengajaran tradisional. Saat ini, kecenderungan pembelajaran bahasa lebih ke arah pengajaran komunikatif daripada pengajaran tata bahasa (struktur kalimat). Padahal, di masa sebelumnya, belajar bahasa berarti belajar membaca literatur bahasa itu, namun sekarang kebutuhan belajar bahasa telah menjadi kebutuhan yang komunikatif. Orang belajar bahasa lain setelah bahasa ibu mereka untuk menjaga komunikasi dengan orang-orang dari komunitas lain yang berbicara bahasa

yang berbeda. Akibatnya, bahasa dipelajari sebagai sarana komunikasi, bukan sebagai subjek. Itulah sebabnya dengan perubahan kebutuhan bahasa belajar, metode dan pendekatan pengajaran juga telah disesuaikan. Dalam hal ini dosen bahasa Inggris berusaha membawa inovasi baru dalam pengajaran mereka untuk membuat pengajaran bahasa menjadi efektif. Mengajar bahasa bukanlah tugas yang mudah karena diperlukan teknik-teknik serta inovasi untuk membuat kelas bahasa menjadi menarik dan tidak monoton. Untuk alasan ini, dosen bahasa Inggris cenderung menyesuaikan teknik yang berbeda untuk mengajarkan bahasa Inggris terutama pembelajaran listening dengan pendekatan yang lebih efektif dan lebih menarik. Dengan pertumbuhan yang cepat serta ketersediaan teknologi, dosen bahasa Inggris menggabungkan berbagai sumber dan media belajar sehingga membuat tugasnya menjadi lebih mudah dan dinamis.

Dosen yang mengajarkan pembelajaran listening mencoba untuk memanfaatkan penggunaan media audio-visual dalam menyampaikan materi dan mengajarkan listening kepada para mahasiswa serta untuk membuat kelas itu menarik dan kontekstual. Namun, pertanyaannya adalah, apakah penggunaan media audio-visual di kelas dapat membantu pengajaran listening dan bagaimanakah pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan? Apa sajakah manfaat yang diperoleh oleh dosen dan

mahasiswa dengan penerapn media audio visual ini? Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kelas listening menjadi dinamis dan efektif dengan penerapan media audio visual. Penelitian ini ditujukan untuk mengobservasi manfaat yang diperoleh oleh dosen, serta mahasiswa, dari penggunaan media audio-visual dalam pengajaran listening. Penelitian ini memberikan pandangan yang jelas tentang alasan penggunaan media audio visual dalam pengajaran listening dan manfaat yang diperoleh dari perspektif dosen dan mahasiswa.

Meskipun, penggunaan media audio-visual dalam pengajaran listening telah menjadi trend umum bagi para dosen namun banyak dari mereka mungkin tidak menyadari manfaat dari media audio visual ini. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan kepada para dosen yang menggunakan media audio visual dalam memfasilitasi keterampilan mendengar mahasiswa. Diharapkan bahwa temuan pada penelitian ini akan membantu para dosen untuk mengetahui lebih baik tentang keefektifan penggunaan media audio-visual di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah qualitative deskriptif yang terdiri dari metode observasi dan metode wawancara dengan pertanyaan terbuka. Adapaun subjek dari penelitian ini terdiri dari 1 dosen dan 25 mahasiswa yang sedang

mengambil mata kuliah Listening II pada semester II. Selanjutnya, diskusi kelompok (FGD) dilakukan di antara dua puluh lima mahasiswa untuk mengumpulkan data mendalam. Instrumen berikut ini digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: checklist observasi kelas dan kuesioner wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi kelas diperoleh hasil bahwa kelas listening menjadi interaktif dengan penerapan media audio visual. Ini terlihat dari diskusi yang terjadi dikelas antara dosen dan mahasiswa tentang video yang ditampilkan dikelas, dimana dosen memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka terhadap video yang diberikan. Hal ini memberikan warna di kelas dan menghapus stigma monoton (berbasis ceramah) yang biasanya terjadi pada kelas listening. Penggunaan media audio visual telah membantu para dosen untuk menarik perhatian mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung. Dosen dapat menjelaskan materi kepada mahasiswa dengan jelas dan mudah dengan bantuan media audio-visual sehingga menjadikan kelas menjadi hidup dan partisipatif.

Hasil dari observasi berikutnya adalah media audio visual yang digunakan di kelas terkait dengan tujuan pelajaran. Sebagai contoh,

pada pertemuan ke 5 dosen menyajikan topik pelajaran tentang '*Telepon Call*' dengan tujuan para mahasiswa akan dapat mengidentifikasi percakapan telepon serta mereka mampu menggunakan frasa dan ekspresi yang tepat dalam ketika mengungkapkan ide/gagasannya mengenai topik yang diberikan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dosen menggunakan video tentang percakapan telepon antara dua *native speaker*. Setelah menayangkan video, dosen meminta mahasiswa untuk merefleksikan video yang telah mereka tonton. Mereka diminta untuk mengungkapkan ide/ pendapatnya satu per satu. Hasilnya adalah kelas menjadi interaktif karena mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan gagasan mereka sehingga keterampilan mendengar mereka jadi terasah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dosen dan mahasiswa diperoleh hasil bahwa penggunaan media audio-visual dalam pengajaran listening telah membuat kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan dengan kelas yang berbasis ceramah. Dosen yang mengajarkan mata kuliah listening mengungkapkan "Ada berbagai tipe mahasiswa di kelas. Beberapa dari mereka belajar dengan mendengar, beberapa dari mereka belajar lebih baik dengan media visual dan beberapa dari mereka belajar lebih baik melalui berbagai tugas. Oleh karenanya, untuk memastikan hasil belajar yang maksimal, saya lebih menyukai penggunaan media audio-

visual di kelas saya". Dosen tersebut juga menambahkan bahwa melalui penggunaan media audio-visual, dia dapat memperkenalkan mahasiswa pengucapan yang benar (aksen) para native speaker.

Adapun hasil wawancara dengan para mahasiswa diperoleh informasi bahwa mereka sangat terbantu dan menikmati kelas listening. Dengan penggunaan audio-visual pengajaran bahasa tidak lagi menggunakan pendekatan tradisional. Tanpa media audio visual, maka kelas listening menjadi monoton bagi mahasiswa karena mereka akan mengikuti perkuliahan dengan metode ceramah. Dengan adanya media visual yang terkait dengan pelajaran, mereka dapat memahaminya dengan lebih kontekstual dan memotivasi mereka untuk belajar lebih baik. Media audio visual telah membantu mahasiswa dalam mengurangi stress ketika belajar karena mereka menikmati video atau gambar yang menarik yang ditampilkan dikelas sehingga memotivasi mereka untuk menunjukkan kesedian untuk berbicara dikelas.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh dosen ketika menggunakan media audio visual dalam pembelajaran listening. Terkadang dosen menghadapi beberapa tantangan saat menggunakan media audio visual di kelas mereka. Tantangan umum yang sering dihadapi adalah masalah teknis. Dosen mengatakan "Saya sering menghadapi masalah teknis saat menggunakan audio dan video di

kelas saya. Kadang-kadang, saya menyimpan materi audio visual dalam flash disk dan kemudian ketika akan mengajar dikelas semua file saya rusak oleh virus. Juga, sering terjadi speaker tidak berfungsi di kelas atau pemutar video yang tidak mendukung. Akibatnya, saya harus menghadapi situasi yang memalukan di depan mahasiswa saya".

Kendala berikutnya adalah pemilihan video yang tepat/ sesuai dengan materi perkuliahan. Karena dosen tidak memiliki fasilitas untuk merancang media audio-visual yang sesuai untuk pembelajaran dikelas maka dosen harus bergantung pada berbagai sumber *authentic* yang di akses dari berbagai situs web. Sehingga diperlukan waktu yang lebih lama untuk menemukan materi visual yang cocok yang sesuai dengan kompetensi mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan audio visual memberikan dampak positif pada pengajaran listening. Melalui media audio-visual mahasiswa termotivasi dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka mengenai topik yang dibahas dikelas. Kelas menjadi lebih interaktif dan hidup. Kegiatan dikelas menjadi lebih efektif ketika dosen menggunakan video yang menarik. Selain itu, mahasiswa dapat mengetahui pelafalan yang benar yang diucapkan oleh native speaker bersama dengan ekspresi dan gaya berbicara dari video yang ditampilkan.

Namun, diharapkan dosen untuk dapat memilih materi audio visual yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Media Audio visual yang dipilih harus memuat informasi yang cukup untuk para mahasiswa sehingga mereka dapat menghasilkan ide untuk berbicara. Selanjutnya, antara media audio visual dengan materi pelajaran harus saling terkait untuk menghindarkan kesulitan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya, keahlian teknis harus benar-benar dikuasai oleh dosen sebelum menggunakan media audio-visual di kelas. Jika dosen tidak ahli dalam menggunakan teknologi, maka dosen akan menghadapi situasi yang tidak terduga di depan para mahasiswa. Jadi mereka perlu meningkatkan keterampilan teknologi dasar mereka sebelum menggunakan media audio-visual di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Kate, & Marquez, A. (2011). Teaching vocabulary with visual aids. *Journal of Kao Ying Industrial & Commercial Vocational High School*, 1(9), 1-5. Retrieved from <http://210.60.110.11/reading/wp-content/uploads/2012/10/10022007.pdf>
- Asokha, M.O. (2009). Improvisation/teaching aids: aid to effective teaching of English language. *Int. J. Edu. Sci*, 1(2), 79-85. Retrieved from: www.krepublishers.com/...Journals/.../IJES-01-2-079-09-022-Asokhia
- Cengizhan, S. (2011). Effective use of instructional materials and technologies in teacher training: expectations and opinions of teacher candidates. *International Online Journal of Educational Science*, 3(2), 641-662. Retrieved from <http://www.majersite.org/issue2/ozaslanandmaden.pdf>
- Cunning-Wilson, C. (2001). Practical aspects of using video in the foreign language classroom *The Internet TESOL Journal*, 6 (11).np. Retrieved from <http://www.tojet.net/articles/v3i3/339.pdf>
- Mathew, N.G., & Alidmat, A.O.H. (2013). A study on the usefulness of audio-visual aids in EFL classroom: Implications for effective instruction. *International Journal of Higher Education*, 2(2), 86-91. doi:10.5430/ijhe.v2n2p86
- Mayer, R. E. (2001). *The cambridge handout of multimedia learning*. New York: Camnridge University Press.
- Mutar, S. S. (2009). The effect of using technical audio-visual aids on learning technical English language at technical institute. *Misan Journal of Academic Studies*, 8(15), 1-12. Retrieved from: www.iasj.net/iasj?func=fulltext&ald=23616
- Ozkan, B. (2002). The use of video cases in teacher education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 1(1), 37-40. Retrieved from: tojet.net/articles/v1i1/116.pdf

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN PADA TEKS DESKRIPSI MAHASISWA PGSD STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA

Zaki Al Fuad

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: zakialfuad90@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan menulis yang wajib dimiliki ialah tentang menuangkan ide ke dalam tulisan. Sejatinya setiap tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa haruslah mencerminkan posisinya sebagai kaum intelektual. Namun selain ide yang cemerlang, seorang penulis juga wajib memahami aturan atau kaidah bahasa yang berlaku, seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan imbuhan, kata depan, dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa, seperti yang dipaparkan di atas, aktivitas mahasiswa tidak terlepas dari yang namanya menulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan semua hasil temuan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena yang melakukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kata depan, dan imbuhan. Bentuk kesalahan yang umum terjadi ialah pada penulisan nama orang, letak geografi atau kata yang menunjukkan nama tempat, menggabungkan kata depan seperti kata *di* dan *ke* dengan kata setelahnya, serta tidak menggunakan imbuhan secara tepat.

Kata Kunci: Kesalahan Penulisan, Teks Deskripsi

PENDAHULUAN

Dalam ilmu kebahasaan, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Oleh karenanya keempat keterampilan tersebut harus diajarkan secara bersamaan (Al Fuad, 2018). Sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis juga salah satu faktor penting dalam menyampaikan informasi. Kemampuan seseorang dalam menuangkan gagasan atau ide berpengaruh terhadap tujuan yang

disampaikan. Menurut De Porter dalam Pramita (2017) menulis adalah aktivitas yang melibatkan seluruh otak, baik belahan otak kanan (emosional) maupun belahan otak kiri (logika) sehingga ketika menulis seluruh belahan otak bekerja secara optimal.

Meskipun banyak yang memandang keterampilan menulis masih sangat sulit, Hairston sebagaimana yang dikutip oleh Suadnyani dalam Pramita (2017) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas yang sangat penting, karena menulis bisa menjadi sarana untuk menemukan sesuatu, memunculkan

ide baru, melatih kemampuan mengorganisasikan dan mejernihkan berbagai konsep atau ide, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, serta melatih untuk berpikir aktif.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dinilai terampil berbahasa jika memiliki keterampilan menulis dan berbicara dengan baik. Kedua keterampilan ini pula yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Mengingat mahasiswa dituntut untuk selalu aktif berbicara dan menulis, guna menyelesaikan tugas-tugas kuliah serta tugas akhir. Keterampilan menulis yang wajib dimiliki ialah tentang menuangkan ide ke dalam tulisan. Sejatinya setiap tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa haruslah mencerminkan posisinya sebagai kaum intelektual.

Selain ide yang cemerlang, seorang penulis juga wajib memahami aturan atau kaidah bahasa yang berlaku, seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan imbuhan, kata depan, dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa, seperti yang dipaparkan di atas, aktivitas mahasiswa tidak terlepas dari yang namanya menulis.

Namun kenyataannya beberapa mahasiswa terlalu fokus pada ide atau gagasan yang dimiliki, sehingga lupa akan aturan penulisan yang benar. Banyak aturan-aturan kebahasaan yang ditabarak. Beberapa contohnya adalah pada penggunaan huruf kapital dan imbuhan. Berbicara huruf kapital, sejatinya ini adalah pelajaran siswa

Sekolah Dasar (SD), akan tetapi dalam beberapa kasus, mahasiswa abai akan hal ini.

Mahasiswa program studi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena termasuk mahasiswa yang dituntut untuk terampil menulis. Sebagian besar tugas yang diberikan merupakan tugas yang menuntut mahasiswa untuk menuangkan ide yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dihasilkan tentunya tulisan yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan tulisan-tulisan deskripsi tentang kehidupan sosial, yang secara tidak langsung memberi manfaat terhadap dunia pendidikan. Bahkan beberapa tulisan mahasiswa PGSD STKP Bina Bangsa Getsempena telah terbit di media massa. Akan tetapi, seperti yang dijabarkan di atas, masih terdapat tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti penggunaan huruf kapital, imbuhan, kata depan, dan lain sebagainya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesalahan penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama, apa saja bentuk kesalahan penulisan pada teks deskripsi mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena? Dan yang kedua ialah faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan pada tulisan deskripsi mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena?

Huruf Kapital

Dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tahun 2016 disebutkan, huruf kapital digunakan pada:

a. Huruf pertama awal kalimat.
Misalnya:

- Apa maksud anda?
- Dia membaca buku.
- Pekerjaan itu akan selesai dalam waktu satu jam.

b. Sebagai huruf pertama pada unsur nama orang, termasuk julukan, seperti:

- Amir Hamzah,
- Halim Perdanakusumah
- Jenderal Kancil
- Dewa Pedang

Namun demikian, pada nama yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran, huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama. Misalnya ikan mujair, mesin diesel, 10 volt, dan lain sebagainya.

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada setiap kata nama agama, kitab suci, Tuhan, termasuk kata ganti untuk sebutan untuk Tuhan. Misalnya, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Alquran, Alkitab, Weda.

d. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang. Contoh, Sultan Hasanuddin, Imam Syafii, Raden Ajeng Kartini, Doktor Tsaqifa Agna, Ulya Zuhairati, Magister Pendidikan.

e. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama untuk menunjukkan nama tempat atau nama geografi. Seperti, Aceh, Sigli, Asia Tenggara, Lembah Seulawah, Selat Malaka, Sungai Musi, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama yang bukan nama diri, seperti berlayar ke teluk, mandi di sungai, berenang di danau. Pun demikian dengan nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis. Misalnya, jeruk bali, kacang bogor, petai cina, terong belanda.

Imbuhan

Masih berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), imbuhan yang terdiri dari awalan, sisipan, dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, termasuk imbuhan yang diserap dari unsur asing (2016). Contoh, *berjalan*, *berkelanjutan*, *lukisan*, *kemauan*, *sukuisme*, *seniman*.

Hal ini juga berlaku pada bentuk terikat yang ditulis serangkai dengan kalimat yang mengikutinya, seperti *antarkota*, *antibiotik*, *biokimia*, *ekabahasa*, *dwiwarna*, *narapidana*, *proaktif*, *purnawirawan*, dan lain-lain.

Kata Depan

Dalam kaidah bahasa, kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata depan yang dimaksud ialah kata *di*, *ke*, dan *dari*. Beberapa contoh penggunaan kata depan yang tepat ialah sebagai berikut:

- Mari kita berangkat *ke* kantor
- Dia masuk *ke* dalam

- *Di mana kamu berada?*
- Cincin itu terbuat *dari* emas

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menjabarkan fenomena, aktivitas sosial, atau sikap, secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kata-kata. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan semua hasil temuan di lokasi penelitian. Tipe deskriptif dipilih karena semua temuan dan analisis akan dilaporkan secara deskripsi.

Penelitian fokus pada bentuk-bentuk kesalahan penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena, serta menggali faktor atau penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Kesalahan penulisan yang dimaksud ialah kelasalahan dalam penggunaan huruf kapital, imbuhan, dan kata depan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi yang dimaksud ialah, mengumpulkan dokumen berupa tulisan deskripsi mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena, untuk ditelaah lebih dalam.

Sedangkan wawancara, menggunakan wawancara terbuka, yaitu pertanyaan wawancara yang memiliki jawaban lebih dari satu.

Selanjutnya, setelah dokumen terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan cara reduksi. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data berdasarkan kelompoknya. Data yang direduksi bertujuan untuk memberi kemudahan dan gambaran yang jelas bagi peneliti.

Pada tahap ini data juga dianalisis dengan cara *meng-coding*, dan terakhir menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan data yang akan dianalisis. Setelah proses analisis data selesai, selanjutnya penulis menyajikan data (*display data*) dalam bentuk deskripsi, karena bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini langkah pertama yang dilakukan ialah melakukan pemilahan data berdasarkan jenis kesalahan, yaitu penggunaan huruf kapital, kata depan, dan imbuhan. Data yang sudah dipilih dan dipilah selanjutnya diberi kode untuk memudahkan proses analisis.

Berdasarkan telaah dokumen berupa tulisan deskripsi mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena ditemukan banyak kesalahan penulisan seperti yang sudah dipaparkan di atas, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital, imbuhan, dan kata depan.

Kesalahan paling banyak terjadi ialah pada penulisan huruf kapital dan kata depan. Sedangkan kesalahan penggunaan imbuhan hanya dilakukan oleh sebagian saja. Berikut dijelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi.

Kesalahan peletakan huruf kapital terjadi pada beberapa tempat, seperti penulisan nama orang, nama tempat atau yang menunjukkan geografi, serta huruf awal dalam sebuah kalimat, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Kesalahan penulisan huruf kapital

No	Bentuk Kesalahan	Seharusnya
1	niki	Niki
2	husna	Husna
3	wulan	Wulan
4	blang padang	Blang Padang
5	medan	Medan
6	banda aceh	Banda Aceh
7	mata ie	Mata le
8	rukoh	Rukoh
9	dayan dawood	Dayan Dawood
10	alda	Alda
11	risma	Risma
12	ketapang	Ketapang
13	bener meriah	Bener Meriah
14	jawa barat	Jawa Barat

Dari 50 mahasiswa yang diminta untuk menulis teks deskripsi, 30 di antaranya menulis dengan melakukan kesalahan penggunaan huruf kapital, seperti pada huruf pertama nama orang, kata yang menunjukkan letak geografi, dan huruf pertama sebuah kalimat, dan huruf kapital di tengah-tengah kalimat atau kata.

Tabel 2. Frekuensi Mahasiswa

No	Bentuk Kesalahan	Frekuensi

1	Nama orang	43
2	Letak geografi	29
2	Huruf pertama pada kalimat	9
4	Huruf kapital di tengah-tengah kalimat	7

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa masih banyak mahasiswa yang menabrak kaidah kebahasaan dalam menulis atau penggunaan huruf kapital.

Tidak berbeda dengan penggunaan huruf kapital, pada penulisan kata depan pun banyak ditemukan kesalahan. Seperti penggunaan kata *di* dan *ke*, yang disambung dengan kata selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Bentuk Kesalahan penulisan kata depan

No	Bentuk Kesalahan	Seharusnya
1	Kerumah	Ke rumah
2	Dirumah	Di rumah
2	Didepan	Di depan
4	Kedapur	Ke dapur
5	Kekampus	Ke kampus
6	Dikampus	Di kampus
7	Diwarung	Di warung
8	Kekost	Ke kost
9	Dikampung	Di kampung

Kesalahan seperti yang dijabarkan di atas, tidak hanya terjadi sekali, namun berkali-kali dalam tulisan deskripsi yang sama. Dengan kata lain, setiap kalimat atau setiap paragraf, mahasiswa PGSD STKIP Bina

Bangsa Getsempena melakukan kesalahan-kesalahan penulisan.

Tabel 4. Frekuensi Mahasiswa

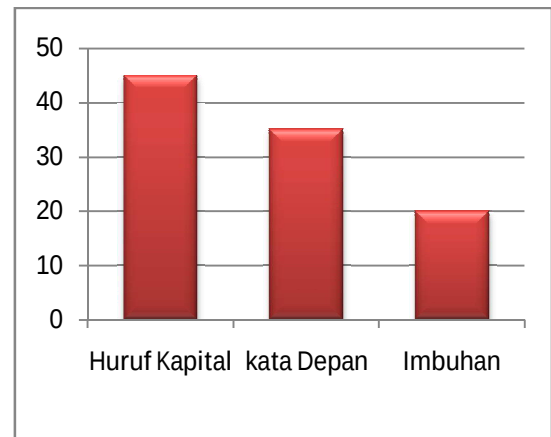
No	Bentuk Kesalahan	Frekuensi
1	di	27
2	ke	29

Berdasarkan data-data di atas, jelas terlihat bahwa mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena sering melakukan kesalahan dalam menulis, baik itu disengaja ataupun tidak.

Namun hal berbeda ditemukan saat peneliti melakukan wawancara. Sebagian mengaku tahu aturan atau kaidah kebahasaan termasuk penggunaan huruf kapital dan penulisan kata depan. Akan tetapi terburu-buru saat menulis, sehingga abai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Sedangkan sebagian lainnya mengaku, bahwa mereka memang tidak tahu jika kata *di* dan *ke* yang menunjukkan kata depan harus dipisahkan dari kata sesudahnya. Pun begitu dengan penggunaan huruf kapital dan imbuhan. Sebagian mengaku paham dan mengerti, dan sebagian lainnya tidak mengerti kaidah kebahasaan tersebut.

Secara umum jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan penulisan huruf kapital lebih besar persentasenya dibandingkan dengan penulisan kata depan dan imbuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik di atas menunjukkan jumlah kesalahan penggunaan huruf kapital sebesar 45%, kesalahan penulisan kata depan sebesar 35%, dan kesalahan imbuhan sebesar 20%. Angka tersebut merupakan angka yang sangat tinggi, mengingat jenjang pendidikannya adalah perguruan tinggi, yang seyogyanya sudah memahami dan mengerti dengan baik aturan dasar dalam menulis.

Besarnya angka persentase yang muncul, patut menjadi perhatian semua lapisan. Tidak hanya guru di sekolah, namun juga dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena. Maka sudah sewajarnya dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia memberi penanganan khusus terhadap mahasiswa, agar ke depan tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena, tidak hanya bagus dari segi ide, namun juga mampu dan tidak abai terhadap tata bahasa atau kaidah kebahasaan yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang sudah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena yang melakukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kata depan, dan imbuhan. Bentuk kesalahan yang umum terjadi ialah pada penulisan nama orang, letak geografi atau kata yang menunjukkan nama tempat, menggabungkan kata depan seperti kata *di* dan *ke* dengan kata setelahnya, serta tidak menggunakan imbuhan secara tepat. Kekeliruan tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, namun berulang kali dalam satu teks deskripsi. Bahkan, satu orang mahasiswa melakukan dua bentuk kesalahan.

Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut ialah akibat kelalaian dari mahasiswa itu sendiri. Yaitu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun beberapa di antaranya juga terjadi karena ketidaktahuan mereka akan kaidah bahasa yang berlaku.

Saran

Merujuk pada hasil tersebut, peneliti menyarankan kepada dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia untuk lebih menitikberatkan perhatian pada kasus-kasus tersebut. Dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia seyogyanya tidak hanya memerhatikan dan memeriksa gagasan yang dimiliki mahasiswa ketika menulis, melainkan juga patut

mencermati kaidah bahasa yang berlaku, termasuk aturan penulisan.

Selanjutnya peneliti juga menyarankan kepada guru-guru di jenjang pendidikan SMP dan SMA untuk ikut mencurahkan pikiran, dan membiasakan siswa-siswinya menulis dengan memerhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Sehingga kesalahan-kesalahan serupa tidak lagi terjadi dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fuad, Z. 2018. *Language Experience Approach Sebuah Pendekatan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Tunas Bangsa. Volume 5 No. 2 2018.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. 2016. Edisi Keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Pramita, P.A. 2017. *Tingkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Melalui Asesmen Portofolio*. ResearchGate.net
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA KENDARI

Pahenra

Universitas Muhammadiyah Kendari

E-mail: henraanongko71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimulai dari informasi yang didapat peneliti melalui observasi awal dengan judul Motivasi orang tua dalam meningkatkan minat baca dengan Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peran orang tua dalam meningkatkan minat baca pada siswa SD Negeri 05 Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari. Tujuan penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat baca siswa SD Negeri 05 Kelurahan Gunung Jati. Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menyajikan data dan mendeskripsikan hasil penelitian secara kualitatif tentang peran orang tua dalam meningkatkan minat baca siswa SD Negeri 05 Kelurahan Gunung Jati. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan minat baca siswa SD Negeri 05 Kelurahan Gunung Jati orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua sebagai pendidik yang utama didalam lingkungan keluarga harus berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak.

Kata Kunci: *Motivasi, Orang Tua, Minat Baca Siswa*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil survey yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Rendahnya minat baca dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan. Sudah lebih setengah abad bangsa Indonesia merdeka, permasalahan kualitas pendidikan masih berada dalam potret yang buram. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangganya.

Kualitas pendidikan yang rendah ini berimplikasi pada rendahnya

kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya kemiskinan teratasi. Rendahnya kemampuan sumberdaya manusia itu, dapat dilihat dari minimnya bangsa Indonesia melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang berdaya saing. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, secara langsung atau tidak langsung ikut memperpanjang angka kemiskinan di Indonesia. Tidak kalah pentingnya, rendahnya sumber daya manusia terlihat dari angka pengangguran yang di tanggung oleh negara ini.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life-long learning). Dengan

mengajarkan kepada anak cara membaca berarti telah memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Dalam fase perkembangan manusia, usia anak yang berumur kurang dari 5 tahun adalah usia perkembangan. Pada usia tersebut sangat penting bagi anak untuk diperkenalkan dengan hal-hal yang baru yang bersifat mendidik. Salah satunya adalah mengenalkan bacaan kepada anak sehingga diharapkan akan tumbuh minat membaca pada anak.

Minat baca merupakan salah satu aspek dari kesiapan membaca, dengan indikator: menunjukkan ketertarikan pada berbagai lambang dan simbol, tertarik menyimak cerita, mampu bercerita dan mengucapkan sajak atau puisi, suka melihat-lihat gambar dalam buku, mempunyai rentang perhatian yang cukup untuk mengamati urutan gambar dalam buku, menceritakan suatu cerita dari sebuah gambar, meminjam buku untuk dibawa pulang atau membawa buku ke sekolah, dan mencoba mengenali kata-kata tertentu dalam buku yang dikenalnya.

Minat baca berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur terlibat dalam kegiatan baca-tulis dengan orang tua tuanya, misalnya orang tua selalu membacakan cerita atau puisi kepada anak secara teratur dan mengarahkan anak untuk banyak

membaca untuk dirinya sendiri, maka dalam diri anak akan tumbuh kebiasaan menjadi pembaca dini yang memiliki minat baca alamiah. Dalam pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga factor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 11 April 2016 SDN 05 Kendari Kelurahan Gunung Jati Kecamatan Kendari, diketahui bahwa kegiatan membaca yang dilakukan siswa di sekolah sangatlah terbatas dikarenakan waktu di sekolah yang relatif singkat yaitu hanya kurang lebih enam jam. Sementara waktu bagi para siswa lebih banyak dilingkungan keluarga atau di rumah. Oleh karena itu maka dibutuhkan peran orangtua dalam upaya meningkatkan minat baca tulis

bagi anak. Sekolah hanya memfasilitasi siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan dasar bagi anak, sedangkan keluarga yang memiliki waktu cukup banyak bagi anak harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Motivasi Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa SDNegeri 05 Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 05 Kelurahan gunung jati Kecamatan Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di SDNegeri 05 Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Juni sampai Agustus 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua siswa pada SDN 05 Kelurahan Gunung Jati Kecamatan Kendari yang berjumlah 5 orang siswa, 5 orang orang tua siswa dan 2 orang guru.

Data data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui teknik sebagai adalah Wawancara, yaitu suatu metode yang digunakan penulis untuk mengadakan tanya jawab yang akan berimbas pada diskusi secara langsung dengan informan yang menjadi sumber

data. Dokumentasi, yaitu arsip data sebagai bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dokumentasi adalah berupa seluruh keterangan dalam bentuk tulisan atau gambar yang diambil secara langsung.

Menurut Lexy J. Moleong (2000:103) mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang merupakan proses pengumpulan data serta upaya untuk menggambarkan berbagai karakteristik yang penting dalam suatu pengelolaan data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya kemudian peneliti mengkonfermasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin. Menurut Danim (2002:197) dengan menggunakan triangulasi metode memungkinkan peneliti melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan menggunakan metode lain. Masing-masing metode akan mengungkapkan fenomena yang berbeda, meski sangat mungkin pula

ada kesamaan atau setidaknya bersentuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai informasi, keterangan, dan data-data yang terkait dengan penelitian ini diperoleh penulis dari berbagai sumber baik melalui wawancara maupun angket/Kuisisioner yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi dan data-data pada penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden, terdapat sejumlah informasi dan keterangan yang disampaikan berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Berikut akan dideskripsikan hasil dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut ;

Motivasi orang tua terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan diri siswa. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa disekolah sangatlah terbatas, hal tersebut dikarenakan oleh waktu pembelajaran disekolah yang relatif singkat, sementara waktu lebih banyak bagi para siswa adalah dilingkungan

keluarga atau di rumah. Oleh karena itu maka dibutuhkan peran orang tua dalam upaya meningkatkan minat baca bagi anak. Sekolah hanya memfasilitasi siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan dasar bagi anak, sedangkan keluarga yang memiliki waktu cukup banyak bagi anak harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca.

Dalam upaya untuk menumbuhkan minat baca anak maka sangat diperlukan peran orang tua sebagai pendidik yang utama dilingkungan keluarga karena waktu yang paling banyak bagi anak adalah dilingkungan keluarga atau dirumah. Oleh karena itu maka orang tua harus mampu untuk menumbuhkan kamauan dan minat baca anak dengan berbagai cara dan upaya yang harus dilakukan. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca, karena dengan membaca anak dapat mengetahui berbagai informasi yang kemudian akan menjadi pengetahuan baru bagi mereka sebagai pelengkap pengetahuan yang diperolehnya disekolah.

Berdasarkan informasi dan keterangan yang disampaikan responden dari hasil wawancara tentang apa yang dilakukan orang tua di dalam mendidik anak sehingga dapat menumbuhkan minat membaca anak adalah "Sebagai orang tua saya selalu menyampaikan kepada anak tentang pentingnya membaca karena dengan membaca kita akan tahu dan

memperoleh banyak informasi dan pengetahuan baru, dan hal inilah yang sering saya lakukan kepada anak untuk menumbuhkan minat baca” (wawancara Bpk Kadir tanggal 16 Agustus 2016) maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik yang utama didalam lingkungan keluarga harus berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak.

Beberapa tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam menumbuhkan minat baca anak seperti membiasakan anak untuk membaca berbagai sumber bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru yang akan melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Hal lainnya yang dilakukan orang tua adalah pemberian motivasi kepada anak. “Pemberian motivasi kepada anak itu perlu dilakukan oleh orang tua, dengan komunikasi yang baik kepada anak. Dalam memberikan motivasi kepada anak orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan moral, nasehat-nasehat, dan pengalaman-pengalaman yang akan mendorong semangat belajar bagi anak” (wawancara Bpk.Heri tanggal 17 Agustus 2016)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh responden melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh

orang tua kepada anak bermacam-macam bentuknya. Berbagai perlakuan dan tindakan dilakukan oleh orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak untuk menumbuhkan kemauan dan minat belajar anak, salah satunya ialah dengan cara pemberian hadiah dalam bentuk barang atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk memberikan rangsangan atau stimulus bagi anak agar mau melakukan apa yang diarahkan oleh orang tua dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut maka orang tua harus memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pembelajaran dirumah sebagai factor pendukung dalam belajar anak. Dengan memenuhi kebutuhan belajar anak maka orang tua telah berperan aktif dalam membimbing dan mendorong serta memberikan semangat bagi anak sehingga menumbuhkan kemauan belajar yang tinggi. “Untuk menumbuhkan kemauan belajar anak dirumah, maka kita sebagai orang tua yang menyadari tentang kebutuhan belajar anak, tentu akan memfasilitasi kebutuhan belajar anak dirumah, karena dengan fasilitas belajar yang ada maka anak akan bersemangat dalam belajar”. (wawancara Ibu Fatimah tanggal 18 Agustus 2016)

Berdasarkan informasi dan keterangan yang disampaikan responden diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua harus mengetahui dan memahami kebutuhan belajar anak yang begitu kompleks, untuk memenuhi kebutuhan belajar anak dirumah maka orang tua harus

memfasilitasi dengan menyediakan sarana pembelajaran bagi anak yang menjadi kebutuhan belajarnya. Dengan memfasilitasi kebutuhan belajar tersebut, anak akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Sarana atau fasilitas pembelajaran yang menjadi kebutuhan belajar anak dalam rangka untuk menumbuhkan minat baca anak berupa buku-buku bacaan, buku cerita, gambar, dan bisa juga berupa alat permainan yang semuanya merupakan sarana pendukung bagi anak dalam belajar.

Memenuhi kebutuhan belajar anak dengan harapan agar anak dapat lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan minat dan kemauan anak untuk belajar. “Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendorong kemauan anak dalam menumbuhkan minat baca adalah dengan memberikan hadiah, karena dengan adanya hadiah tersebut anak akan termotivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi”. (wawancara Bpk Doni tanggal 19 Agustus 2016)

Berdasarkan keterangan responden diatas maka dapat penulis menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kemauan dan minat belajar anak maka orang tua harus menyediakan sarana dan fasilitas pembelajaran dan pemberian hadiah-hadiah disetiap penerimaan buku rapor agar siswa bisa mempertahankan prestasi dan apabila terdapat nilai yang rendah maka siswa bisa termotivasi memperbaikinya.

Jika anak mengalami masalah dalam belajar maka anak akan sulit

untuk belajar dan harus dibimbing oleh guru atau orang tua untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Sebagai orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya maka ia harus tahu jika anak dalam keadaan mengalami masalah belajar agar orang tua dapat mengambil langkah-langkah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak. Beberapa keterangan yang disampaikan oleh responden berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis yang menerangkan bahwa: “Saya selalu mengajak anak untuk berdiskusi dengan membangun komunikasi yang baik agar dapat mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak. Dengan cara berdiskusi tersebut saya bisa tahu masalah pada anak dan anak akan lebih terbuka menyampaikan masalahnya”. (wawancara Bpk Aswin Ali tanggal 20 Agustus 2016).

Berdasarkan keterangan yang disampaikan responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa jika anak mengalami masalah dalam belajar maka orang tua harus memberikan bimbingan terhadap masalah yang dihadapi tersebut. Orang tua harus mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak agar orang tua dapat menemukan dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Orang tua jangan selalu menyerahkan tanggung jawab kepada guru di sekolah ketika anak mengalami masalah belajar, karena tanggung jawab yang paling besar terhadap masalah yang dihadapi anak adalah pada orang tua sehingga orang tua harus berperan dalam memberikan

bimbingan belajar kepada anak di rumah.

Banyak anak yang mengalami masalah tetapi tidak mau menceritakan atau berkomunikasi kepada orang tuanya sehingga orang tua tidak mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak. Oleh karena itu begitu pentingnya orang tua mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak dan memberikan bimbingan dalam berbagai cara kepada anak untuk memecahkan masalah. Pemberian bimbingan belajar kepada anak di rumah dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara dan bentuk terhadap permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh anak. Bentuk bimbingan yang diberikan bermacam-macam seperti melakukan diskusi dengan anak, curah pendapat, atau memberikan nasehat, masukan dan saran-saran yang dapat membuat anak berbagi masalahnya dengan orang tua.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan kepada anak terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara seperti melakukan diskusi dengan anak untuk menemukan solusi yang terbaik dari masalah yang dihadapi. Cara lain yang dilakukan adalah curah pendapat, memberikan nasehat kepada anak, masukan dan saran terhadap permasalahan yang dihadapi anak sehingga dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dan solusi yang tepat

dari permasalahan yang dihadapi anak tersebut.

Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Pemberian bimbingan belajar kepada anak di rumah dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara dan bentuk terhadap permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh anak tidak menjamin tingkat kemampuan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dalam berbagai cara kepada anak untuk memecahkan masalah. dalam memberikan bimbingan kepada anak terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara seperti melakukan diskusi dengan anak untuk menemukan solusi yang terbaik dari masalah yang dihadapi. Cara lain yang dilakukan adalah curah pendapat, memberikan nasehat kepada anak, masukan dan saran terhadap permasalahan yang dihadapi anak sehingga dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi anak tersebut.

Motivasi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi

perkembangan diri anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa disekolah sangatlah terbatas, hal tersebut dikarenakan oleh waktu pembelajaran disekolah yang relatif singkat, sementara waktu lebih banyak bagi para siswa adalah dilingkungan keluarga atau di rumah. Oleh karena itu maka dibutuhkan peran orang tua dalam upaya meningkatkan minat baca bagi anak.

Salah satu bentuk peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak adalah pemberian motivasi kepada anak. Motivasi yang besar dari orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua. Tujuan yang diharapkan adalah untuk menumbuhkan minat baca anak, tujuan tersebut akan sulit dicapai jika orang tua tidak berperan didalamnya. Guru disekolah hanya memfasilitasi siswa untuk belajar melalui proses pembelajaran dengan waktu yang terbatas. Jadi orang tua yang memiliki banyak waktu untuk membimbing anak harus mampu memberikan motivasi anak dalam menumbuhkan minat baca anak.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud tersebut dibutuhkan kerjasama antara orang tua siswa dengan guru di sekolah. Tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua kepada guru disekolah

diimplementasikan dalam bentuk pembinaan kepada siswa baik melalui proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa disekolah itu tidak mencukupi kebutuhan belajar mereka sehingga dibutuhkan bantuan dan peran orang tua dirumah dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah dengan memberikan motivasi belajar kepada anak yang dilakukan untuk mencukupi dan melengkapi kebutuhan belajar anak tersebut.

Memberikan motivasi kepada anak sama halnya dengan memberikan semangat bagi diri anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Menumbuhkan minat anak untuk membaca dengan memberikan motivasi akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. banyak hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan motivasi terhadap anak misalnya dengan menceritakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh orang tua melalui membaca, dan memberikan informasi tentang tokoh atau orang-orang yang ternama/terkenal melalui membaca, atau memberikan contoh dan perbandingan antara orang yang suka membaca dengan orang yang tidak suka membaca. Salah satu Motivasi orang tua dalam mendidik anak adalah pemberian motivasi kepada anak. Dengan memberikan motivasi yang besar kepada anak, maka anak akan merasa diperhatikan dan dapat menumbuhkan semangat anak. Oleh karena itu orang tua dan guru harus bekerjasama dalam memberikan bimbingan kepada anak, guru dengan

waktu yang sangat terbatas disekolah tentu tidak dapat membimbing anak dengan maksimal oleh karena itu dibutuhkan bantuan orang tua dirumah dalam membimbing anak yang diimplementasikan dalam bentuk pemberian motivasi belajar..

Pemberian motivasi belajar kepada anak dilakukan orang tua dengan berbagai bentuk perlakuan dan tindakan, hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua yang berbeda-beda sehingga bentuk pemberian motivasi tersebut bermacam-macam pula dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan keluarga. Memberikan motivasi kepada anak diyakini dapat menumbuhkan semangat bagi anak dalam belajar dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak memang bermacam-macam tetapi tujuan yang hendak dicapai adalah satu yaitu untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Untuk mencapai tujuan tersebut orang tua harus menggunakan berbagai cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dengan memberikan motivasi kepada anak dengan berbagai bentuk perlakuan dan tindakan itulah sehingga orang tua dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Dengan memberikan perlakuan dan tindakan khusus bagi anak dalam menumbuhkan kemauan dan minat baca anak maka orang tua telah mampu merangsang atau menstimulus anak untuk berbuat. Terdapat beberapa bentuk perlakuan orang tua dalam memberikan motivasi

kepada anak seperti pemberian hadiah dalam bentuk barang atau bentuk lainnya dengan tujuan untuk merangsang anak agar mau melakukan hal tersebut. Berbagai bentuk perlakuan yang diberikan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca anak.

Kebutuhan belajar anak sangatlah kompleks untuk itu maka orang tua harus mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan belajar anak dirumah. Meskipun orang tua telah melakukan perannya dalam mendidik anak dan memberikan motivasi yang besar dalam menumbuhkan minat baca anak, namun tanpa didukung oleh ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai maka hasil yang diharapkan pula tidak akan dapat tercapai dengan maksimal. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut maka orang tua harus memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pembelajaran dirumah sebagai factor pendukung dalam belajar anak. Dengan memenuhi kebutuhan belajar anak maka orang tua telah berperan aktif dalam membimbing dan mendorong serta memberikan semangat bagi anak sehingga menumbuhkan kemauan belajar yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran terkadang anak mengalami masalah dan membutuhkan bimbingan dari guru disekolah atau orang tua dirumah. Jika anak mengalami masalah belajar disekolah maka guru yang memberikan bimbingan belajar bagi anak. Orang tua di rumah juga harus mengetahui masalah belajar yang dihadapi oleh anak sehingga orang tua

di rumah juga harus memberikan bimbingan kepada anak. Jika anak mengalami masalah dalam belajar maka anak akan sulit untuk belajar dan harus dibimbing oleh guru atau orang tua untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Sebagai orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya maka ia harus tahu jika anak dalam keadaan mengalami masalah belajar agar orang tua dapat mengambil langkah-langkah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak.

Ketika anak mengalami masalah dalam belajarnya maka anak akan membutuhkan bimbingan baik dari guru maupun orang tua di rumah. Sebagai orang tua kita tidak boleh menyerahkan sepenuhnya masalah anak kepada guru tetapi orang tua juga harus berperan disini, karena bukan cuma guru yang memiliki tanggung jawab tetapi orang tua di rumah memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi terhadap masalah yang dihadapi oleh anak. Orang tua harus mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak agar orang tua dapat menemukan dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Orang tua jangan selalu menyerahkan tanggung jawab kepada guru di sekolah ketika anak mengalami masalah belajar, karena tanggung jawab yang paling besar terhadap masalah yang dihadapi anak adalah pada orang tua sehingga orang tua harus berperan dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak di rumah.

Pemberian bimbingan belajar kepada anak di rumah dilakukan oleh

orang tua dengan berbagai cara dan bentuk terhadap permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh anak. Bentuk bimbingan yang diberikan bermacam-macam seperti melakukan diskusi dengan anak, curah pendapat, atau memberikan nasehat, masukan dan saran-saran yang dapat membuat anak berbagi masalahnya dengan orang tua. Banyak anak yang mengalami masalah tetapi tidak mau menceritakan atau berkomunikasi kepada orang tuanya sehingga orang tua tidak mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak. Oleh karena itu begitu pentingnya orang tua mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak dan memberikan bimbingan dalam berbagai cara kepada anak untuk memecahkan masalah. dalam memberikan bimbingan kepada anak terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara seperti melakukan diskusi dengan anak untuk menemukan solusi yang terbaik dari masalah yang dihadapi. Cara lain yang dilakukan adalah curah pendapat, memberikan nasehat kepada anak, masukan dan saran terhadap permasalahan yang dihadapi anak sehingga dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi anak tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan minat baca siswa SDN 05 Kelurahan Gunung Jati Kecamatan Kendari Kota Kendari,

jawaban responden yang diberikan bahwa Peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua sebagai pendidik yang utama didalam lingkungan keluarga harus berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya membaca merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak. Motivasi yang besar dari orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua. Tujuan yang diharapkan adalah untuk menumbuhkan minat baca anak, tujuan tersebut akan sulit dicapai jika orang tua tidak berperan didalamnya. Kebutuhan belajar anak sangatlah kompleks untuk itu maka orang tua harus mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan belajar anak dirumah.

Meskipun orang tua telah melakukan perannya dalam mendidik anak dan memberikan motivasi yang besar dalam menumbuhkan minat baca anak, namun tanpa didukung oleh ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai maka hasil yang diharapkan pula tidak akan dapat tercapai dengan maksimal. Dalam proses pembelajaran terkadang anak mengalami masalah

dan membutuhkan bimbingan dari guru disekolah atau orang tua dirumah. Jika anak mengalami masalah belajar disekolah maka guru yang memberikan bimbingan belajar bagi anak. Orang tua di rumah juga harus mengetahui masalah belajar yang dihadapi oleh anak sehingga orang tua di rumah juga harus memberikan bimbingan kepada anak. Berdasarkan uraian kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut: Kepada orang tua siswa agar selalu berperan aktif dalam mendidik anak di rumah karena salah satu peran dari orang tua adalah sebagai pendidik yang utama dalam keluarga yang memberikan bimbingan kepada anak. Kepada pihak sekolah untuk selalu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam belajar sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca anak dan selalu bekerjasama dengan orang tua siswa. Kepada pemerintah atau instansi terkait agar selalu memberikan dukungan kepada pihak sekolah dan juga orang tua siswa terhadap peran orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak di SD Negeri 05 Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta : C.V. Eka Jaya
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Darmiyati Zuchdi, (2007). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Yogyakarta : UNY Press.
- Farida Rahim, (2005). Membuat anak gila membaca, Bandung: Mizan.
- Harjasujana, A.S. dan Yeti Mulyati, (1997) Membaca 2. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Iskandar. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press)
- Klein,dkk. (2005). Cara Menjadikan Anak Anda “Keranjingan” Membaca. Mizan: Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2008). Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan). Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nuriadi. (2008). Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, Farida. (2005). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, (1985). Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sugiyono. (1997). Statistika II. Bandung: Transito.
- Somadayo, Samsu. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Wiryodijoyo, (1989). Lingkungan belajar yang mengundang suatu pendekatan bermakna dalam meningkatkan perkembangan anak retardasi mental (disertasi), Jakarta. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 1978.
- <http://riniraihan.wordpress.com/2012/04/18/pengembangan-membaca-anak-usia-dini-dengan-media-flash-card/html>. akses tanggal 21 Agustus 2016
- <http://ebookbrowse.com/2011/psikologi-perkembangan-minat-baca-anak-pdf>. akses tanggal 21 Agustus 2016
- <http://yatiarruhuljadid.blogspot.com/2013/03/menanamkan-minat-baca-tulis-pada-anak.html>. akses tanggal 22 Agustus 2016.

PERBANDINGAN STRATEGI DIRECT READING THINKING ACTIVITY DAN STRATEGI KNOW-WANT TO LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS IV SDN 70 BANDA ACEH

Aprian Subhananto, Safli Jusmin
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: apriansubhananto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterampilan membaca siswa setelah diajarkan melalui strategi Direct Reading Thinking Activity (DRTA) di kelas IV SDN 70 Banda Aceh; mengetahui keterampilan membaca siswa setelah diajarkan melalui strategi Know-Want to Learning (KWL) di kelas IV SDN 70 Banda Aceh; mengetahui perbandingan keterampilan membaca siswa yang diajarkan melalui strategi Direct Reading Thinking Activity (DRTA) dengan strategi Know-Want to Learning (KWL) di kelas IV SDN 70 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Instrumen yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterampilan membaca siswa yang diajarkan melalui strategi DRTA lebih baik dari pada siswa yang diajarkan melalui strategi KWL di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Adapun saran yang dapat diambil adalah Guru diharapkan untuk dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di sekolah.

Kata Kunci: *Keterampilan Membaca, Strategi DRTA, Strategi KWL.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini didasarkan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan adalah keterampilan berbahasa, yang dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan di sekolah karena merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa serta sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah meliputi empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan saling mendukung.

Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, kesadaran untuk membaca sangat diperlukan karena tuntutan kehidupan modern yang semakin mendesak. Kehidupan modern yang salah satu ciri pokoknya ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat menuntut kepada setiap orang untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup tinggi guna menafsirkan berbagai informasi yang tertulis.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner dalam Abdurrahman, 2008: 200).

Dewasa ini, membaca merupakan kegiatan yang dianggap membosankan bagi siswa. Dalam membaca, banyak sekali masalah-masalah yang kita temukan, misalnya ketika membaca satu atau dua lembar penuh tulisan tetapi tidak memperoleh inti dari bacaan itu, ketika membaca pikiran melayang kesana-kemari, sukar konsentrasi, dan tentunya sangat membosankan. Sebagai guru sekolah dasar harus memiliki strategi untuk

membantu permasalahan membaca siswa agar siswa tidak kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Tentunya dengan membekali siswa dengan keterampilan membaca yang benar.

Permasalahan-permasalahan tersebut ditemui di SDN 70 Banda Aceh khususnya di kelas IV. Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia siswa bisa membaca dengan lancar, namun terdapat 18 siswa dari tiap-tiap kelas kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Dalam melaksanakan pembelajaran guru masih menggunakan metode tradisional, yaitu hanya dengan memberikan tugas membaca teks bacaan tanpa dibekali cara membaca yang tepat dan tidak diberi tahu tujuan apa yang harus mereka capai dalam membaca.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi agar kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan, salah satunya dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Strategi yang dianggap sesuai dengan permasalahan keterampilan membaca siswa adalah strategi Direct Reading Thinking Activity (DRTA) dan Strategi Know Want to Learning (KWL).

Menurut Stauffer dalam Rahim (2007:47) bahwa strategi DRTA merupakan suatu strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca teks. Lebih lanjut Stauffer menjelaskan bahwa guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta

mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara. Sedangkan strategi KWL merupakan strategi membaca dengan langkah-langkah apa yang diketahui (K), apa yang ingin diketahui (W), dan yang telah dipelajari (L). Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 8).

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Hasan (2009: 126-127) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Komparasi antara dua sampel yang saling lepas (independen) yaitu sampel-sampel tersebut satu sama lain terpisah secara tegas dimana anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya.

Sukmadinata (2008:56) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD Negeri 38 Banda Aceh antara kelas yang diajarkan melalui strategi direct reading thinking activity (DRTA) dengan kelas yang diajarkan menggunakan know-want to learning (KWL). Penelitian ini dilakukan di IV SD Negeri 70 Banda Aceh, yang terletak Jln. Pawang Itam No.3 Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh. Pemilihan sekolah ini karena dari observasi awal yang penulis lakukan ditemukan keterampilan membaca siswa kelas IV masih tergolong rendah, dimana terdapat beberapa siswa yang belum terampil membaca.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 70 Banda Aceh, sedangkan yang menjadi sampel adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri

70 Banda Aceh yang berjumlah 51 siswa. Kelas IV terbagi dalam dua kelas yaitu kelas IVa dan kelas IVb.

Sampel dalam penelitian ditentukan secara acak (random sampling), dimana kedua kelas (IVa dan IVb) diberikan peluang yang sama untuk diterapkan strategi direct reading

thinking activity (DRTA) dan know-want to learning (KWL). Setelah dilakukan proses pengacakan, maka terpilihlah kelas IVa diterapkan strategi DRTA dan kelas IVb diterapkan strategi KWL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
IV-a	Q1	X1	Q2
IV-b	Q3	X2	Q4

Keterangan:

- Q1 = Pretest kelas direct reading thinking activity (DRTA)
- Q2 = Posttest kelas direct reading thinking activity (DRTA)
- X1 = Pembelajaran menggunakan strategi DRTA
- X2 = Pembelajaran menggunakan strategi KWL
- Q3 = Pretest kelas know-want to learning (KWL)
- Q4 = Posttest kelas know-want to learning (KWL)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini berupa hasil tes Keterampilan membaca siswa menggunakan Strategi DRTA dan Strategi KWL. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Sebelum memberikan soal pre-test dan post-test ke sekolah tujuan, peneliti melakukan uji validitas soal oleh ahli dan validitas butir yang telah diuji validitas kemudian diuji pada siswa kelas IV SDN 38 Banda Aceh.

Pada setiap test yang akan diuji validitas yaitu pretest sebanyak 10 butir soal dan posttest sebanyak 10 butir soal.

Uji validitas yang pertama dilakukan adalah soal pre-test yang berjumlah 10 soal dengan menggunakan Product Moment Pearson Correlation yang melihat korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Berikut adalah tabel hasil uji validitas soal pre-test:

Tabel 2 Koefisien Validitas dan Status Validitas Soal Pretest

No Soal	Koefisien Validitas	Status Validitas
1	0,48	Valid
2	0,59	Valid
3	0,59	Valid
4	0,59	Valid
5	0,48	Valid
6	0,48	Valid

7	0,48	Valid
8	0,48	Valid
9	0,59	Valid
10	0,48	Valid

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji validitas soal pre-test sebanyak 10 soal, ternyata semua soalnya valid. Jadi, soal yang akan diambil sebagai soal pre-test adalah 10 soal. Karena soal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 soal dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Kemudian, setelah melakukan uji validitas soal pre-test, langkah selanjutnya adalah menentukan uji validitas soal post-test. Berikut ini hasil uji validitas soal post-test:

Tabel 3 Koefisien Validitas dan Status Validitas Soal Posttest

No Soal	Koefisien Validitas	Status Validitas
1	0,42	Valid
2	0,43	Valid
3	0,56	Valid
4	0,43	Valid
5	0,43	Valid
6	0,61	Valid
7	0,42	Valid
8	0,42	Valid
9	0,87	Valid
10	0,43	Valid

Dari tabel 3 di atas, maka diketahui bahwa uji validitas soal post-test sebanyak 10 soal dan soal yang valid yaitu sebanyak 10 soal. Oleh karena itu, soal post-test yang akan digunakan adalah 10 soal yang valid.

Dari tabel 3 di atas, maka diketahui bahwa uji validitas soal post-test sebanyak 10 soal dan soal yang valid yaitu sebanyak 10 soal. Oleh karena itu, soal post-test yang

akan digunakan adalah 10 soal yang valid.

Setelah melakukan uji validitas di atas, langkah selanjutnya yaitu melakukan reabilitas soal terhadap 10 soal pre-test dan 10 soal post-test yang valid. Uji ini dengan menggunakan nilai cronbach's alpha. Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Reabilitas Soal Pre-test dan Post-test

Soal	cronbach's alpha	Butir Soal yang Valid
Pretest	0,87	10
Posttest	0,77	10

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa soal pre-test sebanyak 10 soal yang valid dengan nilai cronbach's adalah 0,87 dan dinyatakan reliabel. Setelah itu, pada soal post-test terdapat 10 soal yang valid dengan nilai cronbach's adalah 0,77 dan dinyatakan reliabel.

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan banyak kelas interval $k = 5$. Maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah $dk = k - 3 = 5 - 3 = 2$, dan tabel chi-kuadrat $\chi^2_{(1-\alpha)(k-3)} = \chi^2_{(0,95)(2)} = 5,99$. Oleh karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = 4,78 < 5,99$. maka dapat disimpulkan bahwa data tes akhir kelas Strategi DRTA sebarannya berdistribusi normal.

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan banyak kelas interval $k = 6$. Maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah $dk = k - 3 = 6 - 3 = 3$, dan tabel chi-kuadrat $\chi^2_{(1-\alpha)(k-3)} = \chi^2_{(0,95)(3)} = 7,81$. Oleh karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = 2,99 < 7,81$. maka dapat disimpulkan bahwa data tes akhir kelas Strategi KWL sebarannya berdistribusi normal. Pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,8570879 > 2,46$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians antara kelas Strategi DRTA dan kelas Strategi KWL sehingga kedua kelas tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah apakah keterampilan

membaca siswa yang memperoleh pendekatan Strategi DRTA lebih baik dibanding keterampilan membaca siswa yang memperoleh pendekatan Strategi KWL ditinjau dari hasil pencapaian peningkatan keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data rerata tes awal (pretest) di bagian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal keterampilan membaca siswa kedua kelompok sampel tidak berbeda pada kategori kurang dan sangat rendah.

Selain dilihat berdasarkan kualifikasi rerata tes akhir (posttest) juga dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t, serta dilakukan dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 49 diperoleh $t_{hitung} = 2,44$ dan $t_{tabel} = 1,67$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,44 > 1,67$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Keterampilan membaca siswa yang diajarkan melalui strategi DRTA lebih baik dari pada siswa yang diajarkan melalui strategi KWL di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

Dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan strategi DRTA juga membawa siswa mencapai ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) dibanding strategi KWL. Dalam pelaksanaan penelitian ini bisa kita lihat siswa lebih banyak aktif apalagi dalam pembelajarannya pun siswa tidak

mudah bosan karena semua mereka akan berpikir dan bertanya tentang materi yang akan disampaikan. Disini siswalah yang lebih aktif sehingga mereka akan menyampaikan semua apa yang telah mereka ketahui tentang materi yang disampaikan.

Sehingga dalam menerapkan Strategi DRTA ini dapat kita lihat dengan jelas kelebihanannya yaitu semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai dengan hal apa yang perlu dicapai, dan juga dalam pembelajaran ini tidak cepat membuat siswa bosan. Berbeda dengan Strategi KWL yang hanya beberapa siswa yang aktif itu pun atas kemauan mereka sendiri sedangkan yang lainnya mungkin akan mudah bosan karena hanya siswa yang pintar yang menjadi ketua kelompok yang cenderung menerima. Ketika gurunya meminta kelompok menulis, ada siswa yang berbicara, bermain dibelakang sehingga kurang efektif dalam pembelajarannya.

Oleh karena itu, Strategi DRTA merupakan suatu strategi yang menjanjikan dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa. Berbagai literatur menyebutkan bahwa DRTA berpotensi meningkatkan Keterampilan membaca siswa (Streefland,1991; Gravemeijer 1997).

Dengan demikian sangat dibutuhkan strategi pembelajaran baru yang bisa membuat siswanya lebih bisa memahami dan mendalami materi yang disampaikan guru, salah satunya adalah strategi DRTA. Dengan demikian siswa tidak hanya

mendengar dan menerima apa yang disampaikan guru tetapi aktif juga dalam memberikan contoh dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

Seperti dijelaskan Aunurrahman (2003:28) bahwa, dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dengan kata lain belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat, maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Setelah dilihat hasil dari pengujian kedua tes maka pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA lebih baik dari Strategi KWL terhadap keterampilan membaca siswa pada kelas IV SDN 70 Banda Aceh. Sesuai dengan pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,44 > 1,67$ ini berarti t berada pada daerah penolakan H_0 sehingga H_a dapat diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Keterampilan membaca siswa

yang diajarkan melalui strategi DRTA lebih baik dari pada siswa yang diajarkan melalui strategi KWL di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh.

Adapun sarannya adalah Guru diharapkan untuk dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai untuk diajarkan di sekolah. Peneliti lainnya diharapkan melakukan penelitian ini lebih lanjut agar dapat memodifikasi strategi pembelajaran ini sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Pembaca atau pihak yang berprofesi sebagai guru, agar penelitian ini menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Siswa-siswi diharapkan untuk mengikuti pembelajaran dengan serius agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2008. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yunus, 2012. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Alek dan Achmad. 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosudur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. Iqbal, 2009. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kharizmi, Muhammad. 2011. Keefektifan Penggunaan KWL (Know Want to Know Learned) dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca dan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar, Edisi Khusus, No. 2, Agustus 2011.
- Margono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2008. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahim Farida. 2007. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N. Dan Hartati, T. 2009. Kapita Selekta Bahasa Indodonesia. Bandung: UPI Press.
- Riswanto. 2014. The Effect of Using KWL (Know, Want, Learned) Strategy on EFL Students' Reading Comprehension Achievement. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 4, No. 7 (1); May 2014.
- Saifuddin, Azwar. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Samsu Somadoyo. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2009. Metode Statistika. Cet 11. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad Winarno, 2008. Pengantar Methodologi Ilmiah, Bandung: Tarsito.
- Talal Abd Al- Hameed Al Odwan. 2012. The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 16. Special Issue – August 2012.
- Tampubolon. 2008. Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2011. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daftar pustaka dirujuk adalah publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir. Rujukan utama dapat berasal dari sumber primer seperti laporan penelitian (skripsi, tesis, maupun disertasi) atau artikel penelitian dalam jurnal atau majalan saintifik.

PENGARUH PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMBINAAN ANAK PADA KELURAHAN

Yani Talakua, Beatus Mendelson Laka

STKIP Biak

E-mail: yanitalakua13@gmail.com

ABSTRAK

Peran ganda bagi wanita adalah adanya keterlibatan seorang wanita dalam dunia kerja sehingga akan menyebabkan perubahan sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) tetapi juga dapat memiliki peran lain di luar rumah (sektor publik) namun peran ganda tersebut terkadang mengabaikan pembinaan anak dalam keluarga maka penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai "Pengaruh Peran Ganda ibu rumah tangga dalam Pembinaan anak pada kelurahan". Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner, Wawancara dengan menggunakan tabel presentase untuk mendeskripsikan "Pengaruh Peran Ganda ibu rumah tangga dalam Pembinaan anak pada kelurahan". Hasil penelitian menunjukkan peran ganda pada ibu rumah yaitu sebagai ibu rumah tangga dan melayani kebutuhan keluarga termasuk pembinaan anak dan sebagai pencari nafkah. proses pembinaan dilakukan dengan baik, dengan memiliki cara dan waktu tertentu dalam proses pembinaan, tetapi ditemui sebagian ibu rumah tangga yang tidak melakukan pembinaan anak dengan baik akibat dari tingkat kesibukan yang tinggi. Dampak dari peran ganda ibu rumah tangga terhadap proses pembinaan anak yaitu terletak pada tidak selarasnya peran ganda tersebut, artinya ibu rumah tangga lebih mengutamakan peran sebagai pencari nafkah dibandingkan dengan melakukan pembinaan terhadap anak, sehingga berdampak pada tingkah laku dan sikap anak di dalam keluarga maupun kelurahan.

Kata Kunci: *Proses Pembinaan Anak, Dampak Peran Ganda, kelurahan*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Karena semua orang itu tidak sama, dan berkewajiban serta hak di setiap keluarga berbeda, struktur interaksi peran juga berbeda-beda dari satu rumah tangga ke rumah tangga yang lain, walaupun adapula persamaan-persamaan dalam hal-hal tertentu, maka perlu pula untuk

mengetahui masa kehidupan keluarga atau "daur kehidupan keluarga".

Keluarga adalah bagian terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai peranan penting dalam sebagai pencari nafka dan Ibu mengatur dan mengurus kebutuhan keluarga sementara anak-anak diberikan tanggung jawab sebagai anak untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh ayah dan ibu. Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23

Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Anak Adalah Seorang yang belum berumur 18

Tahun berarti usia anak adalah 0-17 tahun disebut anak.

Masa remaja, anak masih bergantung pada kedua orang tuanya dalam beberapa hal antara lain mengenai nasehat-nasehat yang harus diterima, biaya-biaya misalnya untuk Pendidikan. Pada masa ini sudah terjadi perbedaan apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan, anak laki-laki lebih bebas menentukan apa yang akan dilakukan sedangkan anak perempuan kurang bebas dan lebih banyak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Pada masyarakat barat masa remaja dilalui pada usia 13 tahun ke 19 tahun, biasanya mereka disebut sebagai “teenagers” ketika mereka baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai usia 18 tahun dan telah tamat dari sekolah menengah atas. Pertumbuhan generasi suatu bangsa pertama kali berada di tangan ibu, di tangan seorang ibu pulalah pendidikan anak ditanamkan dari usia dini. Neuman (1990) berpendapat bahwa usia 0-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut Neuman primal relationship. Para ahli social learning berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak melalui proses social-modelling. Cara ibu mengasuh sangat berperan, apakah dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kasih sayang ataukah dengan caci maki, kekerasan, dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku anak.

Terbaikannya peran ibu sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak, dapat menyebabkan anak-anak yang terabaikan pula, hal ini dimungkinkan karena ibu kurang meluangkan waktunya. Semisalnya ibu yang lebih senang berkarir di luar rumah ketimbang di dalam rumah yang secara full time mengasuh anak-anaknya. Memang tidak seratus persen benar jika ibu yang full time berada di rumah akan menjadikan anak-anaknya sebagai generasi yang berkualitas. Bagaimanapun pencapaian kualitas waktu yang diluangkan berhubungan langsung dengan kuantitas waktu yang diluangkan ibu untuk mengasuh dan membimbing anaknya.

Seorang Ibu yang berprofesi sebagai pedagang, PNS, Wiraswasta, Wirausaha dll, tentunya memiliki suatu peran ganda. Peran ganda yang diemban wanita tersebut selain menjadi guru untuk anaknya dalam hal pembinaan, juga berperan dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga. Untuk berperan seperti itu tentunya memerlukan suatu pertimbangan yang baik oleh seorang ibu, keseimbangan antara kegiatan dan pembinaannya sangat diperlukan untuk menghindari suatu hal yang menyebabkan ketimpangan terhadap suatu proses pendidikan dan komunikasi anak.

Kenyataan menunjukkan bahwa wanita yang mempunyai peran ganda sebagai bagian dari komunitas sektor informal memegang peranan penting dalam perekonomian, baik dalam skala makro maupun mikro (rumah tangga). Pendapatan mereka cukup signifikan

dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mulai dari pembiayaan pendidikan, kebutuhan sehari-hari, kesehatan, pembelian kekayaan lain seperti kekayaan yang bergerak: kendaraan bermotor, juga perabot rumah tangga dan perhiasan, barang elektronik dan kekayaan tidak bergerak yang berupa tanah dan rumah.

Hampir seluruh Perempuan di Indonesia memiliki peran ganda, misalnya pada daerah di Kota Ambon tepatnya di Kelurahan Kudamati, RT 001/RW, 03. Daerah ini merupakan daerah padat penduduk dengan memiliki intensitas kesibukan yang sangat tinggi bagi kaum ibu rumah tangga. Berbagai pekerjaan di geluti antara lain ada yang bekerja sebagai Pedagang, Wiraswasta, PNS, Wirausaha dll. Hal ini berdampak pada keberadaan keluarga terkhususnya pembinaan anak, sehingga peran ganda ini terkadang tidak dilakukan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat tentang fakta-fakta dilapangan yang berhubungan dengan hal-hal dilapangan. , (Arikunto S, 2008 : 149) Sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian diatas maka penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kudamati RT 001/RW 03. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga Kelurahan

Kudamati RT 001/ RW 03, berjumlah 15 orang Ibu Rumah Tangga dan ketua RT 001/RW 03 sebagai informan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut : Angket atau Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto S, 2008 : 151)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik (Sugiyono 2012 : 316) Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif dalam bentuk table persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak yaitu keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyakepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka.

Dengan demikian proses pembinaan anak dalam keluarga mampu menciptakan kondisi anak yang baik, dilingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal., maka dalam penelitian ini akan membahas hasil penelitian terkait dengan proses pembinaan anak di dalam keluarga

pada Kelurahan Kudamati RT.001/RW.03 Untuk melihat hal ini lebih jelas, berikut ini jawaban responden dan penjelasan informan

yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan pada indikator pertama pada tabel di bawah ini :

Tabel. 1

Jawaban Responden Tentang Ibu telah melakukan proses pembinaan terhadap anak dengan baik di dalam keluarga

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	11	73
2	Tidak	4	27
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 11 orang atau 73% dan 4 orang atau 27% menjawab Tidak. Artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah melakukan proses pembinaan terhadap anak dengan baik di dalam keluarga.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirk Pattikawa sebagai ketua RT

001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa proses pembinaan terhadap anak menjadi keharusan orang tua khususnya ibu dalam membina anak dan dilakukan dengan baik.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa proses pembinaan terhadap anak pada RT.001/RW.03 sudah dilakukan dengan baik di dalam keluarga.

Tabel. 2

Jawaban Responden Tentang ada cara tertentu dalam proses pembinaan anak

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	6	40
2	Tidak	9	60
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 6 orang atau 40% dan 9 orang atau 60% menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak ada cara tertentu dalam proses pembinaan anak Hal ini diperkuat berdasarkan

hasil wawancara dengan Dirk Pattikawa sebagai ketua RT 001/03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa masingmasing keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam proses pembinaan misalnya pada keluarga saya, proses pembinaan berupa

nasihat yang pendek itu tiap pagi sebelum semua beraktivitas dan untuk setiap hari sabtu jam 8 malam itu khusus untuk proses pembinaan dengan memberi nasihat dan menanyakan perkembangan anak-anak.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan

bahwa ada perbedaan pendapat terkait dengan cara tertentu dalam proses pembinaan anak sehingga sebagian besar responden menjawab tidak ada cara tertentu sementara menurut hasil wawancara bahwa ada cara tertentu dalam proses pembinaan anak.

Tabel 3

Jawaban Responden Tentang kendala – kendala dalam proses pembinaan anak

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	15	100
2	Tidak	0	0
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukan bahwa semua responden menjawab Ya sebanyak 15 orang (100%) tentang ada kendala-kendala dalam proses pembinaan anak.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, Dirk Pattikawa sebagai ketua RT 001/03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa kendala-kendala dalam proses pembinaan anak ini ada pada orang tua misalnya

kedua orang tua memiliki pekerjaan diluar rumah dari pagi sampai sore bahkan sampai malam maka tidak memiliki waktu untuk mendidik anak dengan baik.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa ternyata ada ditemui kendala-kendala dalam proses pembinaan anak sebagaimana hasil angket dan hasil wawancara diatas.

Tabel. 4

Jawaban Responden Tentang ada waktu tertentu dilakukan proses pembinaan terhadap anak

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	12	80
2	Tidak	3	20
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukan bahwa responden menjawab Ya sebanyak 12 orang atau 80% dan

menjawab tidak sebanyak 3 orang atau 20% . Artinya bahwa ada waktu

tertentu dilakukan proses pembinaan terhadap anak

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirk Pattikawa sebagai ketua RT.001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa soal waktu tertentu dalam pembinaan anak, menurut saya tiap keluarga dengan cara dan waktu tertentu untuk melakukan pembinaan dan dank arena di RT.001/RW.03 ini semua beragama kristens maka sebagian besar pasti memilih hari

sabtu karena pada jam 8 malam itu ada ibadah keluarga maka disitulah proses pembinaan itu dilakukan.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa ada waktu tertentu dilakukan proses pembinaan terhadap anak dan masing-masing keluarga memiliki pengaturan terkait dengan waktu pembinaan anak dan menurut hasil wawancara bahwa sebagian besar memilih hari sabtu untu melakukan pembinaan terhadap anak.

Tabel 5

Jawaban Responden Tentang anak menurut nasihat-nasihat dalam pembinaan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	9	60
2	Tidak	6	40
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 9 orang atau 60% dan 6 orang atau 40% menjawab tidak. Artinya bahwa anak menuruti nasihat-nasihat dalam pembinaan.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, Dirk Pattikawa sebagai ketua RT.001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa nasihat-nasihat yang disampaikan didalam keluarga kepada anak, ada dua hal yaitu menuruti

nasihat,dan tidak menuruti nasihat dan itu terjadi pada RT ini, contohnya saat jam-jam belajar untuk anak sekolah maka masih ada saja anak-anak yang berada di jalan-jalan,

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan didalam keluarga berupa nasihat-nasihat, dituruti oleh anak walaupun kedepan ada anak yang tidak menuruti nasihat-nasihat tersebut.

Tabel. 6

Jawaban Responden Tentang proses pembinaan anak yang dilakukan dalam keluarga membawah manfaat bagi perilaku anak di dalam keluarga maupun dilingkungan tempat tinggal

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	7	46
2	Tidak	8	53
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 7 orang atau 46%) dan 8 orang atau 53%) menjawab tidak. Artinya bahwa proses pembinaan anak yang dilakukan dalam keluarga kurang membawahkan manfaat bagi perilaku anak di dalam keluarga maupun dilingkungan tempat tinggal ?

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, Dirk Pattikawa sebagai ketua RT.001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa proses pembinaan anak yang dilakukan didalam keluarga terkadang bertolak belakang dengan kehidupan anak di dalam keluarga atau di lingkungan, misalnya diberikan nasihat tidak boleh berada dilingkungan sampai larut malam, namun tetap saja ditemui ada anak-anak yang berkeliaran sampai larut malam dan juga membuat keributan-keributan .

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan

bahwa ternyata proses pembinaan anak yang dilakukan dalam keluarga kurang membawahkan manfaat bagi perilaku anak di dalam keluarga maupun dilingkungan tempat tinggal. Karena dilingkungan tempat tinggal masih saja ditemui kenakalan-kenakalan anak.

Dampak dari peran ganda ibu rumah tangga terhadap proses pembinaan anak terkait pengaruh positif dan pengaruh negatif yang muncul pada kedudukan ibu rumah tangga ketika memiliki peran sebagai pekerja untuk membantu suami mencari nafkah, tetapi juga sebagai ibu rumah tangga dengan tugas utama melayani kebutuhan keluarga diantaranya terkait dengan proses pembinaan anak, maka menjadi fokus pembahasan pada indikator ini akan dibahas dalam pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan dampak dari peran ganda ibu rumah tangga terhadap proses pembinaan anak

Tabel. 7

Jawaban Responden Tentang peran ibu sebagai pencari nafkah dan mendidik anak dalam keluarga

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	13	87
2	Tidak	2	13
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 13 orang atau 87% dan 2 orang atau 13% menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mempunyai peran sebagai pencari nafka dan mendidik anak.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirk Pattikawa sebagai ketua RT.001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa dengan tuntutan kebutuhan keluarga dewasa ini maka peran ibu juga sebagai pencari nafka untuk

memenuhi kebutuhan, apalagi dengan perkembangan saat ini tadinya hanya kepala keluarga saja yang menacri nafka tetapi saat ini ibu rumah tangga pun mencari nafka dan juga mendidik anak sehingga anak menjadi generasi yang baik.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa memiliki peran ganda sehingga ibu rumah tangga pada RT.001/RW.03 kelurahan kudamati ini selain sebagai ibu rumah tangga dalam melayani keluarga khususnya mendidik anak juga sebagai pencari nafka bagi keluarga.

Tabel. 8

Jawaban Responden Tentang Apakah peran tersebut telah dilakukan dengan baik sebagai ibu rumah tangga

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	8	53
2	Tidak	7	46
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden menjawab Ya sebanyak 8 orang atau 53%, dan 7 responden atau 46% menjawab Tidak. Peran tersebut telah dilakukan dengan baik.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirk Pattikawa sebagai ketua RT. 001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa peran ini terkadang tidak berjalan dengan baik, hal ini karena ibu rumah tangga lebih focus menjalankan peran dalam mencari nafka dibandingkan dengan

pembinaan anak, di RT ini kebanyakan ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang, maka pukul 05.00 wit mereka telah ke pasar sampai pukul 08.00 wit barulah mereka kembali, maka mereka tidak memiliki waktu untuk mendidik anak.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa peran tersebut tidak dilakukan dengan baik sebagai ibu rumah tangga disebabkan karena fokus utama hanya pada mencari nafka sehingga dengan kesibukan tersebut ibu rumah tangga tidak memiliki waktu untuk mendidik anak.

Tabel. 9

Jawaban Responden Tentang Bila berdampak pada proses pembinaan anak, apakah terjadi perubahan sikap negatif pada anak didalam keluarga atau di lingkungan sekitar

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	10	66
2	Tidak	5	33
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 10 orang atau 66% dan 5 orang atau 33% menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa terjadi perubahan sikap negatif pada anak didalam keluarga atau di lingkungan sekitar

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak, Dirk Pattikawa sebagai ketua RT. 001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa sikap negatif anak bias terjadi akibat dari kurang adanya perhatian dari pada orang tua misalnya kedua orang tua mempunyai waktu lebih banyak diluar rumah bila

dibandingkan di dalam rumah maka pastinya berdampak bagi perilaku anak sehingga anak dapat terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif, misalnya minuman keras.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa dampak dari kurangnya perhatian terhadap anak dan proses pembinaan maka berdampak negatif terhadap keberadaan anak, sehingga ditemui pada lingkungan sikap-sikap negatif pada anak.

Apakah ada peran ibu, untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi terhadap anak ? Hal tersebut dapat dilihat pada hasil angket berikut ini.

Tabel. 10

Jawaban Responden Tentang Apakah ada peran ibu, untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi terhadap anak

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	13	40
2	Tidak	2	60
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Ya sebanyak 13 orang atau 40% dan 9

orang atau 60% menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa peran ibu, untuk

mengatasi dampak negatif yang terjadi terhadap anak

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Dirk Pattikawa sebagai ketua RT 001/03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa ibu mempunyai peran penting dikarenakan sikap dan cara mendidik seorang ibu yang penuh kasih sayang dan juga dengan membagi waktu antara pekerjaan diluar rumah dengan tanggung jawab mendidik anak sehingga apabila kedua ini berjalan baik maka anak tidak lagi melakukan hal-hal negatif .

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa ada peran ibu untuk mengatasi dampak negatif itu dengan memberikan perhatian dalam mendidik anak dan membagi waktu antara pekerjaan dan mendidik anak sehingga kedua hal ini dapat berjalan selaras.

Apakah peran ibu dalam mengatasi dampak negatif tersebut dapat mendidik anak menjadi lebih baik ? Hal tersebut dapat dilihat pada hasil angket berikut ini

Tabel.11

Jawaban Responden Tentang Apakah peran ibu dalam mengatasi dampak negatif tersebut dapat mendidik anak menjadi lebih baik

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	15	100
2	Tidak	-	-
Jumlah		15	100%

Data tabel di atas menunjukan bahwa seluruh responden menjawab Ya 15 orang atau 100%. Artinya seluruh responden menyatakan bahwa peran ibu dalam mengatasi dampak negatif tersebut dapat mendidik anak menjadi lebih baik ?

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dirk Pattikawa sebagai ketua RT 001/RW.03 pada tanggal, 19 November 2017 yang menyatakan bahwa sudah pasti apabila seorang ibu fokus pada pekerjaan tetapi juga fokus pada mendidik anak dengan memberikan perhatian dan kontrol maka anak tersebut dapat menjadi baik, namun anak-anak dewasa ini

harus di nasihati dengan lembut karena kalau dengan kasar maka mereka akan memberontak oleh karena kalau semua ini dilakukan dengan baik maka anak dapat menjadi baik.

Dari hasil angket dan hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa peran ibu dalam mengatasi dampak negatif tersebut dapat mendidik anak menjadi lebih baik dengan memberikan fokus perhatian kepada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai, Pengaruh Peran Ganda Ibu Tangga Dalam Pembinaan Anak Pada

Kelurahan Kudamati RT.001/RW.03, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan anak oleh ibu rumah tangga pada RT.001/RW.03 dari hasil penelitian yang dibahas menjelaskan bahwa dengan memiliki peran ganda maka ibu rumah tangga memiliki dua peran secara umum yaitu sebagai ibu rumah tangga: melayani kebutuhan keluarga termasuk pembinaan anak dan sebagai pencari nafka proses pembinaan dilakukan dengan baik, dengan memiliki cara dan waktu tertentu dalam proses pembinaan, tetapi ditemui juga bahwa ada sebagian ibu rumah tangga yang tidak melakukan pembinaan dengan baik akibat dari tingkat kesibukan yang tinggi.
2. Dampak dari peran ganda ibu rumah tangga terhadap proses pembinaan anak yaitu terletak pada tidak selarasnya peran ganda tersebut artinya ibu rumah tangga lebih mengutamakan peran sebagai pencari nafka dibandingkan dengan melakukan pembinaan terhadap anak, sehingga berdampak pada tingka laku dan sikap anak baik di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan RT.001/RW.03. adapun sarannya: Ibu rumah tangga agar supaya adanya keselarasan antara peran sebagai pencari nafka tetapi harus

memperhatikan pembinaan anak sehingga anak tidak melakukan hal-hala atau perbuatan yang bersifat negatif. Kepada anak agar mendengarkan nasihat-nasihat dan tidak melakukan halhal yang bersifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Kepada RT.001/RW.03 agar membuat peraturan-peraturan tentang jam belajar bagi anak sehingga tidak kedapatan anak yang berkeliaran di malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. 2007. Hukum Perlindungan Anak, Restu Agung, Jakarta.
- Arikunto S. 2008. Metode Penelitian Kualitatif . Bumi Aksara ; Jakarta
- Bernadib, N. 1982.Beberapa Hal Tentang Pendidikan. Yogyakarta:Studying.
- Ihromi,T.O. 2013. Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang BerperanGanda. Laporan Penelitian. Jakarta: Lembaga Penerbit FakultasEkonomi Universitas Indonesia.
- Sarwono, S.W. 2011. Psikologi Remaja. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Keluarga (Tentang ikhwal keluarga, dan anak).Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta : Jakarta

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PROGRAM LINIER DENGAN MEMAMFAATKAN SOFTWARE QM PADA MAHASISWA STKIP BUDIDAYA BINJAI

Silvia Harleni, Enny Susilawati

STKIP Budidaya Binjai

E-mail: syl_nst@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dengan desain penelitian *pre-test and post-test control group design*. Program QM dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pembelajaran pemrograman linier tanpa melupakan pentingnya penguasaan konsep, teori, dan prosedur. Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa sesudah diberi perlakuan lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan. Dengan kata lain terdapat efektivitas penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai.

Kata kunci : *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Software QM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang yang sangat penting bagi manusia. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada di negara ini. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Baik buruknya suatu proses pembelajaran adalah salah satu faktor dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.

Hamid (2007) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses, jika

proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang memadai.

Di Perguruan Tinggi, terkadang mahasiswa cenderung menghafalkan konsep-konsep dan sering mengulang-ulang menyebutkan definisi yang diberikan dosen atau yang tertulis dalam buku yang dipelajari, tanpa memahami maksud isinya, tidak mau mencari sendiri ide-idenya, dosen saja yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah sangat kurang.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika menerapkan pembelajaran di kampus STKIP Budidaya Binjai program Pendidikan Matematika,

terlihat bahwa mahasiswa mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan yang tidak rutin. Hal ini terbukti bahwa hanya beberapa mahasiswa yang mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Ini terjadi karena mahasiswa belum terbiasa menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman, perencanaan, penyelesaian dan menemukan hasil.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan pengajar di kelas. Dosen dituntut untuk mendorong mahasiswa belajar secara aktif dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang merupakan faktor penting dalam matematika.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa dalam interaksi belajar mengajar, pengajar harus banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik, untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari permasalahan sendiri. Hal ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang akan dikerjakannya, dan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga peserta didik tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Selanjutnya, Slameto (2003) juga menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu menimbulkan aktivitas pada peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Sehingga proses belajar mengajar tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian

dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan pengajar. Dalam berbuat peserta didik dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh pengajar. Bila peserta didik menjadi partisipasi yang aktif maka akan memiliki ilmu pengetahuan dengan baik.

Di kampus mahasiswa menganggap bahwa materi matematika merupakan materi pelajaran yang sulit di pelajari. Apalagi dalam menyelesaikan soal cerita pada masalah maksimum dan minimum dalam pemrograman linier. Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa, hendaknya dosen berusaha melatih dan membiasakan mahasiswa melakukan bentuk pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajarannya. Seperti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan perbincangan yang ilmiah guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Melihat permasalahan masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika khususnya program linier, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengajak mahasiswa untuk berpikir dan menemukan masalah dari suatu peristiwa dan berusaha memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah *Problem Based Learning*.

Menurut Sani (2014), *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan kemudahan suasana berdialog, memberikan fasilitas dan melakukan penyelidikan. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata), sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inquiry dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007).

Model *Problem Based Learning* menuntut mahasiswa untuk aktif dan mendorong mahasiswa belajar memecahkan masalah program linier serta melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan. Dosen berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

Mata kuliah program linier merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa jurusan pendidikan matematika. Pemrograman linier termasuk dalam matematika terapan yang di dalamnya di ajarkan langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan masalah optimisasi model linier. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan masalah pengambilan keputusan standar dalam masalah optimisasi model linier serta memecahkan masalah secara kuantitatif. Masalah optimisasi dengan kendala bervariasi dua atau tiga dapat diselesaikan

dengan metode grafik, sedangkan metode simpleks dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah program linier dengan variabel kendala lebih dari dua. Namun, penyelesaian-penyelesaian tersebut membutuhkan kecermatan tinggi dalam perhitungannya. Hal ini sering menjadi masalah bagi mahasiswa. Mahasiswa tersebut mungkin sudah menguasai konsep, teori dan prosedur penyelesaian, namun penyelesaian yang diperolehnya tidak tepat karena kesalahan dalam perhitungan. Perhitungan untuk menentukan penyelesaian masalah program linier membutuhkan waktu yang lama sehingga mahasiswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan analisa lebih lanjut mengenai proses penyelesaian.

Kesalahan perhitungan menyebabkan terjadinya kesalahan penyelesaian yang selanjutnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Apabila masalah optimisasi tersebut merupakan masalah nyata, misalnya dalam bidang ekonomi maka hal ini dapat mengakibatkan kesalahan fatal.

Di sinilah komputer memegang peranan penting. Selain untuk mengurangi perhitungan, penggunaan komputer dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisa mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan bukan hanya dapat melakukan perhitungan secara prosedural, serta hal ini dirasakan sebagai tuntutan perkembangan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian

dengan judul: “Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Program Linier Dengan Memanfaatkan Software QM Pada Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model *Problem Based Learning*

Sanjaya (2008) mendefinisikan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, menghafal materi pelajaran tetapi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Pembelajarannya dimulai dari permasalahan dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan agar pola pikir peserta didik lebih tinggi dalam memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* ini menekankan pada presentasi ide-ide atau demonstrasi keterampilan peserta didik. Pembelajaran ini tidak begitu

fokus pada yang dilakukan peserta didik (prilaku) melainkan yang dipikirkan peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan. Pengajar berperan sebagai penyaji masalah, pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik belajar memecahkan masalah mereka sendiri.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Robertson (2007), bahwa pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Hal ini disebabkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam hal menyusun segala sesuatu yang diamati, dilihat, diingat ataupun dipikirkannya.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam pemecahan masalah adalah melalui penyediaan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan strategi yang berbeda-beda dari suatu masalah ke masalah lainnya. Pembelajaran pemecahan masalah tidak sama dengan pembelajaran soal-soal yang telah diselesaikan. Pada pemecahan masalah pendidik memberikan bekal kepada peserta didik tentang berbagai teknik penyelesaian untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses untuk menerima tantangan dalam menjawab masalah. Supaya dapat memecahkan masalah mahasiswa harus dapat menunjukkan data yang ditanyakan. Menurut Erman dkk (2003) bahwa solusi pemecahan masalah memuat empat langkah fase

penyelesaian yaitu:

- a. Memahami/Mengidentifikasi Masalah
- b. Merencanakan Pemecahan Masalah
- c. Melaksanakan Penyelesaian Masalah
- d. Memeriksa Kembali

3. Pemanfaatan Software QM Pada Pembelajaran Program Linier

Program linier merupakan suatu model yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah pengalokasian sumber-sumber yang terbatas secara optimal dengan menggunakan model matematika. Sumber-sumber yang dimaksud dapat berupa bahan, buku, peralatan dan mesin, ruang, waktu, dana dan orang. Masalah tersebut timbul apabila seseorang diharuskan untuk memilih atau menentukan tingkat setiap kegiatan yang akan dilakukannya, di mana masing-masing kegiatan membutuhkan sumber yang sama sedangkan jumlahnya terbatas (Sri, 2002).

Program linier termasuk dalam matematika terapan. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan masalah pengambilan keputusan standar dalam masalah optimisasi model linier serta memecahkan masalah secara kuantitatif. Materi yang dibahas dalam perkuliahan program linier meliputi perumusan masalah nyata ke dalam model matematika, penyelesaian model grafik, teori dan penyelesaian masalah dengan metode simpleks, dualitas, analisis sensitivitas, masalah transfortasi, dan optimalisasi lanjut.

Perhitungan penyelesaian masalah pemrograman linier dengan

banyak variabel lebih mudah dikerjakan dengan menggunakan komputer. Software QM merupakan salah satu software komputer yang beroperasi pada sistem windows. Program QM dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dapat dimodelkan dalam bentuk linier. Prinsip kerja utama dari program QM adalah memasukkan data sebagai rumusan permasalahan yang terdiri dari fungsi maksimal atau minimal dan fungsi kendala yang semuanya berbentuk fungsi linier. Untuk mengoperasikan software QM dibutuhkan syarat-syarat komputer yang berbasis sistem operasi windows.

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STKIP Budidaya Binjai. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika sebanyak dua kelas. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 26 orang yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 orang yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan membandingkan pengaruh hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian pre-test untuk

mengetahui kemampuan awal mahasiswa dan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa. Tes diberikan kepada seluruh sampel dalam penelitian. Peneliti memberikan soal berbentuk uraian sebanyak 5 soal dari materi program linier. Sebelum tes ini diberikan kepada responden, terlebih dahulu diuji coba pada mahasiswa yang menjadi sampel untuk mengetahui tingkat validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Setelah data hasil pretest dan posttest diperoleh, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil pretest dan posttest terpenuhi untuk uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Dari hasil perhitungan diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 42,59 + 0,64X$$

Sebelum analisis regresi digunakan maka diperlukan uji keberartian dan uji linieritas terlebih dahulu. Hasil uji keberartian dan uji linieritas disajikan pada daftar analisis varians (ANOVA) regresi linier sederhana.

Tabel 1 Hasil Analisis Varians Untuk Regresi Linier

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F
Total	26	174571	174571	
Koefisien (a)	1	172047,1	172047,11	
Regresi (b a)	1	1864,05	1864,05	67,80
Residu (R)	24	659,84	27,49	
Tuna Cocok (TC)	9	94,43	10,49	
Kekeliruan (K)	15	565,42	37,69	0,28

Selanjutnya dihitung nilai F dengan rumus $F = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{sis}}$. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai F yaitu 67,80, dan ini merupakan nilai keberartian dari nilai *pretest* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Setelah nilai keberartian diketahui, selanjutnya akan dicari nilai linieritasnya, dengan rumus $F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_G}$. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil nilai F yaitu 0,28, dan ini merupakan nilai linieritas dari nilai *pretest* dan *post-test* pada kelas eksperimen.

Uji Keberartian Regresi

H₀ : Koefisien arah regresi tidak berarti (b = 0)

H_a : Koefisien arah regresi berarti (b ≠ 0)

Untuk menguji hipotesis nol, dipakai statistik $F = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{sis}}$ (F_{hitung}), selanjutnya dibandingkan dengan harga

F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 24. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Keberartian

F_{hit}	F_{tabel} $\alpha = 5\%$	dk Pembilang	dk Penyebut	Keterangan
67,8	4,3	1	24	Koefisien arah regresi berarti ($b \neq 0$)

Dari hasil dari perhitungan tersebut diperoleh nilai $F_{hitung} = 67,80$, sedangkan harga $F_{tabel} (1,24) = 4,26$ untuk taraf signifikan 5%. Dengan demikian harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah koefisien arah regresi berarti ($b \neq 0$).

Uji Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat efektivitas penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai.

H_a : Terdapat efektivitas penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-r dengan menggunakan data hasil kemampuan pemecahan masalah program linier yang diperoleh

mahasiswa, yaitu data hasil *pretest* dan data hasil *post-test*. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-r dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

r_{hitung}	r_{tabel} $\alpha = 5\%$	n	Keterangan
0,86	0,388	26	Terdapat efektivitas penggunaan model <i>problem based learning</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai ($r \neq 0$)

Setelah dilakukannya perhitungan dengan menggunakan uji-r, maka diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,86$. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan $n = 26$ dan taraf signifikan 5% = 0,388. Karena harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat efektivitas penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa sesudah diberi perlakuan lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan. Dengan kata lain terdapat efektivitas penggunaan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah program linier mahasiswa dengan memanfaatkan software QM pada mahasiswa STKIP Budidaya Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *Jakarta : Bumi Aksara*.
- Hamid K., Abdul. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Medan: Pasca Sarjana Unimed*.
- Robertson, Ian. (2007). Membuka Pikiran dan Imajinasi. *Yogyakarta: Think*.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum. *Jakarta: Bumi Aksara*,
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, *Jakarta : Kencan*.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sri Mulyono. (2002). Riset Operasi, *Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI*.
- Trianto. (2002). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR (Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Digital Native)

Muhammad Ragil Kurniawan, Dholina Inang Pambudi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: ragilkurniawanpgsd@gmail.com

ABSTRAK

Hampir semua lini kehidupan telah mengalami perubahan pola, dari yang non digital menjadi serba digital dan online. Kondisi ini mensyaratkan dunia pendidikan dasar ikut berinovasi dan berakselerasi sesuai dengan karakter peserta didik Sekolah Dasar (SD). Oleh karenanya dibutuhkan data tentang pemetaan kondisi terkini tentang bagaimana pola interaksi siswa SD dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekaligus bagaimana pola sekolah menghadapi perkembangan era digital dalam konteks pembelajaran disekolah dasar. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui peta aktifitas siswa SD dalam aktifitas dengan perangkat TIK dan dunia maya. 2) untuk mengetahui pola kebijakan sekolah terkait penggunaan smartphone, sebagai produk perkembangan era digital, khususnya pada pembelajaran di SD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar di kabupaten Sleman. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 8 sekolah dasar di kabupaten Sleman yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Stratifikasi dilakukan pada tahap pembagian klasifikasi sekolah sesuai dengan tingkat akreditasinya. Setekah sekolah dikelompokkan pada tingkat akreditasinya selanjutnya dipilih menggunakan metode random sampling. Pada tiap kelompok tingkatan akreditasi sekolah dipilih secara acak (random) sesuai dengan prosentase jumlah sekolah pada tiap level akreditasi. Analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) 99% responden siswa SD telah menggunakan smartphone. 62% responden mengaku telah memiliki smartphone sendiri. 62% responden mengaku telah menggunakan smartphone sebelum usia 9 tahun. Serta 2 aktifitas yang paling sering dilakukan responden saat menggunakan smartphone adalah bermain games dan melihat video di youtube. 2) 75% responden menyebutkan bahwa sekolah mereka melarang membawa smartphone ke sekolah. Dalam konteks pembelajaran 87% responden mengaku sama sekali tidak diperbolehkan untuk membawa smartphone di kelas.

Kata kunci: TIK untuk sekolah dasar, literasi digital, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Saat ini semua aspek kehidupan telah terdampak pada kegiatan berbasis digital ataupun online. Hampir semua lini kehidupan telah mengalami perubahan pola, dari yang non

digital menjadi serba digital dan online. Dampak perubahan dari non digital menuju serba digital dan online yang paling terasa diantaranya pada bidang ekonomi, perdagangan, transportasi dan pemerintah.

Sebagaimana dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 sudah terdapat 63,5% masyarakat Indonesia pernah melakukan transaksi Online. Angka tersebut diyakini terus melonjak hingga tahun 2018.

Melihat fenomena maraknya aktifitas penggunaan digital, maka pendidikan selayaknya juga memberikan respon positif terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat ini. Rheinald Kasali (2017) menyampaikan bahwa dikehendaki maupun tidak perubahan pada era digital dan online merupakan sebuah keniscayaan dan telah merambah ke segala sisi kehidupan. Oleh karenanya bidang pendidikan layak menata diri melakukan akselerasi memanfaatkan era digital dan online ini untuk kemajuan dan perbaikan aktifitas pembelajaran siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran di kelas.

Banyak perubahan yang dapat dilakukan pada aspek pendidikan terkait digitalisasi di berbagai lini kehidupan. Namun demikian bagaimana kondisi saat ini tentang pemanfaatan dan penerapan aktifitas online pada pembelajaran di sekolah memerlukan pendataan terus. Penelitian yang telah dipublikasikan *Uswitch.com* menunjukkan, lebih dari seperempat anak-anak di seluruh

dunia memiliki komputer genggam sebelum usia mereka genap delapan tahun (republika.co.id). Data ini layak digali lebih spesifik, apakah kondisi serupa menerpa anak-anak di Indonesia atau tidak, khususnya di Yogyakarta.

Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana sudut pandang stakeholder pendidikan (khususnya guru dan kepala sekolah) melihat perkembangan era online dan digital ini, terlebih untuk aspek pembelajaran. Minimal terdapat dua kemungkinan yang dilakukan oleh stakeholder pendidikan, antara tetap menjaga jarak dengan dunia online atau justru berdamai dengan keadaan dan menyelami dunia online bersama anak didiknya. Beberapa pemetaan awal ini menjadi modal awal guna memberikan *treatment* terhadap percepatan akselerasi pemanfaatan dunia digital dan online pada aktifitas sekolah khususnya pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey menggunakan pendekatan Deskriptif kuantitatif. Dalam prosiding ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian tentang pola aktifitas dan pola pikir yang sedang terjadi terkait media sosial dan pendidikan dasar. Sampel peserta didik dalam penelitian ini adalah 243 siswa SD kelas 5 di

kabupaten Sleman yang tersebar pada 8 sekolah dasar yang terakreditasi A, B dan C atau belum terakreditasi. Untuk sampel orang tua dan wali siswa diambil dari 8 sekolah yang sekaligus menjadi sampel sekolah tersebut. Pemilihan sampel 8 sekolah dasar dilakukan dengan stratified random sampling. Stratified dilakukan dengan mengklasifikasikan sekolah berdasarkan akreditasinya, selanjutnya berdasarkan akreditasi yang didapat ditentukan jumlah sekolah sampel. Langkah terakhir adalah melakukan random sampling di tiap level sekolah akreditasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Aktivitas Siswa SD Dalam Aktivitas di Dunia Maya

Pemetaan awal adalah tentang bagaimana realita yang terjadi tentang penggunaan atau akses dunia maya oleh siswa-siswi sekolah dasar. Dari keseluruhan responden dari siswa SD mengaku 99% pernah dan menggunakan smartphone. Hanya terdapat 1% responden yang mengaku tidak pernah menggunakan smartphone.

Terkait dengan penggunaan smartphone, dari keseluruhan responden yang pernah menggunakan smartphone, responden mulai berinteraksi menggunakan smartphone pada

usia yang beragam. 10% responden mengaku telah menggunakan smartphone bahkan sebelum usia sekolah dasar yaitu sebelum usia 6 tahun. 20% responden mengaku mulai menggunakan smartphone pada usia antara 6 sd 7 tahun atau awal masuk sekolah. Selanjutnya 32% mengaku mulai menggunakan smartphone saat usia 8-9 tahun. Dan selebihnya 38% responden mengaku baru mulai menggunakan smartphone saat berusia 10 atau setelahnya.

Aktivitas anak menggunakan smartphone tidak lantas berkorelasi dengan kepemilikan smartphone oleh anak. Dari olah data hasil penelitian menyebutkan bahwa 62% responden yang notabene siswa SD telah memiliki smartphone sendiri. responden siswa lain yang berjumlah 38% mengaku menggunakan smartphone kepunyaan orang lain didekat mereka. Orang lain yang dimaksud adalah mulai dari ayah-ibu, kake-nenek, saudara, hingga teman. Hal ini menyebutkan bahwa tidak sedikit (62%) siswa SD telah memiliki smartphone sendiri hasil pembelian orang tua atau orang terdekat mereka.

Kondisi lain yang dekat dengan kepemilikan smartphone adalah aktivitas yang dilakukan responden saat menggunakan smartphone. Terdapat 16% responden mengaku memiliki akun facebook. 65% responden memiliki akun permainan (games).

11% memiliki akun BBM. 56% memiliki akun whatsapp dan 36% memiliki akun media sosial lain (khususnya instagram dan youtube). Dari data diatas menyebutkan bahwa kepemilikan anak SD atas media sosial bukanlah hal yang jarang. Bahkan data menyebutkan bahwa anak SD telah sangat dekat dengan aktifitas dunia sosial media.

Selain data tentang kepemilikan media sosial oleh anak usia SD, terdapat beberapa data lain tentang aktifitas yang sering dilakukan anak di media online. Aktifitas yang sering dilakukan dengan smartphone adalah sebagai berikut: 59% responden mengaku bermain games di smartphone adalah aktifitas paling sering dilakukan. 52% responden mengaku aktifitas paling sering dilakukan adalah melihat video di youtube. 51% responden mengaku berinteraksi dengan media sosial adalah aktifitas paling sering dilakukan saat menggunakan smartphone. 34% responden mengaku menyeleaikan tugas sekolah menjadi aktifitas dominan.

Data tentang kuantitas interaksi anak dengan media online menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi stakeholder pendidikan di tingkat SD. Beberapa peluang (*opportunities*) yang ada diantaranya adalah dapat digunakannya sumber belajar berbasis media online yang tak

terbatas waktu dan sumber. Di era revolusi industri 4.0 sekarang ini stakeholder pendidikan layak untuk terus berinovasi mengikuti peluang dan tren yang berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi sumber belajar yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan Ibda (2018) bahwa guru di era Industri 4.0 harus memiliki kemampuan literasi baru dengan aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme atau SDM. Ketiga literasi tersebut menjadi modal mendidik siswa di era digital.

Media online selalu membawa aspek positif dan negatif bagi penggunaanya. Aspek negatif ini sekaligus menjadi tantangan bagi orangtua dan guru dalam menyikapi perkembangan sebuah teknologi. Salah satu dampak negatif penggunaan media online oleh anak usia SD adalah akses mereka terhadap konten dewasa atau hal-hal yang berbau pornografi. Akses anak-anak terhadap video tidak senonoh menjadi salah satu hal yang perlu diwaspadai dan terus dipantau. Sesuai hasil penggalan data terhadap responden siswa SD menyebutkan bahwa 2% responden mengaku sering mengakses video berkonten adegan dewasa (ciuman, hingga adegan sex lain); 1% responden mengaku kadang-kadang mengakses. 9% mengaku pernah dan 88% mengaku sama sekali

tidak pernah mengakses video berkonten adegan dewasa.

Meskipun persentasenya masih cukup kecil, namun fenomena anak usia SD pernah dan bias mengakses video konten dewasa menjadi suatu perhatian khusus. Kondisi ini mensyaratkan bagi orangtua dan guru siswa tersebut untuk dapat meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan anak saat berinteraksi dengan *smartphone* ataupun dengan dunia maya. Oleh karena peran selanjutnya ada pada guru dan orang tua siswa untuk meningkatkan dan merubah menjadi lebih efektif terhadap pola pendidikan karakter bagi anak didik. Sebagai mana salah satu prinsip dari 11 prinsip pendidikan karakter agar berjalan efektif menurut Lickona (2012) yaitu hendaknya sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Pendidikan karakter ini menjadi pondasi yang penting untuk dibekalkan pada peserta didik yang sejak lahir telah dihadapkan dengan dunia digital.

Pola guru dan sekolah menyikapi perkembangan aktifitas anak di dunia maya dalam proses pembelajaran

Fenomena tingginya interaksi siswa SD dengan *smartphone* dan dunia online membawa konsekwensi bagi pembelajaran di sekolah. Salah

satu konsekwensinya adalah terkait dengan pelarangan atau sebaliknya pemberian ijin bagi siswa SD untuk membawa dan mengoperasikan *smartphone* saat di sekolah atau di kelas. Diperlukan pemetaan awal tentang bagaimana pola sekolah menyikapi perkembangan era digital khususnya terkait penggunaan *smartphone* sekaligus semua potensi yang dimiliki pada aktifitas di sekolah maupun pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan apakah siswa diperbolehkan membawa *smartphone* ke sekolah, responden guru mewakili masing-masing sekolah menyebutkan bahwa 25% responden guru sekolah mereka terkadang membolehkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selebihnya 75% responden menyebutkan bahwa sekolah mereka melarang pembawaan *smartphone* oleh siswa ke sekolah. Dari data tersebut tidak ditemukan sekolah yang membolehkan siswanya membawa *smartphone* di sekolah tanpa syarat-sarat tertentu. Terkadang dalam konteks ini adalah disesuaikan dengan kondisi disaat siswa membutuhkan komunikasi dengan orang tua khususnya terkait proses penjemputan anak setelah selesai kegiatan sekolah.

Kondisi lain yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan *smartphone* dalam aktifitas

pembelajaran di kelas. Hanya 12,5% responden guru yang terkadang membolehkan siswanya menggunakan *smartphone* saat pembelajaran di kelas sedangkan 87% responden lain mengaku sama sekali tidak membolehkan siswa membawa *smartphone* saat pembelajaran berlangsung. Makna 'terkadang' dalam konteks ini adalah disesuaikan dengan kondisi disaat siswa membutuhkan komunikasi dengan orang tua.

Berkaitan dengan pertemanan guru dengan siswa di media sosial ditemukan data sebagai berikut: 37,5% responden mengaku sering berteman; 12,5% kadang-kadang dan, 50% mengaku tidak pernah berteman dengan siswa di media sosial apapun. Data ini memberikan pembacaan awal tentang bagaimana pola orang tua atau guru melakukan proses pengawasan terhadap aktifitas anak di media sosial.

Ada banyak kemungkinan dari data diatas. Beberapa diantaranya memunculkan pertanyaan, apakah guru memang tidak tahu dengan agresifnya aktifitas siswa SD. Ataukah guru masih belum sepenuhnya menyadari bahwa siswa yang dihadapi adalah anak yang beda generasi dengan priode para guru sehingga membawa konsekwensi yang juga berbeda pada pergaulan sosial antara guru dengan siswa SD. Menggunakan

klasifikasi generasi yang dibuat oleh Howe & Strauss (2000) faktanya memang menyebutkan bahwa terjadi *Gap generation* antara guru dengan siswa SD saat ini., yaitu antara guru yang tergolong pada generasi X dan Y, serta siswa yang tergolong generasi Z dengan karakteristik *digital native*.

Dengan ditemukannya data sebagaimana diatas, membuka dua pilihan bagi guru dan orang tua untuk ikut serta dalam melaukan pendidikan karakter bagi anak. Pilihan pertama adalah guru dan orang tua tetap menggunakan pola pikir generasi X dan Y, dalam menyikapi anak dengan generasi Z. Atau guru dan orang tua pilihan cara kedua, yaitu menggunakan pola pikir generasi Z untuk menanamkan pendidikan karakter bagi mereka (para siswa SD).

Pola dari pilihan pertama adalah orang tua menggunakan mekanisme proteksi secara manual atas aktifitas anak di dunia maya. Proteksi secara manual dalam hal ini adalah orang tua melarang anaknya untuk beraktifitas di dunia maya, meskipun pada kenyataannya anak-anak tetap mencari kesempatan dengan berbagai cara agar tetap eksis di dunia maya. Bentuk eksistensi tersebut dibuktikan dengan kepemilikan dan aktifitas anak di dunia maya, khususnya media sosial. Meskipun dalam banyak hal aktifitas anak

melewati/melanggar beberapa aturan, diantaranya aturan keluarga dan aturan saat mendaftar untuk memiliki akun media sosial. Tidak sedikit media sosial, diantaranya FB dan Instagram, mensyaratkan penggunaanya untuk berusia minimal 16 tahun.

Pola pilihan kedua yaitu guru dan orang tua menganggap serius aspek eksistensi anak di media online dan media sosial. Dengan demikian guru dan orang tua terlibat aktif berteman dan berinteraksi aktif juga dengan anak di media online. Termasuk guru memaksimalkan media online (diantaranya media social) sebagai media dan sumber belajar bagi siswa yang notabene mereka adalah generasi Z yang dilahirkan dengan karakter *digital natives*.

KESIMPULAN

- 1) 99% responden siswa SD telah menggunakan smartphone. 62% responden mengaku telah memiliki smartphone sendiri. 62% responden mengaku telah menggunakan smartphone sebelum usia 9 tahun. Serta 2 aktivitas yang paling sering dilakukan responden saat menggunakan smartphone adalah bermain games dan melihat video di youtube.
- 2) 75% responden menyebutkan bahwa sekolah mereka melarang membawa smartphone ke sekolah.

Dalam konteks pembelajaran 87% responden mengaku sama sekali tidak diperbolehkan untuk membawa smartphone di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Penggunaan internet di Indonesia" <https://apjii.or.id/download/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf> pada tanggal 26 Februari 2018 jam 16.37 WIB
- Howe, Neil & Strauss, William.(2000). *Millenials Rising The next great generation*. New York: Vintage Books
- Ibda, Hamidullah. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1 Hal. 1-21
- Kasali, Rheinald (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- www.republika.co.id/berita/trendtek/gadget/14/01/17/mzjj2x-survei-jutaan-anak-usia-sd-

kecanduan-gadget. diakses
pada 05 Oktober 2018

KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SD

Nurhadifah Amaliyah

STKIP Mega Rezky

E-mail: nurhadifah.amaliyah05@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian mengetahui (1) kontribusi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS (2) kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw; (3) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw; (4) hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Jenis penelitian merupakan eksperimen semu dengan rancangan Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian menggunakan kelas eksperimen berupa model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dan kelas kontrol berupa pembelajaran Konvensional. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Data analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan tes hasil belajar. Analisis statistik inferensial (uji-t) digunakan untuk mengetahui signifikan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw melalui SPSS. Hasil penelitian (1) kontribusi dalam proses pembelajaran yang terlihat dari kemampuan guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar (2) pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori baik; (3) aktivitas siswa yang diajar melalui pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori aktif; (4) hasil belajar siswa model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berada pada kategori baik dan hasil belajar IPS model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw dan hasil Belajar IPS.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar mengajar. Dalam proses tersebut, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disebut sebagai kurikulum. Secara bertahap kurikulum mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian penyempurnaan kurikulum tersebut tidak diimbangi dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah yang berupa proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, dalam melakukan observasi pada hari Senin, 05 Januari 2018 di SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Penerapan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS masih kurang diterapkan. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam menerapkan model pembelajaran terutama di Sekolah-sekolah unggulan di kota Makassar, peneliti memilih sekolah unggulan sebagai lokasi penelitian karena sekolah unggulan merupakan sekolah yang dianggap memiliki beberapa kriteria sekolah yang memiliki sarana dan prasarana

yang memadai, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang bagus, serta beberapa indikator penentuan standar sekolah unggulan lainnya, Namun pada kenyataannya Realita yang terjadi di lapangan yaitu di kelas V di SD Inpres Unggulan BTN Pemda menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS proses pembelajaran masih berorientasi pada guru, dimana siswa kurang dilibatkan sehingga masih ada siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran berlangsung serta tidak termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan kooperatif Jigsaw meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompok yang lain.

Guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Anita Lie (2007: 14), model

pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami dalam belajar, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil tertinggi. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Menurut Lie (Wena, 2009: 189-190). Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan

salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Slavin, 2005: 246). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008: 1).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan model ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Semua siswa dengan materi pembelajaran belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau

dipelajari dalam kelompok ahli. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk belajar materi baru, maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Gepdikbud, 2002: 895). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (Purwanto, 2003: 85). Belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian hasil belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 'penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar hasil menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar telah dicapai siswa, maka diadakan kegiatan evaluasi

pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk menentukan keberhasilan belajar. Oemar Hamalik (2001: 159) dalam bukunya menyatakan tentang evaluasi hasil belajar merupakan : Tujuan diadakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus baik itu pada awal, pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun pada akhir tatap muka kegiatan belajar mengajar.

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut (Hasibuan, 2008: 92). Menurut Luthans (Thoha, 2007: 207), motivasi terdiri dari tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi berkaitan dengan upaya seseorang untuk mendorong orang lain atau kelompok orang dengan menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan.

Motivasi menurut Terry (Hasibuan, 2008: 185), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi merupakan keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves* dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah

mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Motivasi sebagai proses psikologis diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik sedangkan faktor di luar diri di sebut ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang kompleks.

Menurut Somantri (2001: 79) : Pendidikan IPS dalam kepustakaan asing disebut dengan berbagai istilah seperti “ Sosial Studies, Sosial Education, Citizenship Education dan Social Science Education “. Sedangkan Djahiri dan Ma'mun berpendapat bahwa IPS atau Studi Sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Tingkat pendidikan dasar dan menengah Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.

Menurut Susanto, (2013: 138) adalah untuk mengembangkan konsep

pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik, beradab, bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Pendidikan IPS salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dari aspek moral. Tujuan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, yang dimulai dari pengenalan dan pemahaman lingkungan sekitar menuju lingkungan masyarakat yang lebih luas dimulai dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat berada dalam jenis penelitian kuantitatif dan digolongkan ke dalam penelitian pre-eksperimen dengan model pendekatan pre-test post-test one group design yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok perbandingan. Menurut Arikunto (2002: 78) Pre-test post-test one group design adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (pre-test) dan sesudah

ekperimen (post-test) dengan satu kelompok subjek.

Bagian metode berisi bentuk rancangan penelitian apakah kualitatif, kuantitatif, atau pengembangan, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan. Penulis juga diharapkan menulis pengujian validitas dan reliabilitas data serta proses analisis data.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa berjumlah 450 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah Random Sampling. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas V yang diambil secara acak dengan jumlah sampling sebanyak 50 siswa.

Variabel dalam penelitian ini variabel bebas (independen) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (X_1) dan pembelajaran langsung (X_2) serta variabel terikat (dependen) yaitu hasil belajar (Y). Desain penelitian adalah gambaran atau rancangan untuk melakukan suatu penelitian dengan variabel-variabel yang akan diuji kebenarannya. Pada penelitian ini pengambilan data lebih akurat karena dalam desain terdapat pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan sehingga dapat dibandingkan. Maka jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment Design* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre test-post test*. Pemilihan desain ini dengan mempertimbangkan bahwa dalam rancangan penelitian yang

dilaksanakan diawali dengan pretest sebelum perlakuan diberikan.

$$O_1 \times O_2 = Y$$

Keterangan :

O_1 : Pre-test, tes awal yang dilakukan sebelum dilaksanakan treatment

X : Perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran langsung

O_2 : Posttest tes akhir yang dilaksanakan sesudah treatment

Y : Hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mempengaruhi tingkat kesadaran siswa dalam belajar, yang lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks dan menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Keenam aspek aktivitas belajar siswa yang diamati, berada pada kategori aktif. Secara deskriptif rata-rata aktivitas belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berada pada kategori aktif yang menunjukkan bahwa pencapaian setiap aspek pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berada pada kategori efektif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001: 171) bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan

kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Asas aktivitas dalam pengajaran tradisional bersifat semu (aktivitas semu), sedangkan dalam pengajaran modern (termasuk pengajaran kooperatif) lebih menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Data tentang perolehan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat dilihat dengan menggunakan normalisasi gain. Pada tabel distribusi frekuensi dan persentase Gain Score hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw menunjukkan besarnya peningkatan nilai hasil belajar siswa dengan gain score sebelum dan sesudah diajarkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2010: 81), menyatakan bahwa (Jigsaw) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam (Jigsaw) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Dari data kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi dari hasil keseluruhan, dari jumlah

responden sebanyak 25 siswa perkelas. Frekuensi data hasil motivasi siswa dilihat pada tabel diatas, ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada beberapa siswa yang memiliki motivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi karena siswa memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif Tipe JIGSAW. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka hasil belajarnya juga tinggi dan sangat berpengaruh dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah maka hasil belajarnya juga rendah.

Frekuensi data hasil motivasi siswa dilihat pada tabel, ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada beberapa siswa yang memiliki motivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi karena siswa memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran langsung. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka hasil belajarnya juga tinggi dan sangat berpengaruh dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah maka hasil belajarnya juga rendah. Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, semakin tinggi motivasi siswa maka sangat berpengaruh pada hasil belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah hasil belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif maupun inferensial dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw efektif untuk digunakan berdasarkan kriteria pencapaian keefektifan pembelajaran. Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Unggulan BTN Pemda, dilihat hasil observasi pada lembar motivasi siswa. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Dilihat dari hasil pencapaian hasil belajar siswa dan motivasi siswa. Hasil belajar siswa meningkat diiringi dengan motivasi belajar siswa juga meningkat. Bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru untuk lebih memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan serta bekerja sama dalam kelompok sehingga aktivitas siswa dapat mencapai kategori sangat aktif. Bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru sebaiknya melakukan refleksi dan memberikan motivasi agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat pada kategori sangat baik. Bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan yang ingin dicapai, maka disarankan kepada guru sebaiknya melakukan refleksi dan memberikan motivasi agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih meningkat pada kategori baik atau sangat baik. Guru diharapkan mengimplementasikan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berdasarkan hasil dalam penelitian ini agar aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. I., Rahman, M. A., Djaali. 2006. Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Anggoro, M. Toha. 2007. Metode Penelitian. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Anita Lie. 2007. Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Asma Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Fathurrahman, Pupuh dan Subry Sutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep

- alami. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasir, Muhammad. 2016. Tesis. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Di SD Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
- Hakim, Thursan. 2000. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2006. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. 2011. Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, S.P. 2008. Organisasi dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, M, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. UniversityPress.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Lindy Petersen. 2004. Bagaimana Memotivasi Anak Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T.G. 2002. Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif. Surabaya: PPS Universitas Surabaya.
- Salam, S. & Deri B. 2012. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. Makassar: PPs UNM & Badan Penerbit UNM.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. 2010. Kooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek. Bandung: Nusa Media.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu hasi seluruh siswa). Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana.
- Tiro, Arif. 2000. Statistika Dasar. Makassar: Andira Publisher.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Hasi Pustaka Publisher.

- _____. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wena, Made. 2009. Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2008. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE*

Dicky Setiardi, Muhammad Misbahul Munir, Nur Rohman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: dickypkn06@gmail.com

ABSTRAK

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks harus dibarengi dengan peningkatan mutu kehidupan. Salah satu indikator meningkatnya mutu kehidupan adalah terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang baik dan cerdas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penerapan manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelligence* yang mengarah pada pengembangan potensi kecerdasan anak baik dalam aspek linguistik, logis matematik, music, interpersonal, intrapersonal, spasial dan kinestetik ragawi, sehingga mampu meningkatkan kualitas siswa sebagai produk yang bermutu dan mampu bersaing di era global.

Kata Kunci: *Manajemen, Pembelajaran, Multiple Integensi*

PENDAHULUAN

Inti dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik.

Kegiatan belajar di sekolah adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari hubungan antar komponen seperti Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa dan fasilitas pembelajaran. Sinkronisasi dari setiap komponen akan membentuk kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkualitas.

Proses penciptaan pembelajaran yang berkualitas harus diawali dengan penerapan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mindset guru dan praktisi pendidikan yang masih menerapkan konsep manajemen pembelajaran konvensional sudah harus mulai

berubah karena anak yang diajak belajar pada saat sekarang mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan anak pada zaman terdahulu. Menghadapi perkembangan zaman sekarang ini, siswa sebagai produk pembelajaran harus mampu menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat sehingga tatkala siswa sudah selesai menjalani pendidikan dapat dilepas sebagai insan manusia yang mampu mengaplikasikan IPTEK pada kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa tersebut dapat menunjukkan eksistensi diri dalam persaingan di era global.

Kegiatan mengajar tidak terlepas dari kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar sangat penting untuk dilakukan agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Sebelum seseorang benar-benar memfokuskan diri menjadi seorang pendidik, maka orang tersebut harus dan wajib

mempunyai kesadaran diri bahwa pendidik adalah agen perubahan yang menciptakan masa depan. Selain itu, sebagai pendidik, kita juga harus mempunyai filosofis (landasan/pedoman) dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, sehingga kita selalu berjalan dan berproses berdasarkan landasan atau pedoman dasar kita dalam melakukan proses pembelajaran yang akan membawa kita mencapai tujuan pendidikan

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa setiap anak atau siswa memiliki karakteristik yang berbeda, dapat pula dikatakan bahwa setiap anak adalah unik yang memiliki potensi yang berbeda. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dipersiapkan secara maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut agar dapat mengembangkan potensi kecerdasan siswa secara optimal.

Pelaksanaan proses pembelajaran harus diorganisasikan dengan baik agar pembelajaran yang dilakukan mempunyai arah dan tujuan yang jelas sehingga orientasi pembelajaran yang mengarah pada pengembangan potensi siswa dapat tercapai. Ketercapaian dan keterpaduan pengorganisasian proses pembelajaran tersebut tidak terlepas pada pola manajemen yang diterapkan.

Salah satu bentuk manajemen pembelajaran yang diterapkan berkaitan dengan pengembangan potensi kecerdasan anak adalah manajemen terpadu berbasis *multiple intelligence*. Penerapan manajemen

terpadu berbasis *multiple intelligence* tentu berdasar pada kondisi nyata bahwa anak sebagai pembelajar mempunyai kondisi dan tingkat kecerdasan yang berbeda, di samping itu juga, menghadapi perkembangan zaman yang begitu kompleks, seseorang harus mempunyai berbagai kecerdasan sebagai bekal dan dasar serta keunggulan dalam berkompetisi di masa depan.

Manajemen

Manajemen dapat di definisikan sebagai sebagai suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Terry, 2013: 1).

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen merupakan seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan (Hersey dan Blanchard 2005).

Dari pengertian tersebut dapat dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana suatu komponen saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya, pendapat tersebut didukung oleh penjelasan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Dapat diambil kesimpulan bahwa Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada pembelajar terkait aspek kognitif, afektif dan psikomotorik meliputi bertambahnya Ilmu Pengetahuan, bertambahnya kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan interaksi guru dan siswa dalam menransformasi pengetahuan dan

pengalaman belajar sesuai tujuan yang akan dicapai.

Manajemen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus diawali dengan perencanaan yang baik. Manajemen pembelajaran merupakan kondisi dimana terjadi suatu koordinasi, kerjasama dan keterpaduan antara komponen-komponen pembelajaran mulai kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas yaitu mengembangkan siswa berdasarkan potensi yang dimiliki agar membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan potensi masing-masing.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Menurut Howard Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya. Menurutnya setiap anak memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Oleh karena itu, bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Menurut Gardner delapan kecerdasan yang dimiliki oleh anak, yaitu meliputi (kecerdasan linguistik), *Logic Smart* (kecerdasan logika matematika), *Body Smart* (kecerdasan fisik), *Picture Smart*

(kecerdasan visual spasial), Self Smart (kecerdasan intrapersonal), people Smart (kecerdasan interpersonal), Music smart (kecerdasan musikal), dan Nature Smart (kecerdasan natural). Kedelapan kecerdasan tersebut dapat saja dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda, selain itu kecerdasan ini juga berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain.

Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

Manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* merupakan pengorganisasian proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga potensi kecerdasan tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dapat diawali dari komitmen dan kebijakan sekolah berdasarkan visi dan misi sekolah yang diwujudkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk siswa menjadi berkualitas yang siap bersaing di era global.

Langkah ini merupakan hal nyata yang harus dilaksanakan mengingat perkembangan zaman semakin kompleks, hal tersebut juga direspon oleh para orang tua yang mana pada saat ini lebih condong menyekolahkan putra putri ke sekolah yang mempunyai nilai lebih dalam beberapa aspek misalnya aspek keagamaan dan IPTEK. Adanya fenomena tersebut menandakan bahwa para orang tua tidak hanya sekedar menyekolahkan anaknya, tetapi menginginkan anaknya

mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dengan demikian anak tersebut akan menjadi individu yang mempunyai karakter dan keilmuan serta daya saing yang tangguh di era global.

Penerapan Manajemen Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

Manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dapat diterapkan dengan merujuk kepada visi-misi sekolah yang terintegrasi pada kurikulum untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek penerapan manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* di antaranya adalah 1) Menerapkan manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence* menekankan pada sikap guru kepada anak bahwa masing-masing anak adalah individu yang unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada istilah bagi anak yang pintar atau bodoh. 2) Proses pembelajaran berbasis *multiple intelegence* menghormati semua kemampuan anak dalam bidang apa pun, hal ini berarti semua anak adalah juara. 3) Proses pembelajaran berbasis *multiple intelegence* lebih mengutamakan sikap menghargai kemampuan siswa baik akademik maupun non akademik, hal ini dilakukan agar siswa memiliki kenyamanan dalam proses memperoleh pengalaman pembelajaran.

Melalui 3 hal tersebut proses pembelajaran diharapkan mampu menjadikan guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran, dengan demikian aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena terjadi

umpan balik dan keaktifan antara guru dan siswa, implikasi dari Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa. Proses pembelajaran berbasis *multiple intelegence* merupakan pemberian pengalaman belajar pada siswa yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Dimana belajar merupakan suatu perubahan sikap dan perilaku dari diri pribadi siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Hal ini mengandung implikasi bahwa model pembelajaran berbasis *multiple intelegence* lebih mengutamakan pembelajaran sebagai wadah atau sarana dalam mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan siswa. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar lebih serius lagi, karena mereka belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan perkembangannya.

Komponen Pendukung

Pembelajaran *Multiple Intelligences*, dapat menjadi acuan seorang guru untuk menyiapkan dan mengembangkan konsep manajemen pembelajaran yang tepat bagi siswa. Upaya mewujudkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* tentu

harus ditunjang oleh peran berbagai pihak meliputi ketersediaan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan kondusif, kurikulum yang sesuai perkembangan zaman, serta peran komite sekolah dan masyarakat dalam partisipasi melaksanakan manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelegence*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berbasis *multiple intelegence* merupakan salah satu alternatif inovasi di bidang pendidikan sebagai upaya membentuk siswa yang berkarakter dan mampu bersaing di era global. Seyogyanya kita mampu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep bahwa anak merupakan individu yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, salah satu solusinya adalah Pembelajaran berbasis *multiple intelegence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabar, A. (2011). Pencapaian Keunggulan Sekolah Di Kota Bandung. Bandung: Disertasi UPI.
- Chatib, M. (2011). Sekolahnya Manusia. Bandung: Kaifa.
- Macgilchrist, B, Mayer, dan K. Reed, J, 2004, *The Intelligent School*, London, Sage Publication
- Nasution, M. Nur, 2004, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen)*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Hamid, A. 2010. *Aplikasi Total Quality Management (TQM) Pendidikan Tinggi Dalam Rangka Pelayanan Pelanggan*

- Mahasiswa Asing di
International Islamic
University Malaysia (IIUM). Jurnal
Manajemen Pendidikan,
Volume1, Nomor2, Desember
2010. ISSN: 2087-1538
- Mokoginta, H. E. L. 2010.
Implementasi Manajemen Mutu
Terpadu Dalam Peningkatan
Kualitas Pendidikan Tinggi. Bahan
Seminar Internasional, ISSN 1907-
2066. APTEKINDO
- Sallis,E. 2011. Manajemen Mutu
Terpadu Pendidikan. Peran
Strategis Pendidikan di Era
Globalisasi Modern. Jogjakarta:
IRCiSoD
- HURIYAH, Lilik. Penerapan Total
Quality Management (TQM)
Dalam Peningkatan Mutu
Layanan Publik UIN Sunan Ampel
Surabaya.
- JOIES: Journal of Islamic Education
Studies, [S.l.], v. 1, n. 2, p. 303
332, may 2017

KELAYAKAN PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KERANGKA KURIKULUM 2013

Dyoty Auliya Vilda Ghasya¹⁾, Gio Mohamad Johan²⁾, Lili Kasmini³⁾, Pupun Nuryani²⁾,
Waspodo Tjipto Subroto³⁾

^{1,2,3)} STKIP Bina Bangsa Getsempena, ²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia,

³⁾ Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dyoty70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan salah satunya untuk mengetahui kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan hasil pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar bagi siswa Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*) jenis 4-D model yang menghasilkan produk berupa Lembar Kegiatan Siswa berbasis pendekatan saintifik. Adapun dalam kesempatan ini, peneliti akan mengulas tahapan *Development* atau tahap pengembangan. Pada tahapan ini akan mengulas aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik. Teknik pengambilan data untuk mengetahui aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik adalah teknik *check list*. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen *check list* validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan. Teknik analisis data hasil pengisian instrumen *check list* validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli, akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan Lembar Kegiatan Siswa berbasis pendekatan saintifik adalah layak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara keseluruhan setiap komponen penilaian validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan Lembar Kegiatan Siswa berbasis pendekatan saintifik mendapatkan skor yang tinggi atau baik sehingga dapat digunakan tanpa revisi.

Kata Kunci: Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses untuk menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Didalam proses kegiatan belajar mengajar guru dapat memanfaatkan berbagai macam sumber belajar untuk diberikan kepada siswa guna mendukung tercapainya suatu kompetensi, salah satunya adalah lembar kegiatan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo

(2014:2014) yang menyatakan bahwa untuk mencapai target sesuai indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah bahan ajar yang digunakan guru seharusnya disertai lembar kegiatan siswa.

Lembar kegiatan siswa berisi petunjuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan atau mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh. Melalui kegiatan mengerjakan lembar kegiatan siswa tersebut, guru dapat mengamati serta memperhatikan siswa yang telah menguasai materi yang diberikan dan

siswa yang belum menguasai materi. Sehingga, dibutuhkan lembar kegiatan siswa yang ideal sesuai standar yang telah ditetapkan dalam PP (Peraturan Pemerintah) No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin ke 5 tentang standar nasional pendidikan yaitu memuat kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan sajian dan kelayakan kegrafikan.

Berbeda dengan lembar kegiatan siswa yang beredar dan berkembang saat ini yang masih jauh dari standar kelayakan tersebut. Lembar kegiatan siswa yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran hanya sekedar mengerjakan soal-soal pilihan ganda dan uraian yang tersusun rapi di atas kertas tanpa melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada beberapa sampel sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan bahwa lembar kegiatan siswa yang digunakan guru isinya hanyalah soal-soal pilihan ganda.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti juga diketahui juga bahwa lembar kegiatan siswa yang ada di sekolah merupakan lembar kegiatan siswa yang dibeli dari penerbit tertentu, bukan hasil buatan dari guru. Padahal, tidak selayaknya guru atau sekolah hanya mengandalkan lembar kegiatan siswa instan yang beredar di pasaran tanpa di cek terlebih dahulu. Selain itu, hasil dari wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa guru-guru lebih memilih membeli lembar kegiatan siswa jadi disebabkan oleh beberapa

alasan, antara lain yaitu (1) guru tidak memiliki waktu untuk membuat lembar kegiatan siswa secara mandiri, (2) sekolah tidak menyediakan anggaran untuk pengembangan pembuatan bahan ajar bagi para guru, (3) para guru lebih disibukkan oleh administrasi sekolah seperti mengisi rapor online pada kurikulum 2013, dan (4) ketidaktahuan guru tentang cara pengembangan lembar kegiatan siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik diperlukan dalam proses pembelajaran karena memuat aktivitas belajar yang dapat melibatkan semua siswa untuk aktif secara visual, verbal ataupun kinestetik. Melalui pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran lebih banyak memanfaatkan segala potensi siswa. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik memberikan kesempatan bagi para siswa untuk lebih berinovasi dan berkreaitivitas dalam keterampilan menyelesaikan sebuah persoalan atau permasalahan. Manfaatnya, ketika siswa menemukan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya sama dengan yang mereka temukan dalam lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, mereka dapat menyelesaikannya dengan mudah. Nantinya, lembar kegiatan siswa tersebut akan dikombinasikan dengan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV sekolah dasar.

Melalui pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis saintifik, diharapkan siswa mampu melakukan aktivitas perilaku, sikap, perbuatan dan komunikasi dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:45) mengemukakan bahwa guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.

Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan ilmiahnya pada setiap aktivitas kehidupan. Dalam proses pembelajaran siswa secara alami akan belajar menguraikan masalah, untuk kemudian mencari penyelesaiannya. Siswa akan melakukan kegiatan pengamatan, bertanya, mengolah, menyimpulkan, dan menciptakan. Kegiatan siswa tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran melalui pengerjaan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik. Implikasinya siswa dituntut secara mandiri dalam membangun sikap ilmiahnya untuk menyelesaikan masalah. Misalnya cara memakai seragam yang benar, cara membersihkan diri yang baik, cara berbahasa yang sopan dan lain sebagainya. Pada intinya, pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar siswa dan sekaligus sebagai pelengkap buku siswa

kurikulum 2013. Adapun salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan dari pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis saintifik.

KAJIAN PUSTAKA

Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar

Lembar kegiatan siswa adalah salah satu bahan ajar cetak yang memudahkan guru dalam melakukan kegiatan mengajar. Di dalam lembar kegiatan siswa berisi petunjuk, tujuan dan capaian siswa ketika belajar. Arah pembelajaran dengan menggunakan lembar kegiatan siswa akan bervariasi, karena siswa terlibat secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa dilatih kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh sesuai dengan topik pembelajarannya. Di dalam lembar kegiatan siswa memuat kegiatan berpikir, bereksperimen, mendemonstrasikan, mengevaluasi, ataupun menciptakan, baik berupa pendapat atau produk.

Menurut Widjajanti (2008:1) bahwa lembar kegiatan siswa merupakan salah satu sumber belajar yang dibuat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sedangkan dalam Diknas (2004) lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara umum definisi lembar kegiatan siswa dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa LKS adalah sebuah

bahan ajar cetak berisi tugas yang harus dikerjakan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, lembar kegiatan siswa akan dipadukan dengan pendekatan saintifik. Untuk mengetahui definisi lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik terlebih dahulu harus diketahui arti dari pendekatan saintifik. Menurut Kemendikbud 2013 (dalam Atsnan, 2013:430) proses pembelajaran Scientific merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik adalah serangkaian soal yang memuat aktivitas, kegiatan, gambar, grafik, yang mencerminkan permasalahan lingkungan sekitar siswa dan disusun secara terpadu mengikuti struktur pendekatan saintifik dengan mengacu pada kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik disajikan dengan mengikuti alur pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 bagian, yaitu: mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (Nasution, 2013:4).

Kurikulum 2013

kurikulum 2013 adalah pedoman pengajaran yang terdiri dari 4 aspek

penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spiritual. Beberapa komponen yang ada di dalamnya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan kurikulum yang berbeda. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Karena itulah materi yang ada di SD tidak sama dengan SMP atau yang lebih tinggi. Dengan tujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Isi

Komponen kurikulum yang paling utama adalah bahan ajar yang diberikan kepada murid untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Bahan yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan siswa, mengandung pengetahuan ilmiah, dan mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Strategi

Perkembangan kurikulum di Indonesia memang mengalami beberapa fase untuk menyesuaikan peningkatan tujuan pendidikan. Karena itulah metode dan strategi mengajar harus mampu menunjang kegiatan siswa agar bisa memenuhi standar yang dipatok. Dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan menarik, akan merangsang keinginan murid untuk belajar sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik.

4. Evaluasi

Tahapan akhir namun sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum yaitu evaluasi. Hasil pembelajaran akan diketahui untuk memberikan penilaian apakah penerapannya sudah sesuai dengan kondisi siswa atau perlu dilakukan perbaikan.

Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar

Menurut Rudolph (2005:363) menyatakan bahwa the scientific approach to problem solving across material and social domain. Sedangkan menurut Tang (2009:45) menyatakan bahwa scientific method is often thought as ordered step and that student can engage in scientific inquiry using everyday language, showing no evidence of being guided by those steps. Untuk mempermudah memahami pendekatan saintifik, maka harus dipahami arti pendekatan dalam konteks pendidikan. Menurut Nasution (2013:1) bahwa pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Menurut jenisnya pendekatan pembelajaran ada dua, yakni: pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Menurut Kemendikbud 2013 (dalam Atsnan, 2013:430) proses pembelajaran Scientific merupakan perpaduan

antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2013:3) yang menyatakan bahwa Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach). Pendekatan saintifik dapat melatih siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan terwadahi dengan proses pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan pengalaman siswa, bahwa dalam keidupan akan sering menjumpai sebuah permasalahan yang membutuhkan eksplorasi pengetahuan.

Pendekatan saintifik adalah proses yang dilalui siswa dalam rangka memperoleh sebuah jawaban, karena berpusat pada aktivitas siswa. Secara sederhana siswa dapat bertanya kepada orang-orang terdekatnya seperti orang tua. Siswa dengan tidak sadar telah bertanya dan berusaha mengumpulkan informasi. Pendekatan saintifik pula digunakan dalam kurikulum 2013 untuk pembelajaran yang terpusat pada keaktifan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran dengan memadukan berbagai kegiatan yang terdiri dari: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi atau

mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik

Berdasarkan uraian konsep dan teori tentang lembar kegiatan siswa yang telah dilakukan sebelumnya, maka kelayakan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik adalah standar pembuatan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik yang telah memenuhi kriteria kelayakan, yang mencakup isi, bahasa, sajian dan kegrafikan (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan). Kriteria kelayakan tersebut dapat dijelaskan terperinci berikut ini.

Pertama, bagian isi terdiri dari (1) menyesuaikan kurikulum yang berlaku memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar, (2) keakuratan materi, disesuaikan dengan (a) kompetensi inti dan kompetensi dasar, b) konteks materi, c) gambar atau ilustrasi ada sumber yang jelas, dan d) istilah dan materi sesuai dengan perkembangan siswa. 3) Kemutakhiran materi, disesuaikan dengan: a) kondisi Indonesia dan masalah-masalah kekinian, dan b) ada materi yang mendorong perluasan pengetahuan siswa.

Kedua, bahasa mengacu pada penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Komponen bahasa terdiri dari (1) materi, soal, petunjuk, dan kegiatan mudah dipahami, (2) kalimat dan bahasa yang digunakan

dapat membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, (3) istilah dan ejaan menyesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Ketiga, sajian dalam lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik terdiri dari empat komponen, yakni (1) teknik penyajian, terdiri dari (a) sistematika penyajian memuat judul, tujuan petunjuk dan soal, (b) materi disajikan secara runtut dari mudah ke sulit, (c) soal sesuai dengan kebutuhan siswa dengan tingkat kesulitan dari sederhana ke sulit, (2) pendukung penyajian, terdiri dari (a) mencantumkan petunjuk dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, (b) terdapat sampul dan daftar isi, (3) Penyajian kegiatan pembelajaran, terdiri dari: a) aktivitas pembelajaran mengajak siswa untuk aktif, (b) latihan dan soal mencerminkan pendekatan saintifik, (c) latihan dan soal mencerminkan keterampilan penyelesaian masalah, (4) materi disajikan dengan runtut dan setiap bagian materi selaras.

Keempat, kegrafikan terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) ukuran dan jenis kertas yang digunakan sesuai dengan standar ISO yakni A4. (2) desain sampul, terdiri dari (a) ilustrasi gambar sampul mencerminkan materi dalam lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik, (b) tampilan gambar, warna, huruf dan tata letak harmonis. (3) desain isi, terdiri dari (a) tampilan gambar, warna, huruf, dan tata letak harmonis, (b) memuat gambar dan ilustrasi yang sesuai

dengan materi, (c) menggunakan huruf yang mudah dibaca, (d) komponen gambar, ilustrasi, dan kalimat seimbang, (e) kreatif dalam menyusun dan tata letak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau R&D (Research and Development) yang menghasilkan produk lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik. Sejalan dengan hal itu, Sugiyono (2014:407) menyatakan bahwa R&D (Research and Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar bagi siswa di sekolah dasar mengadaptasi desain Four D Model (model 4 tahap) dari Thiagarajan, dkk (1974:5) yang terdiri dari 4 tahapan pokok, yaitu (1) Define atau tahap pendefinisian, (2) Design atau tahap perancangan, (3) Development atau tahap pengembangan, (4) Disseminate

atau tahap penyebaran. Adapun dalam kesempatan ini, peneliti akan mengulas tahapan Development atau tahap pengembangan. Pada tahapan ini akan mengulas aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik. Tempat penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia.

Teknik pengambilan data untuk mengetahui aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik adalah teknik check list. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen check list validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan. Instrumen ini diberikan kepada dua orang ahli penulisan lembar kerja siswa pada sekolah dasar.

Teknik analisis data hasil pengisian instrument check list validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli, akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Arikunto, 2006). Data tersebut dideskripsikan dengan rentang nilai pada tabel interpretasi berikut ini.

Tabel 1. Interpretasi Nilai Validasi

Skor Validasi (SV)	Interpretasi
$1,0 \leq SV \leq 1,5$	Tidak baik, tidak dapat digunakan
$1,6 \leq SV \leq 2,5$	Kurang baik, dapat digunakan tetapi banyak revisi
$2,6 \leq SV \leq 3,5$	Baik, dapat digunakan tetapi sedikit revisi
$3,6 \leq SV \leq 4,0$	Sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi

Lembar kegiatan siswa dikatakan “sedikit revisi” jika komponen yang direvisi $\leq 25\%$, dan lembar kegiatan siswa dikatakan “banyak revisi” jika komponen yang direvisi $\geq 25\%$

(Ratumanan dan Laurens, 2006). Untuk mengetahui tingkat ketepatan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik sebagai alat ukur keterampilan penyelesaian masalah

lingkungan sekitar maka digunakan rumus reliabilitas berikut ini.

$$R = 1 - \frac{A - B}{A + B} \times 100\%$$

Keterangan:

R = koefisien reliabilitas

A = aspek lembar kegiatan siswa yang memiliki frekuensi tinggi

B = aspek lembar kegiatan siswa yang memiliki frekuensi rendah

Instrumen lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai reliabilitas $\geq 75\%$ (Borich dalam Ibrahim, 2005:25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil validasi lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan skor total rata-rata secara keseluruhan adalah 127 dengan hasil dari validator 1 sebesar 125 dan validator 2 sebesar 128. Pada skor rata-rata semua komponen, dari komponen 1-33 adalah 3,8, sedangkan pemerolehan rata-rata persentase dari semua komponen adalah 96,3%. Hasil persentase sebesar 96,3% tersebut menunjukkan bahwa lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar.

Komponen-komponen yang memperoleh skor rata-rata 4 adalah komponen (1) kelengkapan materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi, (2) keluasan materi dijabarkan sesuai dengan perkembangan siswa, (3) kedalaman materi dijelaskan dengan penjelasan fakta, konsep, dan generalisasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (4) keakuratan materi disajikan sesuai dengan kompetensi, (5) keakuratan soal disajikan sesuai dengan konteks materi, (6) gambar dan ilustrasi sesuai dengan konteks materi, keakuratan materi, gambar dan ilustrasi mencantumkan sumber yang jelas, (7) materi dan soal dapat mendorong rasa keingintahuan siswa, (8) sistematika penyajian memuat judul, tujuan, petunjuk, dan soal, (9) materi disajikan secara runtut dengan tingkatan mudah ke sulit, (10) soal yang disajikan mencukupi kebutuhan siswa dengan tingkat kesulitan sederhana ke sulit, (11) mencantumkan petunjuk dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa, (12) terdapat sampul dan daftar isi, (13) latihan dan soal mencerminkan pendekatan saintifik, yakni; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengkomunikasikan, (14) materi, soal, petunjuk, dan kegiatan mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan siswa, (15) kalimat dan bahasa yang digunakan dapat membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa, (16) ukuran dan jenis kertas yang digunakan sesuai dengan standar ISO yakni A4, (17) ilustrasi gambar sampul

mencerminkan materi dalam lembar kegiatan siswa, (18) tampilan gambar, warna, huruf, dan tata letak harmonis, (19) memuat ilustrasi dan gambar yang sesuai dengan materi, (20) menggunakan huruf yang mudah dibaca, (21) komponen gambar ilustrasi, dan kalimat seimbang, (22) kreatif dalam menyusun dan tata letak. Semua komponen yang berjumlah 22 tersebut memperoleh persentase 100%, dengan kriteria “sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi.

Komponen-komponen yang memperoleh skor rata-rata 3,5 dari kedua validator terdiri dari komponen (1) soal yang disajikan mencukupi kebutuhan siswa dengan tingkat kesulitan sederhana ke sulit, (2) keakuratan istilah sesuai dengan konteks materi dan tingkat perkembangan siswa, (3) keaktualan materi sesuai dengan kondisi di Indonesia dan membahas isu-isu kekinian, (4) terdapat materi tambahan yang relevan dan mendorong perluasan pengetahuan siswa, (5) aktivitas pembelajaran mengajak siswa untuk aktif, (6) latihan dan soal mencerminkan keterampilan penyelesaian masalah yakni pengenalan masalah, menyusun strategi, mengeksplorasi solusi, dan evaluasi, (7) materi disajikan dengan runtut dan setiap bagian materi selaras, (8) istilah dan ejaan yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, (9) tampilan gambar, warna, huruf, dan tata letak harmonis, (10) ketelitian soal sudah tepat dan tidak ada kesalahan, Semua

komponen yang berjumlah 10 tersebut memperoleh persentase sebesar 87,5% dengan kriteria “sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi”.

Berdasarkan validasi tersebut, menunjukkan bahwa semua komponen penilaian validasi lembar kegiatan siswa berbasis saintifik dapat dikatakan reliabel karena hasil penghitungan data menunjukkan tingkat reliabilitas $\geq 75\%$. Sesuai dengan rumus yang telah dipilih dalam menentukan reliabilitas instrumen, bahwa instrumen dikatakan reliabel jika hasil penghitungan reliabilitasnya $\geq 75\%$ (Borich dalam Ibrahim, 2005:25).

Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil check list validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan oleh ahli diperoleh kesimpulan bahwa lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik memperoleh kriteria yang sangat baik. Hal ini dikarenakan perancangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik memperhatikan detail dari setiap komponen isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan agar dapat mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitar. Selain itu, perancang juga selalu memperhatikan arahan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan salah satunya yaitu kriteria kelayakan bahan ajar berupa lembar kegiatan siswa. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik ini dibuat

semenarik mungkin serta sesuai dengan kriteria pembuatan lembar kerja siswa sehingga hasil validasi kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan dari para ahli menunjukkan respon yang positif. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik ini juga memiliki beberapa keunikan, salah satunya terdapat dua halaman khusus yang menampilkan gambar 3 dimensi yang bertemakan menjaga lingkungan sekitar. Sehingga dapat dipastikan bahwa lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik akan membantu membuka wawasan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Hasil validasi kelayakan isi, bahasa, pengajian dan kegrafikan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik adalah layak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Secara keseluruhan setiap komponen penilaian validasi kelayakan isi, bahasa, pengajian dan kegrafikan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik mendapatkan skor yang tinggi atau baik sehingga dapat digunakan tanpa revisi. Lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik ini diharapkan menjadi salah satu terobosan baru untuk merangsang peningkatan keterampilan menyelesaikan masalah lingkungan sekitar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Leung, C. K-S, Khan Q.I., Li, Z., and Hoque, T., "CanTree: A Canonical-Order Tree for Incremental Frequent-Pattern Mining," *Knowledge and Information Systems* 11 (3), 287–311 (2007).
- Pei, J., Han, J., Lu, H., Nishio, S., Tang, S., and Yang, D, "Hmine: Hyper-Structure Mining of Frequent Patterns in Large Databases," In the *Proceedings of IEEE International Conference on Data Mining*, IEEE Press, 441–448 (2001).
- Han, J., Kamber, M., and Pei, J., "Data Mining: Concepts and Techniques, 3rd edition," Morgan Kaufmann, 2011.
- Tanbeer, S.K., Chowdhury, F.A., Jeong, B.S., Lee, Y-K., "CP-Tree: A Tree Structure for Single-Pass Frequent Pattern Mining," In T. Washio et al. (Eds.), *Lecture Notes in Artificial Intelligence* 5012, Springer, 1022–1027. (2008).
- FIMI Dataset Repository, <http://fimi.cs.helsinki.fi/data/> Retrieved 09 August, 2011.
- Williams, J., "Narrow-band analyzer," Ph.D. dissertation, Department of Electrical Engineering, Harvard University, Cambridge, MA, 1993. <http://pengertianparaahli.com/pengertian-kurikulum-2013-k13/>
- J. P. Wilkinson, "Nonlinear resonant circuit devices," U.S. Patent 3 624 12, July 16, 1990.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA MATERI LUAS PERMUKAAN BANGUN DATAR DI KELAS IV SDN PEUNAGA CUT UJONG

Agus Kistian

STKIP Bina Bangsa Meulaboh
E-mail : aguskistian92@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi luas permukaan bangun datar di kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong yang berjumlah 28 siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan secara essay. Teknik pengolahan data menggunakan uji statistik dengan menggunakan rumus uji t. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari pada pembelajaran konvensional, ditunjukkan dengan rata-rata nilai *post-test* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu 78,82 dan siswa dengan pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata nilai *post-test* yaitu 66,58. Berdasarkan hasil perhitungan uji t – tes dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 27$. Dari nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,55 > 1,70$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi luas permukaan bangun datar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Luas Permukaan Bangun Datar

PENDAHULUAN

Pendidikan memberi kontribusi penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa diperlihatkan dengan kualitas manusia dalam bangsa tersebut. Melalui pendidikan yang tepat akan memperbaiki kualitas manusia menjadi lebih baik. Pendidikan

melalui sekolah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi berkompeten di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal memiliki beberapa jenjang yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tiap jenjang saling terkait dan berkesinambungan guna

memberikan bekal kepada siswa di masa depan. Ilmu pengetahuan yang diberikan tiap jenjang juga saling mendukung. Tiap jenjang pendidikan memberikan ilmu yang berbeda namun saling terkait satu sama lain.

Menurut Trianto (2010:1) pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang turut dalam memajukan pendidikan, oleh karena itu mempelajari matematika merupakan hal yang sangat penting. Coockroft (Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan beberapa alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa, diantaranya karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan

jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Namun kenyataan banyaknya keluhan dari siswa tentang pelajaran matematika yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta hasil belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah disini adalah guru yang hanya selalu menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa-siswa merasakan kejenuhan. Dalam hal ini siswa bersifat pasif, dan guru sangat aktif dalam pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran yang seharusnya lebih aktif adalah siswa. Siswa harus dibuat aktif menemukan suatu konsep sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Hal itu terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mencoba mengerjakan contoh soal yang diberikan guru, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali dan seringkali menunggu jawaban dari teman yang telah selesai mengerjakannya, serta kurang lengkapnya catatan yang mereka miliki akibatnya mereka kurang menguasai materi dengan baik, yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong bahwa masih banyak diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Ini ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa menjawab soal yang berupa soal pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat rutin. Pemecahan masalah merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa didalam memahami serta memilih strategi pemecahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Walaupun dianggap sangat penting, tapi kegiatan pemecahan masalah masih dianggap sebagai bahan yang sulit dalam matematika, demikian pula yang dialami siswa di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong, sebagian besar siswa disana merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal pemecahan masalah khususnya pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat bahwa siswa cenderung pasif dan guru selalu memberikan suatu informasi secara langsung, dalam arti siswa hanya menerima dan mengaplikasikan rumus tanpa tahu dari mana asalnya dan mengapa menggunakan rumus tersebut.

Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga terlihat pada saat menghadapi soal matematika yang baru, hal tersebut nampak ketika siswa mengerjakan soal dan tidak bisa menjelaskan langkah - langkah penyelesaian soal yang ditulisnya membuat siswa menjadi sulit untuk menentukan rumus yang akan digunakan, sulit menggunakan cara-cara ataupun strategi-strategi berbeda yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa hanya mampu menggunakan rumus yang ada dan terlebih lagi menghapuskan contoh-contoh soal. Dalam penyelesaian soal, siswa umumnya hanya meniru contoh soal dan ketika menghadapi soal yang lain, siswa akan merasa kesulitan.

Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam mempelajari matematika hanya sesuai dengan apa yang dijelaskan

oleh guru, sehingga dalam menyelesaikan soal-soal pun hanya sebatas mengikuti contoh-contoh soal yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diajarkan oleh guru, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Kesulitan dalam memahami tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai agar siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara monoton dan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru melainkan siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Maka guru harus menggunakan model yang tepat supaya dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan nyata adalah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran dimana guru

membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang tidak abstrak, melainkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan memberi siswa contoh-contoh spesifik yang ada didalam lingkungan kehidupan siswa.

Suprijono (2011: 79) CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain itu Sanjaya (2011: 253) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diberikannya masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata, siswa akan lebih mudah mengkonstruksi dan memahami materi yang diberikan. Model kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif

dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu karena selama pembelajaran berlangsung, siswa diberikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dan siswa secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pada pembelajaran dengan model kontekstual, siswa diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami.

Hosnan (2014: 279) mengungkapkan kelebihan model kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran matematika. Karena dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu model pembelajaran yang memiliki prinsip bahwa dalam proses pembelajaran harus dimulai dari hal

yang bersifat kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami materi, sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penyimpulan data hasil penelitian digambarkan melalui rumus statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan melihat pengaruh suatu perlakuan. Jenis penelitiannya, eksperimen semu. Menurut Arikunto (2010: 96) metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab-akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain “*Pretest - Posttest Control Grup Design*” (Sugiyono, 2013: 112) dengan rancangan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian
Control Group Pre-test and Post-test Design

Kelas	Pre - test	Treatment (perlakuan)	Post - test
Eksperimen	T ₁	X ₁	O ₁
Kontrol	T ₂	X ₂	O ₂

Keterangan :

T₁ = tes awal (*pre – test*)

T₂ = tes akhir (*post – test*)

X₁= Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi bangun datar.

X₂=Perlakuan terhadap kelompok control yaitu dengan model konvensional dalam materi bangun datar.

O₁ = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok eksperimen.

O₂ = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Peunaga Cut Ujong Kabupaten Aceh Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan Total Sampling. Pengumpulan

data dilakukan melalui tes awal dan akhir pada 2 kelas, dianalisis dengan rumus statistik. Data yang terkumpul, diolah dengan rumus statistik uji-t sebagai alat pengujian hipotesis.

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yaitu lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan pada awal pembelajaran (*pre – test*) dan akhir proses belajar mengajar (*post – test*). Masing – masing tes ini berjumlah 10 soal yang masing-masing soal memiliki nilai 10. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi bangun datar.

Hasil tes yang digunakan untuk menganalisis ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Bila ketuntasan belajar tercapai, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikatakan berhasil dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam konsep bangun datar. Lembar *post test* ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dikumpulkan melalui tes uraian. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan

reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t. Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Kriteria pengujian adalah uji pihak satu pihak, yaitu terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, tolak H_a jika t mempunyai harga lain. Dimana $t_{1-\alpha}$ (dk) didapat dari daftar distribusi t untuk taraf nyata (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 27. Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a: \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

H_0 = kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

H_a = kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh pada penelitian ini, meliputi skor hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran matematika pada materi pokok bangun datar di SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Deskriptif data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Secara umum data hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data/Sumber	N	Skor Max	Skor Min	Mean ($\bar{X}$)
Kelas Eksperimen	14	100	60	78,82
Kelas Kontrol	14	80	40	66,58

Data postes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh ditabulasi, diolah dan dianalisis secara deskriptif. berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa rerata postes siswa dikelas penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebesar 78,82 sedangkan dikelas penggunaan model pembelajaran konvensional sebesar 66,58 dari data tersebut tampak bahwa rerata tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada rerata tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji-t menghasilkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $4,55 > 1,70$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih dari rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif dan peluang yang sangat besar bagi siswa agar lebih mudah memahami dan mengingat bahan ajar karena model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan, sehingga siswa semangat untuk belajar dan tidak menimbulkan kebosanan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan turut menentukan ketepatan tujuan yang diharapkan, pembelajaran akan efektif, efisien dan hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Pembahasan

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu faktornya adalah model pembelajaran disamping

faktor kondisi siswa. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran Matematika perlu ditingkatkan, dan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sebagai untuk diterapkan didalam proses pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dirasakan dapat diterapkan untuk menyesuaikan karakteristik mata pelajaran tersebut.

Menurut Hartono (2013: 83) mengatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realita kehidupan sosial. Siswa mempunyai keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Blanchard (Trianto, 2009: 104) mengatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Dari beberapa pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang telah dikemukakan diatas, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Dengan konsep ini hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.

Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperoleh nilai rerata yang lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $4,55 > 1,70$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pembelajaran penggunaan model pembelajaran konvensional.

Lain halnya dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak digunakan di kelas yang kegiatan pembelajarannya cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model kegiatan belajar yang berpusat pada guru dan proses pembelajaran berbentuk ceramah. Dalam model pembelajaran konvensional penyampaian materi bersifat final. Sehingga pada guru hanya menceramahi dan memberi catatan pada siswa. Pembelajaran matematika di SD Negeri Peunaga Cut Ujong Kelas IV dengan menggunakan model konvensional mengakibatkan siswa tidak diberdayakan dan dilibatkan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menimbulkan kejenuhan kepada siswa dan berdampak kurangnya penghayatan terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hal ini karena dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif untuk mengatasi perbedaan gaya belajar siswa dan relevan untuk pengembangan diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta sebagai berikut:

1. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen 78,82 lebih tinggi dari kelas kontrol 66,58.
2. Hasil Uji- t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($4,55 > 1,70$). Oleh karena itu, hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartono, 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- . 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP

Aklimawati, Rifaatul Mahmuzah
Universitas Serambi Mekkah
E-mail: aklimawati2012@gmail.com

ABSTRAK

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika karena merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan matematika. Oleh karena itu, pengintegrasian kemampuan pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung haruslah menjadi suatu prioritas. Salah satu alternatif yang diduga dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari empat kelas. Sampel diambil dua kelas yaitu kelas VII₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₃ sebagai kelas kontrol melalui teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Uji statistik yang digunakan adalah uji t sampel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dimana tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang menuntut siswa agar dapat menyelesaikan masalah-masalah matematika terutama masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1998) yang menyatakan pemecahan masalah merupakan proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Flavell dan McCormick (Pativisan, *et,al*, 2007) metakognisi dalam pemecahan

masalah melibatkan proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi masalah serta memilih strategi yang tepat. Sedangkan Mayer (Yeo, 2009) menyatakan bahwa proses pemecahan masalah menggunakan berbagai pengetahuan yang mengarah kepada pengambilan keputusan. Siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah harus mempunyai strategi yaitu memahami masalahnya secara teliti, membedakan mana yang merupakan hal yang diketahui dan mana masalah yang ditanyakan atau

yang harus dipecahkan, kemudian mencari hubungan dari yang ditanyakan dengan yang diketahui.

Pemecahan masalah adalah komponen penting dalam proses pembelajaran matematika. Karena kemampuan pemecahan masalah akan membantu keberhasilan siswa baik dalam proses belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terlatih dengan pemecahan masalah akan terampil menyeleksi informasi yang penting dan relevan, kemudian menganalisisnya serta akhirnya membuat kesimpulan. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dikemukakan oleh Branca (Krulik dan Rays, 1980: 3) yaitu: (1) kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur dan strategi atau cara yang digunakan merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.). Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi dilapangan justru sebaliknya. kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terutama siswa SMP masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari hasil studi TIMMS dan PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP khususnya dalam bidang

matematika masih dibawah standar internasional (HSRC & IEA, 2012; OECD, 2013). Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang non-rutin atau soal yang membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi. Selama ini siswa terbiasa dengan proses pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada pemberian rumus, contoh soal, dan latihan soal rutin, sehingga kemampuan menyelesaikan soal non-rutin atau kemampuan pemecahan masalah matematisnya kurang terlatih. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa maka harus didukung dengan proses pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Teaching and Learning* yang dalam proses pembelajarannya berorientasi pada pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, akan membuat siswa lebih tertarik dan semangat untuk menyelesaikan masalah atau soal matematis yang diberikan selama proses pembelajaran. Siswa akan merasa bahwa materi yang dipelajarinya bukan hanya sekedar teori tapi juga bermanfaat dalam kehidupannya, sehingga mereka akan berusaha dengan sungguh dan berpikir keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* adalah suatu konsep pembelajaran menekankan

pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang lebih mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Sejalan dengan Mulyasa Jhonson (2002) juga mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan konsep dan kemudian mereka juga mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata sehingga siswa merasakan bahwa materi yang dipelajarinya di sekolah sangat berkaitan dan bermanfaat dalam kehidupannya. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menekankan kepada proses

keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapakan siswa hanya untuk menerima materi, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri konsep dari materi pembelajaran. Oleh karena itu, maka pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diduga akan berpengaruh dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena peneliti melakukan pemberian perlakuan terhadap sampel penelitian untuk selanjutnya ingin diketahui pengaruh dari perlakuan tersebut. Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* (Arikunto, 2000). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Banda Aceh pada tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari empat kelas.

Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VII₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₃ sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang berupa soal uraian. Sebelum digunakan untuk penelitian, soal tes terlebih dahulu diujicobakan ke sekolah ujicoba guna mengetahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah uji t sampel bebas yang diolah menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Science (SPSS)*.

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis deskriptif, diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kedua kelas hampir sama yaitu 5,28 untuk kelas eksperimen dan 5,54 untuk kelas kontrol. Hasil serupa juga diperoleh dari analisis uji statistik yaitu uji t sampel bebas. Berikut disajikan hasil analisis statistik data tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis setelah diketahui bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan variansnya juga homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tes awal baik secara deskriptif maupun uji statistik

Tabel 1 Uji perbedaan Rata-rata tes awal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre_gab_P M	Equal variances assumed	.208	.651	-.627	47	.534
	Equal variances not assumed			-.626	46.549	.534

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa nilai sig. yang diperoleh untuk data tes awal lebih dari 0,05 yaitu 0,534. Hasil ini berarti, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan.

Akan tetapi, hasil analisis data nilai tes akhir menunjukkan bahwa

kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (kelas eksperimen) berbeda secara signifikan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Dimana rata-rata tes akhir kelas eksperimen

lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 10,6 dan 8,125 . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Artinya Kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H_0 : Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa SMP.

H_a : Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP.

Berikut disajikan hasil uji analisis statistik data tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan uji t sampel bebas. Uji t dapat dilakukan karena data sudah memenuhi sifat normalitas dan homogenitas. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau terima H_0 jika nilai sig. $\geq \alpha$ (Uyanto, 2009).

Tabel 5.4 Uji Kesamaan Rata-rata tes akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Post_gab_P M	Equal variances assumed	.404	.528	3.256	47	.002
	Equal variances not assumed			3.265	46.603	.002

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 yaitu 0.02 , sehingga H_0 ditolak atau terima H_a . Hal ini berarti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih baik jika mereka diajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati (2016) yang menyimpulkan bahwa

kemampuan pemahaman matematis siswa yang diajarkan dengan *Contextual Teaching And Learning* lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Karakteristik pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan konsep dan rumus dari materi yang sedang dipelajari dan kemudian menyelesaikan permasalahan matematis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan konsep temuannya, menjadikan kemampuan berpikir matematis siswa menjadi lebih baik sehingga mereka lebih terampil dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika. Hal inilah yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. *Contextual Teaching and Learning* menganut asas konstruktivisme dimana dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan “pengalaman” bukan “menghafal”, sedangkan pembelajaran konvensional lebih menuntut siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang rutin dengan konsep yang sudah diberikan guru tanpa melibatkan siswa dalam menemukan suatu konsep. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran

dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih berperan dan lebih berpengaruh dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya siswa SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional..

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di SMP terutama untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan untuk penelitian berikutnya, diharapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* juga dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar karena kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting ditumbuhkan sejak dini bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatmawati, F.Fadilla, dkk. (2016). *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 1071-180
- Hudojo, H. (1988). *Mengajar dan Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- HSRC & IEA TIMSS 2011. (2012). *Highlights from TIMSS 2011, The South African Perspective*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2015 dari <http://www.hsrb.ac.za/>
- Johnson Elaine B. (2002). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Krulik, S. dan Reys, R.E. (1980). *Problem Solving in School Mathematics*. Reston, Virginia: NCTM
- Mulyasa. 2006. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2013). *Indonesia Students performance (PISA 2012)*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2015 dari <http://gpseducation.oecd.org>.
- Pativisan, S & Niess, M, L. (2007). Mathematical Problem Solving Processes of Thai Gifted Student. *Mediterranean Journal for Research in Mathematics Education*. 6(1&2), 47-68.
- Uyanto. Stanislaus S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yeo, K. K. J. (2009). Students' Difficulties in Solving Non-Routine Problems. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*.

ANALISIS LETAK KESALAHAN JAWABAN SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR SEGI EMPAT MENGGUNAKAN ANALISIS NEWMAN

Arief Aulia Rahman, Fauziana
STKIP Bina Bangsa Meulaboh
e-mail: sirariefaulia@gmail.com

ABSTRAK

Analisis letak kesalahan jawaban siswa selama belajar matematika dengan menggunakan *Scientific Approach* Tingkat SMP di Kab. Aceh Barat merupakan salah satu langkah dalam menemukan kesulitan belajar yang muncul ketika siswa menyelesaikan soal-soal tes. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan letak kesalahan jawaban siswa dan faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada 3 (tiga) SMP di Kab. Aceh Barat dengan total 81 siswa melalui kegiatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes untuk melihat jenis-jenis kesalahan siswa dalam menjawab soal melalui analisis newman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dilakukan siswa : 1) *Reading Error* sebesar 4,93% atau 4 siswa, 2) *Comprehension Error* sebesar 39,51% atau 32 siswa, 3) *Transformation error* sebesar 20,9% atau 17 siswa, 4) *process Skill Error* sebesar 51,85% atau 42 siswa, dan 5) *Encoding Error* sebesar 8,64 % atau 7 siswa. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menemukan faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut ; 1) kurang teliti siswa dalam mengerjakan soal dikarenakan waktu yang terlalu singkat, 2) siswa tidak terlatih dalam memberikan informasi-infromasi yang ada dalam soal dan 3) kurang Kurangnya penguasaan konsep matematika siswa.

Kata Kunci: *Scientific Approach, kesalahan jawaban, Newman's Analysis*

PENDAHULUAN

Pemerintah memperbaiki Sistem Kurikulum di Indonesia dari KTSP menjadi kurikulum 2013. perubahan tersebut diantaranya adalah penataan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, penyesuaian beban, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Serta menekankan pada pembelajaran dalam dimensi pedagogik modern dengan pendekatan ilmiah yang juga dikenal sebagai pendekatan saintifik (*Scientific Approach*) yang didalamnya terkandung proses mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring (Astnan & Gajali, 2013). Namun, pada tahun 2014

pelaksanaan Kurikulum 2013 sempat dihentikan untuk dilakukan evaluasi sebab lebih dari 200.000 sekolah mengalami masalah, terlebih para guru yang belum siap dalam mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian bagi peneliti untuk melihat sejauh mana masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran berbasis *scientific approach*. Tujuan pemerintah memberlakukan pendekatan tersebut agar siswa mampu merumuskan sendiri apa yang dipelajarinya secara mandiri, bukan pembelajaran dalam bentuk hapalan lagi. Siswa dikenalkan untuk melihat,

memperhatikan, bertanya, dan observasi sehingga Guru dapat lebih memberi kebebasan siswa dalam berpendapat dan mampu menjadi pendamping untuk anak didiknya (Beckmann, 2009). Akan tetapi perancangan tahapan dalam pendekatan ini belum dapat terealisasi dengan semestinya akibat terkendalanya proses yang berjalan di lapangan. Disamping itu, Kemampuan siswa dalam belajar matematika masih tergolong rendah, hal ini diungkapkan dalam penelitian TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015. Indonesia berada pada urutan ke 36 dari 549 negara peserta survey. Menurut Kemendikbud nilai rerata Ujian Nasional (UN) matematika tahun 2014/2015 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 29,3 persen dari total keseluruhan peserta UN yang memperoleh nilai diantara 40 sampai 50, bahkan rerata nilai Ujian Nasional matematika tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8,06 (Megawati dkk, 2015).

Rahman & Fauziana (2018) menyatakan bahwa Permasalahan tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika mengindikasikan adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan adanya perbaikan. Namun sebelum melakukan perbaikan, terlebih dahulu guru harus menganalisis kesalahan-kesalahan apa saja yang dialami siswa dalam mengerjakan soal dengan mengetahui kesalahan yang dialami

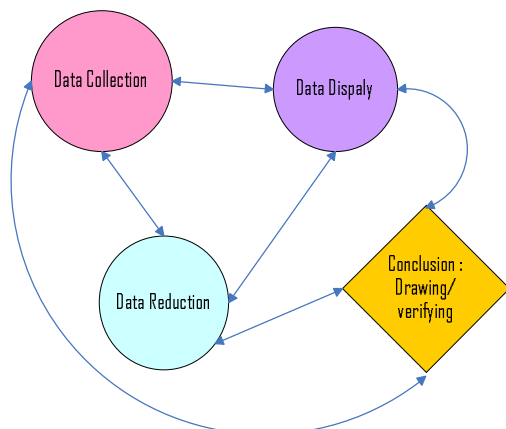
siswa, diharapkan guru dapat mengambil langkah perbaikan yang tepat untuk proses belajar-mengajar yang selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal sangat perlu dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada materi berikutnya.

Salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal adalah prosedur Newman (*Newman Error Analysis*). ada 5 kesalahan yang mungkin terjadi ketika anak menyelesaikan masalah soal cerita matematika, meliputi kesalahan membaca, kesalahan dalam memahami, kesalahan transformasi, kesalahan proses perhitungan, dan kesalahan dalam pengkodean atau penulisan jawaban. Pemilihan prosedur Newman untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun datar segi empat diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui variasi kesalahan siswa dan factor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan yang dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut perlu diadakan penelitian untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang materi bangun datar dalam pembelajaran dengan *scientific approach* sehingga kesalahan-kesalahan yang serupa dapat diminimalisir sehingga prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Analisis kualitatif data menurut Miles dan Huberman

Analisis data pada penelitian ini dijelaskan berdasarkan gambar 1, dimana penjelasannya sebagai berikut.

1. Reduksi data

Miles dan Huberman mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi dilakukan secara terus menerus. Pada proses reduksi peneliti memilih data mana yang akan dikelompokkan dan mana yang akan dibuang atau tidak dipakai dalam penyajian data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner akan dikelompokkan berdasarkan jenis kesulitan yang

dialami, penyebab kesulitan, serta upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Misalnya dari hasil wawancara siswa dirangkum, kemudian dipilih jawaban-jawaban yang menyatakan bahwa siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena kesulitan yang dialami atau jawaban lain yang merujuk pada kesulitan yang dialami siswa selama diajar dengan pendekatan *scientific*. Jawaban yang tidak mengarah pada kesulitan matematika tidak akan dipakai atau dianalisis lebih lanjut sehingga mempermudah peneliti saat membuat kesimpulan.

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan memahami informasi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Melalui penyajian data, data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data ke dalam bentuk deskriptif dan tabel agar mempermudah pembaca dalam memahaminya.

3. Penarikan kesimpulan

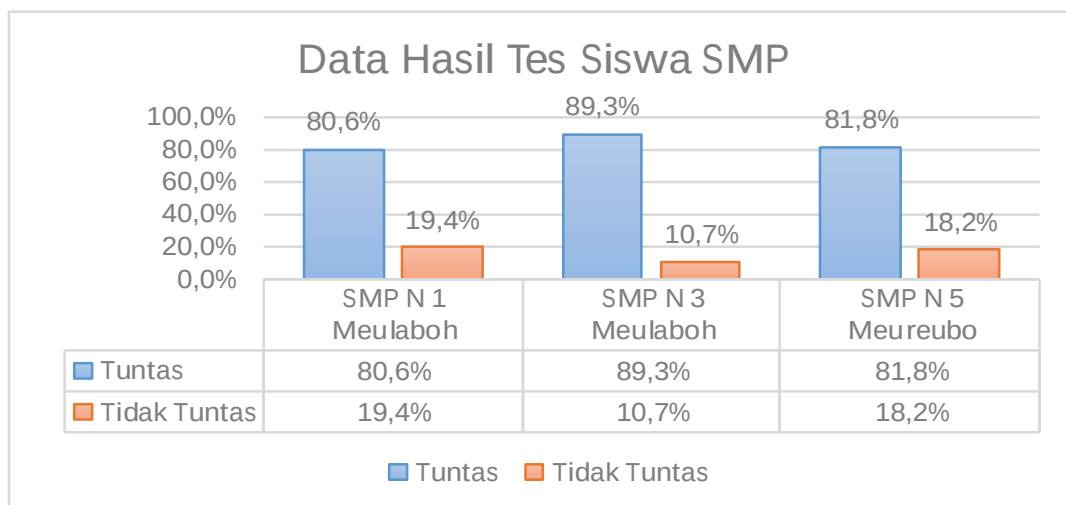
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, kemudian diteliti agar lebih jelas. Kesimpulan ini

digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh dari seluruh proses analisis selanjutnya disimpulkan secara deskriptif dengan melihat data yang ditemukan seperti jenis kesulitan matematika yang dialami siswa, penyebab kesulitan yang dialami, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil analisis rata-rata hasil belajar siswa sudah baik, karena mampu mencapai nilai KKM ≥ 75 , berdasarkan hasil yang didapat dengan uji rata-rata bahwa di kelas VII SMP Swasta Darul Aitami Meulaboh sebanyak 31 orang

siswa, 25 siswa tuntas dan 6 orang tidak tuntas, SMP Negeri 3 Meulaboh sebanyak 28 orang siswa, 25 tuntas dan 3 orang tidak tuntas, dan SMP Negeri 5 Meureubo sebanyak 22 orang siswa, 18 tuntas dan 4 orang tidak tuntas. Berikut hasil belajar siswa yang diajar dengan *Scientific Approach* disajikan dalam tabel berikut.



Berdasarkan hasil analisis proses jawaban siswa dari ketiga SMP yang dijadikan tempat penelitian maka didapat beberapa bentuk kesalahan dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal tes. Berikut hasil dari analisis newman yang peneliti temukan dalam penelitian

a. Reading Error

Kesalahan pada tahap membaca (*Reading Error*) adalah 4,93

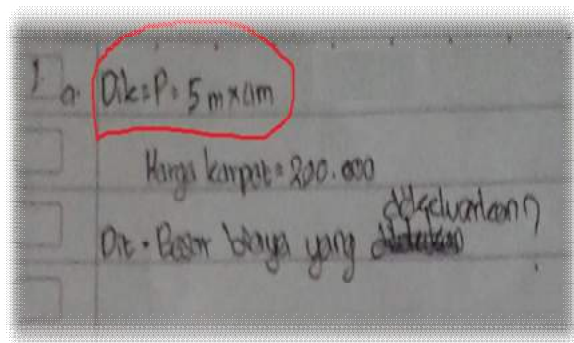
%, artinya ada 4 orang siswa dari total keseluruhan 81 siswa yang keliru dalam membaca dan memahami soal dengan baik dan benar, kesulitan yang dialami siswa adalah tidak dapat memaknai kalimat yang mereka baca dengan baik. Kesalahan pada tahap ini berupa siswa mengerti konteks kalimat soal tetapi tidak dapat menuliskan makna secara tepat. Peneliti mengambil 1 sampel jawaban

siswa S-3 SMP N 5 Meureubo yang salah dalam memaknai kalimat soal.

Bentuk Soal No 1.

Bu Sarah akan menutupi lantai kamarnya dengan karpet, kamar bu Sarah berbentuk persegi panjang berukuran 5 m x 4 m .jika harga karpet Rp. 200.000,00- per m^2 . tentukan besar biaya yang dikeluarkan bu Sarah untuk membeli karpet tersebut !

Sampel Jawaban *Reading Error*



Gambar 3. Sampel Jawaban Siswa berdasarkan *Reading Error*

kamar bu sarah berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5 m x 4 m, itu berarti kamar bu sarah memiliki panjang 5 m dan lebar 4 m. Namun siswa berasumsi bahwa panjang kamar tersebut adalah 5 m x 4 m. Ini merupakan kondisi *reading error* atau kesalahan siswa dalam memaknai kalimat soal, hal ini terjadi di karenakan siswa kurang teliti dalam membaca soal yang diberikan guru. Data tersebut didapat melalui wawancara dengan siswa yang bersangkutan.

Peneliti : “Apakah kamu tahu, maksud dari kalimat

soal no 1 tersebut”.

Siswa S-3 : “saya tahu pak”

Peneliti : “jadi kenapa bisa salah mengartikan soal itu ?”

Siswa S-3 : “maaf pak, saya terburu-buru dalam mengerjakan soal, jadi saya salah mengartikan maksud soal, setelah saya baca ulang, ternyata baru saya sadar saya salah pak”

Hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik untuk lebih mengutamakan ketelitian dalam mengerjakan soal dari pada kecepatan dalam mengerjakan soal, dampak positif dari strategi tersebut adalah timbulnya motivasi dari diri siswa untuk mendapat nilai lebih, namun disatu sisi, siswa menjadi kurang konsentrasi dan teliti karena diburu waktu dikarenakan hanya 5 pengumpul tercepat yang mendapat nilai plus.

b. *Comprehension Error*

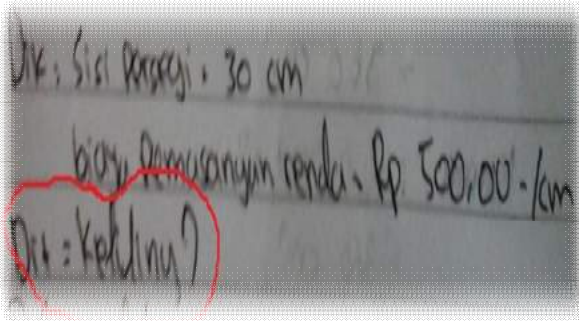
Pada tahap memahami masalah (*comprehension Error*) persentase siswa yang melakukan kesalahan sebesar 39,51% atau 32 siswa dari total keseluruhan, kesalahan pada tahap ini adalah siswa tidak dapat memahami semua arti kata, dengan kata lain siswa tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan oleh soal no 2. Berikut sampel dari jawaban siswa yang terindikasi *comprehension Error*.

Bentuk Soal No 2.

Aisyah memiliki sapu tangan berbentuk persegi dengan ukuran

sisinya 30 cm, ia ingin memasang renda disekeliling sapu tangannya. Berapa rupiah yang aisyah keluarkan untuk membeli renda ? Jika biaya pemasangan renda tersebut adalah Rp 500,00-./cm

Sampel Jawaban *Comprehension Error* siswa



Gambar 4. Sampel Jawaban Siswa berdasarkan *Comprehension Error*

Aisyah akan memasang renda disekeliling sapu tangannya, sementara ukuran sisi sapu tangannya adalah 30 cm dan berapakah uang yang harus Aisyah keluarkan untuk pemasangan renda disekeliling sapu tangannya. Namun siswa berasumsi bahwa yang ditanyakan adalah panjang yang dibutuhkan dan berapa keliling sapu tangan tersebut, padahal data sudah sangat jelas namun siswa salah memberikan informasi tentang soal tersebut pada bagian yang ditanyakan. Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan siswa S-5 SMP Swasta Darul Aitami Meulaboh yang melakukan *Comprehension Error* pada soal no 2. Peneliti : “Kenapa kamu memberikan informasi yang tidak sesuai dengan soal no 2 ? ”.

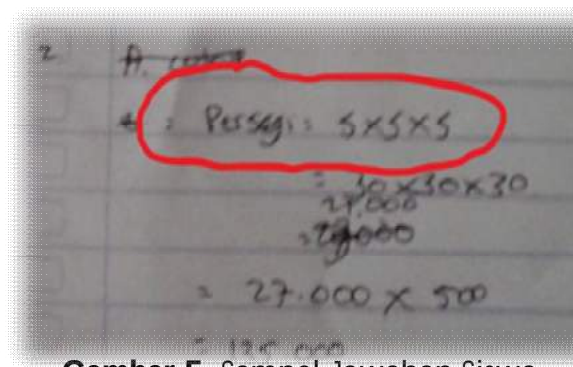
Siswa S-5 : “ia pak, saya fikir yang

ditanyakan kelilingnya pak. Baru nanti setelah dapat keliling, baru dihitung biayanya”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sebenarnya mengetahui maksud dari persoalan namun tidak lengkap dalam memberikan informasi, hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa dilatih untuk memberikan informasi dari soal yang diberikan, siswa lebih cenderung menjawab langsung pertanyaan atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga ide-ide kreatif siswa tidak dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

c. Transformation Error

Pada tahap *Transformation Error*, persentase siswa yang melakukan kesalahan adalah 20,99% atau 17 dari 81 siswa. Kesalahan pada tahap ini adalah saat siswa tidak dapat menuliskan rumus atau perhitungan yang sesuai dengan permintaan soal no 2. Sebagian besar siswa menuliskan rumus yang tidak tepat dan beberapa siswa tidak menuliskan rumus yang digunakan.



Gambar 5. Sampel Jawaban Siswa berdasarkan *Transformation Error*

Dari sampel jawaban diatas,

didapat bahwa siswa salah menggunakan rumus keliling persegi, kesalahan ini menyebabkan siswa salah dalam menemukan hasil akhir dari soal no 2. Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan siswa S-5 SMP Swasta Darul Aitami Meulaboh yang melakukan *Transformation Error* pada soal no 2.

Peneliti : “apa kamu lupa rumus mencari keliling persegi ?”

Siswa S-5 : “iya pak, saya lupa, ”

Peneliti : “ kenapa bisa lupa ?, tidak belajar dirumah ya ?”

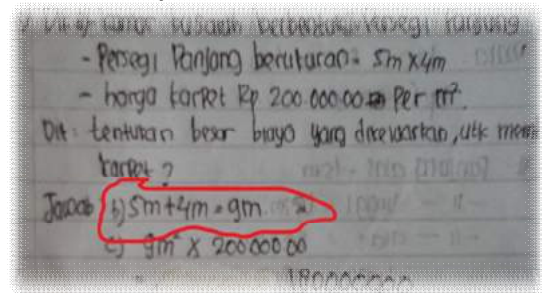
Siswa S-5 : “iya pak, saya jarang belajar dirumah, ketika ada tugas dari guru saja baru belajar”

Hal tersebut terjadi karena siswa jarang menghadapi soal pemecahan masalah, guru lebih banyak memberikan soal dalam bentuk singkat, siswa tidak dapat merencanakan solusi untuk mengerjakan soal, siswa lupa materi dan rumus, kurang latihan mengerjakan soal-soal bentuk cerita dengan variasi yang berbeda, salah dalam menentukan operasi matematika yang digunakan, serta kesulitan siswa dalam menyusun koneksi matematis antara konsep-konsep matematika dengan masalah nyata (Mundia, 2012).

d. *Process Skill Error*

Pada tahap ketrampilan proses (*Process Skill Error*). Persentase siswa yang melakukan kesalahan sebesar 51,85 % atau 42 dari 81 siswa.

Kesalahan pada tahap ini adalah saat siswa tidak dapat melakukan operasi hitung atau langkah-langkah perhitungan dengan tepat. Namun, kesalahan pada ketrampilan proses dapat pula terjadi karena kesalahan menentukan rumus pada tahap transformasi soal no 1. Hal ini dapat terjadi karena siswa jarang diberikan soal-soal berbentuk pemecahan masalah, selain itu karena siswa kurang teliti dalam memahami maksud soal serta dalam menyelesaikannya. Sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah terutama pada bagian menuliskan satuan. Siswa terbiasa menuliskan satuan di akhir penyelesaian. Berikut adalah sampel yang peneliti temukan di SMP N 5 Meureubo pada siswa S-11 dan S-2.



Gambar 6. Sampel Jawaban Siswa berdasarkan *Process Skill Error*

Berdasarkan sampel jawaban diatas, Siswa S-11 dan S-2 Melakukan Kesalahan dalam meletakkan satuan dan kesalahan dalam proses perkalian. Siswa S-11 meletakkan satuan m^2 dalam satuan Harga (Rp) sementara siswa S-2 melakukan kesalahan dalam hasil perkalian serta tidak membuat satuan untuk harga (Rp).

Peneliti : “bagaimana bisa harga Rp 200.000,00- kamu gunakan m^2 sebagai

satunya ? dan kamu juga salah dalam hasil perkaliannya ?”.

Siswa S-2 : “iya pak, saya silaf pak”

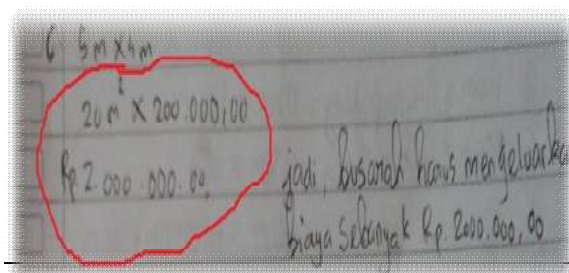
Peneliti : “apa sebenarnya kamu sudah paham tentang satuan dan perkalian ?”

Siswa S-10 : “sudah pak, tapi kadang-kadang lupa, kalau yang hasil kali itu saya bener-bener silaf pak.”

Hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik untuk lebih sering lagi melatih siswa dalam soal-soal yang mengasah analisis dan kemampuan pemecahan masalah, serta siswa juga harus dibiasakan untuk menyelesaikan soal secara teliti dan urut dengan memperhatikan tiap urutan dengan satuan-satuan sesuai dengan permintaan soal.

e. *Encoding Error*

Pada tahap penulisan jawaban akhir (*Encoding Error*), persentase siswa yang melakukan kesalahan adalah 8,64 % atau 7 dari total keseluruhan siswa. Kesalahan ini terjadi saat siswa salah atau tidak menuliskan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari soal, hal ini terjadi karena siswa tidak teliti dan tidak mengecek kembali jawaban akhir sebelum dikumpulkan. Seperti sampel jawaban berikut ini yang diambil dari siswa S-14 SMP N 3 Meulaboh.



Gambar 7. Sampel Jawaban Siswa berdasarkan *Encoding Error*

Berdasarkan sampel jawaban diatas, Siswa S-14 Melakukan Kesalahan dalam memproses perkalian. Siswa S-14 melakukan proses dengan benar namun salah dalam memperoleh hasil perkalian.

Peneliti : “kenapa bisa salah dalam mengalikan 20 m x Rp 200.000,00- ?”

Siswa S-2 : “iya pak saya terburu-buru tadi, jadi saya tidak cek kembali ketika akan mengumpulkan jawaban”

Peneliti : “kenapa bisa terburu-buru, bukankah tadi waktu yang diberikan untuk mengerjakan masih banyak ? “

Siswa S-10 : “ia pak, saya liat teman-teman yang lain sudah pada siap , jadi saya buru-buru supaya siap”

Banyak sekali kasus di lapangan yang selama ini kita anggap sebagai hal yang biasa namun sangat berpengaruh bagi hasil belajar dan capaian siswa, Hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, baik secara internal maupun eksternal, agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astnan, M.F., & Gazali, R.Y. (2013). Penerapan Pendekatan *Scientific* Dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (pecahan). (pp-429-436). Yogyakarta : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Beckmann, A. (2009). *The ScienceMath Project*. Germany: The ScienceMath-Group.
- Megawati, D.A.T., Wiarta, I.W., Manuarta, I.B.S. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Penilaian Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Hasil Belajar Pengetahuan Matematika Siswa Kelas IVB SD. *Jurnal PGSD*. Vol 3 No 1 : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mundia, Lawrence. (2012). The Assessment of Math Learning Difficulties in a Primary Grade-4 Child with High Supprot Need: Mixed Methodf Approach. *IEJEE*. ISSN: 1307-9298.
- Rahman, Arief Aulia & Fauziana. (2018). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan *scientific approach* tingkat SMP di Aceh Barat. *MAJU : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 5(2), 29-40.

PENGARUH LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR

Dazrullisa, Khairil Hadi

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: dazrullisa@yahoo.co.id, herilbio@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam mengajarkan matematika formal (matematika sekolah), guru sebaiknya memulai dengan menggali pengetahuan matematika informal yang telah diperoleh siswa dari kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan dapat menjadi sumber masalah matematika dalam kehidupan nyata. Lingkungan tersebut salah satunya berupa kearifan lokal. Matematika dan budaya adalah dua hal yang berkaitan erat. Lembar kerja siswa (LKS) dijadikan pegangan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya LKS akan berdampak baik bagi guru yaitu dapat membantu guru dalam memberikan materi pelajaran maupun tugas yang akan diberikan guru. Lembar kerja siswa merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh lembar kerja siswa (LKS) berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun datar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Paya Udeung Nagan Raya. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk berargumentasi dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Lembar Kerja Siswa (LKS), Kearifan Lokal, Hasil Belajar Siswa, Bangun Datar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, disebutkan bahwa

Pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep “pendidikan dasar untuk semua”, yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah.

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah pintu pertama bagi anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang ini merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai

langkah persiapan anak untuk mendapatkan kemampuan dasar ataupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pada jenjang sekolah dasar dapat menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Pasal 67 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan sekolah dasar berfungsi untuk: (1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (3) memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; (4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (6) menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; serta (7) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Konsep-konsep matematika yang diajarkan, dirasakan jauh dari kehidupan siswa sehari-hari. Pada saat yang sama, pemerintah merasakan pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan maraknya kasus-kasus yang bermula dari lemahnya karakter bangsa. Sebagai contoh: masalah perkelahian pelajar, masalah penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan berita bohong, masalah

penyalahgunaan narkoba, dan masalah lainnya di dunia pendidikan.

Menurut skinner (2009:1) memberikan definisi belajar adalah "*Learning is a process of progresive behaviaor adaption*", yaitu bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresi.

Berdasarkan pendapat mengenai batasan pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya pengalaman yang sama dan berulang-ulang dalam situasi tertentu serta berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, sebagai seorang guru tentunya telah memahami perlunya kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengalaman yang nyata sebagai sarana peningkatan hasil belajar siswa.

Dari sisi pembelajaran matematika, kearifan lokal dapat mendekatkan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan dimana siswa tinggal. Dari sisi penguatan pendidikan karakter, kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Membuat jembatan antara budaya/kearifan lokal dan matematika adalah langkah penting untuk mengenali berbagai cara berpikir yang dapat menyebabkan berbagai bentuk matematika. Hal ini dapat diartikan bahwa berbagai konsep matematika

dapat digali dan ditemukan dalam kearifan lokal sehingga dapat memperjelas bahwa matematika dan kearifan lokal saling berkaitan, matematika dapat lahir dari budaya, matematika dapat digali dalam budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar matematika yang konkret dan ada di sekitar siswa.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim suatu hal yang menjadi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik (Dazrullisa:2018)

Dalam matematika dikenal konsep bangun datar. Dalam bangun datar siswa dapat belajar tentang berbagai macam bangun datar, diantaranya persegi, persegi panjang, jajar genjang, segitiga dan sebagainya. Pada kearifan lokal banyak bangun datar yang bisa dijumpai. Misalnya pada saat lebaran, hampir semua masyarakat membudayakan membuat ketupek (ketupat). Pada masyarakat nagan raya ketupek (ketupat) merupakan budaya yang diartikan tidak boleh tidak ada pada hari lebaran. Ketupek (ketupat) dibentuk dari susunan segi empat. Kenyataannya sekarang, siswa belum begitu dekat dengan kearifan lokal. Banyak siswa yang belum mengetahui

bahwasanya ketupat itu dibentuk dengan memperhatikan susunan bangun datar serta ukurannya.

Salah satu cara agar siswa dapat mengetahui bahwa bentuk ketupat adalah dengan memberikan lembar kerja siswa (LKS). Dengan adanya LKS dapat membantu siswa dalam mengetahui berbagai macam kearifan lokal dan membantu siswa dalam berpikir. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2010: 111).

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran- lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. LKS biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKS dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak

dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya (Madjid, 2007). Dengan adanya LKS maka siswa terlatih dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam proses belajar matematika, ada kegiatan utama yaitu belajar bagi peserta didik dan mengajar oleh guru. Peserta didik belajar karena ingin mencapai hasil atau nilai yang baik, sedangkan guru mengajar karena ingin melihat peserta didik itu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Benyamin S. Bloom (Sagala, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi kedalam tiga kawasan (domain), yaitu: (1) domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan; (2) domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati suatu hal; dan (3) domain psikomotoris mencakup kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan.

Saiful Bahri (2008), Menyatakan Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Ciri-ciri hasil belajar siswa Saiful Bahri (2008), membagi ciri-ciri belajar ada tiga yaitu:

- a) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita.
- b) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- c) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Kemudian Slameto (2010) membedakan antara hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor yakni: 1) Kognitif, pengetahuan, keterampilan akademik dan kemampuan serta pengertian akademik yang dicapai siswa. 2) Afektif, sikap pikiran yang disenangi, nilai keyakinan yang mempribadi pada diri siswa. 3) Psikomotor, keterampilan kemahiran, mengkoordinasikan pada tingkat kekuatan/ kualitas keterampilan yang diminati oleh siswa serta hasil-hasil lainnya, seperti: Kelakuan lain, seperti kebiasaan, penampilan serta respon yang ditampilkan oleh siswa. Hasil belajar yang bersifat sosial, lingkungan dan keorganisasian yang dimiliki dan ditampilkan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah hasil belajar siswa.

Alasan peneliti menggunakan LKS karena pembelajaran di SD selama ini masih tertuju pada pembelajaran satu arah artinya guru hanya menjelaskan materi pembelajaran tanpa menggunakan/menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan dikarenakan kurangnya fasilitas disekolah tersebut. Peneliti beranggapan diharapkan dengan

menggunakan LKS dalam pembelajaran dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, membuat siswa bergairah belajar, dapat menarik minat siswa pada pembelajaran matematika dan membuat proses belajar mengajar jadi efektif dan efisien. Sehingga masalah yang dialami siswa dapat teratasi dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan/melihat bagaimana pengaruh penggunaan LKS berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib sifatnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2007: 9). Penelitian ini dilakukan di SDN Paya Udeung Nagan Raya. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI yang terdiri dari 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2018 semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar

observasi, (2) hasil wawancara yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran, (3) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran, (4) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan akan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$P = \frac{\sum \text{Deskriptor yang muncul}}{\sum \text{Deskriptor maksimal}} \times 100\%$$

$\sum$ Deskriptor maksimal

Kemudian hasil perhitungan persentase keberhasilan yang diperoleh akan dilihat dengan penentuan skor klasifikasi .

85% - 100% Sangat Baik

70% - 85% Baik

65% - 70% Cukup

50% - 65% Kurang

0% - 50% Sangat Kurang

Data hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengecek hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap pembelajaran. Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa maksimal}} \times 100\%$$

$\sum$ Siswa maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil observasi aktifitas guru.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas diketahui bahwa menurut

observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,2%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,6%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2, keberhasilan tindakan sebesar 83,3%. Sehingga dapat diartikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa menurut observer 1 rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 92,3%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 83,3%, sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan baik. Secara klasikal, berdasarkan rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2, keberhasilan sebesar 85,3%. Sehingga dapat diasumsikan bahwa taraf keberhasilan aktifitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran dapat dikategorikan baik. Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran dapat dilihat dalam Tabel 4

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa sudah tercapai, Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa

dalam proses pembelajaran, siswa sudah dapat untuk berargumen dan bertanya, siswa sudah dapat membuat dan menuliskan kesimpulan, adanya motivasi siswa untuk aktif berdiskusi.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. RPP ini terdiri dari tiga tahap yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti dan (3) kegiatan akhir. Waktu yang digunakan dalam tiap pertemuan yaitu 2 x 35 menit.

Kegiatan awal, guru menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran matematika dan mengantarkan siswa ke pemahaman yang mendekati materi, khususnya materi tentang bangun datar beserta hubungannya. Setelah itu guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan LKS. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan lebih siap untuk menerima materi yang akan diajarkan.

Tahap kegiatan inti ini siswa menentukan jawaban siswa dan meminta siswa untuk mencari informasi didalam buku yang telah disiapkan guru. Setelah itu guru mempresentasikan pengetahuan deklaratif dengan media gambar yang telah disiapkan. Kegiatan akhir dilaksanakan 15 menit sebelum waktu berakhir, dengan cara guru membimbing siswa membuat rangkuman. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pengamat mengisi lembar observasi guru dan

siswa sesuai dengan aktifitas yang dilaksanakan.

Dalam mengerjakan LKS, guru melakukan pembentukan kelompok pada pembelajaran diatur agar siswa berpasangan secara heterogen, dalam artian siswa yang berkemampuan tinggi berkumpul dengan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah. Hal ini dilakukan agar terjadi pemerataan dalam hasil belajar, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan dibantu oleh siswa yang berkemampuan sedang atau tinggi. Karena dalam bekerja kelompok, siswa bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar dengan teman sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang sangat memahami kesulitan temannya akan sangat membantu dalam mengatasi kesulitannya. Kesulitan belajar terjadi diantaranya karena kurang dipahaminya penjelasan dari guru. Strategi pembelajaran yang tepat memberikan pada siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Ada kecenderungan bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan memahami informasi dari teman daripada penjelasan dari guru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator membimbing siswa jika mengalami kesulitan, dan di akhir pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri tentang apa yang telah dipelajari.

Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk beragumen dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$). Sardiman (1990:87) menyatakan bahwa melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini akan menjadi salah satu keinginan setiap individu. Pada proses kegiatan pembelajaran dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi. Menurut Sardiman (1990:92) saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai motivasi untuk mendorong belajar siswa. Siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Begitu pula dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menambah semangat untuk belajar dan berfikir siswa, sehingga pada siklus ini siswa semakin siap menerima pembelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, dan intensitas menjawab pertanyaan guru, kemampuan siswa menjawab pertanyaan dan menyanggah pertanyaan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga semua siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya peningkatan kinerja guru dan aktifitas siswa pada siklus II ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 100. Meskipun ada beberapa siswa memperoleh nilai dibawah 100 akan tetapi sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga pada siklus II ini semua siswa dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, Tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapan belajar berperan penting terhadap kesuksesan akademik siswa (Magdalena, 2014), namun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesiapan belajar kurang berfungsi optimal sebagai prediktor hasil belajar, dikarenakan kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal.

Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat

memengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (internal), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Fokus faktor internal terletak pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri, yakni kemampuan membaca, berhitung, mengikuti arahan, bekerja sama dengan anak-anak lain serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fokus faktor lingkungan sekolah terutama terletak pada bahasa maupun budaya, yakni sekolah sebisa mungkin menjembatani kedua kesenjangan tersebut melalui kerja sama dengan orang tua. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara bahasa pertama anak dengan bahasa instruksi sekolah yang mengakibatkan anak kebingungan. Selain itu, sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan inklusif, untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kecacatan, menyediakan bahan ajar yang memadai baik berupa buku maupun alat peraga, serta memberikan pembelajaran yang efektif. Fokus faktor lingkungan keluarga terletak pada sikap dan keterlibatan orang tua dan pengasuhan dalam pembelajaran, pengembangan, dan masa transisi awal anak-anak ketika mulai memasuki sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- Dengan menggunakan LKS berbasis kearifan lokal siswa dapat mengetahui bahwa banyak jenis

kearifan lokal yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran matematika.

- Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan menggunakan buku teks, dimana siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan yaitu soal kearifan lokal. Dengan pembelajaran menggunakan LKS, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga konsep akan dipahami siswa secara lebih mendalam dan lebih tahan lama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan yaitu siswa mampu untuk beragumen dan bertanya, siswa mampu pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, siswa termotivasi dan aktif aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran matematika. siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa (91.2%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal ($\geq 75\%$).

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah guru atau tenaga pendidik lainnya dapat memberikan minat belajar siswa dengan mengintegrasikan pembelajarannya dalam bentuk kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Majid. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

- Dazrullisa. 2018. Pengaruh pembelajaran matematika berbasis kearifan Lokal terhadap minat belajar siswa. *GENTA MULIA* ISSN: 2301-6671 Volume IX No. 2, Juli 2018
- Magdalena, S. M. (2014). The effect of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 733-737.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : CV. Rajawali.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Skinner, Mc. Beach., 2009. *The Motivation Factor: A theory of personal investment*. Lexington, Massachusetts: Lexington Books.
- Syaiful Sagala. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta : PT. Kencan
- .

ANALISIS KARAKTERISTIK INTUISI SISWA SMKN 2 BANDA ACEH DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA TINGKAT SEDANG DAN GENDER

Nazariah, Nailul Authary
Universitas Muhammadiyah Aceh
E-mail: nazariah.amin@unmuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Intuisi siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kemampuan matematika tingkat sedang dan perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang subjek penelitiannya adalah siswa kelas X jurusan Teknik di SMKN 2 Banda Aceh yang terdiri dari satu subjek laki-laki dan perempuan yang berkemampuan matematika sedang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan menyelesaikan soal yang kemudian ditriangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik analisis data digunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Subjek laki-laki tingkat sedang melakukan proses berpikir secara Intuisi dalam memahami sampai melaksanakan penyelesaian masalah, tetapi pada memeriksa kembali penyelesaian masalah matematika tidak menggunakan intuisi. Kesulitan yang dialami subjek laki-laki *tingkat sedang* dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada menguji kembali masalah yaitu disebabkan belum memahami dengan baik langkah lain yang akan diuji dengan cara lain, kesulitan mengecek kembali masalah yang diberikan dan kurang teliti ketika memecahkan masalah. Pada setiap langkah yang dilakukan memiliki karakteristik intuisi berdasarkan materi yang diberikan kecuali pada mengecek kembali masalah semua materi tidak memiliki karakteristik intuisi (2) Subjek perempuan tingkat sedang sama halnya juga dengan siswa laki-laki tingkat sedang yaitu tidak menguji kembali masalah, hanya berbeda pada karakteristik intuisi yang dimiliki pada setiap langkah pemecahan masalah.

Kata Kunci: Karakteristik Intuisi, Kemampuan Matematika, Pemecahan Masalah, Gender

PENDAHULUAN

Pentingnya intuisi bagi siswa SMK adalah dapat membantu siswa dalam menghasilkan jawaban yang kreatif, tidak langkah per langkah. Siswa dapat menghasilkan jawaban yang benar, apabila intuisi dengan konsep matematika secara formal sejalan. Berdasarkan penelitian Burton (1999) tentang keterlibatan intuisi dalam kegiatan “bermatematika” para matematikawan meminta pendapat 70 orang subyek penelitian. Seperti telah diduga sebelumnya terjadi pro dan kontra mengenai hal ini karena intuisi masih merupakan sesuatu yang

kontroversial. Menurut hasil penelitian Burton, ternyata cukup banyak subyek (yaitu 83%) yang mengakui bahwa kehadiran intuisi telah membantu mereka dalam kegiatan bermatematika mereka meskipun dengan kadar yang beragam.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada

cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Hasil-hasil penelitian yang diuraikan menunjukkan adanya perbedaan gender dalam pembelajaran matematika. Beberapa hasil menunjukkan adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika, namun pada sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan dalam pembelajaran matematika. Peneliti melakukan penelitian di SMK karena melalui observasi mengatakan bahwa siswa SMK memiliki kemampuan matematika lebih rendah. Peneliti ingin melihat intuisi yang dimiliki oleh siswa SMK ketika memecahkan suatu masalah berdasarkan tingkat kemampuannya.

Pada jurnal sebelumnya telah membahas perbedaan intuisi siswa SMK dalam memecahkan masalah ditinjau dari kemampuan matematika tingkat tinggi dan perbedaan gender. Pembahasan tersebut terdapat pada jurnal Numeracy (Nazariah:2018) disini membahas karakteristik intuisi yang dimiliki oleh siswa SMK dalam memecahkan masalah dan terdapat perbedaan intuisi pada setiap langkah pemecahan masalah berdasarkan *Poly* dan terdapat perbedaan karakteristik intuisi pada setiap materi.

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk menganalisis

karakteristik Intuisi siswa SMKN 2 laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan sedang. Dalam penelitian ini membahas karakteristik intuisi siswa dalam menyelesaikan masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di kelas X jurusan Teknik di SMKN 2 Banda Aceh tahun ajaran 2017-2018. Adapun subjek penelitian terdiri dari dua siswa yang masing-masing satu subjek laki-laki dan perempuan berkemampuan matematika sedang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan soal tes pemecahan masalah (TPM) matematika dan pedoman wawancara adalah sebagai instrumen pendukung.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara berbasis soal yang pengujian keabsahan data digunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif dengan berpedoman pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini nama siswa dikodekan dengan huruf yaitu Subjek Laki-Laki Kemampuan Sedang (ARLSK) dengan keterangan AR adalah nama siswa tersebut, L adalah laki-laki, S adalah kemampuan matematika tingkat sedang dan K adalah nama sekolah. Subjek Perempuan Kemampuan Sedang

(IDPSK) dengan keterangan ID adalah nama siswa, P adalah perempuan, S adalah kemampuan matematika tingkat sedang, dan K adalah nama sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakteristik Intuisi Subjek Laki-Laki Kemampuan Sedang (ARLSK)

a. Materi SPLTV

Pada memahami masalah subjek ARLSK langsung dapat memahami masalah tanpa harus menggambar atau mencorat-coret dikertas lain, sehingga subjek ARLSK memiliki salah satu karakteristik intusi yaitu *Direct, self evident cognitions*. Menurut *Fischbein* (1999) *Direct, self evident cognitions* yaitu kognisi yang diterima sebagai *feeling individual* tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut. ARLSK memahami soal dengan menulis diketahui dan ditanya. Menurut *polya* (1987) Sasaran penilaian pada tahap pemahaman soal yaitu siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal dengan lebih sederhana. Sedangkan *Coerciveness* yang ada pada saat ARLSK dalam memahami masalah yaitu ARLSK merasa yakin dengan yang diketahui dan ditanya berdasarkan yang sudah ditulisnya. Cuplikan wawancara bahwa “Ketika saya baca soal, saya sangat yakin bahwa diketahui dan ditanya dari soal tersebut seperti yang saya tulis”. Menurut *Fischbein* (1999) *Coerciveness* adalah menggiring kearah sesuatu yang diyakini. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa ARLSK memiliki intuisi afirmatori.

Dalam menyusun rencana penyelesaian masalah matriks dapat disimpulkan bahwa ARLSK dapat langsung menemukan langkahnya ketika sudah berusaha mencermati teks. karakteristik intuisi *Intrinsic Certainty* terjadi pada saat ARLSK menentukan hasil penyelesaiannya dan dapat menyimpulkan sendiri dengan membandingkan hasil dari point b, c dengan point d. Pada point d intuisi yang muncul berdasarkan indra dan imajinasi sehingga cenderung tidak menghasilkan hasil yang benar. ARLSK meyakini apa yang sudah ditulis dan susah menjelaskan apa yang sudah ditulisnya sehingga ARLSK memiliki karakteristik intuisi diantaranya adalah *Extrapolative* dan *Coerciveness*. *Coerciveness* dan *Extrapolative* terjadi pada saat ARLSK meyakini bahwa langkah yang dibuat adalah benar menurut yang sudah di pelajarnya. Hasil kutipan wawancara yaitu “Ketika saya sudah paham yang diketahui dan ditanya, saya langsung dapat menduga bahwa rencana pemecahannya pasti seperti ini”. ARLSK memiliki intuisi antisipatori, tetapi langkah yang di tulis adalah kurang tepat. Menurut Menurut *Fischbein* (1987) pemikiran yang bukan berdasarkan pemikiran matematika secara real maka akan menghasilkan langkah yang salah. ARLSK menggunakan intuisi antisipatori yang bertentangan pada umumnya dan intuisinya di dasarkan pada indera dan imajinasi serta cenderung tidak dapat

menyelesaikan masalah dengan benar dan tidak tuntas.

Dalam melaksanakan penyelesaian masalah matriks dapat disimpulkan bahwa ARLSK tidak memiliki intuisi dalam menyelesaikannya. Point e tidak terjawab karena tidak mampu untuk menjawabnya lagi. Masalah soal matrik tidak dapat diselesaikan dengan sempurna oleh ARLSK dan hasil yang diperoleh adalah salah. Pada tahap penyusunan rencana penyelesaian telah tampak bahwa langkah penyusunannya salah, maka hasil yang di peroleh juga salah. Sehingga ARLSK tidak memiliki intuisi antisipatori. Menurut Fischbein (1987) Munculnya suatu pemikiran ketika berusaha keras untuk memecahkan masalah.

Dalam menguji kembali masalah matriks dapat disimpulkan bahwa ARLSK tidak memiliki karakteristik intuisi karena tidak mengecek dengan cara lain apakah jawaban itu sudah benar. Sedangkan menurut *Fischbein* (1987) intuisi konklusif memiliki karakter intuisi adalah mengambil kesimpulan secara langsung, meringkas secara umum dengan ide dasar masalah yang sebelumnya telah ditekuni.

b. Materi SPLDV

Pada memahami masalah subjek ARLSK langsung dapat memahami masalah tanpa harus menggambar atau mencorat-coret dikertas lain, sehingga subjek ARLSK memiliki salah satu karakteristik intuisi yaitu *Direct, self evident cognitions*. Menurut *Fischbein* (1999) *Direct, self evident cognitions* yaitu kognisi yang diterima sebagai

feeling individual tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut. ARLSK memahami soal dengan menulis diketahui dan ditanya. Menurut polya (1987) Sasaran penilaian pada tahap pemahaman soal yaitu siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal dengan lebih sederhana.

Dalam menyusun rencana penyelesaian masalah matriks dapat disimpulkan bahwa ARLSK memiliki karakteristik intuisi diantaranya adalah *Intrinsic Certainty, Globality, dan Exstrapolative*. karakteristik *Intrinsic Certainty* pada saat ARLSK dapat mengubah ke dalam model matematika menjadi bentuk persamaan yang memuat dua variabel. Pada tahap ini sangat berperan konsep atau rumus yang harus digunakan, seperti pendapat Polya (1987) yang hal yang harus diperhatikan adalah siswa dapat mencari konsep-konsep yang saling menunjang dan siswa dapat mencari rumus-rumus yang diperlukan. ARLSK juga susah menjelaskan mengapa cara yang digunakan merupakan cara yang mudah. Kemungkinan besar menurut peneliti, cara itu sering digunakan sehingga ARLSK dapat menyimpulkan bahwa cara tersebut paling mudah baginya. Sehingga ARLSK memiliki karakteristik intuisi *Globality*. Dapat dilihat pada kutipan berikut “Karena menurut saya ini yang lebih mudah”. Pada saat menduga bahwa yang direncanakan seperti yang sudah dipelajari dan meyakini langkah yang telah di tulis sehingga memiliki

karakteristik intuisi dan *Exstrapolative*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ARLSK memiliki intuisi antisipatori berdasarkan pemikiran matematika secara real.

Dalam melaksanakan penyelesaian masalah SPLDV dapat disimpulkan bahwa ARLSK memiliki karakteristik intuisi diantaranya adalah *Coerciveness* dan *Globality*.. Karakteristik *Coerciveness* terjadi pada saat ARLSK meyakini konsep dan rumus atau persamaan yang telah disiapkan pada tahap kedua bahwa langkah yang digunakan adalah benar. Menurut polya (1985), Pertimbangan yang diambil berkenaan dengan pernyataan tersebut pada tahap ini siswa melaksanakan proses perhitungan sesuai dengan rencana yang telah disusunnya, dilengkapi pula dengan segala macam data dan informasi yang diperlukan, hingga siswa dapat menyelesaikan soal yang dihadapinya dengan baik dan benar. Sedangkan pada saat ARLSK susah menjelaskan mengapa harus variabel saja sebelah kiri, sehingga terdapat karakteristik intuisi *Globality*. Menurut Polya (1985), Pertimbangan yang diambil berkenaan dengan pernyataan tersebut pada tahap ini siswa melaksanakan proses perhitungan sesuai dengan rencana yang telah disusunnya, dilengkapi pula dengan segala macam data dan informasi yang diperlukan, hingga siswa dapat menyelesaikan soal yang dihadapinya dengan baik dan benar. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa ARLSK memiliki intuisi antisipatori

berdasarkan karakteristik yang dimilikinya setelah menyelesaikan masalah dan menghasilkan pemikiran matematika secara real.

Dalam menguji kembali masalah SPLDV dapat disimpulkan bahwa ARLSK tidak memiliki karakteristik karena tidak mengecek dengan cara lain apakah jawaban itu benar, sehingga tidak memiliki intuisi konklusif. Fischbein (1987), mengemukakan bahwa Intuisi konklusif adalah upaya/usaha merangkum secara umum dengan inti dari suatu penyelesaian masalah.

2. Analisis Karakteristik Intuisi Subjek Perempuan Kemampuan Sedang (IDPSK)

a. Materi SPLTV

Dalam memahami masalah SPLTV dapat disimpulkan bahwa IDPSK dapat langsung memahami masalah dengan cara menulis diketahui dan ditanya berdasarkan pada teks soal. sehingga memiliki karakteristik *Direct*, *self-evident*. Sesuai dengan teori *Fischbein* (1999), Kognisi langsung, kognisi self evident yang dimaksud intuisi adalah kognisi yang diterima sebagai feeling individual tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut disebut *Direct*, *self-evident*.

Pada menyusun rencana penyelesaian masalah subjek IDPSK menggunakan konsep SPLTV berdasarkan perintah pada soal, walaupun subjek IDPSK sebelumnya belum pernah mendapat soal seperti itu

yang diperintah sajikan dalam bentuk SPLTV yang berbeda dengan soal yang pernah didapat, soal tersebut sudah disajikan bentuk SPLTV serta sangat berusaha dalam memikirkan langkah penyelesaian masalahnya. Berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh *Fischbein* (1999), karena munculnya intuisi setelah berusaha mengerjakan soal dengan mencermati informasi dari teks soal, maka dikatakan bahwa apa yang ada dalam pikirannya pada saat-saat awal merupakan ide global. Sehingga diperoleh penyusunan rencana pemecahan masalahnya sangat rapi. IDPSK memiliki karakteristik intuisi *Intrinsic Certainty* pada saat membentuk SPLTV pada point a yaitu mengaitkan dengan sesuatu yang pernah dipelajari tetapi tidak bisa menjelaskan sampai merinci berdasarkan syarat perkalian sebuah SPLTV. Cuplikan wawancara bahwa “Memang seperti itu Miss, kalau dibentuk seperti Miss bilang, gak bisa langsung dikalikan dengan perliter bahan bakarnya”. Menurut *Fischbein* (1999) *Intrinsic Certainty* yaitu Kepastian kognisi intuisi biasanya dihubungkan dengan perasaan tertentu akan kepastian intrinsik. Intrinsik bermakna bahwa tidak ada pendukung eksternal yang diperlukan untuk memperoleh semacam kepastian langsung (baik secara formal atau empiris). IDPSK juga memiliki karakteristik intuisi *Globality* terdapat pada kutipan wawancara “Tidak bisa dikalikan dengan harga perKGNYA”. Maksud dari kutipan tersebut terjadi

pada saat IDPSK tidak bisa menjelaskan kalau SPLTVnya berbentuk tiga baris dua kolom. Padahal jawaban yang tepat adalah tidak memenuhi perkalian suatu matrik, tapi IDPSK tidak bisa menjelaskannya hanya bisa menjawab tidak bisa dikalikan harga perliteranya. Menurut *Fischbein* (1999) *Globality* adalah kognisi global yang berlawanan dengan kognisi yang diperoleh secara logis, berurutan dan secara analitis. IDPSK juga memiliki karakteristik intuisi *Exstrapolative* yaitu menduga bahwa yang direncanakan seperti yang sudah dipelajari. Hasil kutipan wawancara yaitu “Ketika saya sudah paham yang diketahui dan ditanya dari soal, saya langsung dapat menduga bahwa rencana pemecahannya pasti seperti ini”. Menurut *Fischbein* (1999) *Extrapolativeness* adalah kemampuan untuk meramalkan di balik suatu pendukung empiris. Dengan demikian IDPSK memiliki intuisi antisipatori yang bersifat global dan memiliki intuisi yang berupa pemikiran matematika secara real.

Dalam melaksanakan penyelesaian masalah SPLTV dapat disimpulkan bahwa IDPSK tidak memiliki intuisi antisipatori. IDPSK menyelesaikannya berdasarkan langkah yang di rencanakan pada tahap kedua dan tidak terjadi loncatan berpikir. IDPSK menyelesaikannya tidak menggunakan konsep pemikiran matematika secara real, sehingga masalah SPLTV yang diselesaikan oleh IDPSK tidak tuntas. Menurut *Fischbein* (1987), Intuisi antisipatori dengan ciri-

ciri antara lain yaitu munculnya suatu pemikiran ketika berusaha keras untuk memecahkan masalah dan Menyajikan secara global terhadap langkah-langkah dalam rencana pemecahan masalah dan terhadap pemilihan rencana pemecahan masalah.

Dalam menguji kembali masalah SPLTV dapat disimpulkan bahwa IDPSK tidak memiliki karakteristik intuisikarena tidak mengecek dengan cara lain apakah jawaban itu benar, hanya meyakini jawaban yang sudah ada. Sesuai dengan teori Fischbein (1987), ciri-ciri intuisi konklusif memiliki karakter intuisi adalah mengambil kesimpulan secara langsung, meringkas secara umum dengan ide dasar masalah yang sebelumnya telah ditekuni.

b. Materi SPLDV

Dalam memahami masalah SPLDV dapat disimpulkan bahwa IDPSK dapat langsung memahami masalah dengan cara menulis diketahui dan ditanya berdasarkan pada teks soal. sehingga memiliki karakteristik *Direct, self-evident*. Sesuai dengan teori Fischbein (1999), Kognisi langsung, kognisi self evident yang dimaksud intuisi adalah kognisi yang diterima sebagai feeling individual tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut disebut *Direct, self-evident*.

Dalam menyusun rencana penyelesaian masalah matriks dapat disimpulkan bahwa TDLS memiliki karakteristik intuisi diantaranya adalah *Intrinsic Certainty, Globality* dan

Extrapolative. Karakteristik *Intrinsic Certainty* pada saat IDPSK dapat mengubah ke dalam model matematika menjadi bentuk persamaan yang memuat dua variabel. Pada tahap ini sangat berperan konsep atau rumus yang harus digunakan, seperti pendapat Polya (1987) yang hal yang harus diperhatikan adalah siswa dapat mencari konsep-konsep yang saling menunjang dan siswa dapat mencari rumus-rumus yang diperlukan. IDPSK juga susah menjelaskan mengapa cara yang digunakan merupakan cara yang mudah. Kemungkinan besar menurut peneliti, cara itu sering digunakan sehingga IDPSK dapat menyimpulkan bahwa cara tersebut paling mudah baginya. Sehingga IDPSK memiliki karakteristik intuisi *Globality*. Dapat dilihat pada kutipan berikut “Karena menurut saya ini yang lebih mudah”. Pada saat menduga bahwa yang direncanakan seperti yang sudah dipelajari dan meyakini langkah yang telah di tulis sehingga memiliki karakteristik intuisi *Extrapolative*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IDPSK memiliki intuisi antisipatori berdasarkan pemikiran matematika secara real.

Dalam melaksanakan penyelesaian masalah SPLDV dapat disimpulkan bahwa IDPSK meyakini hasil yang telah di dapat melalui langkah yang telah dilaksanakan sehingga memiliki karakteristik intuisi *Coerciveness* dan *Intrinsic Certainty*. IDPSK juga tidak mengerjakan langkah demi langkah, sehingga memiliki loncatan berpikir.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri intuisi antisipatori berdasarkan Fischbein (1987) yaitu Menyajikan secara global terhadap langkah-langkah dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah. IDPSK meyakini apa yang sudah diselesaikan berdasarkan langkah yang telah disusun pada tahap penyusunan rencana sehingga memiliki karakteristik *Intrinsic Certainty*. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa IDPSK memiliki intuisi antisipatori berdasarkan karakteristik yang dimilikinya setelah menyelesaikan masalah dan menghasilkan pemikiran matematika secara real.

Dalam menguji kembali masalah SPLDV dapat disimpulkan bahwa IDPSK tidak memiliki karakteristik intuisi karena tidak mengecek dengan cara lain apakah jawaban itu benar, hanya meyakini jawaban yang sudah ada. Sesuai dengan teori Fischbein (1987), ciri-ciri intuisi konklusif memiliki karakter intuisi adalah mengambil kesimpulan secara langsung, meringkas secara umum dengan ide dasar masalah yang sebelumnya telah ditekuni.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan yaitu siswa laki dan perempuan yang berkemampuan matematika tingkat tinggi tidak menggunakan langkah menguji kembali masalah berdasarkan Polya, sehingga siswa laki dan perempuan tidak memiliki karakteristik intuisi pada langkah tersebut. Karakteristik yang

tidak dimiliki pada langkah menguji kembali masalah maka siswa tersebut dapat disimpulkan tidak memiliki intuisi konklusif. Terdapat perbedaan karakteristik dan intuisi pada setiap materi antara siswa ARLSK dan IDPSK.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdasarkan intuisi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa memiliki semua jenis intuisi berdasarkan kemampuan matematika yang dimiliki. Cara belajar siswa beragam bergantung pada kekuatan dan kelemahan masing-masing. Karena itu menilai kemajuan belajar siswa dengan cara yang sama untuk setiap siswa tidak akan menimbulkan intuisi siswa secara tepat.
2. Soal yang diberikan oleh guru harus bersifat kontekstual sehingga siswa berkesempatan menghubungkan hasil pembelajarannya dengan pengalaman nyata mereka, dunianya sendiri, dan masyarakat luas.
3. Solusi pemecahan masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara tidak harus dengan cara yang sesuai dengan guru. Sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang kreatif sesuai dengan intuisinya.
4. Situasi yang paling menguntungkan dalam pembelajaran matematika adalah dimana intuisi siswa dengan konsep matematika secara formal

sejalan. Seringkali siswa dalam situasi trivial menafsirkan fakta-fakta matematika dengan mengacu pada realitas konkret dan menganggap bukti formal sebagai tuntutan yang berlebihan. Implikasinya siswa diarahkan untuk memahami matematika yang berpola pikir deduktif formal. Penerimaan pernyataan matematika secara intuitif tidak mengecualikan keharusan untuk memenuhi struktur deduktif matematika yang formal, ketat sesuai dengan aksiomatik.

5. Situasi yang sering kali terjadi dalam pengajaran matematika adalah penerimaan siswa secara intuitif bertentangan dengan konsep matematika secara formal dan mengakibatkan terjadinya konflik kognitif bahkan bias kognitif yang dapat merintangi siswa untuk mempelajari matematika. Dalam kasus ini pembelajaran harus dapat merekonstruksi intuisi matematik dan pengetahuan awal siswa. Membantu siswa mengatasi kesulitan ini dengan membuatnya menyadari terjadinya konflik dan membantu untuk memahami fakta-fakta dalam matematika yang mengarah pada pemahaman konsep yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, L. (1999). Why is intuition so important to mathematicians but missing from mathematics education? *For the Learning of Mathematics*, 19(3), 27-32.
- Enstein, S. (1995). Integration of the cognitive and the psychodynamic unconscious. *American Psychologist*, 49, 709-724.
- Fischbein, E. (1983). Intuition and Analytical Thinking in Mathematics Education. *International Reviews on Mathematical Education*. 15, 2, 68-74.
- Fischbein, E. (1987). *Intuition in Science and Mathematics*. Dordrecht: D. Reidel.
- Fischbein, E. (1994). The Interaction between the Formal, the Algorithmic, and the Intuitive Components in a Mathematical Activity. In R. Biehler, R. W. Scholz, R. Sträßer, & B. Winkelmann (Eds.), *Didactics of Mathematics as a Scientific Discipline* (pp.231-245). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Fischbein, E., Grossman, A. (1997). Schemata and Intuitions in Combinatorial Reasoning, *Educational Studies in Mathematics* 34, 27-47.
- Fischbein, E. (1999). Intuitions and Schemata in Mathematical Reasoning. *Educational Studies in Mathematics*. 38,11-50.
- Geary, D.C., 2000. Sex Differences in Spatial Cognition, Computational Fluency, and Arithmetical Reasoning. *Journal of Experimental Child Psychology*. 77, 337-353.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi R. ohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nazariah. (2017). *Intuisi Siswa SMK dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender*. Jurnal Didaktik Matematika. 4, 3 April 2017.

Polya, G. (1981). *Mathematical Discovery, On Understanding, Learning, and Teaching Problem Solving*. United States of America.

Polya, George, ((1985), *How To Solve It* 2nd ed Princeton University Press, New Jersey.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

PENERAPAN MODEL *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SD

Nurjannah

STKIP Bina Bangsa Meulaboh
E-mail: ibnunurjannah7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018, Lokasi di SD Negeri Pasi Pinang Jl. Meulaboh Tapak Tuan, Desa Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV, yang berjumlah 12 orang terdiri dari laki-laki 4 orang dan perempuan 8 orang. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan persentase, hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut : terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidup rukun di kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo sebesar 81.67 %

Kata Kunci: *Penerapan Model Scramble, hasil belajar, PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pendidikan pada dasarnya menghantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik secara intelektual, moral maupun social agar dapat hidup mandiri sebagai individu yang berkualitas.

Scramble ini salah satu model pembelajaran yang memperkenalkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda yang ada kaitannya dengan tingkah laku yang diberikan contoh. Dalam hal ini

dengan menggunakan model *Scramble* peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan harapan peserta didik. (Mulyani:2001:82).

Menurut Saleh (2002:34) ada beberapa metodologi yang dikenal dalam pengajaran *Scramble* ini seperti: metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, sosio drama, dan praktek. Jadi dalam proses belajar mengajar guru harus teliti dalam memilih model atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kemudian metode yang dipilih tersebut harus disesuaikan dengan kondisi kelas, peserta didik. Karena tidak semua peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar tidak sesuai dengan yang

diharapkan oleh gurunya. Tingkat kemampuan siswa sangat berbeda-beda ada yang cepat memahami ada yang lambat dalam menerima pembelajaran. jadi dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil yang dikeluarkan (lulusan) dari Sekolah Dasar tersebut, dan menjadi pengalaman yang disukai bagi peserta didik. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah guru dalam proses belajar mengajar masih ada yang kurang tepat dalam menggunakan model atau metode pembelajaran yang belum sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. kita ketahui bersama model pembelajaran atau metode mengajar merupakan salah satu cara yang tepat dalam menyampaikan materi ajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya didalam kelas. Model pembelajaran menurut Joyce (Trianto, 2000:5) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, membantu peserta didik meningkatkan sikap positif dalam pembelajaran. Menurut Suyatno (2009), *Scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu.

Tahapan model *Scramble* sebagai berikut: a. membuat kartu soal sesuai dengan materi ajar. Guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa. b.

membuat kartu jawaban dengan diacak. Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal. c. penyajian materi. Guru menyajikan materi ajar kepada peserta didik. d. bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal. e. siswa secara berkelompok mengerjakan kartu soal. Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal. f. Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal-soal dalam kartu soal. Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal. Menurut Slavin, (2009). Kelebihan model *Scramble* ini sebagai berikut : 1. Dalam pembelajarannya, tidak ada siswa atau anggota kelompok yang pasif atau hanya diam, hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab sendiri untuk keberhasilan kelompoknya. 2. Model *Scramble* ini membuat siswa lebih kreatif dalam belajar dan berfikir, mempelajari materi secara santai tanpa tekanan karena model ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. 3. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas diantara anggota kelompoknya. 4. Materi yang diberikan oleh guru dapat mengesankan, selalu diingat oleh siswanya. 5. Model ini dapat mendorong siswa lebih semangat

untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun demikian model Sramble ini mempunyai beberapa kelemannya seperti :1. Model pembelajaran ini sulit dalam perencanaan karena belum terbiasa dengan kebiasaan siswa dalam belajar. 2. Memerlukan waktu yang panjang dalam implementasinya, sehingga guru susah menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditetapkan. 3. Model ini sulit diimplementasikan apabila kriteria keberhasilan belajar masih ditentukan oleh kemampuan siswa. 4. Model ini sering menimbulkan kekacauan yang bisa mengganggu kondisi kelas.

Fungsi model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru yaitu salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru dan Sekolah tersebut. Dari beberapa informasi yang diterima oleh peneliti mengenai hasil belajar di SD Ngeri Pasi Pinang masih ada siswa yang belum mencapai tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PPKn. Hal ini disebabkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar masih kurang menggunakan model atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Scramble untuk mata pelajaran PPKn khususnya siswa kelas IV. Sebagai mana kita ketahui bahwa model pembelajaran Scramble ini merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap

pembelajaran orang lain (belajar kelompok). Menurut Isjoni (2009:45) mengemukakan bahwa “.Pembelajaran Sramble merupakan mengajar dengan membagikan lembar soal dan jawaban yang disertakan dengan alternative jawaban yang tersedia.

Hasil belajar

Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Sibran : 2011:42 mengemukakan bahwa yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang secara berulang. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan ketrampilan (Suprijono, 2015:5). Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal.

Mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar salah satu mata pelajaran memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda dari setiap komponen materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Guru harus mampu memilih model yang tepat yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran tersebut untuk melakukan implementasi di dalam kelas supaya memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Dengan demikian hasil belajar pun bisa ditingkatkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba menerapkan model Scramble untuk meningkatkan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Di SD Negeri Pasi Pinang kelas IV. Yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pelaksanaan dengan berkolaborasi bersama siswa, partisipatif dalam arti dibantu oleh guru mata pelajaran PPKn. Penelitian salah satu jenis penelitian yang berusaha memecahkan masalah tentang keberhasilan siswa melalui penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimana penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SD. Lokasi penelitian adalah Di SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten aceh Barat.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Pasi

Pinang yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari laki-laki 4 orang dan perempuan 8 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Model *Scramble*, hasil belajar dan mata pelajaran PPKn.

Instrumen dalam penelitian ini adalah : Lembar Observasi guru dan lembar observasi siswa, lembar observasi guru digunakan untuk melihat aktivitas guru disaat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Scramble*. Lembar observasi siswa digunakan untuk melihat keaktifan siswa disaat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Scramble*. Soal Tes awal yaitu soal tes yang diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan model *Scramble* dan soal tes akhir yaitu soal tes yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Scramble*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dan siklus II tahap perencanaan yang disusun sebagai berikut :yaitu peneliti mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran seperti Persiapan RPP, bahan dan Media Pembelajaran. kemudian peneliti melakukan proses belajar mengajar di kelas IV di SD dengan materi hidup rukun. dalam kegiatan ini peneliti dan guru mata pelajaran PPKn berkolaborasi dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemudian pada tahap pelaksanaan atau tindakan peneliti melakukan proses belajar mengajar, yang diamati oleh Guru mata pelajaran PPKn kelas IV. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn bahwa berdasarkan hasil lembar observasi masih ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru. kemudian masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, siswa tersebut duduk diam saja. Peneliti dalam melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model Scumble,

siswa belajar secara berkelompok yaitu dibagi dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah tiga orang yang bervariasi. Setelah proses belajar mengajar peneliti memberikan soal latihan yang berjumlah lima buah dalam bentuk uraian. Hasil belajar siswa pada tahap awal di buat dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tes Awal	Keterangan
1	A	L	45	Belum Tuntas
2	AR	L	50	Belum Tuntas
3	HNS	P	45	Belum Tuntas
4	N	P	70	Tuntas
5	RR	L	68	Tuntas
6	WP	L	50	Belum Tuntas
7	SN	P	43	Belum Tuntas
8	ZM	P	52	Belum Tuntas
9	ZF	P	47	Belum Tuntas
10	EY	P	52	Belum Tuntas
11	RD	P	50	Belum Tuntas
12	AG	P	72	Tuntas

Berdasarkan table nomor satu diatas pada siklus pertama bahwa dari dua belas orang siswa hanya tiga orang yang mendapatkan nilai ketuntasan dengan jumlah nilai yang bervariasi. Sedangkan Sembilan orang lagi nilai

yang mereka dapatkan belum memenuhi nilai ketuntasan maksimum atau disebut dengan KKM. Nilai KKM di SD Negeri Pasi Pinang adalah 65.

Tabel Nomor 2

Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Pengamat	Keterangan
1	Antusias Menerima Pelajaran	3	Baik
2	Konsentrasi dalam belajar	3	Baik
3	Keaktifan siswa	3	Baik
4	Mengeluarkan pendapat	3	Cukup
5	Kemampuan memberikan	3	Cukup

	penjelasan		
6	Kerja sama kelompok	2	Baik
7	Kemampuan bertanya	2	Cukup

Berdasarkan Tabel nomor 2 hasil observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat terhadap kegiatan proses belajar mengajar siswa hasil belajar siswa memperoleh persentase nilai rata-rata adalah 45,2 %. Bearti aktivitas siswa dalam melaksanakan penerapan model Scramble pada siklus I dalam katagori baik.

Dengan melihat hasil pada siklus I maka data yang telah dikumpulkan belum cukup sebagai bahan menganalisis penelitian sesuai prosedur yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa aktivitas guru rata-rata belum memadai.

Dengan demikian, penggunaan model Scramble merupakan model

pembelajaran yang cocok digunakan pada pelajaran PPKn. Namun perlu dilakukan siklus II supaya hasil belajar siswa lebih baik lagi.

Pada siklus ke II peneliti melakukan hal yang sama dengan siklus pada tahap perencana mempersiapkan kembali RPP, bahan dan media pembelajaran dengan dibantu oleh guru kelas IV. Kemudian pada tahap pelaksanaan peneliti bertindak sebagai guru dengan menggunakan satu orang guru sebagai pengamatan tau observasi terhadap peneliti dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Tabel Nomor 3 Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tes Akhir	Keterangan
1	A	L	65	Tuntas
2	AR	L	65	Tuntas
3	HNS	P	75	Tuntas
4	N	P	75	Tuntas
5	RR	L	75	Tuntas
6	WP	L	50	TT
7	SN	P	75	Tuntas
8	ZM	P	75	Tuntas
9	ZF	P	50	Tidak Tuntas
10	EY	P	75	Tuntas
11	RD	P	65	Tuntas
12	AG	P	65	Tuntas

Berdasarkan table di atas dapat kita ketahui bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus ke II terdapat dua orang yang belum tuntas dengan nilai

presentase 7,33 % yakni siswa yang memperoleh daya serap < 65 dengan persentase ketuntasan klasikal 81,67 %

sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar secara maksimal.

Dengan melihat hasil pada siklus II maka data penelitian yang sudah terkumpulkan sudah cukup untuk menganalisis proses penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ada. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II adalah memberikan petunjuk dan membimbing kegiatan siswa dalam melaksanakan tugas serta mengamati dan mengawasi kegiatan siswa. Aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan makna tujuan yaitu penerapan model Scramble salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terbukti pada nilai hasil belajarsiswa pada table nomor 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan persentase dapat disimpulkan sebagai berikut :

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Scramble pada mata pelajaran PPKn siswa kelas IV di SDNegeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Saran

1. Dalam upaya meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, guru sebagai fasilitator dan motivator dalam membangkitkan minat belajar siswa.

2. diharapkan kepada lembaga fasilitas, sarana dan prasarana sangat mendukung dalam keberhasilan Proses belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2000:76. Hasil Pembelajaran Scramble. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S.dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasil Pembelajaran Tipe Scramble.*
- Isjoni (2009:45) *Pembelajaran model Scramble.* Melalui lin, N. 2015 prosiding seminar nasional Semarang.
- Diakses pada tanggal 19 Oktober 2015
- Mulyani: 2001:82. Model Pembelajaran Scramble. Diakses pada tanggal 19 November 2017.
- Saleh (2002:34). Jakarta : Bumi Aksara.
- Slavin, (2009). Model pembelajaran Scramble diakses pada tanggal 10 Januari 2012 melalui Sumiati. (2008). *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.
- Sibran : 2011:42. Hasil Belajar tipe Scramble. Diakses pada tanggal 19 November 2014 melalui Sondand Cristiana, 2013 *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe NHT.* Bandung Aksara
- Sumiati. (2008). *Metode Pembelajaran.* Bandung : CV Wacana Prima.
- Ahmadi. A. Tri. P. Joko. (2007). *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung : Pustaka Setia
- Ali. (2000:95) *Hasil Pembelajaran Tipe Scramble.* Jakarta : Bumi Aksara

PANDANGAN PEREMPUAN TERHADAP PENDIDIKAN DALAM NOVEL-NOVEL ACEH ABAD-21

Rismawati, Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
siti85lintang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Pandangan Perempuan Terhadap Pendidikan dalam Novel-Novel Aceh*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang pandangan perempuan dalam pendidikan yang terdapat dalam novel-novel Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan dan keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan yang terdapat dalam novel-novel Aceh abad-21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel-novel Aceh abad-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Aceh menggambarkan pandangan positif perempuan terhadap pendidikan baik formal, nonformal, dan informal. Perempuan Aceh memiliki peranan terhadap dunia pendidikan di Aceh terutama pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter anak. Perempuan Aceh juga memiliki pandangan positif terhadap pendidikan umum. Mereka menyadari bahwa pendidikan umum penting untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dan perkembangan pengetahuan, meskipun terkadang keadaan tidak berpihak pada perempuan.

Kata kunci: Novel, Perempuan, Pendidikan

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa kita lihat dalam proses penanaman karakter anak sejak kecil. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarga sejak kecil dari orang tua tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan karakternya pada masa yang akan datang. Ibu adalah perempuan pertama yang berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Oleh karena itu, wajar saja jika ibu dianggap sebagai “pendidik pertama” bagi anak.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, beberapa tokoh perempuan juga berpengaruh besar dalam pengembangan Pendidikan Indonesia seperti R.A Kartini,

Dewi Sartika, Ny. Onto Soroh dan lain sebagainya. Namun peran mereka seakan terabaikan seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Adji. Dalam artikel ilmiahnya “Perempuan Perjuangan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan” Adji menyatakan bahwa perempuan sering terabaikan dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Dalam buku-buku sejarah, lebih banyak dikenal tokoh-tokoh pahlawan laki-laki dibandingkan perempuan sehingga tidak banyak yang tahu peran perempuan dalam terwujudnya bangsa Indonesia. Sebutlah misalnya seperti tokoh RA Kartini, Dewi Sartika. Mereka diyakini memiliki pengaruh besar dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia pendidikan juga terjadi di Aceh. Hal ini bisa dilihat banyaknya novel Aceh abad 21 yang mengungkapkan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam mengecap pendidikan. Dalam novel-novel Aceh abad 21 juga digambarkan tentang banyaknya perempuan yang berkualifikasi pada jenjang pendidikan rendah. Tentu saja apa yang digambarkan pengarang dalam novel beranjak dari realitas kehidupan.

Penelitian ini mencoba menelaah tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Pandangan perempuan terhadap pendidikan yang dimaksud adalah pandangan yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel-novel Aceh abad-21. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah analisis pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam berbagai jalur pendidikan, baik formal, non formal, dan informal yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel. Pandangan perempuan terhadap pendidikan tersebut merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Novel-novel Aceh banyak mengisahkan tentang kekerasan terhadap perempuan. Realitas yang dapat dilihat sekarang, sangat banyak perempuan yang diperlakukan tidak wajar baik itu dalam lingkungan keluarga

maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Kekerasan berbasis gender adalah sebuah bentuk deskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya atas dasar persamaan hak dengan laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan. Novel-novel Aceh turut menggambarkan bagaimana perempuan berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka. Kenyataan yang dapat dilihat sekarang, banyak perempuan yang diperlakukan semena-mena, perempuan ditindas, diperkosa, diperbudak bahkan dijadikan sebagai barang untuk diperdagangkan. Atas dasar itulah sehingga kajian ini diteliti yang dirumuskan dalam rumusan masalah bagaimanakah pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel Aceh abad 21? Pandangan perempuan yang dimaksud adalah pandangan perempuan terhadap pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Sehingga diharapkan adanya deskripsi yang jelas mengenai pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel abad-21, dan menambah pemikiran dan wawasan tentang perempuan dan pendidikan.

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, menurut Subhan (2015:19) kata perempuan berasal dari kata "empu" artinya dihargai. Subhan juga menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita berasal dari bahasa sanskerta "wan" artinya nafsu. Wanita

maknanya lebih identik dengan nafsu atau sasaran seksual. Muthahhari (2012:110) menyatakan bahwa perempuan terbagi dari segi fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan lebih kecil dari laki-laki, lebih halus suaranya, perempuan juga mengalami pertumbuhan dini dari laki-laki. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sifat lemah lembut, lebih perasa dan bahkan pingsan bila menghadapi persoalan berat.

Perempuan memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi fisik, mental maupun karakter. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan membentuk sama lain. Tubuhnya yang kecil gemulai dibandingkan lelaki tentu saja mempengaruhi karakter dan mentalnya yang lemah lembut dan perasa. Perempuan memiliki emosional yang sensitif.

Seiring waktu, perempuan semakin mendapat tempat dalam kasta sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya peran dan pengaruh penting dalam semua lini kehidupan masyarakat. Sektor politik, banyak aktivis perempuan yang menjadi pemimpin maupun senator. Dalam dunia pendidikan, perempuan juga menanamkan pemikirannya demi pengembangan pengetahuan. Dikotomi "kasur sumur dapur" perlahan-lahan mulai terhapuskan.

Para pakar sastra telah memberikan pandangannya terhadap novel. Aminuddin (2009:62) berpendapat bahwa pembaca sastra (novel) dapat

dilatarbelakangi oleh tujuan mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Dari pendapat di atas, jelas novel merupakan karya sastra yang mempunyai karakteristik tersendiri. Hal yang menonjol dari novel adalah bentuk yang tebal dan isi cerita yang kompleks. Unsur-unsur penceritaan yang bersifat majemuk.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan

terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Menurut Machfoeds dan Suryani (2007:52) pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh seseorang mulai dari jenjang SD, pendidikan menengah SMP dan SMA hingga perguruan tinggi. Menurut Joesoef (1992:50) pendidikan noformal adalah pendidikan yang pada setiap waktu seseorang memperoleh pengetahuan, ilmu dan informasi yang terarah di luar sekolah. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kajian penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel-novel Aceh sebelumnya adalah Karakter Perempuan Aceh dalam Novel-novel Aceh Abad-21, Perempuan dan Kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pandangan

perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh Abad-21. Penelitian ini dapat memberikan suatu penjelasan mengenai pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh abad-21.

Ana Rosilawati (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender* menyatakan bahwa selama ini perempuan Indonesia terjebak dalam isolasi pendidikan. Sudah seharusnya pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga dan sekolah membuka ruang yang luas kepada perempuan dalam mengecap pendidikan sehingga tidak timbul kesenjangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sementara itu, Sugiyono (2013:8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena

penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif sifatnya menguraikan, mengulas, mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif sangat menonjolkan subjektivitas dengan menguraikan, mengulas dan mendeskripsikan data. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak.

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian yang bersifat menelaah naskah dokumenter atau sastra. Dalam penelitian sastra memerlukan interpretasi atau penafsiran yang tentu saja sifatnya tidak mutlak. Artinya, antara peneliti satu dengan lainnya bisa saja berbeda persepsinya.

Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis pandangan perempuan terhadap pendidikan. Novel-novel yang dipilih adalah novel-novel abad-21, diantaranya yaitu *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi, *Lampuki* karya Arafat Nur, *Tungku* karya Salman Yoga S, *Seuleusoh* karya D Keumalawati, dan *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pandangan perempuan Aceh terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh yakni novel *Lampuki* karya Arafat Nur, *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Teungku* karya Salman Yoga, *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi dan *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur. Dalam novel-novel tersebut dipaparkan tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur di sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam novel-novel Aceh banyak disinggung tentang pandangan perempuan dalam pendidikan formal. Salah satunya dalam novel *Percikan Darah di Bunga*. Novel *Percikan Darah di Bunga* adalah sebuah novel yang banyak menggambarkan peran dan pandangan perempuan dalam pendidikan. Ada tokoh Dhira, seorang perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Pekerjaan Dhira sebagai praktisi hukum karena pengaruh latar pendidikannya yang pernah menempuh jenjang pendidikan di Fakultas Hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Dhira adalah seorang perempuan yang mengikuti pendidikan formal berdasarkan jenjang-jenjang pendidikan yang ada dalam pemerintahan.

"Ia berjanji akan berjuang untuk mengungkap perbuatan paling keji yang membuat Meulu menderita. Lelaki itu tidak pantas dikasihani. Ia harus diberi hukuman setimpal dalam UU hukum pidana yang ia pelajari di Fakultas Hukum Unsyiah Banda Aceh. Dalam UU Pidana Pemerkosaan pasal 285-287 hukuman maksimalnya hanya 12 tahun penjara. Pantasnya hukum itu seumur hidup, sebab dia telah merusak hidup orang lain untuk selamanya." (hal. 7)

"...Ayahnya menganjurkan agar ia kuliah Ekonomi di Bandung, tapi ia malah memilih kuliah di Unsyiah Banda Aceh dan mengambil jurusan Hukum...."(halaman 51)

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Dhira adalah perempuan yang menempuh jenjang pendidikan formal. Hal ini jelas terlihat dengan pendeskripsian bahwa Dhira pernah kuliah di Fakultas Hukum. Selain itu hal ini juga menjelaskan bahwa sebelum kuliah di Fakultas Hukum pastilah Dhira telah melalui jenjang pendidikan, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebagai syarat untuk menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hemas (1992:93) mengatakan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jalur yang jelas dan dengan

jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi.

Secara umum perempuan dewasa ini sudah sangat berperan dalam pendidikan, baik sebagai pelajar, sebagai pengajar dan sebagai fasilitator di berbagai jenjang pendidikan. Namun dalam novel *Percikan Darah Di Bunga* karya Arafat Nur tersebut, peran perempuan di dalam pendidikan formal dimunculkan seiring dengan menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Seperti halnya pemunculan tokoh Dhira Ayu Laksmi. Sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut, penokohan Dhira dimunculkan dengan berbagai peran. Salah satunya Dhira adalah sosok perempuan yang memperoleh pendidikan melalui jalur formal, non formal dan informal. Hal ini seperti terlihat dalam deskripsi dan petikan dialog Dhira dalam novel tersebut.

Pandangan perempuan dalam pendidikan formal juga dipaparkan dalam Novel *Bidadari Hitam*. Berikut penggalannya.

"Yang lebih saya takutkan bukan rasa sakitnya, Bu. Saya takut jika karena tak tahan siksaan saya akan menggigaukan macam-macam yang merugikan orang lain. Dan itu berarti saya mengkhianati Aceh. Saya tak ingin Aceh akan makin membenci saya" Mawar terperanjat bagaimana anak ingusan dan tidak tamat SD itu bisa berkata-kata demikian. Bagaimana ia menjadi lebih matang

dalam beberapa hari penahanan.
(Thamrin, 2008:196)

Dalam cuplikan novel tersebut memaparkan tentang seorang perempuan yang bernama Inong yang tidak tamat Sekolah Dasar namun memiliki kematangan dalam berpikir layaknya orang dewasa dan berpendidikan padahal ia mengalami tekanan setelah beberapa hari penahanan. Hal ini menyiratkan tentang pandangan perempuan Aceh bahwa seorang perempuan yang memiliki kematangan dalam berpikir dan menyampaikan pendapat tidak harus memiliki jenjang pendidikan formal.

Pandangan perempuan terhadap pendidikan formal juga dipaparkan dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Berikut penggalannya.

Lelaki itu menerangkan kepada lawan bicaranya bahwa sulit sekali menghadapi orang-orang kampung yang tidak berpendidikan, termasuk kemenakannya yang tidak pernah tamat menyentuh sekolah dasar dan tidak lebih dari beberapa tahun mengaji di balai kampung sebelum kawin dengan seorang lelaki berandal.
(Nur, 2011:143).

Dalam penggalan novel tersebut memaparkan tentang perempuan yang tidak mengecap pendidikan formal dan hanya menamatkan pengajian di balai kampung sehingga memiliki tabiat keras kepala. Ia sulit menerima pendapat orang lain. Ia hanya memaksakan pikiran piciknya. Hal ini menyiratkan tentang perempuan Aceh yang berpandangan

bahwa perempuan yang tidak menamatkan sekolah dasar atau tidak punya sekolah mempunyai perangai tidak baik dan berpikiran picik. Perempuan yang tidak berpendidikan akan sulit diajak bertukar pendapat.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didapat dari lingkungan masyarakat, seperti pendidikan Alquran yang terdapat di mesjid-mesjid, kursus keterampilan lainnya. Salah satu novel yang menyinggung tentang pandangan perempuan dalam pendidikan nonformal adalah *Marwah di Ujung Bara*. Dalam novel tersebut ada tokoh perempuan yang memiliki kecintaannya terhadap pendidikan agama. Berikut penggalannya.

Suara yang telah lama dirindukannya selama ini. Suara perempuan yang dulu selalu memanggilnya di kala subuh untuk bangun menunaikan shalat magrib untuk pulang ke rumah dan mengaji ke balai-balai pengajian. (Fitriadi, 2011:337).

Dalam penggalan novel tersebut menjelaskan tentang kesahajaan perempuan kampung dalam beribadah dan mengecap pendidikan di dayah-dayah pengajian. Kebiasaan perempuan Aceh memang akan mengaji agama di balai pengajian usai salat magrib. Dalam cuplikan novel tersebut menyiratkan tentang perempuan yang berpandangan bahwa pendidikan agama lebih utama dibandingkan dengan pendidikan

formal. Perempuan Aceh lebih bangga menuntut ilmu agama. Ini adalah wujud cinta dan perjuangan terhadap agama Allah swt dengan menuntut ilmu agama dan mendidik generasi penerus.

Perempuan yang memiliki pandangan terhadap pendidikan nonformal dipaparkan juga dalam novel *Percikan Darah di Bunga*. Berikut penggalannya.

Sudah dua petang Meulue hanya termangu. Sejak penyerangan kelompok GAM di kaki bukit itu, ia tidak lagi mengaji. Hati kecilnya ingin sekali ke sana. Ia rindu suara Teungku Don mensyurahkan Arab-Jawi. Meulu telah bisa membaca kitab Bidayah yang diajarkan ustadz itu. (Nur, 2005:31).

Tidak jauh berbeda dengan penggalan novel Marwah di Ujung Bara karya RH Fitriadi, novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur juga menyinggung tentang perempuan Aceh yang berpandangan bahwa pendidikan nonformal berupa pendidikan agama lebih utama dari pada pendidikan formal. Dalam novel tersebut dikisahkan tentang perempuan yang lebih merindui seorang lelaki yang pandai mengaji, memahami ilmu agama, dan rajin beribadah. Hal tersebut memang beranjak dari realitas kehidupan masyarakat Aceh. Tengku, guru mengaji menempati kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat, terutama masyarakat kampung.

Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Salah satu novel yang memaparkan tentang pandangan perempuan terhadap pendidikan informal adalah *Seuleusoh*. Dalam novel tersebut disinggung tentang Nek Piah, perempuan yang berpandangan bahwa untuk memiliki pengetahuan luas tidak perlu pendidikan tinggi dipaparkan dalam penggalan novel *Seuleusoh*. Berikut penggalannya.

Aku benar-benar tak percaya. Nek Pi'ah yang kukenal sebagai bidan kampung yang lugu ternyata memiliki pengetahuan luar biasa. Bahkan ia menguraikan sepak terjang gerombolan pengacau keamanan dengan lancar. (Keumalawati, 2006:60).

Dalam penggalan novel tersebut dipaparkan tentang seorang perempuan kampung yang memiliki sikap polos namun memiliki wawasan dan pengetahuan yang luar biasa menurut bidang yang dia geluti. Tersebutlah Nek Piah, seorang bidan kampung yang membantu orang dengan ikhlas. Ia tidak mematok upah hasil jerih payahnya kepada orang yang ia bantu. Hal ini menyiratkan tentang pandangan perempuan Aceh bahwa pendidikan formal bukanlah sebuah ukuran terhadap penguasaan pengetahuan dan budi pekerti seseorang. Justru orang yang berpendidikan rendah lebih hebat karena

mempunyai kemauan untuk belajar dan memiliki pekerti yang luhur.

Dalam novel *Percikan Darah* di Bunga juga dipaparkan tentang tokoh Dhira menunjukkan peran penting perempuan menempuh pendidikan informal. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang didapat dari dalam keluarga dan lingkungan yang dilakukan secara mandiri, secara sadar dan bertanggung jawab. Selain untuk menambah wawasan, juga menambah keahlian-keahlian tertentu dalam menjalani hidup. Pendidikan informal memang sangat dibutuhkan untuk kepentingan pergaulan dan mengembangkan bakat dan hobi.

Peran Dhira dalam pendidikan informal ini secara tersirat sangat sering disampaikan, seperti halnya kecintaan Dhira merawat bunga, menanam bunga dan sekaligus menghiasi rumahnya dengan bunga, selain itu, Dhira juga sangat rajin merawat Dhiri. Hal-hal semacam itu dipelajari Dhira tentunya dari lingkungan, media dan keluarga. Berikut pendeskripsian Dhira mengenai perannya dalam bidang pendidikan informal.

“Dhira sangat panadai merawat diri, sejak kecil dia sering mengikuti tips-tips kesehatan dari tabloid dan majalah. Tubuhnya langsing karena ia suka *jogging* dan *fitnes*. Ia melakukannya hampir tiap hari, pagi atau sore hari. Ia pun tumbuh menjadi seorang putri jelita...” (hal 51)

Deskripsi diatas menjelaskan berbagai kecintaan dan hobi Dhira mengenai pendidikan informal yang diperoleh dari berbagai sumber baik tabloid, majalah dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Novel-novel Aceh banyak yang memaparkan tentang pandangan perempuan Aceh terhadap pendidikan formal, non formal, dan informal. Sebagian besar perempuan Aceh mempunyai pandangan yang positif terhadap pendidikan. Ini membuktikan bahwa perempuan Aceh mempunyai kontribusi dan peranan besar dalam memajukan dunia pendidikan Aceh. Pandangan yang agak menonjol adalah tentang pendidikan non formal berupa pendidikan agama yang berkonsentrasi di dayah-dayah pengajian. Perempuan Aceh berpandangan bahwa pendidikan agama lebih utama dibandingkan pendidikan umum yang resmi dan bersistem. Sementara itu, sebagian lagi perempuan Aceh berpandangan bahwa pendidikan umum juga penting untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dan perkembangan pengetahuan.

Saran

Novel-novel Aceh baik untuk di baca oleh mahasiswa, siswa, masyarakat, dan sastrawan. Pertama, bagi mahasiswa dapat menjadi tolak ukur dalam memberi pandangan akademis dalam kajian-kajian ilmiahnya. Kedua, bagi siswa kajian ini menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang nilai-nilai

sosial yang terkandung dalam karya sastra terutama tentang keterlibatan perempuan dalam pendidikan. Bagi masyarakat, penelitian ini tidak hanya bisa menambah pengetahuan tetapi bisa menjadi pedoman acuan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat sosial, terutama tentang pendidikan di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Darsono. 2006. *Citra Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Novel-novel Sastra Indonesia Mutakhir Karya Para Perempuan*.
- Fitriadi, RH. 2012. *Marwah di Ujung Bara*. Yogyakarta: PRO-BOOKS
- Joesoef Sulaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keumalawati, D. 2006. *Seulusoh*. Banda Aceh: Lapena.
- Machfoeds dan Suryani. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute
- Nur, Arafat. 2005. *Percikan Darah di Bunga*. Jakarta: Lini Zikrul Remaja.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thamrin, TI. 2008. *Bidadari Hitam*. Jakarta: Imparsial dan AJMI.
- Yoga, Salman. 2006. *Tungku*. Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing.
- Ana Rosilawati. 2014. *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender*. Jurnal Penelitian: IAIN Pontianak.

PENGARUH PEMBELAJARAN *SOCIO SCIENTIFIC ISSUES* PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS X SMAN 1 MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Rufa Hera

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: hrufa@ymail.com

ABSTRAK

Pendidikan biologi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Ada begitu banyak hal di alam yang dapat dikontrol, dijaga, dan dikembangkan melalui pemahaman yang baik tentang ilmu biologi. Biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, sehingga siswa perlu dibantu untuk mengembangkan pemahamannya supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pembelajaran tentang lingkungan sudah seharusnya dirancang dan diimplementasikan melalui model berbasis *Socio-Scientific Issues* yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat berhadapan dengan masalah nyata di lingkungannya untuk mendukung pembentukan pemahaman konsep dan respon positif terhadap permasalahan lingkungan sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah masalah di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Socio-Scientific Issues* terhadap pemahaman konsep dan respon siswa kelas X pada materi pencemaran lingkungan di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah "*Nonequivalent Control Group Design*". Data penelitian berupa data pemahaman konsep siswa terhadap materi pencemaran lingkungan. Data pemahaman konsep dianalisis menggunakan analisis regresi linear yang dilanjutkan dengan uji T dan Uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,786 > 0,4510$). Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tentang pengaruh model pembelajaran *Socio Scientific Issues* terhadap pemahaman konsep dan respon siswa. Lebih jauh tentunya dengan adanya pemahaman yang baik dari peserta didik tentang pencemaran lingkungan melalui pembelajaran yang tepat maka diharapkan menjadi salah satu upaya positif untuk meningkatkan kesadaran anak bangsa untuk menjaga lingkungan dan memecahkan masalah-masalah terkait dengan lingkungan di sekitarnya.

Kata kunci: Pengaruh, *Socio Scientific Issues*, Pemahaman Konsep, Respon Siswa, Pencemaran Lingkungan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Amri, 2013).

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk

manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Permasalahan yang timbul sekarang adalah proses pembelajaran selama ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Disisi lain adanya banyak fakta bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan pembelajaran tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga prestasi belajar siswa menjadi rendah. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, lingkungan, dan interaksi antara keduanya sehingga keterlibatan secara langsung antara subyek dan obyek ilmu menjadi sangat penting (Amrullah, 2013). Pendidikan biologi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Ada begitu banyak hal di alam yang dapat dikontrol, dijaga, dan dikembangkan melalui pemahaman yang baik tentang ilmu biologi. Biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, sehingga siswa perlu dibantu untuk mengembangkan pemahamannya supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pembelajaran tentang lingkungan sudah seharusnya dirancang dan diimplementasikan

melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat berhadapan dengan masalah nyata di lingkungannya untuk mendukung pembentukan pemahaman konsep dan respon positif terhadap permasalahan lingkungan sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Pembelajaran *Socio Scientific Issues* merupakan presentasi isu - isu atau persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang secara konseptual berkaitan erat dengan sains. Pendidikan lingkungan pada dasarnya sangat tepat diimplementasikan melalui pembelajaran *Socio-Scientific Issues* mengingat lingkup persoalan lingkungan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak sekedar melibatkan pengetahuan tetapi juga memerlukan sikap dan keterampilan untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah lingkungan yang ada (Nuangchalerm, 2010). Berdasarkan uraian masalah tersebut muncul minat peneliti mengetahui lebih lanjut pengaruh model pembelajaran *Socio Scientific Issues* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi pencemaran lingkungan.

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: H_a : Terdapat pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X SMA Negeri 1. Meureubo dengan a d a n y a pembelajaran berbasis *Socio-Scientific Issues* pada materi ekosistem. H_o : Tidak terdapat

pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas X SMA Negeri 1 Meureubo dengan pembelajaran berbasis *Socio-Scientific Issues* pada materi ekosistem.

Materi Ekosistem membahas tentang komponen komponen alam dan pendukungnya dalam kehidupan di bumi. Fokus pembelajaran pencemaran lingkungan lebih menitikberatkan pada kondisi kerusakan ekosistem akibat ulah manusia dan penanggulangan serta pencegahannya. Pembelajaran berbasis *Socio-Scientific Issues* merupakan aspek kontekstualitas yang sangat diperlukan dalam pembelajaran lingkungan, mengingat lingkup persoalan lingkungan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak sekedar melibatkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan sikap dan keterampilan untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah lingkungan yang ada. Dengan demikian, pembelajaran lingkungan hendaknya dirancang dan diimplementasikan melalui strategi yang dapat memenuhi kebutuhan kontekstualitas tersebut sehingga siswa dapat berhadapan langsung dengan masalah nyata di lingkungannya untuk mendukung pembentukan pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan mengambil keputusan memecahkan masalah (Subiantoro, 2013).

Menurut Sadler (2004) Pendidikan berbasis *Socio-Scientific Issues* bertujuan untuk merangsang dan mempromosikan pengembangan intelektual individu dalam moral dan

etika serta kesadaran akan saling ketergantungan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Strategi pembelajaran *Socio-Scientific Issues* dapat ditemukan dalam konteks global, seperti isu rekayasa genetik (terapi gen, kloning atau stem sel) dan masalah lingkungan seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Menurut Kuswana (2012) pemahaman merupakan salah satu kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan dalam pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan adanya pemahaman maka peserta didik dapat mengkomunikasikan pengetahuannya dengan cara yang bebas atau dalam bentuk tanggapan terbuka dan memiliki makna. Arikunto (2007) menjelaskan pemahaman adalah suatu jenjang di ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan menjelaskan hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep, sedangkan konsep merupakan ide yang mengkombinasikan beberapa unsur berbeda menjadi satu unsur tunggal Suprijono (2009). Setiap konsep tidak dapat berdiri sendiri, setiap konsep hanya bermakna apabila dapat dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan peneliti lain dengan judul yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penelitian Widodo (2013) penerapan model berbasis *Socio Scientific Issue* untuk mengembangkan aktivitas berkarakter dan meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI menunjukkan peningkatan

pemahaman konsep siswa pada pokok bahasan usaha dan energi. Hasil penelitiannya adalah terdapat peningkatan aktivitas berkarakter siswa terlihat dari ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen yaitu dari 0% menjadi 75%. Sedangkan pada kelas kontrol terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 0% menjadi 53,57%. Setelah dilakukan uji t dan uji gain untuk nilai *pretest* dan *posttest* siswa terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa pada pokok Bahasan usaha dan energy. Lebih lanjut peneliti Subiantoro (2013) pengaruh penerapan model berbasis *Socio Scientific Issue* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sidokertosidoarjo, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa lebih senang aktif mengikuti pembelajaran berbasis *socio scientific issue* dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat yang beralamat di Gampoeng Peunaga Cut Ujong, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Nonequivalent Control Group Design*". Di dalam desain ini, penelitian menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan diawali sebuah tes awal (*Pretest*) yang diberikan kepada kedua kelompok,

kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen. Penelitian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen.

Desain penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 1. Desain Penelitian

Kel .	Pretes	Perlakuan	Postes
Eks primen.	1	X	2
Kontrol	3	X	4

Sumber: Sugiyono (2011)

Ket:

- O1 : Pengukuran kemampuan awal (*Pretest*) kelompok eksperimen
- O2 : Pengukuran kemampuan akhir (*Posttest*) kelompok eksperimen
- X : Pemberian Perlakuan
- O3 : Pengukuran kemampuan awal (*Pretest*) kelompok kontrol
- O4 : Pengukuran kemampuan akhir (*Posttest*) kelompok kontrol

Adapun tahapan penelitiannya yaitu:

- Tahap perencanaan (Studi pendahuluan dan persiapan perangkat penelitian)
- Tahap pelaksanaan (Kegiatan penelitian dan pengumpulan Data-data)
- Tahap Akhir (kegiatan analisis data dan penarikan kesimpulan)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik tes yang

berfungsi untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Tes ini dilakukan dua kali yaitu sebelum perlakuan yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan setelah perlakuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah adanya perlakuan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep adalah soal pretest dan postes. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes berupa soal pilhan ganda yang berjumlah 20 soal.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis Regresi linear memanfaatkan program SPSS dan dilanjutkan dengan uji F dan uji t. Regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas dan variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel terikat atau variabel dependen.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah masing masing dari setiap variable independen secara individual mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap variable dependen. Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Socio Scientific Issue* terhadap Pemahaman Konsep siswa ($\rho_1 = \rho_2$). Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Socio Scientific Issue* terhadap pemahaman konsep siswa ($\rho_1 \neq \rho_2$). Uji F digunakan untuk menguji kebenaran dari regresi secara keseluruhan yang Signifikan dengan membandingkan F hitung lebih besar dari F tabel. Dalam hal ini perlu dilakukan adalah uji Signifikansi dan Analisa Regresi. Ho : Model *Socio Scientific Issue* dengan pemahaman konsep tidak berpola linear ($= 0$), Ha : Model Problem Based Learning dengan pemahaman konsep berpola linear ($\neq 0$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretes Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian tahap awal diketahui bahwa hasil Pretes siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran diketahui bahwa nilai tertinggi siswa adalah 65 dan nilai terendah siswa adalah 40. Nilai rata rata siswa adalah 54 sedangkan simpangan baku mencapai S=6,805.

Hasil Pretes Kelas Eksperimen

Hasil Pretes pada kelas eksperimen yaitu dengan nilai tertinggi pretes kelas eksperimen adalah 65 dan nilai terendahnya adalah 50, dan nilai rata rata 59,25 maka simpangan baku pretes kelas eksperimen adalah S=6,5444.

Hasil Postes Kelas Kontrol

Setelah proses pembelajaran dilakukan pada kelas kontrol diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai tertinggi mencapai angka 75 dan nilai terendah adalah 60 dengan nilai rata rata 69 dan simpangan baku $S = 4,757$.

Hasil Postes Kels Eksperimen

Pada kelas eksperimen, dimana perlakuan diberikan dengan adanya penerapan pembelajaran pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis Socio scientific Issues diperoleh nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan sangat signifikan dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Nilai rata rata siswa mencapai angka 78 dengan simpangan baku sebesar $S = 8,013$.

Hasil Uji Prasyarat Analisis Uji Hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. H_0 diterima apabila sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, $L_0 > L_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji normalitas dituangkan ke dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

o	Kelas	L_{hit}	$L_{(\alpha=0,05;n=20)}$	Kesimpulan
	Pretest Eks.	0,9301	0,0025	Normal
	Postes Eks.	0,7497	0,0025	Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol nilai pretes diperoleh $L_0 = 0,9301$ dan nilai postes diperoleh $L_0 = 0,7497$ dimana $L_{tabel} = 0,0025$, maka $L_0 > L_{tabel}$ ($0,9301 > 0,0025$ dan $0,7497 > 0,0025$). Angka ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal.

Begitu juga halnya untuk kelas eksperimen, normalitas populasi juga ditunjukkan dari hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen. Berikut hasil analisis yang dilakukan.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

o	Kelas	L_{hit}	$L_{(\alpha=0,05;n=20)}$	Kesimpulan
	Pretest Eks.	0,9212	0,0025	Normal
	Postes Eks.	0,8409	0,0025	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana tertuang dalam tabel 3 di atas diketahui bahwa $L_0 > L_{tabel}$ ($0,9212 > 0,0025$, dan $0,8409 > 0,0025$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selain uji normalitas uji prasyarat lain juga dilakukan yaitu uji homogenitas. Hasil uji homogenitas diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,4510 < 0,5952$, dan $1,90567 < 2,2566$). Angka tersebut menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi dengan varians yang homogen atau sama.

Hasil Analisis Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan peningkatan

pemahaman konsep antara kelas kontrol dan eksperimen. Hipotesis yang diuji yaitu: $H_0 : \mu A1 \leq \mu A2$ dan $H_a : \mu A1 \geq \mu A2$. H_0 diterima apabila harga $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dan H_a ditolak. H_a diterima apabila harga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dan H_0 ditolak. Uji statistik yang digunakan yaitu:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

maka varians gabungan dari kedua kelompok adalah:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(20 - 1)40,2046 + (20 - 1)47,9532}{20 + 20 - 2}$$

$$= \frac{763,8874 + 911,1108}{38}$$

$$= 44,0789$$

$$S = 6,6391$$

Maka:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{18,75 - 15,00}{6,6391 \sqrt{\frac{1}{20} + \frac{1}{20}}}$$

$$= \frac{3,75}{(6,6391)(0,3162)}$$

$$= 1,786$$

Terkait dengan harga t pada tabel dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. $t_{tabel} = t(1 - 1/2\alpha) (v_1, v_2)$: $v_1 = n_1 - 1$ dan $v_2 = n_2 - 1$. nilai $t_{tabel} = 0,4510$ sedangkan $t_{hitung} = 1,786$. Maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,786 > 0,4510$. Dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa materi pencemaran lingkungan menggunakan model

pembelajaran *Socio Scientific Issues* berbeda signifikan dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol yaitu kelas tanpa penerapan pembelajaran berbasis *socio scientific issue* dengan kelas eksperimen yaitu kelas dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis *socio scientific issues*. Peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi pencemaran lingkungan setelah adanya penerapan model pembelajaran tersebut sangat signifikan.

Hasil penelitian diperoleh dari perbandingan peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi pencemaran lingkungan yang diperoleh melalui kegiatan pretes postes di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pretes dan postes dilakukan dengan memberikan soal tes berupa soal soal pemahaman konsep terkait materi pencemaran lingkungan dengan jumlah soal 20 buah terdiri dari soal soal choice.

Soal yang diberikan baik terhadap kelas kontrol maupun eksperimen diberikan soal yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama. Perbedaan perlakuan diberikan hanya pada model pembelajaran yang digunakan. Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan sesuai dengan model pembelajaran yang sudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas tersebut yaitu model konvensional. Sedangkan pada kelas

eksperimen diberikan perlakuan berbeda yaitu diterapkannya model pembelajaran berbasis *Socio Scientific Issues* dalam pembelajaran materi pencemaran lingkungan di kelas tersebut. Melalui penelitian dan perlakuan yang diberikan diperoleh bahwa rata rata hasil belajar dan peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis *socio scientific issues* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi pencemaran lingkungan. Peningkatan pemahaman konsep tersebut terlihat dari hasil pretes dan postes pemahaman konsep siswa. Rata rata hasil tes pemahaman konsep siswa kelas eksperimen meningkat dari angka 59,25 menjadi 78,00, sedangkan hasil tes pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol hanya meningkat dari hasil nilai rata rata pretes 54,00 meningkat menjadi nilai 69,00.

Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas kontrol dan eksperimen. Hasil uji t_{hitung} yang dilakukan setelah uji prasyarat analisis uji homogenitas dan normalitas dilaksanakan diperoleh angka t_{hitung} yaitu 1,786 dan t_{tabel} 0,4510. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Socio Scientific Issue* terhadap pemahaman konsep siswa ($p_1 \neq p_2$).

Pembelajaran *Socio Scientific Issues* merupakan presentasi isu - isu atau persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang secara konseptual berkaitan erat dengan sains. Pendidikan lingkungan pada dasarnya sangat tepat diimplementasikan melalui pembelajaran *Socio-Scientific Issues* mengingat lingkup persoalan lingkungan sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak sekedar melibatkan pengetahuan tetapi juga memerlukan sikap dan keterampilan untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah lingkungan yang ada (Nuangchalerm, 2010). Melalui pembelajaran berbasis *socio scientific Issues* pada materi pencemaran lingkungan siswa terpacu untuk mengetahui lebih lanjut terkait materi yang dibahas karena model pembelajaran yang diterapkan dengan menuangkan pengalaman nyata dan problematika lingkungan di sekitar menarik perhatian dan minat belajar siswa.

Daya tarik atau perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari akan menambah pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Karena melalui atensi yang baik terhadap materi, ilmu yang dasarnya bersifat teori menjadi lebih bermakna sehingga memori terhadap konsep konsep keilmuan tersebut dapat disimpan di memori jangka panjang siswa. Keberadaan konsep konsep di memori jangka panjang inilah yang menjadi interpretasi peningkatan pemahaman konsep siswa.

Pada dasarnya, suatu teori atau konsep konsep keilmuan dapat dengan mudah dimengerti oleh setiap siswa dengan skala IQ yang berbedabeda. Namun yang membedakan tingkat pemahaman konsep antara satu siswa dengan siswa lainnya adalah pada kemampuan siswa tersebut memahami materi atau konsep yang diajarkan. Mengerti dan memahami adalah dua kondisi yang berbeda. Untuk mengerti suatu teori seseorang tidak membutuhkan waktu yang lama, namun konsep yang hanya sekedar dimengerti akan sangat mudah untuk dilupakan sehingga materi atau konsep tersebut menjadi tidak bermakna dan tidak memberi perubahan apa apa bagi siswa yang mempelajarinya. Namun konsep yang dipahami adalah materi yang dimengerti kemudian mampu diingat siswa dalam waktu jangka panjang. Materi yang dipahami akan sanggup diulang dan disampaikan kepihak lain atau dipraktikkan dalam kehidupannya sehari hari. Konsep yang telah dipahami oleh siswa ditandai dengan kemampuan siswa mengingatnya dalam waktu yang berbeda dan konsistensi pengetahuan untuk konsep tersebut tetap sama dalam dua waktu yang berbeda.

Melalui pembelajaran Socio scientific issues siswa tidak hanya didorong untuk mengerti tentang konsep pembelajaran materi pencemaran lingkungan, namun juga memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang hakikat materi tersebut dan pelakasanaannya dalam kehidupan sehari hari. Kondisi ini

tentunya menjadikan siswa menarik untuk mempelajari materi yang kemudian bermanfaat dalam kehidupannya sehingga menyebabkan pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model berbasis Socio Scientific Issues pada materi pencemaran lingkungan di SMAN 1 Meureubo secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar berupa pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis Socio Scientific Issues pada materi pencemaran lingkungan berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa di SMAN 1 Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Adapun yang menjadi saran peneliti supaya ke depan dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap pemanfaatan model Socio Scientific Issues tidak hanya pada materi pencemaran lingkungan namun juga pada materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Amrullah, R. 2013. Penerapan Pembelajaran STM disertai Handout dalam Pembelajaran

Biologi Siswa Kelas VII SMPN 12 Padang. Pro-gram Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bung Hatta. *Artikel Nonpublikasi*.

Arikunto. S. 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Kuswana, W. S. 2012. *Taksonomi Kognitif. Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nuangchalem. 2010. Global Warming throungh Socio–Scientific Issues–Based Intruction. *Jurnal of Asian Socia Science*. Vol 6 (8):42 – 47.

Sadler dala. (2004). Pembelajaran Materi Ekosistem Dengan Socio-Scientific Issues dan Pengaruhnya Terhadap Reflective Jugdment Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 2 (1): 4147.

Subiantoro (2013). Kualitas Argumentasi Pada Diskusi Isu Socio Scientific Mikrobiologi Melalui Weblog. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol 1 (2): 168-177

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*. Cetakan ke- 13. Bandung: Alfabeta.

Suprijono. A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pusat Pelajar

Widodo, S. 2013. Model Integrated Science Berbasis Socio – Scientific Issues Untuk Mengembangkan Thinking Skills Dalam Mewujudkan 21 st. Centuri Skills. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun 1*. No. 2 Desember 2013.

METODE BERMAIN TINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD NEGERI 4 BANDA ACEH

Didi Yudha Pranata

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: didiyudha2@gmail.com

ABSTRAK

Matematika di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang salah satu materinya adalah penjumlahan. Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas II B SD Negeri 4 Banda Aceh ditemui masalah siswa tidak memahami konsep dasar penjumlahan, hal ini dikarenakan mereka sudah dimudahkan dengan teknologi yaitu kalkulator. Kebiasaan siswa menggunakan kalkulator inilah membuat siswa kurang memahami konsep dasar penjumlahan, sehingga siswa dalam hasil belajar matematika materi penjumlahan sangat rendah. Maka dari itu penulis ingin memberi solusi dalam permasalahan ini yaitu dengan menerapkan metode bermain dalam proses pembelajaran matematika. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan metode bermain pada siswa SD Negeri 4 Banda Aceh. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini yaitu kelas II B SD Negeri 4 Banda Aceh yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini menghasilkan hasil yang sangat efektif dan efisien. Dengan menerapkan metode bermain pada proses pembelajaran matematika materi penjumlahan hasil belajar siswa meningkat sampai 86%.

Kata Kunci : *Metode Bermain, Hasil Belajar, Siswa SD*

PENDAHULUAN

Dalam pelajaran matematika teknologi itu tidak selamanya berperan karena yang dibutuhkan adalah kemampuan dan pengetahuan, misalnya dalam melakukan perhitungan dalam materi dasar penjumlahan pada siswa SD.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung dan wawancara dengan guru kelas SD Negeri 4 Banda Aceh, diperoleh gambaran bahwa ternyata kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adalah mereka kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang di pelajarnya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari, serta mereka sering dimudahkan oleh teknologi, misalnya dalam materi penjumlahan yang seringkali diselesaikan dengan menggunakan kalkulator dari pada

menggunakan kognitifnya. Dan pada umumnya siswa belajar dengan menghafal konsep-konsep matematika bukan belajar untuk mengerti konsep-konsep tersebut. Di sisi lain, metode dan pendekatan yang di terapkan oleh guru umumnya masih menerapkan metode ceramah.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Baik faktor dari siswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa misalnya, motivasi belajar, minat belajar, sikap terhadap matematika, serta kemampuan berfikir konvergen dan divergen. Sedangkan factor yang berasal dari luar seperti kemampuan guru dalam mengelola proses belajar, sarana belajar, dan lingkungan pendukung.

Dari berbagai kemungkinan latar belakang masalah tersebut, peneliti mendiagnosa bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berhitung materi penjumlahan pada kelas IIB adalah guru belum menggunakan teknik dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Maka dari itu kita sebagai guru harus dapat menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, agar siswa tertarik dengan materi yang akan diberikan oleh guru.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Matematika adalah penggunaan Metode Bermain. Metode bermain sangat tepat digunakan karena sifatnya mengajak anak untuk bermain sambil belajar. Anak atau siswa melakukan permainan yang sudah dirancang oleh guru dan tanpa mereka sadari mereka sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan tema yang diberikan. Simanjuntak (2008:3-5) “menyatakan kegiatan bermain dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai seperangkat tujuan belajar. Dan didi (2016) menyatakan bahwa Metode bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan diberbagai jenjang pendidikan. Tedjasaputra (2001:15) Mendefinisikan bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan - perasaan

tertekan, dan lain-lain. Dari pembahasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Permainan dalam matematika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran matematika dan menghilangkan kejenuhan siswa di kelas. Siswa akan senang, tertarik, dan akan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan yang muncul dalam kasuskasus yang ada perlulah dilakukan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IIB SD Negeri 4 Banda Aceh sebanyak 21 siswa. Sedangkan obyek penelitan adalah seluruh proses dan hasil belajar Matematika materi Penjumlahan Kelas IIB SD Negeri 4 Banda Aceh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui lembar observasi, hasil test dan dokumen. Jenis data atau informasi yang diperoleh selama observasi dan dokumentasi berupa data kualitatif dan dapat juga

berupa data kuantitatif tergantung dari dampak atau hasil keluaran yang ingin diharapkan.

Data mentah yang diperoleh dari hasil test, kemudian diolah melalui cara penyekoran, menilai setiap siswa, menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai hasil belajar memahami pelajaran matematika materi penjumlahan. Untuk menghitung nilai dan rata-rata nilai siswa rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus menghitung nilai siswa adalah:

$$N = \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai

Rumus menghitung rata-rata nilai siswa sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

x_i = Nilai siswa ke-i

n = jumlah seluruh siswa

Nilai yang diperoleh siswa pada saat melaksanakan post-test kemudian dikonversikan terhadap KKM yang

dibuat guru untuk menentukan bahwa siswa tersebut mencapai kriteria tuntas atau belum. Sehingga bagi siswa yang belum atau tidak memenuhi syarat penilaian KKM akan diadakan remedial.

Sedangkan untuk menentukan ketercapaian hasil belajar semua siswa dalam satu kelas dihitung dengan cara mencari rata-rata skor siswa dengan rumus berikut:

$$X = \sum \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Ketuntasan belajar

$\sum x$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil test siklus 1 tergambar bahwa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas hasil belajarnya, yaitu siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 3 siswa atau 14% sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu siswa yang memperoleh nilai 70 keatas adalah 18 siswa atau 86%. Perhatikan tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Lembar Test Siswa Siklus 1

NO	Code Sampel	Jenis Kelamin	Nilai Siklus I	Keterangan
1	AS	P	100	Tuntas
2	AR	P	90	Tuntas
3	BW	P	50	Belum tuntas
4	CA	P	90	Tuntas
5	KH	L	80	Tuntas
6	KN	L	70	Tuntas
7	MA	L	80	Tuntas
8	MF	L	100	Tuntas
9	MI	L	90	Tuntas
10	MP	L	90	Tuntas
11	MRA	L	55	Belum tuntas

12	MR	L		90	Tuntas
13	MZ	L		75	Tuntas
14	MD	L		100	Tuntas
15	NR		P	100	Tuntas
16	PR		P	100	Tuntas
17	SM		P	50	Belum tuntas
18	SF	L		90	Tuntas
19	SN		P	90	Tuntas
20	TA	L		90	Tuntas
21	UB		P	100	Tuntas
Jumlah				1.780	
Rata-Rata				84.77	
Persentase Tuntas				86%	
Persentase Belum Tuntas				14%	

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dengan metode bermain.

Dari hasil test siklus 2 tergambar bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 5%, pada siklus 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum atau siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 3 siswa atau 14% dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 18 siswa atau 86%. Sedangkan

pada siklus 2 jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum sebanyak 2 siswa dari 21 siswa atau 9,5%, dan yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau 90,5%, dengan nilai rata-rata 84.77 pada siklus 1 dan 92.6 pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dengan metode demonstrasi melalui teknik bermain. Untuk lebih jelas hasil test siswa pada siklus 2 ini lihat tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Lembar Test Siswa Siklus 2

NO	Code Sampel	Jenis Kelamin	Nilai Siklus II	Keterangan
1	AS	P	100	Tuntas
2	AR	P	50	Belum Tuntas
3	BW	P	100	Tuntas
4	CA	P	90	Tuntas
5	KH	P	100	Tuntas
6	KN	L	100	Tuntas
7	MA	L	90	Tuntas
8	MF	L	90	Tuntas
9	MI	L	65	Belum Tuntas
10	MP	L	100	Tuntas
11	MRA	L	100	Tuntas
12	MR	L	90	Tuntas
13	MZ	L	100	Tuntas
14	MD	L	100	Tuntas

15	NR	L		100	Tuntas
16	PR		P	100	Tuntas
17	SM		P	100	Tuntas
18	SF		P	100	Tuntas
19	SN	L		100	Tuntas
20	TA	L		90	Tuntas
21	UB		P	80	Tuntas
Jumlah				1945	
Rata-Rata				92.6	
Persentase Tuntas				90,5%	
Persentase Belum Tuntas				9,5%	

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sd negeri 4 banda aceh. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I dan siklus II yaitu pada siklus 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum atau siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 3 siswa atau 14% dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 18 siswa atau 86%. Sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum sebanyak 2 siswa dari 21 siswa atau 9,5%, dan yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau 90,5%, dengan nilai rata-rata 84.77 pada siklus 1 dan 92.6 pada siklus 2.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, maka

peneliti memberi saran kepada setiap guru untuk mencobakan metode bermain dalam proses pembelajaran dan sering mencoba metode-metode lainnya agar pendidikan di indonesia semakin maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Didi, Yudha Pranata. (2016). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Peningkatan Hasil Dribbling Bola Siswa Sd Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Penjaskesrek Volume III Nomor 1. Januari – Juni 2016 ISSN 2355-0058*.
- Simanjuntak, Victor, G. (2008). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MULTILITERASI PADA MATERI EKOSISTEM TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Febrina Dafit, Dea Mustika, Siti Quratul Ain

Universitas Islam Riau

E-mail: febrinadafit@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak kreatif dan monoton. Diperlukan suatu inovasi yang dapat mengubah konsep belajar IPA konvensional pada konsep belajar IPA yang menarik dan menyenangkan. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Tujuan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran multiliterasi pada materi ekosistem terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan menggunakan statistik deskriptif. Pembelajaran multiliterasi memberikan efek terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi adalah 10,72. Sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi adalah 9,21.

Kata kunci: Pembelajaran Multiliterasi, Berpikir Kreatif

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan pendidikan, karena dengan adanya proses pembelajaran maka dapat diartikan terjadinya interaksi dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada baik dari potensi yang bersumber dari dalam diri maupun potensi yang ada di luar diri untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Salah satu mata pelajaran yang menuntut adanya interaksi nyata dan pemanfaatan potensi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah bagian pengetahuan manusia yang diperoleh dengan cara terkontrol, sedangkan pembelajaran IPA merupakan program untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah dalam diri siswa. Poin-poin

eksak dalam pembelajaran IPA dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga sangat baik untuk perkembangan siswa (Gibasa Learning Society, 2012).

Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sesuai dengan keperluan. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA biasanya diawali dengan rasa ingin tahu, sehingga penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi, memberikan berbagai kemungkinan dan mencari sendiri jawaban yang lebih benar. Maslichah (2006) menyatakan peran guru dalam pembelajaran IPA hanyalah sebagai fasilitator, guru menyediakan sarana

agar siswa dapat mengamati dan memahami obyek. Dengan demikian siswa dapat menemukan dan membangun konsep dalam struktur kognitifnya.

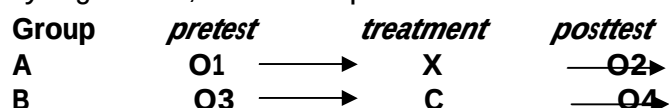
Namun saat ini, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang monoton mengajar dengan cara konvensional dan mengabaikan proses-proses penting dalam pembelajaran IPA seperti mengamati dan memahami, akan membuat siswa hanya terfokus belajar pada hafalan teori dan konsep saja. Hal seperti ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir siswa, karena dasar-dasar berpikir yang tidak dikuasai dengan baik dan dapat terus berlanjut hingga tingkat pendidikan berikutnya (Fauziah, 2010).

Diperlukan suatu inovasi yang dapat mengubah konsep belajar IPA konvensional pada konsep belajar IPA yang menarik dan menyenangkan. Usaha yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Konsep keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan

berbicara dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Morocco, 2008). Keempat keterampilan tersebut berkaitan dengan penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh suatu pengetahuan. Dengan pembelajaran multiliterasi pada IPA, maka siswa dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa dan menulis dalam pembelajaran sehingga memunculkan kompetensi berpikir kreatif, pemahaman konseptual, komunikatif serta mampu menghasilkan produk yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* serta menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan angka-angka statistik perbandingan antara variabel kontrol dan variabel eksperimen (Sukmadinata, 2013:53). Selanjutnya angka-angka tersebut dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen *nonequivalent groups pretest-posttest* (Schumacher, 2001:342). Desain penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.



(Adaptasi Schumacher, 2001:342)

Keterangan :

A = kelas eksperimen

B = kelas kontrol

X = perlakuan (*treatment*) model pembelajaran multiliterasi

C = perlakuan (*treatment*) pembelajara terlangsung, yaitu metode ceramah

O_1 = *pretest* kelompok eksperimen O_2 = *posttest* kelompok eksperimen

O_3 = *pretest* kelompok kontrol O_4 = *posttest* kelompok kontrol

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan analisis hasil serta penyusunan laporan penelitian. Tahapan persiapan dimulai dengan kajian literatur, untuk memperoleh informasi masalah tentang pembelajaran di sekolah terutama tentang pembelajaran IPA. Selanjutnya mengkaji dan menelaah permasalahan pembelajaran, Kemudian mencari solusi dari permasalahan Selanjutnya pembuatan instrumen penelitian melalui *jugment* (tim ahli) serta melakukan uji coba soal untuk melihat valid atau tidaknya soal yang telah dipersiapkan. Pembelajaran multiliterasi dan instrumen yang telah disediakan akan digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Hasil data yang diperoleh selama penelitian dan tahap implementasi, kemudian dianalisis dengan bantuan statistika dan program SPSS. Setelah analisis selesai maka dilakukan penyusunan laporan sesuai dengan metode ilmiah penelitian.

Sampel penelitian adalah siswa kelas VI SDN 81 Kota Pekanbaru. Peneliti memilih sampel siswa kelas VI dari salah satu SD tersebut, karena siswa tersebut merupakan kelompok siswa yang dirasa siap untuk menerima perlakuan penelitian ini baik secara waktu dan materi yang tersedia. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*

dengan tujuan penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien terutama dalam hal pengawasan, kondisi subjek penelitian, waktu penelitian, kondisi tempat penelitian serta prosedur perizinan penelitian. Maka peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif.

Hipotesis penelitian ini adalah “Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung.” Hipotesis kuantitatif yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{o1} : Tidak terdapat perbedaan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung.
2. H_{a1} : Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eskperimen yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa kelas kontrol yang belajar melalui pembelajaran langsung.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data atau metode deskriptif

dan metode statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Metode statistik digunakan untuk keperluan pengolahan data kuantitatif seperti uji persyaratan data dan uji hipotesis. Setelah hasil statistik didapat selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk ditafsirkan maknanya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan program *software* SPSS. Data proses pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dianalisis dengan tahapan sebagai

berikut: pertama, data yang telah dinilai dideskripsikan dengan cara mencari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*). Kedua, melakukan uji statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Berikut akan dideskripsikan data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif

Nilai	Eksperimen						Kontrol					
	N	X _{min}	X _{max}	$\bar{x}$	Sd	%	N	X _{min}	X _{max}	$\bar{x}$	Sd	%
<i>Pretest</i>	25	5	10	7,64	1,19	50,9	24	5	12	7,42	1,64	49,47
<i>Posttest</i>	25	6	14	10,72	1,89	71,47	24	6	12	9,21	1,74	61,4
Skor Maksimal Ideal = 15												

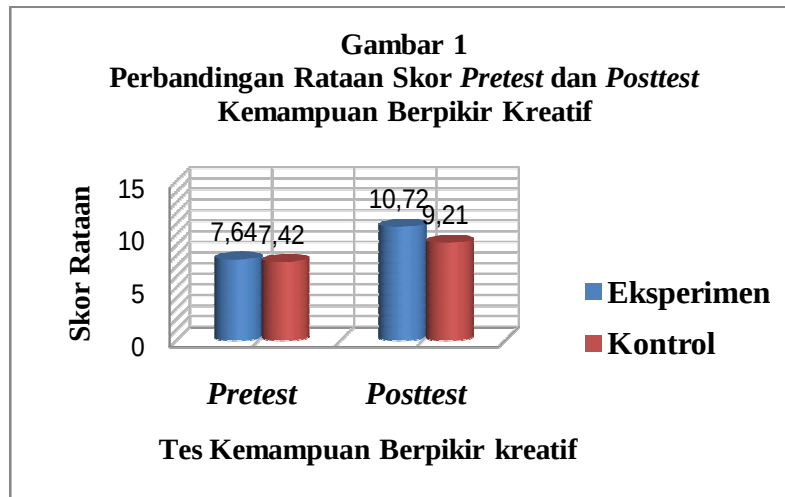
Berdasarkan tabel di atas terlihat rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yaitu 7,64 dan rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol adalah 7,42. Dari hasil rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif tersebut terlihat kemampuan awal berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama sebelum dilakukan proses pembelajaran multiliterasi bagi kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode ceramah bagi kelas kontrol. Begitu juga dengan standar deviasi skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menunjukkan

perbedaan yang cukup besar, artinya penyebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

Pada hasil rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan yang cukup besar, yaitu 10,72 pada kelas eksperimen dan 9,21 pada kelas kontrol. Jika skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif kedua kelas diubah ke persentase, maka persentase rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih besar 1,43% daripada kelas kontrol. Akan tetapi setelah diberi perlakuan atau *treatment* pada kelas eksperimen, maka persentase rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas

eksperimen jauh lebih besar, yaitu 10,07% daripada kelas kontrol. Persentase rata-rata diperoleh dari $\frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$. Diagram di bawah ini akan memperlihatkan perbandingan rata-rata skor *pretest* dan

posttest kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol, tujuan diagram ini adalah agar terlihat lebih jelas perbandingan skor rata-rata antara kedua kelas tersebut.



Secara visual, diagram batang pada gambar di atas menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tinggi sedikit daripada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan atau pada kemampuan awal. Sedangkan untuk rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kreatif, kelas eksperimen yang telah belajar dengan pembelajaran multiliterasi menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah. Dari data itu terlihat bahwa terjadi pengaruh skor kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dilaksanakan atau setelah diberikan *treatment*.

1. Analisis skor skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif

Analisis data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif dalam

penelitian ini menggunakan uji perbedaan rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Tujuan uji perbedaan rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif siswa sebelum diberi perlakuan. Diharapkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama atau tidak terlalu berbeda secara signifikan agar kedua kelas ini dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data *pretest* kemampuan berpikir kreatif dilakukan menggunakan uji statistik *Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf

signifikansi 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan
		N	Sig.	
Pretest	Eksperimen	25	0,027	Tolak H_0
	Kontrol	24	0,023	Tolak H_0

Dari tabel di atas terlihat nilai signifikasi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yaitu 0,027 dan kelas kontrol 0,023 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya pada taraf signifikan 5% data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji normalitas di atas, karena data *pretest* kemampuan berpikir kreatif berdistribusi tidak normal, oleh karena itu uji statistik selanjutnya dilakukan uji non parametrik.

b. Uji perbedaan rata-rata

Setelah diketahui bahwa data *pretest* kemampuan berpikir kreatif tidak memenuhi uji prasyarat kenormalan, maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif menggunakan uji Non Parametrik *Mann-Whitney* dengan

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu H_0 ditolak, jika nilai *Sig. (p-value)* $< \alpha$ (dimana $\alpha = 0,05$). Sedangkan untuk kondisi lain H_0 diterima. Hasil rangkuman uji normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut.

taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : $\eta_{pe} = \eta_{pk}$

H_1 : $\eta_{pe} \neq \eta_{pk}$

Keterangan:

η_{pe} : data *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan pembelajaran multiliterasi (kelompok eksperimen)

η_{pk} : data *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan metode pembelajaran ceramah (kelompok kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *pretest* kemampuan berpikir kreatif yang digunakan yaitu jika nilai *Sig. (p-value)* $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain H_0 diterima. Hasil rangkuman uji perbedaan rata-rata kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney* Skor *Pretest* Kemampuan berpikir kreatif

	Kemampuan Menulis	Keterangan
<i>Mann-Whitney</i>	268	Terima H_0
Z	-0,664	
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	0,507	

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* data *pretest* kemampuan berpikir

kreatif diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,507 $> \alpha = 0,05$. Maka

kesimpulannya H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

2. Analisis skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif

Analisis data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini menggunakan uji perbedaan rata-rata skor *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif akhir siswa setelah belajar dengan pembelajaran multiliterasi bagi kelas eksperimen, dan metode pembelajaran ceramah bagi kelas kontrol. Sebelum data di analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji

homogenitas pada data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa.

a. Uji normalitas

Uji normalitas data *posttest* kemampuan berpikir kreatif dilakukan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05, dengan menggunakan hipotesis berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai *Sig. (p-value)* $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain H_0 diterima. Hasil rangkuman uji normalitas *posttest* kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Skor *Posttest* Kemampuan berpikir kreatif

Hasil	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		Kesimpulan
		N	Sig.	
Posttest	Eksperimen	25	0,103	Terima H_0
	Kontrol	24	0,000	Tolak H_0

Dari Tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen adalah 0,103 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya pada taraf signifikan 5% data skor *pretest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol yaitu 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya pada taraf signifikan 5% data skor *posttest* kemampuan

berpikir kreatif kelompok kontrol berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji normalitas di atas, data *posttest* kemampuan berpikir kreatif pada salah satu kelas berdistribusi tidak normal, oleh karena itu uji statistik selanjutnya dilakukan uji non parametrik.

b. Uji perbedaan rata-rata

Setelah diketahui bahwa data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memenuhi uji prasyarat kenormalan, maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata menggunakan uji non parametrik *Mann-Whitney*

dengan taraf signifikansi 0,05. Uji perbedaan rata-rata skor *posttest* berpikir kreatif bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu “Kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah”. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \eta_{pe} = \eta_{pk}$$

$$H_1 : \eta_{pe} \neq \eta_{pk}$$

Keterangan:

η_{pe} = data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan

pembelajaran multiliterasi (kelompok eksperimen)

η_{pk} = data *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar dengan metode pembelajaran ceramah (kelompok kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *posttest* kemampuan berpikir kreatif yang digunakan yaitu jika nilai *Sig. (p-value)* < α ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain H_0 diterima. Hasil rangkuman uji perbedaan rata-rata data *posttest* kemampuan menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *Mann-Whitney* Skor *Posttest* Kemampuan berpikir kreatif

	Kemampuan Berpikir Kreatif	Keterangan
<i>Mann-Whitney</i>	169,5	Tolak H_0
<i>Z</i>	-2,653	
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>	0,008	

Dengan uji *Mann-Whitney* data skor *posttest* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,008 < $\alpha = 0,05$. Maka kesimpulannya H_0 ditolak. Artinya, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara data skor *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, atau dengan kata lain kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi lebih efektif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah.

Hasil uji perbedaan rata-rata tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan menunjukkan bahwa

efektivitas pembelajaran multiliterasi pada kemampuan berpikir kreatif siswa karena mengoptimalkan pemahaman kognitif siswa dan media yang ada serta menempatkan keterampilan membaca, berpikir, berbicara, dan penguasaan media secara baik. Selama proses pembelajaran siswa diminta aktif mengeluarkan pendapat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara, berpikir siswa, serta siswa dibimbing untuk dapat memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada. Hal ini didukung oleh pendapat Morocco (2008, hlm. 10) yang menyatakan bahwa

keterampilan-keterampilan yang terkandung dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca, berpikir, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi.

Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen pembelajaran multiliterasi, yaitu (1) tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalui; (2) pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran; (3) tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru; (4) sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu; (5) penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian pembelajaran otentik; (6) komponen keluaran pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, serta kajian teori dan metodologi penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektifitas terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar melalui pembelajaran multiliterasi adalah 10,72. Sedangkan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi adalah 9,21. Maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efektifitas kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa yang belajar dengan pembelajaran multiliterasi memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran yang telah mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif. Rekomendasi ini peneliti sampaikan kepada berbagai pihak, diantaranya guru, sekolah, dan pembuat kebijakan.

Pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan rujukan sebagai model pembelajaran alternatif untuk menjadikan pembelajaran yang

menyenangkan. Pembelajaran multiliterasi dapat menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bersosialisasi dalam pembelajaran, dapat berbicara dengan baik pada forum atau di depan orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Elaine, B.Johnson. (2011). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan BelajarMengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: kaifa.
- Fauziah, Nurul Yuli,dkk. (2010). Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPA. [Jurnal Pena Ilmiah]. Vol 1 No.1 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gibasa, Learning Sociaty. (2012). *Membuat Anak Gemar dan Pintar IPA*. Jakarta: Visi Media.
- Maslichah, Asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran SAINS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- McConachi, S.M., et al. (2010). *Content matters: a disciplinary literacy approach to improving student learning*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Morocco, CC. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Munandar, S.C.U., Munandar A.S. dan Semiawan, C. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Munandar, Utami. 1996. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*: Gramedia Pustaka Utama.
- Schummacher, S & McMillan, J. H. (2001). *Research in education a conceptual introduction (fifteen edition)*. New York & London: Addison Wesley Longman, Inc
- Slavin, Robert E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Torrance, P.E. 1969. *Creativity What Research Says to the Teacher*. Washington DC: National Education Association.
- Weinstein, M. (2006). *Slash writers and guinea pigs as models for a scientific multiliteracy*. USA: Kent State University. [Journal]. Educational Philosophy and Theory, Vol. 38. No. 5, 2006.

ANALISIS KECAKAPAN SOSIAL SISWA BERBASIS SYARIAT ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Febry Fahreza

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: fahrezza25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam di sekolah dasar negeri yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD di Kabupaten Aceh Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam di SD Se-Kabupaten Aceh Barat dengan dalam kategori cukup baik. hal itu terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya ceramah seminggu sekali pada hari jumat, membaca ayat suci alquran sebelum belajar, dan mewajibkan siswi untuk memakai kerudung/jilbab, berdoa sebelum dan sesudah belajar. namun ada beberapa masukan dari peneliti untuk sekolah dan juga dinas terkait, untuk membiasakan siswa dalam menerapkan syariat islam sejak anak di sekolah dasar yaitu : melaksanakan sholat dhuha, membiasakan anak untuk bersedekah, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah pada waktu zhuhur, dan membuat fasilitas kantin jujur, untuk melatih anak dalam hal kejujuran.

Kata kunci: *Kecakapan Sosial, Syariat Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan. Selain hasil belajar, *soft skill* siswa juga perlu ditingkatkan terutama kecakapan sosial. Sayangnya praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill*. Pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian

(Wibowo, 2013 34). Pendidikan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan teknis) atau *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (afektif dan psikomotorik atau *soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (Wibowo, 2013).

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat

berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Ahmadi (2004: 100) kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, (1998:54) "Kecakapan sosial membawa Siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain".

Kecakapan sosial sangat penting bagi perkembangan anak. Teman memberikan *companionship* (perkawinan) dan dukungan memungkinkan anak untuk mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang tidak dapat dilakukan sendiri, dimana

hal tersebut penting bagi perkembangan sosial anak. Dengan berinteraksi dengan teman, anak akan belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Jika anak memiliki kecakapan sosial yang kurang maka mereka akan sulit bergabung dengan kelompok, yang pada akhirnya akan menghambat kehidupan sosial anak.

Berdasarkan pengamatan di beberapa SD di Kabupaten Aceh Barat, terdapat beberapa perilaku siswa dengan kecakapan sosial yang rendah. Bentuk perilaku tersebut di antaranya mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi, saling mengejek, meminjam alat tulis tanpa izin, berbicara kasar, tidak sopan, berperilaku jahil di kelas, mengobrol ketika belajar, sikap bermusuhan, dan mencontek. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep syariat islam yang ada di kabupaten aceh barat. Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah berada di Aceh sekitar abad 13 yang kemudian tersebar keseluruhan nusantara dan bagi masyarakat Aceh tidak ada satupun yang menggerutu, menolak, menggugat dan melakukan perlawanan terhadap Penerapan Syari'at Islam serta dijadikan panduan amalan dalam kehidupan sehari-hari. ini merupakan modal dalam meningkatkan proses Islamisasi Aceh serta masyarakat untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan serta memantapkan kemampuan daerah dalam menghadapi tantangan global.

Syari'at Islam bukanlah hal yang baru dan asing bagi masyarakat Aceh. Kepatuhan masyarakat Aceh terhadap Syari'at Islam merupakan modal dalam menumbuhkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Pemahaman dan penghayatan serta pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam bagi masyarakat Aceh telah melahirkan budaya dan adat yang selalu dijunjung tinggi keberadaannya. Sehingga terkenal dalam sebuah hadih maja, hukoum ngon adat lagee zat ngon sifeut" yang berarti hukum/syara' dan adat tidak dapat dipisahkan bagaikan zat dan sifat.

Kentalnya nuansa Syari'at Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh, tercermin dalam ungkapan yang selama ini sangat familiar dikalangan masyarakat, yaitu : "Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukoum Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak Laksamana". (terjemahan dalam bahasa Indonesia: Hukum Adat dipegang oleh raja, hukum agama dipegang oleh ulama, qanun dipegang oleh tuan putri dan adat kebiasaan dipegang oleh laksamana) dan ungkapan ini merupakan salah satu bentuk pernyataan jati diri masyarakat Aceh terhadap eksistensi Syari'at Islam dalam kehidupannya.

Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun

nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Ahmadi (2004: 100) menyebutkan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Menurut Chaplin (2000: 465) kecakapan sosial memiliki arti sebagai suatu kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketetapan. Kecakapan Sosial sangat relevan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura dalam (Mubin, 2012 : 34) Ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau

mentrasformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning*) oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama jalannya *Observational Learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya

dan *reinforcement/ punishment* berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka.

Kecakapan sosial siswa dapat dinilai dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa indikator aspek kecakapan sosial yaitu : (1) bekerjasama; (2) menunjukkan tanggung jawab sosial; (3) mengendalikan emosi; (4) berinteraksi dengan orang lain; (5) mengelola konflik; (6) berpartisipasi; (7) membudayakan sikap sportif, disiplin dan hidup sehat; (8) mendengarkan; (9) berbicara; (10) membaca; (11) menuliskan pendapat/gagasan; (12) bekerjasama dengan teman sekerja, dan (13) memimpin (Fahreza, 2016:20).

Syariat Islam

Syari"at adalah semua peraturan Agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslimin, baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun dengan Sunnah Rasul. Sedangkan Syari"at Islam merupakan keseluruhan peraturan atau Hukum yang mengatur tata hubungan Manusia dengan Allah, Manusia dengan Manusia, Manusia dengan Alam (lingkungannya), baik yang diterapkan dalam AlQur'an maupun hadis dengan tujuan terciptanya kemashlahatan, kebaikan hidup umat Manusia di dunia dan di akhirat.

Syariat islam di Aceh.

Kerajaan Aceh mencapai gemilang masa Pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636). Salah satu usaha beliau adalah meneruskan perjuangan Sultan sebelumnya untuk melawan kekuasaan

portugis yang sangat membenci Islam. Dia juga mendorong penyebaran Agama Islam keluar kerajaan Aceh, seperti malaka dan pantai barat pulau Sumatera. Peradilan Islam dibentuk untuk mengatur tatanan hukum yang di atur oleh Ulama. Pengadilan diberikan kewenangan sepenuhnya untuk mengatur jalan roda Hukum tanpa meminta persetujuan pihak atasan, peranan Qadhi Malikul Adil (Hakim Agung Kesultanan) di Pusat Kerajaan Aceh memiliki kewenangan seperti Mahkamah Agung sekarang ini. Setiap kawasan ada Qadhi ulee balang yang memutuskan perkara di daerah tersebut. Jika ingin mengajukan banding diteruskan pada Qadli Maliku Adil. Kedua Qadhi ini diangkat dari kalangan Ulama yang cakap dan berwibawa.

Sultan Aceh merupakan pelindung Ajaran Islam sehingga banyak Ulama datang ke Aceh. Pada masa itu hidup Ulama seperti Hamzah fansuri, Syamsuddin As-samathrani dan Syekh Ibrahim as-Syami. Pada masa Iskandar Thani (1636-1641) datang Nuruddin Arraniri. Pada tahun 1603. Hukum berlaku untuk setiap lapisan masyarakat termasuk Kaum Bangsawan dan Kerabat Raja. Dari cerita mulut ke mulut Iskandar Muda menjatuhkan Hukuman Rajam kepada Anak kandungnya sendiri karena terbukti berzina dengan salah seorang isteri bangsawan di lingkungan Istana. Raja ling eke XIV masa sultan Ala'uddin Ri' Ayatsyah-AL Qahhar (1537-1571) di jatuhi hukuman oleh Qadli Malikul Adil untuk membayar 100 ekor kerbau kepada keluarga adik tirinya yang dia

bunuh dengan sengaja. Masa Aceh di bawah tampuk kerajaan masa dulu sudah di terapkan Syari"at Islam,buktinya adalah:

- a. Datangnya Ulama-Ulama Besar, berarti kebutuhan dan penghargaan terhadap Ulama Masa itu sangat Besar.
- b. Di Bentuknya Peradilan Islam yang di atur oleh Ulama tanpa campur tangan Penguasa, ada keleluasaan untuk menjalankan hukum Syariah.
- c. Pengadilan di buat sistematis, dari tingkat daerah hingga Pusat. Masalah yang tidak selesai di tingkat daerah(Qadhi Ulee Balang) diteruskan ke mahkamah yang lebih tinggi (Qadhi Malikul Adil).
- d. Jika kisah Iskandar Muda yang menghukum Anaknya berzina adanya, berarti hukum Rajam bagi pelaku zina sudah diberlakukan pada saat itu.

Titik paling penting yang harus di ingat adalah bahwa Syari'at Islam bukanlah sebuah kumpulan peraturan yang baku, statis dan rinci, bukan pula sebuah petunjuk teknis atau manual yang menjadi pengangan setiap muslim dalam menjalankan kehidupan didunia ini ,sehingga ia tidak perlu lagi berfikir, apa yang harus dilakukan dan bagaimana ia harus melakukannya. Implementasi Syari'at Islam hanyalah salah satu aspek dari penyelesaian Konflik Aceh yang membutuhkan penanganan secara komperhensif. Karena itu konflik Aceh tidak akan selesai hanya dengan sekedar penerapan Syari"at Islam, tanpa didukung oleh berbagai aspek lain seperti mewujudkan keadilan dan

membangun perekonomian untuk mensejahterakan masyarakat. Implementasi Syari'at Islam akan mendorong Efektifitas Penegak Hukum bagi ketertiban masyarakat, karena aturan aturan hukum diturunkan dari ajaran Agama yang telah menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat. ketataan terhadap Hukum dipandang sebagai bahagian dari ketaatan beragama. Pengundangan UU No.44/1999 disambut dengan gembira oleh kalangan pendukung Penerapan Syari'at Islam, Pendidikan yang berazaskan Islam, adat yang tidak bertentangan dengan Syari'at Islam, sebagai suatu usaha guna memperkenalkan pokok pokok dasar Syari'at Islam yang akan menjawab pedoman dalam kita menyongsong diberlakukanya Syari'at Islam secara Kaffah di Daerah Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Barat.

Pelaksanaan Syari'at Islam secara Kaffah mempunyai beberapa tujuan, di antaranya yaitu: 1) Alasan agama: pelaksanaan Syari'at Islam merupakan perintah agama untuk dapat menjadi muslim yang lebih baik, sempurna, lebih dekat dengan Allah; 2) Alasan Psikologis: Masyarakat akan merasa aman dan tenteram karena apa yang mereka jalani dalam pendidikan, dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan kesadaran dan kata hati mereka sendiri; 3) Alasan Hukum: masyarakat akan hidup dalam tata aturan yang lebih sesuai dengan kesadaran Hukum, rasa keadilan dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, 4) Alasan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial: bahwa nilai

tambah pada kegiatan ekonomi, serta kesetiakawanan sosial dalam bentuk tolong menolong, baik untuk kegiatan ekonomi atau kegiatan sosial akan lebih mudah terbentuk dan lebih solid.

Salah satu penghambat Penerapan Syari'at Islam hingga saat ini pada umumnya adalah kurangnya pemahaman siswa-siswi Aceh sendiri tentang bagaimana Islam pada hakikatnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menanamkan kecakapan sosial yang baik tentang syariat islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Johan Pahlawan, Meurebo dan Kaway XVI di Kabupaten Aceh Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi di kelas V SD Negeri di Kecamatan Johan pahlawan, Meurebo dan Kaway XVI yang ada di Kabupaten Aceh Barat.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua macam instrumen yaitu Observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui kecakapan sosial siswa dan penerapan syariat islam yang ada di sekolah.

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004:40) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan,

mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian deskriptif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data.

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan informan lain di luar data yang berbeda.

Moleong (2004:38) menyatakan "Kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas (kebenaran data), transferabilitas (dapat ditransfer pada konteks yang punya tipologi sama), dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses), konfirmabilitas (kualitas pendidikan berdasarkan data yang ada).

Peneliti menggunakan ke empat keabsahan data yang meliputi kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas dalam penelitian ini, agar data yang sudah diperoleh oleh peneliti dapat dipercaya oleh pembaca, mentransfer pada konteks tipologi yang sama, data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak bertentangan satu dengan yang lainnya dan data yang sudah diperoleh oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecakapan Sosial Siswa berbasis syariat islam

1. SD Negeri di Kecamatan Johan Pahlawan.

Tabel 1 Kecakapan Sosial berbasis Syar'i

No	Indikator	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan salam			√	
2	Bersalaman				√
3	Ihsan (berbuat baik)		√		
4	Hubungan dengan teman			√	
5	Membiasakan Sholat		√		
6	Akhlak			√	
7	Membiasakan anak dengan pakaian syar'i				√
8	Membaca Al Qur'an			√	
9	Melibatkan anak dalam kegiatan sosial			√	
10	Safari mesjid	√			

Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Johan Pahlawan dalam kategori Cukup.

2. SD Negeri di Kecamatan Meureubo.

Tabel 2 Kecakapan Sosial berbasis Syar'i

No	Indikator	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan salam			√	
2	Bersalaman		√		
3	Ihsan (berbuat baik)			√	

4	Hubungan dengan teman	√
5	Membiasakan Sholat	√
6	Akhlak	√
7	Membiasakan anak dengan pakaian syar'i	√
8	Membaca Al Qur'an	√
9	Melibatkan anak dalam kegiatan sosial	√
10	Safari mesjid	√

Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam di SD Negeri Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dalam kategori Kurang.

3. SD Negeri di Kecamatan Kaway XVI.

Tabel 3 Kecakapan Sosial berbasis Syar'i

No	Indikator	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan salam				√
2	Bersalaman		√		
3	Ihsan (berbuat baik)		√		
4	Hubungan dengan teman				√
5	Membiasakan Sholat		√		
6	Akhlak		√		
7	Membiasakan anak dengan pakaian syar'i				√
8	Membaca Al Qur'an				√
9	Melibatkan anak dalam kegiatan		√		

sosial

Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam yang dilakukan di SD Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam kategori Cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam yang dilakukan di SD Kecamatan Johan Pahlawan, Kecamatan Kaway XVI dan Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, di dapat nilai rata rata 65-70. Dalam kategori kurang dan cukup baik.

Dengan demikian Kecakapan Sosial siswa berbasis syariat islam pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Barat dalam kategori cukup, Dari 10 aspek kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam yang paling baik adalah : (1) Membiasakan anak dengan pakaian syar'i, (2) Bersalaman dengan guru, (3) Mengucapkan salam. (4) Membaca Alquran.

Penerapan Syariat Islam di SD Negeri Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat, penerapan dan penanaman syariat islam masih sama pada sekolah umumnya yang ada di luar Aceh, contohnya saja, bersalaman sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar islam, berdoa sebelum pulang, ceramah seminggu sekali pada hari jumat, dan mewajibkan siswi untuk memakai kerudung/jilbab.

Penerapan ataupun penekanan syariat islam di SD belum sepenuhnya dilakukan, dan belum sepenuhnya

dilaksanakan padahal sebaiknya pelaksanaan syariat islam bisa langsung ditanamkan sejak siswa sekolah dasar, seperti membiasakan mengadakan pengajian rutin, membiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, membiasakan untuk bersedekah, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah pada waktu zhuhur, dan membuat kantin jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. 2007. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar, edisi ketujuh, buku dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, T. 2002. *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. (terjemahan) Jakarta: PT. Gramedia.
- Al yasa' Abu Bakar, Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam-Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan. Dinas Syariat Islam: Banda Aceh. 2006, hal 389
- Belen, S. 2007. *Terapkan Pendekatan Muti-kecerdasan!*. Jakarta: Depdinas Dikdasmen.
- Campbell, B., dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap psikologi. Terjemahan oleh Dr. Kartini Kartono*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubin. H. 2012. "Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pendekatan Pembelajaran Alternatif Masa Kini". *Dalam Jurnal Pendidikan*. Edisi 1. No 4, Juli 2012.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Sri Suyanta, dkk, *Buku Panduan Pelaksanaan Syariat Islam Untuk Remaja, Pelajar dan Mahasiswa*, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2008, hal. 233.
- Syamsul Rijal, dkk, *Dinamika dan Froblemantika Penerapan Syariat Islam*, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2007, halaman. 91
- Fahreza, F. 2017 Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Bina Gogik Volume 3 No.2* September 2016
- Muhammad Yusuf Musa, 1998 *Islam: suatu kajian komprehensif*. Jakarta: rajawali press. hal 131
- Teuku H. Anwar Fuadi A. Salam, *Dapatkah Syariat Islam diberlakukan di Aceh?* (Banda Aceh, 2003).

**PROFIL LABORATORIUM SEMESTER GENAP LABORATORIUM BIOLOGI
SMA NEGERI DI KABUPATEN ACEH BARAT
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Fetro dola Syamsu, Syah Mohammad Hadiid Thaariq

^{1,2}STKIP Bina Bangsa Meulaboh, oktober 2018

email; defetro@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan praktikum di Laboratorium biologi merupakan bentuk aplikasi dari Permendiknas No 22 Tahun 2006 yang juga mengisyaratkan bahwa IPA bukan hanya sekedar pengetahuan berupa fakta, konsep atau sebatas prinsip saja melainkan lebih sebagai proses penemuan. Lebih lanjut perlu adanya informasi yang relevan berkaitan dengan pelaksanaan praktikum Biologi di SMAN Aceh Barat terutama Profil laboratorium Biologi. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Juni. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang memiliki kriteria terakreditasi A. sampel pada penelitian ini SMAN 1 Meulaboh, SMAN 2 Meulaboh dan SMAN 3 Meulaboh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara. Pelaksanaan praktikum yang ditunjang dengan sarana dan prasarana laboratorium biologi dan sesuai dengan standar minimal laboratorium sesuai dengan Permendiknas No.24 Tahun 2007 belum tercapai. Hasil penelitian dapat dilihat dari tujuh indikator memperoleh persentase masing-masing sekolah: a) prasarana 100% (sudah sesuai), b) perabot 30 (belum sesuai), c) alat peraga 30% (belum sesuai), d) alat dan bahan percobaan 35 % (belum sesuai), e) media pendidikan 70% (sudah sesuai), f) bahan habis pakai 70 % (sudah sesuai), g) perlengkapan lain 60% (belum sesuai).

Kata kunci: *Laboratorium Biologi, Sarana dan prasarana laboratorium*

PENDAHULUAN

Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengisyaratkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (*science*) bukan hanya sekedar pengetahuan berupa fakta, konsep atau sebatas prinsip saja melainkan lebih sebagai proses penemuan. Aplikasi dari permendiknas ini adalah tersedianya laboratorium yang ideal dengan standar minimal yang sesuai dengan Permendiknas No.24 Tahun 2007. Terdapat tujuh indikator untuk mewujudkan laboratorium ideal; 1. prasarana 2. perabot 3. alat peraga 4. alat dan bahan percobaan 5. media pendidikan 6. bahan habis pakai 7. Perlengkapan lainnya. Jika ketujuh indikator ini sudah dimiliki setiap

sekolah, dalam hal ini SMAN yang ada di Aceh Barat maka secara otomatis sekolah tersebut dapat dikategorikan sekolah dengan laboratorium yang ideal. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1995:7), Laboratorium adalah tempat melakukan percobaan dan penyelidikan. Tempat ini dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar, atau ruangan terbuka, misalnya kebun. Dalam pengertian yang terbatas laboratorium ialah suatu ruangan yang tertutup tempat melakukan percobaan dan penyelidikan. menurut Widyarti (2005:1) "Laboratorium adalah suatu ruangan tempat melakukan kegiatan praktek atau penelitian yang ditunjang oleh adanya

seperangkat alat-alat Laboratorium serta adanya infrastruktur Laboratorium yang lengkap”.

Setiap laboratorium di sekolah sudah seharusnya memiliki manajemen laboratorium yang baik, agar kegiatan praktikum dapat terlaksana dengan lancar (Afreni hamidah, Novita Sari, 2013). Mulai dari struktur organisasi laboratorium yaitu seperti Kepala laboratorium, asisten laboratorium dan teknisi laboratorium. Serta struktur lain penunjang manajemen laboratorium.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan guru adalah bahwa, (1) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi antarasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik. (3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (Jagantara, Adnyana, & Manik widiyanti, 2014).

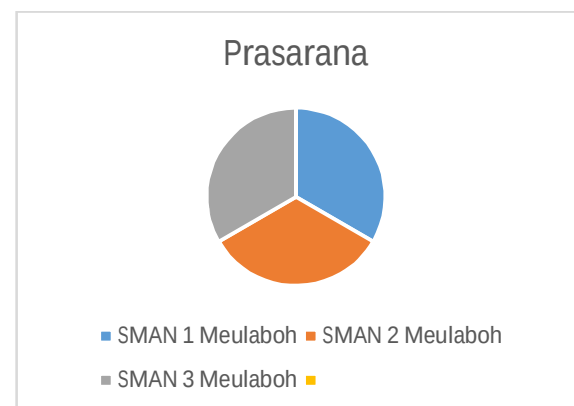
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMAN 1, 2 dan 3 Meulaboh mulai dari bulan maret

hingga dengan juni. Pemilihan sampel seperti di atas dengan teknik *purposive sampling* yaitu sekolah dengan akreditasi A. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang ada di lokasi penelitian. Pelaksanaan penelitian bertepatan dengan semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi dan angket. Data pendukung lainnya didapat dari hasil wawancara dengan guru bidang studi biologi, kepala sekolah dan pegawai untuk menambah kedalaman data. Data yang diperoleh di analisis dan dengan deskripsi dengan persentase.

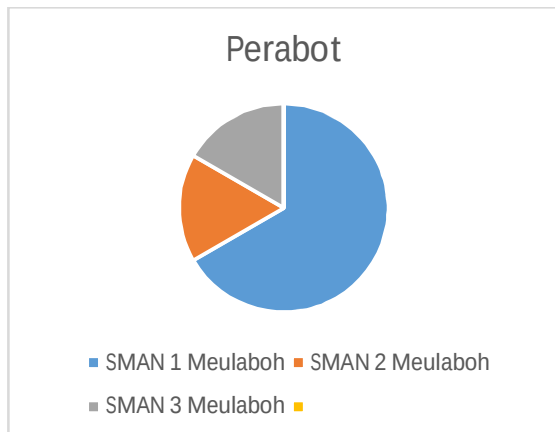
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pada tahap pertama adalah observasi laboratorium Biologi di SMAN 1,2 dan 3 Meulaboh berhubungan dengan indikator 1. prasarana ditunjukkan dengan gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kesesuaian prasarana laboratorium biologi di SMAN 1,2 dan 3 Meulaboh

Selanjutnya untuk indikator 2 ditunjukkan pada gambar 2. perabot laboratorium SMAN 1,2 dan 3 Meulaboh seperti berikut ini.

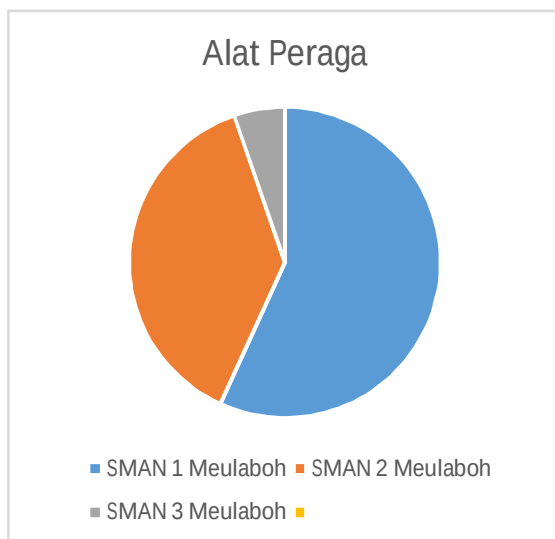


Gambar 2. Kesesuaian Perabot laboratorium

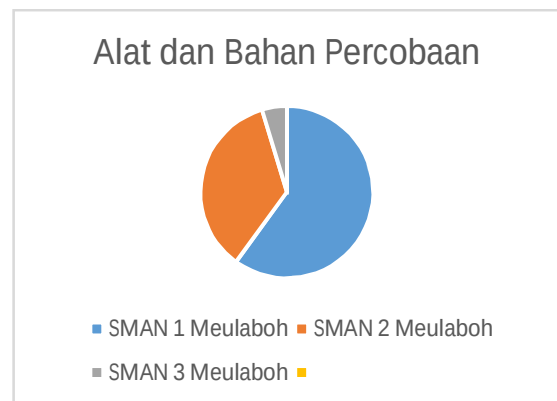
Indikator selanjutnya adalah 3. Kesesuaian alat peraga, dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Kelengkapan Alat Peraga

Indikator selanjutnya 4. kesesuaian alat

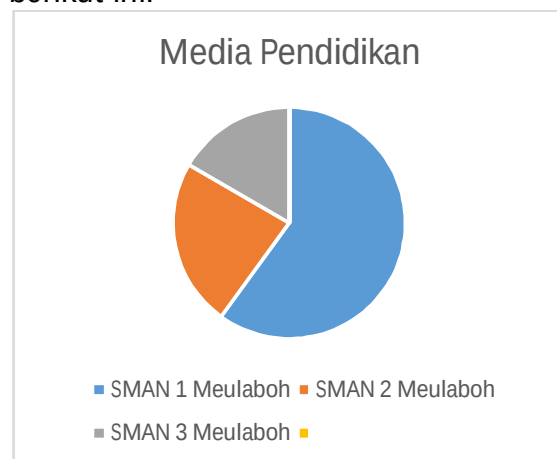


dan bahan percobaan seperti berikut ini

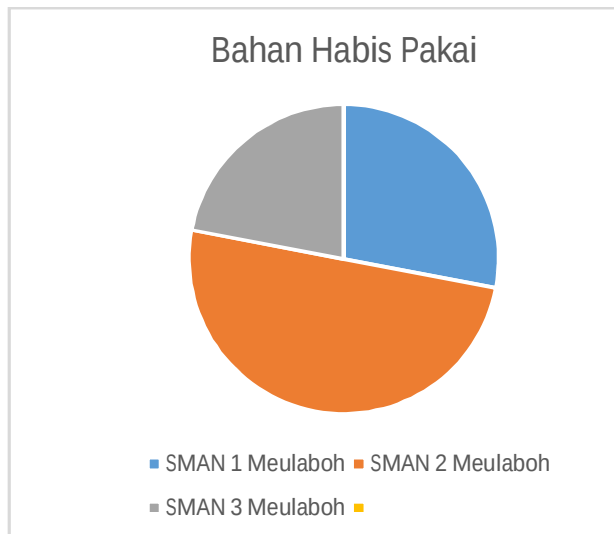


Gambar 4. Kelengkapan Alat dan bahan Percobaan

Indikator ke- 5. media pendidikan ditunjukkan pada gambar 5 seperti berikut ini.

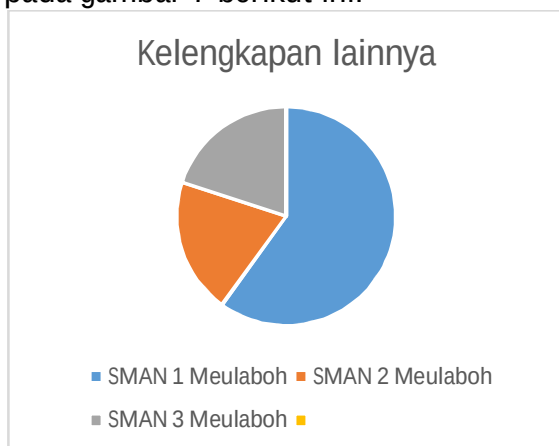


Indikator minimal selanjutnya 6. bahan habis pakai dapat terlihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 9. Laboratorium biologi SMAN 3 Meulaboh

Indikator minimal yang terakhir ialah 7. Perlengkapan lainnya dapat ditunjukkan pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Perlengkapan lainnya.

Berikut ini adalah dokumentasi Penelitian di SMAN 1, 2 dan 3 Meulaboh



Gambar 8. Pelaksanaan Praktikum di SMAN 1 Meulaboh



Gambar 11. Lemari penyimpanan alat di SMAN 2 Meulaboh

Kesimpulan

- (1) Profil laboratorium biologi di SMAN di Kabupaten Aceh Barat belum baik.
- (2) Perlu adanya perhatian khusus

dari berbagai pihak agar indikator kelengkapan minimal dapat terpenuhi. selain itu diperlukan juga sistem manajemen laboratorium yang baik. (3) Agar dapat memaksimalkan fungsi laboratorium biologi di Kabupaten Aceh Barat. (5) Selanjutnya perlu data analisis lebih lanjut keterlaksanaan praktikum untuk melihat apakah ada pengaruh dari beberapa indikator minimal yang belum sesuai terhadap keterlaksanaan praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afreni hamidah, Novita Sari, R. S. B. (2013). Manajemen Laboratorium Biologi Beberapa SMA Swasta di Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika*.
- Jagantara, I. M. W., Adnyana, P. B., & Manik widiyanti, N. L. P. (2014). (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sma. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*.
- Depdiknas.(2002). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 23/U/2000 Jakarta: Depdiknas.

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA MATERI STATISTIKA BERBASIS
SCIENTIFIC APPROACH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VII**

Imelda Wardani Rambe, Yeni Listiana
STKIP Budidaya Binjai Sumatera Utara
e-mail: imelda_wardani22@yahoo.com

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui efektivitas lembar kerja siswa materi statistika berbasis *scientific approach* yang dikembangkan, (2) mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D yang terdiri dari empat tahap yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Hasil tahap pendefinisian digunakan untuk merancang lembar kerja siswa, selanjutnya draf hasil rancangan divalidasi dan diuji coba ke lapangan untuk melihat efektivitasnya. Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas VII. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan pemecahan masalah siswa, angket respon siswa dan angket aktivitas siswa. Dari hasil pengembangan ini di peroleh bahwa: (1) lembar kerja siswa materi statistika berbasis *scientific approach* yang dikembangkan valid dan efektif dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siswa terpenuhi, aktivitas siswa dalam batas toleransi yang ditetapkan dan respon siswa terhadap pembelajaran positif; (2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa materi statistika yang dikembangkan berdasarkan hasil uji coba lapangan yang dilakukan telah tercapai dan meningkat.

Kata Kunci: Lembar Kerja Siswa, *Scientific Approach*, Kemampuan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Trianto (2011: 223) menyatakan bahwa LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Menurut anonim (2010) LKS adalah (1) *a sheet*

of paper used for the preliminary or rough draft of a problem, design, etc., (2) a piece of paper recording work being planned or already in progress, (3) a sheet of paper containing exercises to be completed by a pupil or student. Dapat disimpulkan bahwa LKS merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan latihan pengembangan aspek kognitif maupun pengembangan semua aspek

pembelajaran untuk mempermudah siswa melakukan proses-proses belajar.

Nama Pentingnya LKS dapat dilihat dari manfaatnya dalam pembelajaran matematika. Menurut Tim Instruktur PKG (2005:10), manfaat LKS dalam pembelajaran matematika adalah : (1) Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi belajar mengajar, (2) Dapat mempercepat pengajaran dan mempersingkat waktu penyajian materi pelajaran sebab LKS ini dapat disiapkan diluar jam pelajaran (3) Memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok, atau klasikal karena tidak setiap peserta didik dapat memahami persoalan itu pada keadaan bersamaan, (4) Mengoptimalkan penggunaan alat bantu pengajaran, (5) Membangkitkan minat belajar siswa jika LKS disusun secara menarik. Penyusunan LKS disesuaikan dengan pengembangan kurikulum saat ini, yaitu kurikulum 2013. Guru seyogianya mampu untuk merancang LKS yang valid dan efektif guna untuk membantu siswa dapat memecahkan masalah matematika yang diajukan padanya baik yang bersifat rutin ataupun tidak.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah diungkapkan pada *Curriculum and Evaluation Standard* (Bistari, 2010: 15), salah satu kemampuan dasar berpikir matematika yang diharapkan dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan

pemecahan masalah merupakan satu dari kemampuan matematis yang penting untuk pengembangan kemampuan matematik para siswa, khususnya siswa sekolah menengah. Terkait dengan pemecahan masalah, *The National Team of Mathematics* (NCTM, 2010) menyatakan bahwa belajar menyelesaikan masalah adalah alasan utama untuk mempelajari matematika. Dengan kata lain pemecahan masalah merupakan sumbu dari proses-proses matematis, selanjutnya dengan tegas dalam *Principles and Standards for School Mathematics* bahwa pemecahan masalah bukan hanya sebagai tujuan dari belajar matematika tetapi juga merupakan alat utama untuk melakukannya. Faktanya, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih ditemukan. Berikut ini adalah fakta rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika SMP/MTS. Statistika merupakan salah satu aspek dalam mata pelajaran matematika yang harus diberikan kepada siswa pada satuan pendidikan SMP/MTs sesuai dengan Standar Isi Permedikbud 2013. Widyantini (2008:1) menyatakan bahwa materi statistika sudah dipelajari siswa sejak Sekolah Dasar di kelas tinggi dan selanjutnya diperdalam lagi di SMP/MTs, kendala yang masih banyak dirasakan para guru adalah yang berkaitan dengan menyajikan data dalam diagram lingkaran serta mean (rata-rata) untuk pemecahan masalah, median dan modus. Siswa cenderung menghafal, tidak dapat

menyelesaikan masalah/memberi alternatif penyelesaian terhadap soal yang diberikan guru. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dapat dilihat dari hasil penelitian awal peneliti dengan mengajukan masalah yang mengukur kemampuan pemecahan masalah pada materi statistika kepada

siswa SMP/MTs. Sebagai contoh, salah satu masalah yang diajukan kepada siswa yaitu: Rata-rata tinggi dari 15 anak adalah 162 cm. Setelah ditambah 5 anak, rata-rata tinggi menjadi 166 cm. Berapakah rata-rata tinggi 5 anak tersebut?. Salah satu dari hasil penyelesaian masalah oleh siswa dapat dilihat pada gambar 1.

Rata-rata tinggi 15 anak adalah 162 cm. Setelah ditambah 5 anak, rata-rata tinggi menjadi 166 cm. Berapakah rata-rata tinggi 5 anak tersebut?

Penyelesaian:

$$\Rightarrow \text{rata-rata tinggi 5 anak} = \frac{166 - 162}{15 + 5}$$

$$= \frac{4}{20} = 0,2$$

Jadi rata-rata tinggi 5 anak adalah 0,2

Gambar 1. Penyelesaian Masalah oleh Siswa

$\Rightarrow \text{rata-rata tinggi 5 anak} = \frac{166 - 162}{15 + 5}$

$= \frac{4}{20} = 0,2$

Jadi rata-rata tinggi 5 anak adalah 0,2

siswa belum mampu memahami maksud masalah, seharusnya siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya jika memang memahami maksud masalah guna menghasilkan alternatif pemecahan masalah soal tersebut. Hal ini terbukti siswa salah memilih cara untuk memecahkan soal tersebut.

Jadi rata-rata tinggi 5 anak adalah 0,2

Siswa tidak memeriksa kembali proses dan hasil pemecahan masalah soal, sehingga simpulan yang dihasilkan juga salah.

Gambar 2. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep melalui sintaks pembelajaran pendekatan *scientific*. Adapun alasan peneliti

memilih mengembangkan LKS berbasis pendekatan *scientific* untuk mencapai indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pendekatan *scientific* ini memiliki karakteristik "*doing science*". Menurut Maria Varelas and Michael Ford (2008: 31) pendekatan ini

memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Developmental Research*). Menurut Richey dan Klen (2005: 23), penelitian pengembangan berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi. Dengan demikian yang menjadi produk penelitian ini adalah LKS materi statistika berbasis pembelajaran *scientific* yang valid dan efektif. Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Darul Ilmi Murni. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Plus Darul Ilmi Murni dan objek dalam penelitian ini adalah pengembangan lembar kerja siswa materi statistika berbasis *Scientific Approach*.

Pengembangan lembar kerja siswa dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan menurut Thiagarajan, Semmel dan Semmel, yaitu model 4-D (*four D models*) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) tahap pendefinisian (*define*), Tujuan tahap pendefinisian ialah untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran yang terdiri atas 5 langkah pokok yaitu analisis awal-

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengembangkan lembar kerja siswa materi statistika berbasis *scientific approach* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi ajar statistika di kelas VII yang valid dan efektif.

akhir, analisis siswa, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan spesifikasi indikator pembelajaran, (2) tahap perencanaan (*design*), Dalam tahap ini dilakukan penyusunan perangkat meliputi: penyusunan tes, pemilihan media dan pemilihan format, sehingga diperoleh *Draft A*, (3) tahap pengembangan (*develop*), pada tahap pengembangan memiliki tujuan untuk menghasilkan *Draft B* perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli dan uji coba lapangan, (4) tahap penyebaran (*disseminate*). Untuk tahap penyebaran dilakukan penyebaran terbatas. Hasil pengembangan diterapkan terbatas pada sekolah mitra saja, yaitu di SMP Plus Darul Ilmi Murni.

Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data disusun untuk mengukur kevalidan dan efektivitas lembar kerja siswa berbasis *scientific approach*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) lembar validasi yaitu validasi LKS (Lembar Kerja Siswa) dan validasi tes kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa, (2) lembar pengamatan aktivitas siswa, (3) angket respon siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

Rancangan uji coba yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study* atau disebut juga dengan *one-group posttest-only design* (Setyosari, 2012: 174).

Tabel 1. Hasil Validasi Lembar Kerja Siswa

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata	Kategori
I	FORMAT		
	1. Kejelasan pembagian materi	4,20	Valid
	2. Memiliki daya tarik	4,00	Valid
	3. Sistem penomoran jelas	4,40	Valid
	4. Pengaturan ruang/tata letak	4,00	Valid
	5. Jenis dan ukuran huruf sesuai	4,60	Valid
	6. Kesesuaian antara fisik LKS dengan siswa	4,80	Valid
II	BAHASA		
	1. Kebenaran tata bahasa	4,40	Valid
	2. Kesesuaian kalimat dengan taraf berpikir dan kemampuan membaca serta usiasiswa	4,00	Valid
	3. Mendorong minat untuk bekerja	4,40	
	4. Kesederhanaan struktur kalimat	4,00	Valid
	5. Kalimat soal tidak mengandung arti ganda	4,60	Valid
	6. Kejelasan petunjuk dan arahan	4,40	Valid
	7. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	4,00	Valid
III	ISI		
	1. Kebenaran isi/materi	4,60	Valid
	2. Merupakan materi/tugas yang esensial	4,40	Valid
	3. Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis	4,40	Valid
	4. Kesesuaian dengan <i>pendekatan scientific</i>	4,00	Valid
	5. Kesesuaian tugas dengan urutan materi	4,40	Valid
	6. Peranannya untuk mendorong siswa dalam menemukan konsep/prosedur secara mandiri	4,00	Valid
	7. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran	4,60	Valid
Rata-rata		4,31	Valid

Rata-rata skor masing-masing aspek penilaian dari kelima validator adalah lebih besar atau sama dengan 4 ($\geq 4,0$) dengan kriteria “valid”. Rata-rata skor seluruhnya terhadap penilaian LKS berada pada kriteria valid, yaitu sebesar 4,31.

Efektivitas lembar kerja siswa matematika yang dikembangkan berbasis pendekatan *scientific* untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa dicapai pada 3 indikator yaitu ; respon siswa, persentase waktu ideal aktivitas siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada ujicoba lks. Persentase respon siswa dan aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan rumus (Trianto, 2011:243). Persentase respon siswa yaitu Proporsional siswa yang memilih dibagi Jumlah siswa (responden)dikali 100 %. Kriterianya

adalah jika 80% atau lebih siswa merespon dalam kategori positif maka respon siswa dikatakan positif. Persentase aktivitas siswa (*P*) yaitu frekuensi setiap aspek pengamatan dibagi dengan jumlah frekuensi semua aspek pengamatan dikali 100 %.

Ketuntasan belajar siswa dapat dianalisis dengan cara

membandingkan rata-rata skor siswa yang diperoleh dari hasil tes uji coba. Siswa dapat dikatakan tuntas apabila nilai siswa secara individual mencapai 2,67. Selanjutnya, suatu pembelajaran dikatakan telah tuntas secara klasikal yaitu terdapat 85% siswa yang mengikuti tes telah mencapai skor minimal 2,67 (Permendikbud, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*developmental research*) sehingga produk dari penelitian ini adalah LKS materi statistika berbasis *scientific approach* yang memenuhi kriteria valid dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dalam proses pengembangan untuk mendapatkan LKS yang valid dan efektif, dilakukan kegiatan uji coba dengan menggunakan LKS yang telah disusun dan dikembangkan serta instrumen-instrumen sebagai alat ukur keefektifan LKS. Ujicoba dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada kelas VII SMP Plus Darul Ilmi Murni. Pembelajaran menggunakan LKS yang

dikembangkan pada kelas ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada ujicoba I dan 4 kali pertemuan pada ujicoba II.

Hasil analisis data pada ujicoba I diperoleh LKS materi statistika berbasis *scientific approach* yang valid tetapi belum efektif seluruh komponennya, yaitu pada ketuntasan belajar klasikal yang belum tercapai dan beberapa aktivitas siswa yang belum berada pada batas toleransi yang ideal.

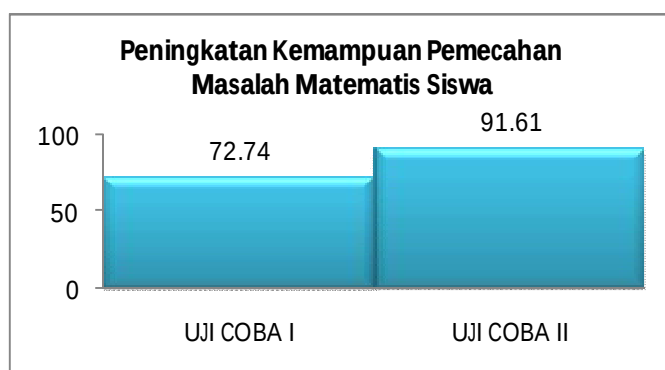
Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada hasil *posttest* materi statistika pada ujicoba I dan ujicoba II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Postes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Posttest	Ketuntasan belajar (klasikal)
Uji Coba I	72,74%
Uji Coba II	91,61%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase siswa yang telah tuntas belajar

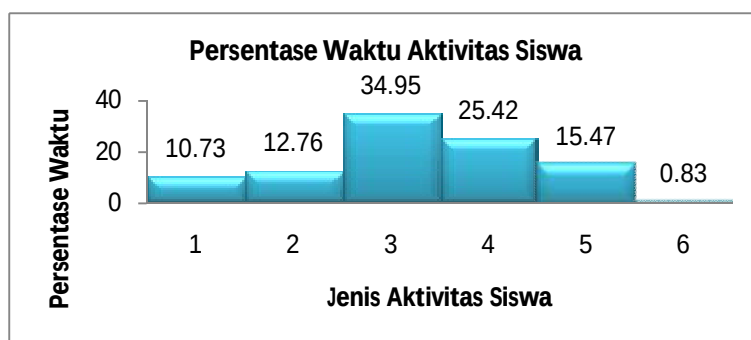
materi statistika pada hasil *posttest* mengalami peningkatan sebesar 18,87%.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Secara keseluruhan rerata persentase waktu yang digunakan siswa dalam melakukan kategori aktivitas dapat

direpresentasikan dengan diagram pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Diagram Persentase Aktivitas siswa Pada Ujicoba II

Jika rerata persentase waktu aktivitas siswa masing-masing kategori dirujuk pada kriteria penentuan ketercapaian persentase waktu ideal aktivitas siswa, maka dapat disimpulkan bahwa persentase waktu aktivitas siswa memenuhi pencapaian persentase

waktu ideal atau berada pada interval toleransi waktu kategori aktivitas siswa yang ditetapkan.

Hasil analisis data respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Respon Siswa Ujicoba II

No	Aspek yang direspon	Persentase (%)	
		Jelas	Tidak Jelas
1.	Perasaan siswa terhadap komponen pembelajaran:		
	a. Materi Ajar	91%	9%
	b. LKS	100%	6,25%
	c. Suasana Pembelajaran di kelas	91%	9%
	d. Cara guru mengajar	91%	9%
		Baru	Tidak Baru
2.	Pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran:		
	a. Materi ajar	91%	9%
	b. LKS	100%	-

	c. Suasana Pembelajaran di kelas	91%	9%
	d. Cara guru mengajar	100%	-
		Berminat	Tidak Berminat
3.	Pendapat siswa tentang minat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya dengan pendekatan <i>Scientific</i>	100%	0
		Jelas	Tidak Jelas
4.	Pendapat siswa tentang pemahaman bahasa yang digunakan dalam:		
	a. LKS	91%	91%
		Tertarik	Tidak Tertarik
5.	Pendapat siswa tentang penampilan (tilisan, ilustrasi/gambar dan letak gambar) yang ada dalam:		
	a. LKS	91%	91%

Dari data di atas, dapat dianalisis bahwa respon siswa terhadap semua aspek LKS berada di atas 80%. Jika hasil analisis ini dirujuk pada kriteria yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap LKS dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi pada pendekatan *scientific* adalah positif.

Hasil analisis data uji coba II adalah sebagai berikut: (1) terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (2) kadar aktivitas aktif siswa mencapai kriteria keefektifan; (3) angket respon siswa pada setiap komponen dan kegiatan

pembelajaran adalah positif. Jika kesimpulan hasil analisis data pada uji coba II ini dirujuk pada kriteria yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan produk LKS materi statistika yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifan.

Berdasarkan hasil penilaian ahli serta kesimpulan hasil analisis data pada uji coba, semua aspek yang ditentukan untuk menyatakan sebuah produk pengembangan LKS adalah valid dan efektif sudah dipenuhi, maka uji coba pengembangan untuk mendapatkan LKS valid dan efektif telah selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi, dihasilkan lembar kerja siswa berbasis pendekatan *scientific* yang valid dan efektif secara keseluruhan untuk materi ajar statistika kelas VII. Berdasarkan simpulan penelitian di atas, pembelajaran materi statistik dengan

menggunakan lembar kerja siswa berbasis *scientific* yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran memberikan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Lembar Kerja Siswa yang dihasilkan ini baru sampai pada tahap penyebaran terbatas, belum diimplementasikan secara luas

di sekolah-sekolah, (2) Untuk mengetahui efektivitas lembar kerja siswa berbasis pendekatan *scientific* dalam berbagai topik pelajaran matematika dan mata pelajaran lain yang sesuai, disarankan pada para guru dan peneliti untuk mengimplementasikan lembar kerja siswa berbasis pendekatan *scientific* ini pada ruang lingkup yang lebih luas di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Student Worksheet Definitions*.
<http://www.contentextra.com/bacc/online/OnlineResources/>
- Bistari. 2010. *Pengembangan Kemandirian Belajar Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ipa Vol. 1 No. 1 Januari 2010, hal. 11-23
- Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Mediagroup
- Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika. 2004. *Strategi Belajar Matematika kontemporer*, Jakarta: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S. Semmel, M. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. A Source Book. Blomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.
- Varelas, M and Ford M. 2009. *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. USA: Wiley InterScience.

PENGARUH DAUN KELAPA SAWIT DAN KONSENTRAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN SAPI ACEH

Syah Mohd Hadiid Thaariq, Mahlianurrahman

STKIP Bina Bangsa Meulaboh
E-mail: syah_thaariq@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh daun kelapa sawit dan konsentrat berbasis sumber daya lokal terhadap pertambahan berat badan sapi Aceh jantan. Target Khusus yang ingin dicapai adalah Pertambahan berat badan sapi Aceh jantan. Penelitian ini dilaksanakan di peternakan masyarakat datok Penghulu Paya Reuhat Kabupaten Aceh Tamiang bulan Juni sampai Juli 2018. Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan ANOVA (Analysis of Variance). Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah Pertambahan Bobot Badan. Hasil penelitian menunjukkan Pertambahan bobot badan kg/ekor/hari berbeda nyata ($P < 0,05$) antara perlakuan A (0,48) dengan B (0,51 Kg), C (0,53 Kg), pertambahan bobot badan tertinggi terdapat pada perlakuan C.

Kata Kunci : *Pertambahan Bobot Badan, Sapi Aceh Jantan, daun kelapa sawit, Konsentrat berbasis sumber daya lokal*

PENDAHULUAN

Sapi Aceh memiliki bentuk badan kecil, padat dan kompak dengan pundak pada jantan berpuncuk, sedangkan pada betina tidak berpuncuk namun bagian pundaknya tidak rata sedikit menonjol dibanding sapi Bali betina. Diantara satu daerah dengan kabupaten yang lain dalam provinsi Aceh terdapat sedikit perbedaan baik dalam konformasi tubuh, tanduk maupun warna bulu. Hal ini mungkin disebabkan asal usul persilangan yang berbeda dari sapi India (Hisar, Benggala) dan sebagainya. Pada daerah pesisir dan sepanjang pantai Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur, demikian juga pantai Barat dan Selatan akan ditemui sapi Aceh yang bentuk badannya beragam dan umumnya bertanduk lebih panjang dengan warna bulu

merah/coklat tua dibagian pinggul dan sapi di daerah Pidie memiliki bentuk fisik sedikit agak kecil mungkin disebabkan karena telah terjadi inbreeding dalam waktu yang lama (Martha, 2005).

Daun sawit diperoleh dari pemangkasan tanaman kelapa sawit. Dari setiap 1 (satu) Ha lahan perkebunan kelapa sawit dengan jarak tanam 9 x 9 m diperkirakan terdapat 136 batang kelapa sawit. Jika setiap pelepah kelapa sawit menghasilkan 0,5 kg pakan dan setiap pohon menghasilkan 22 pelepah daun pertahun, berarti setiap 1 Ha lahan perkebunan sawit dapat Menghasilkan 1,52 ton daun/Ha/tahun. Penggunaan daun kelapa sawit dalam pakan telah dicobakan pada sapi pedaging dan sapi perah. Pada sapi pedaging dan sapi perah, daun kelapa sawit dapat diberikan 30-40 persen dari makanan.

Pemanfaatan daun kelapa sawit harus dibuang lidinya terlebih dahulu karena akan memberikan pengaruh yang kurang aman bagi ternak. Daun kelapa sawit dapat diberikan ke ternak dalam bentuk segar, tetapi bila penggunaannya di atas 20% perlu perlakuan untuk meningkatkan nilai biologisnya (Winugroho dan Maryati, 1999).

Populasi penduduk yang terus berkembang mengakibatkan permintaan terhadap kebutuhan pangan terus meningkat. Ketersediaan lahan yang produktif tampaknya justru menunjukkan adanya penurunan. Ternak memberikan kontribusi yang penting untuk memberikan zat-zat makanan yang baik bagi manusia. Pada saat ini biji-bijian cukup banyak digunakan untuk pakan ternak. Keadaan ini merupakan kompetisi yang tidak sehat antara kebutuhan manusia dan ternak. Untuk mendukung produksi ternak harus diupayakan mencari pakan hijauan alternatif berbasis sumber daya lokal yang mudah diperoleh seperti daun kelapa sawit. Pemanfaatan daun kelapa sawit selama ini masih sangat terbatas digunakan oleh peternak sehingga daun kelapa sawit dibiarkan disekitar perkebunan kelapa sawit sehingga masih sangat mudah di jumpai. Daun kelapa sawit merupakan salah satu hijauan yang disukai oleh ternak sapi, daun dihasilkan dari tunas panen yang dilakukan saat pemanenan tandan buah segar (Sitompul, 2003). Daun kelapa sawit dapat diberikan segar untuk ternak sapi, namun bila diberikan lebih dari

20% perlu pengelolaan awal untuk meningkatkan nilai biologisnya (Winugroho dan Maryati, 1999). Untuk meningkatkan nilai biologisnya perlu ditambahkan pakan konsentrat yang berbasis sumber daya lokal yang terdiri dari ampas tahu dan dedak padi.

Dedak padi merupakan limbah pengolahan padi menjadi beras dan kualitasnya bermacam-macam tergantung dari varietas padi. Dedak padi adalah hasil samping pada pabrik penggilingan padi dalam memproduksi beras. Dedak padi merupakan bagian kulit ari beras pada waktu dilakukan proses pemutihan beras. Dedak padi digunakan sebagai pakan ternak, karena mempunyai kandungan gizi yang tinggi, harganya relatif murah, mudah diperoleh, dan penggunaannya tidak bersaing dengan manusia. Menurut (Schalbroeck, 2001), Dedak padi merupakan bahan pakan yang telah digunakan secara luas oleh sebagian peternak di Indonesia. Ampas tahu merupakan limbah padatan dari bubur kedelai yang diproses dan tidak digunakan lagi dalam proses pembuatan tahu. Ampas tahu mengandung protein tinggi, tapi memiliki kelemahan berupa kandungan serat kasar yang tinggi, lemak tinggi, dan mudah ditumbuhi jamur.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh pemberian daun kelapa sawit dan penambahan konsentrat berbasis sumber daya lokal terhadap pertambahan bobot badan sapi aceh jantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 3 perlakuan dari bahan pakan konsentrat dan 3 ulangan. Adapun denah perlakuan dalam penelitian tertera pada tabel 2 berikut:

Tabel 1 . Bagan perlakuan dalam penelitian

Ulangan	Perlakuan		
	A	B	C
1	A1	B1	C1
2	A2	B2	C2
3	A3	B3	C3

Perlakuan penggunaan hijauan dan konsentrat adalah sebagai berikut:

A : Pemberian hijauan 100 % hijauan (sebagai kontrol)

B : Pemberian konsentrat 10% : 80% hijauan dan 10% daun kelapa sawit

C : Pemberian konsentrat 20% : 60% hijauan dan 20% daun kelapa sawit

Penelitian ini terdiri dari 9 ekor sapi Aceh jantan dengan setiap ekor sapinya memiliki jenis kelamin, berat badan, dan umur yang sama yaitu 2-2,5 tahun agar didapatkan data yang lebih akurat. Model matematis untuk RAL yang digunakan dalam penelitian ini menurut Steel dan Torrie (1993) adalah:

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij},$$

dimana:

Y_{ij} : Nilai pengamatan satuan percobaan ke- j dengan perlakuan pakan ke-i

μ : Nilai tengah umum

α_i : Pengaruh perlakuan pemberian pakan

ϵ_{ij} : Kesalahan atau galat percobaan untuk masing-masing pengamatan

Sapi-sapi yang akan dijadikan materi penelitian dipilih terlebih dahulu, pemilihan sapi-sapi ini bertujuan untuk mendapatkan keseragaman antar sapi, baik itu jenis kelamin, umur, maupun bobot badan sapi. Sapi-sapi yang akan dilihat pertambahan bobot badannya terlebih dahulu diasingkan atau di pindahkan ke kandang individu agar dalam proses penelitiannya menjadi lebih mudah dalam pengumpulan data, dan juga untuk mengurangi kesalahan dalam analisis data. Selanjutnya sapi ditimbang untuk mendapatkan data awal bobot badan sapi, kemudian dilakukan proses adaptasi terlebih dahulu selama tujuh hari untuk mempersiapkan sapi menerima perlakuan dari bahan pakan yang akan diteliti.

Sapi yang akan dijadikan materi penelitian adalah bangsa sapi Aceh jantan yang berasal dari Peternakan warga. Pemberian pakan kepada sapi dilakukan setiap dua kali sehari yaitu setiap pagi dan sore harinya, pada pukul 08.00 WIB diberikan konsentrat dan pukul 09.00 WIB diberikan hijauan. Pada sore harinya konsentrat diberikan pada pukul 16.00 WIB dan dilanjutkan pemberian hijauan pada pukul 17.00 WIB. Sebelum pemberian pakan pada pagi harinya, dilakukan penimbangan jumlah pakan yang diberikan pada hari sebelumnya dan

sisia pakan yaitu hijauan dan konsentrat setiap hari, kemudian konsumsi bahan kering (BK) dihitung.

Penimbangan bobot badan sapi menggunakan timbangan sapi merk Protional Scales dan dilakukan setiap dua minggu sekali. Data bobot badan sapi didapat dengan cara melihat selisih antara bobot akhir dan bobot awal dibagi waktu pemeliharaan, kemudian dirata-ratakan per hari/ekor agar didapat data dasar dari bobot badan sapi-sapi tersebut.

Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analysis of variance (ANOVA) untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap parameter yang diamati. Jika pada analisis ANOVA didapatkan hasil yang berbeda nyata, maka dilanjutkan dengan uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL PENELITIAN

Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan ialah kemampuan ternak mengubah pakan yang dikonsumsi untuk pembentukan daging dan lemak setelah kebutuhan hidup pokok terpenuhi. Bobot badan ternak dapat dihitung dalam satuan tertentu baik dengan menggunakan timbangan maupun pengukuran ukuran tubuh tertentu, sehingga diperoleh angka koefisien yang pasti. Rataan pertambahan bobot badan sapi Aceh jantan yang diberi pakan konsentrat hijauan dan daun kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Pertambahan Bobot Badan Sapi Aceh Jantan yang Diberi Daun Kelapa

Sawit dan konsentrat berbasis sumber daya lokal (Kg/Ekor/Hari).

Ulangan	Perlakuan		
	A	B	C
1	0.40	0.43	0.50
2	0.50	0.53	0.55
3	0.54	0.57	0.61
Yi	1.44	1.53	1.66
Rataan	0.48 ^a	0.51 ^b	0.53 ^b

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$).

Berdasarkan rata-rata pertambahan bobot badan sapi Aceh jantan yang diberikan daun kelapa sawit dan konsentrat berbasis sumber daya lokal pada Tabel 1 menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$) antara perlakuan A dengan perlakuan B dan C. Rataan pertambahan bobot badan harian sapi Aceh jantan maksimum terdapat pada perlakuan C (0,53 Kg), diikuti perlakuan B (0,51 Kg) dan perlakuan A (0,48 Kg).

Perlakuan C dengan protein ransum tersedia cenderung lebih baik pemanfaatannya untuk meningkatkan pertambahan bobot badan sapi Aceh jantan. Hal ini diduga karena pemberian 20% konsentrat 60% hijauan dan 20% daun kelapa sawit mempunyai daya toleransi yang baik dan sangat mendukung dari aktifitas rumen dalam mendegradasi ransum. Keadaan ini terlihat oleh meningkatnya konsumsi ransum sehingga meningkatnya pertambahan bobot badan, karena pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh

kesesuaian, kualitas dan kuantitas ransum yang dikonsumsi. Perlakuan B dan perlakuan A pertambahan bobot badannya tidak maksimum seperti pada perlakuan C. Hal ini diduga karena kandungan protein dan energi yang rendah dalam ransum sehingga menyebabkan ternak tidak dapat terpenuhi protein. Tinggi rendahnya pertambahan bobot badan ternak juga dipengaruhi oleh besar kecilnya konsumsi ransum. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Azwani (2005) bahwa ternak yang mengkonsumsi pakan yang lebih banyak, pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan ternak yang mengkonsumsi pakan yang lebih sedikit. Selain itu menurunnya pertambahan bobot badan sapi pada perlakuan A disebabkan karena kualitas nutrisi hijauan masih rendah dan pakannya masih kurang seimbang, seperti yang dikemukakan oleh Sabrani *et al.* (1980) bahwa hijauan yang diberikan pada ternak umumnya belum dapat mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksi karena mutu pakan rendah, sehingga ternak harus mendapatkan pakan tambahan untuk meningkatkan produksinya. Pertambahan bobot badan pada ternak sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang baik dan tersedia pakan tambahan seperti konsentrat. Tersedianya bahan pakan yang nilai nutrisinya cukup dan seimbang serta berkualitas baik merupakan faktor utama untuk meningkatkan produksi ternak

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persentase pemberian daun kelapa sawit dan konsentrat berbasis sumber daya lokal yang toleran terhadap sapi Aceh jantan dan pengaruhnya terhadap tingkat pertambahan bobot badan pada sapi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwani, D. 2005. Pengaruh Pemberian Silase Rumput Gajah yang didermentasi dengan urea dan Molases terhadap pertambahan bobot badan kambing jantan lokal. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
- Martha. 2005. Poultry Indonesia of food. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sabrani, W., P. Sitorus dan M. Rangkuti. 1980. Laporan Survei Base Line Ternak Kambing dan Domba. Lembaga Penelitian Peternakan. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Shcalbroeck. (2001). Toxicological evaluation of red mold rice. DFG- Senate Comision on Food Savety. Ternak monogastrik. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sitompul, D. 2003. Desain pembangunan kebun

- dengan system usaha terpadu ternak sapi Bali. Prosiding Lokakarya Nasional: Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi.Bengkulu 9-10 September 2003. P. 81-88.
- Steel R.G.D. dan J.H. Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika. Diterjemahkan oleh Bambang Sumantri. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Winugroho, M., Dan Maryati. 1999. Kecernaan Daun Kelapa Sawit Sebagai Pakan Ternak Ruminasia. Laporan APBN 1998/1999. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

ANALISIS KESALAHAN KONSEP LOGIKA PADA BUKU AJAR

Yuli Amalia

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: amalia.y@yahoo.com

ABSTRAK

Buku ajar merupakan salah satu sumber bacaan yang digunakan oleh para calon pendidik, dan pendidik sebagai bahan ajar dalam memahami suatu materi sebelum diajarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisa tentang penyajian konsep logika yang keliru. Peneliti berupaya untuk memperbaiki kesalahan pada konten buku teks matematika PGSD sehingga berbagai perpustakaan di Aceh dapat menjadikannya sebagai koleksi bahan bacaan. Kesalahan penyajian ini berdasarkan pengungkapan objek matematika, yaitu: fakta, keterampilan, konsep dan prinsip. Hasil analisa, terdapat kesalahan menyajikan materi biimplikasi, yaitu ketidaksinkronan antara keterangan dengan konten tabelnya. Kesalahan berubungan dengan fakta, konsep, dan prinsip. Kekeliruan penyampaian materi dapat dihindari dengan perhatian seksama dan kejelian pengguna. Matematika merupakan ilmu sarat dengan materi sebagai memicu berkembangnya kemampuan berpikir khususnya penalaran. Profesi guru sangat vital dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Peneliti menganalisa tentang penyajian konsep logika dengan mengkaji dan membandingkan penyajian materi tersebut dalam beberapa sumber bacaan lainnya. Disarankan bagi calon pendidik, pendidik maupun anak didik dapat merujuk hasil penelitian ini untuk menggunakan buku teks yang telah dianalisis.

Kata Kunci: *Analisis, Kesalahan, Konsep, Buku Ajar*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kualitas proses belajar anak didik, calon pendidik/pendidik, dan sarana pendidikan. Salah satu sarana pendidikan adalah buku. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran logis, analitis, sistematis, kreatif, serta berkemampuan bekerjasama. Cara berpikir seperti ini

dapat ditumbuh kembangkan melalui belajar matematika.

Buku memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, informasi, dan hiburan dapat diperoleh dari buku. Buku merupakan salah satu sumber bahan ajar yang biasa digunakan untuk menjelaskan materi, memberikan tugas, dan menentukan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, buku merupakan komponen wajib yang harus ada di lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal.

Miskonsepsi pada buku ajar Matematika terhadap sub-sub materinya banyak ditemukan. Hal ini didukung dengan kutipan sebuah jurnal internasional yang menyatakan

bahwa, *"However, sometimes the textbooks become a source of student misconceptions with the information they provide. Teachers often have the same alternative conceptions as their students and the poorly written textbooks may be responsible for the persistence of their alternative conceptions"* (Derya Kaltakçi Gürel dan Ali Eryilmaz, 2013: 241). Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang mengandung miskonsepsi dapat menyebabkan miskonsepsi pada guru dan siswa.

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Karakteristik matematika adalah deduktif aksiomatik sehingga memerlukan kemampuan berpikir dan bernalar untuk mengetahuinya. Oleh karena itu perkembangan kemampuan berpikir khususnya kemampuan bernalar dapat dipicu melalui materi-materi yang ada dalam ilmu matematika. Menurut Ansjar dan Sembiring (2000) penalaran merupakan karakteristik utama matematika yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mempelajari dan mengembangkan matematika atau menyelesaikan suatu masalah matematika. Wahyudin (2008:35-36) juga menyatakan bahwa kemampuan penalaran sangat penting untuk memahami matematika dan bernalar secara matematis merupakan kebiasaan pikiran. Hasil dari kemampuan penalaran ini tertuang dalam konsep-konsep sistematis matematika. Perkembangan terhadap konsep-

konsep ini secara terus menerus menjadikannya lebih kompleks dan maju bahkan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Kemampuan penalaran berguna bagi seseorang dalam proses membangun dan membandingkan gagasan-gagasan dari beragam situasi yang dihadapi, sehingga ia dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Wahyudin (2008:520) mengatakan bahwa, penalaran menawarkan cara-cara yang tangguh untuk membangun dan mengekspresikan gagasan-gagasan tentang beragam fenomena yang luas. Semakin tinggi jejang pendidikan seseorang maka tentulah semakin tinggi pula tingkat kesulitan pembelajaran matematikanya. Belajar matematika pada tingkat perguruan tinggi umumnya melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi bukan sekedar mengingat pengetahuan faktual ataupun aplikasi sederhana dari berbagai formula atau prinsip.

Penjelasan tentang tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP yaitu supaya peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus dimiliki pula oleh mahasiswa calon guru terutama bagi yang akan mengajarkan matematika. Enam rekomendasi dasar untuk jurusan, program dan semua mata kuliah dalam matematika telah diberikan oleh *Committee on the Undergraduate Program in Mathematics* (CUPM) 2004. Salah satu rekomendasinya menerangkan bahwa setiap mata kuliah dalam matematika hendaknya merupakan aktivitas yang akan membantu mahasiswa dalam pengembangan analisis, penalaran kritis, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi. Dari uraian tentang kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa calon guru yang akan mengajarkan matematika serta rekomendasi CUPM 2004 sudah seharusnya lembaga pendidikan yang bertugas mendidik calon guru yang

akan mengajarkan matematika mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan penalaran kritis dan pemecahan masalah matematis. Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang bertugas melahirkan calon guru yang akan mengajarkan matematika bertanggungjawab mempersiapkan mahasiswanya untuk memperkuat kemampuan penalaran kritis dan pemecahan masalah matematis. Kemampuan penalaran kritis dan pemecahan masalah matematis bukanlah pembawaan sejak lahir namun kemampuan seseorang yang harus ditumbuhkembangkan.

Matematika merupakan ilmu yang sarat dengan materi-materi yang dapat memicu berkembangnya kemampuan berpikir khususnya kemampuan penalaran. Guru adalah sebuah profesi yang sangat vital dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Guru sebagai sumber belajar dapat diibaratkan sebagai jembatan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mentransformasikan suatu ilmu merupakan proses belajar siswa, guru, dan sarana pendidikan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Buku adalah salah satu sarana pendidikan sehingga buku juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Buku teks matematika haruslah dapat menyampaikan berbagai objek dasar-dasar dalam matematika.

Kemungkinan pemahaman yang salah tentang materi matematika dapat ditimbulkan jika terjadinya kesalahan/kekeliruan baik dalam penyajian objek matematika ataupun ketidak sesuaian antara keterangan dengan isi yang tertuang dalam tabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan penyajian konsep logika yang kurang sesuai pada buku teks matematika untuk PGSD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menyatakan hasilnya dalam bentuk verbal. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data mengenai keadaan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti membaca buku yang menjadi sumber data untuk mencari apakah terdapat kesalahan penyajian konsep logika pada buku tersebut. Langkah selanjutnya mendeskripsikan dan menuliskan kesalahan penyajian konsep logika untuk dianalisis serta membandingkan dengan sumber bacaan yang lainnya sehingga mendapatkan perbaikan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Judul Buku: Matematika untuk PGSD

Penulis : Dra. Hj. Endang Setyo Winarni, M.Pd, dan
Dra. Sri Harmini, S.Pd., M.Pd

Penerbit : PT Remaja Rosdakarya

Kota Penerbit : Bandung

Tahun Penerbitan : 2011

Kode Buku : M-1

Pemakai Buku : Lembaga Perguruan
Tinggi Keguruan
(LPTK)

2. Judul Buku: Logika & Teori Himpunan

Penulis : Drs. Marsudi, MS

Penerbit : Universitas Brawijaya
Press (UB Press)

Kota Penerbit : Malang

Tahun Penerbitan: 2010

Kode Buku : M-2

Pemakai Buku : Lembaga
Perguruan Tinggi Keguruan (LPTK)

3. Judul Buku: Matematika untuk SMA Kelas X

Penulis : Drs. Sartono Wirodikromo

Penerbit : Erlangga

Kota Penerbit : Jakarta

Tahun Penerbitan: 2006

Kode Buku : M-3

Pemakai Buku : SMA/ sederajat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Logika adalah salah satu materi matematika yang diajarkan kepada pebelajar. Logika merupakan sebuah ilmu pengetahuan dengan objek materialnya adalah berpikir (bernalar) dan objek formalnya adalah penalaran yang ditinjau dari segi ketepatannya. Dalam logika, perhatian difokuskan kepada benar atau salahnya dari pernyataan-pernyataan (proposisi-proposisi), dan bagaimana kebenaran atau kesalahan dari sebuah pernyataan dapat ditentukan dari pernyataan-pernyataan lain. Berpikir logis tidak

terlepas dari dasar realitas, sebab yang dipikirkan adalah realitas, yaitu hukum realitas yang selaras dengan aturan berpikir. Dari dasar realitas yang jelas dan dengan menggunakan hukum-hukum logika dan kaidah inferensi akhirnya akan dihasilkan keputusan yang valid.

Peneliti menemukan kesalahan penyajian konsep logika yang terdapat pada buku teks serta membandingkan dengan sumber bacaan lainnya.

Berikut ini peneliti akan menganalisis sumber bacaan (buku teks) yang pertama terhadap penyajian konsep logika pada materi biimplikasi yang tidak bersesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi yang tertuang didalam tabel.

Gambar buku M-1 peneliti sajikan di bawah ini, sedangkan analisa terhadap kesesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi dalam tabel terhadap konsep logika pada materi biimplikasi peneliti sajikan di bawah gambar buku M-1 ini.

4. Biimplikasi atau bikondisional

$p \leftrightarrow q$ ditulis " $p \leftrightarrow q$ " dibaca " p jika dan hanya jika q "
 Nilai kebenaran dari p biimplikasi q dapat dinyatakan dengan tabel kebenaran berikut ini:

p	q	$p \leftrightarrow q$
B	B	B
B	S	B
S	B	B
S	S	B

Perhatikan tabel di atas: biimplikasi bernilai benar apabila kedua komponennya mempunyai nilai kebenaran yang sama (sama-sama benar atau sama-sama salah).

Gambar 1. Konsep logika pada buku M-1

Berdasarkan gambar di atas, yaitu pada gambar buku M-1; peneliti

menganalisa penyajian materi biimplikasi sehingga peneliti menemukan bahwa, data dalam tabel pada gambar tersebut menunjukkan bahwa untuk p dengan nilai kebenarannya B (benar) dan q dengan nilai kebenarannya S (salah) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya B (benar). Begitu pula untuk p dengan nilai kebenarannya S (salah) dan q dengan nilai kebenarannya B (benar) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya B (benar). Keterangan di bawah menyatakan bahwa "biimplikasi bernilai benar apabila kedua komponennya mempunyai nilai kebenaran yang sama (sama-sama benar atau sama-sama salah)". Keterangan yang diberikan sebelum tabel bertentangan dengan isi yang tercantum dalam tabel, sehingga hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi dalam tabel.

Keterangan yang tidak sesuai dengan isi dalam tabel dapat mengakibatkan kesalahan tafsir (miskonsepsi) bagi para pembaca terhadap konsep biimplikasi pada logika jika para pembaca tidak jeli, tidak menganalisa materi yang disajikan ataupun hanya berpedoman pada satu sumber bacaan saja. Oleh karena itu, kejelian pembaca terhadap sumber bacaan terhadap keakutaran data maupun keterangan tentang konsep biimplikasi tersebut perlu ditingkatkan sehingga pembaca mampu menganalisis kebenarannya dengan mengkaji suatu materi yang

disajikan pada suatu sumber bacaan melalui sumber lainnya terkait penyajian materi yang sama.

Berikut ini peneliti juga akan menganalisis sumber yang kedua terhadap penyajian materi yang sama seperti penyajian materi di buku M-1 yaitu materi biimplikasi pada gambar 1 di atas. Penyajian materi biimplikasi buku M-1 pada gambar 1 di atas berbeda dengan penyajian materi buku M-2 pada gambar 2 berikut ini. Penyajian materi biimplikasi pada buku M-2 terdapat kesesuaian antara pembahasan pada keterangan sebelum tabel dengan isi yang tercantum dalam tabel.

Gambar buku M-2 peneliti sajikan di bawah ini sedangkan analisa terhadap kesesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi dalam tabel terhadap konsep logika pada materi biimplikasi peneliti sajikan di bawah gambar buku M-2 ini.

1.2.2.5 Biimplikasi
Misalkan p dan q adalah pernyataan. Pernyataan majemuk " p jika dan hanya jika q ", yang dilambangkan dengan $p \leftrightarrow q$ disebut *biimplikasi* atau *ekuivalensi*. Tabel kebenaran $p \leftrightarrow q$ disajikan dalam Tabel 1.7. Pernyataan majemuk $p \leftrightarrow q$ bernilai benar jika p dan q keduanya benar atau keduanya salah. Biimplikasi $p \leftrightarrow q$ juga dinyatakan sebagai p adalah syarat perlu dan cukup untuk q .

Tabel 1.7.

p	q	$p \leftrightarrow q$
T	T	T
T	F	F
F	T	F
F	F	T

Gambar 2. Konsep logika pada buku M-2

Berdasarkan gambar di atas, yaitu pada gambar buku M-2; peneliti menganalisa penyajian materi biimplikasi sehingga peneliti

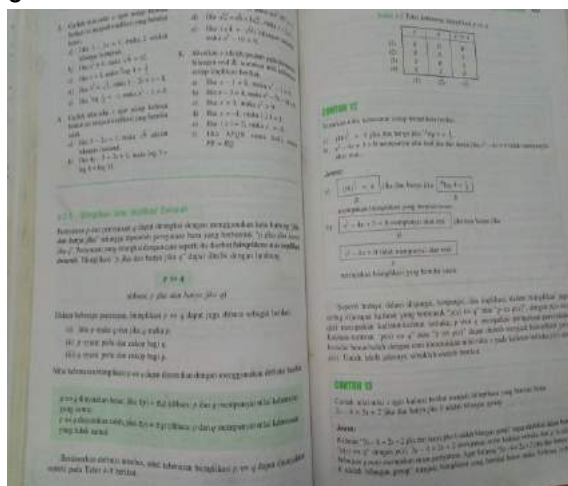
menemukan bahwa, keterangan sebelum tabel menyatakan: "pernyataan majemuk $p \leftrightarrow q$ bernilai benar jika p dan q keduanya benar atau keduanya salah." Data dalam tabel pada gambar di atas menunjukkan bahwa: jika p dengan nilai kebenarannya T (benar) dan q dengan nilai kebenarannya T (benar) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya T (benar). Begitu pula untuk p dengan nilai kebenarannya F (salah) dan q dengan nilai kebenarannya F (salah) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya T (benar), sedangkan jika p dengan nilai kebenarannya T (benar) dan q dengan nilai kebenarannya F (salah) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya F (salah). Begitu pula untuk p dengan nilai kebenarannya F (salah) dan q dengan nilai kebenarannya T (benar) maka $p \leftrightarrow q$ (jika p maka q) diperoleh nilai kebenarannya F . Hal ini mengakibatkan kesesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi yang tercantum dalam tabel.

Kesesuaian pembahasan antara keterangan sebelum tabel dengan data yang disajikan dalam tabel dapat menghindari kesalahan tafsir (miskonsepsi) para pembaca terhadap konsep logika pada materi biimplikasi.

Berikut ini peneliti juga akan menganalisis sumber yang ketiga terhadap penyajian materi yang sama seperti penyajian materi di buku M-1

maupun M-2 yaitu materi biimplikasi pada gambar 1 dan 2 di atas. Penyajian materi biimplikasi buku M-2 pada gambar 2 di atas bersesuaian dengan penyajian materi buku M-3 pada gambar 3 berikut ini. Penyajian materi biimplikasi pada buku M-3 terdapat kesesuaian antara pembahasan pada keterangan sebelum tabel dengan isi yang tercantum dalam tabel.

Gambar buku M-3 peneliti sajikan di bawah ini, sedangkan analisa terhadap kesesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi dalam tabel terhadap konsep logika pada materi biimplikasi peneliti sajikan di bawah gambar buku M-3 ini.



dengan nilai kebenarannya **S** (salah) maka $p \leftrightarrow q$ (jika **p** maka **q**) diperoleh nilai kebenarannya **B** (benar), sedangkan jika **p** dengan nilai kebenarannya **B** (benar) dan **q** dengan nilai kebenarannya **S** (salah) maka $p \leftrightarrow q$ (jika **p** maka **q**) diperoleh nilai kebenarannya **S** (salah). Begitu pula untuk **p** dengan nilai kebenarannya **S** (salah) dan **q** dengan nilai kebenarannya **B** (benar) maka $p \leftrightarrow q$ (jika **p** maka **q**) diperoleh nilai

Gambar 3. Konsep logika pada buku M-3

Berdasarkan gambar di atas, yaitu pada gambar buku M-3; peneliti menganalisa penyajian materi biimplikasi sehingga peneliti menemukan pernyataan yang menyatakan bahwa:

- $p \leftrightarrow q$ dinyatakan benar, jika $\tau(p) = \tau(q)$ (dibaca: **p** dan **q** mempunyai nilai kebenaran yang sama).
- $p \leftrightarrow q$ dinyatakan salah, jika $\tau(p) \neq \tau(q)$ (dibaca: **p** dan **q** mempunyai nilai kebenaran yang tidak sama).

Data dalam tabel pada gambar di atas menunjukkan bahwa: jika **p** dengan nilai kebenarannya **B** (benar) dan **q** dengan nilai kebenarannya **B** (benar) maka $p \leftrightarrow q$ (jika **p** maka **q**) diperoleh nilai kebenarannya **B** (benar). Begitu pula untuk **p** dengan nilai kebenarannya **S** (salah) dan **q**

kebenarannya **S**. Hal ini mengakibatkan kesesuaian antara keterangan sebelum tabel dengan isi yang tercantum di dalam tabel.

Kesesuaian pembahasan antara keterangan sebelum tabel dengan data yang di sajikan dalam tabel dapat menghindari kesalahan tafsir (miskonsepsi) para pembaca terhadap konsep logika pada materi biimplikasi.

Proses pengambilan kesimpulan tentang sejumlah ide berdasarkan fakta-fakta yang ada melalui pemikiran yang logis dan kritis dalam

menyelesaikan masalah matematika disebut dengan penalaran matematis. NCTM (2000) menyatakan bahwa penalaran matematis menjadi salah satu kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki pebelajar dalam mempelajari matematika dan merupakan fondasi memahami serta *doing* matematika. Terjadinya penalaran matematis ketika pebelajar: 1) mengamati pola atau keteraturan; 2) merumuskan generalisasi dan konjektur berkenaan dengan keteraturan yang

diamati; 3) menilai/menguji konjektur; 4) mengkonstruksi dan menilai argument matematika; 5) menggambarkan (menvalidasi) konklusi logis tentang sejumlah ide dan keterkaitannya (NCTM, 2000).

Pengembangan terhadap kemampuan penalaran dalam pembelajaran matematika menjadi penting karena akan berdampak pada pemetaan nalar pebelajar terutama saat pengambilan keputusan ketika menyelesaikan permasalahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan dan sarankan, penguraian sebagai berikut:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis buku ajar yang berfungsi sebagai wadah ilmu pengetahuan, informasi, hiburan, dan juga salah satu sumber bahan ajar yang biasa digunakan untuk menjelaskan materi, memberikan tugas, serta menentukan strategi pembelajaran.

Logika salah satu materi matematika yang diajarkan kepada pebelajar dengan objek materialnya adalah berpikir (bernalarnya) dan objek formalnya adalah penalaran yang ditinjau dari segi ketepatannya. Logika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan salah satunya adalah buku ajar.

Guru adalah sebuah profesi yang sangat vital dalam kehidupan untuk

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Buku ajar yang digunakan oleh guru sebagai pengangannya dalam menyampaikan materi terdapat ketidaksesuaian antara keterangan dengan isi dalam tabelnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengkaji sumber bacaan lainnya.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh penulis bagi seorang calon pendidik maupun pendidik dalam memilih dan menentukan sumber bacaan yang digunakan sebagai acuan penyampaian materi, adalah sebagai berikut.

- a. Bagi seorang calon pendidik maupun pendidik dianjurkan untuk menelaah sumber bacaan khususnya bahan ajar (buku teks) yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi seorang calon pendidik maupun pendidik dianjurkan apabila mendapatkan kekeliruan

- penyajian pada sumber bacaan khususnya bahan ajar (buku teks) hendaknya dibenarkan terlebih dahulu sebelum buku tersebut digunakan dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi seorang calon pendidik maupun pendidik dianjurkan apabila mendapatkan penyajian objek/konsep yang tidak sesuai antara keterangan yang diberikan dengan isi yang dicantumkan dalam tabel hendaknya menanyakan hal tersebut kepada yang lebih mengetahuinya ataupun mencarinya pada sumber-sumber bacaan lainnya.
 - d. Ketelitian terhadap isi/materi yang terkandung dalam buku ajar yang digunakan.
 - e. Memiliki beberapa sumber bacaan terhadap suatu materi.
 - f. Mengkaji/menganalisa materi yang akan di ajarkan melalui beberapa sumber bahan ajar.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis bagi seorang penulis lainnya, peneliti, maupun penerbit buku adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis dan penerbit buku diharapkan agar selalu merevisi buku yang ditulis dan diterbitkan agar dapat menghasilkan buku ajar yang lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang efektif.

- b. Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan acuan terhadap penelitian miskonsepsi dalam penyajian konsep logika yang berbeda antara keterangan dengan isi tabelnya, serta perbedaan juga terdapat pada konsep yang sama dengan buku yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansjar, M., & Sembiring. (2000). *Hakikat Pembelajaran MIPA dan Kiat Pembelajaran Matematika di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Mathematics Association of Amerika. (2004). *Undergraduate Programs and Courses in the Mathematical Sciences: CUPM Curriculum Guide 2004*. Washington DC: The Mathematics Association of Amerika Published.
- Setyo Winarni Endang., & Harmini Sri. (2011). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Wiroidikromo Sartono. (2006). *Matematika untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kaltakçı-Gürel, D, Eryılmaz, A. (2013). A Content Analysis of Physics Textbooks as a Probable Source of Misconceptions in Geometric Optics. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi [Hacettepe University Journal of Education]*, 28(2), 234-245.

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN TEMA CITA-CITAKU DI KELAS IV SD NEGERI 5 PEGASING TAKENGON ACEH TENGAH

Helminsyah, Lita Asnawani

E-mail: helminyah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun fokus penelitian ini adalah analisis motivasi belajar pada pembelajaran IPS dengan tema Cita-citaku di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing Takengon Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPS pada tema cita-citaku kelas IV SD Negeri 5 Pegasing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif, Hasil data penelitian dapat disimpulkan dari observasi siswa di lapangan dengan nilai persentase tertinggi 76% serta nilai presentase terendah 32% nilai tersebut didapatkan dari keseluruhan 25 siswa, serta hasil dari wawancara bahwa motivasi belajar siswa di SD Negeri 5 Pegasing siswa telah termotivasi walau belum semua terlihat, Dimana siswa yang menjawab selalu memiliki nilai terendah 4% nilai tertinggi 40% sedangkan untuk yang menjawab kadang-kadang nilai terendah 4% nilai tertinggi 28% dan untuk yang menjawab tidak nilai terendah 4% nilai tertinggi 16% nilai ini di dapatkan dari 25 siswa di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing yang di jumlahkan berdasarkan rumus presentase. Maka kesimpulan dan saran yang diberikan adalah guru hendaknya lebih menambah pengetahuan terkait dengan pembelajaran dan membentuk suatu proses pembelajaran dengan cara menggunakan model dan media dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses belajar tersebut.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran IPS, Tema Cita-Citaku

PENDAHULUAN

Keinginan belajar siswa memang harus ditumbuhkan sebaik mungkin sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar yang memuaskan atau paling tidak mencapai ketuntasan minimal. Dalam mencermati kehidupan dan perkembangan anak, banyak aspek yang harus dimengerti oleh orangtua dan guru terhadap mereka. Pada masa inilah perhatian merupakan jaminan utama dalam menunjang dan membantu pertumbuhan untuk

masa depan, oleh sebab itu motivasi belajar harus dipastikan dapat tumbuh dalam diri siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Partini (2010:2) bahwa pendidikan bagi siswa yang baru belajar pada pendidikan dasar merupakan pembinaan awal yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan/ perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam menghadapi lingkungan pendidikan lebih lanjut.

Sementara hasil belajar merupakan suatu perolehan tingkat kualitas dari sebuah tindakan belajar. Menurut Shaleh (2004:133) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar mengajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi untuk melakukan praktik yang diukur melalui hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan materi dalam melakukan praktik, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran (Lies, 2015:368).

Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar. Hasil belajar adalah suatu perolehan kualitas yang diterima setelah mengikuti berbagai proses belajar dan tindakan. Perolehan hasil belajar ini menurut siswa tentu saja berbeda-beda, Menurut Muhibbinsyah (2010:78) hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibedakan antara faktor internal dan

faktor eksternal. Di mana salah satunya adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis (seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi). Ini artinya motivasi siswa memiliki konsekuensi terhadap hasil belajar.

Menurut Sardiman Arief (2012:75) seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak siswa, tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi pada siswa agar semangat belajar. Sehingga seorang guru dituntut agar mampu berperan sebagai motivator yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, setiap orang dimana saja berada akan melakukan kegiatan belajar. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dimodifikasikan dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang tersebut terjadi sesuatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan pada tingkah lakunya. Sardiman, A.M (2006:20)

mengatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatan (membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya). Menurut Hamalik (2004:41) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan keterampilan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui metode analisis deskriptif, yaitu menguraikan tentang motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPS tema cita-citaku di Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing, dan hasil urainya dalam bentuk naratif dokumentasi. Lebih lanjut Nadzir (2006:6) memperjelas bahwa penelitian kualitatif merupakan berakar pada latar belakang alamiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif. Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen utama yang mendatangi langsung sumber data (informan), kemudian mengimplikasikan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, jadi hasil analisisnya berupa suatu uraian, dan lebih menekankan

perhatian kepada proses, tidak semata-mata pada hasil.

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu, siswa kelas IV SD Negeri 4 Pegasing, yang dipilih seluruhnya yang berjumlah 25 orang siswa. Selain siswa kelas IV, penelitian ini nantinya juga mewawancarai guru sebanyak 3 orang dari 16 orang guru, serta Kepala Sekolah SD Negeri 5 Pegasing, yang beralamat di Jalan Takengon-Isaq, Desa Terang Ulen Kecamatan Pegasing Aceh Tengah.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

Observasi

Menurut Arikunto (2010:140) observasi dilakukan untuk mengamati situasi lingkungan penelitian yaitu terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing Takengon Aceh Tengah. Adapun pentingnya observasi menurut Sugiono (2015:67), yaitu sebagai berikut:

- a. observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks,
- b. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang motivasi belajar pada pembelajaran IPS dengan tema cita-citaku di Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing.
- c. Dokumentasi Catatan peristiwa yang sudah berlalu atau sedang

terjadi, baik berbentuk tulisan, gambar atau foto lainnya.

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini digunakan dalam dua langkah, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{JSS}{JS} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

JSS = Jumlah siswa dalam skor

JS = Jumlah siswa

100% = Bilangan tetap.

Hasil dan Pembahasan Hasil

a. Motivasi

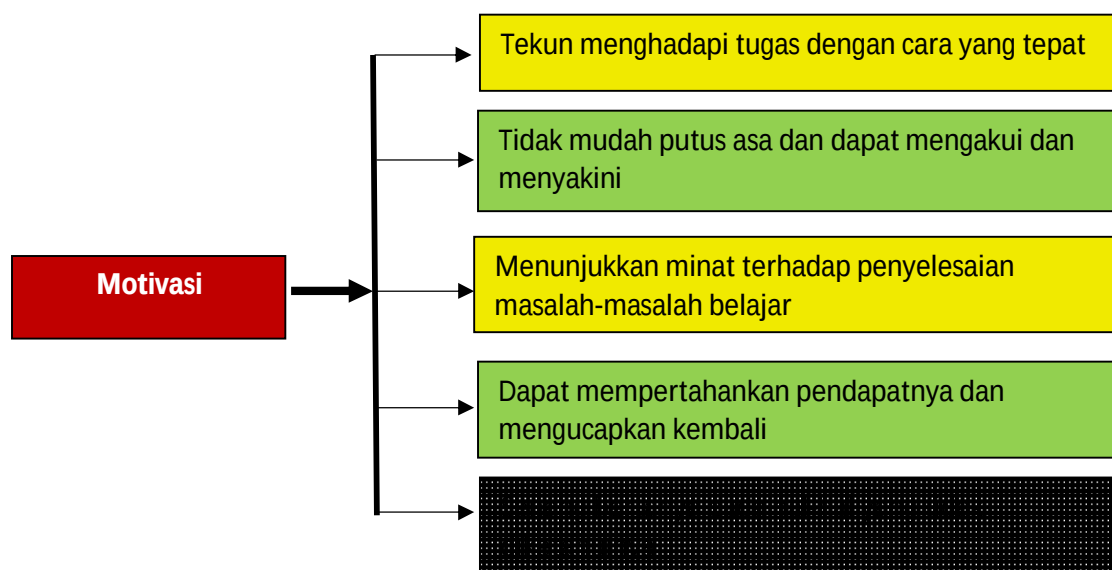
Hasil observasi indikator di di temukan ada beberapa nilai yang dapat diakibatkan rendahnya motivasi belajar yang berkaitan dengan hasil belajar juga menurun yaitu, 1 menunjukkan minat terhadap penyelesaian masalah-masalah belajar yang ke 2. dalam mempertahankan pendapatnya dan mengucapkan kembali, penilaian ini dilakukan saat proses pembelajaran Ips dengan tema cita-citaku di kelas IV sd negereri 5 Pegasing berlangsung yang telah diterapkan selama siswa mengikuti pembelajaran tersebut dari 25 siswa masih ada beberapa siswa tergolong rendah. Sedangkan siswa yang termotivasi dapat diliht dari indikator tentang 1. Tekun menghadapi tugas denan cara yang tepat 2. Tidak mudah putus asa dan dapat mengakui dan menyakini 3. Senang bertanya pada hal-hal yang

tidak diketahuinya, maka dari ke tiga indikator tersebut dari 25 siswa telah termotivasi meskipun tidak semua terlihat.

b. Hasil Belajar

Dari hasil observasi indikator diatas ada beberapa nilai yang hasi belajarnya tercapai yaitu dilihat dari indikator 1. Dapat menunjukkan dan memberi contoh pada tugas 2. Dapat membandingkan dan menghubungkan masalah-masalah belajar 3. Siswa dapat menunjukkan sikap menerima dan sikap menolak pada pendapatnya. Dan dapat terlihat bila rendahnya motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan hasil belajar juga menurun yaitu, 1 pengamatan tentang kesediaan berpartisipasi pada hal-hal yang tidak diketahui siswa dan yang ke 2. Mengucapkan dan mengkoordinasikan gerakan tangan dengan cara mandiri, penilaian ini dilakukan saat proses pembelajaran IPS dengan tema cita-citaku di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing berlangsung yang telah diterapkan selama siswa mengikuti pembelajaran tersebut dari 25 siswa masih ada beberapa siswa tergolong rendah.

Gambaran secara analisis tentang yang terjadi di lapangan, pada penelitian ini di ambil dari indikator motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Pegasing dalam pelajaran IPS dengan tema cita-citaku untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini:



Bagan Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing

C.Hasil Observasi Guru

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi Pengamatan
1.	✓ Ruang. ✓ Alat. ✓ Media Pembelajaran.	Ada Ada/buku materi pembelajaran Tidak tersedia
2.	✓ Meyampaikan kompetensi yang akan di capai dan rencana kegiatan. ✓ Melakukan apersepsi terhadap siswa. ✓ Memberikan motivasi terhadap siswa.	Tidak ada Tidak ada di lakukan guru Ada di lakukan oleh guru
3.	✓ Penjelasan pembelajaran yang harus dicapai. ✓ Guru berperan. ✓ Guru berusaha menanggapi rasa ingin tahu siswa. ✓ Guru berusaha menemukan solusi dari materi pembelajaran ✓ Guru berusaha membuat rasa nyaman dalam pembelajaran. ✓ Guru memberi umpan baik pada siswa. ✓ Guru mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran. ✓ Guru mengawasi materi yang di ajarkan pada siswa	Ada di lakukan oleh guru Ada di lakukan oleh guru Ada di lakukan oleh guru Tidak ada di lakukan guru Tidak sering di lakukan oleh guru Tidak ada di lakukan guru Tidak ada di lakukan guru Ada di lakukan oleh guru
4.	✓ Membahas hasil pembelajaran bersama siswa ✓ Menutup pembelajaran	Tidak ada di lakukan guru Ada di lakukan oleh guru

Sumber: Data dari SD Negeri 5 Pegasing 2017

Adapun instrumen indikator motivasi belajar dan instrument indikator hasil belajar pembelajaran IPS dengan Tema Cita-Citaku di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing dalam

kajian ini mengutip pendapat Muhibbinsyah (2010:148-150) yaitu ranah kognitif, efektif, psikomotorik

Dari ketiga indikator tersebut yang telah di jelaskan melalui tabel-

tabel diatas maka dapat di simpulkan secara keseluruhan siswa menjawab dengan ranah kognitif, efektif dan psikomotorik siswa yang menjawab selalu memiliki nilai terendah 4% nilai tertinggi 40% sedangkan untuk yang menjawab kadang-kadang nilai terendah 4% nilai tertinggi 28% dan untuk yang menjawab tidak nilai terendah 4%

nilai tertinggi 16% nilai tersebut di dapatkan dari 25 siswa dikelas IV SD Negeri 5 Pegasing maka dari hasil yang di dapatkan siswa tergolong belum sepenuhnya berhasil dalam proses pembelajaran masih di katagorikan rendah meski pun tidak semua siswa ada beberapa siswa di kelas IV SD Negeri 5 Pegasing.

Waktu	Aktivitas Mengamati Yang Dilakukan
Pembelajaran 1 (Subtema 1)	- Siswa mengamati gambar tentang pahlawan dan buku cerita tentang cita-citaku - Siswa untuk mengamati dan membaca tabel tentang jumlah jam tidur hewan.
Pembelajaran 3 (Subtema 1)	- Siswa Dapat menunjukkan dan memberi contoh - Dapat membandingkan dan menghubungkan
Pembelajaran 2 (Subtema 2)	- Guru meminta siswa untuk mengamati gambar dan membaca teks tentang pahlawan - Guru meminta siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan mengamati sumber daya alam hayati maupun nonhayati di lingkungan sekitar sekolah maupun tempat tinggal. - Guru meminta siswa untuk mengamati pemandangan sekolah dan menuliskannya ke dalam sebuah paragraf.
Pembelajaran 3 (Subtema 2)	- Siswa mengamati gambar dan menuliskan sebuah kalimantan yang ada di buku paket. - Siswa mengamati percobaan untuk membacakan apa yang telah merka tulis ke pada teman-teman kelasnya.
Pembelajaran 1 (Subtema 3)	- Siswa mengamati dan membaca teks tentang situs Gunung Padang di buku paket. - Siswa mengamati, meonton, dan mendengarkan penjelasan – penjelasan dari narasumber yang ada di video tentang situs Gunung Padang.
Pembelajaran 2 (Subtema 3)	- Guru memintasiswa untuk mengamati gambar dan membaca teks tentang peninggalan– peninggalan zaman batu seperti dolmen, menir, dan arca pada buku paket. - Guru meminta siswa untuk mengamati gambar peninggalan – peninggalan zaman batu dari LCD .

Pembelajaran 3 (Subtema 2)	- Siswa mengamati gambar dan membaca teks tentang peninggalan zaman logam pada buku paket. - Siswa mengamati gambar benda – benda peninggalan zaman logam di LCD.

Sumber: RPP Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing

Berdasarkan Tabel diatas sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas yang menyatakan bahwa aktivitas mengamati merupakan aktivitas yang paling mudah dilaksanakan dari kelima aktivitas ilmiah dalam pendekatan scientific karena aktivitas mengamati dapat dilakukan dengan mengamati gambar dari buku maupun LCD , benda – benda di lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian "Analisis Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Dengan Tema Cita-Citaku Di Kelas IV SD Negeri 5 Pegasing Takengon Aceh Tengah" maka hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat di lihat dari data yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, ada pun kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian bahwamotivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPS padatema cita-citaku kelas IV SD Negeri 5 Pegasing telah termotivasi meskipun belum semua siswa terlihat, berdasarkan dari observasi siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa mendapatkan nilai presentase tertinggi 76% sedangkan nilai presentase terendah 32% nilai ini dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan dan dihitung dengan nilai presentasenya.

Dari hasil penelitian penyebab rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPS padatema cita-citaku kelas IV SD 5 Pegasing yaitu keterbatasan waktu yang diberikan sangat sedikit sedangkan materi yang diajarkan terlalu banyak serta kurangnya media pembelajaran yang membuat anak tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sardiman, Arief, M. 2012. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lies Pebruanti, *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa*, [jurnal] Pendidikan Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 5, Nomor 3, November, 2015 (12/11/2016)
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Nadzir, Mohd. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) SISWA SMA SE-KUALA NAGAN RAYA ACEH

Henra Saputra Tanjung, Siti Aminah Nababan

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: hnr.saputra@gmail.com, sitinababan28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menuntut kompetensi profesional guru dalam berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan. Sejauh ini, dari segi isi dan kualitas perangkat pembelajaran yang diterapkan guru masih belum tergolong baik karena fakta bahwa perangkat yang dikembangkan oleh guru belum pernah diuji validitas, kepraktisan maupun keefektifannya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika yang valid, praktis dan efektif melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) siswa SMA se Kuala Nagan Raya Aceh. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah Menghasilkan perangkat pembelajaran matematika yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan model 4-D, yaitu: pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Kevalidan perangkat pembelajaran dilihat dari hasil validasi isi dan validasi format yang diperoleh dari rata-rata skor pada lembar validasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 validator, yaitu dua dosen pendidikan matematika dan satu guru matematika di kelas penelitian. Keefektifan perangkat pembelajaran dilihat dari skor tes siswa dalam kelas saat uji coba. Kepraktisan perangkat pembelajaran dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan skor pada lembar observasi. Peneliti berharap, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini valid, efektif dan praktis,

Kata kunci: Pengembangan Perangkat Pembelajaran, Model pembelajaran berbasis masalah,

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bantuan guru dan pendidik lainnya. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak terlepas dari peran seorang guru yang merupakan pendidik profesional. Kemampuan profesional guru merupakan bagian dari kompetensi yang dimiliki guru. Hal ini tertulis

dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Yamin dalam Wiyana, 2013: 240).

Dengan adanya tuntutan kompetensi profesional ini maka yang

setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Guru dituntut untuk dapat membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut.

Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran (Trianto, 2011: 201). Beberapa perangkat pembelajaran yang diperlukan antara lain RPP, Silabus, LKS, buku dan alat evaluasi. Penyusunan perangkat merupakan tahap awal dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kualitas perangkat yang digunakan juga menentukan kualitas pembelajaran. Untuk menghasilkan perangkat berkualitas baik maka perangkat pembelajaran harus disusun dengan matang.

Berdasarkan Observasi dan analisis yang dilakukan peneliti pada bulan April 2017 terhadap perangkat yang sekarang digunakan SMA Negeri 1 Kuala Nagan Raya, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Kelemahan pertama, kurang sesuai materi yang diajarkan dengan kompetensi dasar yang pada silabus. Kompetensi dasarnya adalah (1) mendeskripsikan berbagai penyajian data dalam bentuk tabel atau diagram yang sesuai untuk mengomunikasikan informasi dari suatu kumpulan data

melalui analisis perbandingan berbagai variasi penyajian data; dan (2) mendeskripsikan data dalam bentuk tabel atau diagram tertentu yang sesuai dengan informasi yang ingin dikomunikasikan. Kompetensi dasar ini menuntut siswa untuk mengetahui dan menyajikan data dengan berbagai jenis tabel dan diagram. Sementara materi yang diuraikan adalah pengertian statistika, jenis data statistika, populasi dan sampel, penyajian data tunggal dalam tabel sederhana, diagram batang dan diagram lingkaran serta pengolahan data tunggal.

Selanjutnya, kelemahan kedua terdapat pada deskripsi kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, seharusnya guru menyampaikan manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Akan tetapi pada RPP yang ada, guru tidak menyampaikan ketiga hal tersebut. Kegiatan yang dicantumkan juga tidak terperinci dengan spesifik. Rincian kegiatan yang ada juga belum sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan, misalnya pada RPP statistika pertemuan pertama. RPP ini dirancang menggunakan model PBM yang memiliki lima sintaks, akan tetapi sintaks membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah belum terlihat di rincian kegiatan pembelajaran. Artinya, penerapan model pembelajaran yang dipilih tidak dilakukan dengan tepat.

Kelemahan ketiga adalah tidak tersedianya lembar kerja siswa (LKS) dalam proses pembelajaran, sementara ketersediaan LKS ini sangat membantu siswa melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat berupa panduan untuk pengembangan aspek kognitif maupun pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen. Dengan adanya LKS, diharapkan pemahaman siswa akan materi yang diajarkan akan lebih maksimal.

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa kualitas perangkat pembelajaran yang tersedia belum tergolong baik. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa perangkat yang dikembangkan oleh guru belum pernah diuji validitas, kepraktisan maupun keefektifannya. Sementara, ketiga hal ini merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat yang dikembangkan juga akan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.

Model PBM memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain, penerapan model PBM melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hakikat kekompleksan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan

menggunakan pendekatan pemecahan masalah oleh siswa.

Untuk bisa menerapkan model ini dengan baik, maka diperlukan adanya perangkat pembelajaran yang baik yang telah disusun sebelumnya oleh guru. Semua bahan yang akan diajarkan, alat-alat peraga yang digunakan maupun pertanyaan dan arahan yang akan diberikan kepada siswa harus dipersiapkan dengan baik. Semua hal-hal yang diperlukan selama proses pembelajaran tersebut akan terurai dalam perangkat pembelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan ?
2. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan ?
3. Bagaimana Hasil perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan
2. Untuk mengetahui efektifitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penelitian akan menghasilkan perangkat pembelajaran matematika yang valid dan efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Perangkat pembelajaran berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Trianto (2011: 201) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses pembelajaran berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar, media pembelajaran serta buku ajar siswa. Dari pendapat yang telah diberikan, maka pengertian perangkat pembelajaran yang didefinisikan pada penelitian ini adalah sekumpulan sumber belajar yang disusun sedemikian rupa dimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Trianto (2011: 214) menyatakan bahwa RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk

mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Anderson (Samtono, 2010: 101) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dimana para guru memvisualisasi masa depan dan menciptakan suatu bingkai kerja untuk menentukan tindakan mereka di masa yang akan datang. Perencanaan ini berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien.

LKS merupakan pendukung buku pegangan siswa. Dengan adanya LKS, maka partisipasi aktif siswa sangat diharapkan sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya. Trianto (2011: 222) menguraikan bahwa LKS merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, LKS berupa panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam panduan eksperimen.

Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik, perlu ditempuh suatu prosedur tertentu, yakni dengan mengacu pada salah satu model pengembangan perangkat pembelajaran tertentu. Adapun Model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Thiagarajan dkk yang dikenal dengan *4-D Models* (Model 4D). Model 4D dipilih karena sistematis dan cocok untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

Dalam bukunya *Instructional development for training teachers of exceptional children*, Thiagarajan, dkk menguraikan bahwa ada 4 tahap yang harus dilaksanakan dalam pengembangan, yang dikenal dengan nama *4-D model*, yaitu *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*.

Hasil pengembangan dapat berupa prototipe model atau perangkat pembelajaran. Untuk memperoleh hasil pengembangan yang berkualitas diperlukan penilaian. Richey dan Nelson (Rohman & Amri, 2013: 207) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas. Ketiga kriteria ini juga mengacu pada kriteria kualitas hasil penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Akker (Rochmad, 2012: 68).

Johnson (2007: 87) mendefinisikan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sementara Dewey (Fisher, 2009: 2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan mengartikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-

kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Oleh sebab itu berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif yang tidak menerima begitu saja informasi dan gagasan dari orang lain, tetapi proses dimana kita memikirkan sendiri berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan tentang yang kita pikirkan dan menemukan informasi yang relevan tentang apa yang dipikirkan. Pengambilan keputusan harus benar-benar dipikirkan secara lebih mendalam.

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris yaitu *Problem Based Instruction* (PBI). Model pembelajaran berbasis masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Model pembelajaran ini mulai diterapkan karena secara umum pembelajaran ini diawali dengan penyajian situasi masalah autentik dan bermakna kepada siswa sehingga siswa dapat melakukan proses penyelidikan dan inkuiri dengan mudah. Masalah yang diberikan diawal pembelajaran digunakan sebagai pemicu proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2011: 92) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) telah banyak dilakukan. Pada umumnya hasil dari penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada subbab ini akan diperlihatkan penelitian-penelitian yang relevan yang berguna sebagai rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan, dan agar tidak terjadi pengulangan judul dari penelitian yang sudah dibuat. Berikut ini diperlihatkan berbagai penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian Dwijananti & Yulianti (2010) mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran berdasarkan masalah pada mata kuliah fisika lingkungan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan model menggunakan model PBM. Aspek-aspek berpikir kritis yang dapat dikembangkan diantaranya: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, membuat hipotesis, mengevaluasi, menganalisis dan membuat kesimpulan. Penelitian ini termasuk PTK, dimana terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di setiap siklus. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian Fachrurazi (2011: 76) mengenai penerapan PBM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis siswa SD juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan

komunikasi siswa antara siswa yang diajarkan dengan model PBM dan konvensional ditinjau dari faktor pembelajaran dan level sekolah. Peningkatan dengan model PBM lebih tinggi dari pada konvensional. Hal lain yang diperoleh selain peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan PBM menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan sikap positif saat diajarkan dengan model PBM. Sikap positif ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh model PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Padmavathy & Mareesh (2013) mengenai keefektifan model PBM dalam proses pembelajaran matematika pada tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa ada pengaruh model PBM dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Adapun yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran statistika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuala Nagan Raya pada materi statistika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X. Pemilihan subjek penelitian yang dilakukan pada siswa di satuan pendidikan SMA/ sederajat dikarenakan menurut teori kognitif

Piaget, pada tingkatan ini siswa telah mampu berpikir pada tahap operasional formal. Artinya pada usia ini, siswa SMA telah mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, namun karena kurangnya pengalaman sehingga membatasi pengetahuan dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui.

Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran adalah model 4-D Thiagarajan, Semmel dan Semmel. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Skema dan tahapan model pengembangan dapat dilihat pada gambar.

Untuk mengukur kevalidan perangkat pembelajaran matematika, maka disusun dan dikembangkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi perangkat pembelajaran. Lembar validasi bertujuan untuk mengukur validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Validitas ini ditentukan berdasarkan pendapat para ahli (validator) terhadap perangkat pembelajaran yang disusun pada draft I. adapun validator dalam penelitian ini adalah 2 orang dosen pendidikan matematika dan 1 orang guru. Selanjutnya pendapat ini dijadikan acuan atau pedoman dalam merevisi perangkat pembelajaran. Adapun lembar validasi yang digunakan adalah: (a) lembar validasi Rencana

Pelaksanaan pembelajaran (RPP); (b) lembar validasi LKS;

a. Lembar Validasi RPP

Lembar validasi ini bertujuan untuk melihat apakah RPP yang dirancang sudah memenuhi standard terkait dengan format, isi dan bahasa yang digunakan. Lembar ini juga bertujuan untuk melihat apakah komponen RPP sudah mengikuti prinsip dan langkah-langkah model PBM. Lembar ini terdiri dari lima skala penilaian yaitu 1 berarti tidak baik, 2 berarti kurang baik, 3 berarti cukup baik, 4 berarti baik dan 5 berarti sangat baik. Rincian lembar validasi ini dapat dilihat pada lampiran.

b. Lembar Validasi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar validasi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah LKS sudah sesuai dengan ketentuan atau tidak, serta melihat apakah sesuai dengan model pembelajaran berdasarkan masalah. Validitas LKS dilihat dari tiga aspek yaitu format, isi dan bahasa. Lembar validasi ini juga terdiri dari lima skala penilaian yaitu 1 berarti tidak baik, 2 berarti kurang baik, 3 berarti cukup baik, 4 berarti baik dan 5 berarti sangat baik. Lembar validasi ini terdapat pada lampiran.

c. Lembar Validasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (KBKM)

Lembar validasi ini bertujuan untuk melihat validitas isi (*content validity*) dari soal tes KBKM. Validitas ini ditinjau dari isi, penggunaan bahasa dan penulisan soal. Aspek isi meliputi kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam indikator pencapaian hasil belajar,

kesesuaian soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis, kejelasan perumusan petunjuk pengerjaan soal dan kejelasan maksud soal. Sedangkan aspek bahasa dan penulisan soal meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda, rumusan kalimat soal komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan kata-kata yang dikenal siswa.

Setelah para ahli telah memutuskan bahwa tes ini sudah valid maka selanjutnya tes ini dapat digunakan pada tahap uji coba lapangan untuk melihat validasi eksternal terkait dengan validitas yang dihitung dengan korelasi jawaban skor butir soal dengan skor total dan reliabilitas yang dihitung dengan alfa Cronbach.

Tujuan analisis data dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Jenis-jenis analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Untuk melihat kevalidan perangkat pembelajaran digunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan rata-rata skor dari masing perangkat pembelajaran yang telah divalidasi oleh validator/ahli dalam bidang pendidikan matematika dan direvisi berdasarkan koreksi serta saran para validator/ahli. Kegiatan penentuan nilai rata-rata total aspek penilaian kevalidan perangkat pembelajaran

berorientasi PBM mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Melakukan rekapitulasi data penilaian kevalidan perangkat pembelajaran ke dalam tabel yang meliputi: aspek (A_i), indikator (I_j), dan nilai V_{ji} untuk tiap-tiap ahli. Aspek-aspek ini dapat dilihat pada lembar validasi perangkat pada lampiran.
- b) Menentukan rata-rata nilai dari ahli untuk setiap indikator dengan

$$\text{rumus } I_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

keterangan:

V_{ji} adalah data nilai dari penilai ke- j terhadap indikator ke- i ,

n adalah banyaknya penilai (ahli dan praktisi)

- c) Menentukan rerata nilai untuk setiap aspek dengan rumus:

$$A_i = \frac{\sum_{j=1}^m I_{ij}}{m}$$

keterangan:

A_i adalah rerata nilai untuk aspek ke- i ,

I_{ij} adalah rerata untuk aspek ke- i indikator ke- j ,

m adalah banyaknya indikator dalam aspek ke- i

- d) Menentukan nilai V_a atau nilai rerata total dari rerata nilai untuk semua aspek dengan rumus

$$V_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

keterangan :

V_a adalah nilai rerata total untuk semua aspek

A_i adalah rerata nilai untuk aspek ke- i ,

n adalah banyaknya aspek

Selanjutnya nilai V_a atau nilai rerata total ini dirujuk pada interval penentuan tingkat kevalidan perangkat pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan, seperti ditunjukkan tabel 3.1.

Tabel 2 Kriteria Tingkat Kevalidan

No	V_a atau Nilai Rerata Total	Kriteria Kevalidan
1	$1 \leq V_a < 2$	Tidak valid
2	$2 \leq V_a < 3$	Kurang valid
3	$3 \leq V_a < 4$	Cukup valid
4	$4 \leq V_a < 5$	Valid
5	$V_a = 5$	Sangat valid

Keterangan:

V_a adalah nilai penentuan tingkat kevalidan perangkat pembelajaran yang berbasis masalah

Data kemampuan berpikir kritis matematis siswa dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa. Adapun nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel

Tabel 1 Nilai Ketuntasan Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan
Nilai Ketuntasan

Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Sumber: Permendikbud no.104 tahun 2014

Ketuntasan belajar individu untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 dan untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Nilai pengetahuan dan keterampilan siswa ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$

Ketuntasan belajar per kelas (ketuntasan secara klasikal) atau PKK diperoleh dengan menghitung persentase jumlah siswa yang tuntas secara individu. Persentasenya dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PKK} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika $\text{PKK} \geq 85\%$ (Trianto, 2011: 241).

Selain ketuntasan belajar individu dan klasikal, peningkatan kemampuan berpikir kritis dari uji coba I dan uji coba II juga akan dianalisis. Kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan meningkat jika rerata skor pada uji coba I lebih besar dari rerata

skor pada uji coba II. Besar peningkatan tersebut diperoleh dengan mengurangi skor rerata pada uji coba II dengan skor rerata pada uji coba I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Selain itu juga akan dideskripsikan hasil kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang valid dan efektif dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi model PBM. Proses pengembangan menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi seperti diuraikan. Hasil pengembangan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) dan tes kemampuan berpikir kritis (TKBK) siswa. Proses dan hasil dari pengembangan perangkat pembelajaran tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran dari setiap kegiatan pada tahap pengembangan diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil validasi ahli

Draft I yang dihasilkan pada rancangan awal divalidasi oleh ahli. Validasi para ahli difokuskan pada format, isi, ilustrasi dan bahasa yang mencakup semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hasil validasi ahli berupa koreksi, kritik dan saran digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan

penyempurnaan terhadap perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran hasil revisi berdasarkan masukan dari para validator merupakan perangkat pembelajaran yang telah memenuhi kriteria valid disebut Draf II.

1) Hasil Validasi dan Revisi RPP

Penilaian yang dilakukan validator meliputi indikator: format, bahasa, dan isi rencana pelaksana pembelajaran. Dalam melakukan revisi, peneliti mengacu pada hasil diskusi dengan mengikuti saran-saran serta petunjuk lima orang validator. Hasil validasi ahli terhadap RPP meliputi format, bahasa dan isi.

Berdasarkan penilaian tersebut, diperoleh bahwa Rerata validasi untuk aspek format 4,35, aspek isi 4,64 dan aspek bahasa 4,35. Dengan demikian diperoleh Rerata total hasil validasi RPP adalah 4,45. Dengan Rerata 4,45 maka RPP yang dirancang berada dalam kategori valid.

b. Hasil Validasi dan Revisi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Penilaian yang dilakukan validator terhadap LKS meliputi format, bahasa dan isi. Hasil validasi ahli terhadap LKS terlihat bahwa setiap validator memberikan nilai 4 atau 5 pada setiap indikator. Rerata validasi untuk aspek format adalah 4,53; aspek bahasa 4,37; dan aspek isi 4,57. Rerata aspek format diperoleh dari pembagian jumlah Rerata indikator aspek format dengan banyak indikator (dalam hal ini 6). Dari nilai Rerata validasi tiap aspek diperoleh Rerata validasi total dari pembagian jumlah Rerata ketiga aspek dengan banyak aspek (dalam hal ini 3). Hasil

pembagian yang diperoleh adalah 4,49. Nilai Rerata ini berada pada rentang 4 – 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berada dalam kategori valid.

Dari hasil penilaian validator diperoleh koreksi, kritik, dan saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi LKS. Adapun saran dan perbaikan dari validator dapat dilihat pada tabel 4.6. Perbaikan yang dilakukan pada LKS meliputi pemberian instruksi/ petunjuk pengerjaan LKS, pemilihan warna ilustrasi yang digunakan, kelengkapan komponen seperti tempat identitas siswa dan pemilihan banyak soal/masalah dengan alokasi waktu.

(2) Reliabilitas

Reliabilitas tes dianalisis dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Hasil perhitungan reliabilitas disajikan pada lampiran 8. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh koefisien reliabilitas untuk tes kemampuan berpikir kritis adalah 0,815. Hal ini berarti bahwa reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, tes ini dapat dikatakan reliabel untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa terhadap topik statistika.

1) Hasil Tes Siswa

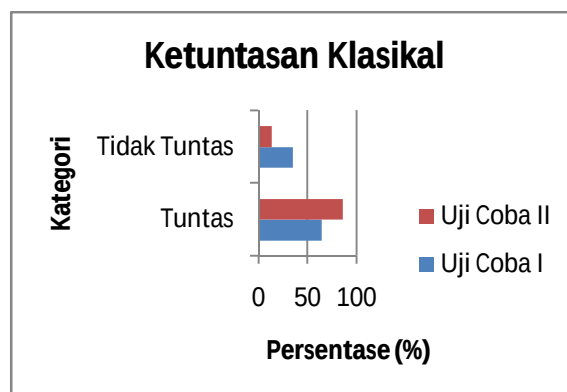
Hasil tes kemampuan siswa pada uji coba I dan II dapat dilihat pada lampiran. Ringkasan hasil yang diperoleh ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Tes

Keterangan	Uji	Uji Coba

	Coba I	II
Rerata	2,73	3,05
Persentase siswa yang tuntas (%)	64,7	86,1
Persentase siswa yang tidak tuntas (%)	35,3	13,9

Dari tabel 5 terlihat bahwa Rerata hasil siswa pada uji coba I adalah 2,73, sedangkan pada uji coba II adalah 3,05. Persentase siswa tuntas pada uji coba I adalah 64,7% dan yang tidak tuntas 35,3%. Jika dirujuk ke Bab III, persentase ketuntasan yaitu 64,7% ini belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Sedangkan pada uji coba II, persentase siswa yang tuntas adalah 86,1% dan yang tidak tuntas 13,9%. Persentase ketuntasan yaitu 86,1% ini telah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan.



Gambar 1 Representasi Ketuntasan Klasikal Pada Uji Coba I dan II

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa persentase kategori tuntas mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada uji coba II sedangkan kategori tidak tuntas mengalami penurunan pada uji coba II.

Peningkatan ketuntasan dari uji coba I ke uji coba II sebesar 21,4%.

2. Hasil Tahap Penyebaran

Setelah dilakukan uji coba lapangan didapatlah perangkat pembelajaran final. Perangkat final ini terdiri dari buku siswa Langkah selanjutnya adalah dilakukannya sosialisasi kepada forum MGMP di SMA Negeri 1 Kuala. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan perangkat pembelajaran kepada forum MGMP sekolah dan diharapkan guru matematika yang tergabung dalam forum tersebut dapat menerapkan perangkat pembelajaran tersebut pada pembelajaran selanjutnya sesuai dengan materi pokok yang terdapat di dalamnya

Berdasarkan Rerata kedua uji coba, terdapat peningkatan kemampuan ini sebesar 0,32 poin dan sebesar 21,4 % meningkat ketuntasan belajarnya. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran berorientasi model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan ini disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif siswa, model PBM dan materi statistika. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa diberikan masalah yang menuntut siswa berpikir kritis dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan berpikir kritis secara bertahap memiliki kecenderungan membuat anak memandang berbagai hal dengan rasa ingin tahu sehingga ada pemberian

makna. Selain itu, pada dasarnya siswa mempunyai potensi untuk berpikir kritis. Ditambah dengan penggunaan model PBM di setiap perangkat pembelajaran, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep melalui pemikiran aktif dan pemecahan masalah, tidak sekedar mengingat melainkan melakukan kegiatan membangun pengetahuan dalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Berdasarkan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4- D yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran berorientasi model PBM yang valid. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari: (1) Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP); (2) Lembar Aktivitas Siswa (LKS); (3) Tes Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK);
2. Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan berorientasi model PBM memenuhi kriteria efektif. Hal ini ditunjukkan oleh:
 - a. Ketuntasan belajar individu dan klasikal siswa terpenuhi
 - b. Respon siswa terhadap pembelajaran dalam kategori baik

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan masih perlu diujicobakan di sekolah lain

dengan berbagai kondisi agar diperoleh perangkat pembelajaran yang benar-benar berkualitas (sebagai lanjutan tahap penyebaran dalam model pengembangan 4- D).

2. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti ini hendaknya juga dilakukan pada topik lainnya untuk membuat siswa tertarik, senang dan aktif dalam belajar matematika.
3. Bagi guru atau pihak lain yang ingin mengembangkan perangkat pembelajaran berorientasi PBM pada materi pokok matematika yang lain atau pada mata pelajaran yang lain dapat merancang/mengembangkan perangkat dengan memperhatikan komponen model pembelajaran dan karakteristik dari materi pelajaran yang akan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijananti, P & Yulianti, D. 2010. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (1) : 108-114.
- Fachrurazi. 2011. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal: *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (1): 1 – 11.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, B. E. 2007. *CTL, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa
- Padmavathy & Mareesh. 2013. Effectiveness of Problem Based Learning in Mathematics. *International Multidisciplinary e-Journal*, 2 (1): 45 – 51.
- Pribadi. B.A. 2011. *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rochmad. 2012. Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran. *Jurnal Kreano*, 3 (1): 59 - 72
- Rohman & Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Samtono. 2010. Guru Sebagai Key Person dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 3 (6): 95 - 113
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Wiyana, dkk. 2013. Pengaruh Pengetahuan KTSP dan Pendidikan Terhadap Kemampuan Menyusun RPP Guru SDN Jatiyoso Tahun 2011/2012. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (2): 239-248 (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>)

IMPLEMENTASI METODE BERNYANYI ANGKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI

Rita Novita¹⁾, Fitriah Hayati²⁾, Reza Rasika³⁾

¹⁾²⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

³⁾ TK Tut Wuri Handayani Aceh Besar

E-mail:rita@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Menghitung merupakan cara belajar mengenai angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda. Tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini adalah sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak usia dini melalui penerapan metode bernyanyi angka. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Pre-eksperimen (*Non-design*) dengan model *One Group Pre-test dan Post-test Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes kemampuan berhitung anak yang berupa lembar kerja Anak (LKA). Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 anak usia dini 4-6 tahun pada salah satu TK di kawasan Aceh Besar, Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani yang signifikan dengan menerapkan metode bernyanyi angka dalam pembelajaran berhitung permulaan. Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi angka dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini.

Kata kunci : Kemampuan Berhitung permulaan, Bernyanyi Angka.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting untuk mendasari pemahaman terhadap pengetahuan, sikap, dan kepribadian atau yang lebih umum mendasari pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Pada masa kanak-kanak khususnya anak usia dini (3-6 tahun) penyerapan segala informasi berlangsung sangat cepat, begitu juga halnya dalam merespon informasi, sehingga pada masa ini anak akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak. Sehingga, usia dini diyakini menjadi masa yang paling potensial

atau *the golden age* bagi tumbuh kembangnya berbagai aspek perkembangan anak (Aisyah, et.al, 2014).

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari perkembangan kognitif aspek matematika yang perlu dikembangkan dan dikuasai sejak anak berusia dini. Kemampuan berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan anak sehari-hari dan dalam penguasaan matematika lainnya terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan matematika selanjutnya. Fakta empiris menunjukkan bahwa kemampuan matematika permulaan

pada anak usia dini merupakan penentu yang kuat untuk mencapai kesuksesan akademis di masa depan, keefektifan belajar matematika pada masa usia dini bahkan lebih bagus daripada belajar membaca (Susanto, 2011: 16).

Berhitung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan hitungan (seperti menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 359). Susilo (2011) mendefinisikan menghitung sebagai cara belajar mengenai angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda.

Secara umum, pembelajaran berhitung pada anak usia dini atau di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pembelajaran mengenai pengetahuan dasar berhitung yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar seperti konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan (Depdiknas, 2007). Secara spesifik, Sriningsih (2009) menyebutkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut pula kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret.

Namun, pada kenyataannya penguasaan kemampuan berhitung pada anak usia dini sering sekali masih

memiliki kendala yang mengakibatkan penguasaan konsep bilangan akhirnya belum dapat berkembang secara optimal. Permasalahan terkait penguasaan kemampuan berhitung permulaan pada anak usai dini ;yang diungkap berdasarkan beberapa hasil penelitian diantaranya adalah penyebutan angka yang masih terbalik antara satu dan lainnya, anak cenderung menghafal bilangan 1-10 sehingga mengalami kesulitan pada saat menghubungkan bilangan dengan jumlah benda, serta belum mampu menyebutkan jumlah benda yang dihitungnya (Marlina & Purwadi, 2012; Lisa, 2017). Hal serupa juga terjadi pada anak usia dini kelompok B TK Tut Wuri Handayani, dimana berdasarkan hasil observasi tim peneliti diperoleh data bahwa anak usia dini yang berada pada kelompok B masih terkendala dalam membedakan angka 1-10 serta dan menyebutkan bilangan yang dihitungnya dengan tepat.

Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar di kelompok tersebut serta hasil observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa belum variatifnya metode pembelajaran berhitung yang dilakukan guru menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan berhitung pada anak. Selama ini pembelajaran berhitung hanya difokuskan pada pengenalan angka 1-10 melalui penjelasan secara klasikal oleh guru di depan kelas disertai pemberian tugas, sehingga anak hanya berkutat dengan LKA dan pensil saja

dimana pembelajaran menjadi kurang menarik bagi mereka.

Terkaitnya belum optimalnya kemampuan anak usia dini tdi TK Tutwurihandayani serta kurangnya variatif metode mengajar yang digunakan, maka penelitian ini berupaya mengajarkan kemampuan berhitung mealui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan serta diyakini menarik minat siswa untuk belajar. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bernyanyi angka yang disertai dengan aktivitas bermain angka. Aktivitas bernyanyi dan bermain adalah aktivitas yang sangat disenangi oleh anak-anak pada usia dini. Disisi lain, dengan bermain dan bernyanyi anak dapat mengexperikan ide dan perasaannya mereka dengan bebas sehingga anak akan menjadi lebih kreatif. Oleh karen itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini melalui penerapan metode bernyanyi angka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Pre-eksperimen (Non-design) dengan model One Group Pre-test dan Post-test Design. Rancangan penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu (1) pelaksanaan pra-tes/pre-test untuk mengukur variable terikat, (2) pelaksanaan perlakuan atau experiment, dan (3) pelaksanaan pasca-tes/post-tes untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variable terikat. Adapun dampak perlakuan yang dilakukan terhadap variable

terikat ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil pre-tes dan post-tes (Gall & Borg dalam Setyosari:206). Observasi terhadap subjek penelitian dilakukan terlebih dahulu diawal penelitian sebelum pre-tes dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dalam 8 kali pertemuan untuk kegiatan observasi, pre-tes, tindakan serta post-test.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang anak kepompokB yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan lima anak perempuan. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dimana "sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2012:85). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode bernyanyi angka. Sedangkan, variable terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung anak kelompok B TK Tut Wuri Handayani Tahun Pelajaran 2017/2018.

Data yang dikumpulkan pada penelitian adalah adalah data kemampuan berhitung anak TK Tut Wuri Handayani Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan tehnik observasi, dan test. Data observasi diperoleh melalui pengamatan sedangkan data tes diperoleh melalui lembar Aktivitas Anak yang memuat indicator kemampuan berhitung pada *pre-test*

dan *post-test* sebelum dan sesudah diterapkannya metode bernyanyi dalam proses pembelajaran anak kelompok B TK Tut Wuri Handayani Tahun Pelajaran 2017/2018. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar tes dan lembar observasi yang dilengkapi dengan ruprik kemampuan berhitung anak. Data Observasi dan tes kemampuan berhitung anak yang diperoleh berupa data kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan pre-tes terhadap sampel penelitian. Pre-tes dilakukan dengan dua cara yaitu teknik observasi dan teknik tes. Indikator kemampuan berhitung yang dilihat dalam penelitian ini terdiri dari empat hal yaitu: (1) anak mampu menyebutkan urutan bilangan dari 1-10; (2) anak mampu menghitung banyaknya benda yang sejenis berdasarkan warna; (3) anak mampu menghitung benda yang sejenis berdasarkan bentuk; (4) anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran.

Kegiatan pembelajaran berhitung dengan menggunakan metode bernyanyi angka dilakukan sebagai tahapan kedua setelah pretes dilaksanakan. Pada kegiatan pembelajaran dengan metode bernyanyi, guru mengawali pembelajaran dengan meminta untuk menyebutkan bilangan dari 1 sampai dengan 10. Kemudian kegiatan

pembelajaran dilanjutkan dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan angka diantaranya lagu ayo berhitung dengan lirik lagu berikut:

*Nol itu nol, nol itu tidak ada ,
Satu itu satu, Satu Allah kita
Dua itu dua, dua mata saya
Tiga itu tiga, tiga roda becak
Empat itu empat
Empat kaki meja
Lima itu lima
Lima rukun islam
Enam itu enam
Enam rukun Iman
Tujuh itu tujuh
Tujuh hari dalam seminggu
Delapan itu delapan
Kaki laba-laba
Sembilan itu Sembilan
Sembilan kelopak bunga
Sepuluh itu sepuluh
Sepuluh jumlah jari tangan
Nol sampai sepuluh itu lagu kita*

Sambil bernyanyi guru menunjukkan alat peraga yang sudah disiapkan berbentuk poster dan memuat benda-benda dengan jumlah tertentu sebagaimana yang disebutkan dalam nyanyian tersebut. Pada proses pembelajaran, kegiatan bernyanyi juga diiringi dengan kegiatan bermain, dimana setelah bernyanyi, guru meminta siswa yang ditunjukkannya untuk lari dan memegang benda yang dimaksud. Setelah kegiatan bernyanyi dan bermain, diakhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mewarnai dan menyelesaikan LKA yang sudah disiapkan.

Data kemampuan berhitung sampel penelitian yang diperoleh dari pretes dan postes kemudian dilakukan

analisis dengan menentukan nilai rata-rata (mean), gain score dan uji normalitas sebaran data (chi-kuadrat). Nilai rata-rata pada pretes diperoleh 27,4 dan nilai rata-rata post-tes diperoleh sebesar 32,4. Uji Normalitas yang dilakukan terhadap data pretes dan postes menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis t. Setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikansi yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dan t_{tabel} . Dengan kriteria jika harga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jika diperoleh nilai selain demikian maka H_0 ditolak dan

H_a diterima, pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n-1$.

H_0 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani yang diajarkan dengan menggunakan metode bernyanyi angka. Sedangkan untuk hipotesis alternative (H_a) berbunyi terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani yang diajarkan dengan menggunakan metode bernyanyi angka. Tabel 1 berikut ini menunjukkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan, yaitu:

Tabel 1 Pemerolehan Bahasa oleh Anak

No	Populasi	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Status
1	Kelompok B	10	2.414	2.262	H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan $dk=9$, dimana $t_{hitung}=2.414$ dan harga $t_{tabel}= 2.262$, sehingga mengakibatkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani yang diajarkan dengan menggunakan metode bernyanyi angka.

Peningkatan kemampuan berhitung anak yang terjadi pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai bentuk pengaruh positif dari penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran berhitung. Dengan menghafal lirik dan mengingat irama lagu yang disenangi anak, maka secara

tidak langsung anak akan mengingat angka yang menjadi substansi dan fokus yang ingin diajarkan guru. Pada penelitian juga terlihat beberapa siswa mencoba menghafal kembali lirik lagu ketika lupa terhadap urutan bilangan yang ingin disebutkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani. Hal ini beridentifikasi bahwa, implementasi metode bernyanyi pada pembelajaran anak usia dini dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berhitung anak. Beberapa rekomendasi penelitian ini yang dapat

disampaikan untuk para guru maupun penelitian selanjutnya adalah (1) terkait lagu yang digunakan, semakin mudah lirik dan semakin menarik irama yang dipilih untuk diajarkan kepada siswa, maka semakin mudah pula untuk diikuti oleh anak serta semakin mudah juga mengingat konsep matematika yang diajarkan, (2) terkait penyampaian materi dengan bernyanyi, juga sebaiknya dilakukan dengan instrument music atau bahkan media audiovisual seperti video animasi sehingga anak akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., dan Novita, D. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Depdiknas (2007). *Pedoman Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Tk dan SD.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lestari KW. (2011), *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sriningsih, N. (2009). *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas
- Susanto. A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

ANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013 KELAS VII SMP NEGERI 8 BANDA ACEH

Finda Maryanes, Fitriati dan Mik Salmina

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: findamarianes@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas Butir soal ujian akhir semester mata pelajaran matematika SMPN 8 banda aceh kelas VII kurikulum 2013. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif, dan wawancara dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini seluruh siswa SMPN 8 Banda Aceh kelas VII tahun pelajaran 2018/2019. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah seluruhsiswakelas VII-3 SMPN 8 Banda Aceh sebanyak 20 orang siswa. Soal tes berupa 30 butir pilihan ganda. Hasil penelitian ini bahwa kualitas butir soal ujian akhir semester mata pelajaran matematika SMPN 8 banda aceh kelas VII kurikulum 2013 sudah dikategorikan jelek dan perluh banyak review karena sebagian besar soal harus direvisi bahkan diganti.

Kata Kunci: Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Beda.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu yang belajar. Menurut Slameto (2010:2) dalam bukunya, mengatakan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan – latihan, yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam hidup.

Pembelajaran matematika telah dirasakan oleh setiap peserta didik sejak usia dini dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, logis, serta kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor fisiologis yaitu tonus atau fungsi jasmani; dan faktor psikologis seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat. Sedangkan faktor internal dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan nonalamiah dan faktor instrumental. Faktor instrumental dalam hal ini dapat berupa fasilitas dan sarana belajar.

Menurut Sanjaya (2011:13-14) “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil

yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran”. Pembelajaran selalu diadakan evaluasi untuk melihat kemampuan atau hasil belajar siswa dengan meminta siswa menjawab soal ujian yang dibuat oleh guru pengampunya masing – masing pelajaran. Tidak cukup demikian, seorang guru juga harus memperhatikan kesesuaian soal yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh kualitas soal yang baik.

Soal-soal ujian dikatakan baik apabila memenuhi standar validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Dalam penelitian ini, ada peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian tentang analisis butir soal ujian. Seperti Dian Novita (2012) dengan judul “ Analisis kualitas soal ulangan Akhir Semester II Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012 . Dari hasil penelitiannya menunjukkan soal buatan guru memiliki tingkat kesukaran yang tidak proporsional. Perbandingan proporsi soal yang dimiliki guru adalah 7:5:3. Hasil penelitian untuk daya beda menunjukkan satu soal buatan guru memiliki daya beda yang rendah, 17 soal memiliki tingkat daya beda cukup dan hanya 12 soal memiliki daya beda tinggi. Sedangkan tingkat validitas isi memiliki tingkat validitas yang rendah dimana ada 10 dan 30 soal atau 33% dari seluruh soal tidak sesuai dengan indikator soal berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 8 Banda Aceh pada tanggal 27 april 2018 bahwa kualitas soal ujian matematika semester genap kelas VII belum diketahui. Guru mata pelajaran matematika mengizinkan untuk melakukan analisis butir soal ujian karena guru matapelajaran matematika belum melaksanakan analisis butir soal pada soal ujian semester genap.

Terkait uraian diatas, peneliti akan menganalisis butir – butir soal padasoalujian matematika SMP kelas VII-3 semester genapkurikulum 2013, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika kelas VII SMPN 8 Banda AcehKurikulum 2013 ”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kualitas Soal Ujian Matematika Kelas VII SMPN 8 Banda Aceh Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2017/2018, khususnya melalui unsure validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Teknik pengumpulan data ialah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007:100). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian berupa daftar namasiswa, silabus

matapelajaran matematika, kisi – kisi soal ujian akhir semester genap, soal objektif dan kunci jawaban ujian akhir semester genap, dan seluruh lembar jawaban siswa kelas VII-3 semester genap SMPN 8 Banda Aceh. 2. Wawancara terstruktur yang dilakukan kepada guru matematika kelas VII-3 dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang pembuatan soal. Analisis data dilakukan dengan menyajikan setiap jawaban siswa dalam bentuk tabulasi. Setelah data disajikan dalam bentuk tabulasi maka peneliti dapat menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yang diperoleh dari dokumentasi guru berupa daftar nama – nama siswa(absen), lembar soal ujian, kunci jawaban dan lembar jawaban siswa. Berdasarkan lembar jawaban siswa diperoleh nilai dari jawaban siswa selanjutnya ditabulasikan untuk setiap pilihan jawaban yang dijawab oleh siswa, kemudian diberikan skor untuk pilihan jawaban yang benar dan salah. Untuk soal pilihan ganda, setiap soal yang dijawab benar diberi skor 1 dan untuk soal yang dijawab salah diberi skor 0. Setelah masing – masing skor dibuat pada tabulasi dari selanjutnya baru dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda dari masing – masing soal tersebut.

1. Validitas Soal

Hasil analisis validitas butir soal pilihan ganda yang diperoleh bahwa

soal nomor 7, 8, 9, 23 dengan persentase 4% memiliki kriteria tinggi, soal nomor 2, 5, 11, 21, 27, 30 dengan persentase 22% memiliki kriteria rendah, soal nomor 10, 13, 19, 20, 25, 26, dengan persentase 22% memiliki kriteria cukup dan soal nomor 1, 3, 4, 6, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 24, 28, 29, dengan persentase 52% memiliki kriteria sangat rendah. Dalam hal ini tingkat kevaliditannya soal pilihan ganda dianggap di kategori sangat rendah.

2. Reliabilitas Soal

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 20$ diperoleh $r_{tabel} = 0,444$, karena $r_{11} = 0,0824 < r_{tabel}$ maka soal ini dikatakan tidak reliabel.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Hasil Analisis secara keseluruhan menunjukkan 12 butir soal pada nomor 3, 5, 6, 9, 14, 15, 20, 21, 25, 26, 28, 30 atau 40 % dari secara keseluruhan termasuk dalam kategori soal sedang dan 18 butir soal pada nomor 1, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 27, 29 atau 60 % dari soal secara keseluruhan termasuk dalam kategori sukar.

4. Daya Beda Soal

Analisis daya beda butir soal ujian akhir semester mata pelajaran matematika kelas VII-3 diperoleh bahwa terdapat 3 butir soal pada nomor 7, 8, 9, memiliki kriteria baik dengan persentase 10%. Terdapat 7 butir soal pada nomor 2, 10, 13, 18, 20, 21, 26, memiliki kriteria cukup dengan persentase 23%. Selanjutnya terdapat 20 butir soal pada nomor 1, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 22,

23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, memiliki kriteria jelek dengan persentase 67%. Berdasarkan hasil analisis daya beda soal, butir soal pilihan ganda pada soal ujian akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas VII-3 di SMPN 8 Banda Aceh tergolong jelek dengan persentase 67% dari 30 butir soal ujian tergolong dalam kategori jelek.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan kualitas soal ujian akhir semester mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 8 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018 memiliki kriteria validitas soal yang kurang baik dengan persentase 20%, reliabilitas yang rendah dibawa 0,70 yaitu 0,0824. Tingkat kesukaran yang tidak baik dengan persentase 37%, dan daya pembeda soal yang jelek dengan persentase 67%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 8 Banda Aceh dengan menganalisis kualitas butir soal ujian akhir semester mata pelajaran matematika diperoleh:

1. Memiliki validitas soal: 20% kategori valid, 80% kategori tidak valid, Sebanyak 6 butir soal pilihan ganda dari keseluruhan butir soal di kategorikan valid dan 24 butir soal tidak valid. Yang terdiri dari kriteria 4 tinggi, 6 cukup, 6 rendah dan 14 sangat rendah.
2. Memiliki reliabilitas yang rendah dengan rentang $0,0824 < 0,70$. Soal ujian termasuk soal yang memiliki reliabilitas sangat rendah.
3. Untuk tingkat kesukaran memperoleh hasil 37% kategori sedang dan 63% kategori soal sukar. Dan soal ujian rata – rata memiliki tingkat kesukaran yang sedang dan sukar.
4. Untuk daya beda memperoleh hasil 10% kategori soal baik, 23% kategori soal cukup dan 67% kategori soal jelek. Soal ujian memiliki daya beda yang termasuk dalam kategori 3 baik, 7 cukup dan 20 jelek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Ainul Uyuni Taufiq. 2015. *Pengembangan tes kognitif berbasis revisi taksonomi bloom pada materi sistem reproduksi untuk siswa SMA*. Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Giani, dkk.2017. *Analisis tingkat kognitif soal – soal buku teks matematika kelas VII berdasarkan taksonomi bloom*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas negeri sriwijaya.

- Kemendiknas. 2006. *Peraturan menteri pendidikan nasional no. 22 tahun 2006 tentang standar isi*. Jakarta: kementerian pendidikan nasional.
- Fadlillah Adyansyah, 2016. *Analisis Kualitas Soal Ujian Matematika Semester Genap Kelas XI SMA Inshafuddin Kota Banda Aceh*. Koleksi skripsi STKIP BBG Banda Aceh
- Ratumanan, T.G, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Unesa Unevesity Press.
- Rosyita Anindyarini, 2017. *Analisi butir soal pada buku ajar matematika SMP kelas VII kurikulum 2013 (edisi revisi 2016) ditinjau dari aspek kognitif timss*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta.
- Sugiyono, 2010a. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surapranata, Sumarna. 2009. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Belajar Tes*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subali, Bambang. 2012. *Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2013. *Penilaian hasil belajar mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Thoha, M. Chahib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunanda, Martha. 2009. *Evaluasi dalam Islam*.
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1956775-evaluasi-dalam-islam/>.

[evaluasi-dalam-islam/](#). Diakses pada 01 Maret 2010.

PENGEMBANGAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK PEMAHAMAN MATERI DAUR HIDUP HEWAN DI SEKOLAH DASAR

Safrina Junita

STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: safrinajunita@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh bahwasanya siswa kelas IV SD masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah daur hidup hewan. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran konsep daur hidup hewan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap pengembangan media *puzzle* sebagai media pembelajaran materi daur hidup hewan. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana desain pengembangan media pembelajaran *puzzle* materi daur hidup hewan yang valid dan praktis? (2) Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *puzzle* materi daur hidup hewan?. Penelitian ini dirancang dengan desain R&D (*research & development*) dengan metode penelitian menggunakan model pengembangan *formative evaluation* yang meliputi tiga tahap yaitu *self evaluation*, *prototyping* (*expert reviews* dan *one-to-one (low resistance to revision)*), dan *small group*, serta *field test (high resistance to revision)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *puzzle* pada materi daur hidup hewan dikategorikan layak dengan persentase hasil validasi 88,8%, nilai ini mengindikasikan bahwa media *puzzle* sudah dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap penggunaan media *puzzle* sangat tinggi dengan persentase 89,4% siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *puzzle*.

Kata Kunci: Desain media pembelajaran, daur hidup hewan, *puzzle*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA pada prinsipnya, merupakan suatu kegiatan yang utuh untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan (mengenai berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Ruang lingkup IPA untuk SD meliputi aspek tentang makhluk dan proses kehidupan, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan

perubahannya, bumi dan alam semesta.

Pada silabus IPA SD kelas IV tercantum beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas IV adalah mendeskripsikan daur hidup berbagai hewan di lingkungan sekitar, misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, kucing dan lain-lain. Siswa harus mampu memahami dan mendeskripsikan daur hidup hewan dengan benar.

Namun, fakta yang terjadi berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh (hasil observasi peneliti dan data yang diperoleh oleh mahasiswa PGSD STKIP BBG yang melaksanakan PPL / Praktek Pengalaman Lapangan di SD), siswa kelas IV SD masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mendeskripsikan dan menjelaskan langkah-langkah daur hidup hewan. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran konsep daur hidup hewan. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa kelas IV SD terhadap materi daur hidup hewan (Chamidah, 2014; Yulina, 2013). Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kurang memberi pengalaman yang menarik bagi siswa, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*) sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan terkesan pasif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan Zubaidah (2016) menceritakan bahwa minat siswa dalam mempelajari pokok bahasan daur hidup hewan masih kurang, selama pembelajaran banyak disaksikan peserta didik yang kurang memperhatikan.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis berinisiatif untuk mendesain dan mengembangkan sebuah media pembelajaran. Dilihat dari

manfaatnya, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Arsyad, 2011). Hal ini didukung pula dengan pernyataan Nurseto (2011) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang akan dikembangkan pada penelitian ini berupa media *puzzle* pada materi IPA khususnya pada pokok bahasan daur hidup hewan. Peneliti berharap desain media pembelajaran ini akan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut secara menarik dan berkesan bagi siswa. Media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang di atas nampan atau bingkai (tempat memainkan potongan-potongan *puzzle*). *Puzzle* adalah salah satu alat permainan yang sangat menarik untuk anak-anak yang bisa merangsang

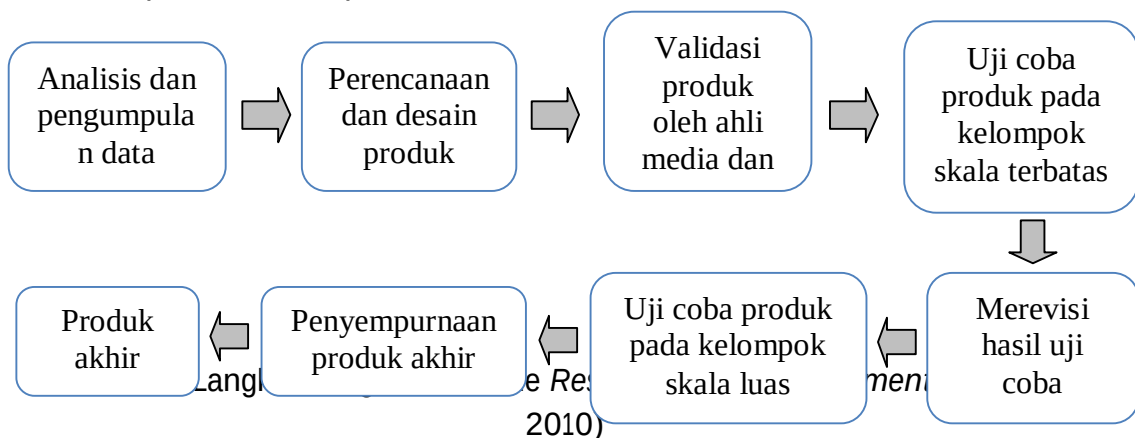
kemampuan motorik, sensorik, koordinasi dalam berinteraksi, membangun kognitif dan kreatif. Hasilnya adalah anak-anak yang terlibat dan tertarik dalam belajar, dan bersemangat untuk maju. *Puzzle* merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan siswa lebih mendalam dikarenakan munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab bisa diulang-ulang. Tantangan dalam permainan ini akan selalu memberi efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba, dan terus mencoba hingga berhasil (Syukron, 2014). Media puzzle merupakan alat

permainan edukatif yang dapat dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan puzzle berdasarkan pasangannya (Mahardhika, dkk, 2013).

METODE PENELITIAN

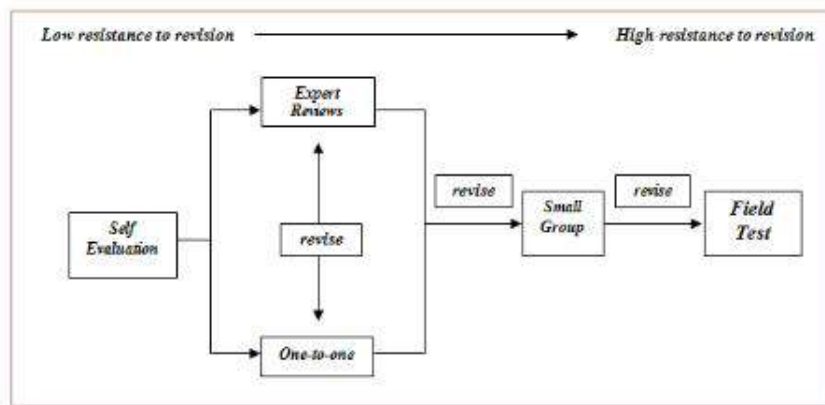
A. Model Pengembangan

Penelitian ini dirancang dengan desain R&D yaitu yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat seperti pada Gambar berikut:



Metode penelitian pengembangan ini kemudian dilaksanakan dengan menggunakan model pengembangan *formative evaluation* (Tessmer, 1993) yang meliputi tiga tahap yaitu (1) *self evaluation*, (2) *prototyping (expert reviews dan one-to-one (low resistance to revision)*, dan *small group*), serta (3) *field test (high resistance to revision)*. Gambar

berikut menunjukkan alur desain *formative evaluation*.



Gambar 2. Alur Desain *formative evaluation* (Tessmer, 1993)

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar yang berada di Banda Aceh yaitu SD 19 Banda Aceh dan SD 69 Banda Aceh. Penelitian ini juga melibatkan seorang guru yang nantinya akan mengajar di kelas IV tersebut dengan menggunakan media *puzzle*) yang telah dikembangkan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan untuk penelitian meliputi (1) instrumen untuk studi lapangan, (2) instrumen untuk validasi ahli, (3) instrumen penilaian siswa terhadap media. Instrumen studi lapangan digunakan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap pembelajaran yang dikemas dengan permainan *puzzle*. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik *interview* atau wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010). Instrumen validasi ahli (*expert judgment*) terdiri dari ahli materi dan ahli media. Keduanya

menguji kelayakan produk media pembelajaran *puzzle* yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan untuk menguji kelayakan produk berupa lembar validasi kelayakan media. Instrumen penilaian siswa terhadap media ini berbentuk angket atau kuisioner yang digunakan untuk mengetahui tanggapan dan penilaian siswa terhadap media.

D. Teknik Analisis Data

a. Analisis data instrumen studi lapangan

Analisis data hasil wawancara dapat langsung diinterpretasikan.

b. Analisis data instrumen validasi ahli

Data yang didapatkan pada instrumen validasi ahli adalah berupa angka atau data kuantitatif yang kemudian ditafsirkan ke dalam pengertian kualitatif. Untuk menghitungnya digunakan rumus *rating scale* sebagai berikut (Sugiyono, 2009).

$$p = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

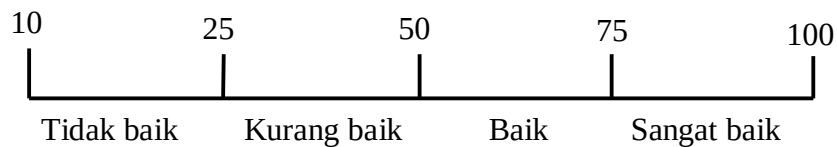
Keterangan :

P = angka presentasi

Skor idela = skor tertinggi tiap butir x jumlah responden x jumlah butir

Selanjutnya tingkat validasi media pembelajaran dalam penelitian

ini digolongkan dalam empat kategori dengan menggunakan skala sebagai berikut (Gonia, 2009)



Kategori tersebut bisa diinterpretasikan ke dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori tingkat validitas

Skor (%)	Persentase	Interpretasi
0-25		Tidak Baik
25-50		Kurang Baik
50-75		Baik
75-100		Sangat Baik

c. Analisis data instrumen penilaian siswa terhadap media Data kualitatif yang didapat terlebih dahulu dikuantitatifkan sehingga hasil pengumpulan data berupa angka yang kemudian dihitung dengan menggunakan skala *likert* sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka presentasi

Skor idela = skor tertinggi tiap butir x jumlah responden x jumlah butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data validasi dari ahli media dan ahli materi diperoleh persentase sebesar 88,8%, nilai ini

mengindikasikan bahwa media *puzzle* sudah dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Susanti dan Kurniawan (2015), kelayakan media *puzzle* dapat ditentukan dengan nilai validasi media dengan skor >60,01%. Hasil kelayakan media rata-rata secara umum dilihat dari tiga aspek pengamatan diperoleh nilai 88,8%, sehingga media *puzzle* pada materi daur hidup hewan sudah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Soeryono (2016) yang menyatakan bahwa kelayakan *puzzle* sebagai media evaluasi pembelajaran dapat diperoleh dari hasil validasi ahli media dan materi dengan skor akhir kelayakan 82,5%.

Uji coba dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu uji coba terbatas (*one-to-one*), uji coba skala terbatas (*small group*), dan uji coba skala luas (*field test*).

1. Uji coba terbatas (*one-to-one*) uji coba terbatas (*one-to-one*) pada siswa SD 19 Banda Aceh untuk melihat keterbacaan dan kepraktisan penggunaan media

puzzle. Pada uji coba ini didapati bahwa media yang digunakan masih memiliki beberapa kekurangan di antaranya potongan-potongan *puzzle* yang dipotong dengan menggunakan cutter masih kurang rapi sehingga menyulitkan siswa ketika menyusun potongan-potongan *puzzle* tersebut dan siswa masih merasa sulit ketika mengeluarkan potongan *puzzle* dari alas *puzzle*, sehingga perlu adanya revisi.

2. Uji coba skala terbatas (*small group*)

Pada uji coba skala terbatas didapati bahwa media yang digunakan juga masih memiliki kekurangan yaitu dikarenakan *puzzle* berbahan dasar *styrofoam* sehingga ketika dipasang potongan *puzzle* tersebut mudah patah dan gambar daur hidup hewan yang ditempel pada *styrofoam* sering terlepas. Tanggapan siswa pada saat uji coba skala terbatas juga menyatakan bahwa *puzzle* yang digunakan kurang efektif karena mereka harus berhati-hati ketika memasang *puzzle* dikarenakan *puzzle* tersebut mudah patah dan susah ketika menyusun potongan-potongan *puzzle* dikarenakan kertas yang dipakai sebagai gambar *puzzle* saling menempel. Oleh karena itu perlu adanya revisi.

3. Uji coba skala luas (*field test*)

Setelah melalui dua kali revisi maka pada tahap uji coba skala luas (*field test*) didapatkan suatu media *puzzle*

yang lebih baik dan berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap penggunaan media *puzzle* sangat tinggi dengan persentase 89,4% siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *puzzle*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil data validasi media *puzzle* dari ahli media dan ahli materi diperoleh persentase sebesar 88,8%, nilai ini mengindikasikan bahwa media *puzzle* sudah dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
2. Hasil dari uji coba terbatas (*one-to-one*) dan uji coba skala terbatas (*small group*) didapati bahwa media *puzzle* masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu adanya revisi.
3. Tanggapan siswa pada saat uji coba skala terbatas (*small group*) menyatakan bahwa penggunaan media *puzzle* masih kurang efektif sehingga perlu revisi.
4. Hasil uji coba skala luas (*field test*) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap penggunaan media *puzzle* sangat tinggi dengan persentase 89,4% siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *puzzle*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan*

- Praktik. (Edisi.Revisi), Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chamidah dan Mintohari.(2014). Penerapan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Kelas I DI SDN SIDOTOPOIII/50 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1): 1-8
- Gonia, M.F. (2009). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Asesmen pada Pembelajaran Pembiasaan Cahaya. *Skripsi S1*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Komputer Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawan,R.Y. & Susanti, M.L.(2015). Pengembangan media jurnal *puzzle* gambar pada materi sistem ekonomi di SMP Muhammadiyah 8 Tanggul angin, (online), (<http://server1.docfoc.com>), diakses tanggal 16 Agustus 2018).
- Mahardhika,dkk.(2013). Permainan Edukatif dengan Media Puzzle Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun TK Islamiah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (10)
- Moh. Syukron.(2014). *Upaya Penggunaan Media Game Puzzle untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa* (<http://pembelajaran-matematika.html>, diakses 10 Juni 2017)
- Nurseto T. (2011). Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik.J. *Ekonomi & Pendidikan* 8(1):19-35
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Soeryono, B.(2016).Pengembangan *puzzle* Bioedukasi sebagai media evaluasi pembelajaran biologi. *Naskah lomba inovasi pembelajaran guru pendidikan menengah tingkat nasional*. Blitar: Dinas Pendidikan.
- Tessmer, Martin. (1993). *Planning and Conducting – Formative Evaluations*. London, Philadelphia: Kogan Page.
- Yulina, Ulfa. (2013). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Daur Hidup Hewan Menggunakan Media *Circle Carton* pada Siswa Kelas IV SDN Sempol 04 Kecamatan PagakKabupaten Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1 (2): 32-39
- Zubaidah.(2016). Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Hewan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (1): 70-75

KAJIAN IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SDN 19 KOTA BANDA ACEH

Cut Marlini, Zaki Al Fuad, Helminsyah

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: cutmarlini@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai: Kajian penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018; Mengintegrasikan penanaman karakter dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai dengan Observasi awal yaitu : Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru tentang pelaksanaan penanaman karakter disekolah . Hasil penelitian ditemukan bahwa : Penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

Kata Kunci : Penanaman Karakter, kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan

serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Mulyasa (2011:9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering

dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa

sekolah dasar “Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian ini terfokus pada Kajian Implementasi Penanaman karakter dalam kurikulum 2013 di kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Banda Aceh ?

1. Integrasi penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Integrasi penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler

TINJAUAN PUSTAKA

Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992:2) dengan memakai konsep

karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut“ ... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* ”atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*)

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri

atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Nilai-Nilai karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10)

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan

komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum yang telah dirancang tentunya perlu dijalankan atau diimplementasikan untuk melihat perubahan yang direncanakan. Fullan dalam (Miller dan Seller, 1985:246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Mulyasa, 2013:6). Dengan demikian penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum yang

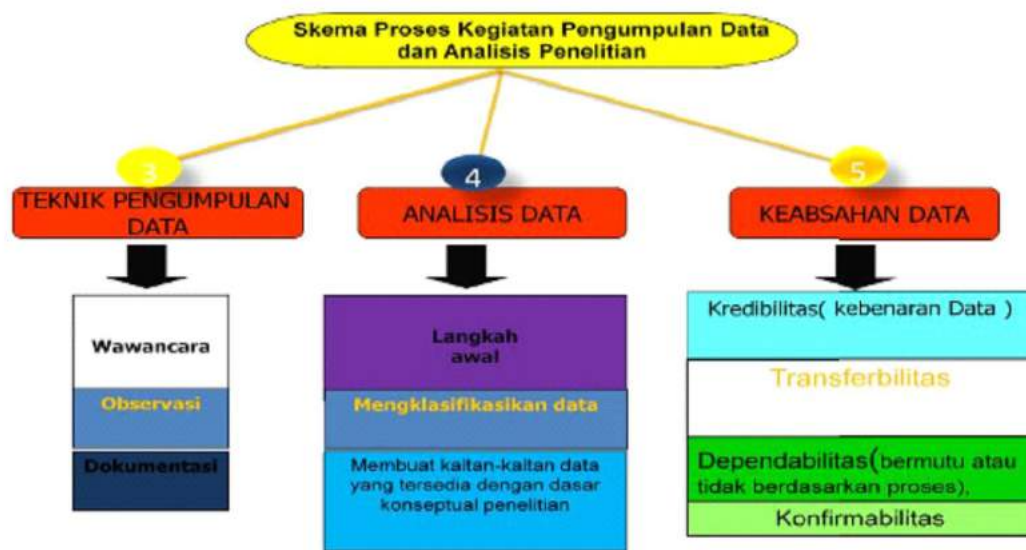
berbasis karakter berdasarkan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa. Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pembelajaran, perlu beberapa tindakan antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

METODE PENELITIAN

Desain dan Setting Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan

fakta di lapangan. Selain itu landasan teori untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan juga bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan (Bogdan, 2007:52). Moleong (2007:36) menyatakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa". Dengan digunakan metode kualitatif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut ini adalah tahap metode penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Deskriptif Moleong (2007:36)

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar yang berbeda yaitu pegawai 1 orang Guru Kelas IV. Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.1) Wawancara.2) Observasi, dan 3) Observasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama

dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Tabel 3.2 Matrik Analisis penanaman karakter di SDN 19 Banda Aceh

No	Fokus Masalah	Data yang dibutuhkan	Subjek	Alat pengumpul data
1.	Penanaman karakter disekolah	Kegiatan ekstrakurikuler	Pelatih/instruktur	Observasi, dokumentasi

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh dan cermat mengenai implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SD 19 banda aceh. Adapun teknik yang dilakukan antara lain: 1) Kredibilitas (kebenaran data),2) Transferabilitas, 3) Dependabilitas (bermutu atau

tidak berdasarkan proses). 4)Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan observasi terhadap penanama karakter dalam integrasi Ekstrakurikuler diSD Negeri 19 Banda Aceh. Disini peneliti

mengamati secara, situasi dan respon siswa. Tujuan kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi penanaman karakter dalam integrasi ekstrakurikuler di Kelas IV. Wawancara kepada guru mengkhususkan pada menyamakan persepsi tentang tanggapan siswa terhadap suasana dan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung. Selain kegiatan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto-foto dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Alasan perlunya pengkajian mengenai penanaman karakter dalam kurikulum 2013 ini karena sekolah memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan keseharian disekolah . Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan penanaman karakter dalam kaitanya dalam mengembangkan diri, yaitu (1) kegiatan rutin, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat,(2) kegiatan bersifat spontan, pada waktu keadaan tertentu pada saat itu juga misalkan musibah meninggal dunia, gempa, kebakaran dan lain-lain.(3) kegiatan keteladanan yaitu timbulnya sikap dan perilaku peserta

didik karena meniru perilaku dan sikap guru misalnya kerapian berpakaian , kedisiplinan tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi tata ruang yang rapi, bersih, tersedianyatempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Peneliti memiliki dokumen dan pengamatan, bahwa ada dasarnya di SD Negeri 19 telah melakukan pelaksanaan penanaman karakter pada ekstrakurikuler disekolah, yaitu Penanaman Karakter pada kegiatan ekstrakurikuler nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa, akan tetapi belum adanya pedoman dan program yang ditawarkan dari pihak lembaga pendidikan . Padahal pedoman dari kementerian pendidikan telah mengeluarkan modul pelatihan penguatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan disekolah. Satu hal yang tidak kalah penting adalah peranan dalam mensukseskan pelaksanaan penanaman karakter guru secara langsung dalam kegiatan Ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan

analisis penelitian Hasil dapat disimpulkan bahwa: Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh. (1) **Penanaman karakter dalam Integrasi Ekstrakurikuler**, nilai-nilai yang diterapkan adalah disiplin, bersahabat, kerjasama, tanggung jawab, menumbuhkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011), hlm.
- Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011), hlm (PDF) Esai - *Reaktualisasi Nilai Karakter Di Sekolah Dasar_1411031079*. Available from: [Error! Hyperlink reference not valid. REAKTUALISASI NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR_1411031079](#) [accessed Sep 09 2018]

**PENGUNAAN MEDIA *COMIC SCRIPT* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS
SISWA PADA MATERI CERITA FABEL KELAS VII
SMPN 8 BANDA ACEH**

Wahidah Nasution, Harfiandi, Rivi Sukmawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: wahidahnasution@gmail.com

ABSTRAK

Observasi awal pada bulan Agustus 2017 dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek menulis, siswa di kelas VII sering mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Terlebih lagi media yang digunakan belum terlalu bervariasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Media *Comic Script* Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Pada Materi Cerita Fabel Kelas VII SMPN 8 Banda Aceh yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *comic script* terhadap kemampuan menulis siswa pada materi cerita fabel VII SMPN 8 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain yaitu *one-group* pretes-posttest. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 143 siswa dan siswa kelas VII-6 yang berjumlah 20 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-normalitas dan uji-hipotesis. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu melalui penggunaan rumus t_{hitung} . Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 7,78 > 1,729. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan Penggunaan Media *Comic Script* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Pada Materi Cerita Fabel Kelas VII-6 SMPN 8 Banda Aceh

Kata Kunci: Menulis, *Comic Script*, Cerita Fabel

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi sehingga media tulis atau tulisan merupakan salah satu aspek penting dalam proses

komunikasi (Tarigan, 2008: 20). Menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya banyak siswa tidak suka dengan pembelajaran menulis karena mereka beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit dilakukan. Anggapan-anggapan tersebut mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis, maka perlu adanya strategi atau media yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerita fabel. Selain

menggunakan strategi atau media yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, suasana pembelajaran di dalam kelas harus kondusif dan menyenangkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia yang tercantum pada Kurikulum 2013 SMP, siswa diharapkan mampu menyusun teks cerita moral/ fabel. Kompetensi menyusun teks cerita fabel merupakan salah satu materi yang sukar untuk dibelajarkan, karena membutuhkan waktu yang cukup dan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran harus dibantu dengan inovasi pembelajaran. Mengacu pada Kompetensi Dasar tersebut, diharapkan setelah mengikuti pembelajaran, siswa kelas VII mempunyai kemampuan untuk menyusun teks cerita fabel dengan baik dan benar. Dalam menyusun cerita fabel, siswa harus berusaha menuangkan imajinasi dan ide-ide yang mereka miliki dengan kreatifitasnya menyusun teks cerita fabel dengan inovatif dan baik.

Menulis cerita fabel adalah usaha membuat sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar yang lebih sempit. Cerita yang disajikan dalam cerita fabel terbatas hanya memiliki satu kisah. Teks cerita fabel merupakan salah satu materi pada Kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Fabel (Dongeng Hewan) Menanamkan Nilai-nilai Pada

Anak sehingga pembelajaran cerita fabel yang diterapkan bermanfaat bagi siswa.

Teks cerita fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertidak seperti halnya manusia. Fabel diceritakan bukan dengan tujuan menghibur semata, tetapi juga sebagai media pendidikan moral di dalamnya terselip nilai luhur, yakni pengenalan tentang budi pekerti.

Fabel adalah salah satu bentuk teks narasi yang mengisahkan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Knapp & Watkins, 2005:26). Cerita fabel sering disebut juga dengan cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Oleh karena itu, bagian akhir dari cerita fabel berisi pernyataan yang menunjukkan amanat dari penulis kepada pembaca. Berbeda halnya dengan cerpen atau novel yang penyampaian amanatnya dilakukan secara tersurat, dalam fabel pembaca langsung bisa menemukan amanat atau nilai moral pada bagian akhir atau kesimpulan cerita. Secara umum, teks fabel memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ciri yang paling menonjol dalam teks fabel adalah adanya pesan moral yang

disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 8 Banda Aceh pada bulan Agustus 2017, bahwa keterampilan menulis telah diajarkan, akan tetapi siswa belum mencapai ketuntasan dalam proses menulis, karena dalam proses pembelajaran guru masih kurang menggunakan media pembelajaran yang baik. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, sehingga siswa merasa bosan dan mengantuk. Banyak siswa yang dapat menulis, tetapi belum bisa menuangkan idenya dengan baik. Oleh sebab itu, pentingnya media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar agar menunjang keberhasilan siswa dalam menulis, khususnya menulis cerita fabel. Dari observasi di atas, diketahui terdapat siswa kesulitan dalam permulaan menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran menulis guna untuk menghasilkan karya tulis siswa yang maksimal. Untuk perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru dituntut perubahan-perubahan metode pengajaran, strategi mengajar, model pembelajaran dan media pembelajaran serta sikap seorang guru dalam proses belajar mengajar. Guru juga diharuskan bertindak sebagai fasilitator guna untuk mengeluarkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Mengingat siswa mempunyai potensi sendiri yang kadang-kadang luput dari perhatian guru. Untuk itu, guru perlu bervariasi media pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan dengan suasana belajar yang hampir sama.

Dalam pembelajaran menulis cerita fabel kali ini peneliti menggunakan media *comic script* karena media yang digunakan cocok untuk kalangan umur siswa SMP dan cocok sebagai daya tarik siswa dalam menuangkan imajinasinya. Penggunaan media *comic script* diharapkan membuat siswa mudah dalam mengembangkan ide, gagasan, pikiran yang akan mereka tuangkan ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk cerita fabel.

Penggunaan media *comic script* dapat diaplikasikan agar aktivitas menulis menjadi kegiatan yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *comic script* terhadap kemampuan menulis siswa pada materi cerita fabel kelas VII SMPN 8 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan adalah *pre-experimen* desain yaitu *one-group* pretes-posttest. Populasi penelitian berjumlah 143 siswa dengan sampel 20 siswa dari kelas VII6. Teknik pengumpulan data dengan tes berupa essay yang dinilai berdasarkan aspek judul, orientasi, komplikasi, resolusi, amanat,

orisinalitas ide, kreativitas pengembangan cerita.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan hasil nilai rata-rata tes kemampuan menulis antara kedua kelompok tersebut dengan menggunakan media *Comic Script* lebih baik dari pembelajaran yang tanpa menggunakan media *Comic*. Karena berdasarkan hasil rata-rata tes kemampuan menulis siswa kelas *Post-Test* yaitu 76,6 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hasil kemampuan menulis siswa *Pre-Test* sebesar 52,9.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsungnya, didapatkan beberapa informasi di antaranya bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan media komik siswa memiliki minat yang besar dalam menulis materi yang diajarkan. Pada saat sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan diawali dengan membuka kegiatan pembelajaran dan apersepsi kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Indikator yang diukur dalam penelitian ini yaitu Menulis fabel/legenda berdasarkan ide yang direncanakan dan data yang diperoleh.

Dalam hal ini, baik buruknya karangan tulisan kemampuan siswa mengungkapkan imajinasinya baik pembentukan kata dan pemilihan kata yang sesuai dengan struktur cerita tersebut. Pada bagian ini proses pembentukan kata harus dikuasai

dengan baik agar kata yang digunakan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda. Demikian halnya dengan struktur cerita fabel tersebut, penggunaan bentuk bahasa harus berdasarkan konstruksi sebuah tulisan. Tulisan yang dibangun dengan struktur cerita akan menjadikan tulisan lebih komunikatif dan makna yang ingin disampaikan dalam tulisan tidak kabur. tulisan yang komunikatif tentu selalu berlandaskan kepada penulisan yang bagus. Oleh karena itu, penguasaan mengenai aturan penulisan cerita harus dikuasai dengan sempurna agar tulisan yang dibentuk dapat mewakili gagasan/pikiran yang disampaikan berdasarkan imajinasinya. Jadi, untuk menghasilkan kualitas karangan cerita fabel yang baik, semua unsur struktur yang menjadi penentu tersebut harus terpenuhi. Berkenaan dengan hal itu, kemampuan penulisan cerita fabel siswa kelas VIII SMPN 8 Banda Aceh dilihat dari struktur cerita tersebut.

Selanjutnya, apabila dilihat rata-rata akhir siswa yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *comik script* sebesar 52,9 untuk rata-rata *pre-test* (tes awal), dan sebesar 76,6 untuk rata-rata *post-test* (tes akhir). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media comik script terdapat peningkatan yang lebih baik dimana nilai rata-rata *post-test* lebih baik dari *pre-test*. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan media comik script berpengaruh terhadap kemampuan

menulis siswa pada materi cerita fabel kelas VII SMPN 8 Banda Aceh.

Kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pre-test

Pree-test dilakukan pada tanggal 11 Mei 2018 kegiatan pembelajaran dilakukan dari pukul 08:00 sampai pukul 10: 20 WIB. Kegiatan awal dilakukan selama 30 menit, kegiatan inti dilakukan selama 100 menit dengan kegiatan menulis cerita fabel, dan kegiatan akhir dilakukan selama 20 menit dengan menginformasikan kegiatan esok hari.

2. Treatment

Treatment (perlakuan) dilakukan pada tanggal 12 Mei 2018 selama 100 menit, dilakukan pada setiap siswa dengan memberikan komik.

3. Post-test

Post-test dilakukan pada tanggal 14 Mei 2018, kegiatan pembelajaran dilakukan dari pukul 08:00 sampai 10:00 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan penelitian pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan minat siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, sehingga ketika guru mengajak siswa untuk menulis komik tersebut sebagian besar siswa menulisnya. Artinya bahwa pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat lebih meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data rata-rata tes awal diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal siswa pada materi menulis cerita fabel belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). Selain dilihat berdasarkan kualifikasi rata-rata tes akhir juga dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji pihak kanan dengan taraf siginitifkan $\alpha = 0,05$ dan db (derajat bilangan) $n - 1 = 20 - 1 = 19$, maka daftar distribusi t dengan $t_{(0,05)}$ (19), sehingga diperoleh $t_{(0,05)} (19) = 1,729$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,78 > 1,729$. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, H_a diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan Penggunaan Media *Comik Script* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Pada Materi Cerita Fabel Kelas VII SMPN 8 Banda Aceh.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut,

1. Hasil kemampuan menulis siswa kelas eksperimen meningkat dari pretest ke posttest setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media comik script. Adapun indikator yang dinilai bedasarkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap adalah Menulis

cerita fabel berdasarkan struktur cerita fabel yaitu judul, orientasi, komplikasi, resolusi, amanat, orisinalitas ide, dan kreativitas perkembangan cerita yang berupa tes tulis.

2. Berdasarkan pengujian normalitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan χ^2 hitung adalah 46,43. Pengujian dilakukan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan $dk = k-1$, dari taraf distribusi frekuensi data kelompok *Post-Test* dapat dilihat bahwa kelas ($k=6$). Sehingga nilai dk untuk distribusi chi-kuadrat adalah $dk (6-1=5)$. Maka dari tabel distribusi frekuensi $\chi^2 (1-\alpha) (k-1) = \chi^2 (0,05) (5) = 11,07$. Maka kesimpulannya χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel artinya tolak H_0 dan terima H_1 . Sehingga data tes akhir berdistribusi normal.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukan bahwa media *comik script* berpengaruh signifikan terhadap hasil kemampuan menulis siswa kelas VII-6 dari hasil posttest, pada materi cerita fabel. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 19$ dengan kriteria terima H_0 jika $- \frac{1}{2} \alpha (n-1) t_{tabel} = t(1-0,25) (19) = t(0,975) (19) = 1,729$. Dan tolak H_0 jika t mempunyai harga yang lain. Dari tabel distribusi diperoleh $t(0,975) (19) = 1,729$, karena t_{hitung} memenuhi kriteria $-t - \frac{1}{2} \alpha (n-1) < t_{tabel} t_1 - \frac{1}{2} \alpha (n-1) (t_{hitung} > t_{tabel}) =$

$7,78 > 1,729$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Kinaap dan Watkins. 2016. *Perkembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel Dengan Macromedia Flash Bagi Siswa SMP. Jurnal Pendidikan, (online)*. Vol. 1. No. 7. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>, diakses 20 April 2018).
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KEMAMPUAN DEBAT BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI ACEH

Sri Wahyuni¹⁾, Hijjatul Qamariah¹⁾
Sofyan A.Gani²⁾, Yunisrina Qismullah Yusuf²⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsempena

²⁾ Universitas Syiah Kuala

E-mail: sri@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Debat merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mempertahankan argumentasi yang logis dan bahasa yang berkarakter atau santun antar individu maupun kelompok yang terlibat didalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kemampuan debat berbahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan pencapaian mahasiswa melalui tabulasi debat. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Aceh. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dari hasil perlombaan debat berbahasa Inggris tingkat provinsi Aceh. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berdebat mahasiswa masih kurang serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Debat, Bahasa Inggris, Perguruan Tinggi Swasta

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu proses untuk mengekspresikan atau menyampaikan gagasan dan perasaan secara lisan. Harmer (2001: 269) menyatakan bahwa kemampuan berbicara dengan lancar tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang fitur bahasa tetapi juga pada bagaimana kemampuan untuk memproses informasi secara langsung. Berbicara di sini berarti suatu kegiatan yang menggabungkan struktur bahasa dengan pemahaman orang terhadap bahasa yang digunakan ketika menyampaikan ide.

Berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang ril tidak berarti bahwa mahasiswa harus berbicara seperti penutur asli. Komponen dalam berbicara bahasa Inggris dapat merangsang keterampilan mahasiswa dalam mengkomunikasikan

ide, konsep, pengetahuan, dan informasi kepada yang lain. Berbicara adalah keterampilan produktif yang melibatkan penggunaan ucapan untuk mengekspresikan makna kepada orang lain (Spratt, 2005: 34). Dalam kegiatan berbicara, pembicara dan pendengar dituntut untuk berkomunikasi secara efektif. Jika salah satu dari mereka tidak dapat menyampaikan makna berbicara, komunikasi tidak akan efektif.

Debat merupakan suatu teknik berbicara yang dapat mempengaruhi mahasiswa *EFL* (*English as Foreign Language*) dalam berbicara bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Krieger (2005:25), debat adalah kegiatan yang sangat baik untuk belajar bahasa karena dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam memahami materi atau isi debat dengan cara

mendengarkan, berbicara dan menulis. Hal ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan argumentasi dan persuasi. Para mahasiswa dapat melatih kemampuan lisan mereka tentang bagaimana cara mengemukakan kata-kata untuk mentransfer argumen kepada pendengar.

Debat berbahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa milenial sekarang ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Luckett 2006 yang dikutip oleh Somjai dkk (2015:28), ada beberapa poin penting dan keuntungan yang dapat mendukung proses berpikir mahasiswa dalam berdebat dengan berbahasa Inggris, yaitu: 1) debat dapat membantu mahasiswa untuk berbagi dan bekerja sama dengan baik antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya, 2) mendidik mahasiswa tentang tanggung jawab apa yang diperankan oleh nya, 3) mendorong kreativitas mahasiswa dalam mempertahankan argumennya, 4), memperdalam persahabatan dan membangun hubungan dengan timnya, dan 5) memotivasi mahasiswa untuk lebih berpikir kritis.

Oleh karena itu, debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Serta didalam debat juga terdapat suatu bentuk percakapan yang dihasilkan melalui konteks perdebatan yang lebih kecil sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih hidup dan mendapatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan idenya. Jadi, debat dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara bahasan Inggris dan mereka juga harus

menyampaikan dan mempertahankan pemikiran kritisnya. Mahasiswa juga dapat mengambil perubahan sementara waktu untuk berbicara, itu membuat mereka akrab dengan kosakata baru, kelancaran, kepercayaan diri dan topik yang dibahas dapat membuka wawasan mereka. Hal ini juga dapat memfasilitasi mahasiswa untuk terbiasa berbicara dengan bahasa Inggris, karena mereka harus berdebat dan membela dimana sisi mereka berada.

Sejalan dengan hal diatas, debat juga merupakan bagaimana cara melihat pengaruh generasi kita tentang masalah yang akan membawa atau menyampaikan sisi positif dan negatif kepada lawan bicanya. Ini adalah program untuk masa depan dan investasi bagi mahasiswa kita sebagai warga yang produktif dan kuat. Disini para pendebat harus belajar secara tepat bagaimana sistem pemerintahan kita dapat membantu kita dalam mengamankan dan mempertahankan kehidupan yang lebih baik (Hooley, 2007: 18-19). Ini berarti dapat digunakan untuk menyajikan kemampuan seseorang dalam menyampaikan satu sisi masalah, berpikir kritis untuk membuka pikiran mahasiswa karena mereka harus tahu bagaimana menyelesaikan atau memberikan solusi terbaik terhadap berita.

Dalam hal ini, berdebat sebagai bentuk interaksi yang melibatkan sisi proposisi dan oposisi. Kedua belah pihak membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris dengan baik, karena mereka dituntut untuk dapat berdebat

dan membela argumennya. Perdebatan adalah cara membujuk orang untuk percaya pada argumen apa pun yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara banyak, karena mereka perlu berbicara berdasarkan perspektif sendiri, dengan menyampaikan contoh yang cukup dan bukti kuat.

Selanjutnya, tujuan dari debat berbahasa Inggris dengan menggunakan sistem *British Parliamentary* yang di perlombakan ditingkat provinsi dilaksanakan berdasarkan tujuan yang sudah di rumuskan oleh RISTEKDIKTI sebagaimana yang telah dituangkan dalam pedoman NUDC (National University Debating Championship) yaitu: 1) dapat meningkatkan daya saing mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi melalui media debat ilmiah, 2) dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan, dan menciptakan kompetisi yang sehat antar mahasiswa, 3) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga mahasiswa mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional, 4) dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis, serta 5) dapat memperkuat karakter mahasiswa melalui pemahaman akan permasalahan nasional dan internasional beserta alternatif pemecahannya melalui kompetisi debat (Ristekdikti, 2018:2).

Dalam hal ini penggunaan perkembangan debat bahasa Inggris

dengan menggunakan *British Parliamentary System* dalam pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Aceh dapat terlihat dari hasil kompetisi yang diadakan oleh kopertise XIII wilayah Aceh. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: apakah kemampuan debat berbahasa Inggris mahasiswa PTS Aceh mengalami peningkatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Hach (2002: 93) berpendapat bahwa studi kualitatif bermaksud untuk mengeksplorasi realitas tentang perilaku manusia dalam pengaturan dan konteks alam. Kualitatif tidak dimulai dengan hipotesis. Penelitian ini menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana mestinya, fenomena tersebut merujuk pada kesulitan dalam menguasai kemampuan debat berbahasa Inggris. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:63) ada empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu dokumentasi, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber utama dengan dokumentasi hasil perlombaan debat berbahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil dokumentasi hasil

perlombaan debat berbahasa Inggris yang diadakan oleh kopertis wilayah XIII Aceh untuk tingkat universitas dan sekolah tinggi di Aceh khususnya data peserta lomba perguruan tinggi swasta untuk mempelajari beberapa informasi dalam pengumpulan data.

Subyek penelitian ini terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi swasta se-Aceh yang menjadi peserta pada perlombaan debat berbahasa Inggris yang diadakan oleh kopertis wilayah XIII Aceh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengolahan katagorisasi, menggambarkan dan mensintesis data yang dikumpulkan, seperti yang dikatakan oleh Ary (2002: 42). Setelah data dikumpulkan dari dokumentasi, maka hal ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasi pengumpulan data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan gambar kloning. Komponen-

komponen analisis ini bersifat interralate selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini, interaksi dalam perlombaan debat adalah hasil dokumentasi lomba, dan kemudian dari dokumentasi peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu dengan mereduksi data. Menurut Mile dan Huberman (1992: 16), reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data ke catatan lapangan. Kegiatan ini melibatkan mensintesis informasi yang diperoleh dari sumber data ke dalam deskripsi yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang di ambil yaitu dari hasil tabulasi perlombaan debat kopertise wilayah XIII pada tahun 2018. Data yang diambil khusus Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang di ikuti oleh 46 peserta dari 23 PTS se Aceh, dan perwakilan setiap PTS sebanyak 2 mahasiswa. Adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil kompetisi debat bahasa Inggris PTS wilayah XIII Aceh tahun 2018

No	Range	Round 1	Round 2	Round 3
1	65-69	22	25	29
2	70-74	24	16	14
3	75-79	0	5	3
Total		46	46	46

Adapun rentang penilaian dan deskripsi kemampuan mahasiswa dalam debat berbahasa Inggris dengan

menggunakan teknik BP berdasarkan buku pedoman NUDC Ristekdikti (2018) yaitu:

Tabel 2. Range penilaian dan uraian debat Berbahasa Inggris

No	Range	Uraian
1	50-54	Konten hampir tidak pernah relevan, membingungkan, dan sangat terbatas jumlahnya. Tidak ada pemenuhan peran yang diberikan, atau keterlibatan dengan tim lain.
2	55-59	<i>Speech</i> jarang membuat klaim yang relevan, yang hanya kadang-kadang dirumuskan sebagai argumen. Membbingungkan sepanjang debat, dan mungkin agak terbatas pada kuantitas dasar dari apa yang diuraikan. Tidak ada kesadaran nyata tentang peran, tidak ada keterlibatan yang berarti dengan tim lain.
3	60-64	Pembicara sering relevan, tetapi jarang membuat argumen yang berkelanjutan. Sering tetapi tidak selalu membingungkan, dengan daya tarik argumen yang disampaikan dengan lemah; kesadaran peran minimal, hanya sedikit jika ada keterlibatan dengan tim lain.
4	65-69	Argumen-argumen yang relevan sering dibuat, tetapi dengan penjelasan terbatas. Pembicara cukup jelas untuk dipahami untuk bagian-bagian tertentu, tetapi ini mungkin sulit dan / atau tidak menguntungkan. Upaya yang buruk untuk memenuhi peran, dan sementara beberapa keterlibatan dengan tim lain dalam debat dibuat, itu meleset kontribusi penting, dan sering tidak efektif dalam menyanggah argumen-argumen yang ditargetkannya.
5	70-74	Argumen umumnya relevan, dan beberapa penjelasan dari mereka diberikan, tetapi pada beberapa kesempatan mungkin ada: i) kesenjangan yang jelas dalam penyampaian ide; ii) argumentasi sederhana; atau iii) materi periferal atau tidak relevan. Pembicara kebanyakan memegang perhatian penonton dan biasanya jelas, tetapi tidak selalu menarik, dan terkadang sulit untuk diikuti. Ada upaya yang layak untuk memenuhi peran seseorang di atas meja dan terlibat dengan tim lain, tetapi ini mungkin dirusak oleh kelalaian yang bermasalah
6	75-79	Argumen hampir secara eksklusif relevan, dan sering persuasif. Kadang-kadang, tetapi tidak sering, pembicara dapat menyelip ke: i) defisit dalam penjelasan; ii) argumentasi simpel yang rentan terhadap tanggapan yang kompeten; atau iii) argumen periferal atau tidak relevan. Pembicara memegang satu perhatian, memberikan struktur yang jelas, dan berhasil memenuhi peran dasar mereka di atas meja. Upaya tulus untuk terlibat secara efektif dengan

		tim lain dalam debat dibuat, meskipun beberapa kontribusi penting mungkin terlewatkan atau kurang disadari.
7	80-84	Penetapan argumen yang relevan secara konsisten atau mengatasi isu-isu kunci dengan penjelasan dan analisis yang bagus. <i>Speech</i> jelas secara keseluruhannya, dan persuasif disampaikan. Peran terpenuhi dengan baik dan keterlibatan dengan tim lain, sementara mungkin lemah pada beberapa poin, umumnya efektif dan meyakinkan.
8	85-89	Argumen yang sangat bagus, sangat menarik dan dianalisis secara mendalam; tanggapan yang kuat dan mendukung kasua akan diperlukan untuk membantahnya. Pengiriman jelas dan sangat persuasif. Pemenuhan peran hampir sempurna, dan <i>speech</i> terlibat secara langsung dan efektif dengan tim lain dalam perdebatan.
9	90-94	Argumen yang brilian dijelaskan dengan sangat baik dan dianalisis secara mendalam, selalu terpusat untuk kasus yang diadvokasi, dan menuntut tanggapan yang sangat berkualitas. Pidatonya sangat jelas dan sangat menarik dalam penyampaian. Pemenuhan peran dijalankan dengan sempurna, dan termasuk keterlibatan yang sangat baik dengan tim lain dalam perdebatan.
10	95-100	Mungkin salah satu <i>speech</i> debat terbaik yang pernah diberikan, tanpa cela dan luar biasa memikat dalam segala hal. Sangatlah sulit untuk memikirkan respons yang memuaskan terhadap setiap argumen yang dibuat.

Berdasarkan rentang yang ditetapkan dalam pedoman buku lomba debat berbahasa Inggris atau *National University Debating Championship* (NUDC), maka hasil yang telah didapatkan dari hasil tabulasi diatas hanya terdapat dua variasi *range* nilai pada ronde pertama dan tiga variasi *range* nilai ronde kedua dan ketiga perlombaan.

Adapun *range* penilaian yang telah didapatkan oleh mahasiswa yang mengikuti lomba debat berbahasa Inggris yaitu pada nilai 65-69. Untuk nilai tersebut sebanyak 22 mahasiswa yang mendapatkan hasil

65-69 di ronde pertama, 25 mahasiswa di ronde ke dua dan terjadinya peningkatan pada ronde ketiga dengan 29 mahasiswa yang ada di rentan penilaian tersebut. Deskripsi kemampuan untuk penilaian ini yaitu, mahasiswa sering menyampaikan argumen-argumen yang relevan, namun penjelasan yang dipaparkan masih kurang. Serta *speech* yang cukup jelas untuk dipahami pada hal-hal tertentu, tetapi masih sulit untuk diterima. Mahasiswa yang berdebat disini juga memeberikan kontribusi penting namun kurang tepat, dan sering tidak efektif dalam menyanggah

argumen-argumen yang dituju kepihak lawan.

Hasil penilaian pada *range* 70-74 pada ronde ke satu sebanyak 24 mahasiswa 16 mahasiswa untuk ronde ke dua dan sebanyak 14 mahasiswa yang menduduki *range* tersebut pada ronde ke tiga. Penjelasan untuk rentan nilai 70-74 yaitu, secara umum argumen yang disampaikan relevan, dan beberapa penjelasan yang diberikan juga mendukung argumen, namun masih ada beberapa poin yang masih kurang tepat. Seperti, penyampaian ide yang kurang jelas tujuannya serta argumentasi yang dikemukakan sangat sederhana atau materi materi pendukung yang tidak relevan dengan mosi. Mahasiswa yang berdebat disini lebih fokus kepada penonton dalam mengajak mereka untuk menangkap apa yang disampaikan namun masih kurang menarik dan sering membuat penonton sulit untuk mengikuti arus yang sedang dibicarakan oleh debaters tersebut.

Selanjutnya untuk penilaian pada *range* 75-79 yaitu, 5 mahasiswa yang berhasil memperoleh nilai tersebut pada ronde ke dua perlombaan dan 3 mahasiswa pada ronde ke tiga, namun tidak ada mahasiswa yang berhasil meraih nilai 75-79 pada ronde ke tiga dalam lomba debat berbahasa Inggris ini. Adapun penjelasannya yaitu, secara eksklusif argumen yang disampaikan oleh mahasiswa dalam berdebat mendekati taraf relevansi yang sesuai. Akan tetapi dalam penjelasan argumennya masih kurang tepat karena masih simpel sehingga lawan dapat menyanggahnya dengan

mudah. Kelebihan penilaian pada *range* ini yaitu *debaters* menyampaikan argumennya dengan struktur bahasa yang jelas dan menjalankan perannya berdasarkan posisi yang di emban, namun masih ada nya kontribusi yang harus dibawa belum tersampaikan ketika berdebat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dirangkum dalam penelitian ini yaitu, kegiatan debat berbahasa Inggris bagi mahasiswa perguruan tinggi swasta perlu ditingkatkan dilihat dari perolehan hasil tabulasi nilai yang didapatkan oleh mahasiswa pada perlombaan debat NUDC 2018. Dari data tersebut hanya 3 *range* penilaian yang diraih oleh mahasiswa yaitu pada *range* 65-69 di posisi terbanyak dan mengalami peningkatan dari ronde pertama, ke ronde kedua dan ketiga. Namun untuk pencapaian pada *range* nilai 70-74 dan 75-79 mengalami penurunan dari ronde satu, dua dan tiga. Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berdebat mahasiswa masih kurang serta rendahnya kemampuan berbahasa Inggris yang harus dicapai dalam mengikuti perlombaan debat.

Adapun saran yang ingin disampaikan tentang kemampuan mahasiswa dalam berdebat menggunakan bahasa Inggris perlu ditingkatkan melalui materi pembelajaran dalam beberapa mata kuliah yang dapat mendukung mahasiswa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya dalam

berdebat dengan mengaplikasikan teknik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donal and lucky Cheser Lacobs and Asghar Razavien. (2002). *Introduction in Research in Education*. Wadworth Group. US
- Hach, J. A. (2002). *Doing Qualitative Research in Education stated University of New York Press*.
- Harmer, Jeremy. (2001). *Practice of English Language*. New York: Longman
- Hooley, Diana. (2007). *Speaking My Mind: The Important of High School Debate*. The English Journal
- Krieger, Daniel. (2005). *Teaching Debate to EFL Students: Asix Unit*. The Internet Journal
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. A methods Sourcebook Ed. 3*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Ristekdikti. (2018). *Pedoman National University Debatig Championship (NUDC)*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Somjai, S & Jansen, K. (2015). *The Use of Debate Technique to Develop Speaking Abilty*. Thailand: The International Journal
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI PSIKOMOTORIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD PADA KEGIATAN PRAKTIKUM IPA

Haris Munandar

E-mail: harisdda07@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan penilaian merupakan proses untuk mendapatkan umpan balik terhadap keberhasilan suatu tindakan. Salah satu bentuk penilaian adalah penilaian aspek keterampilan atau aspek psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument evaluasi psikomotorik yang bisa digunakan pada kegiatan praktikum IPA. Desain penelitian yang digunakan disini adalah penelitian pengembangan dengan model 4D yaitu *Define, Design, Develop dan Disseminate*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap *define* diperoleh informasi bahwa instrument evaluasi psikomotorik dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum IPA. Pada tahap *design*, dilakukan rancangan draft awal lembar instrumen disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang disesuaikan dalam kegiatan praktikum IPA. Pada tahap *develop* dilakukan pengembangan lembar instrumen melalui kegiatan validasi para pakar. Hasil validasi pakar bidang desain produk diperoleh nilai rata-rata 74 dengan kriteria baik dan hasil validasi pakar bidang substansi produk diperoleh nilai 65 juga dengan kriteria baik. Beberapa masukan diberikan dalam hal penggunaan bahasa dan tingkat kompetensi yang diharapkan. Tahap *disseminate* tidak dilanjutkan karena penelitian ini dibatasi sampai tahap perkembangan produk. Berdasarkan hasil masukan para pakar instrumen evaluasi psikomotorik ini dapat digunakan pada kegiatan praktikum IPA.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian, Aspek Psikomotorik, Praktikum IPA

LATAR BELAKANG

Proses evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan. Evaluasi merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang objektif dalam pengambilan keputusan. Penilaian kelas dilakukan dengan melalui berbagai teknik seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil karya (portofolio) dan penilaian diri. Untuk mengukur aspek psikomotorik siswa dapat dilakukan dengan penilaian unjuk kerja (Budi, 2014).

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Mata pelajaran IPA mengajak langsung siswa untuk mengenal langsung alam sekitar melalui beberapa pendekatan yang bisa membangun konstruksi pemikiran peserta didik tentang alam. Kegiatan praktikum merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk membangun pemahaman mahasiswa dalam penerapan konsep-konsep IPA.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diperbaharui dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua PP Nomor 19 Tahun 2005 mensyaratkan setiap sekolah memiliki ruang laboratorium. Selanjutnya dipersyaratkan bahwa tenaga kependidikan di setiap sekolah sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah. Laboratorium adalah merupakan suatu tempat melakukan percobaan dan penyelidikan. Tempat yang dimaksudkan dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka, kebun misalnya. Secara terbatas, laboratorium dapat dipandang sebagai suatu ruangan yang tertutup dimana suatu

percobaan dan penyelidikan dilakukan. Umumnya ruangan dalam hal ini adalah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara praktik yang memerlukan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas (Kemendikbud, 2017).

Salah satu bentuk dari keterampilan proses adalah kegiatan praktikum di laboratorium. Menurut Pranjoto (2009) kerja praktik di laboratorium mempunyai peran ganda, yaitu pengalaman kerja kimia nyata dan merangsang peserta didik agar berlatih berpikir dengan cara-cara kritis dan ilmiah. Tujuan kegiatan praktikum di laboratorium, antara lain: a) Merencanakan dan melaksanakan kerja laboratorium dengan menggunakan fasilitas laboratorium secara efektif. b) Mengembangkan keterampilan pengamatan, manipulasi, instrumentasi, dan preparatif. c) Memperoleh pengetahuan kimia. d) Merangsang pikiran dengan menafsirkan eksperimen. e) Mengetahui ketelitian dan keterbatasan kerja laboratorium. f) Merekam secara cermat dan mengkomunikasikan hasil secara jelas. g) Mengembangkan tanggung jawab perorangan dan reliabilitas dalam pelaksanaan eksperimen.

Pelaksanaan pembelajaran IPA bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar juga menuntut aspek keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum. Konsep-konsep IPA sekolah dasar merupakan kumpulan materi dasar dalam rumpun pembelajaran

IPA lanjutan, seperti konsep biologi, fisika dan kimia. Keterampilan mahasiswa dalam merencanakan, mendesain, dan melaksanakan praktikum sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam mengukur ketercapaian aspek keterampilan, maka sangat dibutuhkan sebuah draf penilaian aspek psikomotorik yang bisa menjangkau keterampilan mahasiswa secara komprehensif. Dalam penyusunan instrumen evaluasi psikomotorik, diperlukan beberapa tahapan yang sesuai dengan prosedur pelaksanaan kegiatan praktikum. Instrumen yang akan dikembangkan juga harus disesuaikan dengan komposisi kurikulum mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sehingga diperlukan tahapan-tahapan yang mengarah kepada pengembangan suatu produk. Dari uraian tersebut, maka dibutuhkan sebuah produk instrumen evaluasi psikomotorik yang dapat mengukur keterampilan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam pelaksanaan kegiatan praktikum IPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diperlukan solusi dari permasalahan yang terkait dengan instrumen penilaian aspek psikomotorik dalam pelaksanaan kegiatan praktikum. Penelitian ini mencoba mencari solusi dengan mengembangkan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian aspek psikomotorik. Perumusan masalah

dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana tahapan pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian ini digunakan untuk dapat diaplikasikan pada saat pelaksanaan kegiatan praktikum mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya pada kegiatan praktikum IPA.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang bertujuan untuk mengembangkan dan mendesain instrumen evaluasi psikomotorik pada kegiatan praktikum IPA. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2010) bahwa metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan suatu produk yang dihasilkan. Desain Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dengan mengadaptasi model 4-D yaitu *define, design, development* dan *disseminate*. Pelaksanaan penelitian ini hanya menggunakan 3 tahap yaitu *define, design* dan *development*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan mengetahui proses pembuatan dan pengembangan instrumen penilaian aspek psikomotor dan mengetahui kelayakan dari instrumen penilaian aspek psikomotor yang dihasilkan.

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap *Define*. Pada tahapan ini dilakukan sejumlah analisis untuk melihat masalah yang mendasar dalam pelaksanaan kegiatan praktikum IPA serta kriteria-kriteria yang dijadikan acuan pengembangan instrumen evaluasi. Adapun beberapa tahap yang dilakukanyaitu (1) Melakukan observasi dengan menganalisis kebutuhan produk instrumen evaluasi yang akan digunakan pada kegiatan praktikum IPA bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.(2) Analisis terhadap peserta didik, dalam hal ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik, yang meliputi latar belakang pendidikan mahasiswa, ciri, kemampuan, dan pengalaman. (3) Analisis referensi, dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur mengenai Kurikulum IPA Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tingkat kompetensi yang diharapkan, dalam mata kuliah IPA SD, lembar evaluasi, instrumen psikomotorik, dan kegiatan praktikum IPA.

Tahapan yang ke dua yaitu *Design*, pada tahap ini dilaksanakan beberapa tahapan pengembangan terhadap instrumen dasar yang akan digunakan. Tahapan ini terdiri dua langkah, yaitu: (1) pelaksanaan uji kompetensi awal mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan dasar mahasiswa (2) Penyesuaiankegiatan praktikum yang akan digunakan dalam penerapan pengembangan lembar evaluasi psikomotorik.

Tahap yang ke tiga yaitu *development* yaitu tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan dengan penyusunan draft awal lembar instrumen evaluasi psikomotorik dalam hal tampilan dan substansi instrumen. Dalam penyusunan dan pengembangannya, instrumen evaluasi psikomotorik ini akan divalidasi oleh pakar ahli dan kemudian diuji coba pada sampel kecil. Tahapan validasi pakar yang akan digunakan meliputi validasi desain dan validasi substansi produk. Item-item yang akan divalidasi pada bagian desain produk dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Item Validasi Pakar Bidang Desain Produk

No	Kriteria penilaian	Skala penilaian				Total Skor	Masukan
		1	2	3	4		
1	Tampilan lembar instrument						
2	Penggunaan tabel yang efisien						
3	Urutan item-item pengamatan yang sesuai						
4	Tata letak arahan penskoran						

5	Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan						
Jumlah Skor							

Tahapan validasi pakar bidang desain meliputi 5 item penilaian, semuanya berhubungan dengan tampilan lembar instrument evaluasi, dengan tujuan agar lembar evaluasi psikomotorik tersebut menarik untuk

digunakan. Selanjutnya item-item yang akan divalidasi pada bagian substansi produk dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Daftar Item Validasi Pakar Bidang Substansi Produk

No	Kriteria penilaian	Skala penilaian				Total Skor	Masukan
		1	2	3	4		
1	Pemilihan kata yang digunakan						
2	Penggunaan bahasa yang digunakan						
3	Kesesuaian tingkat kompetensi yang digunakan						
4	Kesesuaian indikator yang digunakan						
5	Kesesuaian tujuan yang diharapkan						
Jumlah Skor							

Tahapan validasi pakar bidang substansi produk juga meliputi 5 item penilaian, semuanya berhubungan dengan isi dari lembar instrumen evaluasi psikomotorik yang akan dinilai. Tujuan dari validasi bidang substansi produk agar diperoleh instrumen evaluasi yang sesuai dengan apa yang akan diobservasi, baik dari ke dalam isi, maupun tingkat kompetensi yang akan dinilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan instrumen penilaian evaluasi psikomotorik ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa instrumen evaluasi psikomotorik untuk meningkatkan

yang akan digunakan pada kegiatan praktikum IPA bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah panduan penilaian tes kinerja siswa, lembar kerja siswa dan rubrik penilaian. Pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan meliputi tahap *define*, *design* dan *development*. Hasil pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik adalah sebagai berikut.

Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap *define* (pendefinisian) dilakukan melalui kegiatan analisis tentang kebutuhan penggunaan instrument evaluasi psikomotorik pada kegiatan

praktikum. Informasi yang diperoleh adalah kegiatan praktikum selama ini tidak menggunakan aturan penilaian yang baku, sehingga proses penilaian hanya diamati sebatas kemampuan siswa dalam memahami materi-materi yang akan dipraktikkan. Pada dasarnya, kegiatan praktikum adalah kegiatan untuk membangun kemampuan keterampilan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang didapatkan di ruang kuliah dan kemudian dibuktikan melalui kegiatan praktikum. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Paul (2017) praktikum sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran juga termasuk bagian dari rangkaian suatu proses pembelajaran. Penilaian pada praktikum tidak hanya mencakup aspek afektif, melainkan juga menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik. Salah satu aspek penilaian yang penting dalam praktikum adalah aspek psikomotorik (keterampilan) karena erat kaitannya dengan keterampilan, kemampuan psikomotorik dapat dikembangkan melalui kegiatan praktikum.

Selain kegiatan analisis kebutuhan, dilakukan juga observasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang kegiatan praktikum. Proses ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan "Apakah pernah mengikuti kegiatan praktikum di laboratorium?". Data informasi tentang kegiatan praktikum mahasiswa diperlukan untuk mengetahui pengetahuan dasar mahasiswa ketika akan mengikuti

kegiatan praktikum. Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan dalam panduan dasar kegiatan laboratorium IPA yang diterbitkan oleh Kemendikbud yaitu laboratorium IPA merupakan salah satu fasilitas sekolah tempat guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran IPA melalui praktikum. Kegiatan ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013. Laboratorium IPA juga memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam yang berkembang sangat pesat saat ini sebagai modal untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, laboratorium IPA memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) IPA dengan melalui pelaksanaan kegiatan praktikum untuk mewujudkan tujuan pendidikan yakni pribadi yang utuh yang memahami dan terampil (Kemendikbud, 2017).

Kegiatan terakhir yang dilakukan pada tahap pendefinisian ini adalah mengumpulkan referensi-referensi yang dapat memperkuat rancangan lembar instrumen evaluasi yang akan dikembangkan. Referensi difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan praktikum, lembar evaluasi instrumen, dan kegiatan laboratorium. Penyusunan instrumen evaluasi psikomotorik ini merupakan penelitian yang banyak dilakukan demi memajukan kemampuan guru

dalam melakukan kegiatan *assessment*. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2009) mengemukakan secara garis besar taksonomi keterampilan psikomotorik yaitu gerakan refleks (*refleks movement*) adalah respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir, gerakan dasar (*basic fundamental movement*) adalah gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks, kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan, gerak fisik (*physical abilities*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan terampil tingkat tinggi, gerak terampil (*skilled movements*) adalah gerakan-gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam menari, olah raga, dan rekreasi. Komunikasi non-diskurtif (*nondiscourtive communication*) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur dan sebagainya.

Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahapan perancangan dilakukan uji kompetensi terhadap mahasiswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan praktikum IPA. Para mahasiswa diuji tentang kemampuan-kemampuan dasar melaksanakan praktikum dan bentuk-bentuk penilaian yang diukur pada setiap kegiatan praktikum. Beberapa komponen-komponen penilaian digunakan dan dicocokkan dengan

langkah-langkah yang terdapat pada kegiatan praktikum, seperti kemampuan menyiapkan peralatan praktikum, kemampuan merangkai alat dan pemahaman tentang keamanan berkerja di laboratorium. Laboratorium merupakan tempat untuk melatih keterampilan, sehingga beberapa item harus dirancang untuk dapat mengukur kemampuan keterampilan mahasiswa. Aspek keterampilan mahasiswa tidak bisa dilakukan hanya dalam sekali pengamatan, karena dibutuhkan pelatihan dan pembiasaan dalam meningkatkan keterampilan diri.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam merancang lembar instrumen evaluasi psikomotorik harus melihat beberapa aspek yang bisa mengarahkan pengamat untuk lebih memfokuskan penilaian pada kinerja, bukan pada tingkat pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sri (2015) yaitu perangkat penilaian psikomotorik yang digunakan untuk mengukur domain psikomotor adalah tes penampilan atau unjuk kerja yang telah dikuasai peserta didik, seperti: tes simulasi, tes identifikasi, dan tes unjuk kerja. Tes penampilan atau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, maupun unjuk kerja datanya dapat diperoleh dengan menggunakan daftar cek (*check list*) ataupun skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek lebih praktis jika digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah yang lebih besar, atau jika perbuatan yang dinilai memiliki resiko

tinggi. Skala penilaian cocok untuk menghadapi peserta didik dengan jumlah terbatas.

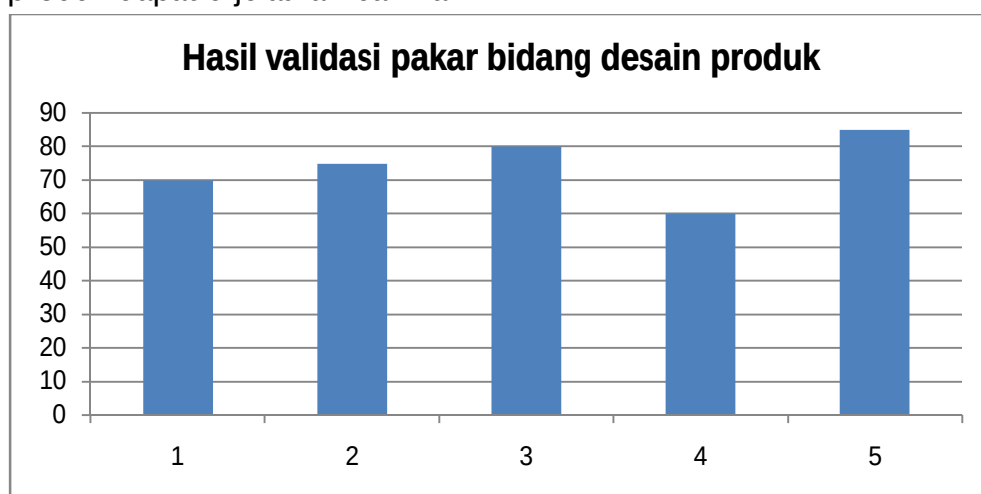
Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahapan pengembangan ini, penentuan kelayakan instrument difokuskan pada aspek validitas, dan keefektifan. Langkah awal yang dilakukan adalah instrumen evaluasi psikomotorik tersebut divalidasi oleh pakar yang berkompeten, baik dalam hal desain produk dan substansi yang termuat pada lembar instrument tersebut.

Validasi yang dilakukan oleh pakar bidang desain produk mencakup tampilan lembar evaluasi, penggunaan tabel, dan pemilihan tingkat efisien dari lembar evaluasi psikomotorik tersebut. Validasi yang dilakukan oleh pakar bidang substansi dari produk lembar evaluasi psikomotorik mencakup pemilihan item kata-kata yang sesuai, kompetensi yang diharapkan dan kesesuaian antara indikator dan tujuan dari setiap item yang dinilai.

Hasil validasi pakar bidang desain produk dapat dijelaskan bahwa

tampilan yang digunakan sudah menarik untuk digunakan, hal tersebut dikarenakan lembar evaluasi ini hanya terdiri dari 4 lembar yang memuat arahan penggunaan lembar evaluasi, kriteria penilaian dan bagian tabel yang berisi item-item yang dinilai. Penggunaan Tabel sudah sesuai dengan banyaknya item yang digunakan. Tabel yang memuat item-item penilaian memuat penuh dua halaman. Berikutnya berkenaan dengan urutan item-item pengamatan yang digunakan juga sudah sesuai dengan urutan pada kegiatan praktikum yang dilakukan, artinya item kegiatan pendahuluan diobservasi di awal dan item kegiatan penutup diobservasi di akhir. Tata letak penskoran masih perlu direvisi, hal tersebut bertujuan agar pengamat lebih mudah melihat skala penilaian dan rubrik yang dinilai. Penggunaan huruf sudah sesuai dan konsisten dari awal hingga akhir sehingga lembar evaluasi psikomotorik ini menarik untuk digunakan. Hasil validasi pakar bidang desain produk dipaparkan dalam bentuk grafik di bawah ini.



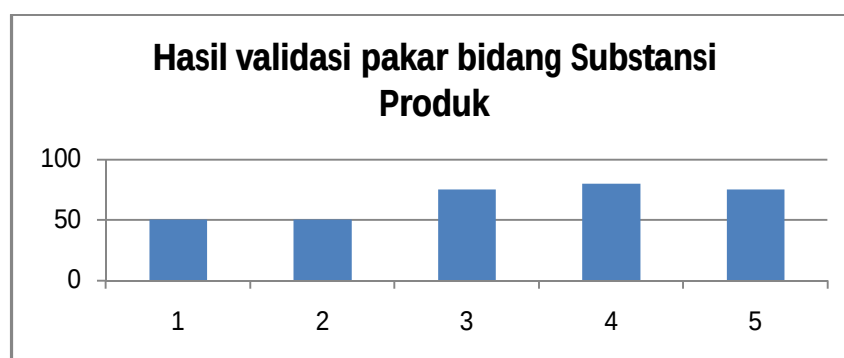
Gambar 1. Hasil validasi pakar bidang desain produk

Instrumen ini menyajikan prosedur kerja dalam pembelajaran dengan metode praktikum. Prosedur kerja yang disusun digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan rangkaian proses belajar menggunakan metode praktikum. Praktikum yang dilakukan, bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memiliki keterampilan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sedangkan instrumen penilaian yang dikembangkan digunakan sebagai instrumen untuk menilai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik selama praktikum dilaksanakan (Nani, 2017).

Berdasarkan hasil validasi pakar bidang substansi produk diperoleh beberapa masukan tentang konstruksi dari lembar evaluasi instrument. Pemilihan kata-kata yang digunakan pada banyak yang harus disesuaikan dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti, seperti penggunaan kata “inventaris laboratorium” diganti dengan kata “peralatan laboratorium”. Penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan menghilangkan kata-kata yang mengalami pengulangan di beberapa

item pertanyaan. tingkat kompetensi yang dituntut dalam proses penilaian ini mengacu pada kompetensi tingkat mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, seperti menggunakan tingkat arahan-arahan yang mengarah kepada kegiatan pembelajaran saintifik. Pada bagian indikator dan tujuan pembelajaran sudah disesuaikan dengan tingkat kompetensi di atas, sehingga tidak banyak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil validasi pakar bidang substansi produk ini, banyak masukan yang diberikan berkenaan dengan penggunaan bahasa yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan agar tidak terjadi pemahaman yang ambigu dalam proses penilaian. Di samping itu, penggunaan bahasa yang sesuai juga dapat menghindari proses penilaian yang terkesan subjektif, sehingga penyusunan kata-kata dan bahasa harus spesifik. Bahasa yang sesuai dan mudah dipahami menjadi nilai tersendiri bagi lembar observasi ini sehingga bisa digunakan oleh siapapun dalam melakukan evaluasi psikomotorik pada kegiatan praktikum IPA. Hasil validasi pakar bidang substansi produk disajikan pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Validasi Pakar Bidang Substansi Produk

Dalam penyusunan lembar instrumen yang berkaitan dengan aspek psikomotorik sangat penting diperhatikan beberapa keadaan yang dapat diamati secara langsung. Hal-hal yang dinilai dalam keterampilan psikomotorik pada kegiatan praktikum sesuai dengan keterampilan dalam praktikum yang meliputi kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan penyampaian hasil (Budi 2014).

Tahap *Disseminate* (Pendiseminasian)

Tahapan ini seharusnya dilakukan dengan menyebarkan produk instrumen yang telah dikembangkan, dalam hal ini adalah para pengajar IPA. Akan tetapi tahapan ini tidak dilakukan, karena tahapan penelitian ini hanya terbatas pada tahap pengembangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosedur pengembangan dalam instrumen evaluasi psikomotorik pada kegiatan praktikum IPA mempunyai beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh produk yang bisa digunakan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap pendefinisian untuk memperoleh data awal tentang kebutuhan produk yang akan dikembangkan. Tahapan kedua yaitu merancang draf awal instrumen yang sesuai dengan objek yang akan diteliti dalam hal ini para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan praktikum IPA. Tahapan ketiga adalah tahapan pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan

lembar instrumen melalui analisis para pakar yang berkompeten.

Saran

Sebaiknya pada pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik bisa dilanjutkan hingga ke tahapan yang terakhir yaitu pendiseminasian, yaitu tahapan penyebaran produk agar bisa digunakan secara massal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2009), *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, Y, dkk, (2014), Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Pelaksanaan Praktikum Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014, *Radiasi*, Vol.5, No.1.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, (2017), *Panduan Pengelolaan Dan Pemanfaatan Laboratorium IPA Cetakan ke-3*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nani, A, dkk, (2017), Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Siswa Sma Pada Praktikum Materi Protista , *Seminar Nasional Pendidikan Sains, Strategi Pengembangan Pembelajaran dan Penelitian Sains untuk Mengasah Keterampilan* Abad 21, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Paul, P, dkk, (2017), *Deskripsi Kemampuan Psikomotorik Siswa Praktikum Kelarutan Dan Hasil Kelarutan (KSP)*

Kelas XI IPA, Program Studi
Pendidikan Kimia FKIP
UNTAN.

- Pranjoto, M, (2009), *Pengelolaan Praktikum Di Laboratorium Kimia SMA/MA*, Makalah Pengabdian Pada Masyarakat, Kegiatan PPM Kerjasama yang berjudul Pelatihan Pengelolaan Laboratorium Kimia Bagi Guru/Pengelola Laboratorium SMA/MA Kabupaten Bantul: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, Aji, Sri Wahyuni, dkk, (2016) Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5, No. 2.
- Sri, M, dkk, (2015), Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotorik Pada Peserta Didik, *Jurnal Biotek*, Vol. 3, No 1.
- Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

KEMAMPUAN MENEMUKAN IDE POKOK MELALUI MEMBACA EKSTENSIF DENGAN METODE INQUIRY

Rika Kustina, Uchik Trisillia Putri

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: rika@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan pokok utama dalam berbahasa, melalui membaca seseorang mampu menemukan berbagai informasi, gagasan, dan ilmu pengetahuan. Salah satu proses kegiatan menemukan informasi dalam waktu yang terbatas, sekilas, dan dangkal adalah membaca ekstensif. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas VII MTs Darul Aman Aceh Besar diketahui kemampuan membaca ekstensif masih rendah. Penelitian ini mengkaji bagaimana kemampuan membaca ekstensif siswa kelas VII MTs Darul Aman Aceh Besar menggunakan metode Inquiry. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menemukan gagasan utama/ide pokok melalui membaca ekstensif dalam sebuah artikel. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen, yaitu dengan melibatkan satu kelas dengan memberikan tes awal dan akhir dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen tes yang berupa penilaian kemampuan membaca ekstensif. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil analisis data didapat bahwa data tes awal, akhir dan *N-Gain* adalah normal, dengan nilai rata-rata tes awal 32,00 dan tes akhir meningkat menjadi 71,75. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca ekstensif siswa kelas VII MTs Darul Aman Aceh Besar dalam menemukan gagasan utama/ide pokok dalam sebuah artikel dengan menggunakan metode inquiry termasuk dalam kategori baik. Peneliti menyarankan agar guru hendaknya menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran membaca agar proses pembelajaran khususnya membaca menjadi efektif.

Kata Kunci: *kemampuan membaca ekstensif artikel, metode inquiry*

PENDAHULUAN

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesuksesan hidup karena dengan membaca seseorang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Keterampilan membaca penting bagi siswa karena pusat belajar adalah membaca. Berbagai mata pelajaran dan informasi yang dapat diketahui dan dikuasai siswa melalui kegiatan membaca. Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tulis (Tarigan 1994:7). Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan

akademik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh Pengetahuan.

Rahim (2008:1) menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang.

Pembelajaran membaca mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreatifitas anak didik (Akhadiyah dalam Zuhdi&Budiasih, 2001:56).

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objek sarannya seluas mungkin dan proses membaca teksnya juga sesingkat mungkin. Tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting dengan cepat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca ekstensif.

Pembelajaran membaca ekstensif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam menemukan gagasan utama/ide pokok dalam sebuah artikel menggunakan

metode Inquiri Pada Siswa Kelas VII MTs Darul Aman Darussalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maksudnya penelitian kuantitatif ini diarahkan untuk mencari data-data kuantitatif melalui hasil uji coba eksperimen dan semua gejala yang diperoleh dapat diukur, diubah dalam bentuk angka serta dapat dianalisis dengan analisis statistik.

Hasil belajar siswa dapat dilihat setelah penerapan metode inquiri, tes dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan setelah *treatment* sehingga desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu diberikan tes awal untuk melihat kemampuan awal siswa kemudian dikenakan suatu perlakuan. Tes akhir diberikan setelah pembelajaran selesai untuk melihat kemampuan siswa akibat dari perlakuan tersebut, yaitu pembelajaran dengan metode Inquiri. Perbedaan antara kemampuan awal siswa dengan kemampuan akhir siswa dianggap sebagai pengaruh perlakuan, Suparno (2010:34). Adapun skema model *one group pre-test and post-test design* adalah seperti berikut.

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

- O_1 : Pre-test untuk melihat kemampuan awal siswa
 X : Perlakuan, yaitu menerapkan pembelajaran dengan metode Inquiri

O₂ : *Post-test* untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah pembelajaran dengan metode Inquiri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data tes kemampuan membaca ekstensif siswa kelas VII MTs Darul Aman Aceh Besar ,

bahwa kemampuan membaca ekstensif siswa dengan metode Inquiri meningkat dari sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes awal (32,00) sedangkan nilai rata-rata tes akhir mencapai (71,75). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Siswa Kelas VII MTs Darul Aman

No	Nama Siswa	Tes Awal (X1)	Tes Akhir (X2)
1	Zahra Nisa Athira	20	60
2	Salsabila	40	75
3	Nayla Riski Ananda	50	80
4	Muhammad Yusuf	20	55
5	Maisarah	20	65
6	Mauliana	40	70
7	Cut Zakia Anddini	35	85
8	Nazirah	40	90
9	Lisa	35	60
10	Zakia	25	75
11	Ikhwalul Rizal	20	50
12	Riyan Saumi	30	65
13	Farhan Rahmat Syah	50	100
14	Rini Nofrisanti	30	70
15	Novinda Karmiana	30	90
16	Nirima Falia	30	75
17	Wulandari	20	60
18	Filda Sumarni	45	55
19	Farhan Rahmatsyah	30	70
20	Nelkin Sopiana	30	85
Jumlah		640	1435
Rata-rata		32	71.75

Tabel di atas merupakan nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas VII MTs Darul Aman, nilai tes awal diambil dari skor tes yang diperoleh siswa sebelum menggunakan metode Inquiri. Pada tes awal nilai rata-rata siswa 32,00 dengan

skor 20 mencapai 25% dari 20 orang siswa dan nilai tertinggi dengan skor 50 hanya 10% dari 20 orang siswa. Setelah mendapat pembelajaran dengan metode Inquiri, hasil belajar siswa mengalami perubahan, yaitu

pada tes akhir nilai rata-rata siswa mencapai 71,75, nilai terendah diperoleh siswa dengan skor 50 yaitu 5% dari 20 orang siswa dan nilai tertinggi dengan skor 100 yaitu 5% dari 20 orang siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode inquiri dapat meningkatkan kemampuan membaca ekstensif untuk menemukan gagasan utama/ide pokok dari artikel dilihat dari perolehan nilai siswa dengan kategori istimewa sebanyak 1 siswa (5 %) dari keseluruhan siswa, kategori baik sekali sebanyak 2 siswa (10 %) dari keseluruhan siswa, kategori baik sebanyak 3 siswa (15 %) dari keseluruhan siswa, kategori lebih baik dari cukup sebanyak 6 siswa (30 %) dari keseluruhan siswa, kategori cukup sebanyak 5 siswa (25 %), dan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa (15 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta :Bumi Aksara.
- 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhdi dan Budiasih, 2001. *Pandai Membaca dan Menulis* Jakarata: Balai Pustaka

TEKNIK PENILAIAN SPEAKING SKILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

Cut Mawar Helmanda, Rahmatun Nisa

Universitas Muhammadiyah Aceh

E-mail: bungahelmanda@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Teknik Penilaian Speaking Skill dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh” ini bertujuan untuk mengetahui teknik penilaian yang digunakan oleh dosen dalam menilai atau mengukur kemampuan lisan mahasiswa kelas sepacking dan untuk mengetahui tentang rubrik nilai yang dipakai oleh dosen pengampu serta bagaimana pengaruh penggunaannya terhadap peningkatan kemampuan lisan para mahasiswa tersebut menurut pantauan dosen. Interview digunakan untuk mendapatkan hasil mengenai teknik penilaian yang digunakan dosen dan rubrik penilaian yang digunakan serta perkembangan kemampuan lisan mahasiswa dari sudut pandang dosen. Dua dosen pengasuh matakuliah speaking di Universitas Muhammadiyah Aceh diambil sebagai sample. Dari hasil interview terhadap dosen, bahwa seorang dosen menggunakan teknik penilaian yang digunakan adalah rubrik penilaian yang terdiri dari pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Sedangkan seorang lagi menggunakan rubrik yang sedikit berbeda, yang mengutamakan ujaran lancar, cerita beruntun dan menggunakan kosakata dan tata bahasa yang kompleks, dan ujaran tidak terdapat kesalahan yang menyebabkan kebingungan. Dengan kata lain, dosen ini tidak terlalu memperhitungkan pengucapan yang sempurna. Kedua dosen mengemukakan bahwa kedua rubrik penilaian ini memberikan dampak baik bagi para mahasiswa, karena rubrik tersebut dapat menjadi acuan pembenahan kemampuan lisan mereka.

Kata Kunci: Teknik Penilaian, Speaking Skill

PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan agar pelajar bahasa mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan ide, perasaan, pendapat, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa serta memperluas wawasan.

Tarigan (1983:15), misalnya mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta

menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan

lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan.

Masih menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3) dalam buku *Berbicara* menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Arsjad dan Mukti U. S. (1993:23) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan untaian kata sehingga apa yang ada di dalam pikiran dapat tergambarkan dengan jelas dan diterima oleh para penyimaknya. Seni berbicara sangat vital peranannya terutama bagi para pemimpin, telah kita sama-sama ketahui bahwa banyak bukti pidato bisa menjadi awal perubahan suatu sejarah bangsa.

Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan sebelumnya

yang berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suhendar, yaitu “berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran”. (Suhendar, 1992:20).

Keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam menciptakan penerus bangsa yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudi pekerti adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, pelajaran dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara disebut-sebut sebagai aspek yang paling penting dibandingkan dengan tiga aspek kebahasaan lainnya, karena biasanya orang yang mengetahui sebuah bahasa akan dirujuk sebagai orang yang berbicara dengan bahasa tersebut.

Berbicaraan kemampuan lisan, bukan berarti tentang kemampuannya mengucapkan bunyi sebuah kata saja, melainkan pesan atau makna dari kata yang disebutkan tersebut. Dari Chaney (1998) dalam Leong dan ahmadi (2017: 35) *speaking* atau berbicara adalah proses membuat dan membagikan arti menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam konteks-konteks yang berbeda. Dengan demikian, kemampuan berbicara tidaklah semudah mengucapkan sebuah kata, namun membutuhkan makna yang lebih dalam lagi, terlebih lagi jika kita kaitkan dengan penggunaan bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris, tentulah pelajar memerlukan ilmu, stimulus dan motivasi yang tepat untuk

membuat mereka mampu berbicara dengan baik.

Menurut Davies dan Pearse (1998) dalam Tuan dan Mai (2015: 8), tujuan utama dari pengajaran Bahasa Inggris adalah memberikan kemampuan atau keterampilan pada para pelajarnya untuk menggunakan Bahasa Inggris secara tepat dan efektif dalam berkomunikasi. Namun demikian setelah sekian lama mempelajari Bahasa Inggris, tidak semua pelajarnya mampu menguasai keahlian atau keterampilan dalam berbahasa untuk berkomunikasi dengan baik, disebabkan oleh minimnya ilmu yang sebenarnya sangat mereka butuhkan. Oleh karena itu pengenalan dan penggunaan rubrik penilaian yang tepat diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara pelajar, lebih lanjut disebut mahasiswa dalam penelitian ini.

Hasil dari proses pembelajaran merupakan tolak ukur dalam menilai kemampuan peserta didik. Dengan demikian setiap mata pelajaran atau mata kuliah harus mempunyai teknik yang dikembangkan oleh pengajar dalam menilai kemampuan mahasiswanya masing-masing. Penilaian lisan yakni penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara dosen dan mahasiswa atau bisa jadi berbentuk monolog atau pun dialog interaksi sesama mahasiswa. Penilaian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain sebagai berikut.

1.) Dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta

kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung.

2) Bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relative lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.

3.) Hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik. Sedangkan kelemahan dari tes lisan adalah sebagai berikut:

1.) Subjektivitas guru sering mencemari hasil tes

2.) Waktu pelaksanaan yang diperlukan relative cukup lama. (Muhsin, 2016:6)

Setiap pembelajaran haruslah memiliki patron nilai. Patron nilai ini disebut juga rubrik penilaian. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pelajarnya, dalam penelitian ini adalah mahasiswa, guna membantu mereka menguasai butir-butir pengembangan keterampilan lisan mereka di kelas speaking. Selain dari pada itu, rubrik penilaian yang jelas diharapkan dapat meminimalisirkan kendala yang dihadapi pelajarnya di kelas. Maka peran dosen ataupun pengajar dalam menjelaskan kegunaan rubrik ini sangat diperlukan.

Sejalan dengan pembelajaran speaking yang memerlukan latihan yang banyak, tentu mahasiswa sering menghadapi kendala. Beberapa kendala umum yang dihadapi mahasiswa dalam kelas speaking diantaranya adalah masalah mental, kesalahan tatanan bahasa, kesalahan pengucapan, kurangnya kosa kata

(Megawati dan Mandarani dalam Fika Megawati, 2016:149). Oleh sebab itu, seyogyanya teknik penilaian yang digunakan dosen dapat mengurangi kendala yang mahasiswa hadapi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian initer golong penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di kelas speaking di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh. Adapun subjek penelitian terdiri dari dua dosen pengampu matakuliah speaking. Wawancara dosen tersebut berkenaan dengan teknik penilaian yang bagaimana yang digunakan dan rubrik penilaian yang bagaimana pula yang diterapkan kepada mahasiswa di kelas speakingnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, terutama speaking skill para mahasiswa tersebut menurut sudut pandang dosen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif dengan berpedoman pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

2. Prosedur Penelitian

Peneliti membuat janji untuk bertemu dengan dosen mata kuliah speaking. Kemudian memaparkan apa yang akan dilakukan. Setelah diepkatai, maka dosen diinterview untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui interview atau wawancara sebagai instrumennya. Untuk memudahkan penyebutan nama dosen, peneliti menggunakan pseudoname. Dosen pertama dan kedua yaitu AN dan LF.

Berdasarkan Interview dosen AN, dosen ini menyatakan bahwa teknik penilaian yang dilakukan adalah menggunakan rubrik penilaian. Namun, satu kesalahannya, ia tidak memaparkan langsung secara detail rubrik apa yang digunakan, atau poin apa saja yang termasuk kedalam rubrik penilaiannya. Rubrik dosen AN adalah sebagai berikut:

Poin Penilaian	Penjelasan
Nilai 4	1. Respon lancar/sepurna 2. Cerita beruntun dan menggunakan kosakata dan tata bahasa yang kompleks. 3. Respon tidak terdapat kesalahan yang menyebabkan kebingungan
Nilai 3	1. Response hampir sepurna 2. Cerita beruntun dan menggunakan kosa kata dasar dan tata bahasa sederhana 3. Respon terdapat beberapa kesalahan, tapi ini hanya menimbulkan sedikit kebingungan
Nilai 2	1. Respon tumpang tindih atau berulang-ulang sehingga mengganggu alur cerita 2. Keberuntutan cerita

	minim, dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa sederhana 3. Respon memiliki kesalahan yang menyebabkan kebingungan
Nilai 1	1. Respon terlalu berulang-ulang/ tersendat dan mengganggu alur cerita 2. Respon hanya terdiri dari satu kata atau kalimat 3. Respon hanya memiliki sedikit tata bahasa atau bahkan tidak berstruktur sama sekali
Nilai 0	1. Ujaran tidak dapat dimengerti 2. Respon menggunakan bahasa ibu 3. Siswa menolak untuk berbicara

Dosen AN tidak terlalu fokus pada intonasi dan pengucapan. Yang diharapkan dari tampilan speaking mahasiswanya adalah agar pendengar memahami benar apa yang disampaikan. Dosen AN selalu memberi penguatan agar mahasiswa mau tampil dan berusaha agar ada perkembangan

yang baik terhadap kemampuan lisan mereka. Sejalan pantauan dosen AN, kemampuan speaking mahasiswanya terus berkembang ke arah yang lebih baik, meskipun masih belum sempurna. Menurutnya, kelemahan umum yang dimiliki rata-rata mahasiswanya ketika menyampaikan gagasan dalam Bahasa Inggris secara lisan adalah kurangnya kosa kata dan tata bahasa. Namun demikian, gagasan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti oleh para pendengar, dalam hal ini adalah teman-temannya.

Sedikit berbeda dengan dosen AN, dosen LF telah secara detail menjelaskan teknik penilaian yang beliau gunakan. Beliau menggunakan rubrik penilaian yang terdiri dari pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Menurut dosen LF, dengan penjelasan detail terhadap poin-poin penilaian, diharapkan mahasiswa mengetahui benar apa yang harus dikuasai dalam memaparkan sesuatu dikelas speaking. Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan oleh dosen LF:

RUBRIK PENILAIAN SPEAKING				
	ASPEK	SKOR	KETERANGAN	
	Pengucapan	5		Mudah dipahami dan memiliki aksen penutur asli
		4		Mudah dipahami meskipun dengan aksen tertentu
		3		Ada masalah pengucapan yang membuat pendengar harus konsentrasi penuh dan kadang – kadang ada kesalahan pemahaman

		2		Sulit dihami karena ada masalah pengucapan, sering diminta mengulang
		1		Masalah pengucapan serius sehingga tidak bisa dipahami

	ASPEK	SKOR	KETERANGAN	
	Tata bahasa	5		Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa
		4		Kadang- kadang membuat kesalahan tata bahasa tapi tidak mempengaruhi makna
		3		Sering membuat kesalahan tata bahasa yang mempengaruhi makna
		2		Banyak kesalahan tata bahasa yang menghambat makna dan sering menata ulang kalimat
		1		Kesalahan tata bahasa begitu parah sehingga sulit untuk dipahami

	ASPEK	SKOR	KETERANGAN	
	Kosa kata	5		Menggunkan kosa kata dan ungkapan seperti penutur asli
		4		Kadang- kadang menggunkan kosa kata yang tidak tepat
		3		Sering menggunakan kosa kata yang tidak tepat, percakapan mengkadi terbatas karena terbatasnya kosa kata
		2		Menggunakan kosa kata secara salah dan kosa kata terbatas sehingga sulit untuk dipahami
		1		Kosa kata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi

	ASPEK	SKOR	KETERANGAN	
	kelancaran	5		Lancar seperti penutur asli
		4		Kelancaran tampak sedikit terganggu oleh masalah bahasa
		3		Kelancaran agak banyak terganggu oleh masalah bahasa
		2		Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa
		1		Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi

	ASPEK	SKOR	KETERANGAN
	Pemahaman	5	Memahami semua tanpa mengalami kesulitan
		4	Memahami hampir semua walau ada pengulangan pada bagian tertentu
		3	Memahami sebagian besar yang di katakan bila berbicara agak diperlambat walau ada pengulangan
		2	Susah mengikut apa yang dikatakan
		1	Tidak bisa memahami walaupun percakapan tidak sederhana

Menurut dosen LF, mahasiswa di kelas speakingnya masih perlu berlatih dan berupaya agar dapat terus memperlihatkan hasil yang lebih baik. Di kelasnya, yang menjadi permasalahan adalah pengucapan yang baik, penguasaan tata bahasa, variasi kosa kata dan kelancaran. Rata-rata mahasiswa masih membutuhkan motivasi baik secara internal maupun eksternal.

Salah satu motivasi yang dapat dipacu terhadap penampilan berbicara mahasiswanya adalah dengan memperkenalkan rubrik penilaian yang dosen gunakan dalam mengevaluasi penampilan oral mahasiswa. Dengan adanya pengenalan rubrik penilaian ini, diharapkan mahasiswa mengetahui hal apa saja yang harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk mendapatkan hasil capaian yang baik.

Menurut pantauan dosen, rubrik ini menjadi acuan untuk mengevaluasi penampilan berbicara mahasiswanya. Namun sangat disayangkan, bahwasanya ada rubrik penilaian yang tidak secara jelas disampaikan kepada para mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik penilaian yang digunakan dosen mata kuliah speaking adalah rubrik penilaian yang berkaitan dengan pengucapan, kosa kata, tata bahasa, kelancaran dan pemahaman.
2. Dengan adanya kejelasan butir penilaian yang terdapat pada rubrik penilaian tersebut, maka mahasiswa kelas speaking dapat menggunakannya sebagai paton penilaian untuk meningkatkan kemampuan speaking skill mereka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya dosen speaking khususnya dan semua dosen dibidang keahlian Bahasa Inggris lainnya sebaiknya menyampaikan kepada mahasiswa tentang rubric penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar secara detail.
2. Para mahasiswa diharapkan terus berlatih dan lebih sering bertanya

akan hal yang menjadi kendala dalam proses belajar-mengajar.

3. Dosen diharapkan terus memotivasi mahasiswa agar terus mengembangkan kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S.(1993).
Pembinaan Kemampuan Berbicara
Bahasa Indonesia. Jakarta:
Erlangga.
- Megawati, Fika . ((2016). Kesulitan
Mahasiswa dalam Mencapai
Pembelajaran Bahasa Inggris
Secara Efektif.Jurnal Pedagogical.
ISSN 2089-3833 Volume. 5, No.
2, Agustus 2016
- Muhsin, Muh. Arif. (2016). Teknik
Penilaian Dalam Pembelajaran
Bahasa.
<https://www.researchgate.net/publication/304437379>. Diunduh
pada tanggal 8 Oktober 2018
- Leong, L.M & Ahmadi ,S.M. (2017)*An
Analysis of Factors Influencing
Learners' English Speaking Skill*
School of Educational Studies,
Universiti Sains Malaysia, Malaysia
and University of Guilan, Rasht,
Iran. Received: December 20,
2016 Accepted: February 18, 2017
Online Published: March 20, 2017
- Suhendar, M.E.(1992). Sari Mata Kuliah
MKDU Bahasa Indonesia I.
Bandung: Pioner Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur.(1983).
BerbicarasebagaiSuatuKeterampil
anBerbahasa. Jakarta: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008).
Berbicara. Bandung: Angkasa
- Tuan, N.H & Mai, T.N. (2015) *Factors
Affecting Students' Speaking
Performance at Le Thanh Hien
High School*. Asian Journal of
Educational Research Vol. 3, No.

2, 2015 SSN 2311-
6080Multidisciplinary Journals
.www.multidisciplinaryjournals.co
m 8

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD NEGERI PERCOBAAN TAHUN AJARAN 2017/2018

Paujia Rosmini

Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan,
E-mail:drahjpaujiarosmini@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam hal ini diambil dari kelas VA dengan jumlah siswa 40 dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung yaitu kelas VB dengan jumlah siswa 40 orang dengan tehnik samplingnya random kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pretest dan posttest. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil pengujian hipotesis yaitu uji perbedaan rata-rata atau uji t diperoleh harga thitung = dengan ttabel = untuk $n_1 = 40$, $n_2 = 40$, $dk = 78$. Dengan membandingkan antara thitung dengan ttabel maka diperoleh $thitung > ttabel$, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Kata Kunci : model, STAD, langsung, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya minat siswa untuk menerima pelajaran yang diberikan guru, khususnya pada bidang studi matematika karena dianggap sulit dibandingkan dengan pelajaran yang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Banyak guru matematika yang mengajarkan matematika dengan model pembelajaran yang kurang menarik dimana guru menerangkan pelajaran sementara murid mendengarkan lalu mengerjakan soal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah diatas adalah guru harus memilih

model pembelajaran yang tepat. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran langsung. Perbedaan dari kedua model pembelajaran ini terletak pada proses pembelajarannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perbandingan dan skala yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perbandingan dan skala yang menggunakan model pembelajaran langsung. 3) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang lebih baik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan di Jalan Sei Petani No.19 Medan tahun ajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan mengambil 2 kelas

dari 3 kelas. Kelas eksperimen digunakan yaitu kelas VA dengan jumlah siswa 40 siswa dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung dalam hal ini diambil kelas VB dengan jumlah siswa 40 siswa. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Desain Penelitian

Kelompok Sampel	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	T1 (x1)	P1	T2 (x2)
Kontrol	T1(x1)	P2	T2 (x2)

T1 : Tes Kemampuan Awal

T2 : Tes Hasil Belajar

P1 : Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

P2 : Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung

Keterkaitan permasalahan dengan hipotesis dan uji statistik yang digunakan

Permasalahan penelitian	Hipotesis	Jenis uji statistik
Perbedaan hasil belajar siswa diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran langsung	1	Uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Belajar

Setelah materi perbandingan dan skala diajarkan, selanjutnya diberikan test penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, data hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD dan model pembelajaran langsung terdapat pada lampiran. Untuk memperoleh nilai rata-rata hitung dan simpangan baku hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan tabel pembantu perhitungan sebagaimana tabel.

TABEL II. PEMBANTU PERHITUNGAN RATA-RATA DAN SEMPANGAN BAKU MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

No	X_i	f_i	$F_i X_i$	X_i^2	$F_i X_i^2$
1	65	2	130	4225	8450
2	68	4	272	4624	18496
3	70	3	210	4900	14700
4	75	4	300	5625	22500
5	78	7	546	6084	42588

6	82	9	738	6724	60516
7	90	11	990	8100	89100
Σ		40	3186		256350

Sedangkan data posttest pada kelas pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
PEMBANTU PERHITUNGAN RATA-RATA DAN SIMPANGAN BAKU
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN LANGSUNG

No.	X_i	f_i	$F_i X_i$	X_i^2	$F_i X_i^2$
1	60	5	300	3600	18000
2	63	6	378	3969	23814
3	65	4	260	4225	16900
4	70	7	490	4900	34300
5	72	7	504	5184	36288
6	75	6	450	5625	33750
7	80	5	400	6400	32000
Σ		40	2782	33903	195052

Ringkasan hasil perhitungan rata-rata simpangan baku pada kelas pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Langsung disajikan sebagai berikut:

TABEL IV
RINGKASAN DESKRIPSI DATA PENELITIAN

No.	Keterangan	Kooperatif Tipe STAD		Langsung	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	N	40	40	40	40
2	-	68,23	79,65	68,68	69,55
3	Σx	2729	3186	2747	2782
4	S^2	37,881	66,4225	39,5641	40,0689
5	S	6,09	8,15	6,29	6,33

Uji Hipotesis

Dari pengujian pendahuluan diketahui bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai varians sama atau homogen, dengan demikian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Hipotesis kerja disusun sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran langsung.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa dengan kooperatif tipe STAD lebih baik menggunakan pembelajaran langsung. menggunakan model pembelajaran dari hasil belajar siswa dengan Ternyata thitung > ttabel (6,288 > 1,667) maka dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Pembahasan

Hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh cara mengajar guru, semakin sesuai model pembelajaran yang digunakan semakin baik pula hasilnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung.

Dari kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditemukan bahwa nilai pencapaian materi perbandingan dan skala berada diantara 65 sampai 90 dengan skor maksimal = 100, rata-rata = 79,65, dan standart deviasi = 8,15. Dari kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung ditemukan bahwa nilai pencapaian materi perbandingan dan skala berada diantara 60 sampai 80 dengan skor maksimal = 100, rata-rata = 69,55, dan standart deviasi = 6,33.

Hasil pengujian hipotesis yaitu uji perbedaan rata-rata atau uji t diperoleh harga thitung = dengan ttabel = untuk $n_1 = 40$, $n_2 = 40$, $dk = 78$. Dengan membandingkan antara thitung dengan ttabel maka diperoleh $thitung > ttabel$, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang menyatakan masing-masing model pembelajaran memiliki beberapa perbedaan dalam proses belajarnya. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak lebih baik

daripada penerapan model pembelajaran langsung pada materi perbandingan dan skala. Hal ini dimungkinkan terjadi tetapi tidak dapat dikatakan berlaku untuk semua materi pada matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis melakukan analisis data terhadap dua kelompok data yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan uji t maka terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi perbandingan dan skala yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah = 79,65 dan simpangan baku adalah = 8,15. Nilai rata-rata hasil belajar siswa Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi perbandingan dan skala yang menggunakan model pembelajaran langsung adalah = 69,55 dan simpangan baku adalah = 6,33

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, Puji. 2013. Upaya Peningkatan Pembelajaran Matematika dalam Menentukan Volume Tabung melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,
- Dimiyati., & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Herdian.
2009. *Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)*.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, S. 2011. *Pendekatan Pembelajaran SAINS Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Bayumedia Publising.
- Putrama, Ramon Sinkirwang. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team*
- Wibowo, Rahmat., Wahyudi., & Ngatman. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar pada Siswa Kelas V SD.

**PENERAPAN METODE PREVIEW, QUESTION, READ, SELF-RECITATION, TEST
(PQRST) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 SIGLI**

NANDA SAPUTRA, M.Pd.
STIT AL-HILAL SIGLI
E-mail : Nandasaputra680@gmail.com

ABSTRAK

Activities and process skills intensive reading class VI students of SDN 3 Sigli still low, Kegiatan dan keterampilan proses membaca intensif siswa kelas VI SDN 3 Sigli masih rendah, terlihat bahwa siswa belum dapat membaca secara intensif sehingga kesulitan dalam menentukan ide dasar masing-masing paragraf dan gagasan utama cerita. Ini karena kebiasaan membaca yang tidak efisien. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif proses menggunakan metode PQRST. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas enam dengan jumlah 15 orang. Data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan dan lembar kerja siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis data pada siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa meningkat. Pada pertemuan pertama dari aspek prabaca fase siklus pertama yang memprediksi isi laporan yang diperoleh 70,83 dan membuat pertanyaan kunci peserta didik memperoleh 66,66. Sedangkan pada tahap saat membaca aspek yang dijawab pertanyaan memperoleh 71,66 dan menulis fakta utama peserta didik memperoleh 63,33. Pada pertemuan kedua siklus fase pertama aspek pascabaca yang ditulis ringkasan berdasarkan laporan menerima 65 teks dan merevisi ringkasan berdasarkan teks peserta didik memperoleh 63,33. Pada pertemuan pertama tahap prabaca tahap siklus kedua yang memprediksi isi laporan adalah hasil 72,5 dan membuat pertanyaan kunci peserta didik mendapatkan hasil 70%. Baca aspek tahapan saat ini yang menjawab pertanyaan dan tuliskan hasil penempatan 70,83 fakta utama yang didapat peserta didik 70,83. Pada pertemuan kedua aspek yang dinilai tahap pascabaca adalah menulis ringkasan berdasarkan teks laporan hasil penempatan 74,16 dan merevisi ringkasan teks tertulis berdasarkan peserta didik memperoleh 73,33. Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa penggunaan strategi PQRST dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas enam SDN 3 Sigli.

Kata Kunci: Keterampilan, Membaca Intensif, Metode PQRST

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dan memahami suatu bacaan sangat penting bagi para penuntut ilmu. Sebagian besar orang memperoleh informasi dan pengetahuan melalui kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia terutama ditingkat dasar menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik yang meliputi baca, tulis, dan hitung masih rendah. Rendahnya kemampuan peserta didik SD dalam tugas kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung seperti disebutkan tentu terkait dengan berbagai faktor, antara lain: kompetensi guru, sarana pendukung, kurikulum, manajemen sekolah, partisipasi orang tua dan masyarakat, waktu yang tersedia, input instrumental (peserta didik) meliputi inteligensi, tingkat kematangan emosional, serta sikap dan kebiasaan belajarnya, Sandjaja (dalam Yuniawati, 2010).

Kondisi peserta didik saat ini umumnya kurang menyenangkan buku, minat baca tidak menonjol, dan mereka lebih suka menonton TV. Membaca dilakukan terbatas pada buku-buku pelajaran pokok yang digunakan di sekolah, itupun bagaikan terpaksa karena akan diadakannya ulangan, atau karena guru memberikan PR. Ketekunan membaca hanya dimiliki beberapa orang peserta didik saja di sekolah. Akibatnya pengetahuan peserta didik sangat terbatas, penguasaan bahasa menjadi

lambat bahkan kemampuan menangkap isi bacaan juga rendah. Hal itu harus dijadikan suatu tanda dan peringatan bagi guru dan orang tua, bahwa keterampilan membaca peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan.

Pengamatan peneliti dengan guru kelas VI di SD Negeri 3 Sigli, diketahui bahwa tingkat membaca intensif peserta didik masih rendah. Rendahnya kemampuan memahami bacaan peserta didik, terutama pada pembelajaran mem-baca teks bacaan. Hal ini ditandai oleh peserta didik belum mampu membaca intensif sehingga kesulitan menentukan pikiran pokok tiap paragraf dan ide pokok cerita dalam teks bacaan.

Selain dari permasalahan di atas, terdapat juga permasalahan lain yaitu peserta didik tidak meneliti bagian-bagian tertentu dari keseluruhan tulisan atau buku yang akan dibaca. Tidak dibuat pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai kunci sebelum membaca. Jarang sekali mencatat fakta-fakta utama pada bahan yang dibaca. Pada setiap akhir kegiatan membaca, guru kurang membimbing peserta didik untuk menguji ingatan masing-masing peserta didik tentang bacaan.

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah isi, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Faktor yang paling besar kontribusinya dalam pencapaian kemampuan membaca di SD antara lain disebabkan oleh

penggunaan strategi pembelajaran membaca yang kurang tepat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi PQRST (*preview, question, read, self-recitation, test*). Strategi PQRST adalah untuk mencapai suatu proses pemahaman bacaan secara intensif dan menyeluruh. Selain dari itu, digunakan untuk tujuan menemukan dan menguasai informasi secara detail dan menyeluruh (Ermanto, 2008:91). Strategi PQRST adalah strategi membaca yang terdiri dari lima kegiatan *Preview, Question, Read, Summarize, Test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan dan membahas jawaban. Strategi pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk mengkonstruksikan pemikirannya sendiri. Langkah-langkah yang tertuang dalam strategi pembelajaran PQRST, memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang efektif, seperti pengajuan pertanyaan, menarik kesimpulan, dan latihan yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi PQRST memiliki kelebihan dan kelemahan menurut Jayanti (2011:89) adalah sebagai berikut: mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif saat pembelajaran, peserta didik mampu membaca teks bacaan dengan cermat dan teliti dari awal sampai akhir dengan tujuan untuk menemukan informasi yang ada dalam berdiskusi, peserta didik mampu menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, peserta didik mampu

mengenali hal-hal yang bersifat asing secara selektif pada bagian-bagian tertentu yang bersifat pokok, peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang informasi yang dibutuhkan dari teks bacaan, guru dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks bacaan. Sedangkan kelemahan strategi PQRST antara lain: mem-butuhkan konsentrasi yang penuh dalam membaca teks bacaan, membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi, membutuhkan tingkat ketelitian dan kecermatan yang baik.

Dengan menggunakan strategi PQRST, sebanyak apapun buku untuk dibaca akan dapat diatasi. Strategi PQRST ini mempermudah dan mempercepat proses pembacaan serta pengingatan secara efektif. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mem-baca intensifnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Penerapan Metode PQRST untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas VI SDN 3 Sigli”.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Untuk menerapkan Metode PQRST untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas VI SDN 3 Sigli.

A. Landasan Teori

1. Pengertian Membaca

Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (Moeliono, 2001:83). Membaca pemahaman ialah kecepatan

membaca dalam pemahaman terhadap isi sebuah bacaan (Tarigan, 1994:37).

Dalam proses pemahaman, secara tidak langsung pembaca sudah mempelajari cara-cara mengarang dan cara menyajikan pikiran dan ide-ide. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam membaca khususnya membaca lanjut, pembaca dapat memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi-informasi baru dan cara penyajian pikiran dalam suatu karangan (Mulyati, 2001:2).

2. Tujuan Membaca

Adapun tujuan secara umum dari membaca antara lain:

- a. Dengan membaca menjadi luas cakrawala hidupnya. Dengan membaca seseorang akan terbebas dari penjara dunianya sendiri yang sempit dan terbatas baik dari segi waktu maupun dari segi ruang.
- b. Dengan membaca seseorang diharapkan mampu untuk melakukan perenungan. Keberhasilan seseorang dalam membaca apabila telah memiliki kemampuan untuk menyelami isi bacaan dengan melibatkan akal dan pikiran sehingga akan menghasilkan bahan informasi guna melakukan tindakan dan sikap.
- c. Dengan membaca seseorang memiliki kemampuan bertutur kata dengan baik, sopan tertata sesuai dengan aturan kebahasaan, dan norma social. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi dia akan memiliki

sikap dalam bertutur selalu berorientasi dengan nilai dan rasa (Widyamartaya, 1992: 140).

Untuk mencapai tujuan membaca, perlu digunakan beberapa cara dan penekanan yang tepat, agar citra rasa dalam membaca benar-benar dapat dirasakan dengan baik. Adapun pendekatan-pendekatan yang dimaksud, adalah:

- 1) Membaca harus selektif, artinya kita tidak bias melaksanakan segala sesuatu yang kita sukai di paksakan harus disukai oleh orang lain. Bahan bacaan yang kita senangi belum tentu di senangi oleh orang lain (murid).
- 2) Individual, artinya citrarasa juga bersifat selektif bagi setiap orang. Citra rasa terbentuk oleh karena ada kesamaan jiwa pengarang dengan pembaca. Artinya setiap bacaan atau karangan adalah merupakan cermin (manifestasi) jiwa pengarangnya yang kadang-kadang merupakan biografi, otobiografi, atau sebuah karangan fiksi yang secara kebetulan ada kemiripan dengan pembaca.

3. Membaca sebagai Keterampilan

Membaca adalah sebuah kegiatan menuju pendewasaan atau kematangan jiwa. Sebuah buku atau wacana yang memberikan sukacita adalah buku yang dirasa mempunyai manfaat dan mampu memberikan informasi akan hal-hal yang baru.

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu pembaca dan pengarang. Baik pembaca maupun pengarang dapat

saling memberikan kontribusi. Kesiapan mental dan intelektual pembaca secara resitif mau menerima dan meresapi apa yang di baca.

Untuk mendapatkan berbagai informasi dari buku-buku yang dibaca maka seorang pembaca harus memiliki kemampuan membaca yang baik. Kita mengenal pembaca kreatif secara normal, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi membawa sebuah perubahan yang sangat dahsyat.

4. Strategi PQRS

Strategi PQRS juga digunakan untuk memperoleh informasi secara detail dan menyeluruh dari suatu bacaan. Strategi PQRS adalah strategi membaca yang terdiri dari lima kegiatan *Preview*, *Question*, *Read*, *Summarize*, *Test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan dan membahas jawaban. Strategi PQRS (*Preview*, *Question*, *Read*, *Summarize*, *Test*) digunakan untuk tujuan menemukan dan menguasai informasi secara detail dan menyeluruh, Ermanto (2008:91).

Tujuan dari strategi PQRS adalah memudahkan peserta didik untuk memahami isi dari bacaan serta untuk memudahkan dalam mengingat kembali mengenai isi dari bacaan tersebut. Karena strategi ini sangat memudahkan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami dan mengingat kembali tentang isi bacaan yang telah dibaca oleh peserta didik, Ermanto (2008:90).

Adapun langkah-langkah strategi PQRS terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik menurut Ermanto (2008:92) yaitu tahapan melakukan tinjauan umum isi buku atau *preview*, tahapan mengajukan pertanyaan pertanyaan atau *question* tahapan membaca atau *read*, tahapan meringkas isi bacaan atau *summarize*, tahapan menjawab pertanyaan atau *test*.

Peningkatan keterampilan membaca peserta didik terutama untuk membaca intensif dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi PQRS. Strategi PQRS dapat memudahkan dan mempercepat proses membaca dan penguatan peserta didik terhadap bahan bacaan. Untuk menggunakan strategi PQRS guru harus melakukan beberapa tahapan yaitu: *Preview*, meninjau bagian-bagian utama dari keseluruhan tulisan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang isi penting pada tulisan itu. *Question*, buat pertanyaan kunci untuk bagian besar dan kecil dalam tulisan itu sebagai kuncinya. *Read*, baca satu sub bab ke satu sub bab berikutnya untuk mencari jawaban pertanyaan yang telah dibuat itu. *Summarize*, catat fakta-fakta utama bab atau bahan yang telah dibaca. *Test*, menguji diri setelah membaca keseluruhan dan pikirkan ide-ide dari tulisan yang baru anda baca itu yang dapat diingat, Surastina dan Dedi (2011:31).

Harapan penulis strategi ini lebih efektif dalam peningkatan aktivitas

dan proses keterampilan membaca intensif peserta didik karena memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2011:2) PTK adalah sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Menurut Creswell (2011:68) *Classroom Action research* (rancangan penelitian tindakan kelas) adalah prosedur-prosedur sistematis yang digunakan oleh para guru (atau individu lain dalam setting kependidikan), untuk mengumpulkan data-data kuantitatif dan kualitatif dalam upaya melakukan perbaikan dalam setting kependidikan, kepengajaran, dan pembelajaran peserta didik. Pada beberapa PTK, guru menangani dan mencari solusi terhadap masalah-masalah praktis dan bersifat lokal, seperti isu berkenaan dengan disiplin kelas bagi seorang guru.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SDN 3 Sigli. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas VI dan peserta didik kelas VI SD. Adapun penelitian tindakan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan kegiatan kolaborasi antara peneliti dengan praktisi (para guru/pendidik lain) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila guru

melakukan PTK untuk kelasnya sendiri, maka ia bertindak selaku peneliti dan sekaligus praktisi, Arikunto (2011:72).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan hasil pengamatan guru dan peserta didik, LKS, catatan lapangan, serta dokumentasi untuk melihat masalah yang ada dalam proses pembelajaran membaca intensif dengan strategi PQRS.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang sampai data selesai dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II, bagaimanakah penerapan metode PQRS untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas VI SDN 1 Percontohan Sigli. Terlihat peningkatan keterampilan pembelajaran peserta didik sudah mengalami perbaikan. Pembahasan peningkatan keterampilan pembelajaran siklus I sebagai berikut.

Hasil dari lembar pengamatan guru dan peserta didik, terlihat kegiatan yang sudah terlaksana dan kegiatan yang belum terlaksana. Pada lembar pengamatan guru, dapat

dilihat ada 16 (40) deskriptor yang muncul. Berarti 16 deskriptor tersebut yang sudah terlaksana pada siklus I. Terdapat 24 (60) deskriptor yang belum terlaksana. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan strategi PQRSST pada pembelajaran mem-baca intensif. Guru kurang paham dengan langkah-langkah strategi PQRSST. Sehingga guru belum melaksanakan langkah-langkah strategi PQRSST secara sistematis. Langkah-langkah strategi PQRSST menurut Surastina dan Dedi (2011:31) yaitu meninjau bagian utama dari keseluruhan tulisan, membuat pertanyaan kunci, membaca teks dari satu subbab ke subbab berikut, mencatat fakta-fakta utama, dan tes.

Hasil dari lembar pengamatan peserta didik dapat dilihat bahwa sekitar 24 (60) deskriptor yang muncul. Berarti 24 deskriptor dari pembelajaran yang sudah terlaksana. Ada 16 (40) deskriptor kegiatan yang belum terlaksana. Dari hasil tersebut, terlihat masih rendahnya tingkat pencapaian pada tahapan pembelajaran. Rendahnya tingkat pen-capaian pembelajaran tersebut ter-lihat dari hasil penilaian tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca. Hasil ini berdasarkan lembar pengamatan yang diisi langsung oleh observer.

Berdasarkan temuan terdahulu, maka guru harus memahami dan melaksanakan langkah-langkah strategi PQRSST secara sistematis. Jika guru telah memahami strategi PQRSST, diharapkan hasil pembelajaran peserta didik dapat meningkat. Hal ini harus

menjadi perhatian guru kelas VI dan peneliti, agar untuk siklus selanjutnya kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Pembahasan peningkatan keterampilan membaca intensif siklus I yaitu

Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca intensif peserta didik dengan menggunakan strategi PQRSST di kelas VI SD.

Pada siklus I, ada enam aspek yang dinilai. Dari enam aspek tersebut, hanya dua aspek yang memperoleh hasil “baik”. Sedangkan empat aspek memperoleh hasil “cukup”. Menurut Purwanto (2006:27) peserta didik berhasil apabila memperoleh nilai pada rentang 80-100 (sangat baik) dan rentang nilai 70-79 (baik).

Berdasarkan hasil pengamatan, kriteria taraf keberhasilan yang diperoleh sebagian kecil adalah nilai “baik”. Sedangkan sebagian besar hasil yang diperoleh adalah “cukup”. Hasil yang diharapkan pada penelitian adalah nilai “sangat baik” dan “baik”. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus II agar hasil yang diperoleh meningkat dari siklus I. Selanjutnya peneliti memberikan masukan kepada guru kelas VI agar lebih memahami pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan strategi PQRSST.

Pembahasan pada peningkatan aktivitas pembelajaran dibahas berdasarkan lembar pengamatan guru dan peserta didik pada siklus II. Berdasarkan lembar pengamatan guru, terlihat 37 (92,5) deskriptor yang muncul. Dari 37 deskriptor, berarti guru sudah melaksanakan

pembelajaran dengan baik. Sedangkan yang belum terlaksana ada 3 (7,5) deskriptor. Hasil siklus II sudah baik dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik sudah memperoleh hasil yang hampir sempurna pada kegiatan yang dilaksanakan guru.

Pembahasan pada lembar pengamatan peserta didik, dibahas tentang kegiatan yang sudah terlaksana oleh peserta didik berdasarkan penilaian observer. Berdasarkan lembar pengamatan peserta didik, terlihat ada 35 (87,5) deskriptor yang muncul. Sedangkan deskriptor yang belum terlaksana ada 5 (12,5). Hasil yang diperoleh pada siklus II sudah lebih baik karena taraf keberhasilan telah mencapai sangat baik. Hasil dari siklus II meningkat dibanding siklus I.

Berdasarkan temuan terdahulu, guru telah memahami langkah-langkah strategi PQRSST yaitu meninjau bagian utama dari keseluruhan tulisan, membuat pertanyaan kunci, membaca teks dari satu subbab ke subbab berikut, mencatat fakta-fakta utama, dan tes. Jika guru telah memahami strategi PQRSST, diharapkan hasil pembelajaran peserta didik meningkat. Walaupun masih ada kekurangan, hasil yang diperoleh peserta didik sudah hampir sempurna.

Pembahasan proses keterampilan membaca intensif berdasarkan lembar penilaian yang disiapkan peneliti. Ada tiga tahapan yang dibahas pada pembahasan yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Hasil pembahasan terlihat bahwa perolehan hasil pembelajaran

pada setiap tahapan membaca peserta didik. Terdapat enam aspek yang dinilai pada siklus II. Dari lembar penilaian, terlihat keenam aspek memperoleh hasil “baik”. Menurut Purwanto (2006:27) peserta didik berhasil apabila memperoleh nilai pada rentang 80-100 (sangat baik) dan rentang nilai 70-79 (baik).

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat taraf keberhasilan yang diperoleh peserta didik berada pada rentang “baik”. Hasil tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun belum mencapai taraf keberhasilan sangat baik, tetapi pada siklus II rata-rata yang diperoleh tidak ada pada taraf “cukup” dan “kurang”. Maka penelitian cukup sampai pada siklus II. Perbandingan nilai siklus I dan II peningkatan aktivitas dan proses keterampilan membaca intensif dengan strategi PQRSST.

Berdasarkan pembahasan terdahulu, terlihat perbandingan hasil pembelajaran membaca intensif dengan metode PQRSST. Pada siklus I hanya ada dua aspek yang memperoleh nilai “baik”. Sedangkan empat aspek berada pada nilai “cukup”. Maka penelitian tersebut berlanjut ke siklus II agar hasil pembelajaran meningkat dari pada siklus I. Hasil pembelajaran pada siklus II, terlihat pada tahapan prabaca aspek satu dan dua memperoleh nilai “baik”. Tahapan saat baca pada aspek satu dan dua memperoleh nilai “baik”. Pada tahapan pascabaca aspek satu dan dua memperoleh nilai “baik”. Walaupun belum memperoleh nilai “sangat baik”, penelitian ini

sudah memperoleh hasil baik dan meningkat dari siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai data dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif dengan menggunakan metode PQRST dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Peningkatan pada aktivitas dan proses pembelajaran peserta didik karena guru kelas VI sudah memahami langkah-langkah metode PQRST. Guru kelas VI telah melaksanakan langkah metode PQRST secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh peserta didik sudah baik.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian bahwa pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode PQRST sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas VI SDN 3 Sigli. Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode PQRST dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik. Dengan demikian berdampak positif pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada membaca intensif teks laporan pengamatan/kunjungan.

Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode PQRST dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki aktivitas dan proses pembelajaran peserta didik. Agar penerapan tersebut

memperoleh hasil yang maksimal, hendaknya guru dapat memahami tentang metode PQRST terlebih dahulu. Dengan memahami metode PQRST, guru dapat merancang pembelajaran yang mandiri dan aktif bagi peserta didik berdasarkan langkah-langkah yang ada pada metode PQRST yaitu memprediksi isi bacaan berdasarkan judul, membuat/merumuskan pertanyaan kunci, membaca dari satu subbab ke subbab berikutnya, menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, dan membuat ringkasan.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti menyarankan agar dapat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode PQRST, maka diperlukan bahan ajar yang menarik.

Teks bacaan yang disajikan/ digunakan harus kekinian/terbaru agar peserta didik aktif dan tidak bosan. Teks bacaan harus sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik atau isi bacaan yang terdekat dengan lingkungan peserta didik.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan hal penting yaitu memberikan kesempatan dan motivasi kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat atau berbagi ide-ide yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell, Jhon W. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UMRI Press.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Bandar Lampung: PT Raja Grafindo Persada.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Jayanti, Tri. 2011. *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode PQIRST Pada Siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah I Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Diakses: 31 Maret 2018. Semarang: IKIP PGRI.
- Mulyati, Yeti. 1998. *Buku Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Surastina & Dedi, S.O. Fransisca. 2011. *Teknik Membaca*. Bandar Lampung: Elmatara Publising.
- Tarigan, Henry. 1994. *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widyamartaya1992. *Seni Membaca Untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuniawati. (2010). *Pelatihan Bermain Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD di Kabupaten Semarang (Online)*. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/79414673/contoh-makalah>. Diakses: 17 Maret 2018.

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* DAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI MANUSIA DI SMA NEGERI 2 ACEH BARAT DAYA

Nevi Samita

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

E-mail: Nevi.Sasmita94@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya masih tergolong ke dalam kategori kurang memuaskan, proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas masih dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Materi sistem reproduksi manusia masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan metode *mind mapping* dan media audio visual pada materi sistem reproduksi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode *mind mapping* dan media audio visual. Rancangan penelitian ini adalah *pre eksperiment* dengan model *one group pre test-post test design*. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA SMAN 2 Aceh Barat Daya yang terdiri dari 5 kelas IPA yaitu: XI-IPA₁, XI-IPA₂, XI-IPA₃, XI-IPA₄, XI-IPA₅.

Kata Kunci: Metode *Mind Mapping*, Media Audio Visual, Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa, Sistem Reproduksi Manusia.

Pendahuluan

Mind mapping adalah tipe pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih terampil untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru sesuai pengalaman belajarnya. Tipe ini cocok bahkan sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Manfaat *mind map* bagi siswa adalah: mencatat, meringkas, mengarang, berpikir analisis, berpikir kreatif, merencanakan jadwal, mengurai artikel bacaan, dan mengurai soal cerita. Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide

suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

A. Pembahasan

1. Pengertian dan manfaat *mind mapping*

Metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran dengan cara meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi kedalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan

pikiran. Pembelajaran *Mind Mapping* sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Mengungkapkan bahwa simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal.

Manfaat *Mind Mapping* diantaranya adalah: a) merangsang bekerjanya otak kiri dan kanan secara sinergis; b) membebaskan diri dari segala jeratan aturan ketika mengawali belajar; c) membantu seseorang mengalirkan diri tanpa hambatan; d) membuat rencana atau kerangka cerita; e) mengembangkan sebuah ide; f) membuat perencanaan sasaran pribadi; g) memulai usaha baru; h) meringkas isi sebuah buku; i) fleksibel; j) dapat memusatkan perhatian; k) meningkatkan pemahaman; dan l) menyenangkan dan mudah diingat.

2. Langkah-langkah Dalam Pelaksanaan *Mind Mapping*

Membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

- a. Gagasan utamanya ditengah-tengah kertas dan ligkupi dengan ligkaran, persegi atau bentuk lain.
- b. Menambah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.

- c. Menulis kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan. Jika menggunakan singkatan tersebut sehingga siswa dengan mudah segera mengingat artinya setelah berminggu-minggu setelahnya. Agar lebih menarik tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik

3. Media Audio Visual

3.1. Pengertian Media Audio Visual

Media adalah suatu ekstensi manusia memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Media audio visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

3.2. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dalam proes belajar siswa antara lain untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, dan manfaat lainnya adalah:

- a. Membatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya ingat indra
- b. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar

- c. Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestiknya
- d. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

B. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan teknik dan pengumpulan data tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk memudahkan suatu penelitian maka selayaknya ditetapkan suatu metode penelitian yang tepat karena sangat berpengaruh terhadap valid tidaknya hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian menggunakan rancangan *pre eksperimen*. Peneliti menggunakan rancangan ini karena penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan kelas kontrol maupun eksperimen, tetapi hanya menggunakan satu kelas saja, yaitu model *one group pre test-post test design*.

Tabel 3.1 Skema Model *One Group Pre Test-Post Test Design*

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
T1	X	T2

Keterangan:

T_1 = *Pre-Test*, untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran

X = Perlakuan dengan Penerapan Metode *Mind Mapping*

T_2 = *Post-Test*, untuk mengetahui kemampuan siswa sesudah pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa di analisis dengan persentase, adapun rumus persentasenya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka persentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas siswa yang muncul

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

Hasil Belajar Siswa

Setelah memperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* yang telah di beri perlakuan maka di lanjutkan dengan menganalisis data dan menghitung data pencapaian dengan cara:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ di\ peroleh}{Skor\ Maksimum} \times 100$$

Kemudian, untuk mneguji hipotesis penelitian tentang ada tidaknya hasil peningkatan hasil belajar siswa selama penerapan metode pembelajaran *mind mapping*

dihitung dengan rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

PEMBAHASAN

Penerapan metode *mind mapping* dan media audio visual sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, karena dengan menerapkan metode dan media seperti video dalam pembelajar akan membuat siswa lebih aktif dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas dan menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sehingga menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajarn berlangsung yang di ukur dengan menggunakan lembar observasi, menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama aktivitas belajar siswa sudah aktif , siswa sudah sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari persentase aktivitas belajar siswa yaitu 72,6%.

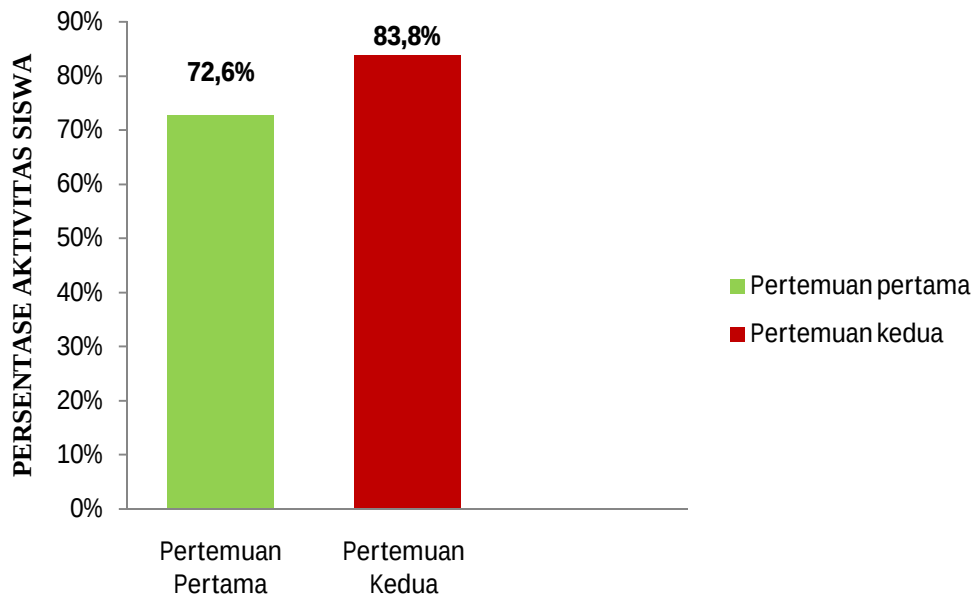
Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

$\sum x^2 Id$ = Jumlah Kuadrat Deviasi

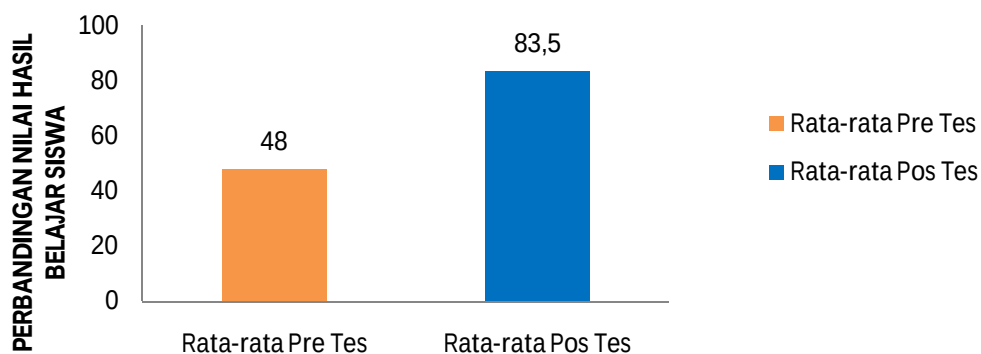
N = Subjek

Meneurut Anizam Zein dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* dapat menarik perhatian siswa sehingga sebagian besar siswa antusias selama proses pembelajarn berlangsung yang menyebabkan mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dengan pembelajaran *mind mapping* juga dalam pembelajaran dapat mengembangkan kegiatan berfikir ke segala arah dan mengolah berbagai pikiran dan berbagai simbol. Oleh karena itu siswa termotivasi untuk saling membantu dalam mempersiapkan diri menguasai pelajaran yang diberikan sehingga siswa mampu menguasai pelajaran secara individual. Sementara itu, media audio visual menurut penelitian Joni Purwono, dkk, memiliki kelebihan yaitu, siswa mendapatkan pembelajaran yang baru, suasana kelas menjadi lebih interaktif, pembelajaran menjadi menarik dan siswa menjadi lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, dan siswa tidak cepat bosan untuk mengikuti proses pembelajaran



Gambar 4.1: Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Siswa Pada Pertemuan I dan Pertemuan II

Nilai persentase hasil belajar sistem reproduksi manusia dapat dilihat pada gambar.



Gambar 4.2 Perbandingan Nilai Rata-rata *Preetest* dan Nilai Rata-rata *Posttest*

Kesimpulan

1. Aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode *mind mapping* dan media audio visual pada materi sistem reproduksi manusia di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa. Pertemuan pertama diperoleh persentase 72,6% dan pada pertemuan kedua 83,8%
2. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode *mind mapping* dan media audio visual pada materi sistem reproduksi manusia di SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa, nilai *pretest* 48% dan nilai *posttest* 83,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Buzan. Tony (2004). *Mind Maps Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Heriadi. (2015). "Penerapan Mind Mapping Pada Pembelajaran Biologi Konsep Sistem Pernapasan Manusia Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa". *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Zein, Anizam, (2015) "Penggunaan *Mind Map* Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Di FMIPA Universitas Negeri Padang", *Prosiding Semirata*.
- Purwono, Joni, dkk, (2014) "Penggunaan Media Audio-visual Pada Materi Pada Materi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Pacitan", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan pembelajaran*", vol. 2, No. 2.

QANUN NOMOR 9 TAHUN 2015 TENTANG PENDIDIKAN ACEH YANG DIINTEGRASIKAN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DINIYAH DI KOTA BANDA ACEH

(Qanun Number 9 Of 2015 Concerning Aceh Education Integrated In Diniyyah Education Management In Banda Aceh City)

Musriadi¹, Faisal Anwar², Syaiful Sagala³, Khairil Ansari⁴, Biner Ambarita⁵

^{1&2}Universitas Serambi Mekkah

^{3,4,5}Universitas Negeri Medan

E-mail: musriadi@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Program pendidikan diniyah mulai dicetuskan Pemerintah Kota Banda Aceh pada 2011. Program ini bertujuan mengantisipasi berkembangnya aliran sesat yang dapat memengaruhi anak-anak di Banda Aceh. Melalui program ini, para siswa diajarkan lebih khusus tentang Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan baca kitab. Pendidikan diniyah merupakan salah satu program yang dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Qanun nomor 9 tahun 2015 tentang pendidikan Aceh yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan diniyyah di Kota Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dengan sepuluh aspek yang diamati, dan wawancara dengan pertanyaan sebanyak sepuluh pertanyaan. Selanjutnya seluruh data diolah dengan tahapan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi peraturan Walikota dalam penyelenggaraan pendidikan diniyyah merupakan kebijakan wajib belajar yang diperuntukkan bagi setiap siswa dan siswi muslim yang akan menempuh jenjang pendidikan dasar dan menengah (2) Pengawasan dan penguatan program penyelenggaraan diniyyah dilakukan oleh stakeholder pendidikan, masyarakat dan pemerintah Kota Banda Aceh; (3) Manajemen pengembangan kinerja guru dalam konteks qanun pendidikan Aceh terintegrasi dengan pendidikan diniyah menerapkan sistem pendidikan berdasarkan pilar-pilar agama islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Selanjutnya, dalam program ini, siswa sekolah dasar dituntut untuk menguasai 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran

Kata Kunci: Qanun Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Aceh, integrasi dan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyyah

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Aceh yang berlandaskan syariat Islam dan keistimewaan dalam kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan peran ulama dalam penetapan kebijakan telah memberi inspirasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak saja dalam rangka sistem pendidikan nasional, tapi juga dalam pelaksanaan kekhususan

tersebut. Reformasi pendidikan di Aceh merupakan faktor penting untuk memungkinkan peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Demikian juga, konflik yang panjang dan ketidakstabilan politik yang baru saja berakhir telah menyebabkan kerusakan yang besar terhadap pendidikan dan infrastruktur sosial lainnya. Sumber daya tambahan yang tersedia berkaitan dengan upaya

pemulihan dan rehabilitasi Aceh pasca tsunami dan resolusi konflik memberikan sebuah landasan untuk menggunakan pendidikan sebagai katalis utama dalam pengembangan sosial dan ekonomi.

Kedalaman dan keragaman dasar sumber daya manusia di Aceh merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi yang terus meningkat baik pada tataran nasional maupun regional dan global. Meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang sentral dalam kebijakan pendidikan di Aceh baik melalui pendekatan formal maupun non formal. Tujuan umumnya adalah mengembangkan kemampuan baca (*literacy*), tingkat pendidikan dan keterampilan, baik angkatan kerja yang sudah ada maupun yang akan ada.

Tujuan utama pendidikan di Aceh adalah mempercepat pencapaian tujuan dan target kebijakan nasional mengenai pendidikan untuk semua (*education for all*), dalam rangka pelaksanaan pesan Pasal 216 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yaitu setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai islami, budaya, dan kemajemukan bangsa.

Isi utama yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang

Pemerintahan Aceh (UUPA) adalah menjamin terlaksananya sistem pendidikan yang berbasis nilai Islami dan menjamin semua lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi dapat bersaing di pasar kerja global, regional, dan nasional serta menjadi dorongan untuk membangun kehidupan sosial ekonomi, politik, dan kehidupan masyarakat Aceh lebih baik.

Dengan ditetapkannya UUPA, perbaikan mutu pendidikan menjadi sangat strategis. lebih lagi dengan pemberian perhatian yang tinggi pada sektor ini sebagaimana diamanatkan dalam UUPA, Aceh memerlukan suatu arahan strategis jangka panjang dalam bidang pendidikan. Demikian pula Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, juga menekankan perlunya perhatian besar terhadap pendidikan. Keistimewaan yang diberikan kepada aceh adalah kewenangan khusus untuk menyelenggarakan kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah.

Berdasarkan Undang Undnag Pemerintahan Aceh, penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu urusan wajib yang menjadi kewenangan Pemerintah Aceh dalam skala Aceh adalah penyelenggaraan pendidikan dan alokasi sumber daya manusia potensial. Urusan wajib lainnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta

menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembahasan terhadap perubahan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 telah mengakibatkan sistematikanya berubah dan materi berubah lebih dari 50% (lima puluh persen). Disamping itu ada beberapa esensi yang mengalami perubahan sehingga berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, maka Qanun yang diubah tersebut lebih baik dicabut dan disusun kembali dalam Qanun Aceh yang baru mengenai masalah tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang baru diharapkan akan dapat mendukung efektivitas implementasi strategi dan kebijakan yang disusun oleh berbagai lembaga pemerintah yang berkaitan dengan sektor pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan di Aceh berdasarkan Qanun No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional yang berbasis Islami, yaitu sistem pendidikan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadith, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh, dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, salah satu kebijakan yang paling diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh adalah menetapkan dan mengembangkan nilai-nilai islami dalam setiap pengajaran. Lebih lanjut, berdasarkan Qanun Aceh No.5 tahun 2008 tentang

penyelenggaran pendidikan di Aceh, di mana disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh disesuaikan dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami, dengan demikian proses pembentukan karakter peserta didik harus didasarkan kepada nilai-nilai Islami. Sehingga fungsi-fungsi dari pendidikan akan mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban, bermartabat, dan berakhlak mulia. Program pendidikan diniyah menerapkan sistem pendidikan berdasarkan pilar-pilar agama islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Selanjutnya, dalam program ini, siswa sekolah dasar dituntut untuk menguasai 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran

Terkait dengan pemaparan diatas, peneliti memiliki pertanyaan yang akan dianalisa jawabannya melalui penelitian lebih lanjut, yaitu: Apakah penerapan Qanun nomor 9 tahun 2015 tentang pendidikan Aceh yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan diniyyah di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh yang difokuskan kepada unit analisis yang bersifat kelembagaan yang berpusat kepada organisasi yang terkait dengan pengembangan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai salah satu pendekatan

yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam suatu situasi tertentu (Creswell, 2013).

Metode-metode yang digunakan adalah metode studi kasus dan metode fenomenologi. Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan bermacam-macam sumber informasi. (Creswell, 2013).

Proses pengolahan dimulai dari editing dan coding untuk memudahkan penajaman dan pengembangan kategori secara lebih mendetail dan tabulasi data. Selanjutnya, data yang telah diolah kemudian dianalisis secara mendalam (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Mukhtar, 2013). Reduksi data dilakukan sebagai usaha sejak awal penelitian dimulai secara terus menerus untuk menghindari penumpukan data dalam waktu yang lama sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara terus menerus guna memperdalam dan mempertajam setiap temuan sebelumnya sehingga setiap data yang didapat selalu relevan dengan masalahnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peraturan Walikota dalam penyelenggaraan pendidikan Diniyyah

Pendidikan Diniyyah sebagai salah satu pembelajaran yang amanah

dari peraturan walikota. Di Banda Aceh, untuk SMP wajib untuk semua anak ikut Diniyyah pada sore hari. Gurunya direkrut sendiri oleh KPAI (Komite Penguatan Aqidah Islam). Sekolah sebagai panitia lokal diniyyah, kepala sekolah adalah penanggungjawabnya. Para pengajarnya ada berasal dari guru dengan mengikuti proses seleksi yang melakukan tes itu KPAI, honornya para guru pendidikan diniyyah bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Kota Banda Aceh. Itu salah satu bentuk kepedulian pemerintah Kota Banda Aceh dalam melaksanakan qanun penyelenggaraan pendidikan diniyyah itu. KPAI (Komite Penguatan Aqidah Islam) yang bertanggungjawab dalam menyusun kurikulum diniyyah.

Pendidikan diniyyah berlangsung selama 2 jam, jadwal proses belajar mengajar diberikan ke sekolah, pembelajaran dimulai jam 14.00 sampai jam 16.00, sampai shalat ashar berjamaah. Semua siswa diberikan kewajiban untuk mengikuti program diniyyah kecuali mereka yang non muslim. Proses pembelajaran berlangsung selama tiga tahun sampai mereka selesai pendidikan jenjang pendidikan masing masing. akhir pendidikan diniyyah diberikan sertifikat, untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya memiliki sertifikat diniyyah. Pemerintah Kota Banda Aceh mendorong pendidikan diniyyah yang merupakan kekhususan dan kearifan lokal di Banda Aceh, kebijakan program pendidikan diniyyah dilahirkan sebuah qanun tentang pendidikan diniyyah. Qanun

itu sudah digulirkan, naskah akademik dalam proses pembahasan dan uji publik di Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh. Kehadiran qanun diniyyah belum didukung regulasi yang kuat, sehingga polanya belum begitu detail, ke depan dengan ada qanun semuanya bisa ditata secara lebih baik. Dan yang harus diperkuat, seperti guru-guru yang lebih berkompetensi di bidang itu, sistemnya, dan partisipasinya semua pihak yang dilibatkan dalam qanun tersebut termasuk kurikulum.

Pengawasan dan Penguatan Program Penyelenggaraan Diniyyah

Pengawasan yang dilakukan dalam kebijakan tidak terlalu teknis, yang diukur secara indikator dengan melihat/mendengar laporan masyarakat. Berdasarkan masukan itu, dalam rangka menyempurnakan dan melahirkan qanun. Pertemuan dengan penyelenggaraan pendidikan diniyyah dilakukan secara rutin, ada rapat kerja kondisional, rapat pertanggungjawaban, yang membahas permasalahan pendidikan secara umum, yang salah satu item pembahasannya adalah pendidikan diniyyah. Mungkin pembahasan yang fokus tentang pendidikan diniyyah dilakukan ketika pembahasan rancangan qanun tentang materi-materi qanun diniyyah ini, qanun pendidikan diniyyah akan mengatur lebih detail tentang sistem, tenaga, kurikulum, dan segala hal yang berkaitan dengan diniyyah tersebut. Pemerintah Kota Banda Aceh dan DPRK berencana melakukan kunjungan ke beberapa daerah di luar Aceh yang

sudah melahirkan Peraturan Daerah tentang pendidikan diniyyah. Bahkan daerah-daerah yang tidak melabelkan diri sebagai daerah syariat islam, telah berjalan melaksanakan program diniyyah dengan regulasinya mewajibkan kelulusan siswa itu mampu membaca al-quran.

Regulasi tersebut harus memilih out put yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan diniyyah ini, dengan lahirnya regulasi yang lebih kuat. Kalau pertanyaannya apakah ada hal lainnya, itu akan menjadi bagian dari evaluasi ketika menjalankan qanun ini. Apakah nanti ada kekurangan atau ada hal lain yang harus dilakukan lagi, itu menjadi bagian evaluasi kita, setelah qanun ini diterapkan. Dalam bidang penganggaran, Paling kurang 20% (dua puluh persen) Dana Otsus alokasi Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota digunakan untuk pembangunan pendidikan Aceh dan Kabupaten/Kota sesuai dengan Renstra Pendidikan Aceh. (2) Pengelolaan dana Otsus untuk pendidikan alokasi Pemerintah Aceh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipertanggungjawabkan oleh Pemerintah Aceh dalam pertanggungjawaban APBA. (3) Pengelolaan Dana Otonomi Khusus untuk pendidikan alokasi Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipertanggungjawabkan oleh Pemerintah Kabupaten/ Kota dalam pertanggungjawaban APBK dan diadministrasikan pada Pemerintah Aceh. Kebutuhan anggaran dalam

rangka mendorong kualitas pendidikan agama dan keislaman, Pemerintah Kota Banda Aceh menyediakan anggaran untuk kebutuhan itu, tentunya disesuaikan antara kebutuhan dan kemampuan penganggaran, contohnya tenaga-tenaga honor yang dulu dibiayai oleh propinsi, tiba-tiba dialihkan ke Banda Aceh setelah disahkan penganggaran oleh DPRK, pemerintah kota terpaksa menangani permasalahan ini dengan pengalokasian dalam anggaran perubahan. Pemerintah Kota Banda Aceh berhasil membayar honorarium tersebut, termasuk untuk tenaga-tenaga pendidikan diniyyahnya. Jadi ke depan, jika ini menjadi kebutuhan, mau tak mau harus dianggarkan, karena berbicara mengenai sumberdaya manusia, kita harus berani berinvestasi.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA) menyebutkan bahwa setiap warga Aceh berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islami, budaya, dan kemajemukan bangsa (Bustamam-Ahmad, 2007) (Suraiya, Pascasarjana and Banda, 2015). UU tersebut menjamin terlaksananya sistem pendidikan yang berbasis nilai Islami dan menjamin semua lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi dapat bersaing di pasar kerja dan kehidupan sosial ekonomi, dan politik masyarakat Aceh

yang lebih baik (Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Dengan adanya UUPA, maka perbaikan mutu pendidikan menjadi sangat strategis. Selain itu, UU No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan Aceh juga menekankan perlunya perhatian besar terhadap pendidikan dengan kewenangan khusus dalam menyelenggarakannya. Urusan wajib yang diatur dalam UUPA adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan menambah materi muatan lokal sesuai dengan landasan agama.

Pemerintah Aceh memiliki wewenang dalam penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam Qanun Aceh berupa 1) Pemerintah pusat, pemerintah Aceh, dan pemerintah Kab/Kota menyelenggarakan pendidikan di Aceh sesuai dengan kewenangannya masing-masing; 2) Pemerintah Aceh dan pemerintah Kab/Kota menyelenggarakan pendidikan Islami sesuai dengan kewenangannya masing-masing. 3) Penyelenggaraan pendidikan meliputi bidang kebijakan, pembiayaan, kurikulum dan pengajaran, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, pengelolaan sekolah luar biasa, dan bidang lainnya sesuai dengan ketentuan undang-undang. Dalam penyelenggaraan pendidikan bidang kebijakan, pemerintah Aceh berwenang menetapkan rencana strategis pendidikan Aceh, melaksanakan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan dan program

pendidikan antar Kab/Kota, menetapkan standar pendidikan Aceh, melaksanakan sosialisasi standar pendidikan Aceh, dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Sehingga, pengembangan kinerja guru merupakan salah satu kebijakan yang menjadi prioritas utama yang terkandung dalam amanat Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan.

Kebijakan Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan diniyyah dan Pengembangan kinerja guru

Kehidupan masyarakat Aceh yang berlandaskan syariat Islam dan keistimewaan dalam kehidupan beragama, adat, pendidikan, dan peran ulama dalam penetapan kebijakan telah memberi inspirasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak saja dalam rangka sistem pendidikan nasional, tapi juga dalam pelaksanaan kekhususan tersebut (Utriza, 2007). Reformasi pendidikan di Aceh merupakan faktor penting untuk memungkinkan peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Demikian juga, konflik yang panjang dan ketidakstabilan politik yang baru saja berakhir telah menyebabkan kerusakan yang besar terhadap pendidikan dan infrastruktur sosial lainnya (Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Sumber daya tambahan yang tersedia berkaitan dengan upaya pemulihan dan rehabilitasi Aceh pasca tsunami dan resolusi konflik memberikan sebuah landasan untuk menggunakan pendidikan sebagai katalis utama

dalam pengembangan sosial dan ekonomi. Kedalaman dan keragaman dasar sumber daya manusia di Aceh merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi yang terus meningkat baik pada tataran nasional maupun regional dan global. Meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang sentral dalam kebijakan pendidikan di Aceh baik melalui pendekatan formal maupun non formal. Tujuan umumnya adalah mengembangkan kemampuan baca (*literacy*), tingkat

Guru tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendidik, tapi juga mendorong guru berfungsi sebagai pembawa norma-norma, nilai-nilai, semua guru bertanggung terhadap nilai-nilai intelektualitas dan kompetensi nilai-nilai spritualitas, pendidikan Diniyyah adalah bagian dari semangat menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut. Penguatan program diniyyah yang sudah berjalan hampir enam tahun, ini sebuah kebijakan yang sangat tepat yang dilakukan untuk pengintegrasian tentang qanun keistimewaan pendidikan. Program ini dilakukan dengan menambah jam pelajaran agama pada siswa selama empat jam dalam perminggu masing-masing kelas, dari jam 14.00 – 16.00 WIB, biasanya dua hari untuk setiap siswanya (setiap hari selama dua jam). kebijakan lain yang diterapkan satu hari karena durasi dua hari terasa sedikit merepotkan orang tua siswa dalam antar jemput anaknya, begitu juga dengan konsumsi mereka (siswa). Kami mengganti

jadwal belajar siswa dari pukul 14.00 – 18.00 WIB, termasuk didalamnya bimbingan shalat ashar berjamaah, jadi tidak ada waktu mereka yang kosong, mereka tetap mendapat jatah 4 jam yang digabungkan dalam satu hari. Di sisi lain, tahun ini sudah mulai menerapkan jam tambahan agama, semula tiga jam dalam kurikulum K13, kita tambah satu jam lagi sehingga menjadi empat jam. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah untuk mendukung program tahfiz, penambahan satu jam bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan hafalan yang ada dengan sistem siswa menyeter hafalan kepada guru. Sumberdayanya tetap dengan guru yang sudah ada sebelumnya. Semua siswa yang beragama Islam wajib menghafal dengan jumlah ayat tertentu, bahkan sebelum-sebelumnya saya pernah melakukan SKM (Standar Kelulusan Minimal) dalam hal hafalan, dan itu dilakukan misalnya kelas tujuh wajib 15 surat, kelas delapan batas minimalnya 25 surat, kelas sembilan sampai tamat SMP batasnya sampai 35 surat. Walaupun tidak semua dapat dicapai, siswa telah berusaha. Namun juga ada siswa yang melebihi dari target yang ditetapkan. Untuk mengukur proses yang diinginkan dari pelajaran agama, penyelenggaraan program diniyyah menyediakan instrument yang di dalamnya tersedia sejumlah surat-surat hafalan, misalnya surat al-fatihah, an-nas dan seterusnya.

Pemerintah Kota Banda Aceh telah mewacanakan program tahfiz “seribu hafiz” menambah satu jam dengan harapan dapat mengevaluasi

hafalan-hafalan yang sudah dilakukan, karena hafalan itu tidak mungkin dilakukan dengan tiga jam pelajaran seperti yang sudah ada, penambahan satu jam itu untuk mengukur hafalan-hafalan. Dalam hal kurikulum kearifan lokal membentuk pembelajaran tematik yang terintegrasi nilai-nilai keislaman, Banda Aceh diselenggarakan program diniyyah selama sembilan tahun, tiga tahun di SD, tiga tahun SMP dan tiga tahun SMA

Pola pengajaran dayah diterapkan dalam pengajaran diniyyah, guru diniyyah yang berasal dari sekolah ini, yang punya kapasitas dan sudah lulus tes, karena konsep diniyyah ini sebenarnya bukan pada penguasaan kitab *Masaila* (konten kitab), namun pada kemampuan mengenal dan membaca huruf arab jawi, penerimanya pun dari guru agama. Ketika kompetensi membaca, menulis dan menjelaskan tentang isi kitab yang lima itu, kitab *uswatun hasanah, tarikh, fiqh ibadah, dan tajwid*. Konsep awalnya keberadaan diniyyah itu dimaksudkan untuk memasukkan pesantren dalam sekolah, sehingga kalau ada siswa yang tidak ada kegiatan pengajian diluar, mereka sudah mendapatkannya di sekolah. Itu pengintegrasian antara pendidikan dayah dan sekolah.

Dukungan substansi mata pelajaran dalam pembentukan budaya Islami pada sekolah unggulan di Aceh berdasarkan pada tujuan dan arahan pendidikan menengah sebagaimana termaktub dalam Qanun No.5 tahun 2008 Pasal 27 ayat 2 dan ayat 3

menegaskan bahwa pendidikan menengah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja, mempersiapkan diri melanjutkan ke pendidikan tinggi/dayah dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan menengah (Sekolah Unggulan) diarahkan agar peserta didik muslim mampu membaca al-Qur'an dan menulis Arab Melayu (Saminan, S., 2015)

Berdasarkan Qanun nomor 9 tahun 2015 penyelenggaraan pendidikan diniyyah adalah kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan muatan lokal yang dilaksanakan secara islami. Kurikulum yang dilaksanakan secara islami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut: a. Mata Pelajaran Inti: Pendidikan Agama Islam dan prakteknya, meliputi: (a) Aqidah akhlak dan budi pekerti (b) Fiqh; dan; (c) Al-Quran dan Hadist; 2. Pendidikan Kewarganegaraan; 3. Matematika/berhitung; 4. Ilmu Pengetahuan Alam; 5. Ilmu Pengetahuan Sosial; 6. Bahasa dan Sastra Indonesia; 7. Bahasa Inggris; 8. Bahasa Arab; 9. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; dan 10. Sejarah Kebudayaan Islam. b. Mata Pelajaran Muatan lokal, meliputi: 1. Bahasa Daerah; 2. Sejarah Aceh; 3. Adat, Budaya, dan kearifan lokal; dan 4. Pendidikan Keterampilan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bidang sarana dan

prasarana pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) dan ayat (3) huruf d, Pemerintah Aceh berwenang : melaksanakan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sarana dan prasarana pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah; menyusun dan menentukan buku muatan lokal, buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, dan buku pengayaan untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah kurikulum Aceh serta mengawasi penggunaannya;

Pendidikan Diniyah Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, menyelenggarakan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan berpedoman pada kurikulum standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan disesuaikan dengan Karakteristik Aceh.

Materi diniyyah berdasarkan pada lima kitab, (pertama) kitab *uswatun hasanah* yang berhubungan dengan akhlak, adab, dan sopan santun (kedua) kitab *tarikh* yang berhubungan dengan sejarah yang didalamnya terdapat sejarah lahir nabi, wafat nabi dan sejarah islam lainnya, (ketiga) kitab *tajwid* yang didalam mempelajari tentang hukum-hukum qiraah, (keempat) kitab *masaila* yang didalam berkumpul tentang materi-materi fiqh ibadah, tauhid, dan akhlak, (kelima) kitab tentang fiq ibadah. Seluruh SMP materinya sama dan

kitabnya disediakan oleh Pemerintah kota.

Dalam pengelolaan diniyyah, pada prinsipnya yang bertanggungjawab adalah dinas pendidikan kota Banda Aceh, Cuma secara pertanggungjawaban sekolah melaporkan tentang kegiatan dan melengkapi dokumen-dokumen seperti jumlah guru mengajar, jumlah jam dan nama panitia pelaksana dari sekolah 2 atau 3 orang, sekolah kemudian menyampaikan laporan pada dinas untuk kemudian diteruskan ke KPAI. Proses pembelajaran diniyyah juga di monev oleh unsur pengawas yang terdiri dari para pengawas sekolah.

SIMPULAN

Pelaksanaan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2014 tersebut, belum efektif dalam meningkatkan kualitas manusia di Aceh melalui pendidikan Secara garis besar dikarenakan terdapatnya beberapa permasalahan utama antara lain: (a) Kewenangan antar pelaksana program baik antar instansi maupun antara provinsi dan kabupaten/kota. pembahasan mengenai pembagian kewenangan, khusus untuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Kabupaten/Kota yang saat ini masih dalam pembahasan oleh pemerintah aceh perlu segera dibahas lebih lanjut; (b) Isu-isu penting yang terabaikan seperti pengaturan tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam bidang pendidikan dan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2009) *Armstrong's Handbook of Performance Management: An Evidence-Based Guide to Delivering High Performance, Plastic and Reconstructive Surgery*. doi: 10.1097/PRS.0b013e31822adba3.
- Asrar-ul-Haq, M. and Kuchinke, K. P. (2016) 'Impact of leadership styles on employees' attitude towards their leader and performance: Empirical evidence from Pakistani banks', *Future Business Journal*, 2(1), pp. 54–64. doi: 10.1016/j.fbj.2016.05.002.
- Al Harthy F N, Yusof N, Zainul N.,2015. Impact of leadership style and employee training on the performance of graduates joining the real estate industry. *AENSY Journals. Adv.envIRON.biol.*, 9 (4), ISSN 1995-0756 : 106-108
- Austin, MJ dan Classen, J., (2008). Impact of organizational Change on Organizational Culture; Implications for Introducing Evidence —Based Practice, *Journal of Evidence-Based Social Work* 5,1/2.pp 321-359
- Ardalan A, Steven G. Rhiel and Wermus A Marek. 2012. Theoretical framework for providing quality service to college degree programs. *International Journal of Education Research* Vol. 3 Issue 2. ISSN: 2278-0181: 97
- Bacal, M. (2012) 'Effect of fast positive ions incident on caesiated plasma grid of negative ion source', *Review of Scientific Instruments*, 83(2). doi: 10.1063/1.3656076.
- Bergman, J. Z., Westerman, J. W. and Daly, J. P. (2010) 'Narcissism in management education', *Academy of Management*

- Learning and Education*, 9(1), pp. 119–131. doi: 10.5465/AMLE.2010.48661195.
- Breevaart, K., Bakker, A. B. and Demerouti, E. (2014) 'Daily self-management and employee work engagement', *Journal of Vocational Behavior*, 84(1), pp. 31–38. doi: 10.1016/j.jvb.2013.11.002.
- Briody, E., Meerwarth Pester, T. and Trotter, R. (2012) 'A story's impact on organizational culture change', *Journal of Organizational Change Management*, 25(1), pp. 67–87. doi: 10.1108/09534811211199600.
- Bustamam-ahmad, K. (2007) 'The Application Of Islamic Law In Indonesia: The Case Study of Aceh 1', *Journal of Indonesian Islam*, 1(1), pp. 135–180. doi: 10.15642/JIIS.2007.1.1.135-180.
- Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan Di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira', 1993), hal. 540-542
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2016, Aceh Dalam Angka 2016, Banda Aceh
- Cascio, W. F. (2014) 'Leveraging employer branding, performance management and human resource development to enhance employee retention', *Human Resource Development International*. doi: 10.1080/13678868.2014.886443.
- Colquitt, Lepine, W. (2011) 'Manajemen kinerja', in *Manajemen Kinerja/Wibowo - Jakarta: Rajawali Pers*, p. 179.
- Creswell, J. (2013) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Research design. doi: 10.2307/3152153.
- Gruman, J. A. and Saks, A. M. (2011) 'Performance management and employee engagement', *Human Resource Management Review*, 21(2), pp. 123–136. doi: 10.1016/j.hrmmr.2010.09.004.
- Gultom, S. 2012. Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Profesi Pendidik. <http://aceh.tribunnews.com/2014/09/03/merajut-kembali-qanun-pendidikan-aceh>.
- serambinews.com dengan judul Siswa Baru Wajib Bersertifikat Diniyah, <http://aceh.tribunnews.com/2014/04/03/siswa-baru-wajib-bersertifikat-diniyah>.
- Kemdikbud (2012) 'Kebijakan pengembangan profesi guru', pp. 4–41.
- M. Ishom Saha, "*Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*" Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005
- Mukhtar (2013) 'Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Gaung Persada Group.', Jakarta: Referensi (GP Press Group, 1st ed, pp. 32–42.
- Mustika Indira (2014) *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Team Teaching Di SMK, Educational Managemen Unnes*.
- MPD, *Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh, MPD Aceh, 2004.
- M, Nasir Budiman. 2007. *Pendidikan Islam II*. Banda Aceh: IAIN Press.
- Majelis Pendidikan Aceh. 2008. *Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Pemerintah Republik Indonesia (2014) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014

- tentang Pemerintahan Daerah', *Kementerian Sekretariat Negara RI*, pp. 1–460. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004
- Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul, Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert L. Mathis dan John H. Jacson. ed. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku I. terjemahan Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie. Jakarta: Salembah Empat
- Suraiya, C., Pascasarjana, P. and Banda, U. I. N. A. (2015) 'Pelaksanaan Pendidikan Islami di Kota Banda Aceh : Studi terhadap implementasi Qanun No . 5 Tahun 2008', 16(1), pp. 1–22.
- Sudarwati. 2015. *Analisis Kinerja Pendidikan Provinsi Aceh*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Saminan, S., 2015. Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), pp.147-164.
- Tamuri, A. B. H., Khairul, M. and Ajuhary, A. (2010) 'Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ' allim', *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), pp. 43–56.
- Tilaar, H.A.R. dan Suryadi, 2007 *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanuwibowo, J. C. and Sutanto, E. M. (2014) 'Hubungan Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasional pada Kinerja Karyawan', *Jurnal trikonomika*, 13(2), pp. 136–144.
- Ulfah, M. (2014) 'Pengembangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Di Sekolah Taman Kanak-Kanak Fullday', *Pawiyatan*, 20(2), pp. 59–74.
- Uji Kompetensi Guru (UKG) Guru 2015. (<http://www.ujikompetensiguru.com>) diakses tgl. 25 Agustus 2018
- Utriza, A. (2007) 'The implementation of Sharia in Aceh as based on the code extant in the Sultanate of Aceh from 1516-1688', *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic studies*, 14(3), pp. 483–516.
- Wardani, D. M., Herpratiwi, H. and Sasmia, S. (2015) 'Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran', *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*.
- Basuki Jaka Purnama, (2016) *Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah*, *Jurnal Ilmiah Adminstrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/14667>

PENERAPAN METODE TERBIMBING UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA

Lili Kasmini

STKIP Bina Bangsa Getsempena

E-mail: lili@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA siswa Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen, dengan rancangan *one group pre test and posttest design*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas IV berjumlah 30 siswa, seluruh siswa dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Data dianalisis menggunakan uji statistik-t pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Banda Aceh, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata tes sebelum dan setelah penggunaan metode terbimbing yaitu 54,5 meningkat menjadi 62,17. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Banda Aceh.

Kata kunci: Penemuan Terbimbing, Kemampuan Berfikir Kritis, IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal yang dialami seseorang dimulai di tingkat sekolah dasar. Di tingkat ini, siswa dibimbing dan dididik untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal di jenjang selanjutnya. Salah satu mata pelajaran di SD adalah Ilmu pengetahuan Alam yang di singkat dengan IPA

Pembelajaran IPA menuntut siswa supaya dapat menganalisis berbagai materi yang disajikan dalam pembelajaran, apalagi dalam Kurikulum 2013 mengarahkan siswa

untuk mampu memahami sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan penalaran merupakan bagian dari berpikir kritis, kiranya sangat perlu pada pendidikan di Indonesia menumbuhkan budaya menalar sejak dini (Amri, 2013:55).

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan (Susanto, 2013:121). Usia anak SD memiliki

kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir, kecenderungan itu terlihat ketika ia memandang sesuatu disekitarnya, menyentuh, bahkan meraba sebagai bentuk keingintahuannya. Melatih berpikir kritis sangat penting diterapkan sejak usia anak. Pembentukan dan pembinaan cara berpikir yang lebih kritis pada anak jika dibina dengan baik akan mampu menumbuhkembangkan kesadaran berpikir sejak dini.

Kurangnya variasi metode dalam pembelajaran digunakan guru akan menjadi salah satu penyebab siswa kurang antusias dengan kegiatan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA harus menggunakan strategi ataupun metode yang cocok diterapkan sesuai materi yang dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu menekankan pengalaman siswa secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada tentang fenomena alam yang timbul. Selain itu pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi dari data nilai dan wawancara terhadap guru kelas 1V di SD negri 46 Banda Aceh, bahwa nilai mata

pelajaran IPA masih banyak yang di bawah KKM. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak siswa saat proses belajar kurang fokus dan terkesan kurang menarik pelajaran IPA. Di samping itu guru masih banyak mengajar secara konvensional, seharusnya guru mencari metode yang tepat agar siswa mempunyai ketrampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA

Salah satu metode pengajaran interaktif adalah Metode penemuan terbimbing metode ini mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Suryosubroto, 2008: 192). Pembelajaran dengan model penemuan terbimbing mendorong siswa untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, serta guru mendorong siswa memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan yang membantu siswa dalam menemukan prinsip untuk dirinya.

Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang

terjadi di dalam diri peserta didik. Jadi dalam pembelajaran penemuan, siswa dilatih menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang telah ditemukannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penemuan terbimbing adalah model pembelajaran penemuan yang mendorong siswa untuk belajar aktif dan berpikir melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep atau prinsip, serta guru mendorong siswa memiliki pengalaman dalam melakukan percobaan yang membantu siswa dalam menemukan prinsip untuk dirinya. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar mempergunakan konsep, ide-ide dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing menurut Westwood (2012: 29) adalah sebagai berikut.

- a. Topik yang akan dipelajari sudah diketahui terlebih dahulu.
- b. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyelidiki suatu topik, tetapi dalam hal ini, siswa yang lebih berperan aktif.
- c. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat bekerja secara mandiri ataupun dalam kelompok kecil

untuk memperoleh dan menasirkan data.

- d. Dapat dilakukan juga antar lintas grup dalam menemukan kesimpulan, maksudnya siswa dapat saling bertukar pikiran dengan kelompok lain. Guru berperan jika terjadi kesalahpahaman dalam menemukan ataupun merangkum kesimpulan pada diri siswa

Metode pengajaran yang tepat akan membawa siswa untuk berpikir kritis, menurut Bassham et al (Rusyna, 2014: 25-26), seseorang berpikir kritis memiliki ciri-ciri: (1) memiliki semangat untuk belajar, (2) memiliki kemampuan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, (3) mampu membuat kesimpulan sendiri, (4) jujur dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, (5) terbuka dan mau menerima argumen, (6) berpikir secara mandiri dan tidak takut untuk tidak setuju dengan pendapat grup, (7) memiliki rasa ingin tahu, dan (8) berani mengambil risiko

Menurut Facione (Fithriyah, Sa'dijah, dan Sisworo, 2016: 582), indikator kemampuan berpikir kritis antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*.

Keenam indikator kemampuan berpikir kritis yang

dikemukakan. Facione dijabarkan kembali oleh peneliti menjadi beberapa *subskill* sebagai berikut.

- a. Interpretasi : dapat menuliskan makna atau arti permasalahan, dapat menuliskan apa yang ditanyakan dengan jelas dan benar
- b. Analisis : dapat menuliskan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal, dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal
- c. Evaluasi : dapat menuliskan penyelesaian soal
- d. Inferensi : dapat menarik kesimpulan
- e. Eksplanasi : dapat menuliskan hasil akhir, dapat memberikan alasan mengenai kesimpulan yang diambil
- f. *Selfregulation*: dapat menjelaskan ulang jawaban yang dipaparkan

Tercatat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Mimi Hariyani (2012) tentang penerapan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematik siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian oleh Rani Nopia, Julia, dan Atep Sujana (2016)

mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi daur air .

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2017), penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematika dengan menggunakan *Graded Response Models* di SMA Negeri 1 Sakti.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Inayatul Fitriyah (2015), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kritis siswa kelas I-D SMP17 Malang. Kesimpulan hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa tergolong rendah. Hal tersebut karena kurang memahami masalah setelah melakukan wawancara siswa mengutarakan bahwa mereka lupa dengan materi segitiga dan segi empat dan mereka dapatkan ketika duduk di kelas VII. Namun penelitian tentang penggunaan model penemuan terbimbing untuk meningkatkan berpikir kritis khususnya Mahluk hidup beserta lingkunganku pada siswa SD 46 belum pernah dilakukan,

Berdasarkan analisis di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penggunaan metode penemuan terbimbing

pada mata pelajaran IPA dengan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu pengaruh model penemuan terbimbing (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Desain penelitian (*one group pre test and posttest design*). *One group pre and posttest design*, serta melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perbedaan kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan.

Pemilihan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, subtema 1 hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku.

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
s	t	n	t
IV	Q ₁	X	Q ₂

Sumber: Arikunto, (2013:123)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 46 Banda Aceh yang beralamat di Jalan Utama Lorong Lhok Bangka, Rukoh, Kecamatan

Syiah Kuala, Kota Banda Aceh Propinsi Aceh. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung berjalannya penelitian. Penelitian di mulai pada awal bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Dengan tema mata pelajaran IPA. Yaitu tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, subtema 1 hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 30 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Data di peroleh dari tes yang di lakukan sebelum dan sesudah perlakuan yaitu dengan metode terbimbing dan instrumen penelitian merupakan semua data yang terkumpul dalam metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data mengenai metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

1. Tes kemampuan berfikir kritis

Instrumen penelitian menggunakan tes uraian karena untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami apa yang dipelajari dan sejauh mana siswa dapat mengungkapkan hasil

pemikirannya melalui tulisan. Indikator yang dikemukakan oleh Facione dan Ennis dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator Berfikir Kritis

No	Aspek	Indikator
1	Interpretasi	Menjelaskan konsep Memaknai hasil percobaan suatu peristiwa
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan antar pernyataan/ pertanyaan
3	Evaluasi	Menjawab pertanyaan analitik
4	Inferensi	Menyimpulkan hasil percobaan/pengujian
5	Eksplanasi	Menuliskan hasil percobaan/pengujian Memberikan alasan mengenai kesimpulan yang diambil
6	<i>Self regulation</i>	Mereview ulang jawaban yang diberikan/ditulisakan
7	Mengatur strategi	Menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah

Sumber: Jabaran dari Facione (Fithriyah, Sa'dijah, dan Sisworo, 2016: 582)

2. Lembar observasi

Tabel 3.3 Sintaks Metode Penemuan Terbimbing

Tahap	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
Tahap 1 Menemukan masalah	Guru menyajikan contoh & noncontoh kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah	Siswa menemukan permasalahan berdasarkan contoh dan noncontoh kejadian yang disajikan oleh guru
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya.	Siswa merumuskan masalah berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan guru
Tahap 3 Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya	Siswa menetapkan jawaban sementara (hipotesis).
Tahap 4	Guru membimbing siswa	Siswa mencari informasi,

Merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat.	data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis. Siswa dapat mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
Tahap 5 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membimbing siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengumpulkan dan mengorganisasi data	Siswa kemudian menguji kebenaran hipotesis tersebut berdasarkan data yang diperoleh
Tahap 6 Analisis data dan penarikan kesimpulan atau penemuan	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep. Setelah itu guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan konsep yang ingin ditanamkan kepada siswa.	Siswa menganalisis data untuk menemukan suatu konsep. Lalu siswa menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide generalisasi atau konsep berdasarkan data yang diperoleh
Tahap 7 Evaluasi	Guru membimbing siswa mengevaluasi hasil kesimpulan yang diperoleh siswa	Siswa mengevaluasi hasil kesimpulan yang telah dipaparkan

Data di olah sebagai berikut:

1. Uji normalitas data

Untuk menguji normalitas data digunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum_i^k \frac{(oi - Ei)^2}{Ei}$$

(Sudjana, 2009:273)

Kriteria pengujian menurut Sudjana (2009: 273): tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, dalam hal lain H_0 diterima.

2. Uji homogenitas varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pre-test* dan *post-test* bersifat homogeny atau tidak. Sudjana (2009:249) sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$H_0 \mu_1 \leq \mu_2$ Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA

$H_a \mu_1 > \mu_2$ Terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA

Tabel 3.4 Matriks Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Subjek	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Apakah metode Penemuan terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SD 46 Banda Aceh	Metode penemuan terbimbing Kemampun berikir kritis	Siswa kelas IV SD Negeri 46 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa	Tes	Statistik (uji-t)

3. Uji Hipotesis menggunakan statistik uji t, digunakan rumus menurut Arikunto (2006:306)

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

sebagai berikut:

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan $dk = n-2$. Untuk taraf signifikan = α maka:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

soal isian yang diberikan kepada siswa.

Data diperoleh dari data hasil *pretest* dan *posttest* melalui lembar

Tabel 4.1 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

No	Inisial Siswa	TesAwal	TesAkhir
1	SZ	45	60
2	SA	48	66
3	NZ	43	62
4	BR	40	44
5	AP	78	82
6	ZA	50	56
7	NS	80	82
8	KA	58	65
9	TH	26	31
10	S	65	74
11	M	75	76
12	FS	30	34
13	RF	80	85
14	AQ	40	48
15	J	55	60
16	PM	38	40
17	RM	62	72
18	NN	83	89
19	Z	30	36
20	MP	50	53
21	AS	70	80
22	KA	35	54
23	PA	64	70
24	NS	60	64
25	IS	60	68
26	RW	68	75
27	RK	38	45
28	RM	55	58
29	ES	40	55
30	WM	80	84

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Daftar Distribusi Frekuensi Tes Awal dan Tes Akhir

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal

Daftar Nilai	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
26 – 35	4	30,5	930,25	122	3721
36 – 45	7	40,5	1640,25	283,5	11481,75
46 – 55	5	50,5	2550,25	252,5	12751,25
56 – 65	6	60,5	3660,25	363	21961,5
66 – 75	3	70,5	4970,25	211,5	14910,75
76 – 85	5	80,5	6480,25	402,5	32401,25
	30			1.635	97.227,5

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Rata rata= 54,5 dan standar deviasi =16,73

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Ekperimen

Daftar Nilai	Frekuensi (f_i)	Titik Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
31 – 40	4	35,5	1260,25	142	5041
41 – 50	3	45,5	2070,25	136,5	6210,75
51 – 60	7	55,5	3080,25	388,5	21561,75
61 – 70	6	65,5	4290,25	393	25741,5
71 – 80	5	75,5	5700,25	377,5	28501,25
81 – 90	5	85,5	7310,25	427,5	36551,25
	30			1.865	123.607,5

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Rata rata=62,17 dan standar deviasi=16,25.

Pengujian Normalitas Data Tes Awal dan Data Tes Akhir

1. Pengujian Normalitas Data Tes Awal

Berdasarkan hasil di atas, yaitu nilai rata-rata ($\bar{x}_2 = 54,5$) dan standar deviasi ($s_2 = 16,73$). Maka dapat dicari uji normalitas data dan selanjutnya ditentukan batas-batas

kelas interval untuk menghitung luas dibawah kurva normal bagi tiap-tiap kelas interval. Dengan

kriteria pengujian: Tolak H_0 jika $t^2_{hitung} < t^2_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Nilai Tes Awal

Nilai Tes	Batas Kelas (x)	Z untuk Batas kelas	Batas luas daerah kurva normal	Luas tiap kelas interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
	25,5	-1,73	0,4582			
26 – 35				0,0874	2,622	4
	35,5	-1,13	0,3708			
36 – 45				0,1689	5,067	7
	45,5	-0,53	0,2019			
46 – 55				0,182	5,46	5
	55,5	0,05	0,0199			
56 – 65				0,2255	6,765	6
	65,5	0,65	0,2454			
66 – 75				0,149	4,47	3
	75,5	1,25	0,3944			
76 – 85				0,0734	2,204	5
	85,5	1,85	0,4678			

Sumber : Hasil Penelitian 2017

$$Z \text{ untuk batas kelas} = \frac{x - \bar{x}}{S}$$

Maka nilai chi-kuadrat thitung diperoleh: $Z^2_{hitung} = 5,59$

Banyaknya kelas interval $K=6$, pada taraf signifikan $\alpha= 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(k-3)=(6-3)=3$, maka dari tabel chi-kuadrat diperoleh t^2_{tabel} $\chi^2_{(0,95)(3)} = 7,81$ karena

Berdasarkan hasil di atas, yaitu nilai rata-rata ($\bar{x}_1 = 60,83$) dan standar deviasi ($s_1 = 16,55$). Dengan kriteria pengujian: Tolak H_0 jika $Z^2_{hitung} > Z^2_{tabel}$ dalam hal lain H_0 diterima.

$Z^2_{hitung} < Z^2_{tabel}$ yaitu $5,59 < 7,81$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai tes awal berdistribusi normal.

2. Pengujian Normalitas Data Tes Akhir

Tabel 4.4 Uji Normalitas Nilai Tes Akhir

NilaiTes	Batas Kelas (x)	Z untuk Batas kelas	Batas luas daerah kurva normal	Lus tiap kelas interval	Frekuensi diharapkan	Frekuensi pengamatan
	30,5	-1,94	0,4738			
31 – 40				0,0656	1,968	4
	40,5	-1,33	0,4082			
41 – 50				0,147	4,41	3
	50,5	-0,71	0,2612			
51 – 60				0,2214	6,642	7
	60,5	-0,10	0,0398			
61 – 70				0,1552	4,656	6
	70,5	0,51	0,1950			
71 – 80				0,1736	5,208	5
	80,5	1,12	0,3686			
81 – 90				0,0902	2,715	5
	90,5	1,74	0,4591			

Sumber :HasilPenelitian 2017

Banyaknya kelas interval $K=6$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(k-3)=(6-3)=3$, maka dari tabel chi-kuadrat diperoleh $\chi^2_{(0,95)(3)} = 7,81$ karena $Z^2_{hitung} < Z^2_{tabel}$ yaitu $4,87 < 7,81$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data nilai tes akhir berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan $dk = n-2$. Untuk taraf signifikan = α maka:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, dilain pihak H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dilain pihak H_a ditolak

Tabel 4.5 Pengujian Hipotesis

No	X_2	X_1	(d)	Md ($Md = \frac{\sum d}{N}$)	X_d ($d-Md$)	X_d^2
1	60	45	15	7,4	7,6	57,76
2	66	48	18	7,4	10,6	112,36
3	62	43	19	7,4	11,6	134,56
4	44	40	4	7,4	-3,4	11,56
5	82	78	4	7,4	-3,4	11,56
6	56	50	6	7,4	-1,4	1,96

7	82	80	2	7,4	-5,4	29,16
8	65	58	7	7,4	-0,4	0,16
9	31	26	5	7,4	-2,4	5,76
10	74	65	9	7,4	1,6	2,56
11	76	75	1	7,4	-6,4	40,96
12	34	30	4	7,4	-3,4	11,56
13	85	80	5	7,4	-2,4	5,76
14	48	40	8	7,4	0,6	0,36
15	60	55	5	7,4	-2,4	5,76
16	40	38	2	7,4	-5,4	29,16
17	72	62	10	7,4	2,6	6,76
18	89	83	6	7,4	-1,4	1,96
19	36	30	6	7,4	-1,4	1,96
20	53	50	3	7,4	-4,4	19,36
21	80	70	10	7,4	2,6	6,76
22	54	35	19	7,4	11,6	134,56
23	70	64	6	7,4	-1,4	1,96
24	64	60	4	7,4	-3,4	11,56
25	68	60	8	7,4	0,6	0,36
26	75	68	7	7,4	-0,4	0,16
27	45	38	7	7,4	-0,4	0,16
28	58	55	3	7,4	-4,4	19,36
29	55	40	15	7,4	7,6	57,76
30	84	80	4	7,4	-3,4	11,56
			$\Sigma d=222$			$\Sigma X_d^2 = 735,2$

Sumber :HasilPenelitian 2017

Terima H_a jika $t_{hitung} > t_{(t-\alpha)}$ didapat dari daftar t dengan $dk = n-2$. Dan tolak H_a mempunyai harga lain, dan terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan tolak H_0 jika mempunyai harga lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh harga t_{hitung} adalah 8,04. Selanjutnya, harga t yang diperoleh (t_{hitung})

tersebut dibandingkan dengan harga t dalam tabel (t_{tabel}) nilai persentil untuk distribusi (t_{tabel}) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $db = N-1$ $30-1=29$ diketahui harga t -tabel adalah 1,69. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga $t_{hitung} > \text{harga } t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap

kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran IPA dan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Kesimpulan diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir yang dilakukan, dimana nilai rata-rata tes awal sebanyak 54,5 dan nilai rata-rata tes akhir 62,17. Hasil ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing. Hasil ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dimana hasil pengujian menunjukkan harga $t_{hitung} > \text{harga } t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$).

Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

Metode penemuan terbimbing dilandasi oleh paham konstruktivisme bahwa pengetahuan harus dibangun sendiri oleh siswa. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat mengikuti

pembelajaran dengan baik dan meminimalisir kesulitan yang ditemui siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Eggen dan Kauchak (2012: 177) bahwa model penemuan terbimbing menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu topik, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru.

Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Jadi dalam pembelajaran penemuan, siswa dilatih menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang telah ditemukannya. Siswa mengalami aktivitas langsung dan memperoleh pengalaman langsung selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut model penemuan terbimbing adalah model dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin

tahunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing juga dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Eggen dan Kauchak, 2012: 212).

Berdasarkan analisis deskriptif dan hasil uji hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Metode penemuan terbimbing yang diterapkan bila dirujuk pada pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*), maka dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu serumpun yang relevan secara terpadu, yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun ilmu-ilmu kealaman, rumpun ilmu-ilmu sosial, atau rumpun ilmu-ilmu budaya sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui metode penemuan terbimbing.

Berdasarkan pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*), maka metode penemuan terbimbing sanga tepat digunakan diluar kegiatan-kegiatan pembelajaran atau yang tidak relevan dengan masalah, karena metode penemuan terbimbing penekanannya pada aspek menemukan masalah, merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah yang salah satunya dilakuka melalui eksperimen. Selain itu, dalam metode penemuan terbimbing juga dilakukan pengamatan, pengumpulan data dan analisis data.

Metode penemuan terbimbing bila ditinjau dari pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*), maka dapat digunakan atau dikolaborasikan dengan model-model lainnya, hal ini karenakan metode penemuan terbimbing dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan model-model pembelajaran serumpuan atau tipe-tipe dalam model kooperatif.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang “Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran

IPA Siswa Kelas IV SDN 46 Banda Aceh”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata tes sebelum dan setelah penggunaan metode terbimbing yaitu 54,5 meningkat menjadi 62,17. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,04 > 1,69$). Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 46 Banda Aceh.

Di sarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini misalnya dengan mengkolaborasikan metode penemuan terbimbing dengan metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P & Kauchak, D. 2012. *Strategidan Model Pembelajaran: Mengajarkan*

Kontendan Keterampilan Berpikir Edisi 6. (Terjemahan Satrio Wibowo). Jakarta: Indeks.

- Fitriyah, Inayatul. 2016. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis pada Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hariyani, Mimi. 2012. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Junaidi, 2017. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa Dengan Menggunakan Graded Response Models di SMA Negeri 1 Sakti*. Volume 4. Nomor 1. April 2017 | 114
- Muhfahroyin. 2009. *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Konstruktivik*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran 16 (1). Sumber <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran> diakses pada 21 Agustus 2017.
- Rani Nopia, Julia, Atep Sujana. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*

- Siswa Sekolah Dasar pada Materi Daur Air*. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 (2016).
- Roslina, dan Murni, 2017. Meningkatkan Kualitas Berfikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika dengan Pendekatan Metakognitif. Volume 8 Nomor 1. Januari-Juni 2017 1184.
- Rusyna, A. 2014. *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Ombak
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. 2012. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:
- Wisudawati, A. W dan Sulistyowati, E. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

KEDUDUKAN METODE PENGAJARAN DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Canra Wijaya Nasution, Darwinto Manullang

Universitas Negeri Medan

E-mail: canrawijayanst@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan, jenis dan prosedur kegiatannya, membutuhkan rangkaian pemikiran yang cermat. Rangkaian pemikiran yang cermat itu, diperlukan agar jenis dan prosedur kegiatan yang dipilih dan ditetapkan nantinya mempunyai nilai fungsional yang tinggi sebagai alat untuk pencapaian tujuan. Untuk merencanakan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman berguna bagi siswa, perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan metode pengajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pengajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pengajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Komponen Proses Pembelajaran, Metode Pengajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan, jenis dan prosedur kegiatannya, membutuhkan rangkaian pemikiran yang cermat. Rangkaian pemikiran yang cermat itu, diperlukan agar jenis dan prosedur kegiatan yang dipilih dan ditetapkan nantinya mempunyai nilai fungsional yang tinggi sebagai alat untuk pencapaian tujuan. Terlebih lagi, faktor-faktor yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat beranekaragam, maka kecermatan itu diperlukan, agar koherensi hubungan antar faktor tersebut dapat sinergis dalam pencapaian tujuan. Kegiatan guru yang berkenaan dengan penelusuran, pemilihan jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain

pendukung kegiatan pembelajaran tersebut, lazimnya disebut kegiatan pemilihan metode pengajaran.

Pengertian metode dalam KBBI (1995) adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sejalan dengan pengertian di atas, Kusumah (2009) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi serta teori-teori pembelajaran, maka guru pun dituntut mampu menguasai dan memilih metode

pengajaran yang tepat, sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif, dan belajar dalam suasana senang serta efektif. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pengajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pengajaran.

PEMBAHASAN

Metode Pengajaran

Pembelajaran yang inovatif memerlukan guru dan juga kepala sekolah untuk memahami paradigma baru dari suatu keberhasilan. Telah berabad-abad berlaku paradigma konvensional yang menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dikaitkan dengan kemampuan intelektualnya, yang diukur dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Yang selama ini dianut oleh guru hanya mengajar hasil belajar yang bersifat kuantitatif. Paradigma untuk melihat keberhasilan yang mengandalkan IQ sangat berpengaruh terhadap visi dan misi proses pengajaran. Proses belajar mengajar sangat mementingkan aspek kognitif. Implikasinya, pengajaran sangat

mementingkan belahan otak kiri, sehingga persoalan berfikir kreatif, imajinatif, *holistic* sangat diabaikan. Pendidikan kita sangat mementingkan nilai akhir ujian selama bertahun-tahun, padahal pengembangan potensi belahan otak kiri dan kanan secara seimbang menjadi sangat penting agar disamping peserta didik cerdas, memiliki kemampuan analitis matematis, kemampuan berfikir imajinatif yang mencakup lintas ruang dan waktu, kreatif, sintetik, dan *holistik*.

Penanaman kreativitas sangat penting agar para lulusan sekolah mampu berfikir fleksibel, dan juga banyak alternatif yang dikuasai dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam kerangka mengembangkan sistem pengajaran yang inovatif di sekolah, harus berani mulai mengembangkan kemampuan belahan otak kanan yang banyak menawarkan kemampuan untuk berfikir secara divergen dan *holistic*. Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman berguna bagi siswa, perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan metode pengajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar. Pergantian paradigma guru yang konvensional menjadi guru yang mampu menjadikan siswa siap menghadapi perubahan, melalui perubahan pola pikir

lama dan baru. Menurut Santyasa (2005 : 3) bahwa perubahan pikiran yang diperlukan adalah dari:

1. Peran guru sebagai transmitter ke fasilitator, pembimbing dan konsultan,
2. Peran guru sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar,
3. Belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata secara refleksi,
4. Kebiasaan pengulangan dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan,
5. Fokus kelas menuju fokus masyarakat,
6. Hasil yang ditentukan sebelumnya menuju hasil yang terbuka,
7. Belajar mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif presentasi media statis menuju interaksi multimedia yang dinamis,
8. Penilaian hasil belajar secara normative menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif.

Model pembelajaran yang biasa diajarkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah diantaranya adalah:

1. Model *Example Non Example*
2. *Picture and Picture*
3. *Student Teams Achievements Divisions* (STAD)/ Tim Siswa kelompok Prestasi
4. Jigsaw
5. *Problem Based Introduction* (PBI) / (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)
6. *Mind Mapping* (Peta Pemikiran)
7. *Make A Match* (Mencari pasangan)
8. *Snowball Throwing* (Bola Salju)

9. *Facilitator And Explaining*, siswa/ peserta mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan lainnya.

10. *Explicit Intruction/* Pengajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah

11. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)/ Kooperatif terpadu membaca dan menulis (akhmadsudarjat.wordpress.com)

Kegiatan Belajar Mengajar

Wijaya, dkk. (1991:2) mengatakan bahwa pembaharuan atau inovasi dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengeja efisiensi dan efektivitas. Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana (1994:16) bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin

membutuhkan jasa sekolah dan atau guru yang bermutu.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Lebih lanjut, Sutrisno (2008:2) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan prinsip-prinsip dasar pedagogik modern dan yang mengutamakan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat dengan indikatornya: (1) kelengkapan persiapan mengajar guru, bahan ajar, serta media pembelajaran; (2) kesesuaian pembelajaran dengan skenarionya dan bervariasi metode pembelajaran yang digunakan; dan (3) ketepatan dalam pemberian tugas, pemanfaatan sumber belajar, dan penggunaan perangkat evaluasi yang tepat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa.

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah

kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini, menurut Wijaya, dkk. (1991:2) disebabkan perkembangan zaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan zaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Untuk merencanakan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi siswa, perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pembelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar yang mungkin ada dalam sebuah sistem pembelajaran. Strategi pengembangan pembelajaran meliputi:

1. Persiapan, mencakup analisis kurikulum, analisis kebutuhan maupun desain pembelajaran.
2. Metode yang digunakan secara umum adalah klasikal, kelompok, individual.

3. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan cocok atau tidak.

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar juga ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas.

Kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.

2. Efektivitas penggunaan metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak

menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan factor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena apabila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut di pertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Surakhmad (1990; 97) mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan

pendidikan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relative lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan dan nasional.

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik. Artinya, metodelah yang harus mengikuti tujuan. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak selamanya. Sama dari ke hari. Misalnya suatu saat guru ingin menciptakan situasi pembelajaran di alam terbuka, yaitu diluar ruang

sekolah. Maka guru dalam hal in tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di lain waktu apabila guru sesuai dengan sifat dan bahan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar. Anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar

belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Persoalannya sekarang ialah, bagaimana fungsi 3 komponen (guru, siswa, dan kurikulum/ materi) dapat saling memberikan dukungan secara sinergis terhadap proses pembelajaran sehingga mampu melahirkan pengalaman berharga bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang manakala siswa itu mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat. Dari segi guru, misalnya, perlu memiliki visi dan misi yang jelas terhadap masa depan siswa. Ini berarti bahwa guru perlu memiliki wawasan yang berorientasi pada masa depan. Dengan demikian guru harus selalu memberikan informasi yang mutakhir dalam bidang yang diajarkannya. Juga perlu memiliki kemampuan untuk memprediksi mengenai apa yang akan muncul dan apa yang akan tenggelam dari aplikasi bidang studi yang akan diajarkannya.

C. Kedudukan Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usahanya adalah dengan memahami kedudukan metode pengajaran sebagai salah satu komponen keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kedudukan metode pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Djamarah (2006) yang dikutip dari Sardiman. A.M. (1988:90), metode sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur untuk dapat memudahkan dalam pemilihan metode untuk menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dalam mengajar, guru tidak hanya menggunakan satu metode, namun beberapa metode agar peserta didik tidak bosan dengan hanya satu metode. Bila seorang guru hanya menggunakan satu metode, anak didik akan terlihat kurang bergairah dalam belajar, kejenuhan dan kemalasan tampak dalam kegiatan belajar. Ini berarti, metode tidak dapat difungsikan sebagai alat ekstrinsik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode yang bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu

berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap setiap anak didik berbeda-beda. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Metode adalah salah satunya. Boleh jadi sekelompok anak didik mudah menyerap pelajaran dengan metode tanya jawab, atau metode demonstrasi, eksperimen, ceramah dan sebagainya. Menurut Djamarah (2006) yang dikutip dari Dra. Roestiyah.N.K. (1989:1) dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan. Salah satu cara untuk menguasai strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yang memberikan ke arah mana proses pembelajaran akan dibawa. Tujuan dari proses pembelajaran tidak akan tercapai apabila komponen-komponen lainnya tidak diperhatikan. Salah satu komponennya adalah metode. Dengan memanfaatkan metode sebaik-baiknya tujuan pembelajaran akan tercapai. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga akan menjadi alat

efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar yang digunakan guru setiap pertemuan berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

PENUTUP

Metode Pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sisa-sisa, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kusuma, Wijaya. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indek.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Prof. Drs. M.Sc., Ph.D. *Profil Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Provinsi Jambi (Studi Evaluatif Pelaksanaan KTSP, SD, SMP dan SMA)*. Makalah.
- Santiyasa, I Wayan Dr. M.Si. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah.
- Wijaya, Cece. dkk. 1991. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Internet: Akhmad sudrajat, wordpress.com
Sutyano, Dr., M.Pd, garduguru.blogspot.com

PERSEPSI DOSEN PADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN LANGSA TERHADAP PENGGUNAAN 'ENGLISH BASED TEXTBOOK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Rahmi Fhonna

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

E-mail: rahmifhonna@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Menganalisis bagaimanakah persepsi dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa terhadap penggunaan '*English Based Textbook*' dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, riset ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan '*English Based Textbook*' dapat dijadikan sebagai syarat utama untuk mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Sebanyak 20 orang dosen tetap pada Fakultas tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi, pendistribusian kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen setuju terhadap penggunaan *English – based textbook* dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dosen maupun mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Lebih lanjut, sekitar 50% dari total sampel sangat setuju dan 40% dari mereka menyatakan setuju jika penggunaan '*English Based Textbook*' dijadikan sebagai syarat utama untuk mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 90% dari total sampel sepakat dengan pernyataan tersebut.

Kata kunci: *Persepsi, Proses Pembelajaran, Kualitas Dosen, 'English based textbook'*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan cepat lambatnya pembangunan. Dalam hal komunikasi, kemampuan penguasaan bahasa terutama Bahasa Inggris, adalah mutlak. Hal ini disebabkan karena sebagai salah satu bahasa internasional, Bahasa Inggris dewasa ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan terutama sebagai alat komunikasi antar bangsa di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, penggunaan Bahasa Inggris semakin diperlukan dan menjadi incaran semua orang untuk mampu menguasainya. Di Indonesia

sendiri pemakaian Bahasa Inggris semakin meluas seperti di bidang pendidikan, perbankan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Di bidang pendidikan misalnya, Bahasa Inggris telah diajarkan sejak sekolah dasar hingga universitas (fitri, dkk, 2013: 2). Bahkan sebagian besar universitas di Indonesia menjadikan Bahasa Inggris sebagai syarat wajib kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk menjamin lulusannya menjadi pesaing handal di bidangnya.

Melihat demikian pentingnya peranan dan fungsi Bahasa Inggris dalam pendidikan maka sudah

seharusnya setiap lembaga pendidikan dapat menyediakan dan memberikan layanan pendidikan yang dimaksud secara optimal, sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang memadai dalam penggunaan bahasa ini. Dengan kata lain mereka mampu berkomunikasi dalam ragam bahasa yang sederhana baik dalam bentuk lisan maupun tulis (Santosa, dkk, 2014: 3). Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka diperlukan tenaga dosen yang bermutu (Tilaar, 2004: 112).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB IV, pasal 19, ayat (1) dinyatakan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam hal ini dosen bertugas untuk menumbuhkan minat mahasiswa dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Salah satu cara dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik adalah dengan menggunakan media dan metode yang sesuai untuk merangsang proses pembelajaran (Gagne, dkk, 1992: 175). Hal ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya mahasiswa yang handal dan berdaya saing tinggi, sehingga salah satu masalah dalam dunia pendidikan dapat teratasi. Sebagaimana diketahui bahwa

banyaknya masalah pendidikan di Indonesia sekarang ini, dapat digolongkan menjadi tiga masalah besar, yaitu masalah yang berkaitan dengan (1) Pemerataan dan akses pendidikan, (2) Mutu, relevansi dan daya saing lulusan, dan (3) Tata kelola atau *governance*, akuntabilitas dan citra publik terhadap pendidikan (Soekartawi, 2007: 4).

Lebih lanjut, berdasarkan UURI No. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 (Supriadie & Darmawan, 2012: 46), guru atau dosen berkewajiban untuk:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat.

Berdasarkan poin b diatas, sangat tepat jika setiap dosen berperan aktif dalam menyukseskan peserta didiknya menjadi lulusan yang terbaik di bidangnya kelak. Dari segi kemampuan komunikasi bahasa, khususnya Bahasa Inggris, setiap dosen yang mengajar hendaknya menggunakan buku teks berbasis Bahasa Inggris untuk setiap mata kuliah yang diampu supaya mahasiswa terbiasa dengan bahasa target tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan berbahasa sangat ditentukan oleh pembiasaan yang sifatnya berulang – ulang. Kelancaran dan ketepatan bahasa lisan adalah satu ketrampilan yang penting dan

merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa asing (Tze-Ming Chou, 2010). Sehingga semakin sering para peserta didik tersebut berinteraksi dalam Bahasa Inggris, maka semakin memudahkan mereka dalam memahami bahasa yang dimaksud.

Selain hal tersebut diatas, pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN atau Pasar Bebas ASEAN merupakan alasan lain yang sangat penting mengapa setiap mahasiswa harus mampu menguasai Bahasa Inggris secara baik. Sebagaimana diketahui bahwa persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin meningkat saat pemberlakuan pasar bebas Asean. MEA adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan, jika tidak, meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi. Hal ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik, sehingga kompetisi akan semakin ketat (Santoso, 2008).

METODE PENELITIAN

Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 20 orang dosen tetap yang mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Mereka mengajar mata kuliah yang bervariasi seperti Ekonomi Islam, Perencanaan keuangan, Matematika Ekonomi, Hadist Ekonomi dan sebagainya. Semua data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Dalam hal ini, questionnaire akan didistribusikan di kalangan dosen yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Questionnaire ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat para dosen tersebut terkait dengan penggunaan buku teks yang berbasis Bahasa Inggris sesuai dengan mata kuliah yang mereka ampu. Sebanyak 10 (sepuluh) pertanyaan terdapat dalam kuesioner tersebut dimana para responden dapat menjawab setiap butir pertanyaan maupun pernyataan dengan merujuk pada 5 (lima) kriteria, yaitu, Sangat Setuju (SS), setuju (S), ragu – ragu (RG), sangat tidak setuju (STS) atau tidak setuju (TS). Jawaban dari setiap questionnaire ini kemudian dikalkulasikan dengan menggunakan program SPSS guna mendapatkan hasil yang tepat dan akurat.

Selain itu wawancara juga digunakan untuk melengkapi dan memperoleh data secara lebih akurat. Wawancara dilakukan terhadap 4 (empat) orang responden dan dilakukan secara terpisah guna menghindari kesenjangan antar sesama responden.

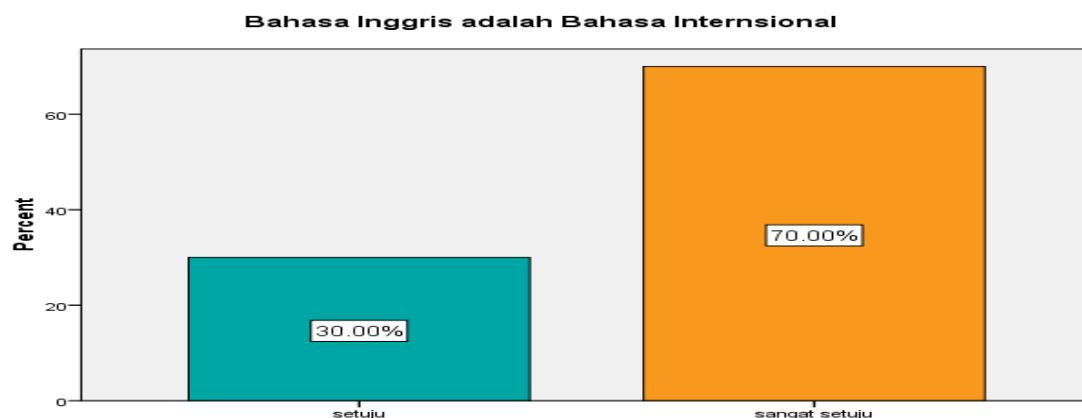
HASIL PENELITIAN

Sebaran questionnaire

Setelah sebaran kuesioner dikumpulkan, maka berbagai informasi dan juga pernyataan para responden terkait dengan judul penelitian dapat dianalisa sekaligus dikalkulasikan

dengan detail. Melalui 10 (sepuluh) pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah didistribusikan, berikut ini adalah rangkuman jawaban yang diberikan para responden yang dapat dilihat melalui gambar:

Gambar 1. Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional



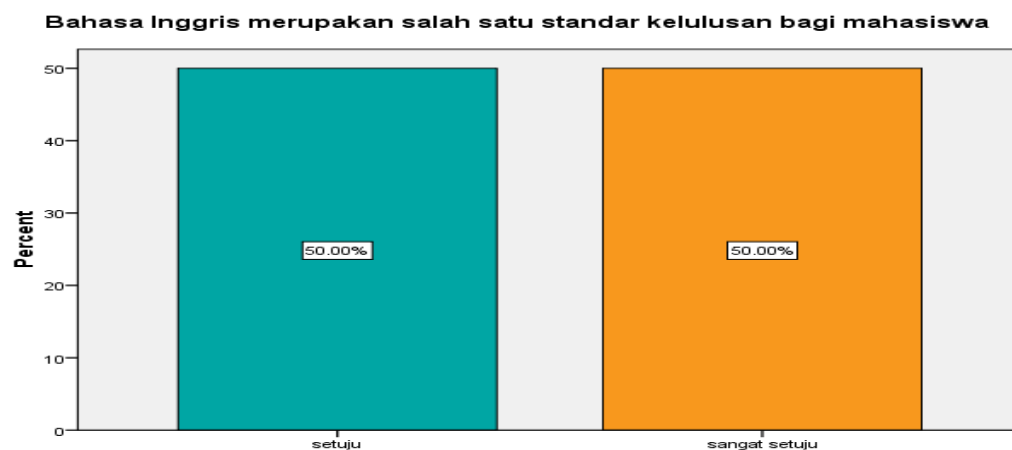
Dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh responden memberi respon yang positif, dimana 70% dari respondent sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional dan 30% lainnya menyatakan setuju. Ini menunjukan bahwa para responden mengakui bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang keberadaannya dirasa sangat penting saat ini. Penggunaan Bahasa Inggris tidak hanya digunakan ketika seseorang berada di luar negeri tetapi juga di dalam negeri. Banyaknya investor asing yang akan menanamkan saham atau melakukan bisnis di Indonesia terutama di Aceh menuntut para mahasiswa untuk mempelajari dan mendalami Bahasa Inggris tidak hanya sebagai ilmu bahasa yang bersifat teoritis tetapi

juga sebagai ilmu praktis sebagai sarana mendapatkan ilmu dan berkomunikasi dalam melayani customer asing nantinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah; a) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis yang meliputi kemampuan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), b) menumbuhkan kesadaran pernyataan ini, jelas tergambar bahwa para responden sangat mendukung jika Bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam setiap mata kuliah yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Jika tidak, para mahasiswa tentu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa tersebut nantinya. Hal ini tentu

saja berdampak pula pada masa depan mereka nantinya. Oleh karena Bahasa Inggris sudah menjadi salah satu bahasa internasional dan sudah mendunia, maka sudah sepantasnya pula para

dosen mempersiapkan para mahasiswanya dengan baik untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin dahsyat.

Gambar 2. Bahasa Inggris merupakan salah satu standar kelulusan bagi mahasiswa

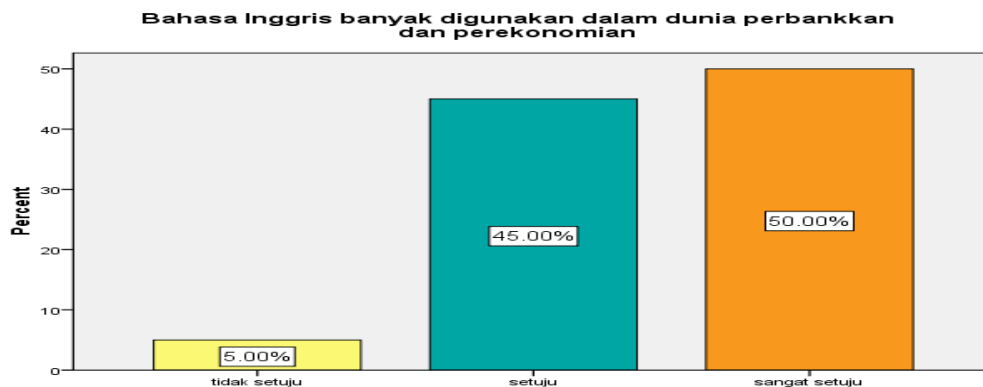


Dari 20 orang dosen yang dimintakan tanggapan terhadap pernyataan “menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu standar kelulusan bagi mahasiswa”, Semua respondent menjawab setuju (50%) dan sangat setuju (50 %) terhadap pernyataan diatas. Oleh karena pentingnya peranan Bahasa Inggris di era globalisasi ini, terutama bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka diharapkan para lulusan nantinya dapat berhubungan langsung dengan semua lapisan masyarakat baik lokal, nasional maupun Internasional. Oleh karena itu Bahasa Inggris harus diajarkan dan disosialisasikan kepada semua disiplin ilmu yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sejak dini, sehingga penetapan Bahasa Inggris sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

nantinya dapat terealisasi. Selain itu Manfaat lain dari penetapan kebijakan ini diharapkan para mahasiswa yang dipersiapkan menjadi lulusan yang memiliki kompetensi di bidangnya tidak hanya dapat berkomunikasi tetapi juga mampu memahami istilah – istilah berbahasa Inggris yang sering digunakan dalam dunia perbankan.

Dengan kata lain, dengan dijadikannya Bahasa Inggris sebagai salah satu standar kelulusan, maka para mahasiswa tentu akan mempersiapkan diri secara lebih matang untuk menghadapi tahap akhir perkuliahan. Hal ini sangat membantu mereka nantinya dalam memahami Bahasa Inggris secara lebih spesifik. Mereka tidak saja memahami tata bahasanya saja, akan tetapi juga mengetahui budaya dan kebiasaan yang berlaku dalam pemakaian bahasa tersebut.

Gambar 3. Bahasa Inggris banyak digunakan dalam dunia perbankan dan perekonomian

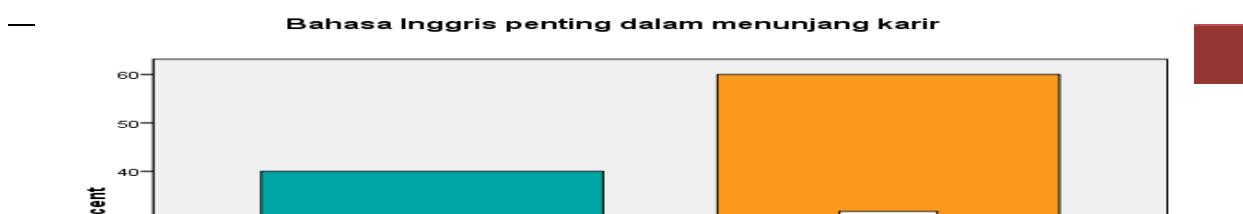


Pernyataan bahwa Bahasa Inggris banyak digunakan dalam dunia perbankan dan perekonomian ditanggapi tidak begitu beragam oleh responden, dimana 50% dan 45% dari responden menyatakan sangat setuju dan setuju, sedangkan hanya 5% yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan diatas. Berdasarkan tanggapan mayoritas responden terlihat bahwa para pengajar mengakui banyaknya istilah – istilah Bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia perbankan sehingga penggunaan Bahasa Inggris dalam setiap mata kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sangat dianjurkan. Salah satunya adalah dengan menggalakkan penggunaan buku referensi berbahasa Inggris bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada awal penggunaannya mungkin akan terasa sulit bagi dosen dan mahasiswa tetapi jika semua dosen mempunyai komitmen yang sama dalam menjaga serta meningkatkan mutu mahasiswa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam nantinya, maka proses ini akan terasa mudah dijalankan.

Meskipun ada sebagian kecil para dosen (5%) yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa Bahasa Inggris banyak digunakan dalam dunia perbankan dan perekonomian, namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya Bahasa Inggris sangat berpengaruh dalam pengembangan dunia perbankan dan perekonomian. Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan pakar ekonomi dan bisnis berasal dari negara asing. Secara tidak langsung penguasaan bahasa asing sangat diperlukan guna memahami dan mendalami istilah – istilah yang sering dijumpai dalam mempelajari materi perbankan, ekonomi dan bisnis. Sangat disayangkan jika di era globalisasi seperti sekarang ini, masih terdapat oknum dosen maupun mahasiswa yang belum mampu menguasai Bahasa Inggris dengan komunikasi yang baik.

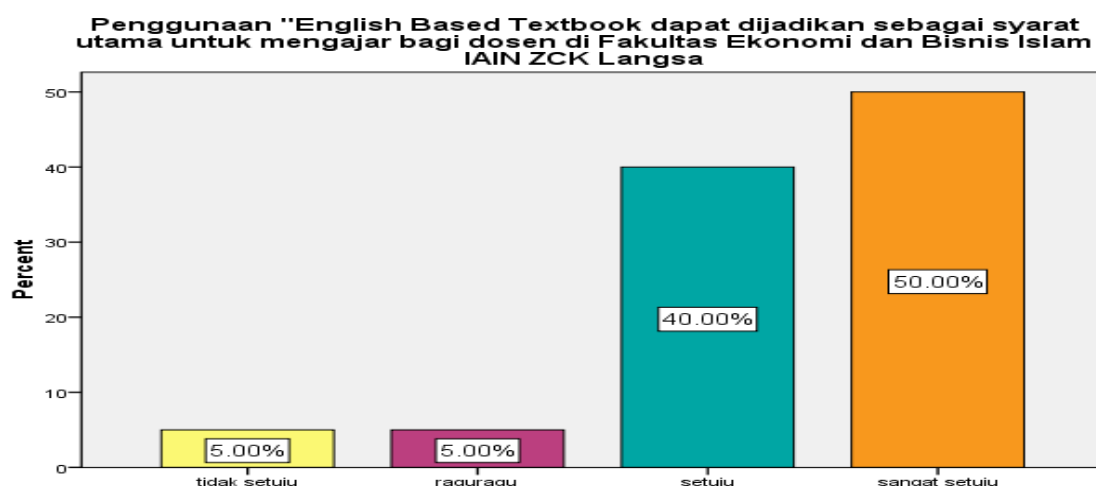
Gambar 4. Bahasa Inggris penting dalam menunjang karir



Dari tabel diatas terlihat respon respondent terhadap pernyataan “Bahasa Inggris penting dalam menunjang karir” ditanggapi dengan sangat positif, dimana 60% menjawab sangat setuju dan sisanya (8%) menjawab setuju. Dengan demikian para dosen sangat yakin bahwa dengan adanya pemahaman terhadap Bahasa Inggris baik secara teoritis maupun praktis sedikit banyaknya akan membantu para mahasiswa dalam mengembangkan karir mereka ke

depan, mengingat pelanggan yang akan dilayani adalah mereka dari berbagai kalangan baik dari dalam dan luar negeri. Selain itu sistem perbankan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang akan selalu digunakan untuk mengupdate semua informasi terbaru dalam perbankan. Dengan penguasaan Bahasa Inggris yang baik, tentu saja para mahasiswa akan siap bersaing secara sehat dalam dunia kerja yang semakin menantang.

Gambar 5. Penggunaan ‘English-based Textbook’ dapat dijadikan sebagai syarat utama untuk mengajar bagi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa



Tanggapan respondent terhadap pernyataan penggunaan "*English Based Textbook*" dapat dijadikan sebagai syarat utama untuk mengajar bagi

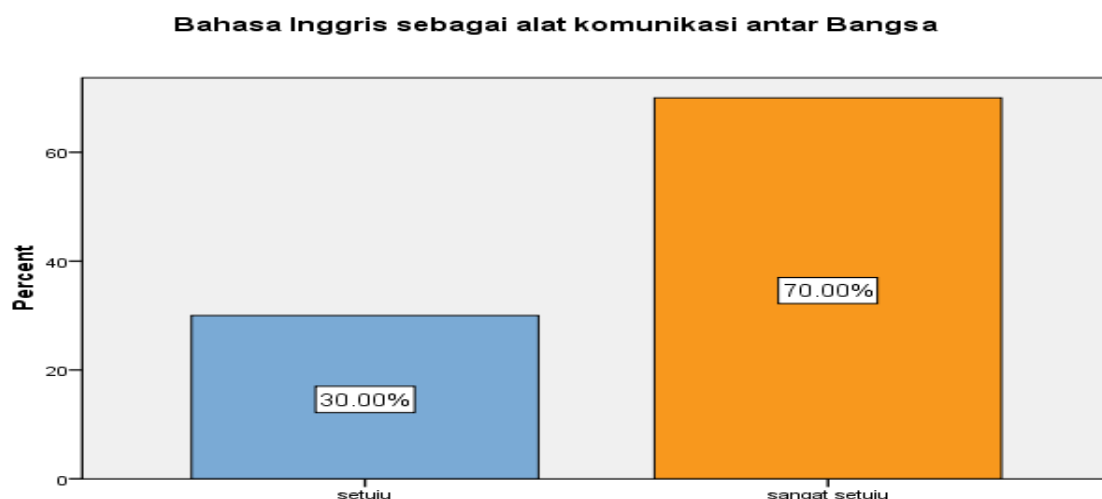
dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa sangat beragam, 50% respondent menjawab sangat setuju, 40% setuju sedangkan 10%

lainnya hanya menjawab ragu – ragu dan tidak setuju. Dengan demikian mayoritas responden setuju dengan penggunaan buku text berbahasa Inggris untuk setiap mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai syarat utama bagi setiap dosen untuk mengajar dan mengampu mata kuliah non Bahasa Inggris di fakultas tersebut. Hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang akan dan sering digunakan nantinya dalam dunia kerja ataupun dalam memahami teori – teori perbankan yang mayoritas buku dan teori – teori perbankan merupakan

hasil karya penulis – penulis dari luar Indonesia. Serta buku – buku terbaru tentang perbankan kebanyakan masih belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, setiap dosen hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu terkait dengan penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Sehingga ketika mengajar tidak terdapat lagi hambatan yang berkaitan dengan alat komunikasi. Bukankah seorang dosen itu merupakan model dan inspirasi bagi mahasiswanya dimana ia merupakan sumber kreatifitas, motivasi dan simbol kualitas suatu komunitas?

Gambar 6. Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi antar bangsa



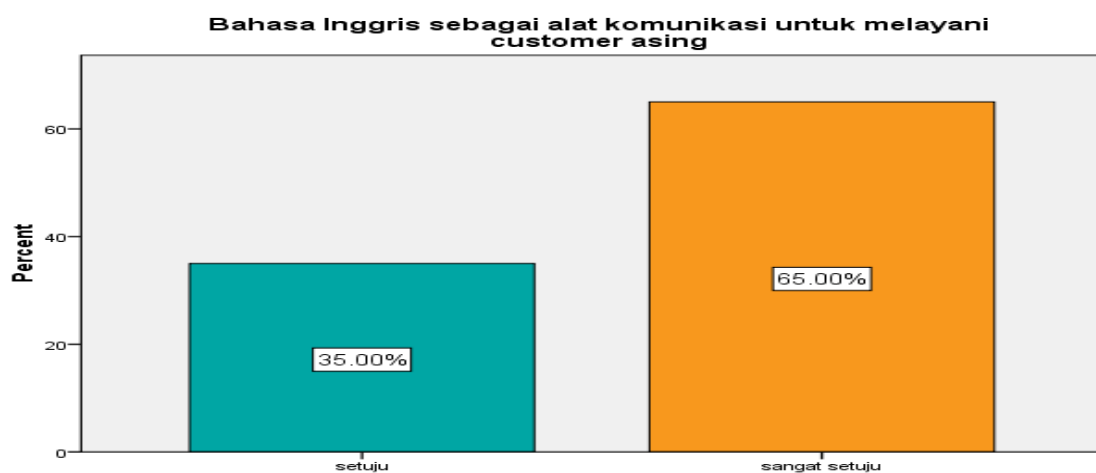
Seluruh respondent setuju terhadap pernyataan “Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi antar bangsa”

(30% setuju dan 70% sangat setuju). Dengan demikian penggunaan buku text berbahasa Bahasa Inggris dalam

perkuliahan sangat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pasar yang menuntut mereka untuk mahir baik dari segi teori tentang perbankan juga kemandirian mereka dalam berkomunikasi dengan customer nantinya yang berasal dari berbagai wilayah bahkan antar bangsa. Karenanya penggunaan Bahasa Inggris

dari segi pendalaman materi secara teoritis, penggunaan Bahasa Inggris secara praktis juga harus disosialisasikan sejak awal dan bertahap. Sehingga akan mempermudah serta membiasakan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas perkuliahan.

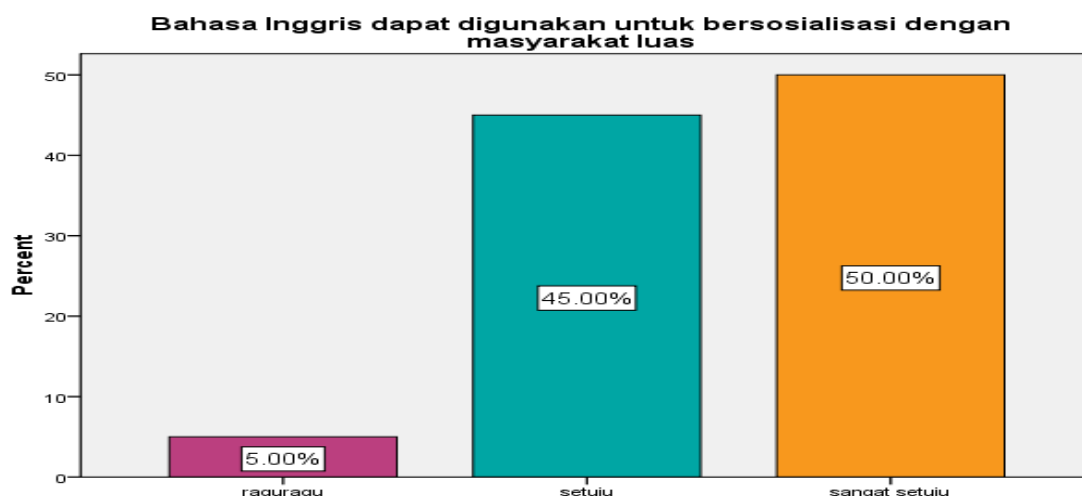
Gambar 7. Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk melayani Customer asing



Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa 65% dari respondent menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa “Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk melayani customer asing” dan 35% lainnya menyatakan setuju. Ini membuktikan bahwa keberadaan Bahasa Inggris didunia perbankan dirasa sangat penting, karena Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang akan diunakan sebagai alat komunikasi antara petugas dengan pihak customer yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai strata ekonomi dan latar belakang pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan tentang teori perbankan

akan tidak ada gunanya jika dalam aplikasinya terkendala dengan bahasa yang digunakan. Sehingga akan terkendala dalam pelayanan yang diberikan. Selanjutnya saat ini lapangan tenaga kerja menuntut tenaga kerja yang terampil tidak hanya terampil di teori tetapi juga memiliki skill lainnya, salah satunya penguasaan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwasanya dengan penguasaan Bahasa Inggris yang baik dapat menyatukan orang – orang di seluruh penjuru dunia dalam berbagai tatanan kehidupan, baik secara social, budaya, ekonomi, politik dan perbankan.

Gambar 8. Bahasa Inggris dapat digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas



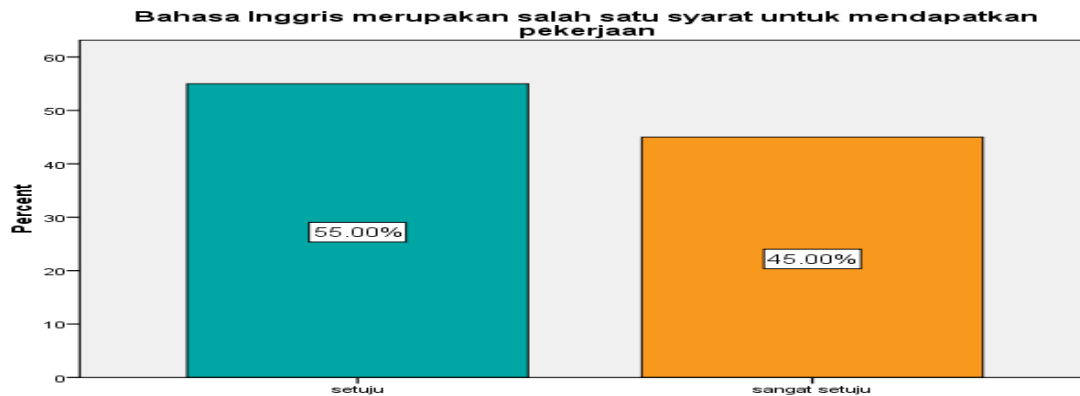
Tanggapan terhadap pernyataan “Bahasa Inggris dapat digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat” ditanggapi beragam oleh respondent, dimana 90% berpendapat setuju dan sangat setuju sedangkan hanya 5% yang ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang telah digunakan oleh banyak negara termasuk Indonesia. Karena peranannya yang penting sehingga Bahasa Inggris telah diajarkan sejak sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Namun demikian di tingkat perguruan tinggi penerapan Bahasa Inggris di fakultas non Bahasa Inggris jarang diterapkan secara praktis tetapi hanya diajarkan sebagai suatu mata kuliah wajib dengan waktu yang terbatas. Sedangkan penggunaan Bahasa Inggris dalam mempelajari mata kuliah lain atau aplikasi Bahasa Inggris dalam dunia nyata dan disiplin ilmu lainnya belum terealisasi. Akibatnya ketika mahasiswa dihadapkan dengan

komunitas baru seperti masyarakat ataupun lingkungan kerja baru yang memerlukan skill tersebut akan terasa sulit untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Bahasa Inggris dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat dunia saat ini. Hal ini sangat beralasan karena penggunaan bahasa tersebut sangat luas dan hampir semua aplikasi kebutuhan masyarakat menggunakan Bahasa Inggris, seperti bahan bacaan berupa buku, novel dan sebagainya. Yang jauh lebih penting adalah aplikasi sarana komunikasi yang sangat berperan dalam menyatukan setiap orang dalam berinteraksi baik secara dekat maupun dalam kondisi jarak jauh, contohnya adalah media internet. Disamping itu alat komunikasi yang semakin canggih dan mengalami pembaruan setiap harinya, yaitu telepon genggam (*Hand Phone*) pada dasarnya juga menggunakan aplikasi berbahasa Inggris. Sehingga dapat

dikatakan bahwa tidak ada alasan dewasa ini.
untuk tidak bisa berbahasa Inggris

Gambar 9. Bahasa Inggris merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan



Bahasa Inggris merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan ditanggapi positif oleh responden, dengan 55% respondent menjawab setuju dan sisanya (45%) menjawab sangat setuju. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dimana penggunaannya telah digunakan dalam segala sektor pemerintahan maupun non-pemerintahan. Terlebih lagi dalam menyambut MEA, skill dalam berkomunikasi sangat diperlukan. Persaingan untuk mendapat pekerjaan semakin tinggi. Banyaknya pengangguran yang terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor salah

satunya adalah karena keterbatasan skill yang dimiliki. Pelamar yang memiliki nilai tertinggi pun belum terjamin akan di terima kerja, hanya mereka yang memiliki kemampuan dan skill serta bagus dalam berkomunikasi dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Salah satu skill yang diperlukan saat ini adalah kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan merupakan alat pemersatu bangsa di dunia.

Gambar 10. Bahasa Inggris sudah mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi

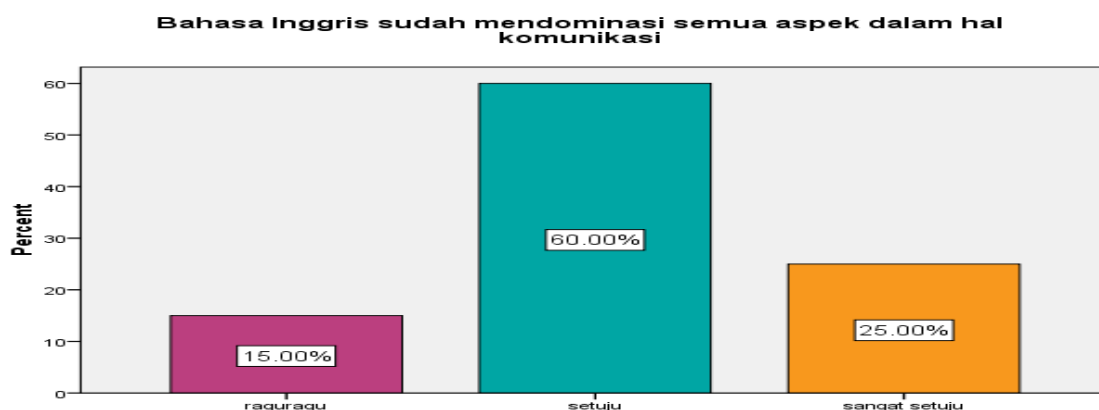


Table diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah respondent setuju (60%) dan sangat setuju (25%) terhadap pernyataan “Bahasa Inggris sudah mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi”, hanya 15% lainnya masih ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Dari tanggapan respondent terlihat bahwa mayoritas respondent menyadari bahwa Bahasa Inggris sekarang ini menjadi bahasa global dimana di semua sektor kehidupan digunakan. Di sektor pendidikan banyak buku – buku, hasil penemuan atau inovasi – inovasi lainnya sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan dipasarkan atau didistribusikan ke berbagai negara di seluruh belahan dunia sebagai referensi. Bahasa yang digunakan sebagai alat instruksi dalam dunia pendidikan juga sebagian besar negara menggunakan Bahasa Inggris. Di sektor ekonomi, kerjasama antar negara sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dikarenakan Bahasa Inggris telah menjadi bahasa Internasional yang digunakan oleh seluruh negara. Karena mengingat pentingnya peranan Bahasa Inggris sehingga ianya telah dikenalkan sejak pra sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Di jenjang perguruan tinggi diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami Bahasa Inggris secara teoritis tetapi juga praktis, mengingat lulusan dari perguruan tinggi nantinya akan bersaing dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, mengadakan komunikasi dalam bahasa asing terutama Bahasa Inggris harus lebih ditingkatkan. Hal ini sangat penting dan mendasar di era globalisasi seperti sekarang ini. Semua aspek kehidupan bermasyarakat kini telah didominasi oleh penggunaan Bahasa Inggris secara merata. Jika kemampuan berbahasa Inggris masih kurang, maka komunikasi secara global akan terhambat.

Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan 4 (empat) orang responden, peneliti dapat mengetahui berbagai macam informasi dan ide – ide dari responden itu sendiri secara bervariasi. Berbagai macam tanggapan dikemukakan oleh para informan terkait dengan penggunaan buku teks berbahasa Inggris di kalangan para dosen. Berikut adalah pertanyaan beserta penjabaran jawaban dari setiap responden.

1. Menurut anda, bagaimanakah peranan Bahasa Inggris dalam dunia pendidikan saat ini?

Untuk pertanyaan ini, hampir semua responden menyatakan bahwa Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan. Seperti CA, yang menuturkan bahwa Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Karena menurutnya di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) seperti saat ini, penguasaan Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang proses komunikasi dengan pihak asing secara baik dan lancar.

Disamping itu, dengan penguasaan bahasa tersebut secara baik merupakan indikator keberhasilan dan pembuktian kualitas yang sudah mumpuni di segala bidang. Masih menurut CA, seorang dosen yang berkualitas akan menciptakan mahasiswa yang berkualitas pula. Pada dasarnya, jika seorang dosen menghendaki mahasiswanya mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbahasa Inggris, maka dosen tersebut juga harus mampu menguasai bahasa yang dimaksud secara lebih baik lagi.

FR juga mengisyaratkan bahwa Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Hanya saja menurutnya, penggunaan Bahasa Inggris sangat minim yang berdampak pada berkurangnya peran bahasa tersebut sedikit demi sedikit. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu menggunakan dan melakukan interaksi dengan bahasa yang dimaksud secara baik. Sehingga penggunaan Bahasa Inggris semakin sedikit di kalangan mahasiswa sendiri.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh AF yang menyatakan bahwa Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini berdasarkan pengalaman sehari – hari yang tanpa disadari kita sudah menggunakan Bahasa Inggris dalam berbagai sisi kehidupan. Sehingga bahasa tersebut sudah sangat berperan dalam hal komunikasi dan tentu saja dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini. Selanjutnya, MS juga mengutarakan ide yang sama bahwa mempelajari

Bahasa Inggris sangatlah penting karena dengan bahasa tersebut kita bisa berkomunikasi dengan masyarakat luas. Disamping itu Bahasa Inggris telah digunakan untuk seluruh kepentingan umat manusia di seluruh dunia.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Sebagai bahasa Internasional, Bahasa Inggris memiliki peran sebagai alat untuk melakukan komunikasi antar bangsa – bangsa di dunia. Dalam era globalisasi, frekuensi pemakaian Bahasa Inggris tampak sangat tinggi dalam segala segi kehidupan bermasyarakat. Sebagai konsekuensi atas hal tersebut diatas, maka keterampilan berbahasa Inggris menjadi penting untuk dikuasai. Sementara itu dalam dunia pendidikan bahasa Inggris memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan berfungsi sebagai kunci penentu keberhasilan dalam mempelajari bidang – bidang ilmu yang lain.

2. Pentingkah mempelajari Bahasa Inggris secara mendalam bagi mahasiswa FEBI?

Ragam jawaban dikemukakan oleh para responden terkait dengan pertanyaan ini. CA berpendapat bahwa mempelajari Bahasa Inggris secara mendalam bagi mahasiswa FEBI khususnya tidaklah sedemikian penting. Menurut CA yang paling penting para mahasiswa mengerti dan mampu melakukan percakapan yang baik dalam Bahasa Inggris sudah cukup. Jadi tidak perlu terlalu fokus pada penguasaan tata bahasa maupun

struktur kalimat yang digunakan, karena yang paling penting adalah penyampaian informasi ketika komunikasi berlangsung.

Namun FR menyatakan hal yang sebaliknya menyangkut pertanyaan ini. Menurutnya, pendalaman Bahasa Inggris bagi mahasiswa FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) sangatlah penting. Meskipun tidak ditambah jumlah SKS, namun menurutnya harus ada mata kuliah non SKS sebagai ekstra kurikuler bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Hal ini sangat penting menurut FR, agar mahasiswa mampu bersaing kelak setelah selesai perkuliahan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memadai. FR juga menambahkan bahwasanya saat ini di PRODI (Program Studi) yang ia pimpin, sudah berjalan program ekstrakurikuler pembinaan bakat termasuk Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Penulisan Jurnal, dan Hafiz Qur'an.

Sementara itu, AF menilai bahwa pendalaman pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa FEBI. Hal ini sangat mendasar karena sangat banyak istilah – istilah dalam dunia perbankan dan perekonomian yang menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga dipandang perlu adanya penambahan waktu maupun jumlah SKS untuk mata kuliah Bahasa Inggris khususnya. Hal senada juga disampaikan oleh MS yang menyatakan bahwa jika mahasiswa tidak menguasai Bahasa Inggris dengan baik bagaimana mereka mampu menerjemahkan istilah – istilah asing yang terdapat dalam mata kuliah yang diberikan. Sehingga

menurut MS, mempelajari Bahasa Inggris secara lebih mendalam adalah sebuah solusi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa tersebut.

Dengan kata lain, melalui Bahasa Inggris mahasiswa juga diharapkan mampu merefleksikan pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, memahami beragam nuansa makna, mengenal budayanya, budaya orang lain serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Mengingat pentingnya penggunaan Bahasa Inggris tersebut, sudah sepantasnya dosen selaku motivator serta mediator dalam pembelajaran menyediakan kesempatan serta dukungan yang seluas – luasnya bagi pengembangan bakat mahasiswa dalam hal berbahasa.

3. Apa yang anda lakukan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris?

Pertanyaan ini dijawab oleh CA dengan menyatakan bahwa ketika mengajar, ia sering menggabungkan antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dengan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Buku ataupun rujukan materi yang diberikan juga ada yang berbasis Bahasa Inggris. Hal ini sangat baik digunakan untuk memotivasi dan membiasakan mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Akan tetapi cara yang berbeda dikemukakan oleh FR untuk memotivasi mahasiswanya dalam mengembangkan kemampuan

berbahasa Inggris. Ia sering memberikan ilustrasi dengan menceritakan bahwasanya pintar berbahasa asing itu terutama Bahasa Inggris tidak pernah rugi. Dari segi ekonomis, seorang mahasiswa yang mampu menguasai Bahasa Inggris dengan baik, maka dapat melamar beasiswa ke luar negeri dan dapat menghasilkan dan menghemat jutaan uang tiap bulannya. Hal ini tentu saja berbanding terbalik jika beasiswa yang didapatkan dari dalam negeri. Sehingga dengan menguasai Bahasa Inggris secara baik sangat membantu mahasiswa secara akademis maupun ekonomis.

Lain halnya dengan AF, ketika mengajar ia lebih sering mengarahkan mahasiswanya untuk menerjemahkan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Banyak buku perbankan maupun keuangan yang menggunakan istilah – istilah asing disamping memang ada buku teks yang secara keseluruhannya menggunakan Bahasa Inggris. Dengan ini diharapkan para mahasiswa akan terbiasa dengan bahasa tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh MS, dimana menurutnya sangat banyak cara yang dapat dilakukan untuk memotivasi mahasiswa supaya terbiasa dengan penggunaan Bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan menyajikan buku ajar ataupun buku teks yang menggabungkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan agar supaya kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa semakin terasah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kemampuan

berbahasa akan semakin baik jika frekuensi interaksinya semakin tinggi.

4. Bagaimanakah persepsi anda mengenai penggunaan English – Based textbook bagi dosen yang mengajar mata kuliah non Bahasa Inggris?

CA menanggapi pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa ia sangat setuju jika dosen menggunakan English – Based textbook ketika mengajar. Tidak hanya untuk mata kuliah Bahasa Inggris saja, akan tetapi juga mata kuliah non Bahasa Inggris. Menurutnya hal ini sangat bagus untuk memperkaya wawasan dosen tersebut dan juga dapat membantu dosen dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Karena seorang dosen yang berkualitas pasti mampu menciptakan mahasiswa yang berkualitas. Bukankah dosen itu mencerminkan mahasiswanya dan juga sebaliknya?

Selanjutnya, FR berpendapat bahwa ia setuju jika buku teks yang dimaksud tidak sepenuhnya berbahasa Inggris. Hal ini dikarenakan masih banyak dosen yang terkendala dengan pemakaian bahasa itu sendiri. Sehingga jika dipaksakan untuk menggunakan English – based textbook seutuhnya dikhawatirkan akan menghambat proses pembelajaran. Masih menurut FR yang menyatakan bahwa masih sulit ditemukan buku teks berbahasa Inggris untuk mata kuliah non Bahasa Inggris. Sehingga ini juga menjadi kendala bagi dosen dalam mengajar. Namun hal ini tentu saja bukan sebuah hambatan yang besar jika dosen yang bersangkutan memiliki kemauan dan

kemampuan dalam menyiasati agar mahasiswanya tidak ketinggalan dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Di sisi lain AF mengungkapkan persetujuannya mengenai pemakaian buku teks berbahasa Inggris dalam mengajar mata kuliah non Bahasa Inggris. Namun jika pemakaian buku teks ini dijadikan sebagai syarat utama untuk bisa mengajar di FEBI agak sulit. Karena tidak semua dosen mampu menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu pihak fakultas hendaknya memberikan dukungan bagi dosen untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung seperti kursus Bahasa Inggris gratis dan sebagainya. Sehingga motivasi mengajar dengan menggunakan English – based textbook juga meningkat.

Namun hal yang berbeda dikemukakan oleh MS, dimana ia masih ragu dengan penggunaan buku teks berbahasa Inggris ketika mengajar. Hal ini dikarenakan menurutnya masih banyak dosen yang belum menguasai Bahasa Inggris secara baik. Sehingga penggunaan buku teks berbasis bahasa yang dimaksud harus ditinjau ulang. Jika tidak maka akan berdampak pula pada mahasiswa yang diajarkan. Dengan kata lain, sebelum mengajar, seorang dosen itu harus mempersiapkan diri terlebih dahulu secara baik terkait dengan teknik mengajarnya maupun keahliannya dalam hal berbahasa. Pembuktian kualitas seorang dosen sangat

tergantung kepada materi yang diberikannya.

5. Pernahkah anda menggunakan buku teks berbasis Bahasa Inggris untuk mengajar mata kuliah yang anda ampu?

Pada poin pertanyaan terakhir ini, setiap responden/informan memberikan tanggapan/jawaban yang berbeda. Seperti CA yang mengungkapkan bahwasanya ia pernah menggunakan buku teks yang berbasis Bahasa Inggris ketika mengajar. CA mengampu mata kuliah Matematika Ekonomi dan hal ini pada dasarnya sedikit sulit, namun ia melatih dan membiasakan diri untuk menggunakan English – based textbook guna meningkatkan kualitas diri sebagai dosen. CA berpendapat bahwa semakin sering buku tersebut digunakan maka akan semakin cepat mahasiswa beradaptasi dengan Bahasa Inggris. Tentu saja hal ini berdampak positif bagi perkembangan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang dimaksud.

Hal yang berbeda diungkapkan FR dimana ia belum pernah menggunakan buku teks berbasis Bahasa Inggris ketika mengajar. Hanya saja FR sering menggunakan istilah – istilah asing saja untuk memancing mahasiswa agar lebih termotivasi dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Selanjutnya terkait dengan pertanyaan ini, AF memberikan pendapat yang senada dengan CA dimana ia menyatakan pernah menggunakan buku teks berbasis Bahasa Inggris untuk mata kuliah yang ia ampu. Menurutya sejauh ini tidak

ada kendala yang berarti ketika mengajar menggunakan buku teks yang dimaksud. Pengalamannya menunjukkan memang ada perbedaan yang agak signifikan antara pemakaian buku teks berbahasa Indonesia saja, campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maupun buku teks berbahasa Inggris saja. Namun demikian sangat tergantung kepada keahlian dosen itu sendiri dalam mengarahkan mahasiswa supaya memahami materi yang diberikan dengan cepat. Pada dasarnya setiap dosen harus membiasakan dirinya sendiri dengan materi – materi yang berbasis Bahasa Inggris untuk memudahkannya dalam mengajar mahasiswa.

Sementara MS memiliki pandangan yang sama dengan FR dimana ia belum pernah sama sekali menggunakan Bahasa Inggris sebagai rujukan dalam mengajar. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dari MS sendiri sehingga ia ragu – ragu dalam menggunakan buku teks yang berbasis Bahasa Inggris. Namun demikian MS sangat mendukung jika di masa mendatang pihak fakultas menetapkan penguasaan Bahasa Inggris sebagai syarat utama dalam mengajar. Karena tak bisa dipungkiri jika Bahasa Inggris merupakan sebuah kebutuhan mutlak dalam berkomunikasi dewasa ini.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu fungsi dari buku teks adalah sebagai bahan evaluasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya dengan menggunakan buku teks, baik dosen maupun mahasiswa dapat mengoreksi

kembali setiap kekeliruan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu penggunaan buku teks juga bertujuan untuk memberikan motivasi mahasiswa dalam belajar serta menjadi pedoman untuk kelancaran proses belajar mengajar (Imran, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya diketahui bahwasanya sebagian besar dosen setuju dengan penggunaan English – based textbook dalam proses pembelajaran. Hal ini terindikasi dari pengakuan para responden yang menyatakan bahwasanya mereka pernah menggunakan buku teks berbahasa Inggris untuk mata kuliah yang mereka ampu, baik buku teks yang keseluruhannya berbahasa Inggris maupun yang memiliki terjemahannya. Mereka menyadari sepenuhnya jika penggunaan buku teks ini sangat membantu dosen secara pribadi maupun mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Meskipun frekuensi pemakaian buku teks tersebut berbeda diantara sesama responden, namun dapat dipastikan jika mereka sangat paham dan mengerti betul fungsi dan kegunaan buku teks berbahasa Inggris bagi peningkatan kualitas diri mereka pribadi maupun para mahasiswa.

Lebih lanjut, 50% responden menyatakan sangat setuju dan 40% responden setuju jika penggunaan buku teks berbahasa Inggris dijadikan sebagai syarat utama dalam mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN

Langsa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua dosen (90%) mendukung program penggunaan English – based textbook dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu saja berdampak positif bagi perkembangan kualitas dosen dan mahasiswa dalam hal komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Semakin tinggi frekuensi penggunaan bahasa tersebut, maka semakin cepat penguasaan bahasa yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, S. J., Rozani, A. F., & Tiarina, Y. 2013. Analysis of English Teaching Materials used at Elementary Schools in Kecamatan Padang Utara, *Journal of English Language Teaching*, (Vol. 1 No. 2).
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W. W. 1992. *Principles of Instructional Design*, 4th eds. Orlando: Holt, Rinehart and Winston.
- Imran, S. (2014). *Fungsi, Tujuan dan Manfaat Penggunaan Buku Teks Pelajaran dalam Pembelajaran*. <http://ilmu-pendidikan.net/pustaka/buku/fungsi-tujuan-dan-manfaat-penggunaan-buku-teks-pelajaran-dalam-pembelajaran>.
- Santosa, I. N, Suharsono, N, & Rasana, I. D. R. 2014. *Pengembangan Buku Teks Bahasa Inggris Kontekstual sebagai Upaya Menciptakan Situasi Belajar Aktiv bagi Siswa Kelas VII SMP*, (Universitas Pendidikan Ganesha: E-Journal Program Pascasarjana, vol. 4).
- Santoso, W. et.al (2008). *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2012: Integrasi ekonomi ASEAN dan prospek perekonomian nasional*. Jakarta: Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
- Soekartawi. 2007. *Merancang dan Menyelenggarakan E-learning*. Yogyakarta: Penerbit Ardana Media.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tze-Ming Chou, P. 2010. A pilot study on the potensial use of tomatitis method to improve L2 reading fluency. *Journal of Teaching English with Technology*. vol. 12 (1).

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISIYAH MERDUATIBANDA ACEH

Fitriah Hayati, Yusrawati JR Simatupang, Lina Amelia, Ariyati Ningsih

STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: fitriah@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh? Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh? Tujuannya adalah untuk mengetahui dengan pelaksanaan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jumlah sampel adalah 20 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 32.5% (6 anak) kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (4 anak) dan kategori berkembang sangat baik 7.5% (2 anak). Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum muncul, mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuanberkomunikasi lisan anak.

Kata Kunci: Berkomunikasi Lisan, Bermain Peran

PENDAHULUAN

Solehuddin (dalam Fitriah, 2018:64) mengungkapkan bahwa masa anak itu merupakan fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia. Karenanya masa anak adalah masa emas bagi pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena fase ini peluang yang sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks

dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri perktumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang beruutan dan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Perkembangan berbicara pada awal dari anak yaitu menggumam maupun membeo. Menurut pendapat Dyson bahwa perkembangan berbicara terkadang

individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, hal ini tidak sama dengan menulis.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Bermain pada anak ada tiga jenis yaitu, bermain fungsional, bermain kontruksi, dan bermain peran, oleh karena itu penting bagi seseorang guru untuk menciptakan lingkungan kegiatan bermain yang bermakna dan menarik.

Anak senang bermain khayalan “berakting menjadi guru, dokter, atau yang lainnya”. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah : kegiatan bermain dimana anak menirukan perilaku, dapat berupa perilaku manusia, hewan, tumbuhan, dan kejadian.

Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran mendukung kemampuan kognitif, rangkaian ingatan, penerimaan kosa kata, berkomunikasi lisan dan konsep-

konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, sudut pandang spasial, dan efeksi (Gowen 1995:35).

Menurut Busthomi (2012, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian yang dimaksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Suhartono, 2005:20). Tarigan (dalam Suhartono, 2005:20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke

tempat lain.

Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Maulina (2008: 60) menyatakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Suhartono (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah yaitu masi dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas dan sulit dimengerti.

Jalonggo (2003:18) Mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah

didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orang tua.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan berkomunikasi lisan dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaiakannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2011: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Tarmansyah (2005: 23-27)

menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- 1) Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi.
- 2) Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara.
- 3) Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.
- 4) Sikap Lingkungan, anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya.
- 5) Faktor Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- 6) Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih.
- 7) Neurologis, faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan

syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara.

Model pembelajaran role playing atau bermain peran ini merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada permainan gerak dan siswa biasanya di latih untuk memahami, memperagakan setiap peran – peran yang di perankan nya untuk selanjutnya biasanya siswa di tugaskan untuk memberikan penilaian baik kekurangan atau kelebihan dari peran yang dimainkan ataupun juga jalan cerita yang di perankannya. Selain penilaian terhadap peran, penilaian terhadap jalan cerita dalam role playing tersebut biasanya di jadikan bahan refleksi dalam model pembelajaran role playing misalnya menentukan apa isi dari cerita tersebut, hikmah yang di dapat dalam ceritanya dan lain- lain.

Menurut A'la (2011:49) metode pembelajaran Role playing (bermain peran) adalah merupakan cara penguasaan bahan–bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, itu bergantung kepada apa yang di perankan.

Nama lain dari pembelajaran role playing ini adalah Sosiodrama. Sosiodrama (Role playing) menurut

Syaiful (2011:213) berasal dari kata Sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial. Dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar menurut Nugroho (1987: 84) sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya dan dalam proses pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi anak kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Desain penelitian meliputi empat komponen: rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Keempat komponen ini merupakan

langkah berurutan dalam siklus dan saling berhubungan dengan siklus berikutnya.

Penerapan bermain peran pada peneliti ini dinyatakan berhasil meningkatkan berkomunikasi lisan anak, jika 75% hasil pengamatan kegiatan observasi pembelajaran anak memperoleh hasil baik. Sesuai dengan menurut Mulyasa (2009: 209) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian anak yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman anak pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan membaca permulaan sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing anak. Yaitu apabila nilai anak sudah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) minimal 75% dari jumlah anak yang mencapai nilai hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal. Tetapi jika kurang dari kriteria 75% anak dinyatakan belum tuntas berhasil.

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk memperoleh data tentang kegiatan bermain peran. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi.

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengucapkan salam				
2.	Anak mampu menjawab salam				
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan				
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan				

Sumber : Permendikbud no. 148 tahun 2014

Keterangan :

Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai yang sama:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Rubrik Penilaian :

Indikator Anak mampu mengucapkan salam

BM : Anak belum mampu mengucapkan salam

MM : Anak mulai mampu mengucapkan salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu mengucapkan salam tanpa bantuan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengucapkan salam dengan baik.

Indikator Anak mampu menjawab salam

BM : Anak belum mampu menjawab salam

MM : Anak mulai mampu menjawab salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menjawab salam namun belum sempurna.

BSB : Anak mampu menanyakan pertanyaan dengan baik.

Indikator Anak mampu menanyakan pertanyaan

BM : Anak belum mampu menanyakan pertanyaan

MM : Anak mulai mampu menanyakan pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menanyakan pertanyaan belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengeja huruf dalam kotak dengan baik

Indikator Anak mampu menjawab pertanyaan

BM : Anak belum mampu menjawab pertanyaan

MM : Anak mampu menjawab pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu menjawab pertanyaan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

F

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sudijono, 2006:40)}$$

Keterangan :

P = presentase

F = frekuensi

N = jumlah siswa

100% = Bilangan konstanta tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5

Berdasarkan hasil peneitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengucapkan salam sangat rendah, yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 5 dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor dengan katagori

mulai muncul 10 dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 dengan skor rata-rata sebesar 5%.

2. Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 7 anak dengan skor rata-

rata sebesar 35%, perolehan skor anak dengan berkembang sesuai harapan 4 dengan skor 20% , dan dengan kategori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 15%.

3. Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	10	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu menanyakan pertanyaan masih rendah. yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai muncul 5 anak dengan

skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan perolehan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 anak dengan skor rata-rata sebesar 5%.

4. Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50, perolehan skor dengan berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, kategori berkembang sangat baik 1 dengan skor 5%.

Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, bahwa kategori BSH, BSB rendah dibawah kriteria keberhasilan. Untuk mendapatkan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke II.

Kekurangan pada siklus ke I yaitu:

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran

yang diperankannya masing-masing.

- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.
- 3) Menyemangati anak dengan memberikan tepuk tangan, agar anak semakin semangat dalam bermain peran.

Siklus II

1. Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II pada indikator anak mampu mengucapkan salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori

berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 16 anak dengan skor rata-rata sebesar 80%.

2. Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori

mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 8 anak dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan kategori

berkembang sangat baik 12 anak dengan skor rata-rata sebesar 60%.

3. Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menanyakan pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang

sesuai harapan 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 13 anak dengan skor rata-rata sebesar 65%.

4. Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25, jumlah perolehan

skor dengan kategori berkembang sangat baik 15% anak dengan skor rata-rata sebesar 75%.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil peneliti dan deskripsi tindakan pada siklus I dan siklus II, maka hasil penelitian seluruh siklus adalah sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Perolehan skor Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I				Siklus II	
		F	%		F	%
1. Anak mampu mengucap salam	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-

	BSH	4	25	BSH	4	20%
	BSB	1	5	BSB	16	80%
2. Anak mampu menjawab salam	BM	6	30	BM	-	-
	MM	7	35	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	8	40%
	BSB	3	15	BSB	12	60%
3. Anak mampu menanyakan pertanyaan	BM	10	50	BM	-	-
	MM	5	25	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	7	35%
	BSB	1	5	BSB	13	65%
4. Anak mampu menjawab pertanyaan	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	5	25%
	BSB	1	5	BSB	15	75%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa melalui metode bermain peran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Pada peneltian siklus I peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak masih belum muncul, akan tetapi setelah dilaksanakan penelitian siklus II maka pembelajaran anak lebih meningkat dari pada siklus II. Dari hasil presentase siklus I kemampuan berkomunikasi lisan anak masih rendah sampai ke siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat.

Kekurangan pada siklus ke I yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannnya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.
- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.

Kelebihan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak sudah menyukai peran yang diberikan oleh guru, karena sesuai dengan keinginan anak.
- 2) Anak lebih semangat, karena setiap anak yang tampil diberikan tepuk

tangan oleh anak dan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus II mencapai rata-rata skor BSH= 30% dan BSB= 70% dengan jumlah 100%, dan melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu : 75%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus ke II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui bermain peran, maka dapat disimpulkan bahwa ;

- 1) Dengan melalui metode bermain peran meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum muncul 32.5% (7), kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (3 anak), dan kategori berkembang sangat baik 2% (10 anak).
- 2) Pada siklus ke II tidak ada kategori belum muncul ,mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak)

kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak).

- 3) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, Yazid. 2012. Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini: Citra Publishing.
- Chomsky, N. 1986a. Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use. New York: Praeger.
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Jurnal Buah Hati*, 5(1).
- Mulyasa. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. (2011). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Suhartono. (2005). Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA DENGAN MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 11 BANDA ACEH

Aulia Afridzal, Yusrawati JR Simatupang
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E-mail: aulia@stkipgetsempena.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi di SDN 11 Banda Aceh adalah rendahnya pemahaman siswa pada keterampilan menulis, salah satunya adalah menulis cerita, sehingga diupayakan peningkatannya melalui video animasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menulis cerita setelah penggunaan video animasi, serta untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan video animasi di kelas V SD Negeri Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 11 Banda Aceh yang berjumlah 27 orang siswa. Prosedur penelitian PTK ini terdiri dari empat kegiatan siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerita setelah penggunaan video animasi yaitu ditunjukkan dengan hasil tes siswa, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26,96% dengan nilai rata-rata 66,48. Meningkat menjadi 81,48% pada siklus II dengan nilai rata-rata 71,67, sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan video animasi pada siklus I dikategorikan baik dan menjadi sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dikategorikan cukup dan menjadi baik pada siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SDN 11 Banda Aceh.

Kata Kunci: *Video Animasi, Hasil Belajar, Menulis Cerita.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari mendengarkan (menyimak) dan berbicara (Mulyati, 2009:10). Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa

sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2008:106).

Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 11 Banda Aceh. Melalui hasil

observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 11 Banda Aceh dan melakukan dialog singkat pada aspek berbicara tentang materi menulis cerita, metode yang sering digunakan adalah ceramah dan catat buku tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang lain atau bantuan media pembelajaran sebagai perangsang siswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran dan konsentrasi siswa menjadi tidak menentu.

Hal ini tidak sesuai dengan arahan dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga siswa pasif, mengantuk, tanpa ada partisipasi langsung yang aktif dari siswa, mereka hanya duduk, dengar, diam dan catat. Seharusnya aspek berbicara yang diutamakan adalah kegiatan berbicara, khususnya mengenai keterampilan menulis siswa. Pembelajaran semacam ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan baik antar teman, belajar secara aktif, kreatif, berani memberikan pendapatnya dan menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil ulangan baik itu tes tertulis maupun tes perbuatan, sangat sedikit siswa yang mencapai batas KKM penelitian yaitu 70.

Solusi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 11 Banda Aceh, khususnya aspek keterampilan menulis adalah melalui video animasi. Arsyad (2011: 49) menyatakan bahwa video merupakan

gambar-gambar dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Video yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah video animasi.

Penggunaan video animasi ini dapat menanamkan konsep dan pemaknaan yang sama dalam otak siswa dibandingkan dengan media lain seperti gambar. Animasi pada dasarnya adalah rangkaian gambar membentuk sebuah gerakan memiliki keunggulan dibanding dengan media lain, seperti gambar statis atau teks.

Penggunaan video animasi bertujuan menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi, biasanya berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi lucu, aneh yang sekiranya akan menarik perhatian siswa. Keunggulan video animasi dalam hal ini gambar yang bergerak adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Video animasi dibuat dengan bantuan program *macromedia flash*, tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan video animasi yang sudah ada. Sedangkan video animasi yang berupa kata atau tulisan yang bergerak dapat dibuat dengan bantuan *microsoft power point*. Maka dari itu, diharapkan video animasi dapat meningkatkan

keterampilan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri 11 Banda Aceh.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca.

Arsyad (2011:49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Anderson, (1987: 104) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu

mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Manfaat video animasi sangat banyak dalam pembelajaran, menurut Prastowo (2012:302), antara lain:

- a. Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik.
- b. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat.
- c. Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.
- d. Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

METODE PENELITIAN

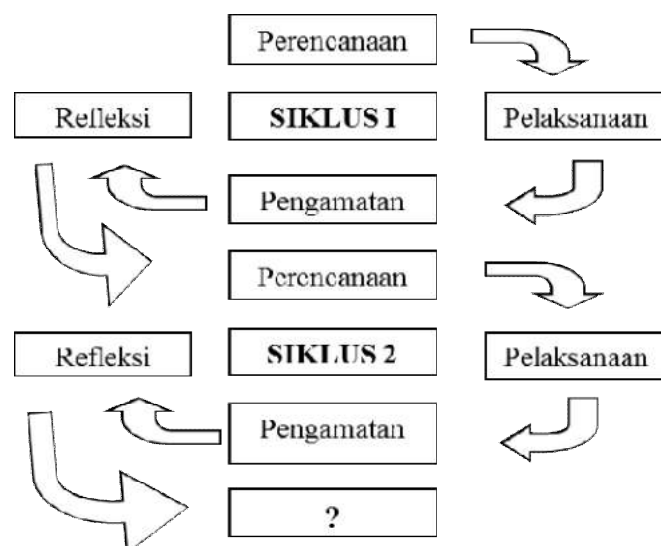
Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran di dalam kelas. Menurut Arikunto dkk (2009: 2-3) bahwa PTK merupakan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan, kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti dalam peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan. Sedangkan

kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dari seorang guru yang sama.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Kemmis dan Taggart dalam Daryanto (2012; 3) mengatakan bahwa PTK adalah suatu

bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial.

Pada penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperkenalkan oleh Arikunto. PTK ini terdiri dari empat kegiatan siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto dkk, 2009: 16) yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Sumber: Arikunto dkk, 2009; 16.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara mengolah data yang telah dikumpulkan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian adalah jika siswa kelas V SDN 11 Banda Aceh secara keseluruhan telah mampu menulis cerita dengan

pembuktian bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 80% setelah dilakukan pembelajaran menulis dengan menggunakan video animasi. Dengan kata lain suatu kelas telah tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai nilai 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengacu pada tahap- tahap pelaksanaan penelitian tindakan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut deskripsi pelaksanaan siklus pertama.

1. Perencanaan siklus I

Sebagaimana dalam setiap pelaksanaan pembelajaran membutuhkan persiapan, begitu juga dengan pelaksanaan penelitian tindakan ini. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran guna mendukung pelaksanaan penerapan video animasi, seperti RPP, lembar observasi, uraian materi, soal, jadwal pelaksanaan, dan seorang pengamat yang bertugas mengamati pelaksanaan pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi.

2. Tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus pertama, yaitu penerapan pembelajaran video animasi menggunakan video animasi pada materi menulis cerita dilaksanakan pada hari Rabu 11 Agustus 2016. Secara umum pelaksanaan pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa'a, absensi kehadiran, dan

melakukan apersepsi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar pada hari ini.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi menulis cerita secara umum. Siswa memperhatikan secara seksama penjelasan guru tentang materi menulis cerita. Sebelum memutar video animasi, guru mengatur siswa untuk membentuk kelompok belajar sebanyak 5 kelompok. Setelah terbentuk kelompok belajar, guru memutar video animasi "*Pada Zaman Dahulu*" dan meminta siswa untuk menonton video tersebut hingga habis. Disaat siswa menonton video animasi, guru menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami siswa dalam video animasi tersebut.

Setelah video animasi selesai ditonton oleh siswa, guru menanyakan kepada beberapa kelompok secara acak tentang inti dari video tersebut, dan menceritakan secara singkat dan jelas.

Masing-masing kelompok diminta untuk menulis sebuah cerita, masing-masing kelompok secara kooperatif menulis cerita berdasarkan video yang ditonton. Setelah selesai, siswa mewakili kelompoknya membacakan cerita yang ditulis di depan kelas.

c) Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi menulis cerita. Guru dan siswa menutup proses pembelajaran dengan berdoa'a bersama- sama.

3. Observasi Siklus I

Dalam melaksanakan tindakan pembelajaran bahasa menulis cerita dengan menggunakan video animasi, diamati oleh seorang pengamat yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Pengamat sendiri merupakan guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia di

kelas V SDN 11 Banda Aceh. Berikut hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan kemampuan siswa mengikuti pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan video animasi pada kemampuan menulis cerita.

Tabel Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan Pendahuluan:					
	a. Kemampuan memotivasi siswa dalam mengikuti					√
	b. Kemampuan mengaitkan materi menulis cerita			√		
	c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah				√	
	Nilai rata-rata	4,				
2	Kegiatan Inti:					
	a. Kemampuan guru memaparkan materi menulis				√	
	b. Kemampuan guru menyajikan materi menulis cerita			√		
	c. Kemampuan menjelaskan isi video animasi yang ditayangkan				√	
	d. Kemampuan guru memberikan tugas kepada siswa			√		
	e. Kemampuan memastikan bahwa siswa memahami			√		
	f. Kemampuan guru membimbing siswa secara				√	
	g. Kemampuan guru memberikan evaluasi pembelajaran				√	
	h. Kemampuan guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi menulis cerita			√		
	i. Kemampuan menarik kesimpulan secara menyeluruh tentang pembelajaran yang dilaksanakan			√		
	Nilai Rata-rata	3,				

3	Penutup :					
	a. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa tentang materi menulis cerita				√	
	b. Kemampuan memberikan bimbingan kepada siswa			√		
	c. Kemampuan menyampaikan arahan untuk pertemuan berikutnya.				√	
	Nilai Rata-rata	3,				
4	Kemampuan mengelola waktu				√	
	Nilai Rata-rata	4,				
	Nilai Rata-rata Keseluruhan	3,				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik karena berada pada angka 3,78. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran belum

maksimal dilakukan, ada beberapa hal yang belum dilakukan secara baik oleh guru dalam pembelajaran. selain mengamati aktivitas guru, pengamat juga mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tabel Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan Pendahuluan :					
	a. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia				√	
	b. Kemampuan mengingat materi sebelumnya			√		
	c. Kemampuan menyimak dan memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan video animasi			√		
	Nilai rata-rata	3,33				
2	Kegiatan Inti :					
	a. Kemampuan siswa memahami video animasi yang ditampilkan				√	
	b. Kemampuan mempelajari materi menulis cerita berdasarkan judul yang diberikan guru			√		
	c. Kemampuan siswa menulis cerita berdasarkan judul/tema yang diberikan guru		√			
	d. Kemampuan siswa mengikuti arahan dari guru tentang menulis cerita			√		
	e. Kemampuan siswa dalam melaksanakan evaluasi yang diberikan guru		√			
	f. Kemampuan siswa mengingat/mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran menulis cerita			√		

	g. Kemampuan siswa menarik kesimpulan atas materi yang telah dipelajarinya			√		
	Nilai Rata-rata	2,86				
3	Penutup :					
	a. Kemampuan menerima umpan balik			√		
	b. Kemampuan mengerjakan latihan			√		
	Nilai Rata-rata	3,00				
4	Kemampuan mengelola waktu		√			
	Nilai Rata-rata	2,00				
	Nilai Rata-rata Keseluruhan	3,05				

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, maka dipahami bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan termasuk pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami dengan baik pembelajaran menulis cerita melalui video animasi.

Misalnya belum sesuai cerita yang ditulis dengan tema yang diberikan oleh guru. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru memberikan tes kepada siswa. Hasil tes siswa pada siklus pertama dapat direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I

Subjek Penelitian	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Individual	Ketuntasan Klasikal	Indikator KKM (80%)
Kelas V (27 siswa)	1.795	66,48	17	62,96%	Belum tercapai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah sebanyak 17 orang atau sebanyak 62,96% secara klasikal dengan nilai rata-rata sebanyak 66,48. Ketuntasan yang dihasilkan sebanyak 62,96% belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebanyak 80% sebagai ketetapan yang telah disepakati oleh guru kelas V dan disahkan oleh kepala SDN 11 Banda Aceh. Hasil ini tentunya mengharuskan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi harus dilanjutkan pada siklus II.

4. Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru dan observasi siswa, serta hasil tes siswa pada siklus pertama, menunjukkan bahwa guru belum begitu baik mengelola pembelajaran menulis cerita menggunakan media animasi. Selain itu, hasil analisis kemampuan siswa mengikuti pembelajaran juga belum begitu baik, dimana kemampuan siswa dalam kegiatan inti hanya dinyatakan cukup. Hasil tes siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa dari 27 siswa hanya 17 siswa yang tuntas, atau sebanyak 62,96% yang tuntas secara klasikal.

Sedangkan sisanya 10 siswa atau sebanyak 37,04% dinyatakan belum tuntas.

Permasalahan lainnya adalah siswa belum mampu menulis cerita dengan baik dan benar, siswa belum mampu mengembangkan ide dalam cerita yang ditulis, pemakaian kalimat yang belum tepat, perwatakan tokoh dalam cerita masih mengambang serta alur cerita yang disusun oleh siswa banyak yang lari dari ide pokok cerita yang ditulis.

Dengan melihat refleksi di atas, aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran belum begitu memuaskan, kemampuan siswa dalam pembelajaran dikategorikan cukup dan belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Maka peneliti perlu memperbaiki beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru harus lebih memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi.
- b. Siswa benar-benar diberi tanggung jawab untuk memahami dan menganalisa video animasi yang ditonton yang selanjutnya dijadikan contoh cerita yang akan ditulis.
- c. Guru sebaiknya bertindak sebagai fasilitator jangan terlalu banyak berperan dalam pembelajaran, yang dikhawatirkan mengambil peran siswa dalam pembelajaran menulis cerita.
- d. Siswa diharapkan lebih teliti dan serius dalam menulis cerita, sehingga cerita

tersebut layak mendapatkan nilai yang bagus.

Melihat hasil analisis data dan permasalahan atas, maka guru perlu memperbaiki pengelolaan kelas dengan menggunakan media animasi misalnya dalam hal mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, guru harus memastikan setiap anggota kelompok mengerti cara menulis cerita melalui video animasi yang ditonton, siswa diarahkan agar lebih fokus menyimak tayangan video animasi yang diputar sehingga memahami cerita dalam video tersebut. Guru harus mampu menguasai kelas dengan baik dengan tujuan untuk menghindari ketidakseriusan siswa dalam belajar, dan pada akhirnya siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita dengan baik, yang diharapkan dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan sebanyak 80%. Karena hasil ketuntasan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua, dengan harapan dapat mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil Siklus II

Siklus ke II merupakan tindak lanjut hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan kelemahan proses pembelajaran pada siklus I bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu perbaikan dan peningkatan agar tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

1. Perencanaan siklus II

Berdasarkan hambatan yang terjadi pada siklus pertama, guru dan pengamat melakukan tindak lanjut pada siklus

kedua dalam upaya perbaikan siklus pertama. Upaya-upaya yang dilakukan dalam siklus kedua diantaranya pada pertemuan kedua guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagaimana halnya siklus pertama. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang disajikan yaitu tentang kemampuan menulis cerita.

Pengelolaan waktu pembelajaran harus lebih baik dari sebelumnya yang telah dilakukan oleh guru, meningkatkan keterampilan guru dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif agar siswa dapat menulis cerita dengan baik dan benar dan sesuai dengan alur cerita video animasi yang ditonton. Perbaikan kelemahan berdasarkan siklus pertama tersebut pada akhirnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketuntasan

hasil belajar siswa secara individual dan klasikal yang harus lebih optimal sehingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebanyak 80%.

2. Tindakan siklus II

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru, maka guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Tindakan siklus kedua dilakukan pada hari 18 Agustus 2016, peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan video animasi.

c. Observasi siklus II

Sebagaimana siklus pertama, siklus kedua juga diamati oleh seorang observer. Hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita siklus II sebagai berikut:

Tabel Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan Pendahuluan:					
	a. Kemampuan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran					√
	b. Kemampuan mengaitkan materi menulis cerita dengan materi sebelumnya				√	
	c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan video animasi				√	
	Nilai rata-rata	4,33				
2	Kegiatan Inti:					
	a. Kemampuan guru memaparkan materi menulis cerita secara lengkap dan jelas					√
	b. Kemampuan guru menyajikan materi menulis cerita melalui video animasi				√	
	c. Kemampuan menjelaskan isi video animasi yang ditayangkan					√
	d. Kemampuan guru memberikan tugas kepada siswa mengenai menulis cerita				√	

	e. Kemampuan memastikan bahwa siswa memahami dengan baik tugas menulis cerita yang diberikan				√	
	f. Kemampuan guru membimbing siswa secara keseluruhan mengenai menulis cerita				√	
	g. Kemampuan guru memberikan evaluasi pembelajaran				√	
	h. Kemampuan guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi menulis cerita					√
	i. Kemampuan menarik kesimpulan secara menyeluruh tentang pembelajaran yang dilaksanakan				√	
	Nilai Rata-rata	4,33				
3	Penutup :					
	a. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa tentang materi menulis cerita					√
	b. Kemampuan memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari				√	
	c. Kemampuan menyampaikan arahan untuk pertemuan berikutnya.				√	
	Nilai Rata-rata	4,33				
4	Kemampuan mengelola waktu					√
	Nilai Rata-rata	5,00				
	Nilai Rata-rata Keseluruhan	4,49				

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I, yaitu pada siklus I kemampuan guru dikategorikan baik dan meningkat menjadi sangat baik

pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menguasai pembelajaran menggunakan video animasi dengan baik dan benar. Aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kegiatan Pendahuluan :					
	a. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia				√	
	b. Kemampuan mengingat materi sebelumnya				√	
	c. Kemampuan menyimak dan memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan video animasi				√	
	Nilai rata-rata	4,00				
2	Kegiatan Inti :					
	a. Kemampuan siswa memahami video animasi yang ditampilkan				√	

	b. Kemampuan mempelajari materi menulis cerita berdasarkan judul yang diberikan guru			√	
	c. Kemampuan siswa menulis cerita berdasarkan judul/tema yang diberikan guru		√		
	d. Kemampuan siswa mengikuti arahan dari guru tentang menulis cerita		√		
	e. Kemampuan siswa dalam melaksanakan evaluasi yang diberikan guru		√		
	f. Kemampuan siswa mengingat/mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran menulis cerita			√	
	g. Kemampuan siswa menarik kesimpulan atas materi yang telah dipelajarinya			√	
	Nilai Rata-rata	3,57			
3	Penutup :				
	a. Kemampuan menerima umpan balik			√	
	b. Kemampuan mengerjakan latihan				√
	Nilai Rata-rata	4,50			
4	Kemampuan mengelola waktu			√	
	Nilai Rata-rata	4,00			
	Nilai Rata-rata Keseluruhan	4,02			

Hasil tes siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari hasil siklus I, terutama jumlah siswa yang tuntas. Berdasarkan

hasil tabel di atas, maka hasil tes siswa pada siklus pertama dapat direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus Kedua

Subjek Penelitian	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Individual	Ketuntasan Klasikal	Indikator KKM (80%)
Kelas V (27 siswa)	1.935	71,67	22	81,48%	Belum tercapai

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah sebanyak 22 orang atau sebanyak 81,48% secara klasikal dengan nilai rata-rata sebanyak 71,67. Ketuntasan yang dihasilkan sebanyak 81,48% telah mencapai target yang diharapkan yaitu sebanyak 80% sebagai ketetapan yang telah disepakati

oleh guru kelas V dan disahkan oleh kepala SDN 11 Banda Aceh. Hasil ini tentunya mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil tes siklus II dan hasil pengamatan aktivitas guru dan

siswa dalam pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi, maka hasil siklus II dapat direfleksikan bahwa, kemampuan siswa menulis cerita telah mengalami peningkatan, jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 22 orang atau sebanyak 81,48% bila diklasikalkan, demikian juga dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 71,67.

Selain peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru secara keseluruhan dikategorikan sangat baik dengan skor perolehan sebesar 4,49, sedangkan aktivitas siswa juga dikategorikan baik dengan skor perolehan sebesar 4,02. Hasil tes dan hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi telah berhasil dilakukan dalam dua siklus. Dengan demikian, penelitian ini dicukupkan pada siklus II atau tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Kemampuan menulis cerita kelas V SDN 11 Banda Aceh selama ini dirasakan masih kurang baik, berbagai usaha terus dilakukan guna meningkatkan kemampuan menulis cerita. Salah satu usaha nyata yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang salah satunya adalah melalui video animasi. Penggunaan video animasi dirasakan

paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita.

Pemilihan video animasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan. Hasil pengamatan aktivitas guru mengelola pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik. Meskipun demikian, dari hasil pengamatan diketahui bahwa ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa guru belum maksimal melakukan berbagai aktivitas pembelajaran menggunakan video animasi. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dikategorikan cukup, hal ini dikarenakan siswa belum mampu melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diharapkan melalui video animasi, seperti tidak menonton/menyimak tayangan video animasi dengan baik sehingga siswa kurang memahami cara menulis cerita.

Kurang maksimalnya aktivitas guru mengelola pembelajaran dan juga aktivitas siswa yang belum sesuai harapan berdampak pada kemampuan menulis cerita siswa, hal ini terlihat dari hasil tes siklus I, dimana siswa yang tuntas hanya sebanyak 62,96% dengan nilai rata-rata sebanyak 66,48. Hasil ini tentunya belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebanyak 80% sehingga diperlukan tindak lanjut untuk memperbaikinya.

Hasil siklus I yang belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, maka peneliti memperbaiki beberapa

hal yang dianggap penting dilakukan, diantaranya guru harus lebih memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran menulis cerita menggunakan video animasi. Siswa diberi tanggung jawab untuk memahami dan menganalisa video animasi yang ditonton yang selanjutnya dijadikan contoh cerita yang akan ditulis. Setelah memperbaiki beberapa hal tersebut hasil pengamatan menunjukkan peningkatan, terutama sekali aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas guru pada siklus II dikategorikan sangat baik, hal ini dikarenakan guru telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Guru telah mampu membimbing siswa untuk menonton dan menyimak cerita pada video animasi sehingga siswa memahami kesesuaian tema dengan isi cerita yang akan mereka tulis nantinya. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang baik yaitu aktivitas siswa dikategorikan baik yang sebelumnya pada siklus I hanya dikategorikan cukup.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa juga diikuti oleh peningkatan kemampuan siswa menulis cerita, dimana hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak siswa 81,48% siswa dinyatakan telah tuntas hasil belajarnya dengan nilai rata-rata 71,67. Hasil ini sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebanyak 80% sehingga pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II saja

mengingat indikator keberhasilan telah berhasil dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Terjadi peningkatan kemampuan menulis cerita setelah penggunaan video animasi yaitu ditunjukkan dengan hasil tes siswa, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26,96% dengan nilai rata-rata 66,48. Meningkat menjadi 81,48% pada siklus II dengan nilai rata-rata 71,67, sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.
- 2) Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan video animasi pada siklus I dikategorikan baik dan menjadi sangat baik pada siklus II. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dikategorikan cukup dan menjadi baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H. 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Terjemahan Yusufhadi Miarso, dkk. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Cet ke-15. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.

Mulyati, Yeti dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa (Berbasis Kompetensi)*. Yogyakarta: BPFE.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

INTERAKSI METODE INKUIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Siti Mayang Sari, Mardhatillah
STKIP Bina Bangsa Meulaboh
E-mail: mardhatillahmagister@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara metode inkuiri dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pondok Geuleumbang pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Populasinya adalah seluruh siswa kelas 5 sebanyak 70 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa yang mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 35 siswa pada kelas A dan sebanyak 35 siswa pada kelas B. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar bahasa Indonesia dan angket minat belajar. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2. Teknik analisis data menggunakan ANAVA pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa ($F_{hitung} = 1,303 > F_{tabel} = 2,66$). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *interaksi belajar, metode inkuiri, motivasi berprestasi*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Melalui proses belajar mengajar diharapkan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Proses belajar ini memerlukan bahasa untuk memungkinkan manusia saling berhubungan dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektualitas diri (Anzar & Mardhatillah, 2018).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut itu, pengalaman ini dapat diperoleh dari interaksi antara individu dengan

lingkungannya (Wirdaningsih & Mardhatillah, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta mampu menghidupkan karya cipta bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara (Tarigan, 2010:1).

Dalam pelajaran bahasa Indonesia kita jumpai empat aspek kegiatan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar didasarkan pada empat aspek keterampilan

berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Pendekatan komunikatif pada pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk mau mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara bebas (Mardhatillah & Akmalia, 2017:55)

Salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran ialah penggunaan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terdapat beberapa strategi yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa.

Kemampuan berbahasa terdiri dari lima aspek, yaitu pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan dan pemahaman. Siswa harus menguasai kelima aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi (Gemala, 2014: 30).

Evaluasi hasil kemampuan memahami informasi teks disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1

Nilai Evaluasi Belajar Tahap Akhir Sekolah Mata Pelajaran Kemampuan Memahami Informasi teks Siswa SD Pondok Geulumbang

No.	Tahun Pelajaran	KKM	Nilai Terendah (NTR)	Nilai Tertinggi (NTT)	Nilai Rata-rata (NRR)
1	2014-2015	70	42,7	80,2	64,45
2	2015-2016	70	46,7	80,5	63,60
3	2016-2017	70	57,8	85,7	71,75
4	2017-2018	70	20,8	83,6	67,20

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi teks siswa, guru dituntut dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Pondok Geuleumbang. Waktu penelitian diperkirakan

dilaksanakan Maret sampai dengan Juni 2015. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pertemuan yang ditetapkan pihak sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Pondok Geuleumbang berjumlah 70 siswa, yang terdiri dari 2 kelas, kelas Va 35 dan kelas Vb 35 siswa.

Untuk mengambil sampel dari populasi diatas, maka teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *Total Sampling*, *Total Sampling* yaitu suatu penarikan seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian tanpa ada yang tersisa. Alasannya: (1) karena jumlah kelas V di SD Negeri Pondok Geuleumbang sebanyak dua kelas yaitu kelas V-a dan kelas V-b. (2) guru

yang mengajar pelajaran bahasa Inggris pada kelas V-a dan V-b tersebut adalah guru yang sama. Maka yang dijadikan sampel yaitu kelas V-a, yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen, dan kelas IV-b yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini bahwa metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen di SDN Suka Mulia. Metode ini dipilih karena kelas yang dipakai untuk kelas perlakuan, baik di kelas dengan metode inquiry maupun kelas dengan metode konvensional merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2 x 2 sebagaimana yang terlihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel
Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2

Minat Belajar (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Inquiry (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A₁ : Metode pembelajaran Inkuiri
A₂ : Metode pembelajaran konvensional
B₁ : Minat belajar siswa tinggi
B₂ : Minat belajar siswa rendah
A₁B₁ : Kemampuan memahami informasi teks bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan

metode inquiry yang memiliki minat tinggi
A₁B₂ : Kemampuan memahami informasi teks bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode inquiry yang memiliki minat rendah
A₂B₁ : Kemampuan memahami informasi teks bahasa

Indonesia siswa yang diajar dengan metode inquiry yang memiliki Minat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini memberikan indikasi bahwa perlakuan dengan metode inkuiri dan siswa yang memiliki minat belajar tinggi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan hasil belajar bahasa Indonesia yang bervariasi antara metode inkuiri dan metode konvensional dengan motivasi belajar tinggi dan minat belajar rendah, artinya bahwa salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila diajar dengan menggunakan metode inkuiri dan yang lainnya akan lebih baik bila diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia bagi siswa, guru membutuhkan suatu metode pembelajaran yang mampu menguraikan dan menyajikan materi pelajaran secara rinci dan berurutan, selain itu metode pembelajaran tersebut diharapkan mampu memberdayakan siswa untuk menemukan sendiri keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkannya sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Guru juga harus mampu memformulasikan

materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai, mampu bertanya dan bagaimana, sehingga dapat merangsang respon siswa untuk mengembangkan pola pikir karena telah mampu belajar konsep-konsep, struktur-struktur serta mencari hubungan antara konsep dengan struktur materi pelajaran. Disamping itu guru diharapkan dapat mengenali minat belajar siswa. Hal ini bahwa disamping faktor metode pembelajaran, faktor karakteristik siswa juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini didasari bahwa dalam kegiatan pembelajaran penemuan menuntut keingintahuan, keaktifan, kerja keras dan kemauan. Dengan demikian dapat diduga ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pengajaran memahami informasi teks.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan memperoleh nilai rata-rata hasil belajar lebih baik yang diajar dengan metode inkuiri sedangkan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah, rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih menunjukkan aktivitas yang lebih aktif dalam pembelajaran, lebih senang dan bergairah berdiskusi, senang untuk latihan sendiri sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai

dengan metode inkuiri. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah mereka selalu ragu-ragu dalam pekerjaannya, kurang percaya diri yang mengakibatkan tidak terampil dalam menjawab permasalahan yang berhubungan dengan teks, mereka lebih senang bertanya kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan metode pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan minat belajar yang dimiliki siswa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi diberi metode inkuiri berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok perlakuan yang lain, hal ini memberikan indikasi bahwa metode inkuiri memang memberikan pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, artinya bahwa interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar terjadi pada nilai rata-rata hasil belajar yang rendah, sehingga kelihatan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang tinggi didominasi pada kelompok pembelajaran inkuiri bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan metode inkuiri memang menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi bagi siswa yang memperoleh

pembelajaran menggunakan metode konvensional yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan minat belajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun demikian diharapkan melalui temuan ini dapat diambil sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mencermati secara lebih detail dan akurat pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara metode belajar dengan minat belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki minat belajar belajar tinggi memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan metode inkuiri, sedangkan bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada kesimpulan, maka berikut ini disarankan beberapa hal antara lain:

1. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa metode inkuiri lebih unggul dibandingkan dengan metode konvensional, oleh karena itu diharapkan guru mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode

inkuiri dengan langkah-langkah yaitu: (1) menyajikan pertanyaan atau masalah; (2) membuat hipotesis; (3) merancang percobaan; (4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi; (5) mengumpulkan dan menganalisis data; dan (6) membuat kesimpulan.

2. Berdasarkan temuan penelitian bahwa perlu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia.
3. Guru diharapkan mampu menggunakan media dan sarana pembelajaran guna lebih meningkatkan minat dan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1).
- Tarigan, H. G. 2010. Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa Indonesia. Cet.IV. Bandung: Angkasa.
- Mardhatillah, M., & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Kelas Ii Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo. *Bina Gogik*, 5(1).
- Mardhatillah, M., & Akmalia, N. (2017). Upaya Meningkatkan

Kemampuan Menulis Karangan Melalui Metode Image Streaming dengan Media Gambar Seri. *Rekognisi: jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2(2).

- Wirdaningsih, W., & Mardhatillah, M. (2016). Penerapan Media Audio-Visual Terhadap Keaktifan Pada Materi Hubungan Antara Sumber Daya Alam dengan Lingkungan Siswa Kelas IV SD Negeri Pasi Teungoh Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 3(2).

UJI EFEKTIFITAS BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS INTERAKTIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN BERMAKNA

Mardhatillah, Verawati, Evi Eviyanti, Isda Pramuniati

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Meulaboh

E-mail: mardhatillahmagister@gmail.com

ABSTRAK

Bahan ajar yang tepat akan berdampak terhadap keefektifan suatu pembelajaran, bahan ajar berbasis kearifan lokal. Menciptakan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menantang siswa untuk membentuk pengetahuan serta membangun pemahaman konsep. Budaya merupakan suatu hal yang penting yang perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar supaya membentuk karakter kepedulian dan kecintaan budaya daerah. Pembelajaran berbasis pada budaya lokal dapat merupakan pembelajaran bermakna. Indikator pembelajaran bermakna yaitu menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu belajar dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan keseharian siswa salah satunya dengan penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sudah dikembangkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang diajarkan dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh mendapatkan nilai yang lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan bahan ajar konvensional.

Kata Kunci: *Bahan ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran bermakna, pembelajaran efektif*

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama dilalui dan diterima seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak cenderung apa saja yang didengar, dilihat, dialami dan diajarkan oleh orang tuanya baik pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap perilaku segala sesuatu yang diterima kemungkinan semua yang terdapat dalam keluarga akan terus dipraktikkan di luar rumah atau lingkungan sosialnya (Mardhatillah & Trisdania, 2018).

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seorang dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa (Najib, 2016).

Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus karena bahan ajar tersebut telah dirancang sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini dipastikan bahan ajar akan memacu proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ada (Hasibuan, 2014).

Kearifan lokal Aceh adalah berbagai hasil cipta, rasa, karsa, dan karya Aceh Besar ditinjau dari 4 aspek, yaitu: (1) Fakta budaya: benda konkret dan lingkungan budaya Aceh yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi dan abstraksi berbagai konsep dan prinsip dalam pembelajaran; (2) Sistem sosial: pola interaksi sosial, sikap dan pola pikir terbuka, berani dan tidak berbelit-belit mengungkapkan pendapat, gotong royong dan tenggang rasa, senang berdialog, kekerabatan masyarakat; (3) Sistem budaya: Prinsip-prinsip yang terkandung dalam pola interaksi *Duek Pakat* adalah bekerjasama memecahkan masalah, setiap individu memiliki hak yang sama menyampaikan pendapat, berdiskusi, saling membantu, berdebat/berdialog dalam suasana demokratis, dan saling menghargai; (4) Sistem nilai: nilai didikan leluhur berupa nasehat dan pola pikir yang digunakan dalam bersikap, bekerja, bertindak, beradaptasi terhadap lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Misalnya, orang tua atau guru harus memandirikan anak melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Wilayah Aceh sebagian besar adalah daerah pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehingga sumber mata pencaharian masyarakat adalah pertanian, perkebunan, dan Perikanan. Benda-benda konkret dan tuntutan dunia kerja di dalamnya dapat dijadikan inspirasi dalam perumusan kompetensi dalam pembelajaran yang diperlukan.

Bahan ajar yang sudah ada tidak bisa diterapkan begitu saja, tanpa menyesuaikan dengan karakteristik siswa dalam sekolah, pembelajaran yang baik yang sesuai dengan karakteristik dan sesuai dengan budayanya. Karena cara berpikir, berpersepsi dan cara bertindak seseorang dipengaruhi oleh budaya.

Sejauh ini, Bahan ajar yang dipakai oleh guru di Aceh Besar selama ini ternyata memiliki kelemahan. Di antaranya, bahan ajar yang dipakai tidak bisa mendekatkan dan mengenalkan kekayaan budaya daerah setempat kepada siswa, bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang ada di daerah Aceh Besar. Bahan ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Melalui proses belajar mengajar diharapkan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Proses belajar ini memerlukan bahasa untuk memungkinkan manusia saling berhubungan dan berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektualitas diri (Anzar & Mardhatillah, 2018).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurutnya, pengalaman ini dapat diperoleh dari

interaksi antara individu dengan lingkungannya (Wirdaningsih & Mardhatillah, 2016).

Hasil observasi menunjukkan bahwa, pembelajaran selama ini berpusat pada guru dan siswa dijadikan sebagai objek, siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dalam belajar melalui proses mengamati, bertanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan, dan membangun koneksi.

Kutipan di atas memberikan solusi bahwa, pemanfaatan aspek-aspek budaya dalam bahan ajar dapat merangsang fungsi mental yang lebih baik. Konsep dan prinsip pembelajaran berbasis konstruktivis dapat dipahami lewat pendekatan budaya.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan usaha upaya perbaikan kualitas pembelajaran untuk membantu guru menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Guru dan siswa memerlukan pedoman berupa bahan ajar pembelajaran yang interaktif serta sesuai dengan kondisi daerah dan budaya siswa melalui pendekatan saintifik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yaitu siswa. Penelitian ini melibatkan dua kelas,

yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen dua sekolah, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada sekolah-sekolah tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Control Group Pre-test and Post-test Design* (Arikunto, 2006:86).

Tabel Desain Penelitian

Sekolah	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1	Y	T2

Keterangan :

T1 : Tes awal (pre-test)

T2 : Tes akhir (post test)

X : pengajaran pada kelas eksperimen dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal Aceh

Y : pengajaran pada kelas kontrol dengan bahan ajar konvensional

Penelitian ini dilaksanakan di semester II (dua) Kelas VII di SMP Aceh Besar, Penelitian dilaksanakan selama bulan Februari s.d Agustus 2018. Penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran = 8 x 35 menit) untuk masing-masing kelas sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Aceh

Efektivitas bahan ajar yang diuji cobakan pada kelas eksperimen dan kontrol dihitung menggunakan

persentasi penguatan N gain dengan tafsirannya. Hasil perhitungan N gain untuk semua kelas sampel pada

masing-masing sekolah dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel. Perhitungan N gain Untuk Tiap Kelas Sampel

Kelas	Rata-rata pretes	Rata-rata postes	Nilai ideal	N gain	Kesimpulan
Kontrol	22,9	65,5	100,0	55%	Kurang efektif
Eksperimen	27,9	72,8	100,0	62%	Cukup efektif

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh yang diuji cobakan pada kelas eksperimen mendapatkan efektifitas sebesar 62%, dan bermakna bahan ajar berpengaruh cukup efektif pada peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Sementara bahan ajar berupa buku teks yang diuji cobakan pada kelas kontrol mendapatkan efektifitas sebesar 55%, hal ini bermakna bahan ajar berupa buku teks yang diujicobakan berpengaruh kurang efektif pada peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Bisa disimpulkan bahwa bahan ajar

interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh yang dikembangkan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Uji Normalitas Data

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka data dari hasil penelitian harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu normalitas data. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, dan dari hasil pengujian diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.5 :

Tabel Ringkasan Normalitas Data

Kelas	Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Kontrol	Pretes	0,1065	0,1498	Normal
	Postes	0,1201	0,1498	Normal
Eksperimen	Pretes	0,1398	0,1498	Normal
	Postes	0,1123	0,1498	Normal

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari kedua kelas berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini homogen atau tidak, artinya apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Pengujian

homogenitas data dilakukan dengan uji F.

Hasil perhitungan untuk data pretes dan postes dari kedua

kelompok dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Ringkasan Homogenitas Data

Data	Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Pretes	Eksperimen	124,21	1,23	1,76	Homogen
	Kontrol	152,36			
Postes	Eksperimen	129,04	1,04	1,76	Homogen
	Kontrol	124,19			

Dari Tabel di atas nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan varians populasinya homogen.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian tentang kemampuan awal (pretes) siswa sebelum diberikan perlakuan yang berbeda, diperoleh harga $t_{hitung} = 0,175$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 35 + 35 - 2 = 68$ didapat harga $t_{tabel} = 1,997$ (perhitungan lengkap pada lampiran 20). Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,175 < 1,997$ artinya H_0 diterima atau H_a ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan yang berbeda.

Selanjutnya dilakukan pengujian nilai postes dengan menggunakan uji beda t yaitu membedakan rata-rata postes siswa kelas eksperimen dan kontrol dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan

pengaruh penggunaan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil pengujian hipotesis diperoleh harga $t_{hitung} = 2,664$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 35 + 35 - 2 = 68$ didapat harga $t_{tabel} = 1,669$ (perhitungan lengkap pada lampiran 21). Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,664 > 1,669$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar bahasa Inggris di kelas I SMP.

Tabel 4.7. Ringkasan Perhitungan Uji t

Data	Kelas	Rata – rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Pretes	Eksperimen	27,8	0,175	1,997	Ada kesamaan kemampuan awal
	Kontrol	22,9			
Postes	Eksperimen	72,8	2,664	1,669	Ada perbedaan pengaruh
	Kontrol	65,5			

Berdasarkan data hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa maka dilakukan uji hipotesis. Merujuk pada Tabel 4.6. Hasil pengujian hipotesis diperoleh harga $t_{hitung} = 2,664$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 35 + 35 - 2 = 68$ didapat harga $t_{tabel} = 1,669$ (perhitungan lengkap pada lampiran 21). Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,664 > 1,669$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa di SMP Aceh Besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata pretes siswa di kelas kontrol sebesar 22,9 dan nilai rata-rata postes sebesar

65,5 sedangkan di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes siswa sebesar 27,8 dan nilai rata-rata postes sebesar 72,8. Peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 42 dan kelas eksperimen sebesar 45.

Bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh mendorong siswa lebih aktif dalam belajar sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai materi dan akan lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa karena dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri sehingga menyebabkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah. Bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh juga mampu membuat siswa saling bekerja sama melalui diskusi kelompok yang mengharuskan siswa memberikan masukan kepada siswa lain sehingga siswa yang kurang mampu menjadi lebih termotivasi dalam mempelajari materi yang kurang dimengerti.

Tingkat pemahaman yang diperoleh siswa lebih besar karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan jawaban terhadap persoalan dan langsung menerapkannya melalui pengumpulan data kemudian dianalisis sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh ini sangat baik bagi siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi karena metode ini menjadikan siswa lebih aktif dan mengarah langsung pada intisari materi.

Seorang guru diharapkan dapat mengelola kelas. Guru yang kreatif dalam mengajar juga bisa memberikan semangat atau keinginan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tentu saja dari hal tersebut dapat mendukung kesuksesan dalam belajar mengajar, dengan demikian tujuan dalam pembelajaran tersebut tercapai dengan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal Aceh sangat tepat diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris, melalui bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal siswa bisa belajar langsung dari fakta dan fenomena yang ada di sekitar siswa, sehingga juga diharapkan bahan ajar yang dikembangkan mampu menciptakan

rasa cinta siswa kepada budaya lokalnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh disarankan lebih memperhatikan dan membimbing siswa selama bekerja dalam kelompok dengan cara aktif bertanya kepada tiap siswa tentang apa yang telah dikerjakannya dalam kelompok dengan begitu siswa akan lebih termotivasi untuk aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Sebagai strategi alternatif kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengaitkan isi materi dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat dengan mudah memahami materi, dengan hal ini bahan ajar interaktif bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Aceh dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1).
- Arikunto, S. (2006). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- M. P. Hasibuan, (2017) "Analisis Kualitas Buku Ajar Kimia Berbasis Kurikulum 2013," *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 160-164.
- Mardhatillah, M., & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis

Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Kelas Ii Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo. *Bina Gogik*, 5(1).

Najib, D. N (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas III di MI Alhliyah IV Palembang.

Wirdaningsih, W., & Mardhatillah, M. (2016). Penerapan Media Audio-Visual Terhadap Keaktifan Pada Materi Hubungan Antara Sumber Daya Alam dengan Lingkungan Siswa Kelas IV SD Negeri Pasi Teungoh Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 3(2).

KETERAMPILAN PROSES SISWA DALAM MENGGUNAKAN MIKROSKOP *SMARTPHONE* PADA PRAKTIKUM MATERI SEL DI MAN 6 PIDIE

Kasnida, Husnul Wida, Susi Harpda, Afdalul Hikmah, Rismawati
UIN Ar-Raniry

ABSTRAK

Keterampilan siswa dalam pembelajaran biologi di MAN 6 Pidie masih tergolong kategori rendah, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran secara diskusi dan ceramah, kurangnya kegiatan praktikum karena tidak tersedianya mikroskop. permasalahan tersebut perlu dicari alternatif sebagai pengganti mikroskop, yaitu dengan membuat mikroskop *Smartphone*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* dan respon siswa terhadap praktikum materi sel dengan menggunakan mikroskop *Smartphone*. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 6 Pidie, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA₁. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui keterampilan proses siswa dalam kegiatan praktikum, dan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan praktikum. Analisis keterampilan proses siswa dan respon siswa menggunakan rumus persentase. Hasil analisis data menunjukkan keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel di MAN 6 Pidie termasuk dalam kategori terampil dengan nilai rata-rata 70,22%, dan respon siswa terhadap kegiatan praktikum termasuk dalam kategori seluruhnya siswa memberikan respon positif dengan nilai rata-rata 98,33%.

Kata Kunci: Keterampilan Proses, Mikroskop *Smartphone*, Sel.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran

dapat terjadi antara dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses merupakan pembelajaran yang ideal bagi pemenuhan tuntutan penerapan proses belajar siswa.

Bidang studi biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam dan makhluk hidup. Bidang studi biologi tidak hanya mempelajari pengetahuan secara teori tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan dalam melakukan pengamatan yang melibatkan semua indera, penelitian, penggunaan alat dan keterampilan berfikir (berfikir ilmiah) serta melakukan investigasi, eksplorasi, refleksi, dan representasi. Secara umum, pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktikum.

Praktikum merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan teori dengan menggunakan fasilitas laboratorium maupun di luar laboratorium. Praktikum dalam pembelajaran biologi merupakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan observasi, proses pembelajaran biologi di MAN 6 Pidie khususnya materi sel menggunakan buku cetak. Guru tidak menerapkan kegiatan praktikum dalam proses mengajar. Guru menggunakan buku cetak untuk menjelaskan materi

pembelajaran dan memberikan catatan untuk siswa dengan cara menulisnya di papan tulis, hal ini diduga kurangnya keterampilan proses siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru biologi kelas XI di MAN 6 Pidie, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di sekolah menggunakan kurikulum 2013, penggunaan media pada pembelajaran biologi khususnya materi sel masih terbatas pada media cetak seperti buku paket, dan lembar kerja peserta didik. Alat dan Media yang terdapat di sekolah MAN 6 Pidie adalah proyektor, torso, miniatur sel dan hanya memiliki satu mikroskop monokuler. Praktikum di laboratorium jarang dilakukan karena ruang laboratorium yang kecil dan fasilitasnya yang kurang memadai, karena hanya memiliki satu mikroskop sehingga menjadi hambatan pada pengamatan sel, dan ketuntasan hasil belajar materi sel masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 hanya 65 % siswa kelas XI yang mencapai KKM

Alternatif untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran, maka peneliti ingin

menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel, dengan melakukan penelitian yang berjudul “Keterampilan Proses Siswa dalam Menggunakan Mikroskop *Smartphone* pada Praktikum Materi Sel di MAN 6 Pidie.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *quasi experiment* atau disebut juga dengan eksperimen semu yang menggunakan satu kelas dalam bentuk perlakuan kelas. Penelitian *quasi experiment* untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui keterampilan proses siswa dalam menggunakan

mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel di MAN 6 Pidie.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 6 Pidie Tangse, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 November 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 6 Pidie yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 105 orang. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena nilai siswa pada kelas sampel lebih rendah dari pada kelas yang lain. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA₁ yang berjumlah 36 orang.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam praktikum pengamatan sel dengan menggunakan mikroskop *Smartphone* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alat Praktikum Pengamatan Sel

No	Alat	Fungsi
1	<i>Smartphone</i>	Untuk pengamatan bentuk sel
2	Lensa lampu Leser	Untuk melihat bentuk sel hewan dan sel tumbuhan

3	Akrelit/kaca plastik	Sebagai meja benda dan meja preparat
4	Baot/mor	Sebagai pengikat mikroskop
5	Triplek	Sebagai kaki mikroskop
6	Silet	Untuk menyayat
7	Kaca benda	Sebagai tempat meletakkan preparat yang akan diamati
8	Kaca penutup	Sebagai penutup preparat yang akan diamati
4	Aquades	Untuk ditetesi di preparat
5	Methylen blue	Pemberi warna pada sel mukosa pipi
6	Tusuk gigi	Untuk mengambil sel mukosa pipi

Tabel 3.2 Bahan Praktikum Pengamatan Sel

No	Bahan	Fungsi
1	Daun <i>Rhoeo discolor</i>	Untuk pengamatan bentuk sel tumbuhan
2	Sel mukosa pipi	Untuk pengamatan bentuk sel hewan

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Keterampilan Siswa Observasi dilakukan selama proses praktikum berlangsung, yang mengamati keterampilan proses siswa adalah guru bidang studi biologi dan mahasiswa. Angket, Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa terhadap praktikum materi sel. Angket diberikan setelah menyelesaikan kegiatan praktikum.

Analisis Data

1. Analisis Keterampilan Proses Siswa

Data yang diperoleh berupa angka dari penilaian keterampilan proses siswa diolah melalui rumus persentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{\text{rata-rata: jumlah observer}}{\text{jumlah aspek x bobot skor}} \times 100$$

Keterangan:

P : Jumlah angka Persentase

F : Jumlah nilai siswa yang melakukan keterampilan

(berdasarkan kriteri lembar observasi)

N : Jumlah aspek dikali bobot skor.

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Penelitian.

No	Kriteria
1	Tidak terampil (jika semua item hanya mendapat respon 0-6 siswa/ 0%-20% dari seluruh siswa)
2	Kurang terampil (jika semua item hanya mendapat respon 6-12 siswa/ 21%-40% dari seluruh siswa)
3	Cukup terampil (jika semua item hanya mendapat respon 12-18 siswa/ 41%-60% dari seluruh siswa)
4	Terampil (jika semua item hanya mendapat respon 18-24 siswa / 61%-80% dari seluruh siswa)
5	Sangat terampil (jika semua item hanya mendapat respon 24-30 siswa/ 81%-100% dari seluruh siswa)

100 : Bilangan tetap.

2. Analisis Respon Siswa

Skor rata-rata respon siswa yang diperoleh melalui angket dapat dihitung dengan statistik persentase dengan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Angka persentase angket

F : Jumlah siswa tiap aspek yang muncul

N : Jumlah keseluruhan sampel (jumlah siswa).

Untuk mencari nilai rata-rata pada respon siswa digunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai

$\sum N$: Jumlah Pernyataan

Tabel 3.4 Indikator Keberhasilan Respon Siswa¹

Persentase (%)	Kriteria
0	Tidak ada

1-25	Sebagian kecil
26-49	Hampir sebagian
50	Sebagian
51-75	Sebagian besar
76-99	Hampir seluruhnya
100	Seluruhnya

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel menunjukkan adanya peningkatan keterampilan proses siswa dalam belajar. Persentase keterampilan proses siswa secara

keseluruhan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 70,22% dengan kategori terampil. Adapun hasil observasi keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel dapat dilihat pada tabel 4.1.

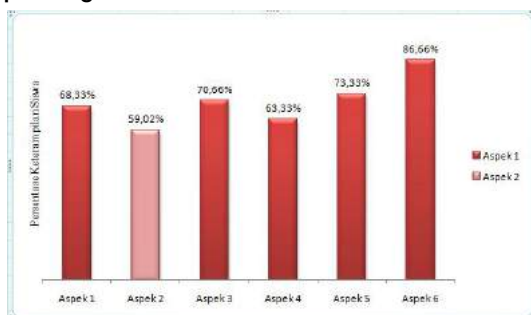
Tabel 4.1 Persentase Keterampilan Proses Siswa dalam Menggunakan Mikroskop *Smartphone* pada Praktikum Materi sel

No	Aspek yang diamati	Observer/pengamat			Persentase (%)	Kategori
		1	2	3		
1	Merencanakan percobaan	14	13	14	68,33	Terampil
2	Menggunakan alat dan bahan	29	14	19	59,02	Cukup terampil
3	Melakukan pengamatan (observasi)	19	16	18	70,66	Terampil
4	Berkomunikasi	9	5	5	63,33	Terampil
5	Menyimpulkan	5	4	2	73,33	Terampil
6	Membuat laporan praktikum	5	5	3	86,66	Sangat Terampil
Rata-rata Persentase					70,22%	Terampil

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi

sel siswa terampil menggunakannya dalam proses pembelajaran terutama pada materi sel, siswa juga terlihat sangat antusias, dan aktif dalam melakukan praktikum. Adapun perbandingan aspek persentase keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *smartphone* pada praktikum materi sel dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar: 4.1 Grafik Persentase Keterampilan Proses Siswa

1. Respon Siswa dalam Menggunakan Mikroskop *Smartphone* pada Praktikum Materi Sel

Respon siswa terhadap penggunaan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel diketahui dengan memberikan angket kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Analisis angket dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Hasil Respon Siswa Kelas XI IPA₁ MAN 6 Pidie

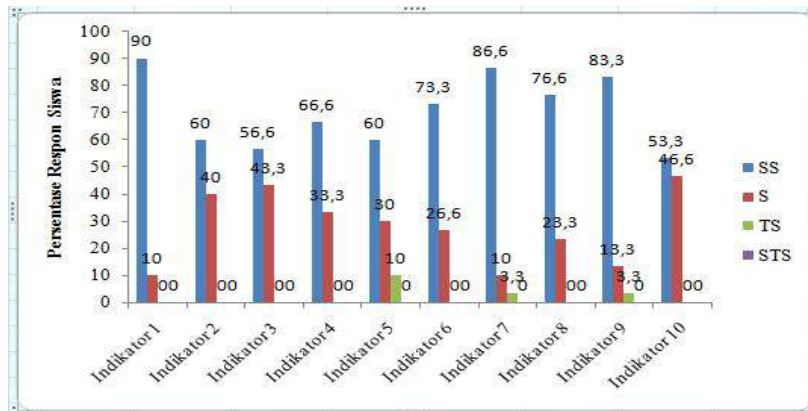
No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Praktikum materi sel sangat menarik untuk dipraktikkan	100 %	SS
2	Praktikum dengan menggunakan mikroskop <i>smartphone</i> merupakan hal yang baru bagi saya	100%	SS
3	Praktikum dengan menggunakan mikroskop <i>smartphone</i> sangat memotivasi belajar saya	99,9 %	SS
4	Daya nalar dan kemampuan berfikir saya lebih berkembang	99,9 %	SS

	saat melakukan praktikum materi sel		
5	Menurut saya praktikum menggunakan mikroskop sangat menyenangkan	90 %	SS
6	Praktikum pengamatan sel membuat saya lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman	99,9 %	SS
7	Saya dapat merasakan suasana yang aktif dalam kegiatan praktikum	96,6 %	SS
8	Praktikum dapat meningkatkan keinginan saya untuk belajar	99,9 %	SS
9	Pembelajaran dengan menggunakan pratikum lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran	96,6 %	SS
10	Saya mengharapkan praktikum seperti ini dapat diterapkan pada materi pelajaran lainnya	99,9 %	SS
	Total Persentase	98,3 %	SS

Sumber: Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa memberi respon sangat positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel. Hal ini dapat dilihat pada indikator yang telah dianalisis dengan menggunakan rumus

persentase, banyak siswa yang memberikan respon positif terhadap indikator tersebut. Persentase rata-rata hasil respon siswa terhadap keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar: 4.2 Grafik Respon Siswa Terhadap Keterampilan Proses Siswa dalam Menggunakan Mikroskop *Smartphone*

SIMPULAN

1. Keterampilan proses siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel termasuk kedalam kategori terampil dengan perolehan nilai rata-rata persentase 70,22%.
2. Respon siswa dalam menggunakan mikroskop *Smartphone* pada praktikum materi sel secara termasuk kedalam kategori hampir seluruhnya siswa memberikan respon sangat setuju dengan nilai rata-rata persentase 98,33%.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press, 2005

Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press, 2005

Arikunto, S, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Handayani, "Penerapan Penilaian Kinerja berbasis Praktikum Untuk Mengidentifikasi Kinerja Siswa pada Pembelajaran IPA di SMP", *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, 2013, h. 50

Hasil observasi pembelajaran biologi di MAN 6 Pidie, tanggal 04 April 2017

Muhammad Rizal, "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap

keterampilan Proses Sain dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SMP”, *Jurnal pendidikan Sains*, vol. 2, No. 3, September 2014

Ni Wayan Putu Meikapasa, “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI Melalui Penerapan Asesmen Kinerja dalam Kegiatan Praktikum Pembelajaran Biologi pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Bandung”, *Jurnal Ganec Swara*, Vol. 11, No. 1, Maret 2017

Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009

Sukardi, *Metodelogi Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MITIGASI BENCANA PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA SD

Rita Afriani

STKIP PGRI Sumatera Barat
E-mail: ritaafriani1987@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh positif penerapan model Problem Based Learning terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana pada mata pelajaran IPS siswa kelas V di SD 05 Bungo Pasang, Tabing Kota Padang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group design dengan metode penelitian eksperimen semu (Quasi Experiment). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda, serta instrumen nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model Problem Based Learning terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana siswa kelas V SD 05 Bungo Pasang, Tabing Kota Padang dalam bentuk peningkatan rata-rata nilai kelas yang signifikan. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis yakni pemerolehan nilai sig , (2-tailed) sebesar 0,039. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai sig , t -tes (2-tailed) yakni $0,039 < 0,05$. Hal tersebut juga didukung oleh hasil telaah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan respon positif dari subjek penelitian.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana

PENDAHULUAN

Dalam suatu pembelajaran pemahaman konsep merupakan salah satu aspek kognitif yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam melewati proses pembelajaran, agar mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya di jenjang yang lebih tinggi. Ketika pemahaman yang dimiliki siswa tentang suatu konsep itu baik, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil secara kognitif dalam melewati proses pembelajaran.

Begitupun sebaliknya ketika pemahaman yang dimiliki oleh siswa tentang suatu konsep itu kurang baik maka siswa yang bersangkutan belum mampu melewati proses pembelajaran dengan baik. Untuk itu pemahaman konsep sangat penting dimiliki siswa yang telah melalui proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep yang dimiliki siswa dapat bermanfaat untuk

memahami konsep lain yang lebih luas dan diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep mitigasi bencana merupakan suatu konsep yang terkait dengan upaya mengurangi dampak bencana melalui penerapan tindakan kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan untuk mengatasi bencana. Terdapat beberapa alasan yang membuat konsep mitigasi bencana ini dikatakan penting diantaranya: (1) posisi geografis Indonesia yang terletak di ujung pergerakan tiga lempeng dunia : Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara rawan bencana. (2) perlu adanya upaya menumbuhkan kesadaran pada diri siswa sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Oleh karena itu perlunya kesadaran komitmen tentang sikap siaga bencana

pada diri siswa dan seluruh masyarakat melalui upaya pengurangan resiko bencana (mitigasi) yang dilaksanakan secara kreatif dan proaktif.

Siswa harus menyadari bahwasannya keberadaan manusia dan alam merupakan bukti nyata adanya Tuhan selaku pencipta seluruh semesta. Manusia dan alam adalah dua komponen yang saling berdampingan dan mempengaruhi satu sama lain. Ketika manusia dapat bersahabat dengan alam maka alam pun akan memberikan segala kebaikan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sudah sepatutnya kondisi alam yang sulit ini diterka dapat membuat manusia lebih waspada. Namun pada kenyataannya justru manusialah yang lalai untuk selalu bersikap waspada, dan peka terhadap gejala alam yang ada di dalam lingkungan sekitarnya.

Bencana disini dikelompokkan menjadi dua yaitu bencana alam dan bencana anthropogene. Di Indonesia terdapat beberapa bencana alam yang telah banyak menimbulkan kerugian diantaranya adalah bencana tsunami, bencana gempa tektonik. Selain itu bencana anthropogene yang terjadi di Indonesia di antaranya adalah kegagalan pengeboran eksplorasi migas di daerah Rekokenongo, bencana banjir yang diakibatkan curah hujan yang begitu tinggi serta pengelolaan sampah yang belum maksimal.

Lebih lanjut terdapat beberapa program sebagai bagian dari ratifikasi 168 negara (termasuk Indonesia) tentang hyogo framework for action 2005-2015 (HFA) yang berkomitmen untuk penurunan secara berarti hilangnya nyawa dan aset-aset sosial, ekonomi dan lingkungan karena bencana yang dialami oleh masyarakat dan negara. Salah satu prioritas HFA adalah pentingnya

menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketangguhan di semua tingkat.

Hal diatas sesuai dengan kerangka berpikir yang dikembangkan dalam upaya pengurangan resiko bencana atau mitigasi meliputi 4 kerangka konseptual yaitu perubahan perilaku, pendidikan dan pelatihan, public commitment, risk assessment.

Pada dasarnya pemahaman konsep mitigasi bencana dapat diterapkan untuk semua bidang studi tetapi dalam hal ini konsep mitigasi bencana diterapkan melalui Pembelajaran IPS. IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu serta masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmunya karena yang lebih difokuskan adalah dimensi pedagogik dan psikologi serta karakteristik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat

Salah satu sekolah yang penulis pilih yaitu SD 05 Bungo Pasang Tabing Kota Padang. Alasan penulis memilih SD ini adalah sebagai tempat penelitian didasarkan pada ketertarikan untuk melakukan penelitian di sekolah dasar yang masih menerapkan kurikulum 2013, kondisi sekitar sekolah yang kerap kali di landa banjir saat curah hujan tinggi, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat membentuk budaya sadar bencana

dalam diri siswa khususnya dan pada diri masyarakat pada umumnya., lokasi sekolah yang mudah dijangkau, sehingga diharapkan dapat mengefisiensi waktu, biaya, dan tenaga selama penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap penelitian pendahuluan di kelas V SD 05 Bungo Pasang Tabing Kota Padang pada bulan maret 2015 diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah cukup baik. Namun belum efektif . dan rata-rata pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kognitif siswa dalam memahami suatu konsep masih rendah. Setelah melihat paparan masalah diatas maka sudah sepatutnya guru sebagai sutradara dalam kegiatan pembelajaran mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan akhir yang telah ditetapkan dan yang paling utama adalah siswa dapat memiliki pemahaman konsep secara utuh setelah melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah pemahaman konsep mitigasi bencana pada mata pelajaran IPS.

Penulis memilih alternatif dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) karena dinilai tepat dan sesuai dengan proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan materi tentang konsep mitigasi bencana. Melalui model ini siswa dapat membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga memberi stimulus kepada siswa untuk belajar.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait upaya meningkatkan pemahaman konsep

mitigasi bencana melalui penerapan model Problem Based Learning (PBI) di SD 05 Bungo Pasang Tabing Kota Padang terlebih lagi materi mitigasi bencana merupakan salah satu materi pokok di kelas V semester 2 pada tema ke-9 lingkungan sahabat kita dan sesuai dengan kebutuhan kompetensi Dasar mata pelajaran IPS nomor 3.5 dan 4.5 di kelas V pada kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yaitu pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen dalam pembelajaran IPS tentang konsep mitigasi bencana melalui Problem based learning dan di bandingkan dengan kelompok kontrol yang melakukan pembelajaran yang sama, namun menerapkan model pengajaran langsung. Eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini dikategorikan sebagai eksperimen semu. Hal ini dikarenakan kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penentuan sampel pada penelitian eksperimen harus dipilih secara random.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa instrumen tes dan instrumen nontes yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Uji coba yang dilakukan oleh peneliti berupa uji coba instrumen tes berupa validitas instrumen tes dan reliabilitas instrumen tes, taraf kesukaran dan daya pembeda.

Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti yaitu berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar 05 Bungo Pasang Tabing Kota Padang sebanyak tiga kali pertemuan terhadap dua kelompok siswa di kelas V, yakni kelas V-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas V-2 sebagai kelas kontrol. Sampel yang digunakan sebanyak 58 siswa, dengan keterangan 30 siswa di kelas eksperimen dan 28 siswa di kelas kontrol. Kelas V-1 sebagai kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran IPS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Sedangkan, kelas V-2 sebagai kelas kontrol melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pengajaran langsung.

Konsep yang diajarkan adalah konsep tentang mitigasi bencana. Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa yang terkait dengan konsep bencana, penulis telah melakukan analisis hasil belajar IPS pada tahap penelitian pendahuluan terhadap kedua kelompok kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat jelas bahwa rata-rata di kelas eksperimen dan kontrol masih di bawah KKM yakni 70. Selanjutnya persentase (%) ketuntasan belajar di kedua kelas juga masih di bawah kriteria ketuntasan hasil belajar yakni 80%.

Untuk itu, sebelum diberikan perlakuan, penulis memberikan tes awal

(pretest) pada kedua kelompok kelas dengan soal yang sama untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang konsep mitigasi bencana. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas eksperimen dan penerapan model pengajaran langsung di kelas kontrol, penulis memberikan tes akhir (posttest) dengan soal yang sama untuk kedua kelompok kelas.

Adapun instrumen tes yang digunakan dalam penelitian berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dengan 4 alternatif jawaban, dan pembuatan soal difokuskan pada tema ke-9 yaitu lingkungan sahabat kita, sub tema ke-1 yaitu manusia dan lingkungan. Instrumen test yang digunakan telah memenuhi syarat utama kelayakan instrumen sebagaimana dijelaskan, yakni uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda.

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana pada mata pelajaran IPS yang diberikan pada kedua kelompok kelas, maka deskripsi data hasil belajar yang diperoleh adalah, sebagai berikut:

- a. Deskripsi nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Sebelum diberikan perlakuan, penulis memberikan tes awal (pretest) pada siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan soal yang sama.

Deskripsi data statistik Nilai Pretest Kelas Eksperimen

N Valid	30
Missing	0
Mean	68.00
Median	70.00
Mode	75
Std. Deviation	15.290
Variance	233.793
Range	60

Minimum	35
Maximum	95
Sum	2040

- b. Deskripsi nilai posttest kelas siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan soal yang sama.

Setelah diberikan perlakuan penulis memberikan tes akhir (posttest) pada

Deskripsi data statistik nilai Posttest Kelas Eksperimen

N Valid	30
Missing	28
Mean	80.50
Median	80.00
Mode	75
Std. Deviation	10.201
Variance	104.052
Range	40
Minimum	60
Maximum	100
Sum	2415

Meskipun tingkat intelegensi yang dimiliki oleh siswa baik di kelas eksperimen ataupun di kelas kontrol tergolong homogen tetapi setelah dilaksanakan penelitian di kedua kelas ternyata terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep IPS khususnya pada materi mitigasi bencana karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu: adanya faktor lingkungan individu, pengalaman yang dimiliki serta tingkat intelegensi yang dimiliki.

Selain itu pengalaman belajar di kelas eksperimen lebih luas dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa di kelas eksperimen sudah terbiasa dengan atmosfer pembelajaran sosial di kelas, sehingga lebih mudah bagi mereka menerima pengetahuan baru terkait konsep mitigasi bencana yang merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPS. Sedangkan, siswa di kelas kontrol cenderung lebih banyak bertanya dan

terkesan canggung selama mengikuti proses pembelajaran IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai pengaruh penerapan model problem based learning terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD 05 Bungo Pasang Tabing Kota Padang, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model problem based learning telah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa pada konsep mitigasi bencana. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,039. Sehingga, H_0 ditolak atau H_1 diterima, karena nilai sig. T-test (2-tailed) yakni $0,039 < 0,05$. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru pada setiap pertemuan, serta diakhir pembelajaran siswa memperoleh pengetahuan dan

pemahaman konsep baru yang berguna dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh selama penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan mampu memperbaiki berbagai kekurangan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan sebagai salah satu referensi model pembelajaran dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa atau aktivitas belajar siswa, serta aktivitas mengajar guru, khususnya pada mata pelajaran IPS. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus membiasakan siswa untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menstimulus siswa agar memiliki kemampuan pemecahan masalah, belajar mandiri dan belajar kelompok, berinisiatif dalam menyampaikan ide/gagasan dengan baik, serta antusias ketika mengikuti proses pembelajaran saat berlangsung. Estimasi alokasi waktu pembelajaran harus direncanakan dengan matang, agar dapat meminimalisir waktu belajar yang tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2010). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana.
- Anon. (2013). Pedoman Penulisan Skripsi. Ciputat.
- Arifin, Zainal. (2011). Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, prosedur. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis, Praktis, Bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Badan Penanggulangan Nasional Bencana Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana (2010). Jakarta: BNPB, , Vol I No.1
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), (2006). Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI). Jakarta:BSN.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). Teori-teori Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, Deni. (2013). Metode penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2007). Badan Standar Nasional Pendidikan Tentang standar Proses. Jakarta: departemen Pendidikan Nasional.
- Enggen, Paul & Kauchak, Don. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan berpikir). Jakarta: Indeks.



Dipublikasikan oleh
NATURAL ACEH
info@naturalaceh.or.id
www.naturalaceh.or.id

ISBN 978-602-0898-86-9

